The Land of Wind Series #1

Chao Xing

~Berbeda dengan Versi Wattpad~

The Land of Wind Series #1 – Chao Xing

Penulis : Fuyutsuki Hikari
Editor : F.H
Tata Letak : F.H
Redesain Sampul : Cayocoya & Yuuta

Cetakan 2, Desember 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

All right reserved

Find more at:

: Fuyutsuki Hikari / www.facebook/janebenne

: @fuyutsukihikari

: @fuyutsukihikari

: fuyutsukihikari2

Untuk ChaoZi shiper.

Yang membuat saya nekad membukukan kisah penuh imaginasi ini. Semoga kalian menikmati ceritanya sebagaimana saya menikmati proses penulisannya!

DAFTAR ISI

	Ucapan Terima Kasih	3
	Daftar Isi	4 - 5
	Prolog	7
1.	Pertemuan Pertama	15
2.	Zhong Wei	25
3.	Mentari Kecil	34
4.	Alasan Zian	45
5.	Sebuah Janji	51
6.	Sang Putra Naga	58
7.	Pertemuan dan Perpisahan	69
8.	Alasan untuk Kembali	80
9.	Kembalinya Sang Putri	95
10.	Ikatan yang Kembali Terjalin	102
11.	Punggung Rapuh nan Sepi	109
12.	Kekeraskepalaan Chao Xing dan Kemarahan—Raja	127
13.	Jawaban Guang Li	153
14.	Permintaan Maaf	178
15.	Sebuah Permohonan	197
16.	Nyanyian Rindu	224
17.	Berselimut Kegelapan	247
18.	Alasan untuk Berperang	267
19.	Satu-satunya Cintaku	279
20.	Kesedihan Terbanglah Jauh!	303

21. Datanglah Padaku Bersama Angin 321
22. Apakah Ini Mimpi? 349
23. Suara Rinai Hujan Jatuh 369
24. Cahaya Perak Rembulan 393
25. Menjadi Gila Untukmu 429
26. Sebuah Janji 452
27. Hanya Satu Cinta 476
28. Kehampaan yang Meluap 494
29. Rapuh 512
30. Rindu di Hening Malam 522
31. Sayap yang Renta 541
32. Chao Xing 550
33. Keputusan Kaisar 564
Epilog 571

Prolog

JIAN Guo—Raja Kerajaan Angin menatap nanar pintu ganda kamar peraduan Selir Mei Rong yang tertutup rapat.

Sudah lebih dari sepuluh jam selir kesayangannya yang berusia dua puluh tahun itu terbaring di atas ranjang, tapi hingga detik ini sang selir masih belum berhasil melahirkan putri pertamanya.

Jian Guo berjalan mondar-mandir di lorong yang menjadi penghubung kamar selir dan ruang minum teh, sementara empat orang dayang dan kasim yang datang bersamanya berdiri kaku. Mereka berjajar rapi di depan pintu kamar dengan perasaan cemas dan was-was.

Sebuah desahan napas terdengar keras di dalam ruangan beraroma mawar itu. Desahan keras itu milik raja. Sesekali dia melirik cemas ke arah pintu kamar. "Kenapa Mei Rong masih belum melahirkan juga?" tanyanya pada Permaisuri Ming Xia.

Permaisuri bisa menangkap nada cemas sekaligus takut dalam suara raja. Bagaimana raja tidak cemas? Jika jauh sebelumnya tabib istana mengatakan jika kehamilan Selir Mei Rong bisa membahayakan nyawa sang selir. Kandungan selir sangat lemah. Namun, Mei Rong berkukuh mempertahankan kandungannya.

"Semua akan baik-baik saja, Yang Mulia," jawab permaisuri tenang, setelah terdiam lama. Wanita itu berjalan anggun. Gaun *kebesaran* yang dikenakannya gemerisik saat ia berjalan ke arah pintu ganda yang masih tertutup.

Kedua kelopak matanya terpejam saat dia meletakkan satu telapak tangannya pada daun pintu. "Selir Rong akan baik-baik saja," sambungnya.

Ada kesedihan terselip dalam suara permaisuri saat mengatakannya. Tanpa dia sadari, air matanya mengalir. Dadanya terasa sesak oleh jutaan emosi yang meledak dalam diri.

Keheningan panjang yang menggantung setelahnya tidak memperbaiki keadaan. Kecemasan semakin besar seiring berjalannya waktu hingga akhirnya suara tangisan bayi terdengar keras dari dalam kamar peraduan Selir Mei Rong.

Kedua mata Jian Guo terbelalak penuh harap. Kelegaan menyelimutinya. Dia membalikkan badan tepat saat tabib istana melangkah keluar dari dalam kamar peraduan selir.

"Bagaimana keadaan Rong?" Raja bertanya dengan tidak sabar. Ekspresi Guo berubah cepat saat tabib menggelengkan kepala, penuh penyesalan. Pria itu mengetatkan rahangnya. Dia sama sekali tidak mau mendengar penjelasan sang tabib yang sudah membuka mulut untuk bicara.

Jian Guo masuk ke dalam kamar peraduan Selir Rong dengan tergesa. Di samping kiri ruangan dia melihat seorang dayang muda berdiri dengan seorang bayi dalam gendongannya. Dayang muda itu bernama Ju Fang. Wajah cantiknya basah oleh air mata.

Untuk saat ini, Jian Guo tidak memiliki keinginan melihat putri kecilnya. Pikiran sang raja hanya tertuju pada selir kesayangannya. Jian Guo langsung mendudukkan diri di sisi ranjang dan digenggamnya telapak tangan selirnya yang terasa dingin dan lengket oleh keringat. Dia lalu mengangkat dan meletakkan telapak dingin istrinya itu ke pipi kanannya.

"Rong?!" panggilan itu terdengar begitu lembut. Jian Guo menelan kering. Kedua netra yang biasanya bersorot tajam kini menyendu saat menatap wajah selirnya yang terbaring kaku.

Kedua kelopak mata Selir Rong terpejam erat. Wajahnya seputih kapas.

"Jangan membuatku takut!" sambungnya, getir. Jian Guo menelan dengan susah payah. Napasnya tercekat. Udara seolah ditarik paksa dari dalam paru-parunya.

Keheningan panjang tidak membantu menenangkan luapan emosi di dalam diri raja yang sosoknya kini terlihat rapuh. Kesedihan menari-nari di dalam benaknya sementara Ming Xia berdiri di sampingnya tanpa kata. Bulir-bulir air mata merebak di antara kedua kelopak mata wanita itu.

"Jangan menangis Permaisuri!"

Itu sebuah perintah mutlak dari raja. Ming Xia langsung menutup mulut dengan kedua telapak tangannya. Sekuat tenaga wanita berusia tiga puluh tahun itu menahan isak tangisnya.

"Rong hanya tidur," sambung raja sembari melap keringat yang masih menempel pada kening selir dengan punggung tangannya.

Keheningan pun kembali meraja. Udara di dalam ruangan itu terasa semakin berat.

Raja melambaikan tangannya ke udara. Tanpa kata, dia memerintahkan semua orang dalam kamar itu untuk meninggalkannya dan Rong. Jian Guo menolak percaya jika selir kesayangannya telah tiada. Ia bersikeras jika selir kesayangannya hanya terlalu lelah dan tertidur lelap. Raja bahkan memerintahkan para abdinya untuk tidak membuat kegaduhan di paviliun Selir Rong karena hal itu akan mengganggu waktu istirahat sang selir.

Bahkan setelah dua hari berlalu raja masih berkukuh pada pendiriannya. Dalam kurun waktu tersebut raja terus berada di dalam kamar peraduan selir yang telah tiada. Raja memerintahkan para dayang untuk membersihkan tubuh Selir Mei Rong dan mengganti gaunnya setiap pagi, siang dan malam, sama seperti saat selir masih hidup.

Perilaku raja tentu membuat petinggi istana dan keluarga kerajaan khawatir. Perdana menteri bahkan memohon secara pribadi pada permaisuri, meminta agar wanita nomor satu di Kerajaan Angin itu memohon pada raja agar jenazah Mei Rong segera disemayamkan.

"Permaisuri, sekarang sudah memasuki hari ketiga," ucap Fu Tao. Ekspresinya terlihat sangat serius. Perdana menteri berusia lanjut itu menghela napas, terdengar lelah. "Raja Jian Guo tidak bisa terus bersikap seperti ini."

Ming Xia mengangguk paham. Permaisuri mengenakan gaun berkabung berwarna putih. Tidak ada satu pun perhiasan yang dipakainya sebagai tanda jia ia tengah berkabung.

Dalam hati, Ming Xia tahu jika apa yang dikatakan oleh perdana menteri memang benar adanya. Walaupun raja tidak mengabaikan tugas-tugas dan kewajibannya, tapi menunda pemakaman selir dan menolak kematiannya adalah hal yang tidak dapat diterima.

Anda seorang permaisuri. Anda wanita nomor satu di Kerajaan Angin. Kenapa harus menundukkan kepala dan rendah diri?

Ucapan Selir Rong kembali terngiang di telinganya. Perlahan Ming Xia mengangkat dagu. Kepercayaan dirinya kembali dengan cepat. Dia harus percaya dan yakin bisa melakukan sesuatu demi Rong yang sudah dianggap sebagai adiknya sendiri.

Ming Xia segera bangkit dari tempat duduknya dan berkata, "Aku akan menghadap raja dan memohon padanya."

Siang ini dia akan memohon sebagai seorang istri, seorang permaisuri sekaligus seorang kakak. Ia akan memohon pada raja untuk segera melakukan upacara pemakaman untuk Selir Rong.

Seorang kasim penjaga mengumumkan kedatangannya di Paviliun Selir Rong dengan suara lantang. Ming Xia berjalan anggun. Jantungnya berdetak semakin cepat saat langkah kakinya

membawanya semakin dekat pada sang raja. Raja masih duduk di sisi ranjang dengan kedua tangan menggenggam telapak tangan Selir Rong yang dingin dan kaku.

Ming Xia menghaturkan hormat takzim. Namun, Jian Guo bergeming. "Yang Mulia?!" panggil Ming Xia pelan. "Selir Rong telah tiada." Ia tercekat. "Bukan hanya Anda yang kehilangan Selir Rong," sambungnya getir. "Kami juga kehilangannya, Yang Mulia, begitu pun dengan putri kecil."

Jian Guo menoleh. Dia mengeraskan rahangnya. Telinganya memanas saat permaisuri menyinggung pembunuh yang tidak lain merupakan putri yang dilahirkan oleh Mei Rong.

"Anda belum memberi nama pada putri kecil," kata permaisuri. Wanita itu tidak gentar saat raja menatapnya penuh peringatan.

"Putri juga kehilangan ibunya—"

"Dia tidak kehilangan apa pun," potong Guo cepat. Nada suaranya terdengar begitu dingin. "Bagaimana bisa dia kehilangan sesuatu yang tidak pernah dia miliki?"

Pikiran permaisuri mendadak kosong. Penuturan tajam raja membuat lidahnya kelu dan tanpa disadarinya dia melangkah mundur. Ucapan raja terlalu keji di telinganya.

"Karena kelahirannya, aku harus kehilangan kekasih hatiku," sambung Jian Guo dengan gigi gemeretak. Keduanya terdiam lama, hanya saling memandang hingga suara tangisan bayi di luar kamar selir membuat keduanya menoleh ke arah pintu yang tertutup. "Hari ini juga, bayi itu harus keluar dari istanaku!"

"Tapi Yang Mulia—"

"Itu perintah!!!" bentak Jian Guo marah. Dalam ekspresinya terdapat kegeraman yang mengerikan. Pria itu kembali mengalihkan pandangannya pada Selir Rong, tatapannya kembali melembut. "Aku tidak mau melihat bayi itu," sambungnya datar.

Sungguh perintah konyol. Permaisuri tahu itu, tapi dia tidak bisa membantah perintah mutlak raja. Ming Xia memukul pelan dadanya yang terasa sesak. Wanita itu berharap rasa sakitnya bisa menguap pergi apabila dia terus memukul dadanya. Namun, rasa sakit akibat luka tak berdarah itu sama sekali tidak hilang, sebaliknya, rasa itu semakin terasa dan menjalar di sekujur tubuhnya.

Ming Xia tidak bisa mengatakan apa pun setelahnya. Ia memberi hormat sebelum membalikkan badan dan melangkah pergi, meninggalkan Jian Guo yang gemetar saat melepas jubah *kebesaran* berwarna merah dan bersulam emas yang dikenakannya dan menggunakannya untuk menyelimuti jenazah Selir Rong.

Tidak jauh dari pintu kamar Selir Mei Rong, Ju Fang berusaha menenangkan bayi kecil dalam gendongannya yang terus menangis. Wanita muda itu mendongak dan memberi salam saat Ming Xia keluar dari dalam kamar dan berjalan ke arahnya.

"Putri tidak mau berhenti menangis," adu Ju Fang dengan ekspresi sedih sekaligus khawatir. Ia menahan isakannya saat permaisuri memintanya untuk menyerahkan bayi dalam gendongannya.

Dengan penuh kehati-hatian, Ming Xia menggendong bayi perempuan itu. Ekspresinya menyendu saat menatap bayi mungil berpipi merah di dalam gendongannya. Tubuh Ming Xia bergetar saat dia memaksa diri untuk mengulum sebuah senyuman yang malah membuatnya terlihat semakin menyedihkan.

"Chao Xing…," gumam Ming Xia dengan suara gemetar. Sesaat dia menatap Ju Fang lalu kembali mengarahkan pandangan pada bayi mungil yang terlelap dalam buaiannya.

Bintang pagi? Pikir Ju Fang. Wanita muda itu tersenyum lembut. Nama itu sangat indah dan cocok untuk seorang putri kecil dari Kerajaan Angin.

Tangis Ming Xia kembali pecah. Isakannya meluncur dari tenggorokannya, sementara di belakangnya dia bisa mendengar langkah tergesa para kasim dan dayang yang sibuk menyiapkan upacara penghormatan terakhir dan upacara pemakaman untuk Selir Mei Rong.

"Raja mengusir putri kecil," terangnya kemudian membuat Ju Fang terbelalak, terlihat tidak percaya. "Apa yang harus kulakukan?" tanyanya pada Ju Fang.

Kebimbangan dan kesedihan permaisuri menular dengan cepat. Ju Fang meremas pakaiannya hingga kusut. Dia tidak menyangka jika raja bisa tega mengusir keluar putri kandungnya sendiri. Wanita muda itu menghapus air matanya dengan cepat. "Permaisuri, mohon izinkan hamba untuk merawat Putri Chao Xing," mohonnya penuh tekad.

Ming Xia tidak menjawab. Ekspresinya memperlihatkan ketidaksetujuannya, mengingat usia Ju Fang yang masih terlalu muda untuk mengurus seorang bayi.

Ju Fang pun berlutut dan bersujud. "Hamba akan merawat Tuan Putri dengan baik, Permaisuri. Mohon izinkan hamba untuk merawat Putri Chao Xing," mohonnya.

Kebulatan tekad di kedua mata Ju Fang membuat permaisuri tidak bisa menolak permohonan itu. Ming Xia kembali menangis. Dia memeluk tubuh bayi itu semakin erat. Ada perasaan tidak rela dan bersalah menyelimuti dirinya. Namun, permaisuri tidak bisa menentang keputusan raja. Yang bisa dilakukannya saat ini hanya mengikuti apa yang diperintahkan raja dan menunggu waktu yang tepat untuk membawa Chao Xing kembali ke istana.

"Aku menitipkan Chao Xing padamu, Ju Fang," bisik Ming Xia pada akhirnya. Suaranya terdengar parau. Wanita itu

menunduk lalu mendaratkan ciuman di kedua pipi dan kening Chao Xing. "Tolong jaga dia dengan segenap jiwa dan ragamu!" pintanya, penuh permohonan.

Ju Fang mengangguk. Dengan hati-hati ia menerima Chao Xing dari tangan permaisuri. Sore itu juga, Ju Fang dan Chao Xing meninggalkan istana dengan kereta kuda dan pengawalan seadanya.

Bab 1. Pertemuan Pertama

***PAGI** hari di antara marak*
awan berpamit pada Baidi,
menuju Jiangling ribuan kilo
kutempuh dalam sehari.
Suara suara kera di kedua tepi
tiada henti mengiringi,
perahuku ringan melayang
ribuan gunung terlampaui.[1]

Seorang pemuda berusia lima belas tahun terlihat kesal saat turun dari atas kuda tunggangannya yang berwarna hitam mengkilap, sementara seorang pemuda lain yang memiliki paras serupa dengannya berdiri, bersandar pada tiang kokoh bercat merah di belakangnya dan tersenyum lebar, memamerkan deretan gigi putihnya yang rapi.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada sinis. Zian menghela napas keras sembari menambatkan kuda tunggangannya pada sebuah tiang lain yang berada di samping kandang kuda. Kandang kuda itu cukup besar, cukup menampung sepuluh ekor kuda. Namun, untuk saat ini hanya ada satu ekor kuda milik Zian yang menempatinya.

"Aku ingin menemui adik kembarku. Kenapa?"

Zian menyipitkan kedua bola matanya. Kali ini ia bertekad untuk tidak tertipu suara dan senyum hangat saudara kembarnya. "Kau tidak boleh terlalu sering keluar dari istana, Zhong!" tegurnya dengan kening ditekuk dalam.

Zhong selalu berhasil keluar istana selama beberapa jam dengan bantuan pengawal kepercayaannya yang bernama Wen

Cheng. Seperti seekor anjing yang patuh pada majikannya, Wen selalu melakukan apa pun yang diperintahkan Zhong padanya, termasuk menutupi kepergian sang putra mahkota dari dalam istana selama beberapa jam.

Zhong Wei berdecak. Senyumnya menghilang. "Apa aku tidak boleh menemui adikku sendiri?" Ia balik bertanya. Terdengar kesal.

"Cuaca sangat tidak bersahabat belakangan ini. Kau bisa jatuh sakit."

Zhong tahu jika Zian mengingatkannya karena mengkhawatirkan kondisi kesehatannya. Namun,, alih-alih merasa senang, Zhong malah memaki dirinya sendiri yang selalu membuat orang-orang di sekitarnya khawatir.

Pemuda itu menghitung dalam hati untuk menormalkan nada bicaranya. "Omong-omong, kapan kau akan memanggilku 'kakak'?" tanyanya, mengalihkan pembicaraan.

Ia menjeda. Sebuah senyum puas terukir di wajah tampannya saat Zian berjalan melewatinya sembari memutar kedua bola matanya jengah. "Kita memang kembar tapi aku lebih tua darimu," sambungnya terdengar begitu tenang.

"Hanya beberapa menit," sambar Zian tanpa menoleh pada saudaranya yang mengekorinya di belakang. Zian tidak suka jika Zong mengingatkannya akan hal itu.

Senyum Zhong semakin melebar saat Zian berhenti melangkah, membalikkan badan dan menatapnya dengan pandangan terganggu. Dia sangat suka membuat saudara kembarnya kesal.

"Hanya karena kau lebih tua beberapa menit dariku, aku harus memanggilmu 'kakak'?" Zian kembali bicara dengan nada tajam. Pemuda itu membuka pintu belakang paviliun yang ditinggalinya keras. "Kenapa aku merasa sangat terhina?" tambahnya dengan nada tersinggung yang dibuat-buat.

Zhong Wei terkekeh pelan. Lalu ikut mendudukkan diri di sebuah kursi. Mereka berada di dalam kamar Zian saat ini. Zhong sangat suka bercakap-cakap dengan adik kembarnya. Namun, keadaan membuatnya tidak deiperbolehkan untuk bertemu dengan saudara kembarnya itu.

"Kenapa kau berganti pakaian di hadapanku?" bentak Zhong saat Zian membuka *hanfu* lapis ketiga dan keduanya. "Kau benar-benar tidak tahu tata krama!" sambung Zhong kesal.

Giliran Zian yang tersenyum pongah. "Ini kamarku. Kenapa kau harus protes dengan apa yang kulakukan?"

"Kau harus sering tinggal di istana untuk belajar tata krama."

Ekspresi Zian menggelap saat Zhong mengatakannya. Ia tidak suka dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan istana. Jika bukan Zhong yang memaksanya untuk sering bertukar tempat, Zian tidak akan sudi menginjakkan kaki di tempat itu.

"Maaf!" ucap Zhong tiba-tiba. "Apa kau masih marah pada kedua orang tua kita?" tanyanya.

Zian tidak langsung menjawab. Pemuda itu berjalan menuju meja kecil yang diletakkan di samping tempat tidurnya, lalu membasuh wajah dengan air dingin yang tersedia di dalam sebuah baskom perak.

"Jika aku tidak lahir di dunia, tentu kau tidak akan semenderita ini." Zhong mendesah, memutus keheningan yang menggantung di dalam ruangan itu. Dia mengangkat kepala, menatap langit-langit kamar Zian yang tinggi. "Dibandingkan aku, kau jauh lebih pantas untuk menggantikan ayahanda."

Hening. Zhong Wei melirik sekilas pada Zian yang mendengkus tidak suka. "Kau sangat sehat. Kemampuan bela dirimu sudah tidak diragukan lagi, sementara aku…,"

Zhong menjeda, ekspresinya menyendu saat ia kembali bicara, "aku terlalu lemah untuk menjadi seorang raja."

"Aku akan melindungimu. Kenapa kau harus terus membahas hal yang sama?" sahut Zian sebal. Ia mengikat tali *hanfu* lalu mendudukkan diri di seberang meja. "Apa yang kau lihat?"

"Kenapa kau selalu mengenakan pakaian berwarna hitam?" Zhong balik bertanya dengan kedua alis menyatu.

Zian mengangkat bahunya tak acuh. "Agar orang lain mudah membedakan kita berdua," jawabnya, santai. Berbeda dengan Zhong yang menyukai warna putih, Zian menyukai warna hitam. Sifat keduanya pun saling bertolak belakang. Jika Zhong ramah dan terbuka, Zian sebaliknya. Zian sangat tertutup dan dingin.

"Omong-omong, kenapa kau memilih tinggal di tempat ini? Bukankah kediaman Paman Jianghu lebih nyaman?" tanya Zhong.

Zian menuang teh dingin dari poci ke dalam cawan keramik berwarna putih lalu menyesapnya pelan. "Putri sulungnya membuatku tidak tahan," jawabnya setelah meletakkan cawan tehnya kembali.

Dia menatap lekat saudaranya saat kembali bicara, "Sepertinya dia berambisi menjadi permaisuri."

Zhong merinding, ngeri. "Dia menyukaimu, jadi tidak mungkin dia menikah denganku."

Zian terkekeh. Satu alisnya terangkat. "Apa kau lupa jika aku mengatakan dia berambisi menjadi permaisuri? Karenanya aku yakin jika Paman Jianghu akan mengajukan lamaran kerajaan untuk putrinya."

"Aku harap itu tidak terjadi," balas Zhong Wei ketakutan. "Aku pernah bertemu dengannya dan dia sangat menyebalkan."

Zian mengangguk. "Aku setuju."

Keduanya tertawa renyah setelahnya. Mereka bersulang dan menyesap teh dingin yang masih terasa nikmat di lidah mereka.

"Jadi, apa yang membawamu ke tempatku?" tanya Zian setelah terdiam lama. Dia tidak percaya jika Zhong hanya ingin

bertemu dengannya. Saudara kembarnya pasti memiliki rencana lain yang entah kenapa Zian merasa tidak akan menyukainya.

Zhong tersenyum penuh arti. Hal itu membuat Zian menyipitkan mata penuh curiga padanya. "Zian, aku ingin bertukar tempat untuk beberapa bulan."

Zian tertawa keras mendengarnya. Ia bahkan nyaris terjatuh dari atas kursi karenanya. "Kau sudah gila!" pekiknya kemudian.

Gelengan kepala Zhong membuat Zian menjadi kesal. "Aku ingin melihat dunia luar lebih lama."

"Dan kau pikir aku bersedia menggantikanmu lagi?"

Zhong mengangguk antusias. Pemuda itu tahu jika pada akhirnya adik kembarnya akan tetap setuju.

"Kenapa kau selalu memiliki ide gila?" sembur Zian, marah. "Bukankah selama ini kau selalu keluar istana?"

"Tidak cukup," keluh Zhong Wei. "Dan itu salahmu."

"Aku?" Zian menunjuk dirinya sendiri. "Seharusnya kau berterima kasih karena aku bersedia menggantikanmu selama ini." Zian mendesah panjang saat Zhong tidak menjawab. "Peraturan istana membuatku kesal setengah mati. Para pejabat membuatku muak dan aku tidak bisa menatap wajah kedua orang tua kita karena perasaan benci. Selama ini aku bertahan demi kau, dan sekarang kau memintaku untuk menggantikanmu lagi? Kenapa aku merasa jika kau tidak tahu diri?" sungut Zian.

Zhong tidak langsung menjawab. Ekspresinya berubah muram. Perubahan itu membuat Zian menelan kembali kalimat *pedas* lainnya yang sudah berada di ujung lidahnya. "Kita berdua tahu jika umurku mungkin tidak akan lama lagi."

"Sialan, Zhong. Jangan berbicara seperti itu!" bentak Zian marah. Dia tidak suka melihat senyum getir Zhong. Rasa bersalah memukul dirinya dengan keras. "Aku akan membunuh semua tabib istana jika mereka tidak berhasil mengobatimu," katanya, sungguh-sungguh. "Jadi jangan bicara seperti itu lagi!"

"Kalau begitu, kau mau mengabulkan permohonanku, bukan?"

Zian menghela napas panjang.

Zhong tersenyum saat adik kembarnya mendelik. Dia bahkan tidak tersinggung saat Zian mengeluarkan sumpah serapah. Dia tahu jika Zian sudah kalah.

Di sisi lain, Zian terlihat bimbang. Kakak kembarnya memang tahu bagaimana caranya membujuk. Dengan berat hati akhirnya ia mengangguk walau terlihat samar. Untuk kesekian kalinya dia terpaksa mengabulkan permohonan gila Zhong Wei.

Hari pun terus berlalu. Angin akhir musim panas bertiup, membawa aroma musim gugur. Dalam kurun waktu tiga bulan, Zhong berhasil mengunjungi wilayah Kerajaan Air, Kerajaan Awan dan Kerajaan Angin. Dari ketiga kerajaan itu, Zhong sangat menyukai kehisupan rakyat di wilayah Kerajaan Angin.

Rakyat Kerajaan Angin sangat mencintai raja mereka—Raja Jian Guo. Rakyat hidup berkecukupan. Sikap mereka sangat ramah hingga membuat Zhong kerasan tinggal lama di wilayah itu. Andai saja bisa, dia ingin kembali mengunjungi wilayah Kerajaan Angin bersama dengan Zian.

Zhong terkekeh saat teringat Zian. Dia membayangkan reaksi Zian saat dipaksa harus meminum obat oleh tabib istana. Dia bersyukur karena dalam kurun waktu beberapa bulan ini penyakitnya tidak kambuh. Mungkin dewa merasa kasihan padanya. Entahlah.

Setelah berkuda selama dua jam lamanya, Zhong Wei memutuskan turun dari atas kuda cokelatnya untuk beristirahat. Zhong melepas napas dengan keras. Tatapannya menerawang jauh. Dia berpikir jika adik kembarnya harus bisa membiasakan diri dengan peraturan dan kehidupan di dalam istana.

Zhong tersenyum getir. Dia meletakkan tangan kanan di dada kirinya. Penyakit jantung yang dideritanya sejak kecil membuatnya terkekang di dalam istana. Dia bahkan harus berlatih bela diri secara sembunyi-sembunyi karena raja tidak pernah memberinya izin untuk berlatih bela diri.

Selama ini Zhong cukup tahu diri. Dia sadar jika dirinya tidak pantas duduk di atas takhta untuk menggantikan ayahnya. Dia tahu jika adik kembarnya jauh lebih pantas untuk duduk di atas takhta. Zian memiliki fisik kuat. Paman mereka yang dipercaya untuk membesarkan Zian dan merupakan salah satu jenderal besar di Kerajaan Api seringkali mengutarakan kekagumannya di hadapan raja dan memuji kemampuan bela diri, keberanian dan otak cerdas Zian.

Zhong bahkan selalu berpikir jika ayah mereka menyesal karena memilih untuk mengasingkan Zian daripada Zhong. Namun, nasi sudah menjadi bubur. Selama Zhong hidup, Zian tidak diperkenankan untuk menginjakkan kakinya di istana.

Semua karena ramalan bodoh itu. Jika ramalan itu tidak ada, Zhong dan Zian pasti tumbuh besar di istana dan menikmati masa kecil mereka bersama. Ibunya tidak perlu menangis setiap malam karena merindukan Zian, dan raja tidak perlu menatapnya dengan ekspresi bersalah karena selalu teringat akan Zian setiap kali melihat wajah Zhong. Namun, para pejabat sialan itu terus mengingatkan jika dalam satu wilayah kerajaan tidak boleh ada dua *matahari.*

Brengsek.

Perlahan Zhong Wei memejamkan kedua kelopak matanya. Embusan angin membelai wajahnya. Menggodanya untuk tidur. Namun, dinginnya mata pedang yang menempel di lehernya membuat pemuda itu kembali terjaga sepenuhnya.

Di tempat lain, Chao Xing berlari kecil. Usianya sudah menginjak delapan tahun. Tubuhnya tergolong kecil untuk anak seusianya. Namun, Chao Xing sangat lincah dan pandai. Ju Fang kadang dibuat repot karena putri kecil itu terus bicara dan menanyakan banyak hal dan hanya akan berhenti apabila dia mendapatkan jawaban yang memuaskan keingintahuannya itu.

"Apa kita harus menyebrangi sungai ini?"

Ju Fang tersenyum dan mengangguk samar sementara Chao Xing terlihat berpikir keras.

"Tapi arus sungainya sangat deras. Bagaimana cara kita menyebranginya? Bukankah jembatan utama sedang diperbaiki?" Ia memiringkan kepala ke satu sisi, menatap lurus ibu asuhnya.

"Bukankah di hilir sungai ada sebuah jembatan kecil. Kita akan menggunakan jembatan itu untuk menyebrang."

Kedua bola mata Chao Xing berkilap senang. Dengan antusias dia berjalan cepat menuju hilir sungai. Chao Xing sudah tidak sabar. Gadis kecil itu bahkan rela berjalan lebih jauh asalkan dia bisa segera menyebrangi sungai dan sampai di desa untuk membeli beberapa permen. Namun, tiba-tiba saja langkahnya terhenti.

"Ada apa?" tanya Ju Fang cemas.

Chao Xing membalikkan badan. Ia meletakkan telunjuk kanannya di depan mulut. "Apa kau dengar suara itu?"

Ju Fang menekuk keningnya saat bertanya, "Suara apa?"

Sungguh, Ju Fang tidak menangkap suara aneh di tempat ini. Hanya ada suara aliran sungai yang ditangkap oleh indra pendengarannya.

"Ada suara rintihan meminta tolong," jawab Chao Xing. Ia menajamkan indra pendengarannya, berusaha mencari tahu asal suara rintihan kesakitan itu. Chao Xing menelan kering. Tangannya menggenggam keranjang rotannya dengan erat, kedua

kakinya yang gemuk melangkah pelan menuju semak belukar setinggi tubuhnya.

Dengan hati-hati ia menyibak rapatnya semak belukar di dalammnya. Ia bergeming saat Ju Fang memintanya untuk kembali. Suara rintihan kesakitan itu kembali terdengar. Semakin jelas saat ia berjalan semakin masuk ke dalam.

"Bibi Ju Fang?!!!" teriaknya keras. Keranjangnya terjatuh. Chao Xing segera berlari dan berlutut di samping pemuda yang nyaris kehilangan kesadarannya. Pemuda itu bernapas putus-putus. Pandangannya mulai mengabur.

Setengah sadar, Zhong Wei berbisik, "Tolong aku!"

Chao Xing terlihat sangat cemas saat melihat banyaknya darah yang mengotori pakaian pemuda yang baru saja diselamatkan olehnya dan Ju Fang. Gadis cilik itu berusaha menahan tangis.

Ia meringis kecil lalu menutup mulut dengan kedua telapak tangannya saat Ju Fang membuka *hanfu* Zhong Wei untuk membersihkan luka memanjang yang menganga pada bagian dada kanannya sementara seorang tabib yang dipanggilnya masih sibuk menyiapkan ramuan obat untuk luka yang diderita Zhong.

"Apa dia akan selamat?" Chao Xing memberanikan untuk bertanya pada tabib wanita yang berdiri di sampignya.

Tabib wanita itu tidak langsung menjawab. Dia menoleh lewat bahunya pada Zhong yang tengah dibersihkan lukanya oleh Ju Fang. Dua detik kemudian dia kembali memusatkan perhatiannya pada ramuan obat yang tengah ditumbuknya dengan hati-hati. Daun-daun obat yang telah dihaluskan itu berwarna hijau pekat dan terlihat menjijikan. Dengan cepat, sang tabib berjalan ke arah ranjang di mana Zhong terbaring dengan membawa ramuan obat di tangannya.

"Dia akan bak-baik saja," jawab tabib setelah mendudukkan diri di sisi ranjang. Dengan hati-hati dia meletakkan ramuan obatnya pada luka di dada kanan Zhong yang menganga.

"Apa Anda yakin?" tanya Chao Xing. Dari ekspresi gadis kecil itu, sang tabib bisa tahu dengan mudah jika Chao Xing tidak sepenuhnya memercayai jawaban yang diberikan olehnya.

"Tentu saja," jawabnya. Tabib menutup luka yang telah selesai diberi ramuan obat itu dengan menggunakan kain bersih berwarna putih lalu mengikatnya. Ia menoleh pada Ju Fang, "Besok pagi, kau harus menempelkan ramuan obat yang baru pada lukanya."

Tabib itu menjeda untuk mengambil napas. "Kau harus menggantinya setiap dua kali sehari hingga lukanya menutup dan kering. Apa kau mengerti?"

Ju Fang mengangguk paham.

"Kau juga harus memastikan dia meminum ramuan obat yang kuracik untuknya tepat waktu." Sang tabib mengangguk samar saat Ju fang kembali mengangguk. Ia menghela napas panjang, terlihat puas dengan hasil pekerjaannya. "Untuk saat ini biarkan dia istirahat," sambungnya, setelah jeda singkat. "Jika kondisinya kembali memburuk, segera panggil aku!"

"Terima kasih untuk bantuan Anda, Tabib Ma!" kata Ju Fang.

"Kau terlalu sungkan," balas sang tabib. Wanita tua itu tersenyum lebar, hingga membuat kerutan di sekitar mulutnya terlihat bertambah banyak dalam waktu singkat. "Aku pulang," katanya sebelum berbalik pergi.

Keterangan :

1. **Puisi China Kuno : Turun ke Jiangling, karya Li Bai (701-762 ; Dinasti Tang)**

Bab 2. Zhong Wei

SENJA telah menapaki langit di ufuk barat saat Zhong mulai sadarkan diri. Pemuda itu mengerjapkan mata, berusaha mencari tahu di mana dia berada saat ini.

Rasa sakit pada dada kanannya membuatnya meringis. Tenggorokannya terasa sangat kering dan perutnya kelaparan.

"Kau sudah sadar." Ada kelegaan terselip dalam nada bicara Chao Xing saat ia bicara.

Zhong terbatuk pelan, kepalanya menoleh untuk mencari sumber suara. Pemuda itu mengucapkan syukur di dalam hati saat seorang gadis kecil asing mendudukkan diri di sisi ranjang lalu menyuapinya minum dengan sangat hati-hati.

"Kau pasti sangat haus," ujar Chao Xing seolah bisa membaca isi pikiran Zhong. "Pelan-pelan!" Ia menegur pelan saat Zhong minum dengan rakus hingga membuat pemuda itu tersedak. "Kau bisa minum sebanyak yang kau mau," sambung Chao Xing dengan senyum hangat yang menular cepat. "Siapa namanu?" Chao Xing kembali bertanya dengan suara khas anak-anak.

Zhong Wei mengerjapkan mata. Ia tidak langsung menjawab. "Zian," jawabnya kemudian. Nama itu meluncur begitu saja dari mulutnya.

Chao Xing mengangguk. Gadis kecil itu tersenyum semakin lebar. "Aku Chao Xing," katanya riang. "Kau tidak sadarkan diri selama dua hari," lapornya dengan ekspresi serius.

Gadis kecil itu menjeda. Ia mengangkat kedua kakinya dan duduk bersila di atas ranjang. "Jika aku tidak menemukanmu dan bibiku tidak membawamu ke pondok kami, kau pasti tidak akan selamat."

Zhong memasang ekspresi serius saat Chao Xing bercerita dengan menggebu-gebu, walau dalam hati, Zhong ingin sekali tertawa karena sikap Chao Xing yang terlihat begitu menggemaskan di matanya.

"Kau harus berterima kasih pada dewa karena kami menemukanmu tepat waktu," sambung Chao Xing. Gadis kecil itu mengembuskan napas keras. Keningnya ditekuk dalam saat dia bertanya, "Omong-omong, kenapa kau bisa terluka?"

Zhong Wei tidak langsung menjawab. "Aku dirampok," jawabnya berbohong. Namun, Chao Xing mengangguk pelan. Dengan polosnya dia memercayai jawaban yang diberikan oleh Zhong Wei.

"Kau berasal dari mana?"

Zhong kembali dibuat terkejut oleh pertanyaan gadis kecil di hadapannya. Pemuda itu tidak terbiasa mendapatkan pertanyaan bertubi dari orang lain. Namun, entah kenapa apa yang dilakukan oleh Chao Xing tidak membuatnya merasa terganggu.

"Aku berasal dari Bingwen."

"Bingwen?" beo Chao Xing. "Jadi kau penduduk Kerajaan Api?"

Zhong mengangguk, dan keduanya terus berbincang hingga Ju Fang memanggil Chao Xing untuk makan malam.

Hari berganti hari. Di dalam komplek Istana Kerajaan Api, perubahan drastis pada diri putra mahkota tidak luput dari pengamatan perdana menteri yang tajam. Beberapa bulan belakangan ini, putra mahkota jarang jatuh sakit, sebaliknya sang pewaris takhta itu terlihat sangat sehat walau sikapnya kini begitu dingin dan tak acuh.

Perdana Menteri Hui Zhong tidak kuasa menahan senyumannya saat Zian kembali berhasil mendaratkan anak panah yang dilepasnya tepat di titik tengah sasaran.

"Kemampuan memanah Putra Mahkota Zhong sangat mengagumkan," pujinya. "Panglima Chi bahkan tidak bisa percaya jika kemampuan memanah putra mahkota bisa berkembang hingga sejauh ini dalam kurun waktu singkat," sambungnya, penuh kekaguman. Namun, sang raja, yang berdiri di depannya tidak mengatakan apa pun hingga membuat perdana menteri sedikit bingung karenanya.

Bukankah seharusnya raja senang dengan perkembangan kemampuan memanah putra mahkota? Atau raja kurang puas karena kondisi kesehatan putra mahkota membuat pemuda itu tidak memungkinkan untuk belajar ilmu bela diri?

"Yang Mulia, apa Anda cemas karena belakangan ini putra mahkota sering menghabiskan waktu untuk belajar memanah?" Perdana Menteri Hui memberanikan diri untuk mengungkapkan pertanyaan yang ada dalam benaknya. Namun,, alih menjawab, sang raja justru memerintahkan perdana menteri, para kasim dan dayang yang menemaninya untuk meninggalkannya bersama dengan putranya.

Ada pertanyaan lain dalam benak perdana menteri. Namun, ia menahan keingintahuannya dalam diri dan dengan patuh mengundurkan diri. Dengan langkah tertata Hui undur diri, diikuti oleh kasim dan dayang di belakangnya.

"Apa kau tidak lelah?"

Pertanyaan itu membuat Zian menoleh ke belakang. Dia segera memberi hormat saat melihat raja berdiri di belakangnya, menatapnya lekat.

Raja tersenyum samar, pandangannya beralih, terarah lurus pada papan sasaran yang berdiri jauh dari tempat keduanya berdiri saat ini. "Kemampuan memanahmu berkembang sangat pesat," pujinya, merobek keheningan di antara mereka. "Ayahanda bangga padamu, Nak!" ucap raja sembari menepuk bahu kanan Zian pelan.

Perlakuan dan ucapan raja membuat lidah Zian terasa kelu. Untuk pertama kali dalam hidupnya Zian tidak mampu berkata-kata. Ucapan raja membuatnya senang bukan kepalang, tapi secepat datangnya, perasaan itu hilang saat ia sadar jika pujian itu ditujukan untuk kakak kembarnya. Bukan untuk dirinya.

"Zhong, menurutmu, apa yang sedang dilakukan oleh saudara kembarmu saat ini?" Kedua netranya menerawang, menatap langit biru di kejauhan.

Zian menegakkan tubuhnya saat mendengar pertanyaan yang sama sekali tidak disangkanya itu. "Dia pasti sedang bernapas."

Raja tersenyum mendengar jawaban Zian yang terdengar kaku dan dingin. Pria itu menghela napas panjang. "Apa dia merindukan kita?"

"Kenapa Anda tidak mencari tahu dengan bertanya padanya secara langsung, Ayahanda?" Zian balik bertanya, penuh penekanan. Giginya gemeretak. Amarah menguasainya. Setelah membuangnya dari istana selama lima belas tahun, kini ayahnya bertanya apa ia merindukan keluarganya? Raja pasti sedang bercanda.

Raja menoleh. Menatap wajah putranya yang kini balas menatapnya lekat, seolah ingin menembus jauh ke kedalaman hati sang raja. "Maafkan ayahmu ini!" ucapnya tiba-tiba.

Tubuh Zian membeku. Pemuda itu tidak menjawab. Digenggamnya busurnya erat, sementara telapak tangan lainnya yang bebas terkepal erat hingga membuat buku-buku jarinya memutih.

"Maaf karena aku memisahkanmu dari saudara kembarmu," sambung raja berupa gumaman lirih.

Zian menahan diri untuk tidak berteriak marah pada raja. Napasnya terdengar berat saat ia menjawab dingin, "Anda harus meminta maaf pada Zian, Ayahanda. Bukan padaku," ujarnya sebelum memberi hormat dan memohon izin untuk undur diri. Ia berjalan dengan langkah lebar-lebar, meninggalkan raja yang menatap punggung putranya dengan ekspresi sedih.

Zian membanting pintu kamarnya keras hingga membuat dua orang dayang yang tengah bekerja membersihkan lorong kamar tersentak kaget dan saling melempar tatapan heran. Keduanya memilih bergegas pergi dari tempat itu dan mengerjakan pekerjaan di ruangan lain.

Ia memukul meja tehnya keras hingga membuat kedua telapak tangannya memerah. Napasnya tersengal. Amarah masih menguasainya saat dia berada dalam kamar peraduan milik Zhong. Kamar itu sangat luas dengan nuansa warna merah, cokelat dan emas yang mendominasi.

Pemuda itu tertawa sinis saat teringat kalimat yang diucapkan raja tadi. Apa sebuah permintaan maaf akan mengembalikan kebahagiaan yang telah direnggut darinya?

Selama lima belas tahun Zian tidak pernah merasakan buaian lembut seorang ibu. Dia juga tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah, dan sekarang dengan entengnya raja mengucapkan sebuah permintaan maaf?

Zian kembali terkekeh kering. Terdengar lebih menyedihkan karena ayahnya mengucapkan permohonan maaf itu pada Zhong Wei bukan pada dirinya.

"Sialan!!!" makinya. Amarahnya pada raja bercampur dengan kekesalannya pada Zhong. Zian sangat kesal karena Zhong Wei pergi lebih lama dari waktu yang telah keduanya sepakati sebelumnya.

Kemana dia? Tanya Zian dalam hati.

Kemarahan Zian masih belum reda saat seorang kasim yang berjaga di pintu masuk paviliun milik Zhong mengumandangkan kedatangan permaisuri, sore ini. Zian mengumpat pelan sebelum memaksa diri untuk keluar dari dalam kamar dan menyambut kedatangan ibundanya.

"Zhong memberi hormat pada Ibunda Permaisuri! Permaisuri panjang umur seribu tahun!" serunya dengan kepala menunduk dalam, penuh hormat.

Yi Yin tidak menjawab. Wanita nomor satu di Kerajaan Api itu berjalan anggun menuju putranya. Ia mengangkat dagu Zian dengan jemarinya yang lentik. Diperhatikannya wajah putranya dengan saksama. "Ibunda dengar kau terus berlatih memanah sepanjang hari ini," katanya, cemas.

"Ananda baik-baik saja," jawab Zian dengan nada senormal mungkin.

"Zhong, jangan memaksakan diri!" kata permaisuri, setengah berbisik. Ketakutan membayang di kedua netranya yang berwarna cokelat madu. "Kau bisa jatuh sakit," sambungnya parau. Kecemasan kembali menggantung di kedua kelopak matanya saat ia berkata, setengah memohon, "Jangan membuatku takut!"

Zian menghela napas keras. Dia segera melepaskan diri lalu membalikkan badan. "Semua manusia pasti akan mati, Ibunda. Kenapa Ibunda harus begitu khawatir?"

"Jaga bicaramu!" bentak permaisuri marah. "Kau pewaris takhta Kerajaan Api. Kau harus tahu cara mengendalikan lidahmu!"

Zian membalikkan badan. "Bukankah masih ada Zian?" balasnya tanpa ekspresi. Suaranya begitu terkontrol saat mengatakannya. Pemuda itu bisa melihat kedua bahu ibundanya menegang. Namun, ia masih belum merasa puas. "Apa Anda lupa jika kerajaan ini memiliki satu orang calon pewaris takhta lainnya yang bisa menggantikan seorang Zhong Wei?"

"Jaga bicaramu!" desis permaisuri tidak suka. "Kenapa kau harus membahas saudara kembarmu?"

"Kenapa aku tidak boleh membahas Zian?" Zian tersenyum pahit. "Bukankah dia juga putra Anda?" Ia mengingatkan dengan getir. Kedua tangannya terkepal erat. Menyaksikan kesakitan pada ekspresi ibundanya membuat rasa sakit hatinya sedikit membaik. "Ibunda, seandainya Zian mati, apa Anda akan menangis? Apa hati Anda akan merasa sakit?"

Yi Yin terbelalak. Permaisuri yang terkenal akan kelemah lembutannya itu terlihat sangat marah oleh pertanyaan kurang ajar yang dilontarkan oleh putranya.

Berani sekali putra mahkota bertanya seperti itu.

"Apa artinya Zian untuk Anda?" tanya pemuda itu lagi, saat permaisuri tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

"Aku tidak akan menjawab pertanyaanmu," sahut permaisuri geram. Wanita itu menahan diri untuk tidak melayangkan satu tamparan keras pada pipi putranya.

Zian mengulum sebuah senyum sinis. "Kenapa Anda harus begitu terganggu dengan pertanyaan itu, Ibunda?" Ia menjeda untuk menghela napas pendek. "Kenapa Anda harus terganggu oleh kematian seorang putra yang tidak pernah Anda berikan kasih sayang?" tanyanya tanpa mampu dijawab oleh permaisuri.

Malam merangkak naik. Zhong Wei akhirnya memutuskan kembali ke istana setelah kondisinya pulih. Zhong memang enggan untuk berpisah dengan Chao Xing, terlebih saat melihat gadis kecil itu menatapnya dengan berkaca-kaca saat mengantar kepergiannya. Namun, Zhong diingatkan jika saat ini saudara kembarnya tengah menggantikannya, dan akan menjadi masalah besar bagi dirinya jika Zian marah dan enggan untuk bertukar posisi di masa yang akan datang.

Wen yang berjalan di belakangnya tadi sempat melaporkan jika Zian sudah hampir di batas kesabaran. Dia bahkan takut jika Zian nekat pergi tanpa menunggu kepulangan Zhong Wei.

Zhong Wei masuk ke dalam komplek paviliunnya dengan menyamar sebagai seorang prajurit. Suasana yang gelap membuat beberapa prajurit yang berdiri di depan pintu paviliunnya tidak memperhatikannya, terlebih dengan keberadaan Wen Chen yang datang bersamanya membuatnya mudah untuk masuk.

"Kukira kau sudah tidur."

Zian langsung berbalik dan menyudutkan Zhong Wei yang berdiri di depan pintu setelah menutup pintu ganda di belakangnya rapat, sementara Wen dengan setia menunggu di luar pintu kamar.

Desisan Zian terdengar mengancam, kedua matanya menatap kakak kembarnya marah. "Kau brengsek!"

Zhong bergeming. Pemuda yang memiliki paras serupa dengannya Zian hanya mengulum sebuah senyum simpul. Sama sekali tidak terlihat takut walau telapak tangan Zian sudah terkepal dan siap untuk menghantam wajah tampannya.

"Setengah tahun. Kau pergi selama setengah tahun!" desis Zian lagi penuh kegeraman. "Kau pikir aku akan melepasmu dengan mudah setelah apa yang kau lakukan?"

Zhong tidak menjawab. Dia menunggu hingga Zian selesai mengeluarkan ganjalan dalam hatinya.

"Kau mencari mati, Yang Mulia Zhong Wei!"

Itu sebuah sindiran yang entah kenapa terasa lebih menyakitkan untuk didengar Zhong.

"Aku memang nyaris mati," kata Zhong membuat Zian mengernyit dalam. "Aku pasti mati andai gadis kecil dan bibinya tidak menemukanku dan menolongku tepat waktu."

Zian terlihat tidak percaya, tapi pada akhirnya ia melepaskan cengkramannya pada pakaian Zhong. "Apa maksudmu?"

Zhong merapikan pakaiannya yang sedikit kusut dan menjawab tenang, "Seseorang menyerangku." Ia menjeda. Ekspresi dan suaranya berubah serius saat ia kembali bicara, "Dia salah mengenaliku sebagai dirimu," sambungnya membuat Zian mengetatkan rahangnya. "Seseorang tengah mengincarmu, Zian. Kuharap, untuk sementara waktu kau bersedia tinggal bersama Paman Jianghu," pintanya setengah berbisik.

Bab 3. Mentari Kecil

ZIAN tidak bisa menekan keingintahuannya akan sosok yang telah menyelamatkan saudara kembarnya.

Persetan dengan permintaan Zhong yang memintanya untuk tinggal bersama paman mereka. Zian berdecak, hidupnya akan seperti di dalam neraka jika dia memutuskan untuk tinggal bersama pamannya.

Zian tidak tahan berbasa-basi dengan putri sulung pamannya itu. Demi semua yang suci di bumi, Zian lebih memilih menghadapi musuh-musuhnya secara jantan daripada harus bersembunyi di bawah ketiak pamannya.

Pemuda itu duduk lama di atas punggung kuda tunggangannya, menatap lekat sebuah pondok yang berdiri cukup tersembunyi dari tempatnya berada saat ini. Tatapannya menerawang.

Mungkin seharusnya aku tidak datang ke tempat ini. Ia bicara pada dirinya sendiri dalam hati. Ya. Seharusnya Zian tetap berada di tempatnya untuk mencari tahu siapa dalang dibalik penyerangan pada Zhong beberapa bulan yang lalu.

Jika benar apa yang dikatakan oleh Zhong, bahwa sasaran pembunuh itu sebenarnya adalah Zian, maka ia harus mencari tahu motif dibalik usaha pembunuhan itu.

"Zian!?" teriakan itu menarik Zian dari lamunan panjangnya.

Di kejauhan, Zian melihat seorang gadis kecil berlari dengan napas terengah ke arahnya dari arah berlawanan dengan pondok. Pakaian berwarna biru pucatnya terlihat sangat kotor, kedua pipinya memerah karena udara dingin.

Dia pasti Chao Xing, batin Zian.

"Kau sudah kembali," sambung Chao Xing terdengar senang. Gadis kecil itu tersenyum lebar, memamerkan barisan gigi putihnya. "Aku kehilangan dua gigi depanku," lapornya saat Zian turun dari atas punggung kuda tunggangannya.

"Kau terlihat bangga," balas Zian dingin. Pemuda itu kembali menekan perasaannya saat tahu jika kakak kembarnya memperkenalkan diri sebagai 'Zian' bukan sebagai 'Zhong'.

Chao Xing mengernyit. Merasa aneh akan sikap pemuda di hadapannya. Sikap Zian biasanya sangat hangat. Tawa pemuda itu menular dengan cepat. Namun, aura pemuda di depannya ini terasa berbeda. Seperti orang yang berbeda.

Tidak mungkin. Pasti hanya perasaanku saja, pikirnya.

Zian sedikit membungkukkan badannya, jemarinya terulur untuk menghapus noda lumpur di wajah Chao Xing. "Kenapa pakaian dan wajahmu kotor?"

Chao Xing menghela napas berat. Kepalanya menunduk saat dia berjalan menuju tepi sungai lalu mendudukkan diri di bawah pohon. Embusan angin musim dingin membuat tubuh kecilnya menggigil, tapi ia enggan kembali ke pondoknya. Tidak dengan kondisi seperti sekarang. Bibi Ju Fang pasti akan sangat khawatir.

"Anak-anak desa itu mengolokku," adu Chao Xing murung. Dia menekuk kedua kakinya lalu meletakkan dagu pada kedua lututnya. "Mereka terus mengolok jika aku tidak punya orang tua, lalu mendorongku hingga aku jatuh di atas lumpur," sambungnya.

"Lalu kau diam saja? Tidak melakukan apa pun?"

Chao Xing menoleh pada Zian yang kini duduk di samping kanannya. "Mereka terlalu banyak dan semuanya pria."

Gadis kecil itu pun mulai menangis.

Satu alis Zian terangkat. "Benarkah?" Chao Xing mengangguk cepat. "Karena mereka pria dan jumlah mereka banyak dan kau memutuskan untuk tidak melawan?"

Zian menjeda untuk menarik napas. Satu alisnya terangkat saat dia kembali bertanya dengan sinis, "Apa dengan kau menangis akan membuat mereka berhenti mengganggumu?"

Chao Xing menggelengkan kepalanya cepat. Ia melap air mata di kedua pipinya dengan ujung kain tangannya.

"Mereka akan bertepuk tangan saat melihatmu menangis, Chao Xing," sambung Zian tegas. "Mereka akan gembira saat melihat rasa sakitmu, karenanya kau harus bisa membela dirimu sendiri. Kau tidak bisa mengandalkan pertolongan dari orang lain jika dirimu sendiri tidak bisa melakukan apa pun untuk mengubah keadaanmu yang menyedihkan."

Gadis kecil itu menggigit bibir bawahnya yang gemetar karena menahan isakan. Ekspresinya terlihat serius saat dia memikirkan ucapan pemuda di sampingnya.

"Jika kau tidak mau mereka mengganggumu lagi, buat mereka berpikir dua kali sebelum mengganggumu," kata Zian. Chao Xing diam mendengarkan. "Buat mereka menyesal karena sudah mengganggumu. Beri mereka pelajaran yang akan mereka ingat untuk seumur hidup."

Zian kembali menjeda. Sorot matanya melembut saat ia membelai puncak kepala gadis kecil yang menunduk diam di sampingnya. "Aku akan mengajarimu ilmu bela diri dan berkuda. Apa kau mau?"

Chao Xing menegakkan tubuhnya. Dengan semangat dia mengangguk. "Benarkah kau bersedia mengajariku?" tanyanya, seolah tidak percaya. Chao Xing berlutut, menggenggam kedua tangan Zian yang berukuran lebih besar dari miliknya. "Apa kau serius, Zian?"

"Apa selama ini aku pernah bercanda?"

Chao Xing memutar kedua bola matanya jengah. "Sering," jawabnya ketus membuat Zian mengulum sebuah senyum samar yang nyaris tak terlihat.

Zian harus mengakui jika apa yang dikatakan oleh Zhong memang benar adanya. Gadis kecil bernama Chao Xing itu seperti mentari kecil yang mampu memberi kehangatan pada orang-orang yang ada di dekatnya. Sudut-sudut mulutnya ditarik ke atas saat ia teringat bagaimana semangatnya Chao Xing di hari pertama dia belajar bela diri dan menunggang kuda bersama Zian dan untuk kesekian kalinya Zian dibuat terkejut karena gadis kecil itu belajar dengan sangat cepat, seolah dia memiliki garis keturunan seorang ksatria.

Zian akan sangat senang jika bisa berada di sisi Chao Xing lebih lama. Namun, ia tidak bisa melakukannya saat pembunuh yang mengincar dirinya masih berkeliaran bebas.

"Kau lagi," ujar Zian saat melihat sosok yang menunggunya di depan pintu belakang paviliunnya. "Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya datar.

Zhong terdiam sejenak. Dia berusaha untuk menyembunyikan rasa sakitnya. Demi dewa, kenapa penyakitnya harus kambuh sekarang?

"Zhong, apa kau baik-baik saja?" Zian berjalan cepat ke arahn saudara kembarnya. Dia terlihat cemat saat melihat wajah Zhong yang begitu pucat. Zian segera membawa saudara kembarnya masuk ke dalam paviliunnya saat kakak kembarnya itu mulai bernapas tidak teratur dan terbatuk.

"Sialan! Jangan membuatku khawatir," ujarnya saat membantu Zhong berbaring di atas ranjang Zian yang nyaman.

Zian membuka jendela kamarnya, berharap udara segar bisa menghilangkan rasa sakit saudara kembarnya. "Apa kau membawa pil yang diracik tabib istana?" tanyanya. Zian langsung merogoh bagian depan *hanfu* Zhong saat kakak kembarnya itu mengangguk lemah. "Kenapa kau memaksakan diri keluar dari istana?"

Ia mengusap wajahnya kasar. Giginya gemeretak saat menatap Zhong yang masih bernapas berat di atas ranjang. "Aku akan menghajar Wen karena dia tidak menahanmu pergi," katanya serius. "Aku benar-benar akan menghajarnya," sambungnya saat Zhong terkekeh.

"Aku berkali-kali datang untuk mencarimu tapi kau tidak ada," kata Zhong setelah napasnya sudah teratur. "Kau pergi kemana?"

Hening.

Zhong menyipitkan kedua matanya, menatap Zian curiga. "Jangan bilang kau menemui Chao Xing."

Zian mengangkat bahunya tak acuh. "Aku memang menemuinya," jawabnya tenang. Zhong mendengkus, terlihat tidak suka hingga Zian merasa perlu untuk menjelaskan alasannya menemui Chao Xing. "Aku perlu tahu siapa yang telah menyelamatkanmu," tambahnya, "mereka menyangka jika aku adalah kau."

Zhong memalingkan muka tanpa bisa menjawab. Ia menelan kering saat Zian menatapnya lekat, seolah ingin mengulitinya.

"Kenapa kau memperkenalkan diri dengan namaku?" tanya Zian. "Kenapa kau tidak memperkenalkan diri sebagai Zhong Wei?" tuntutnya.

Zhong menggeleng pelan. Jemarinya saling bertaut di atas perutnya. Pemuda itu bangkit untuk duduk bersandar pada kepala ranjang kayu yang di tempatinya. Zhong mendesah keras sebelum

menjawab, "Aku tidak bisa mengenalkan jati diriku yang sebenarnya."

"Kenapa?"

"Aku Putra Mahkota Kerajaan Api," sahut Zhong putus asa. "Bagaimana bisa aku memperkenalkan diriku yang sebenarnya?"

Tatapan Zian memperlihatkan keheranannya. "Memang apa salahnya? Apa kau pikir dia akan mengenalimu sebagai seorang putra mahkota?" oloknya. "Chao Xing hanya anak desa. Aku bahkan berani bertaruh jika dia belum pernah mendengar nama Putra Mahkota Kerajaan Api sebelumnya—"

"Aku takut, Zian," potong Zhong. "Aku takut rahasia kita berdua terbongkar," sambungnya, "jika itu terjadi, bukan hanya kita berdua yang akan mendapatkan masalah, tapi Chao Xing juga."

"Kau bisa melindunginya—"

"Ini caraku untuk melindunginya." Zhong kembali memotong ucapan Zian. Pemuda itu menjeda. Ia merasa lelah dan tidak berguna. "Kau tahu, aku tidak memiliki kemampuan untuk melindunginya dengan kekuatan fisikku."

Zhong tersenyum pahit saat menatap Zian yang balas menatapnya tanpa ekspresi. "Aku bukan kau, Zian," katanya lirih, terndengar menyesal, "aku bukan kau yang bisa melakukan apa pun sesuai dengan keinginanmu."

"Lalu apa yang akan kau lakukan ke depannya?"

Zhong tersenyum. Tatapannya menerawang. "Suatu hari, Chao Xing pasti akan menjadi menantu Kerajaan Api. Dia akan memiliki posisi tinggi di dalam istana." Zhao menoleh, tatapannya kembali bertemu dengan pandangan Zian yang tidak bisa dibaca. "Kau lihat saja, suatu hari nanti iring-iringan kereta kerajaan akan membawa Chao Xing masuk ke dalam Istana Kerajaan Api."

Ekspresi Chao Xing menampakkan kesedihan yang terlihat sangat jelas. Kepergian Zian membuatnya kesepian. Ibu asuhnya sangat sibuk bekerja di kebun dan pergi ke pasar serta ke beberapa rumah penduduk dan pejabat lokal untuk menjual hasil bumi yang ditanamnya.

Gadis cilik itu mendesah keras lalu merebahkan tubuhnya di atas rumput hijau yang terhampar di bawahnya. Dia menjadikan kedua tangannya sebagai bantalan kepala. Kedua netranya menatap langit biru tanpa awan di kejauhan. Gemericik suara air menjadi alunan lagu yang membuainya dan menggodanya untuk menutup kedua kelopak matanya.

Chao Xing hampir saja terlelap saat suara ejekan terdengar begitu keras dan mengganggu, "Chao Xing pembawa sial!!!"

Gadis kecil itu langsung mendudukkan diri dan berdiri. Tidak jauh dari tempatnya saat ini, berdiri empat orang anak laki-laki seusianya. Keempatnya terus berteriak, mengejeknya dengan suara keras dan diakhiri tawa yang menggelegar.

Chao Xing mengepalkan kedua tangannya. Rahangnya mengetat. Hari ini dia membulatkan tekad untuk membalas perbuatan keempatnya yang sering mengganggunya. "Katakan sekali lagi!" balasnya tidak kalah keras. Yang didapatkannya adalah balasan berupa tawa keras yang terdengar semakin menyebalkan di telinganya.

Chao Xing mengangkat dagunya tinggi. Dengan gagah berani dia berjalan menuju keempat anak laki-laki itu yang langsung terdiam karena merasa aneh akan sikap Chao Xing. "Katakan lagi!" ulangnya. Ada nada mengancam yang terselip dalam suaranya saat ini.

"Pembawa sial," kata anak laki-laki yang memiliki tubuh gemuk di antara keempatnya. Dia menyeringai lebar,

memperlihatkan dua gigi depannya yang besar. Anak laki-laki itu bersidekap, matanya melotot. "Kenapa?!?" tanyanya sembari mendorong tubuh Chao Xing yang jauh lebih kecil darinya.

Tubuh Chao Xing terdorong ke belakang. Keempat anak laki-laki itu tertawa keras saat Chao Xing jatuh. Namun, tawa keempatnya segera lenyap, berganti keterkejutan saat Chao Xing berdiri dengan cepat dan melayangkan tinju tepat pada perut anak laki-laki yang mendorongnya.

Gerakannya tidak berhenti sampai disitu. Dengan napas tersengal, dia menarik tangan anak laki-laki keempat hingga anak itu terpeleset. Anak itu tercebur ke dalam air sungai yang dangkal. Perhatian Chao Xing kembali teralih pada tiga anak laki-laki yang hanya bisa menatapnya dengan mata terbelalak ngeri.

Chao Xing menjerit keras untuk mengeluarkan kemarahan sekaligus perasaan frustrasinya. Dia menjambak rambut anak laki-laki kedua hingga anak itu meronta minta dilepaskan, sementara kaki kirinya menendang telak punggung anak laki-laki ketiga yang memiliki postur sama kecilnya dengannya.

"Hari ini adalah hari terakhir kalian mengejekku!" jerit gadis kecil itu tanpa ampun.

Di tempat lain, Zian berdiri lama di depan mulut gua untuk waktu cukup lama. Dia harus memastikan dengan mata kepalanya sendiri saat Zhong masuk ke dalam gua untuk kembali ke istana. Gua itu merupakan jalan rahasia untuk masuk ke dalam Istana Kerajaan Api.

Zhao mengetahui pengetahuan mengenai seluk beluk jalan rahasia itu dari ayahandanya. Raja merasa perlu Zhao untuk mengetahui rahasia itu untuk berjaga-jaga jika sesuatu yang buruk terjadi di dalam Istana Kerajaan Api.

Tidak lama berselang, Zian kembali naik ke atas punggung kudanya. Ia lalu memutar haluan kudanya dan mengendarainya dengan cepat. Hutan di belakang istana memang sangat lebat dan gelap. Namun, dia sudah mulai terbiasa dan mengenal wilayah ini hingga tidak kesulitan untuk keluar dari dalam hutan dan meneruskan perjalanan selama dua jam untuk kembali ke kediamannya.

Setelah keluar dari kediaman pamannya, Zian menempati Paviliun Musim Gugur yang berada di atas lembah bagian barat wilayah Kerajaan Api. Paviliun itu tidak terlalu besar. Namun, sangat nyaman dan tersembunyi. Setelah Zian menempati paviliun, para dayang dan prajurit yang bekerja mengurus keperluan di tempat itu tidak diizinkan untuk menginap.

Zian hanya mengizinkan para prajurit dan dayang datang satu minggu sekali untuk membersihkan paviliun dan menyuplai bahan makanan yang nantinya akan Zian olah sendiri. Dia merasa mampu mengurus dirinya sendiri, dan Zian merasa dengan begitu kehidupannya akan terasa lebih bebas.

Langit telah menggelap saat dia membelokkan kudanya untuk melewati sebuah jalan sempit berbatu menuju kediamannya. Jalur ini lebih pendek hingga bisa membuatnya lebih cepat untuk pulang ke paviliunnya.

Kuda cokelat tunggangannya yang bersikap tidak biasa membuat Zian siaga. Kudanya meringkik, suaranya melengking, merobek keheningan di tempat itu. Zian berusaha untuk menenangkan kuda tunggangannya yang terus mengais-ngais tanah, seolah meminta tuannya meninggalkan tempat itu secepat mungkin.

"Pangeran Zian?!!!"

Zian menyipitkan mata. Panggilan itu terdengar memuakkan di telinganya. Tujuh orang pria berpakaian hitam kini berdiri di hadapannya dengan pedang teracung tinggi. Zian tidak perlu

bertanya apa maksud mereka menghadang perjalanannya. Pemuda itu yakin jika ketujuh orang yang menghadangnya itu diperintahkan oleh seseorang untuk menghabisinya.

"Kukira kau sudah mati," sambung pria yang memanggil namanya. Tubuh pria itu paling besar di antara semuanya. Namun, dalam remang cahaya, Zian sulit melihat wajahnya. "Sekarang, aku akan memastikan kau mati, Pangeran Zian!!!" teriaknya sebelum bergerak maju untuk menyerang dari segala penjuru.

Zian tidak menampakkan emosi apa pun saat ketujuh pria itu datang bersamaan untuk menyerangnya. Dengan sikap tenang dia mencabut pedang yang terselip di pinggangnya, lalu mengayunkannya tepat mengenai wajah salah satu penyerangnya.

Teriakan kesakitan menggema. Aroma darah bercampur dengan udara yang berembus. Aura kematian tidak menggentarkan Zian. Dengan tenangnya dia turun dari atas kudanya, lalu memutar badan saat sebuah pedang terayun ke arahnya dengan cepat.

Suara besi beradu terus terdengar selama beberapa waktu. Tanpa berkedip Zian menusukkan ujung pedangnya tepat pada dada kiri penyerangnya yang kedua. Ia menariknya cepat, lalu menendang ulu hati pria lain yang bergerak di belakangnya.

"Sialan!!!" teriak penyerang pertama, saat Zian berhasil melukai bahunya. Pria itu meludah, kedua matanya memerah karena marah saat melihat keempat temannya telah tergeletak di atas tanah dengan kondisi mengenaskan. "Bagaimana bisa kemampuan bela dirimu meningkat dalam kurun waktu beberapa bulan?" desisnya tak percaya. Penyerang itu seolah bertarung dengan dua orang yang berbeda.

"Kau terlalu banyak bicara," balas Zian dingin. Zian kembali memutar tubuhnya dengan cepat. Ia menusukkan pedangnya, menendang, memukul dengan gerakan yang nyaris tidak terbaca

oleh lawan-lawannya. "Malam ini kau akan mati di tanganku!" sambungnya pada penyerang pertama saat ia berhasil memenggal lawan keenamnya.

Zian tertawa keras. Aura membunuh menguar kuat dari dirinya hingga membuat dua orang penyerang yang tersisa merinding dan ngeri dibuatnya. Keduanya tidak menyangka jika pangeran kedua dari Kerajaan Api itu bisa memiliki aura membunuh sekuat ini.

"Kenapa?" tanya Zian tenang. Pakaian berwarna hitam yang dikenakannya terasa basah oleh darah lawan-lawannya yang mati di tangannya. Pedangnya terhunus ke depan. "Khusus untukmu," sambungnya dengan suara penuh janji, "aku akan membuat jalan menuju kematianmu terasa sangat menyakitkan hingga kau akan memohon padaku untuk kematianmu."

Bab 4. Alasan Zian

WEN Cheng sudah kehabisan kata-kata. Pemuda berusia delapan belas tahun itu terlihat frustrasi menghadapi kekeraskepalaan Zhong Wei.

"Pangeran Zian melarang Anda untuk keluar istana."

Satu alis Zhong terangkat. "Apa selama ini aku pernah mengikuti perintahnya?"

Ia menjeda. Kedua matanya menyipit sempurna. "Jadi kalian bertemu diam-diam di belakangku?" tanyanya dengan nada menuduh yang menusuk.

Wen Cheng semakin gelisah. Mungkin cara terakhir untuk menahan kepergian putra mahkota hanya dengan mengatakan keadaan yang sebenarnya. "Pangeran Zian takut Anda terluka lagi," katanya saat Zhong hendak melangkah keluar dari ruang belajarnya.

Dengan gerakan pelan Zhong membalikkan tubuh. Kedua matanya menatap lurus pengawal pribadinya yang terlihat semakin gelisah di bawah tatapan penuh intimidasi Zhong. "Apa maksudmu?" tanya Zhong datar. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun. "Apa maksudmu?" tanyanya lagi dengan nada satu oktaf lebih tinggi. "Apa yang kalian rahasiakan dariku?" sambungnya, mendesak.

Wen Cheng menelan dengan susah payah. Sekilas ia terlihat meragu. Namun, pada akhirnya dia mengatakan kebenarannya dengan suara tercekat, "Dalam beberapa bulan ini Pangeran Zian terus diserang oleh kelompok pembunuh tidak dikenal," terangnya membuat ekspresi Zhong berubah. Zhong terkejut sekaligus marah. "Karenanya Pangeran Zian meminta hamba untuk menahan Anda di istana hingga beliau menemukan otak di balik penyerangannya."

"Apa Paman Jianghu tahu?" Zhong balik bertanya. "Apa masalah ini sudah disampaikan ke raja?"

Dengan menyesal Wen menggelengkan kepala pelan hingga Zhong terkekeh getir. "Tentu saja adik kembarku tersayang tidak mengatakan perihal ini pada siapapun," bisiknya. Tiba-tiba tubuh Zhong terhuyung. Energinya seolah menguap. Ia mendudukkan diri di kursi terdekat dengan kepala menunduk dalam.

Sebuah napas keras terdengar di dalam ruangan itu. Sesaat Zhong memejamkan kedua matanya. Otaknya berpikir keras. Ia harus mencari jalan keluar untuk masalah ini. Zhong tidak mungkin bersikap pura-pura tidak tahu akan apa yang tengah terjadi pada saudara kembarnya.

Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi pada Zian?

Mengenal sifat adik kembarnya, Zian pasti bungkam dan memilih menyelesaikan masalah ini seorang diri. Tapi sampai kapan?

"Apa Zian terluka?" tanya Zhong kemudian setelah jeda panjang.

"Pangeran Zian mengalami beberapa luka pada pertempuran terakhir," jawab Wen hati-hati. "Namun, tidak ada luka serius—"

"Tetap saja dia terluka," potong Zhong gemas. Pemuda itu kembali teringat saat dia terluka parah karena penyerangnya salah mengenalinya sebagai Zian. "Ayahanda harus tahu tentang hal ini. Namun, aku tidak mungkin memberitahunya secara pribadi."

Zhong menyipitkan mata saat kembali bicara, "Aku harus menyamar sebagai Zian untuk menyampaikan masalah ini pada Paman Jianghu," putusnya membulatkan tekad.

Di tempat lain, Chao Xing menghela napas keras. Sudah hampir satu tahun Zian tidak pernah mengunjunginya. Gadis kecil itu melempar pedang kayunya ke sembarang arah. Dia terlihat kesal. Ekspresinya cemberut saat dia mendudukkan diri di atas rumput yang terlihat mengering.

Musim gugur kali ini terasa sangat membosankan bagi Chao Xing. Setiap harinya dia berlatih keras agar saat Zian berdecak kagum melihat kemajuan ilmu bela dirinya. Namun, sekarang, saat Zian tidak kunjung datang, Chao Xing merasa usahanya itu sia-sia.

Apa Zian menganggapku pembawa sial juga?

Chao Xing menggelengkan kepala cepat. Rasanya tidak mungkin jika Zian berpikir seperti itu.

"Nona muda?!" panggil Ju Fang dari kejauhan. Chao Xing bergeming. Gadis kecil itu masih sibuk dalam lamunannya hingga tidak menyadari kedatangan pengasuhnya. "Udara sangat dingin. Anda bisa jatuh sakit," sambung Ju Fang sambil berlutut di depan Chao Xing. Dia melilitkan sebuah syal berwarna biru lembut di sekitar leher putri asuhnya.

Udara akhir musim gugur kali ini memang terasa lebih dingin dari pada tahun-tahun sebelumnya.

Ju Fang mendesah keras. "Anda masih menunggu Tuan Muda Zian?" tanyanya saat Chao Xing tidak kunjung bicara. "Mungkin dia sedang sibuk," hiburnya untuk membuat Chao Xing senang.

Ju Fang tahu, keberadaan Zian selalu berhasil mengobati perasaan sepi dan terbuang Chao Xing, karenanya saat pemuda

itu pergi begitu lama dan tanpa kabar berita, putri asuhnya itu terlihat seperti kehilangan arah.

"Kenapa Anda tidak bermain di desa bersama anak-anak lainnya?" usul Ju Fang. "Ayolah... bukankah sikap mereka sudah lebih baik sekarang?" tanyanya saat putri asuhnya menghela napas berat. "Bukankah sekarang mereka sudah tidak berani mengejek Anda lagi?"

Chao Xing masih tidak menjawab. Dia tidak bisa mengatakan pada Ju Fang jika teman-teman bermainnya lebih memilih menjadi pesuruh Mei Hwa—putri dari bangsawan Liang yang rupawan agar bisa dekat dengan gadis kecil tercantik di desa itu.

Berbeda dengan mereka yang rela menjadi pesuruh Mei Hwa, Chao Xing memilih menyendiri. Harga dirinya yang tinggi akan terluka jika ia harus menundukkan kepala dan mengikuti semua perintah putri bangsawan itu.

"Aku akan menunggu Zian di sini," tegas Chao Xing tak terbantahkan. Ju Fang bahkan tidak mampu membalas. Lidah wanita itu seperti terkunci. Putri dari Raja Jian Guo memang tidak bisa dianggap remeh.

"Kalau begitu, pulang sebelum matahari tenggelam," kata Ju Fang pada akhirnya memilih untuk mengalah. Chao Xing hanya mengangguk pelan dan tersenyum samar sebagai jawaban atas permintaan ibu asuhnya tersebut.

"Hei, coba lihat siapa yang duduk di sana?"

Suara merdu khas anak-anak itu membuat Chao Xing menegakkan punggungnya. Tidak jauh dari tempatnya duduk saat ini ia melihat Mei Hwa duduk di atas sebuah tandu kecil yang diangkat oleh delapan orang anak laki-laki yang terlihat bangga dan bahagia karena bisa melayani sang nona kecil.

Mei Hwa melambaikan satu tangannya di udara, meminta tanpa kata agar tandunya diturunkan. Gadis kecil itu mengangkat dagunya tinggi, terlihat angkuh saat menatap tajam Chao Xing yang balas menatapnya dengan kedua mata menyipit tidak suka.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Mei Hwa kesal. "Anak buahku akan memukulmu jika kau berani bersikap kurang ajar padaku," sambungnya dengan seringai sombong.

Chao Xing berdecih. Ia berdiri dengan tangan bersidekap. Dengan satu alis terangkat ia menatap satu persatu wajah kedelapan anak laki-laki yang kini beringsut mundur karena takut. "Apa kau yakin mereka akan berani menghajarku?" tantang Chao Xing tidak gentar.

Gadis kecil itu menjeda untuk menekuri kuku-kuku jarinya yang dipotong rapi. "Asal kau tahu, aku bisa mengalahkan mereka semua dengan pedang kayuku dan setelah itu aku akan memberimu pelajaran."

"Kau!!!" tunjuk Mei Hwa marah. Selama ini tidak ada satu anak desa yang berani melawannya, tapi Chao Xing—anak miskin itu berani balas menantangnya dengan angkuh?

"Apa kau lupa siapa aku?" bentak Mei Hwa. "Aku akan mengadukanmu pada ibuku agar keluargaku tidak membeli sayur-sayuran dari bibimu lagi," ancamnya membuat Chao Xing tertawa geli.

Chao Xing menghela napas panjang. Ia menendang sebuah kerikil sebelum menjawab dengan santainya, "Asal kau tahu, bibiku sudah tidak berminat untuk menjual hasil kebun kami ke kediamanmu," terangnya membuat kedua alis Mei Hwa bertaut, heran. "Keluargamu membayar kami lebih kecil dari keluarga lainnya untuk barang yang sama. Jadi tanpa kau ancam pun kami tidak akan menjual hasil kebun pada keluargamu lagi."

"Kau!!!" raung Mei Hwa geram. Wajahnya merah padam karena malu. Awalnya dia ingin mengancam Chao Xing dan

berharap ancamannya akan membuat gadis kecil di hadapannya itu berlutut dan meminta ampun. Namun, siapa yang menyangka jika ancamannya malah berbalik dan membuat dirinya sendiri malu di hadapan kedelapan anak laki-laki yang berdiri di belakangnya.

"Apa yang kalian lihat?!?" raung Mei Hwa mengagetkan kedelapan anak laki-laki yang datang bersamanya. "Aku tidak mau melihat wajahnya lagi!" serunya sembari menunjuk wajah Chao Xing yang memasang ekspresi mengolok. "Lihat saja, suatu hari nanti aku akan membalas perbuatanmu!"

Mei Hwa terus mengomel sepanjang perjalanan pulang menuju desa, meninggalkan Chao Xing yang tertawa puas di belakangnya.

Bab 5. Sebuah Janji

ZIAN terengah. Wajahnya memperlihatkan kecemasannya.

Dalam suratnya, Zhong mengatakan jika dia sekarat dan ingin menemui Zian untuk terakhir kalinya.

Bohong jika Zian tidak merasa takut. Keduanya memang tidak tumbuh besar bersama. Namun, takdir yang mengikat mereka sebagai saudara kembar membuat Zian begitu menyayangi dan mengkhawatirkan Zhong melebihi rasa sayangnya pada dirinya sendiri.

Zian bahkan pernah berdoa pada dewa untuk mengambil nyawanya dan memberikannya pada Zhong agar kakak kembarnya itu tetap hidup dan bisa memimpin Kerajaan Api di masa yang akan datang.

Deru napas Zian menjadi satu-satunya suara yang terdengar di dalam lorong gelap gua yang lewati pemuda itu. Zian segera mengganti pakaiannya dengan pakaian prajurit yang telah disiapkan oleh Wen yang menunggu di depan pintu rahasia.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Zian sembari berganti pakaian.

"Buruk," jawab Wen pendek. Wen merasa suaranya tercekat saat mengatakannya. Pemuda itu tidak bisa berkata banyak karena takut kebohongannya dan Zhong Wei terbongkar oleh Zian.

"Brengsek!"

Wen bisa mendengar makian demi makian terucap dari mulut Zian. Tubuhnya merinding ngeri saat indra pendengarannya menangkap ancaman Pangeran Kedua Kerajaan Api yang bertekad membunuh semua tabib istana jika Zhong tidak berhasil diselamatkan. Wen memejamkan mata. Dalam hati ia berdoa demi keselamatannya dari tebasan pedang Zian Wei.

Keduanya bergegas keluar dari ruang perpustakaan raja yang menjadi pintu masuk menuju jalan rahasia untuk keluar dari istana. Wen memimpin jalan dengan langkah panjang, sementara Zian berjalan di belakangnya dengan topi prajurit yang ditariknya dalam untuk menutupi sebagian wajahnya.

Kenapa paviliun milik Zhong sangat sepi? Pikir Zian saat melangkah melewati pintu gerbang kediaman Zhong. Ia bahkan tidak melihat satu orang pun kasim dan dayang yang berjaga saat ini.

Ada yang tidak beres.

"Sialan! Kalian menipuku," desis Zian marah saat berada di dalam kamar pribadi Zhong. Kakak kembarnya itu hanya tersenyum saat menatapnya sementara Wen memilih mundur, menjauh dari Zian yang mengeluarkan aura membunuh. "Kupikir kau sekarat," sambungnya penuh penekanan.

Zhong Wei mengangkat bahu tak acuh. "Tiba-tiba saja aku kembali sehat saat tahu kau akan datang ke sini," katanya ringan. Zhong sama sekali tidak takut saat Zian menatapnya tajam dengan gigi gemeretak.

Hening.

"Zian, aku ingin kau menggantikanku di istana untuk beberapa waktu."

Zian tidak menjawab. Amarah masih menguasai dirinya.

"Hanya beberapa minggu saja. Aku janji akan pulang secepatnya."

Keheningan meraja.

"Zian, aku ingin menemui Chao Xing—"

"Apa aku harus membunuh gadis kecil itu agar kau tidak memiliki alasan untuk keluar istana?" potong Zian dingin.

Zhong Wei langsung berdiri. Dia berjalan cepat ke arah Zian dan melayangkan satu pukulan keras yang tepat mengenai pipi kiri adik kembarnya dengan telak.

Zian terkekeh. Dia memang sengaja tidak menghindari pukulan Zhong Wei. "Kenapa kau harus begitu marah?" tanya Zian datar. "Seharusnya aku yang memukulmu atas kebohongan keji yang kau lakukan."

"Maafkan aku!" sahut Zhong Wei melunak. "Hanya cara ini yang bisa kulakukan untuk membawamu ke istana."

Zian mengetatkan rahangnya.

Zhong menangkup pipi adik kembarnya dengan kedua telapak tangannya yang hangat. "Aku tahu kau mengkhawatirkan keselamatanku jika aku keluar istana, karenanya aku akan membawa Wen Chen serta." Ia menjeda. "Wen pasti bisa melindungiku. Iya, kan?"

Zian masih tidak menjawab. Amarah membuatnya tidak bisa berkata-kata.

"Zian, tolong—"

"Tiga minggu," potong Zian tanpa ekspresi. "Jika kali ini kau mengingkari janjimu, aku tidak akan bersedia membantumu lagi."

Zhong terlihat kaget sebelum mengangguk penuh semangat.

"Satu lagi, Zhong; jika kau mengingkari janjimu lagi—"

Zian menjeda untuk memberikan efek dramatis pada kalimat yang akan diucapkannya, "aku tidak akan pernah muncul di hadapanmu lagi," sambungnya penuh penekanan. Zian tidak mengalihkan perhatiannya saat kedua mata Zhong melebar karena terkejut dan Zhong tahu jika adiknya tidak main-main saat ini.

"Aku akan pulang ke istana dalam waktu tiga minggu," janji Zhong dengan ekspresi serius.

Setelah kepergian Zhong dan Wen tadi malam, Zian berusaha bersikap tenang. Sekuat tenaga ia menekan amarahnya saat berada di dalam istana. Kebohongan yang dilakukan Zhong membuatnya kesal setengah mati. Namun, di sisi lain ia bersyukur karena Zhong sehat tanpa kekurangan suatu apa pun.

Kedatangan permaisuri siang ini ke kediaman Zhong tidak membuat perasaan Zian menjadi lebih baik. Dengan pengendalian diri luar biasa Zian memberi hormat dan bersikap biasa seolah tidak ada sesuatu yang mengganggu pikirannya.

"Kau terlihat sehat, Putra Mahkota." Permaisuri mengawali pembicaraannya dengan nada lega. Perasaannya sedikit membaik saat melihat wajah putra sulungnya tidak sepucat kemarin. "Apa kau meminum obat yang diberikan tabib istana secara teratur?"

Zian hanya mengangguk sebagai jawabannya, tapi walau begitu permaisuri masih terlihat puas.

Keduanya terdiam saat dua orang dayang datang membawa dua nampan berisi poci teh dan makanan ringan untuk dihidangkan di atas meja. Dengan penuh kehati-hatian keduanya menuangkan teh dan disuguhkan untuk permaisuri dan Zian.

"Ibunda sangat lega karena belakangan ini kau memilih untuk duduk di dalam ruang belajarmu dan berhenti berlatih memanah dan berkuda," katanya setelah menyesap dan meletakkan cangkir tehnya di atas meja.

"Ibunda tidak akan melarangmu untuk berlatih memanah atau berkuda lagi, tapi kau harus tahu batas kemampuan tubuhmu. Penyakitmu akan bertambah parah jika kau terus memaksakan diri, Putra Mahkota."

"Ananda mengerti," jawab Zian pendek.

"Di mana Wen Cheng?" tanya permaisuri tiba-tiba saat menyadari jika pengawal setia putranya itu tidak berada di sisi putranya.

Zian tidak langsung menjawab. "Ananda memerintahkan Wen pergi keluar istana untuk mencari beberapa lukisan alam wilayah Kerajaan Api," dustanya terdengar meyakinkan.

Permaisuri tercenung. Ia merasa bersalah karena putra sulungnya tidak memiliki kesempatan melihat keindahan di luar tembok tinggi istana dikarenakan kondisi kesehatan putra mahkota.

"Ah, ibunda hampir saja lupa alasan kenapa menemuimu siang ini, Putra Mahkota," kata permaisuri setelah jeda panjang. Wanita itu menyerahkan sebuah kotak perhiasan yang dibawa oleh salah satu dayangnya pada Zian. "Ini untukmu."

Zian menatap kotak perhiasan itu tanpa ekspresi.

"Apa yang kau tunggu?" tanya permaisuri, membuat Zian menoleh padanya. "Buka dan lihat apa isinya!"

Dengan gerakan perlahan Zian membuka kotak perhiasan yang terbuat dari kayu cendana itu. Ia tidak mengatakan apa pun saat menatap sebuah giok berbentuk sayap kupu-kupu berwarna putih kebiruan yang berada di dalam kotak tersebut.

"Giok itu diwariskan oleh generasi sebelumnya," terang Yi Yin tenang. "Ibunda memberikannya padamu untuk kau berikan pada calon permaisurimu nanti," sambungnya. "Simpan dengan baik-baik!"

Permaisuri menepuk pelan punggung tangan putranya yang diletakkan di atas meja sebelum bangkit untuk berdiri dan berjalan meninggalkan paviliun milik putra mahkota.

Di tempat lain, Zhong Wei tidak bisa menutupi keterkejutannya saat melihat sosok Chao Xing saat ini. Mungkin ia terlalu lelah karena perjalanan jauh hingga berhalusinasi seperti

sekarang, tapi saat gadis kecil itu memanggil namanya dengan riang, Zhong yakin jika saat ini ia tidak sedang berhalusinasi.

"Kau kembali," pekik Chao Xing senang. Ia memeluk Zhong dengan semangat lalu melepaskannya kembali dengan sangat cepat. "Kenapa ekspresimu seperti itu?" tanyanya kemudian saat Zhong menatap pedang kayu yang digenggamnya dengan ekspresi heran.

Kedua mata Chao Xing melebar, senyumnya merekah, "Ah, kau pasti terkejut melihat kemajuan ilmu pedangku. Iya, kan?" ujarnya, salah tangkap. Chao Xing mengangkat dagunya tinggi. "Selama kau pergi, aku terus berlatih kemampuan pedang dan berkudaku," terang terdengar sombong.

Zhong Wei memaki adik kembarnya dalam hati.

Apa yang diajarkan Zian pada Chao Xing? Batinnya.

"Sekarang aku sudah bisa menghajar enam anak laki-laki sekaligus dengan tangan kosong," lapor Chao Xing penuh kebanggaan.

"Apa?!"

Chao Xing mengerucutkan bibir. Ekspresinya terlihat lucu. "Kenapa kau terlihat kaget?" Ia memiringkan kepala ke satu sisi. "Bukankah kau yang mengatakan jika aku harus melakukan sesuatu untuk merubah keadaan?"

Chao Xing bersidekap. Kedua matanya menyipit sempurna. "Zian, sikapmu aneh," sambungnya membuat Zhong terlihat sedikit gugup.

Dengan cepat Zhong menutupi kesalahannya dan berkata, "Mungkin aku terlalu lelah hingga tidak terbiasa melihat perubahanmu yang luar biasa ini."

"Aku tahu kau akan bangga melihat kemampuan ilmu pedangku saat ini," pekik Chao Xing senang. "Apa kau lapar?" tanyanya merubah pokok pembicaraan. "Bibi Ju memasak menu

kesukaanku siang ini," sambungnya saat Zhao hanya terpaku dan menatapnya seperti orang bingung.

Chao Xing menjeda. "Ayo kita kembali ke pondok," ajaknya, "setelah selesai makan kita akan kembali berlatih pedang," sambungnya terdengar begitu bersemangat tanpa sadar jika pemuda yang diselamatkannya dan pemuda yang mengajarinya ilmu bela diri adalah dua orang yang berbeda.

Bab 6. Sang Putra Naga

KESEHATAN raja yang terus menurun menjadi perhatian Zian. Sudah satu minggu raja terbaring di atas tempat tidurnya hingga tampuk pemerintahan untuk sementara dipegang oleh Zian.

Hanya dalam kurun waktu setengah hari saja Zian sudah berhasil dibuat muak oleh sikap menjilat beberapa pejabat dan bangsawan yang segera ditandainya untuk didiskusikan dengan Zhong setelah saudara kembarnya itu pulang ke istana nanti.

"Para pejabat dan bangsawan berpengaruh ingin bertemu denganku?" Satu alis Zian terangkat naik saat ia bertanya. Kedua matanya menatap lekat sang perdana menteri yang berdiri tidak jauh dari tempatnya duduk saat ini.

Sang perdana menteri tidak langsung menjawab. Mungkin hanya perasaannya saja, tapi aura putra mahkota terasa sangat berbeda. "Benar, Putra Mahkota," jawabnya penuh hormat.

Zian mendengkus pelan. Diletakkannya kuas yang tengah digenggam ke tempatnya. Dengan gerakan anggun Zian bangkit berdiri. Ia berjalan, berpunggung tangan melewati sang perdana menteri dan dengan tenangnya ia berkata, "Kalau begitu tunggu apa lagi?"

Ia berjalan penuh keagungan, melewati lorong-lorong panjang istana menuju balairung istana. Di belakangnya perdana menteri mengikuti dengan raut cemas. Kesehatan raja yang semakin memburuk bukan suatu yang menggembirakan, terlebih

saat kerajaan memiliki penerus takhta yang lemah sementara kekuatan para pejabat dan bangsawan sangat dominan.

Kedatangan sang putra mahkota diumumkan dengan lantang. Zian tertawa dalam hati. Andai mereka semua tahu siapa yang tengah berjalan dan kini duduk menggantikan raja untuk sementara waktu di atas kursi takhta.

Dengan pandangan dingin ia menyapu seluruh pejabat dan bangsawan yang menundukkan kepala, memberinya hormat. Memuakkan. Zian tahu apa yang diinginkan oleh para pejabat dan bangsawan di hadapannya saat ini.

"Kenapa kalian ingin bertemu denganku?" Dia tidak ingin basa-basi. Zian hanya ingin menyelesaikan pertemuan ini secepatnya dan kembali ke ruang belajar untuk menyelesaikan kitab strategi perang yang tengah dibacanya.

Balairung itu hening untuk beberapa saat. Tidak ada satu orang pun yang bicara. Mulut para pejabat dan bangsawan ternama di Kerajaan Api itu seolah terkunci. Mereka bahkan terlalu takut untuk mengangkat kepala hanya karena keberadaan sosok yang kini duduk di atas kursi takhta.

"Jika kalian tidak mau bicara, aku akan pergi dari tempat ini," putus Zian seraya berdiri dari tempat duduknya.

"Putra Mahkota," kepala keluarga dari bagsawan Wu akhirnya memberanikan diri untuk angkat bicara.

Keluarga Wu menguasai peredaran obat-obatan di wilayah Kerajaan Api, karenanya tidak heran jika keluarga bangsawan itu sangat dihormati dan ditakuti oleh pejabat dan keluarga bangsawan lainnya.

Zian kembali duduk dan bertopang kaki.

"Mohon ampuni kelancangan hamba, Putra Mahkota," kata Tuan Wu dengan nada meminta maaf. "Hamba mewakili para pejabat dan keluarga bangsawan memohon pada Putra Mahkota untuk segera memilih calon mempelai," sambungnya dengan

suara sedikit gemetar. "Mengingat kondisi raja, kerajaan ini memerlukan penerus secepatnya."

Ekspresi Zian tak terbaca saat ia membalas dengan nada dingin yang mengancam, "Kalian pikir ayahanda akan mangkat?"

Para pejabat dan bangsawan langsung jatuh bersujud dan meminta ampun. Namun, Zian bergeming. Pemuda itu menyipitkan kedua matanya dan kembali bicara dengan nada sinis, "Kalian pikir aku akan segera mati hingga kalian memerlukan penerus lain?"

Hening.

"Kalian ingin mati cepat rupanya," desis Zian tanpa ekspresi.

"Mohon Putra Mahkota berbaik hati!" seru sebagian pejabat dan bangsawan itu kompak. Mereka sama sekali tidak menyangka jika putra mahkota yang lemah bisa mengeluarkan sebuah ancaman yang terdengar sangat menakutkan bahkan terasa hingga ke tulang sementara sisanya berpikir untuk segera menyingkirkan putra mahkota.

"Ayahanda tengah terbaring sakit dan di sini kalian meributkan masalah penerus takhta?" desis Zian begitu tenang tapi berbahaya. Pemuda itu bangkit dari tempat duduknya. Ia berjalan pelan, menuruni satu per satu anak tangga menuju lantai di mana para pejabat dan para bangsawan masih berlutut dengan tubuh bergetar takut.

Hening.

"Kelancangan kalian membuat tanganku sangat gatal," sambungnya begitu tenang. Zian berdiri di tengah balairung. Kedua matanya berkilat tajam saat seorang pejabat militer berlari dan mengayunkan pedang ke arahnya.

Dengan gerakan gesit Zian menghindari serangan itu. Ia tertawa di dalam hati, terlihat tidak terkejut saat para bangsawan dan pejabat yang berada di tempat itu mulai menyingkir ke sisi kanan dan kiri balairung, sementara dua beberapa prajurit masuk

ke dalam balairung untuk mengunci pergerakan perdana menteri dan pejabat yang tidak terlibat.

Zian memutar tubuhnya lalu menendang ke arah seorang prajurit berpangkat tinggi yang ikut ambil bagian untuk melumpuhkannya. Dengan gerakan cepat ia merampas pedang dari tangan prajurit itu dan dalam satu tebasan memenggal kepala prajurit kedua.

Senyumnya terkembang sinis saat darah prajurit itu mengotori pakaian *kebesaran*nya. Zian mengacungkan pedangnya tinggi, sama sekali tidak gentar menghadapi puluhan orang yang terlihat berambisi untuk menghabisinya.

Mereka pasti berkomplot membunuh Zhong Wei untuk merebut kekuasaan, pikirnya. Zian memiringkan kepala ke satu sisi. "Bangsawan Wu, apa kau yang merencanakan semua ini?"

Bangsawan Wu tertawa puas. Susah payah ia menekan rasa takutnya. "Kerajaan ini memerlukan penerus yang sehat, bukan seorang putra mahkota penyakitan seperti dirimu," ujarnya lancang. Pria berusia enam puluh tahun itu menyeringai jahat dan berkata keras, "Bunuh dia!!!"

Empat orang prajurit kembali menyerang Zian.

Zian menyipitkan mata, sama sekali tidak menyangka akan menumpahkan darah di dalam balairung istana. Pedang dan wajahnya kini kotor oleh noda darah musuhnya. Pemuda itu melap darah di pipinya dengan punggung tangannya, sementara tatapan dinginnya terarah lurus pada Tuan Wu.

Sayangnya kesenangannya harus berhenti sampai disitu karena tiga orang jenderal dan puluhan prajurit yang masih meletakkan kesetiaannya pada keluarga kerajaan segera datang untuk membantunya.

"Berani sekali kalian melakukan kudeta!" desis Jenderal Tang. Wajahnya yang kecokelatan kini berubah merah karena amarah. Dia bersyukur karena mengikuti apa yang dikatakan oleh

hati kecilnya untuk datang ke istana siang ini setelah mendapat sebuah surat perintah dari raja untuk melakukan perjalanan menuju benteng barat hari ini juga.

Jenderal Tang merasa titah itu sangat aneh, terlebih karena ia tahu jika raja sedang sakit keras. Biasanya saat genting seperti ini, raja akan memberi perintah para petinggi militer untuk berjaga di sekitar istana, bukan malah menugaskan para petinggi militer untuk pergi sejauh mungkin dari istana.

"Dia bagianku," perintah Zian membuat musuhnya terbelalak ngeri. Tatapan Zian masih tertuju pada Tuan Wu yang kini bersembunyi di balik seorang prajurit yang sama takutnya. "Seharusnya kau merencanakan kudeta ini dengan rapi," cibirnya tenang.

Ia kembali mengayunkan pedangnya untuk membunuh seorang pejabat yang memilih bersujud dan memohon ampun padanya dengan tubuh gemetar ketakutan.

Tidak bisa. Zian tidak akan pernah memaafkan pengkhianatan yang dilakukan oleh para petinggi dan bangsawan Kerajaan Api. "Habisi para pengkhianat hingga ke akarnya!" perintah Zian mutlak. Atas tindakan beraninya ini Zian pun mendapatkan gelar kehormatan 'Sang Putra Naga'.

Bohong jika Zhong tidak merasa kecewa karena harus meninggalkan Chao Xing dan kembali ke istana. Namun, ia telah berjanji pada Zian. Zhong menguatkan diri untuk tidak menoleh ke belakang. Dia tidak yakin bisa menepati janjinya pada Zian jika kedua netranya menangkap sosok Chao Xing yang berdiri di depan sebuah pohon besar untuk mengantar kepergiannya.

Di ujung jalan, Wen sudah menunggu dengan was-was. Selama dua minggu ini dia mengamati Zhao dari kejauhan atas perintah sang putra mahkota.

Perjalanan pulang mereka terasa begitu sepi. Zhong hanya bicara seperlunya saja. Terkadang Wen memergoki tuannya itu tengah melamun, dan Wen tahu apa yang tengah dilamunkan oleh sang putra mahkota.

Wen terlihat meragu saat Zhong memerintahkannya untuk menunggu di kediaman Zian. Dia tidak bisa meninggalkan Zhong tanpa pengawalan.

"Jangan khawatir!" kata Zhong, memutus lamunan Wen Cheng. "Aku hanya ingin bertemu Paman Jianghu," sambungnya saat Wen terlihat hendak bicara.

Zhong menjeda untuk mengembuskan napas panjang. Kedua matanya terpejam saat embusan angin musim semi membelai wajah tampannya. "Aku tidak bisa kembali ke istana tanpa memastikan Zian aman," katanya. "Zian harus dilindungi oleh orang yang tepat."

Zhong menjeda. Ia berbalik untuk menatap Wen lekat. "Paman Jianghu satu-satunya orang yang bisa melindunginya saat Zian berada di luar istana." Ia memasang pose berpikir. Kedua alisnya saling bertaut saat ia kembali bicara, "Paman pasti akan melaporkan hal ini pada raja dan raja akan mengambil tindakan untuk melindungi Zian."

Ia melepas napas. Terdengar sedikit lega. Ya, hanya dengan cara ini ia bisa melindungi Zian.

Di dalam ruang tamu kediaman Jenderal Jianghu, Zhong menunggu kedatangan sang paman dengan perasaan was-was. Berulang kali ia mengingatkan dirinya untuk bersikap seperti Zian agar pamannya tidak menaruh curiga.

"Pangeran Zian?"

Zhong langsung berdiri saat melihat kedatangan pamannya. Pemuda itu berusaha memasang ekspresi datar yang menjadi ciri khas Zian. "Paman, apa aku mengganggu?"

Jianghu langsung menggelengkan kepala dan mempersilahkan Zhong untuk kembali duduk sementara seorang dayang menyuguhkan teh beraroma melati untuk keduanya.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Zhong masih tanpa ekspresi saat menangkap keresahan pada ekspresi pamannya.

Jianghu tidak langsung menjawab. "Putra mahkota melakukan sesuatu yang membuatku sangat terkejut."

Zhong mengernyit. *Apa yang sebenarnya dilakukan Zian?*

Jianghu melirik sekilas ke arah Zhong. "Beberapa pejabat dan bangsawan melakukan kudeta di balairung istana," terangnya hati-hati. "Kabar gembiranya putra mahkota berhasil memadamkan rencana itu dengan sangat cepat."

Zhong menaikkan satu alisnya. "Lalu di mana masalahnya?" tanyanya terdengar tak acuh walau jantungnya kini berdebar sangat cepat karena berita ini.

"Putra mahkota menghukum mati semua pejabat dan keluarga bangsawan yang terlibat dalam kudeta."

"Aku tidak melihat sesuatu yang salah dengan keputusan Zhong Wei," sahut Zhong datar. Pemuda itu berusaha untuk menanggapi masalah ini dengan cara pandang Zian yang dingin. "Kenapa paman terlihat resah karena masalah ini? Bukankah bagus jika semua pengkhianat dihukum mati? Mereka pantas mendapatkannya."

Jianghu mengangguk setuju. "Ya, aku tahu jika keputusan putra mahkota sangat wajar, tapi…," Pria itu menggantung ucapannya untuk beberapa saat, "tapi putra mahkota juga memerintahkan untuk membunuh semua keluarga para pejabat dan keluarga bangsawan yang terlibat."

Jianghu kembali menjeda. Ia menggelengkan kepala pelan, terlihat kecewa. "Aku tidak pernah menyangka jika kakak kembarmu memiliki sisi lain yang sangat kejam," desahnya berat.

Kenapa ayahanda tidak menghalangi tindakan Zian? Tanya Zhong dalam hati, tidak mengerti. *Pasti ada sesuatu.*

"Tadinya aku akan berangkat ke istana," sambung Jianghu setelah jeda pendek. "Tapi kau datang." Ia mengulum sebuah senyum. "Katakan, apa yang membawamu datang ke kediamanku?"

"Ada kelompok yang ingin menyingkirkanku, Paman." Zhong bisa menangkap keterkejutan pada ekspresi pamannya saat ia mengatakannya. "Pada serangan pertama aku nyaris mati, Paman." Ia memperlihatkan bekas luka pedang yang membekas di dada kanannya. "Namun, dewa masih melindungiku."

"Mungkin mereka hanya perampok biasa."

Zhong menggelengkan kepala. "Mereka tidak mungkin perampok biasa," sahutnya. "Tujuan mereka hanya satu: membunuhku."

"Aku akan segera melaporkan hal ini pada raja," kata Jianghu serius. Namun, ekspresinya berubah menjadi cemas, "Tapi raja sedang sakit."

Ayahanda sakit?

Jianghu terdiam, memasang pose berpikir. "Mungkin ada baiknya jika aku membahas hal ini dengan putra mahkota terlebih dahulu." Ia mengangguk samar. "Sebaiknya kau tinggal di sini hingga aku menemukan otak dibalik penyeranganmu," sarannya. "Aku tidak bisa mengizinkanmu untuk kembali ke kediamanmu, Pangeran Zian. Terlalu berbahaya. Ingat, kau masih tanggung jawabku."

Zhong menggelengkan kepala. Ia menekuri cawan tehnya yang kini telah mendingin isinya. "Untuk sementara waktu aku akan kembali ke kediamanku, Paman," tolaknya halus. "Namun,

jika boleh, aku ingin meminjam beberapa prajurit untuk berjaga di kediamanku."

"Tentu saja, Pangeran Zian," jawab Jianghu. "Aku akan segera mengirim puluhan prajurit untuk melindungimu," sambungnya serius.

Tiga hari berlalu sejak Zhong menemui pamannya dan sudah selama itu juga dia tertahan di dalam kediaman Zian yang sunyi.

Zhong tidak bisa pergi kemana pun atau kembali ke istana karena Zian mengatakan dalam suratnya jika keadaan di dalam istana tengah genting.

Akibat tindakan Zian beberapa waktu yang lalu, kini para pejabat dan bangsawan di Kerajaan Api terbagi menjadi dua kubu. Salah satu kubu berharap raja menjatuhkan hukuman pada putra mahkota karena sudah lancang mengambil keputusan tanpa persetujuan raja.

Zian bersikeras untuk menyelesaikan masalah ini tanpa harus membuat Zhong kesulitan.

"Zian, sampai kapan kau akan terus melindungiku?" bisik Zhong terdengar marah sekaligus khawatir. Zhong bisa saja memaksa kembali ke istana, tapi mengingat sifat keras kepala Zian, keduanya pasti akan bertengkar hebat dan Zhong terlalu takut jika Zian tidak mau menemuinya lagi.

Tapi bagaimana jika Zian dihukum berat atas apa yang dilakukannya?

Zhong mengumpat pelan. Ia hanya berharap masalah ini akan segera selesai.

Keputusan putra mahkota menghukum mati seluruh keluarga pengkhianat raja menggemparkan rakyat Kerajaan Api. Hal ini bahkan terdengar hingga wilayah kerajaan lainnya. Mereka sama sekali tidak menyangka jika putra mahkota dari Kerajaan Api

yang terkenal lemah mampu mengambil keputusan hingga sejauh itu. Mereka juga dibuat kagum oleh keberanian sang putra mahkota yang berhasil menghabisi musuh-musuhnya tanpa ampun.

Raja yang mendengar perihal itu berusaha untuk tetap berpikiran jernih. Kesehatannya semakin menurun tapi kepentingan negara membuatnya memaksakan diri untuk menghadiri pertemuan di balairung istana siang ini.

"Apa yang dilakukan putra mahkota tidak bisa ditarik kembali," putus raja dengan suara semakin melemah. "Hukuman yang pantas untuk seorang pengkhianat adalah mati. Jadi kenapa sebagian dari kalian harus meributkannya?"

"Yang Mulia?!" seru seorang pejabat sembari bersimpuh. "Keputusan putra mahkota memang sangat tepat, tapi dengan adanya peristiwa ini beberapa kerajaan lain merasa terancam."

"Apa maksudmu?" sambar Zian dingin. Telinganya sudah panas oleh ocehan omong kosong beberapa pejabat tua yang ketakutan nasib buruk akan sama menimpa pada mereka. "Kenapa mereka harus merasa terancam?"

Hening.

"Yang Mulia?" Zian mengalihkan pandangannya pada raja. "Apa yang membuat kerajaan lain terancam?" tanyanya dengan tenang. Pembawaannya yang sedingin es membuat para pejabat memuji dalam hati. "Yang terjadi di dalam Istana Kerajaan Api bukan urusan mereka. Kenapa kita harus peduli?"

"Putra Mahkota, kita harus menjalin hubungan baik dengan kerajaan la—"

"Termasuk dengan kerajaan yang diam-diam tengah mengincar untuk menaklukkan kita?" Zian memotong kalimat pejabat lain dengan tajam. Kesinisan dalam nada suaranya membekukan para pejabat itu. "Mereka terlalu lancang,"

sambungnya. "Hanya karena aku lemah, mereka berpikir bisa menaklukkan Kerajaan Api?"

"Zhong Wei?!" tegur raja, semakin melemah. "Masalah ini tidak akan diperpanjang. Para pengkhianat memang pantas mati dan aku sangat yakin keputusan putra mahkota akan menjadi peringatan untuk para pengkhianat lainnya," sambungnya menutup pertemuan siang ini.

Bab 7. Pertemuan dan Perpisahan

KUINGIN *pulang menumpang angin,*
hanya takut wisma kumala menara manikam,
di ketinggian dingin tak tertahankan!
Bangkitlah menari mereka tajam bayangan,
adakah tempat yang menyamai bumi insan?[1]

"Apa kau sudah gila!"

Zhong Wei mengatakannya berulang kali. Ia menggelengkan kepala cepat masih tidak percaya akan apa yang dilakukan oleh Zian pada seluruh keluarga pengkhianat kerajaan.

"Apa memang harus dimusnahkan hingga ke akarnya?" Zhong mendesah berat. "Kau bahkan tidak mengampuni anak kecil dan wanita. Apa menurutmu itu tidak terlalu keji?"

"Tidak," jawab Zian tegas. Ia melipat kedua tangan di depan dada. Keduanya duduk saling berhadapan di atas ranjang nyaman milik Zhong Wei.

Zhong baru saja kembali ke istana beberapa jam lalu dan ia bersikeras menahan Zian untuk bicara empat mata.

"Pengkhianatan terhadap keluarga kerajaan tidak bisa diampuni," sambung Zian setelah terdiam beberapa saat. Ia masih memasang ekspresi serius yang sama. "Mereka harus dimusnahkan hingga ke akarnya," tambahnya.

Zhong tidak menjawab. Dia masih terlihat sangat syok.

"Jika terjadi kudeta, menurutmu siapa yang akan menjadi korban?"

Hening.

"Rakyat, Zhong," sambung Zian saat kakak kembarnya tidak menjawab. "Berapa banyak rakyat Kerajaan Api yang akan menjadi korban?"

"Tapi—"

"Tidak ada tapi," potong Zian tegas. "Akar para pengkhianat harus dicabut sebelum mereka menjadi kokoh."

Zian menepuk kedua bahu Zhong. "Ke depannya mungkin akan lebih sulit," katanya.

Keheningan kembali menggantung hingga Zhong berdecak dan berkata, "Aku masih tidak setuju dengan caramu menghukum para pengkhianat itu."

"Terserah," jawab Zian. Dia mengangkat bahu tak acuh.

Ia baru saja akan turun dari atas ranjang saat Zhong kembali bicara, "Zian, ada hal lain yang ingin kubicarakan." Zhong berdeham, terlihat gugup saat adik kembarnya menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Katakan!"

"Aku ingin tahu pendapatmu tentang rencananku." Zhong tersenyum lembut setelah mengatakannya. Tatapannya menerawang jauh. Pada awalnya ia ingin membahas mengenai pembicarannya dengan Jianghu, tapi mendadak ia lupa akan hal itu dan malah membahas masalah Chao Xing.

"Aku berencana menjadikan Chao Xing sebagai selirku."

Zian terdiam. Ia tidak memperlihatkan ekspresi apa pun hingga Zhong sulit membaca apa yang ada dalam pikiran saudara kembarnya itu.

"Bagaimana menurutmu?"

Zian masih tidak menjawab. Pemuda itu turun dari atas ranjang dan berjalan menuju meja teh. Ia menuangkan teh dingin untuk dirinya sendiri dan menyesapnya pelan.

Apa yang harus dikatakannya? Melihat binar bahagia di kedua mata Zhong membuatnya tidak tega. Zian tersenyum kecut.

Apakah untuk kali ini ia juga harus mengubur dalam perasaannya pada Chao Xing demi Zhong Wei? Tapi, apa itu adil?

Hanya karena ia anak kedua jadi ia harus mengorbankan kebahagiaannya untuk Zhong Wei?

"Zian?!" panggil Zhong. "Zian?!" panggilnya lagi untuk kesekian kalinya. "Apa yang kau pikirkan?" tanyanya terdengar kesal karena Zian terlihat tak acuh.

"Kenapa harus selir?" Zian balik bertanya. Nada suaranya begitu datar, ekspresi wajahnya sangat terkendali. Jawaban yang diberikan Zhong akan menentukan langkah yang akan diambil Zian selanjutnya. "Kenapa Chao Xing harus menjadi selir?"

Kening Zhong ditekuk dalam. "Pertanyaan macam apa itu?" tanya Zhong. "Chao Xing berasal dari kalangan rakyat biasa, dia tidak mungkin menjadi permaisuri," jawab Zhong Wei tenang.

"Begitu?"

"Ya," sahut Zhong. "Pasti akan terjadi pergolakan besar di dalam istana jika aku mengangkat Chao Xing yang berasal dari kalangan rakyat biasa menjadi permaisuri. Aku tidak bisa melakukannya karena kepentingan kerajaan harus tetap menjadi hal yang diutamakan."

"Apa kau akan mengangkat wanita lain menjadi permaisurimu?" tanya Zian lagi masih dengan ekspresi dan nada bicara yang terkendali.

"Tentu." Zhong berdecak, terlihat bingung. "Sebenarnya kau ini kenapa? Kenapa kau bertanya mengenai hal itu?"

"Aku hanya penasaran," jawab Zian tak acuh. Pemuda itu tersenyum kecut. "Aku akan kembali ke kediamanku dini hari nanti."

Zhong Wei terlihat tidak setuju. Dia masih khawatir karena kelompok yang berusaha membunuh Zian masih berkeliaran di luar tembok istana. "Sebaiknya kau tinggal di istana lebih lama," pintanya, setengah memohon. Namun, Zian menolak dengan tegas. Zian sudah membulatkan tekad untuk menjadikan Chao Xing sebagai mempelainya, karena itu secepatnya dia akan menemui gadis kecilnya.

Nona muda tolong turun dari pohon itu sekarang!" Ju Fang berteriak keras. Sekuat tenaga menekan keinginan kuatnya untuk ikut naik ke atas pohon cedar di mana nona mudanya berdiri di atas dahan tertinggi tanpa rasa takut.

Ju Fang bisa saja nekat naik. Namun, ia kembali mengingatkan pada dirinya sendiri jika dirinya akan kesulitan turun setelahnya. "Nona muda turun sekarang atau aku akan menghukummu!" teriaknya lagi, sungguh-sungguh.

Chao Xing bergeming.

Debaran jantung Ju Fang semakin menggila saat melihat putri asuhnya berjinjit di atas dahan pohon untuk melihat lebih jauh.

"Nona, tolong turun sekarang juga! Jangan paksa saya untuk menyusul Anda naik," pintanya nyaris putus asa.

"Zian kembali! Zian kembali!" Chao Xing berteriak senang, mengabaikan permintaan Ju Fang. Ia melompat kecil di atas dahan dan nyaris membuat ibu asuhnya pingsan di tempat karenanya.

"Zian sudah kembali!" Chao Xing terus berseru senang, dengan gesit ia turun lalu berlari sekuat tenaga untuk menyambut kedatangan Zian.

Ju Fang terduduk di atas rumput segar di bawahnya, wajahnya pucat-pasi karena rasa takut yang menyerangnya dengan hebat. Apa yang harus dikatakannya pada mendiang Selir Rong jika sesuatu terjadi pada Chao Xing?

Wanita muda itu menggelengkan kepala pelan, dalam hati ia menegaskan jika nanti malam ia harus menghukum nona mudanya itu agar bersikap layaknya seorang putri bukan bersikap seperti bocah laki-laki berumur dua belas tahun.

Ju Fang perlahan berdiri, menepuk-nepuk kain roknya pelan lalu menengahkan kepala, menatap langit biru musim semi yang terlihat memesona.

Tahun demi tahun berlalu, tapi hingga detik ini Raja Jian Guo masih enggan menemui putrinya yang terus beranjak dewasa. "Sampai kapan Anda akan menutup hati, Yang Mulia?" Ju Fang bertanya lirih, selembut desau angin musim semi.

"Putri begitu mirip dengan Selir Rong," tambahnya dengan mimik sedih. "Anda akan menyesal Yang Mulia. Anda akan menyesal karena tidak melihat bagaimana Putri Chao Xing tumbuh besar selama ini," lanjutnya sebelum berbalik, masuk ke dalam rumah sederhananya untuk menyiapkan makan siang.

"Zian kau sudah kembali!" Chao Xing berteriak girang, kedua tangannya terbuka lebar, menyambut kedatangan pemuda yang terlihat gagah saat duduk di atas kuda jantan hitamnya yang perkasa. "Kau pergi lama sekali," keluh gadis kecil itu, bibir merahnya mengerucut lucu.

"Apa yang kau bawa untukku kali ini?" Chao Xing bertanya dengan ekspresi serius, sementara Zian menambatkan tali kekang kudanya pada sebuah pohon. "Jangan bilang kau tidak membawa

apa pun untukku!" Chao Xing mulai merajuk, melipat kedua tangannya di depan dada.

"Chao Xing, apa kau percaya takdir?" tanya Zian tiba-tiba. Pemuda dengan wajah rupawan itu merebahkan diri di atas rumput, memejamkan mata, menikmati semilir angin yang memberinya kesejukan.

Kedua alis Chao Xing bertaut. "Apa kau menanyakan hal ini agar aku melupakan kesalahanmu?"

Zian terkekeh pelan, kedua kelopak matanya terbuka, menampilkan iris mata berwarna cokelat muda yang menawan. "Apa menurutmu pertemuan kita sebuah takdir?" tanyanya dengan nada suara berat.

"Mungkin saja," jawab Chao Xing asal. Gadis kecil itu mengambil sebuah batu kecil, lalu melemparnya pada sungai di depannya. Chao Xing menekuk lututnya, menopangkan kepala, namun, tatapannya menerawang jauh. "Mungkin karena takdir juga ayahanda membuangku," tambahnya nyaris tak terdengar.

"Apa maksudmu?" Zian mendudukkan diri, menatap Chao Xing, penasaran. "Jadi kau masih memiliki ayah?"

Chao Xing mengangguk. Mereka memang tidak pernah membahas masalah ini, lagipula Zian tidak pernah bertanya. "Ayahku masih hidup," terangnya sendu. "Beliau tinggal di ibu kota bersama keluarga besarnya."

"Lalu kenapa kau tinggal bersama ibu asuhmu di tempat terpencil seperti ini?"

"Karena ayah membenciku," jelas Chao Xing hampir menangis, "kelahiranku menyebabkan ibuku meninggal. Ayah marah padaku karenanya."

Zian terdiam, kedua tangannya terkepal erat. Bagaimana bisa nasib Chao Xing tidak terlalu jauh berbeda dengan dirinya tapi dengan alasan yang berbeda.

"Zian?!" panggil Chao Xing lirih.

Zian tidak langsung menjawab, dengan lembut ia membelai rambut hitam legam Chao Xing yang terurai indah.

"Mungkin ini hanya perasaanku saja," Chao Xing memalingkan muka, terlihat bingung untuk mengatakan apa yang ada di dalam pikirannya. "Terkadang aku seperti tidak mengenalimu," lanjutnya dengan kepala menunduk dalam. "Kadang kau begitu hangat, kadang sebaliknya."

Chao Xing mejeda. Ia menggigit bibir bawahnya. "Maaf jika aku menyinggungmu," tambahnya yang kemudian terpekik kaget karena Zian memeluknya erat. "Kenapa kau memelukku?" protes Chao Xing.

Satu alis Zian terangkat.

"Bukankah kau yang mengatakan jika aku tidak boleh sembarangan memelukmu?" sambungnya dengan kedua mata menyipit.

Zian menatap Chao Xing lekat. "Selain pria yang masih ada ikatan darah denganmu, kau hanya boleh memelukku."

Chao Xing mengernyit dalam. "Pria lain tidak boleh?"

"Tidak," jawab Zian tegas. Pria itu mendesah. Dia kembali memeluk gadis kecil di hadapannya. "Kau harus bisa mengingatku, Chao Xing," bisiknya penuh permohonan. "Kau harus bisa mengenaliku," tambahnya parau. "Apa kau paham?"

Chao Xing menggeleng di dalam pelukan Zian. "Apa maksudmu? Kau baru saja datang. Apa kau mau pergi lagi? Berapa lama?" tanyanya beruntun.

Zian tidak menjawab. Pria itu melepaskan pelukannya lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam *hanfu* hitamnya, lalu meletakkan benda itu di telapak tangan mungil Chao Xing. "Simpan benda ini baik-baik. Apa kau mengerti?"

Chao Xing menyipitkan kedua mata setelah menerima giok itu dari tangan Zian. "Jangan main-main lagi! Kau pasti sudah

lapar. Ayo kita masuk! Bibi Ju Fang pasti sudah menyiapkan makan siang yang lezat untuk kita," ujarnya riang.

Zian mengangguk pelan. "Kau masuklah lebih dulu, aku akan segera menyusulmu," tukasnya pada Chao Xing yang lugu.

Chao Xing pun berbalik, berjalan menuju rumah sederhananya dengan perasan gembira tanpa menyadari jika setelah ini ia akan berpisah cukup lama dengan Zian.

Zian menggertakkan gigi saat melihat Wen Cheng sore ini. Perjalanannya dari wilayah Kerajaan Angin masih meninggalkan lelah pada dirinya dan sekarang saat melihat Wen ia tahu jika ada masalah yang pasti menguras energinya hingga habis.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyanya tidak bersahabat. Satu alis Zian diangkat tinggi, "Apa tuanmu ada di sini?"

Wen tidak langsung menjawab. Ekspresi cemasnya membuat Zian mengernyit.

"Apa terjadi sesuatu?" tanya Zian lagi.

"Pangeran Zian, putra mahkota pergi mencari Anda sejak pagi dan hingga sekarang masih belum kembali," terang Wen cepat. "Hamba sudah mencarinya tapi tidak menemukan titik terang."

Wen terdiam. Ia menoleh lewat bahunya. "Hamba tidak bisa bebas mencari ke kediaman Anda karena ketatnya penjagaan di luar paviliun."

Zian memaki kasar. Sejak Zhong Wei melaporkan masalah usaha pembunuhan terhadap Zian pada Jianghu, sekarang paviliunnya dijaga dengan sangat ketat hingga Zian pun sulit keluar dengan bebas.

"Aku akan mencarinya," kata Zian.

Wen Cheng terlihat tidak setuju. "Sebaiknya saya yang mencarinya, Pangeran Zian." Ia menelan kering saat Zian

menyipitkan mata. "Anda harus menggantikan posisi putra mahkota di istana hingga beliau kembali."

"Sialan!" umpat Zian lagi, tidak suka.

"Akan jadi masalah besar jika pihak istana tahu pangeran mahkota tidak berada di tempat," lanjut Wen. "Putra Mahkota ada pertemuan dengan beberapa menteri malam ini, karenanya Anda harus menggantikannya untuk sementara waktu."

Zian tidak bisa menolak. Dengan sangat terpaksa ia pun memutar haluan kudanya dan mengarahkannya menuju istana.

Malam pun merangkak naik. Namun, Zian masih tidak mendapat berita mengenai keberadaan Zhong Wei.

Apa dia pergi untuk menemui Chao Xing?

Zian menggelengkan kepala. Zhong mungkin nekad, tapi ia tidak akan bertindak sejauh itu terlebih saat Zian tidak ada untuk menggantikan posisinya di istana.

Apa terjadi sesuatu?

Kedua mata Zian terbelalak lebar.

Bagaimana jika sesuatu yang buruk menimpa pada Zhong Wei?

Zian baru saja melangkah keluar dari dalam paviliun milik Zhong Wei saat indra pendengarannya menangkap keributan di sekitar istana. "Ada apa?" tanyanya pada seorang prajurit yang berlari ke arahnya.

Prajurit itu berlutut, memberi salam dan menjawab dengan suara bergetar, "Pangeran Zian tewas dibunuh di kediamannya."

"Dibunuh?" beo Zian. Wajahnya memucat.

"Prajurit Wen tidak berhasil menyelamatkan Pangeran Zian dari serangan Jenderal Jianghu dan para prajuritnya. Saat ini dia terluka sangat parah, tapi nyawanya masih bisa tertolong."

Zian tidak bisa berkata lagi. Dunianya tenggelam dan hancur. Jadi pamannya sendiri yang selama ini berusaha membunuhnya?

Tidak. Ini pasti mimpi.

Zian yakin jika semua ini hanya mimpi. Pemuda itu tidak memilih pergi untuk mencari tahu kebenarannya. Mereka semua pasti tengah berkumpul di balairung istana.

Hidupku tidak lama lagi.

Zian masih ingat betul bagaimana ekspresi Zhong Wei saat mengatakannya. Saudaranya selalu berkata jika hidupnya tidak akan lama lagi karena penyakit yang dideritanya. Siapa yang menyangka jika Zhong justru tewas karena Zian?

Suasana di balairung istana begitu hening saat Zian sampai di tempat itu. Para pejabat membuka jalan untuk Zian masuk ke dalam ruangan besar itu. Mereka menatap Zian yang melangkah masuk ke dalam balairung penuh simpati.

Napas Zian tercekat. Pandangannya terfokus pada sosok yang terbaring di atas tandu prajurit di tengah ruangan.

Apa itu Zhong Wei? Zian menelan dengan susah payah. Pandangannya kosong. ia bisa mendengar suara tangis ibunya di sisi ruangan sementara raja sama terlihat kacaunya dengan dirinya saat ini. Ayahnya duduk di atas kursi takhta dengan tatapan kosong.

"Di-dia—" Zian tidak bisa melanjutkan ucapannya. Ia berlutut di depan jenazah kakak kembarnya. Dengan tangan bergetar Zian membuka kain putih penutup jenazah yang kotor oleh noda darah milik Zhong.

Tubuh Zian lemas seketika saat melihat wajah yang serupa dengannya itu terbujur kaku, begitu pucat dengan bekas luka mengerikan pada bagian dada kirinya. "Ada apa dengannya?"

Kedua tangannya gemetar saat dia melap darah yang telah mengering pada pipi kiri Zhong dengan ibu jarinya.

"Jangan bercanda! Tidak lucu," bisiknya. "Aku akan marah besar," kata Zian pada Zhong. Suaranya terdengar sangat terluka.

Ruangan balairung pun semakin hening dan mencekam.

Perlahan Zian mengangkat wajahnya. Ia menyapukan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan sebelum menatap raja yang terlihat tengah meratapi kematian putranya dengan pandangan kosong hingga akhirnya jeritan amarah Zian pun terdengar, menggema, begitu keras sekaligus mengerikan.

Keterangan :

1. **Puisi China Kuno : Medio Musim Gugur, karya Su Shi (1036 - 1101 ; Dinasti Song)**

Bab 8. Alasan untuk Kembali

'WAKTU terus berjalan.

Hingga aku tidak menyadari akan banyaknya kenangan yang tersimpan dalam hati.

Layaknya busur panah yang sudah dilepaskan, sang waktu melesat tanpa bisa ditarik kembali.

Sang waktu tidak mengenal ruang. Dimana aku harus menempatkan hari kemarin sebagai sebuah kenangan dan hari ini sebagai perjuangan untuk masa depan.

Namun, salahkah aku jika berharap hari-hari bersamamu terulang kembali?

Namun, salahkah aku jika berharap kau menemaniku di sini?

Menemaniku di ruang hampa, sepi dan kosong setelah kepergiannya.

Zian memperhatikan riak air pada kolam teratainya dalam keheningan panjang. Raja muda itu bergeming bahkan saat para abdinya datang untuk menghadap dan memberikan salam penuh penghormatan padanya.

Tiga tahun telah berlalu sejak kematian Zhong Wei, dan dua tahun telah berlalu sejak kematian Raja Heng yang wafat karena sakit.

Zian mengepalkan kedua tangannya. Masih segar dalam ingatannya saat raja meminta maaf padanya. Zian tahu sorot mata raja saat itu diperuntukkan untuknya bukan untuk Zhong Wei.

Saat itu ia menahan diri untuk tidak meluapkan kemarahannya pada ayahandanya yang tengah sekarat.

Maaf?

Apa semua hal bisa dilupakan begitu saja dengan sebuah permohonan maaf?

Curang.

Ayahnya curang.

Zian lebih suka jika ayahnya tetap berpura-pura tidak tahu jika yang tewas dibunuh oleh Jianghu adalah Zhong Wei. Dengan begitu, ayahnya tidak perlu terus menatapnya dengan sorot penuh permohonan maaf. Dengan begitu Zian bisa terus membenci ayahnya hingga akhir hayatnya. Dengan begitu ia memiliki orang lain untuk dipersalahkan atas kematian Zhong. Namun,, dengan permohonan maaf itu, perlahan ia mulai tersentuh dan kini Zian terlalu sibuk menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Zhong hingga ia tidak memiliki waktu untuk menyalahkan orang lain atas kematian saudara kembarnya itu.

"Yang Mulia, apa Anda yakin ingin menaklukkan Kerajaan Awan?"

Pertanyaan itu membuat Zian menoleh lewat bahunya. Ekspresi dinginnya disambut oleh getaran ketakutan para abdinya yang menyebar cepat bersama udara.

"Apa kalian meragukan kemampuanku?" Zian balik bertanya. Wajahnya tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. Sulit untuk menebak apa yang ada dalam pikiran sang raja. Para abdi bahkan terlalu takut untuk mengangkat kepala. "Setelah menaklukkan Kerajaan Awan, aku akan menjadi seorang kaisar untuk lima kerajaan," sambungnya penuh tekad.

Perdana menteri angkat bicara. "Bagaimana dengan Kerajaan Angin? Bagaimana jika Raja Jian Guo turun tangan untuk membantu Kerajaan Awan?"

Zian tidak langsung menjawab. Pikirannya teralihkan saat perdana menteri menyinggung Kerajaan Angin. Chao Xing

tinggal di perbatasan Kerajaan Awan dan Kerajaan Angin, karenanya ia harus memastikan peperangan yang akan terjadi nanti jauh dari tempat Chao Xing tinggal.

Setelah memastikan Chao Xing aman, aku baru akan menyusun strategi untuk menaklukkan Kerajaan Angin.

"Raja Jian Guo tidak akan melakukan itu," jawab Zian yakin. "Dia tidak suka mencampuri urusan kerajaan lain," sambungnya sembari berpunggung tangan. Riak air di kolam teratai kembali membuat Zian tertarik. Pandangannya seolah ditarik pada satu titik hingga pria itu terdiam selama beberapa saat.

"Pejabat Ma, apa kau sudah melaksanakan apa yang kuperintahkan?" tanyanya tiba-tiba, mengagetkan.

Seorang pejabat bertubuh kurus berjalan ke depan beberapa langkah. Ia mengangkat dan menangkupkan kedua tangannya di depan dada sebelum menjawab, "Lapor, Yang Mulia, sudah enam bulan hamba memerintahkan secara rahasia para pedagang untuk tidak menjual barang dagang berupa pangan ke Kerajaan Awan, sebagai gantinya, mereka menjual barang dagangannya ke Kerajaan Air."

"Bagus," kata Zian terlihat puas. "Saat ini Kerajaan Awan pasti sudah hampir kehabisan persediaan bahan pangan." Ia menjeda. Sebuah senyum samar terukir di wajah tampannya. "Wilayah dengan rakyat yang kelaparan akan lebih mudah untuk ditaklukkan," sambungnya keji.

Zian membalikkan badan, ekspresinya terlihat sangat dingin saat berkata, "Siapkan sepuluh ribu pasukan! Minggu ini juga kita akan bergerak untuk mengepung dan menaklukkan Kerajaan Awan," perintahnya tak terbantahkan.

Berita mengenai penyerangan yang dilakukan oleh Raja Kerajaan Api ke Kerajaan Awan menyebar cepat seperti api yang

tertiup oleh angin. Kekhawatiran terus dirasakan oleh kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Kerajaan Api.

Kekhawatiran dan ketakutan itu juga dirasakan oleh Ming Xia. Dia sangat takut jika perang pecah antara Kerajaan Api dan Kerajaan Awan karena wilayah Kerajaan Awan berdekatan dengan tempat Chao Xing tinggal.

"Yang Mulia Permaisuri tiba!" seru seorang prajurit penjaga pintu kediaman Raja. Kedua orang prajurit itu segera berlutut, memberi hormat takzim saat permaisuri berjalan anggun.

Gaun *kebesaran* Ming Xia gemerisik saat melangkah pelan, masuk ke dalam ruang kerja raja.

"Ming Xia memberi hormat. Yang Mulia panjang umur ribuan tahun!" Permaisuri memberi hormat, membuat sang raja yang duduk di atas kursi kerjanya untuk sejenak meletakkan kuas di tangannya.

Ditatapnya permaisuri lurus. "Apa yang membuatmu datang menemuiku selarut ini, Permaisuri?" tanya Jian Guo dengan suara beratnya yang berwibawa. Raja Jian Guo merupakan raja keenam Kerajaan Angin yang telah berkuasa selama dua puluh tahun.

Di bawah kepemimpinannya, Kerajaan Angin sangat makmur dengan kekuatan militer yang begitu disegani oleh kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Jian Guo terdiam sejenak, menarik napas dalam dan kembali bicara dengan tenang. "Tidak biasanya kau datang tanpa pemberitahuan terlebih dahulu."

"Mohon ampun, Yang Mulia!" Permaisuri Ming Xia jatuh berlutut, membuat kedua alis Jian Guo bertaut heran. "Hamba mohon maaf jika apa yang hamba sampaikan nanti menyinggung perasaan Anda."

"Katakan apa maksudmu!" titah Jian Guo. Pria berusia empat puluh tahun itu kini terlihat serius menatap istrinya yang masih berlutut dengan kepala menunduk dalam.

Ming Xia tidak langsung menjawab. Tubuh wanita itu sedikit bergetar. Dia tahu jika apa yang akan dikatakannya nanti bisa menyulut amarah raja, tapi hal ini harus dilakukannya demi memenuhi janji yang pernah diucapkannya pada Selir Mei Rong—bahwa dia akan menjaga Chao Xing dan membesarkannya seperti putrinya sendiri.

"Hamba mendengar desas-desus jika Putra Naga Kerajaan Api memerintahkan penyerangan terhadap Kerajaan Awan," Ming Xia mulai kembali bicara dengan kemantapan hati. "Hal tersebut membuat hamba sangat khawatir," lanjutnya sendu.

Wanita cantik berusia tiga puluh delapan tahun itu mendongakkan kepala dengan gerakan pelan, lalu kembali menunduk dalam saat tatapannya bersirobok dengan Jian Guo.

"Lalu apa masalahnya?" Jian Guo balik bertanya. Pria itu menaikkan satu alisnya dan kembali berkata dengan nada mengancam, "Apa kau meragukan kemampuanku untuk melindungi wilayah kerajaanku?"

Ming Xia menggelengkan kepala cepat. "Hamba tidak berani. Hamba tidak berani, Yang Mulia!" serunya penuh permohonan ampun.

"Lalu apa yang menjadi kekhawatiranmu?"

"Chao Xing," sahut permaisuri lirih. "Putri Chao Xing yang menjadi kekhawatiran hamba," jawabnya parau. "Yang Mulia, bukankah putri berada begitu dekat dengan wilayah perbatasan Kerajaan Angin dan Kerajaan Awan?" tanyanya hati-hati saat ekspresi Jian Guo menggelap. "Bagaimana jika statusnya diketahui oleh musuh? Hamba takut sesuatu terjadi padanya."

"Kau pikir aku peduli akan keselamatannya?" balas Jian Guo dingin

"Anda seorang raja yang sangat adil," balas Ming Xia lembut. "Anda juga seorang ayah yang baik untuk semua putra yang Anda miliki."

Permaisuri terdiam sejenak, menarik napas untuk mengumpulkan kembali keberaniannya yang tadi sempat menguap dengan cepat. "Chao Xing, dia putri Anda, Yang Mulia. Putri dari selir yang paling Anda sayangi. Sudah hampir lima belas tahun dia pergi, tumbuh dewasa di luar istana, bukankah sudah saatnya dia kembali ke tempatnya berasal? Sudah saatnya Chao Xing mengenal saudara-saudaranya."

Jian Guo memandang permaisuri lurus, rahangnya mengeras oleh amarah yang menjalar cepat di dalam pembuluh-pembuluh darahnya.

Berani sekali permaisuri mengingatkannya mengenai hal tabu itu!

"Aku hanya memiliki tujuh orang putra," desis Jian Guo dengan gigi gemeretak. "Aku tidak memiliki putri!" tambahnya marah. "Berani sekali kau mengingatkanku jika aku memiliki seorang putri!!!" raungnya murka.

Ming Xia langsung jatuh bersujud dengan sekujur tubuh gemetar oleh rasa takut sementara air matanya tumpah dengan cepat. "Yang Mulia..." panggilnya sedih. "Selama dua puluh tahun hamba mendampingi Anda, tidak pernah satu kali pun hamba memohon sesuatu pada Anda untuk kepentingan hamba pribadi," ujarnya bergetar, "namun, untuk kali ini saja mohon Yang Mulia berkenan mengabulkan permohonan hamba. Tolong perintahkan Putri Chao Xing untuk pulang ke istana," pintanya membuat kedua tangan Jian Guo terkepal erat.

Ia menjeda untuk mengambil napas.

"Mohon izinkan hamba menepati janji yang hamba ucapkan pada Selir Mei Rong," katanya dengan ekspresi sedih. "Hamba sudah berjanji untuk menjaga Chao Xing. Hamba ingin menepati janji itu walau sudah begitu terlambat."

Di tempat lain, Ju Fang mendongak, menatap jauh ke depan, berharap menemukan tanda-tanda kepulangan tuan putrinya yang sudah pergi meninggalkan rumah sejak pagi.

Wanita itu menghela napas panjang, menyeka peluh di dahinya dengan cepat lalu menyipitkan mata. Senyumnya terkembang, sebelum akhirnya kembali memudar dengan cepat. Ju Fang menelan kering, keranjang sayur di tangannya terjatuh ke atas tanah, dadanya berdegup penuh antisipasi.

"Dewa Langit, apa aku sedang bermimpi?" bisiknya. Ia mengucek pelan kedua matanya, memastikan jika apa yang dilihatnya saat ini bukanlah sebuah ilusi mata—satu pasukan kecil Kerajaan Angin datang menyambangi kediamannya?

Apa itu berarti raja menginginkan putri untuk kembali? Tanyanya di dalam hati, penuh harap. Dan saat kepala pasukan yang tak lain adalah Pangeran Jian Guang—Pangeran Kedua dari Kerajaan Angin turun dari kuda tunggangannya, wanita itu pun jatuh berlutut, memberi hormat takzim.

"Kami datang untuk menjemput kalian pulang ke istana," ujar Jian Guang tenang.

"Kau memberi izin Chao Xing pergi ke tengah kota seorang diri?" tanya Jian Renshu yang merupakan Pangeran Keempat Kerajaan Angin saat Ju Fang mengatakan jika Chao Xing tidak ada di pondok mereka saat ini.

Pangeran berusia delapan belas tahun yang lahir dari rahim selir ketiga itu menggelengkan kepala, sama sekali tidak percaya jika Dayang Ju bisa memberi Chao Xing kebebasan sebesar itu. "Bagaimana jika sesuatu terjadi padanya?" tanyanya gusar.

"Kau terlalu berlebihan, Pangeran Keempat!" Jian Guang menimpali dengan tenang. Pangeran Kedua itu menyesap teh

miliknya pelan, lalu melirik sekilas ke arah Ju Fang yang berekspresi was-was.

"Apa Chao Xing sering bepergian seorang diri?"

Ju Fang mengangguk pelan lalu menjawab dengan nada bersalah yang terdengar jelas, "Hamba memberikan kebebasan pada Putri Chao Xing untuk bepergian seorang diri, tapi sebelumnya beliau tidak pernah pergi hingga selama ini."

"Tanpa pengawalan?" Renshu melotot, mendesis marah. Walau bagaimanapun Chao Xing seorang putri raja, jika musuh mengetahui jati diri asli adiknya, maka sudah bisa dipastikan jika Chao Xing tengah dalam masalah besar saat ini.

"Kemana dia pergi?" Jian Qiang yang sedari tadi hanya duduk diam akhirnya ikut bicara. Pangeran ketiga itu memerintahkan Renshu untuk duduk dan menenangkan diri. "Mungkin lebih baik jika kita menyusul dan mencarinya," usulnya.

"Tuan Putri tidak pergi sendiri, dia pergi bersama Sarjana Lee," terang Ju Fang membuat ketiga orang pangeran yang berada di dalam rumah sederhana itu menekuk dalam keningnya.

"Dia pergi bersama seorang pria?" desis Guang menekan kemarahannya. Apa yang akan dikatakan oleh dunia jika tahu seorang Putri Kerajaan Angin pergi bersama seorang pria dewasa tanpa seorang pendamping?

"Ada putri bangsawan Liang juga," jawab Ju Fang cepat untuk menghindari kesalahpahaman. "Ketiganya bertemu di perbatasan desa pagi tadi. Ketiganya pergi ke kota untuk menyaksikan perayaan festival musim semi," terangnya dengan nada khawatir.

Ju Fang mengalihkan pandangannya ke arah jendela, menatap langit yang telah dihiasi semburat jingga.

"Aku pulang!" seru seorang wanita muda dari luar rumah, membuat Ju Fang menghela napas penuh kelegaan. "Kenapa ada

begitu banyak prajurit dan bendera Kerajaan Angin di luar rumah kita?" tanya Chao Xing saat melangkah masuk ke dalam rumah.

Chao Xing yang tahun ini berusia lima belas tahun sama sekali tidak sadar jika ada tiga orang pria asing yang tengah menatapnya, mengamatinya dengan saksama dari tempat duduk mereka masing-masing.

"Kenapa Anda pergi begitu lama?" Ju Fang malah balik bertanya dengan nada cemas saat Chao Xing membuka topi jerami yang dikenakannya lalu meletakkannya secara sembarangan.

Ju Fang terdiam, mengamati ekspresi tuannya yang tidak secerah biasanya. "Apa terjadi sesuatu?"

Chao Xing menghela napas kasar, mendengkus dan berkata dengan keras, "Aku menghajar Sarjana Lee dulu sebelum pulang ke rumah tadi," lapornya.

Ju Fang ternganga.

"Dasar pria brengsek!" maki Chao Xing membuat Jian Guang nyaris tersedak dan menyemburkan air teh yang tengah disesapnya nikmat, sama sekali tidak menyangka jika adiknya bisa berkata sekasar itu. "Sialan! Seharusnya aku menendang perut dan pantatnya lebih keras tadi," sambung Chao Xing membuat keringat di dahi Ju Fang mengucur semakin deras.

Demi Dewa Langit, Tuan Putri mohon jangan permalukan diri anda lebih jauh lagi! Ratap Ju Fang dalam hati. Wajahnya sudah memerah menahan malu.

"Aku juga memasang dan menyalakan banyak petasan pada tandu milik putri dari bangsawan Liang," kekeh Chao Xing puas. "Kau seharusnya melihat bagaimana ekspresi ketakutan Mei Hwa saat petasan itu meletus di dalam tandunya." Ekspresinya memperlihatkan kepuasan.

Chao Xing terdiam sejenak. Ia menyipitkan mata, "Mereka sangat menyebalkan, seharusnya aku memberi mereka pelajaran

yang jauh lebih menyakitkan dari itu!" ujarnya dengan gigi gemeretak menahan marah. "Kalau Zian ada, dia pasti membantuku untuk membalaskan dendam," tambahnya dengan kepala menunduk dalam. Kesedihan menyelimutinya saat nama pemuda itu lolos dari bibirnya dengan penuh kerinduan.

"Nona?!" panggil Ju Fang lirih. Wanita itu melembutkan suaranya, saat melihat kedua tangan Chao Xing terkepal erat, sementara tubuhnya bergetar menahan tangis.

"Sarjana Lee mengatakan jika Mei Hwa sangat cantik," ujar Chao Xing dengan senyum kecut. "Dia mengatakan jika kecantikan Mei Hwa melebihi kecantikan bunga peoni," lanjutnya dengan dengkusan sebal. "Si brengsek itu bahkan dengan kurang ajarnya membandingkan kecantikan Mei Hwa denganku!" raung Chao Xing dengan emosi meledak-ledak.

"Emosinya sedikit mirip dengan ayahanda," bisik Jian Renshu yang dengan segera disetujui oleh Jian Qiang, sementara Jian Guang masih sedikit syok melihat sikap adik perempuannya yang jauh dari sikap seorang putri raja.

"Mereka mengibaratkanku sebagai itik buruk rupa," geram Chao Xing marah. "Padahal kulitku lebih putih, bibirku lebih merah, hanya saja pakaian dan kulit tanganku jauh lebih kasar dari Mei Hwa yang halus," katanya sembari menggigit bibir bawahnya.

Ia kembali terdiam, menekuri jari-jarinya. "Zian selalu mengatakan jika aku sangat cantik." Chao Xing mendongak, menatap Ju Fang lurus. "Zian tidak mungkin membohongiku bukan?" tanyanya serius.

Ju Fang menggelengkan kepala pelan. "Tidak. Tuan Zian tidak mungkin berbohong. Anda sangat cantik. Kecantikan Anda melebihi kecantikan feniks."

Chao Xing menghela napas kasar, kedua tangannya terkepal erat. "Si Sarjana Lee itu memang bajingan brengsek!" makinya

dengan suara bergetar menahan tangis. "Seharusnya aku memotong kemaluannya dan membuatnya menyesali atas apa yang diucapkannya padaku!" raungnya murka.

"Tunjukkan di mana dia tinggal!" sambar Jian Qiang tiba-tiba, dengan suara baritone yang mengancam. "Aku yang akan memotong kemaluan pria itu untukmu," tambahnya membuat Chao Xing mengerjapkan mata dan tersadar jika bukan hanya dia dan Ju Fang saja yang berada di dalam ruangan sederhana itu sore ini.

Dari sudut matanya, Jian Qiang mengamati sekeliling kamar yang kini ditempatinya bersama Guang dan Renshu.

"Apa kalian yakin jika gadis tadi adalah Chao Xing yang kita cari?" tanyanya membuat Guang yang sudah berbaring di atas ranjang kembali membuka kedua kelopak matanya. Qiang mengibaskan ujung pakaiannya, lalu berjalan mondar-mandir di dalam kamar sempit itu. "Maksudku, dia sama sekali tidak terlihat layaknya seorang putri raja," tambahnya dengan ekspresi serius.

Renshu tersenyum tipis, sejenak ia menghentikan kegiatannya yang tengah mempersiapkan tempat untuknya tidur di sisi kanan ranjang, sementara Qiang menempati bagian tengahnya. "Aku tidak menyangka jika kau menyangsikan hubungan darah kita dengannya, Qiang," balasnya dengan satu alis terangkat. "Bukankah kau yang tadi begitu menggebu ingin membalaskan dendam Chao Xing pada sarjana itu?" tambahnya usil.

Qiang memutar kedua bola matanya dan menjawab ketus, "Aku hanya tidak suka cara laki-laki itu menghina seorang wanita," ujarnya dengan nada serius. "Tidak ada yang salah

dengan Chiao Xing," tambahnya membuat Guang dan Renshu saling melempar tatapan penuh arti. "Bukan berarti aku sudah mengakuinya sebagai saudariku—"

"Bagus, karena aku juga belum mengakui kalian sebagai saudaraku!" potong Chao Xing dengan wajah masam. Kedatangannya jelas mengagetkan ketiga pangeran dari Kerajaan Angin itu. Ketiganya terbelalak, sama sekali tidak menyangka jika Chao Xing bukan hanya kasar, tapi juga tidak tahu sopan santun. Adik perempuannya itu bahkan menendang pintu hingga terbuka lebar.

"Apa kau tidak diajarkan untuk mengetuk pintu atau meminta izin sebelum masuk ke dalam ruangan milik orang lain?" tegur Renshu dengan nada satu oktaf lebih tinggi. Pria yang terkenal akan ketenangannya itu untuk pertama kalinya berhasil dibuat jengkel oleh seorang gadis remaja berusia lima belas tahun.

Chao Xing menyempitkan mata lalu melempar dua buah selimut yang berada di tangannya ke arah Qiang yang langsung ditangkap dengan gesit oleh pria itu. "Bibi Ju Fang memintaku untuk membawakan tambahan selimut untuk kalian."

Qiang menekuk wajahnya, "Kau patuh pada perintah seorang dayang?" tanyanya dengan kedua mata melebar.

"Bagi kalian mungkin dia hanya seorang dayang, tapi bagiku dia sudah seperti ibuku," balas Chao Xing dingin membuat ketiga pangeran itu memalingkan muka, mengalihkan pandangan mereka ke arah manapun selain padanya.

Mereka bisa melihat dengan jelas perubahan sikap gadis remaja itu, dan seolah memiliki pemikiran yang sama, ketiganya berpikir: membuat Chao Xing marah adalah hal utama yang harus mereka hindari.

Chao Xing menghela napas keras, menutup pintu di belakangnya, bergerak untuk duduk di sebuah kursi lalu menuangkan teh untuk dirinya sendiri. "Asal kalian tahu, aku

sudah berniat untuk mengentuk pintu sebelum telingaku memanas karena ucapannya," ujarnya dengan tatapan tajam yang terarah lurus pada Guang yang balas menatapnya dengan sorot permohonan maaf.

Ia terdiam sejenak, mengambil napas dalam dan kembali bicara dengan nada tenang yang mengagumkan. "Aku sudah memutuskan untuk tidak ikut bersama kalian," ujarnya membuat ketiga pria di dalam ruangan itu terperanjat kaget. "Setelah lima belas tahun, kenapa kalian berpikir untuk memanggilku ke tempat itu?"

"Jangan mendramatisir keadaan, Chao Xing!" tegur Qiang tajam. "Jika ayahanda memerintahkanmu untuk pulang, maka kau harus pulang!" tegasnya.

Chao Xing tersenyum pahit. "Dari awal kelahiranku, aku tidak pernah memiliki tempat di sana."

Hening.

Chao Xing memiringkan kepala ke satu sisi, tatapannya kini terarah lurus pada Qiang. "Kenapa kalian berpikir jika aku akan begitu mudah menerima keputusan Yang Mulia untuk kembali ke tempat itu?"

"Tempat ini sudah tidak aman untuk kalian tempati." Guang kembali angkat bicara degan bijak, berusaha mengakhiri ketegangan di dalam ruangan itu. "Mungkin kau sudah mendengar jika Kerajaan Awan diserang dan berhasil ditaklukan oleh Kerajaan Api."

Chao Xing tidak menyahut.

"Tempat ini berada begitu dekat dengan perbatasan wilayah Kerajaan Awan, jika musuh mengetahui identitasmu maka hidupmu berada dalam bahaya," tambahnya berusaha untuk meyakinkan, namun, Chao Xing bergeming. Gadis remaja itu hanya mendengkus pelan.

"Ini masalah serius," timpal Qiang tidak sabar. "Jika kau tidak memikirkan keselamatanmu, setidaknya pikirkanlah keselamatan Dayang Ju!"

Chao Xing tertegun, terlihat berpikir.

Qiang dan Guang kembali saling melempar tatapan penuh arti, dan seolah mengerti, Qiang kembali bicara, menggunakan kelemahan Chao Xing untuk membujuknya pulang. "Apa kau mau jika Dayang Ju terluka atau lebih buruknya mati karena kekeraskepalaanmu ini?"

Chao Xing melotot marah.

"Kalau begitu singkirkan egomu dan ikut pulang bersama kami besok!" pinta Qiang lembut.

Chao Xing masih berpikir dalam keheningannya. Sejak lama ia memang sudah mendengar perihal perang besar di kerajaan tetangga. Ia juga sebenaruya sangat takut saat mendengar kabar jika raja dari Kerajaan Api yang baru sangat ambisius dan haus darah. Raja baru itu memiliki keinginan untuk menaklukan kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

Jika Kerajaan Awan sudah ditaklukan, maka tidak menutup kemungkinan jika raja baru itu berniat memperluas wilayah kekuasaannya hingga ke Kerajaan Angin.

"Apalagi yang kau pikirkan?" tanya Renshu memutus lamunan panjang Chao Xing.

Renshu berdeham, berusaha memasang ekspresi serius saat kembali bicara, "Dengan statusmu nanti, kau bisa mencari bajingan itu." Ia tersenyum samar saat berhasil mendapatkan perhatian penuh Chao Xing.

"Seorang sarjana pasti bekerja untuk kerajaan bukan? Kau bisa membalas dendam dengan terlihat jauh lebih cantik dari wanita manapun," lanjutnya membuat Guang dan Qiang menundukkan kepala, sekuat tenaga keduanya menahan diri untuk tidak tertawa keras mendengar pernyataan konyol Renshu.

Chao Xing menggebrak meja, "Kau benar. Aku akan terlihat cantik apabila mengenakan pakaian, perhiasan serta dandanan yang pas," ujarnya membenarkan dengan berapi-api.

Guang dan Qiang terbelalak. Keduanya lagi-lagi dibuat terkejut oleh pemikiran polos Chao Xing.

"Kalau begitu besok aku ikut pulang bersama kalian," putusnya. "Aku hanya perlu bersabar untuk membalas dendamku pada si bedebah dan wanita centil itu!" tambahnya sebelum berbalik pergi meninggalkan ketiga kakaknya yang tertawa tanpa suara setelah kepergiannya.

"Dia benar-benar polos," kata Guang setelah tawanya berhenti. Guang yakin jika kehidupan di istana tidak akan membosankan setelah kedatangan Chao Xing nanti. Dan ia hanya berharap adik perempuannya itu bisa bahagia selama berada di balik tembok istana yang menjulang tinggi.

Bab 9. Kembalinya Sang Putri

UNTUK waktu lama permaisuri terpaku, duduk di atas kursi riasnya dengan tatapan kosong.

Wanita nomor satu di Kerajaan Angin itu lagi-lagi hanya bisa pasrah saat suaminya—Yang Mulia Raja Jian Guo memutuskan jika Chao Xing akan tinggal di Paviliun Taman Barat.

Ming Xia menghela napas berat, ekspresinya terlihat sedih saat menatap satu-satunya benda peninggalan dari Selir Mei Rong. Ia meremat sapu tangan sutra bersulam emas di tangannya, seolah ingin meluapkan kesedihannya yang teramat dalam.

Terkadang Ming Xia merasa dirinya amat sangat tidak berguna. Dengan kedudukannya saat ini seharusnya ia bisa memberikan pengaruh pada Raja, tapi sebaliknya—kekuasaannya seabagai seorang permaisuri *mandul*.

"Andai aku bisa lebih kuat," bisiknya mengejek dirinya sendiri. "Apa yang harus kulakukan, Rong?" tanyanya disambut oleh keheningan ruangan mewah yang didominasi oleh warna emas serta merah itu.

Pikirannya kembali melayang jauh. Lima belas tahun sudah berlalu. Namun, hati raja masih belum terbuka untuk Chao Xing. Menempatkan sang putri di Paviliun Taman Barat sama saja mengisolasi gadis remaja itu.

Raja bahkan terang-terangan memerintahkan permaisuri untuk tidak mengizinkan berkeliaran di wilayah-wilayah istana yang sering didatangi raja. Jian Guo tidak ingin keberadaan Chao

Xing terlihat olehnya. Sebuah perintah tegas yang sayangnya sama sekali tidak bisa dibantah oleh Ming Xia.

"Tolong maafkan aku!" Ming Xia berkata lirih dengan suara tercekat. "Aku bahkan tidak bisa membuat putrimu berada lebih dekat dengan ayahnya," tambahnya sendu.

Namun, kesedihannya sedikit berkurang saat iring-iringan rombongan yang membawa Chao Xing tiba di istana beberapa hari kemudian.

Ming Xia tidak bisa berhenti tersenyum. Wanita itu menunggu di atas anak tangga teratas dengan tidak sabar. Kedua bola matanya berkaca-kaca, dadanya terasa sesak saat sosok yang dinantinya selama lima belas tahun akhirnya turun dari dalam kereta kuda.

Permaisuri Kerajaan Angin terkesiap, dadanya bergemuruh hebat saat mendapati jika sosok Chao Xing persis seperti sosok Mei Rong muda yang masih bisa diingatnya dengan baik.

Dibantu oleh dayang kepercayaannya, permaisuri menuruni satu per satu anak tangga yang terbuat dari batu pualam terbaik. Wanita itu sudah sangat tidak sabar untuk merengkuh Chao Xing ke dalam pelukannya.

"Akhirnya kau kembali," ucapnya sedikit terbata. Ia mengabaikan para pangeran yang memberikan salam hormat padanya. Pikiran dan tatapannya saat ini terarah lurus pada Chao Xing. Ming Xia merengkuh tubuh Chao Xing ke dalam pelukannya. Ia memejamkan mata, larut dalam haru yang terasa menyesakkan dada setiap detiknya. "Maaf karena kau harus menunggu begitu lama!" ujarnya parau.

Sambutan hangat permaisuri jelas mengagetkan Chao Xing. Gadis remaja itu sama sekali tidak menyangka jika ia akan disambut begitu hangat oleh wanita nomor satu di kerajaan ini. Sejenak Chao Xing merasa bimbang, meragu sebelum akhirnya ia membalas pelukan itu dengan sama eratnya.

Chao Xing menghirup aroma wangi yang menguar dari tubuh Ming Xia.

Apa seperti ini aroma seorang ibu? Tanyanya dalam hati. Hatinya menghangat karenanya, dan perasaan tidak rela pun muncul saat pelukan itu berakhir.

Ming Xia melap air mata dengan sapu tangan sutranya. Pandangannya teralih pada Ju Fang. "Selamat datang kembali, Dayang Ju!" sambutnya dengan senyum ramah pada Ju Fang yang kini membungkuk dalam, memberi hormat takzim.

Permaisuri mengulurkan tangan kanannya, sementara tangan kirinya dipakai untuk menggenggam telapak tangan Chao Xing. "Terima kasih karena kau sudah menjaganya dengan sangat baik!" lanjutnya penuh haru.

Ju Fang sama sekali tidak bisa menjawab. Ia hanya mengangguk kecil dan akhirnya ikut larut dalam tangis bahagia ini. Sungguh, ia sama sekali tidak menyangka jika akhirnya tuan putrinya akan kembali dipanggil ke istana.

Ju Fang merasa jika status dan gelar 'Putri' adalah hak Chao Xing sejak gadis remaja itu dilahirkan, dan sudah sewajarnya jika tuannya mendapatkan kembali apa yang telah menjadi haknya.

Ming Xia mengalihkan pandangannya, menatap satu per satu wajah ketiga pangeran yang hanya berdiri dengan ekspresi tidak terbaca. "Terima kasih karena kalian sudah membawa kembali putriku!"

Ucapan permaisuri jelas mengagetkan ketiga pangeran, walau mereka tidak mengatakan apa pun. Permaisuri telah menegaskan jika Chao Xing adalah putrinya, maka secara otomatis gadis remaja itu akan menjadi putri angkat dari permaisuri. Sebuah status tinggi mengingat Chao Xing baru saja kembali dari pengasingannya.

Ming Xia tersenyum menawan, penuh kasih ia menepuk-nepuk punggung tangan Chao Xing. "Apa kau lapar?" tanyanya terdengar lembut.

"Sangat," jawab Chao Xing. Ekspresinya terlihat lucu saat mengatakannya hingga membuat permaisuri tertawa anggun. Sebuah tawa tulus yang lama tidak diperlihatkannya.

"Jangan khawatir," hibur Ming Xia seraya menuntun Chao Xing untuk jalan berdampingan dengannya. "Ibunda sudah menyiapkan jamuan istimewa untukmu," ujarnya membuat kedua bola mata Chao Xing berkilap senang.

Ming Xia terdiam sejenak, mengamati wajah cantik kekanakkan putri dari saudari angkatnya. Dengan gerakan halus ia mengulurkan tangan untuk membelai rambut sehitam arang milik Chao Xing. "Kau boleh makan sepuasmu," bisiknya membuat Chao Xing terbelalak.

"Benarkah?" tanya gadis remaja itu tidak percaya.

Ming Xia mengangguk membuat Chao Xing langsung meloncat girang lalu memeluknya dengan erat. Perilaku spontan itu terjadi begitu saja, layaknya hubungan seorang ibu dan anak yang sangat dekat.

"Permaisuri sepertinya sudah jatuh pada pesona anak bandel itu," bisik Qiang pada Renshu.

Renshu tersenyum samar dan menjawab sembari menunjuk dengan dagunya ke arah Guang yang ikut tersenyum penuh arti, "Sepertinya bukan hanya permaisuri saja yang sudah terpikat oleh kepolosan Chao Xing."

Kepulangan Chao Xing ke istana disembunyikan dengan sangat baik. Lagi-lagi raja memerintahkan agar segala sesuatu yang berhubungan dengan putrinya itu tidak didengar oleh

telinganya. Namun, tetap saja, para pangeran dengan serius membahas sang putri yang baru saja kembali.

"Jadi, bagaimana dengan adik kecil kita itu?" tanya Jian Yong—Pangeran Keenam Kerajaan Angin, dengan ekspresi serius. "Apa dia cantik? Pendiam? Menggemaskan?" tanyanya lagi, beruntun.

Qiang menggelengkan kepala pelan. Ia membuka bagian atas *hanfu*-nya lalu turun ke dalam kolam air panas untuk ikut berendam. "Dia cukup cantik," jawabnya mengambang, membuat Yong menaikkan satu alisnya, semakin penasaran. "Tapi dia sama sekali tidak menggemaskan."

"Dia menjengkelkan," timpal Renshu membuat keempat saudaranya yang lain menatapnya ingin tahu. "Tanya saja pada kakak kedua jika kalian tidak percaya," ujarnya dengan dengkusan pelan.

Namun, Guang malah mengangkat bahunya ringan dan menjawab santai, "Chao Xing sangat cantik untuk ukuran gadis remaja yang tumbuh dewasa di pegunungan," pujinya.

"Kau memuji anak bandel itu?" Renshu terbelalak, nyaris tidak memercayai pendengarannya, tapi lagi-lagi Guang mengangkat bahunya ringan. "Omong-omong, apa kalian ingin tahu apa yang ditanyakannya pada permaisuri saat jamuan makan kemarin?"

Gui berdecak, lalu menjawab cuek, "Dia pasti menanyakan ayahanda."

Renshu mengangkat jari telunjuknya ke udara, lalu menggoyangkannya dengan ekspresi mencibir. "Bukan itu yang ditanyakannya."

"Lalu apa?" sahut Jian Lei—Pangeran termuda dari tujuh pangeran Kerajaan Angin. Pangeran berusia tiga belas tahun itu berenang menuju ke arah Renshu dengan cepat. "Apa yang ditanyakannya, Kakak Keempat?" tanyanya penasaran.

"Dia bertanya di mana letak pohon tertinggi di dalam istana ini," sahut Renshu santai.

"Apa dia berniat untuk gantung diri?" Lei kembali bertanya dengan ekspresi tegang hingga untuk pertama kalinya Renshu memikirkan kemungkinan itu dengan serius.

Renshu memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Aku tidak memikirkannya hingga sejauh itu," akunya dengan kedua alis bertaut. Renshu menatap Guang dengan ekor matanya. "Kak, menurutmu bagaimana?"

Guang beranjak bangkit, menyambar sebuah jubah halus yang telah disiapkan oleh para dayang untuk mengeringkan tubuhnya. "Dia tidak berniat untuk bunuh diri," jawabnya membuat dirinya seketika menjadi pusat perhatian. "Pagi tadi aku melihatnya berjalan untuk mencari keberadaan pohon itu," lanjutnya tenang.

Guang terdiam sejenak, lalu kembali bicara dengan nada geli, "Chao Xing memanjat pohon itu, berdiri di sana hingga matahari terbit," terangnya sebelum berjalan pergi meninggalkan kolam permandian air panas dengan langkah cepat.

"Kakak Kedua pasti sedang bercanda, kan?" Jian Ying—Pangeran Kelima yang terkenal akan kepintarannya itu bertanya dengan sudut mulut terangkat. "Seorang putri raja memanjat pohon?" tanyanya lagi pada Qiang.

Qiang menghela napas panjang, mengangkat bahu dan menjawab dengan gelengan kepala pelan, "Kalian akan terkejut setelah melihatnya nanti."

"Apa maksudmu?" sambar Jian Gui.

Kolam pemandian itu mendadak hening untuk beberapa saat. Keenam pangeran itu larut ke dalam pikirannya masing-masing.

"Kakak Pertama, sebaiknya kalian melihatnya dengan mata kepala sendiri," saran Qiang memutus keheningan. Sarannya pun segera disetujui oleh Renshu. "Dan ingat, jangan tertipu oleh

wajah manisnya," sambung Qiang memperingatkan dengan ekspresi serius.

"Apa dia benar-benar menakutkan?" Lei berangsur mundur, bulu kuduknya meremang membayangkan kakak perempuan yang belum dikenalnya itu. "Apa sama menakutkannya dengan ayahansa?"

Renshu mengangguk hingga Lei terbelalak dan menelan kering, terkejut atas jawaban kakaknya. "Yang perlu kalian ingat," ujar Renshu, "jangan pernah membuatnya marah!"

Bab 10. Ikatan yang Kembali Terjalin

CHAO Xing mengangkat rok gaun berwarna merah mudanya tinggi. Sekuat tenaga dia berlari untuk melarikan diri dari jebakan Dayang An.

Tidak sesuai dengan nama Dayang An yang memiliki arti damai, dayang tua itu malah selalu membawa teror kemana pun dia pergi.

Ah… setidaknya itu yang dirasakan oleh Chao Xing selama tinggal di dalam istana.

Gadis remaja berusia lima belas tahun yang baru satu bulan tinggal di istana mewah Kerajaan Angin itu masih terus berlari, mengabaikan napasnya yang tersengal sementara beberapa dayang muda serta kasim yang sengaja dikirim dari istana permaisuri terus mengejarnya untuk membawanya menghadap pada Dayang An.

Chao Xing masih bisa bertahan menghadapi pelajaran musik, puisi dan menari, tapi ia tidak akan tahan jika dayang berusia lanjut itu memaksanya untuk belajar tata krama istana.

Tidak. Chao Xing bahkan harus memaksa diri untuk tidak melepas semua perhiasan yang terpasang di atas kepalanya hanya untuk menyenangkan hati permaisuri. Ia juga memaksa dirinya untuk bertahan mengenakan tiga lapis *hanfu* yang juga sama beratnya dengan perhiasan yang dikenakannya di atas kepala.

Dan sekarang dayang tua itu memaksanya untuk belajar berjalan dan bicara layaknya seorang 'Putri'?

Tidak. Kali ini ia tidak akan menyerah pada tipu muslihat dayang tua itu yang selalu berhasil merayunya dengan sogokan makanan enak.

Dayang Ju pasti memberitahu Dayang An mengenai kelemahanku, pikir Chao Xing sebal.

"Oh, bukankah itu Chao Xing?" Qiang menghentikan langkahnya. Kedua netranya menatap ke ujung lorong di mana Chao Xing berlari sangat cepat menuju ke arahnya.

Jian Gui menaikkan satu alisnya. "Jadi itu Chao Xing?"

Qiang mengangguk, lalu melirik ke arah Jian Guang yang sama sekali tidak memperlihatkan ekspresi apa pun. "Sekarang kalian lihat sendiri, dia sama sekali tidak terlihat seperti seorang putri," ujarnya terdengar mengeluh.

Jian Gui terkekeh, lalu menepuk bahu Qiang pelan. "Tidak kusangka, adik perempuan kita ternyata sangat manis," ujarnya membuat Qiang berjengit dan merinding ngeri.

"Tunggu sampai kau lihat sifat aslinya, Pangeran Pertama," balas Qiang seraya merentangkan tangan kanannya untuk menangkap bagian belakang kerah gaun Chao Xing yang berlari melewatinya.

Tidak sopan, pikirnya kesal. Bagaimana bisa Chao Xing berlari melewati empat orang kakaknya begitu saja tanpa memberikan salam penghormatan?

Chao Xing meronta. Kedua matanya berkilap marah. Napasnya memburu saat ia menatap lurus ke arah Qiang yang balas menatapnya dengan kedua mata menyipit tajam. "Lepas! Aku tidak punya waktu untuk main-main denganmu!" Chao Xing berkata geram.

Ia kembali meronta untuk melepaskan diri, tapi gagal.

Napas gadis remaja itu masih memburu saat ia melirik lewat bahunya. Chao Xing semakin ketakutan saat para dayang dan kasim yang mengejarnya semakin mendekat.

"Siapa yang mau bermain denganmu?" Qiang mencondongkan tubuhnya untuk mensejajarkan diri dengan Chao Xing yang jauh lebih pendek darinya. Pangeran berusia sembilan belas tahun itu melayangkan tatapannya pada ketiga saudaranya lalu kembali menatap Chao Xing dengan intens. "Di sini berdiri empat orang saudaramu, tapi kau berlari pergi begitu saja tanpa memberi salam penghormatan pada kami?" tanyanya pelan membuat adik perempuannya terlihat semakin tidak sabar.

Chao Xing kembali melirik lewat bahunya dan menelan kering. Ia harus segera membebaskan diri dari Pangeran Ketiga yang menyebalkan ini. Gadis remaja itu menyentakkan kedua kakinya ke atas tanah saat tiga orang pangeran lain datang menghampiri dan menatapnya dengan ekspresi tertarik.

Selama tinggal di dalam istana, Chao Xing baru bertemu tiga orang kakaknya, karena keempat pangeran lainnya tidak ada satu pun yang datang untuk mengunjunginya. Di sisi lain, Chao Xing dilarang keluar dari komplek tempat tinggalnya apabila tidak ada izin dari permaisuri. Hal itu terpaksa dilakukan permaisuri atas perintah raja untuk mengisolasi gadis remaja itu.

"Jadi dia Chao Xing?" Jian Yong tersenyum ramah lalu mengangkat dagu Chao Xing. "Benar. Adik perempuan kita ternyata sangat manis," pujinya. "Benar-benar sangat manis," tambahnya membuat Chao Xing memutar bola matanya, jengah.

Jian Yong kembali menegakkan tubuh, memiringkan kepala ke satu sisi dan kembali berkata dengan tenang, "Saat kau dewasa, kau pasti akan mematahkan hati banyak pria," ujarnya membuat kedua alis Chao Xing saling bertaut bingung.

"Lepaskan aku!" Chao Xing kembali bicara dengan nada lebih lembut, menahan diri agar suaranya tidak terdengar bergetar

karena marah, tapi Qiang bergeming, pria itu terlihat enggan melepaskan Chao Xing.

"Qiang, hentikan!" Jian Guang angkat bicara. Hatinya mulai melunak saat Chao Xing menatapnya penuh permohonan. Ah, adiknya itu memang selalu menjadikannya tempat perlindungan saat terdesak. Qiang mendesah, menggelengkan kepala pelan.

Mungkin aku terlalu memanjakannya, pikirnya.

"Dia akan melarikan diri jika aku melepasnya," Qiang berkilah, yang segera disetujui oleh Jian Lei.

"Jangan melepasnya, Kak!" sahut Lei semangat membuat Chao Xing mendesis. Lei mundur satu langkah dan memutuskan untuk bersembunyi di belakang Jian Gui saat Chao Xing menatapnya sengit. "Jangan melepasnya!" ulangnya dengan nada suara satu oktaf lebih rendah.

Chao Xing kembali meronta, menunggu waktu tepat dan saat Qiang lengah ia pun melayangkan satu tinjuan telak pada perut kakak ketiganya itu. "Sudah kukatakan aku tidak punya waktu untuk main-main!" desisnya saat Qiang jatuh berlutut menahan nyeri akibat pukulannya.

Ah, siapa yang mengira jika gadis remaja itu bisa memukul seperti seorang petarung?

Qiang mengaduh, menunjuk ke arah Chao Xing sembari meringis sementara keenam saudaranya hanya bisa terbelalak, terlalu takjub bahkan nyaris tidak memercayai apa yang mereka lihat tadi. Mereka bahkan terlalu terpukau oleh tindakan berani Chao Xing hingga tidak ada satu pun dari mereka yang bergerak untuk mencegah kepergian Chao Xing saat gadis remaja itu kembali berlari dengan kecepatan tinggi meninggalkan ketujuh saudaranya yang membatu di tempat.

Chao Xing kembali panik saat usaha melarikan dirinya kembali terhalang oleh tembok tinggi yang berfungsi sebagai

pagar istana yang memisahkan zona kediaman anggota kerajaan dengan zona kantor istana.

"Hei, kau!!!" teriak Chao Xing keras pada seorang prajurit yang kebetulan tengah melintas.

"Aku perintahkan kau untuk membungkuk!" serunya penuh wibawa bahkan Pangeran Jian Gui dibuat kaget mendengar nada perintah adiknya itu.

Chao Xing benar-benar keturunan klan Jian, pikirnya tersenyum tipis.

Prajurit itu pun segera memberi hormat, lalu membungkuk sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Chao Xing. Dia tidak perlu tahu siapa gadis remaja yang memerintahnya untuk membungkuk, karena dari cara bicara dan pakaiannya saja dia sudah bisa menebak jika gadis remaja yang berlari cepat ke arahnya itu bukan gadis bangsawan biasa.

Dan hal selanjutnya yang dilakukan Chao Xing kembali membuat ketujuh saudaranya terbelalak kaget, sementara dayang dan kasim yang mengejarnya menjerit histeris, terlihat ketakutan saat dia mengangkat rok gaunnya semakin tinggi, meloncat, menjadikan punggung prajurit itu sebagai pijakan untuk naik ke atas tembok dan meluncur turun dengan mulus sebelum akhirnya jatuh ke dalam parit istana dengan suara keras dan menyebabkan air membentuk pilar ke atas.

"Chao Xing!!!" Guang menjadi orang pertama yang berlari cepat untuk melihat keadaan adiknya itu. Dia terlihat panik, dan semakin panik saat melihat Chao Xing hampir tenggelam karena kesulitan berenang.

Tanpa berpikir panjang Guang pun langsung menceburkan diri ke dalam air parit yang cukup dalam untuk menolong Chao Xing. Dengan gerakan cepat dia menarik Chao Xing naik ke atas permukaan tanah, sementara keenam saudaranya yang lain menunggu di sisi parit dengan ekspresi cemas, sekaligus gemas.

"Apa kau baik-baik saja?" Guang bertanya dengan nada khawatir saat Chao Xing duduk dan terbatuk hebat di hadapannya. Ia menghapus jejak-jejak air di wajah Chao Xing dengan menggunakan ibu jarinya, begitu perlahan seolah takut jika gerakannya menyakiti adiknya itu. "Apa kau terluka?" tanyanya lagi saat Chao Xing menatapnya lurus dengan mata berkaca-kaca.

"Aku hampir mati," kata Chao Xing terisak tanpa bisa menahan laju air matanya.

Guang menghela napas panjang, lalu merengkuh untuk memeluk tubuh adiknya yang basah kuyup. "Kau baik-baik saja. Jangan menangis!" hiburnya sembari membelai lembut rambut Chao Xing yang juga basah.

"Tapi aku hampir saja tenggelam jika kau tidak datang menolongku dengan cepat," balas Chao Xing gemetar. Ia mengangkat tangannya dan kembali berkata dengan wajah sedih. "Gaun ini berat sekali, aku kesulitan berenang ke tepian karenanya," sambungnya beralasan. "Dan kenapa ada parit di sini?" protesnya membuat Guang mengerjapkan mata, terkejut.

Chao Xing mengalihkan pandangannya, menatap wajah satu per satu orang-orang yang kini mengerubunginya dan tangisnya pun kembali pecah semakin keras.

"Ada apa? Apa ada yang sakit?" Renshu berlutut, terlihat panik saat adik bandelnya itu mulai menangis dalam pelukan Guang. "Ayo, kami akan membawamu ke tabib istana," tambahnya masih terlihat cemas, tapi Chao Xing menggelengkan kepala pelan dalam dada bidang kakak keduanya.

"Badanku tidak ada yang sakit," ujarnya pelan membuat Renshu menekuk keningnya dalam.

"Kalau tidak ada yang sakit lalu kenapa kau menangis?" Jian Gui angkat bicara.

Chao Xing mengangkat kepalanya, menatap Jian Gui lurus dan menjawab ketus, "Harga diriku terluka. Kalian semua harus melupakan kejadian ini!" perintahnya membuat ketujuh saudaranya tertawa keras karenanya, sementara para dayang dan kasim yang mengejarnya segera membalikkan tubuh, sekuat tenaga tidak ikut menertawakan sikap menggemaskan Chao Xing.

"Kalian harus melupakan kejadian ini!" teriak Chao Xing lagi, kesal tapi apa daya? Sikapnya malah membuat ketujuh saudaranya itu tertawa semakin keras.

Bab II. Punggung Rapuh nan Sepi

"HAMBA mohon ampun, Putra Mahkota! Namun, Putri Chao Xing saat ini tidak bisa diganggu."

Ju Fang menundukkan kepala dalam, memohon maaf karena tidak bisa mengizinkan putra mahkota beserta enam orang pangeran lain yang datang berkunjung ke Paviliun Taman Barat untuk menemui Chao Xing.

"Tuan putri tengah beristirahat. Putri terkena flu parah," sambungnya terdengar menyesal.

Jian Gui menyempitkan mata, lalu bertanya dengan dagu terangkat, "Kau pikir keberadaan kami akan mengganggunya?"

"Mohon ampun, Putra Mahkota! Hamba tidak bermaksud seperti itu." Ju Fang kembali menjawab tenang. "Putri hanya takut jika penyakitnya akan menular pada Anda semua, karenanya beliau menolak untuk menemui para pangeran."

Jian Guang bergerak maju. "Bahkan menolakku?" Ia melirik ke arah pintu kamar Chao Xing yang tertutup rapat. "Aku yang menyelamatkannya, tapi dia juga menolakku?"

Ju Fang menjadi serba salah. Di satu sisi Chao Xing memintanya untuk mengusir ketujuh pangeran yang tiba-tiba saja datang berkunjung tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

"Jika dia menolak kedatangan kita kenapa kita harus memaksanya?" Jian Ying sengaja menaikkan nada suaranya agar Chao Xing bisa mendengarnya dari dalam kamar. Pangeran

Kelima dari Kerajaan Angin itu tahu jika Chao Xing sudah membaik dan hanya malas untuk bertemu dengan mereka.

Mungkin adik perempuanya itu masih malu atas apa yang terjadi dua hari yang lalu.

"Sebaiknya kita bawa pergi semua makanan lezat ini dan menikmatinya sendiri—"

"Izinkan mereka semua masuk!" teriak Chao Xing dari dalam kamar, memotong ucapan Jian Ying. Ketujuh pangeran tertawa kecil karenanya.

"Dia benar-benar lemah terhadap makanan enak." Renshu berkata lirih sembari menggelengkan kepala pelan, lalu dengan hati-hati ia membuka pintu kamar Chao Xing. "Mana Tuan Putri Chao Xing yang terkena flu?" tanyanya dengan nada menggoda sementara gadis remaja yang dimaksud memasang ekspresi cemberut lalu mendudukkan diri di atas ranjangnya yang nyaman.

Chao Xing bergerak pelan, menahan rasa sakit di kepalanya yang kembali datang untuk sekejap. Setelah merasa lebih baik, ia pun turun dari ranjang, dibantu oleh Jian Guang untuk duduk di atas sebuah kursi sementara para dayang mulai meletakkan makanan-makanan lezat yang dibawa oleh Pangeran Pertama di atas meja.

"Kalian benar-benar perhatian!" serunya penuh haru sementara Jian Guang menyampirkan sebuah mantel di atas pundak Chao Xing.

"Pakaianmu terlalu tipis," ujarnya.

Chao Xing menatapnya dengan sorot terima kasih. "Pakaian tidur tentu saja harus tipis," jawabnya kemudian terdengar cuek. "Lagipula apa yang harus kukhawatirkan? Kalian semua saudaraku," kilahnya membuat ketujuh pangeran itu menghela napas keras.

Dengan santainya Chao Xing mengambil sebuah sumpit, lalu menyuapkan makanan-makanan lezat itu ke dalam mulutnya. "Makanan enak memang obat mujarab untuk sakit flu," sambungnya dengan senyum lebar.

Hening.

"Aku sayang kalian!" tambahnya riang setelah terdiam sesaat.

Mulut Renshu terbuka lebar. Ia terkejut sekaligus tak percaya.

"Lei, ayo makan denganku! Aku tidak mungkin menghabiskan semuanya seorang diri," tawar Chao Xing yang segera disambut Lei dengan anggukan semangat.

"Dia begitu mudahnya mengatakan 'sayang' hanya karena disuap makanan enak?" Jian Qiang berdecak, menunjuk ke arah Chao Xing dengan tatapan garang. "Apa kau akan mengatakan hal yang sama pada setiap pria yang memberimu makanan lezat?" tanyanya ketus.

Jian Yong menghela napas, lalu menepuk bahu Qiang pelan. "Apa yang bisa kita harapkan dari anak bandel ini?" tanyanya parau, nyaris sedih karena rasa sayang Chao Xing pada mereka hanya sebanyak makanan lezat yang tersaji di atas meja.

"Chao Xing tidak perlu diberitahu untuk hal itu," Jian Gui mencoba menengahi, ditatapnya Chao Xing lekat. "Kau pasti tahu jika seorang wanita tidak boleh dengan mudah mengatakan 'sayang' pada pria, kan?"

Chao Xing mengangguk semangat. Ia menelan makanan di dalam mulutnya dengan cepat dan menjawab ringan, "Tentu saja aku tahu," ujarnya membuat ketujuh saudaranya menghela napas lega. "Aku hanya akan mengatakannya pada kalian dan juga pada...," ia menjeda, "pada Zian."

"Siapa Zian?" tanya ketujuhnya kompak, tapi Chao Xing hanya mengangkat bahunya tak acuh, enggan untuk menjawab.

Tidak. Untuk saat ini dia tidak akan mengatakan apa pun tentang Zian pada ketujuh saudaranya. Chao Xing takut jika

karena ketujuh saudaranya memiliki pengaruh dan kekuasaan untuk bisa menemukan Zian. Bagaimana jika mereka tidak menyukai Zian dan menyingkirkannya?

Lebih baik aku merahasiakan tentang Zian, pikir Chao Xing membulatkan tekad.

Hari pun berlalu dengan sangat cepat setelahnya. Chao Xing bersiul pelan. Sama sekali tidak terlihat anggun saat berjalan melewati taman istana untuk pergi ke kediaman permaisuri. Namun, sayangnya sosok yang dicarinya tidak ada hingga ia pun memutuskan untuk kembali ke kediamannya.

"Apa kalian sudah dengar jika Raja Kerajaan Api menobatkan diri sebagai kaisar dari lima kerajaan?"

Pembicaraan dua orang dayang itu menarik perhatian Chao Xing. Dengan langkah pelan ia berjalan di belakang punggung keduanya lalu bersembunyi di balik pohon tinggi untuk mencuri dengar.

Raja Kerajaan Api?

"Kaisar Kerajaan Api bahkan sudah mendapatkan gelar kehormatan," sambung dayang pertama dengan suara serius. "Para abdi dan rakyatnya memanggilnya 'Kaisar Long Wei'."

Chao Xing memiringkan kepala ke satu sisi. *Kaisar Long Wei?*

"Dia mengepung wilayah Kerajaan Awan selama satu bulan penuh," sambung dayang pertama. Chao Xing bisa mendengar suara tercekat kaget dari dayang kedua. "Dan dengan mudahnya raja dari Kerajaan Api itu bisa menaklukkan Kerajaan Awan."

Hening.

"Bagaimana jika dia menyerang Kerajaan Angin?"

Pertanyaan itu dilontarkan oleh dayang kedua. Chao Xing bisa menangkap nada takut yang terselip dalam suaranya.

"Jangan memikirkannya," sahut dayang kesatu. "Sekarang kita harus memusatkan pikiran untuk membantu menyiapkan pesta putra mahkota besok."

Chao Xing terbelalak, sementara indra pendengarannya masih mencuri dengar pembicaraan kedua dayang itu. *Pesta?* Pikirnya. Gadis remaja itu tersenyum lebar sembari bergerak mundur dari tempat persembunyiannya dan berlari pergi untuk kembali ke kediamannya.

Keringat membasahi dahinya saat ia kembali ke paviliunnya. Dayang tadi mengatakan jika semua keluarga besar kerajaan diundang untuk menghadiri jamuan besar itu, termasuk para pejabat pemerintahan dan keluarga bangsawan, karenanya Chao Xing yakin jika ayahnya itu akan mengundangnya juga.

Dengan semangat Chao Xing bertanya antusias, "Dayang Ju, apa undangan dari Yang Mulia sudah tiba?"

Ju Fang menghentikan kegiatannya untuk sejenak, lalu melangkah pelan ke arah Chao Xing yang menatapnya dengan mata bulatnya yang indah. "Belum ada undangan yang datang, Tuan Putri," jawabnya dengan nada biasa.

Dalam hati dayang muda itu tahu jika raja tidak mungkin mengundang Chao Xing ke acara besar itu, tapi ia menutup mulut rapat, enggan untuk menyakiti hati tuannya.

Chao Xing menekuk wajahnya dalam, "Aneh," ujarnya pelan. "Acaranya besok malam tapi masih belum ada undangan untukku?"

"Mungkin kasim yang ditugaskan untuk mengantar undangan masih sibuk berkeliling mengantar undangan-undangan itu."

"Kau benar," Chao Xing mengangguk setuju. "Ah, omong-omong, hadiah apa yang harus kuberikan pada Pangeran Pertama?" tanyanya kembali terdengar antusias.

Ju Fang tidak menjawab, hatinya terlalu sakit karena tahu jika pada akhirnya putri asuhnya akan terluka hebat.

"Bagaimana jika aku meminta izin pada permaisuri untuk keluar istana?"

"Hamba rasa itu bukan ide bagus," sahut Ju Fang cemas.

Chao Xing tersenyum penuh arti. "Jangan khawatir," ujarnya menenangkan. "Permaisuri pernah berjanji jika beliau akan memberiku izin keluar istana jika aku memang menginginkannya. Aku hanya perlu meminta persetujuannya lagi. Tenang saja, aku tidak akan pergi terlalu lama, dan kuharap kau juga mau ikut pergi bersamaku Dayang Ju," mohonnya penuh harap.

"Permaisuri pasti tengah sibuk membantu persiapan perayaan ulang tahun putra mahkota. Anda akan sulit menemuinya," kilah Ju Fang. "Bagaimana jika Anda menghadiahkan sebuah sapu tangan sutra dengan hiasan yang anda sulam sendiri?"

Chao Xing tidak langsung menjawab. Keningnya kembali ditekuk dalam saat ia menimbang-nimbang usulan dayangnya. "Baiklah kalau begitu," sahutnya kemudian. "Apa kau memiliki bahan-bahannya, Dayang Ju?" tanyanya sementara Ju Fang hanya mengangguk pelan dan menatapnya dengan sorot mata sedih.

Chao Xing masih setia menunggu undangan itu tiba ke kediamannya. Namun, hingga keesokan hari undangan itu tidak kunjung tiba. Gadis remaja wanita itu menunduk, menatap sebuah sapu tangan sutra bersulam emas yang sudah diselesaikannya dalam waktu singkat.

Ia melempar pandangannya ke luar jendela, lalu memutuskan untuk berjalan keluar dari dalam kamarnya menuju sebuah gazebo yang terletak di sisi kanan kediamannya. Chao Xing termenung seorang diri di dalam bangunan itu, menatap kosong kolam teratai di depannya.

Perlahan langit sore mulai menggelap. Malam pun tiba, suara musik sudah terdengar di kejauhan, tapi undangan itu masih belum juga tiba. Ju Fang mengatakan jika mungkin raja mengkhawatirkan kondisi Chao Xing yang belum pulih seratus persen, tapi Chao Xing tahu benar jika itu bukanlah alasan sebenarnya.

Ia kembali diingatkan oleh satu kenyataan yang kini menamparnya dengan keras. Ayahnya masih tidak menginginkannya, karenanya raja tidak mengundangnya untuk menghadiri jamuan besar perayaan ulang tahun Pangeran Jian Gui.

"Putri," panggil Ju Fang lirih. "Ini sudah larut malam, Anda harus masuk ke dalam untuk istirahat."

Chao Xing menggelengkan kepala pelan, lalu tersenyum pahit. "Aku ingin melihat kembang api," katanya beralasan. Langit malam terlihat terang oleh percikan kembang api yang ditembakkan ke udara.

"Kapan lagi aku bisa melihat langit berhias kembang api?" tambahnya seraya mendongak menatap langit malam. "Tidurlah terlebih dahulu!" serunya lirih. "Sebentar lagi aku akan menyusulmu masuk dan istirahat."

Ia terdiam sejenak. "Tidurlah, Dayang Ju! Anda pasti sangat lelah."

Ju Fang hanya bisa terdiam di tempatnya berdiri, menahan tangis yang sudah berada di sudut-sudut matanya. Wanita itu menatap sedih punggung kecil majikannya yang malam ini kembali terlihat rapuh dan kesepian.

Malam itu Chao Xing tidak kembali ke kamarnya. Walau tubuhnya sudah terasa sangat lelah, tapi kedua matanya enggan untuk terpejam. Chao Xing menghela napas panjang, sebentar lagi matahari akan terbit.

Karena sakit, sudah dua hari ini dia tidak melakukan rutinitas yang selama beberapa tahun terus dilakukannya—berdiri di atas dahan tertinggi hingga matahari terbit. Rutinitas itu selalu dilakukannya sejak Zian pergi tanpa mengatakan apa pun tiga tahun yang lalu. Chao Xing selalu naik ke atas pohon paling tinggi lalu berdiri di atas dahan tertinggi, berharap dia bisa melihat sosok Zian datang dari ujung jalan menuju ke arahnya.

Sungguh, apa yang dilakukannya saat ini adalah suatu kesia-siaan. Zian tidak mungkin datang ke komplek istana ini. Dan terkadang dia berpikir: apa keputusannya untuk kembali ke istana adalah keputusan yang tepat?

"Siapa dia?" Jian Gu bertanya pelan pada seorang kasim yang berdiri di belakangnya sementara kedua mata tajamnya mengamati seorang gadis kecil yang baru saja turun dari atas pohon lalu berjalan setengah diseret tidak jauh dari tempatnya berdiri saat ini.

"Aku belum pernah melihatnya sebelumnya," tambahnya.

"Lapor, Yang Mulia, itu Putri Chao Xing," jawab kasim dari belakang punggung raja.

Jian Guo terbelalak, lalu menyempitkan mata menatap punggung yang ternyata merupakan putri kandungnya sendiri. Ada perasaan aneh yang dirasakannya saat melihat wajah Chao Xing yang terkena sinar matahari pagi ini.

Wajah itu, wajah yang begitu mirip dengan mendiang Mei Rong, selir kesayangannya.

Apa ini caramu menghukumku, Rong? Tanyanya di dalam hati. *Wajah putrimu begitu mirip denganmu dan aku mencampakkannya selama belasan tahun*, batinnya lagi.

"Apa yang dilakukannya di tempat ini?" tanyanya lagi saat sosok Chao Xing sudah menghilang di ujung jalan kecil. Jian Guo membalikkan badan, "Kenapa dia naik ke atas pohon?"

"Lapor, Yang Mulia, beberapa kasim dan dayang selalu melihat tuan putri datang ke tempat ini setiap paginya," jawab kasim dengan nada suara tertata. "Putri akan naik hingga dahan tertinggi, dan baru akan turun setelah fajar tiba."

Jian Guo berekspresi datar saat kembali bertanya, "Apa begitu sering?"

"Hampir setiap hari," jawab kasim membuat gigi Jian Guo gemeretak. "Tapi sudah dua hari ini putri tidak datang," sambung kasim cepat. "Hamba dengar beliau terkena flu."

Jian Guo menatap lurus pohon tinggi yang berdiri angkuh di hadapannya. "Tebang pohon itu!" perintahnya membuat kasim tua di belakangnya terbelalak. Namun, kasim tidak mengatakan apa pun. "Aku ingin pohon itu habis hingga ke akar-akarnya hari ini juga! Kirim sup burung walet serta pil ginseng merah ke kediaman Chao Xing!" sambungnya sebelum berbalik badan untuk melanjutkan perjalanan menuju kediamannya setelah semalam menghabiskan malam di kediaman selir kedua.

"Apa Anda masih belum bisa melupakan Tuan Zian, Nona Muda?" Ju Fang bertanya saat Chao Xing melangkah masuk kembali ke dalam kamarnya.

Chao Xing mendesah, pandangannya menerawang jauh. "Apa aku harus melupakannya, Dayang Ju?" Ia balik bertanya, tatapannya beralih pada dayang muda yang telah mengasuhnya selama lima belas tahun ini.

Ju Fang tidak menjawab, membuat Chao Xing kembali bicara dengan suara tersendat, "Aku tidak bisa melupakannya,"

akunya lirih. Ia meremas dadanya. "Salahkah jika aku berharap suatu hari nanti aku akan kembali bertemu dengannya?"

Ju Fang tersenyum maklum, lalu membawa putri asuhnya itu ke dalam pelukannya. "Sebenarnya tidak ada yang salah," hiburnya lembut. "Namun, ada baiknya Anda melupakan apa yang tertinggal di belakang dan terus berjalan maju."

Chao Xing mendesah. "Aku belum siap untuk melupakannya," akunya membuat kamar nyaman itu hening untuk beberapa waktu. Ia memejamkan mata erat, mengingat kenangan demi kenangan yang dilewatinya bersama Zian.

Terkadang ia bertanya, apa Zian baik-baik saja? Apa dia sudah menikah hingga tidak memiliki waktu untuk mengunjunginya? Atau kemungkinan terburuknya Zian sudah tiada. Sebuah helaan napas berat kembali terdengar memecah keheningan. Perlahan kelopak mata itu kembali terbuka. Jika diingat-ingat, dia tidak pernah menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi pada pemuda itu karena Zian pun melakukan hal yang sama. Bagi Zian, Chao Xing adalah Chao Xing, begitu pun sebaliknya.

Chao Xing kembali bicara dengan senyum rapuh yang menyedihkan, "Karenanya aku akan terus menunggunya hingga aku merasa bosan dan menyerah."

"Apa pestamu menyenangkan?" tanya Chao Xing dengan tatapan sinis pada Jian Gui. Dengan gerakan perlahan gadis remaja berusia lima belas tahun itu mengalihkan pandangannya untuk menatap satu per satu wajah saudaranya yang lain.

Hening.

"Pasti menyenangkan sekali," sambungnya penuh penekanan saat Jian Gui tidak menjawab pertanyaannya.

Jian Gui berdeham untuk menekan rasa bersalahnya.

"Melihat sikap kalian semua, kalian pasti tahu jika Yang Mulia Raja tidak mengundangku, kan?" Pertanyaannya kali ini berhasil membuat ketujuh saudaranya bergerak gelisah sekaligus merasa bersalah.

Chao Xing menghela napas kasar, lalu mendudukkan diri di atas kursi batu di dalam gazebo. Dengan gerakan anggun dia mulai memetik senar kecapi. Irama kecapi yang dimainkan olehnya terdengar lembut, begitu rendah menggambarkan kesedihan hatinya saat ini.

"Maafkan aku!" Jian Gui menghentikan permainan kecapi Chao Xing.

Kesalahan pada satu waktu menjadi kesedihan selama hidup.[1]

Gui tahu kesalahannya pada Chao Xing tidak akan bisa dilupakannya hingga akhir hayatnya. Sampai mati dia akan ingat jika sikapnya yang tidak berani melawan perintah raja telah membuat adik perempuannya menangis dan kesepian.

Putra Mahkota mendudukkan diri di atas kursi batu di samping Chao Xing, digenggamnya tangan Chao Xing erat. Ditatapnya lurus kedua mata adiknya yang terlihat berkaca-kaca. "Aku tidak bisa memintamu untuk memaafkanku," katanya. "Aku tidak memiliki hak untuk itu." Gui menjeda untuk mengembalikan nada bicaranya yang sedikit tercekat. "Namun, izinkan aku memberimu satu kegembiraan agar kau bisa meluoakan seratus kedukaan yang tengah kau rasakan," mohonnya.

Chao Xing tidak menjawab. Jauh dalam hatinya dia tahu jika semua ini merupakan perintah raja. Dia tidak bisa menyalahkan siapa pun atas ketidakberuntungannya ini.

Setelah jeda yang menyiksa, Chao Xing pun menghela napas panjang lalu merogoh *hanfu*-nya untuk mengeluarkan sebuah

saputangan sutra bersulam emas dengan motif naga dan ukiran tulisan nama putra mahkota.

"Selamat ulang tahun!" ucapnya dengan senyum rapuh yang terlihat mengenaskan. "Maaf karena aku tidak bisa memberimu hadiah mewah!" sambungnya lirih.

Air matanya pun jatuh, membuat hati Jian Gui semakin luluh lantak oleh rasa bersalah. Putra Mahkota Kerajaan Angin itu merengkuh tubuh adik perempuannya yang bergetar dan menangis hebat dalam pelukannya.

"Jangan menangis!" pintanya lembut seraya membelai rambut hitam adiknya. "Air matamu membuat hatiku sangat sakit.

Chao Xing segera melap air matanya kasar dengan punggung tangannya. Gadis remaja itu mengulum sebuah senyum simpul. "Aku tidak menangis," katanya, parau. "Sesuatu masuk ke dalam mataku," sambungnya dengan senyum yang semakin membuat perasan bersalah Jian Gui menggunung.

Chao Xing bahagia. Walau raja masih enggan menganggapnya ada, tapi ketujuh saudara serta perhatian permaisuri mengobati rasa sakit hatinya atas sikap raja.

Gadis remaja itu tidak bisa menyalahkan ayahnya. Bagaimanapun kelahirannya telah merenggut nyawa wanita yang paling dicintai oleh raja.

Suara gelak tawa kembali menggema di kediaman Chao Xing, siang ini.

Jian Gui yang masih merasa bersalah pada Chao Xing terus berusaha menyenangkan adik perempuan satu-satunya itu.

Hampir setiap hari dia menyempatkan waktu untuk menemani Chao Xing. Tidak jarang dia mengirim dua orang dayang dari kediamannya untuk mengantar makanan enak ke untuk Chao Xing. Walau adiknya itu mengatakan jika dia sudah

dimaafkan, tapi Jian Gui tidak bisa memaafkan dirinya sendiri. Dan kali ini, Jian Gui yakin jika berita yang dibawanya akan membuat Chao Xing kembali murung.

"Jadi, kalian semua akan pergi keluar istana untuk waktu lama?" Chao Xing meletakkan sumpit di tangannya. Napsu makannya seketika lenyap saat mendengar berita yang keluar dari mulut Jian Gui. "Besok?"

Jian Gui mengangguk. "Besok pagi kami akan pergi."

"Kenapa kalian tidak memberitahuku sejak awal mengenai hal ini?"

Gui membelai rambut Chao Xing penuh kasih. "Kami takut kau sedih."

Jian Guang meletakkan sebuah potongan daging sapi ke atas mangkuk nasi Chao Xing dan berkata dengan lembut, "Jangan khawatir! Aku, Qiang dan Renshu akan kembali dalam satu atau dua tahun lagi," terangnya yang sama sekali tidak membuat Chao Xing tenang.

Renshu menimpali, "Keadaan negara sedang gawat saat ini, karenanya ayahanda memerintahkan kami untuk mengumpulkan informasi di wilayah-wilayah yang sudah ditaklukkan oleh Kerajaan Api." Ia menjeda untuk melirik pada Jian Gui yang kembali menyantap makan siangnya pelan. "Putra Mahkota ditugaskan menjaga perbatasan utara, karena banyaknya pengungsi dari Kerajaan Kong yang berniat menerobos masuk dan mencari perlindungan pada Kerajaan Angin."

"Apa kita tidak bisa mengizinkan mereka untuk masuk?" tanya Chao Xing dengan kedua alis bertaut. "Mereka merasa tidak aman di negaranya, karena itu mereka mencari perlindungan di wilayah kerajaan lain. Apa itu salah?"

Jian Guang menggelengkan kepala pelan, dan menjawab dengan bijak, "Tidak salah. Namun, akan jadi masalah jika sisa anggota Kerajaan Kong yang melarikan diri ikut masuk ke dalam

wilayah kita." Ia terdiam sejenak, tersenyum samar karena tidak menyangka bisa membahas masalah sepelik ini dengan Chao Xing dengan bebasnya. "Bagaimana jika Kaisar Kerajaan Api menjadikan hal itu sebagai alasan untuk menyerang kita?"

Chao Xing tertegun, terlihat berpikir keras. "Kaisar dari Kerajaan Api terdengar sangat jahat dan ambisius," katanya dengan kebencian yang terselip dalam nada bicaranya. "Lalu, apa aman jika kalian semua pergi dari istana?"

Chao Xing menggigit bibir bawahnya. "Maksudku, bagaimana jika musuh mengetahui jati diri kalian? Dan apa tidak apa-apa jika Pangeran Keenam dan Pangeran Ketujuh masuk ke sekolah militer saat situasi seperti ini?" tanyanya beruntun dengan nada khawatir.

"Ayahanda sudah memikirkan masalah ini dengan baik," timpal Jian Ying tenang.

"Lalu, apa kau juga harus ikut dengan putra mahkota, Kakak Kelima?" tanya Chao Xing. Ia menunduk, menatap jemarinya yang saling bertaut di atas pangkuannya. "Lalu siapa yang akan menemaniku?" tanyanya parau. "Para putri bangsawan tidak ada yang mau bermain denganku. Ibu mereka melarang mereka untuk bermain denganku."

"Kenapa kau harus sedih?" tanya Qiang seraya menepuk bahu Chao Xing. "Kami akan segera kembali untuk menemanimu di sini," hiburnya.

Chao Xing tidak langsung menjawab. "Berjanjilah kalian akan kembali dengan selamat!" katanya setelah terdiam lama. "Aku menyayangi kalian semua," sambungnya dengan sebulir air mata turun menyertainya.

Keesokan harinya, Chao Xing tertegun lama, tidak berkedip saat menatap kosong sebuah lahan di hadapannya. Gadis remaja itu berjalan berkeliling, memasang ekspresi serius sebelum akhirnya kembali berdiri dengan kening ditekuk dalam.

Kemarin pohonnya masih ada di tempat ini, batinnya dengan kening ditekuk dalam. "Kenapa pohonnya menghilang?" tanyanya lirih nyaris berbisik. Chao Xing berjalan pelan, membungkuk untuk mengamati tanah tempat pohon itu berdiri dengan angkuh hingga kemarin. Ia kembali menegakkan tubuhnya, bahunya merosot. Di atas tanah itu sama sekali tidak ada jejak apa pun yang memperlihatkan jika pohon tinggi itu pernah berdiri di sana.

Chao Xing menepuk-nepuk pipinya agak keras, berusaha mencari tahu apa ia tengah bermimpi saat ini? Namun, rasa sakit yang menyengat membuatnya sadar jika apa yang dialaminya saat ini bukanlah sebuah mimpi.

"Dayang?!" panggilnya pada seorang dayang muda yang kebetulan melintas di taman itu. "Kemana pohon di tempat ini?" tanyanya seraya menunjuk ke titik di mana pohon itu pernah tumbuh.

Dayang muda itu membungkuk untuk memberi hormat dan menjawab dengan nada lembut, "Mohon ampun, Tuan Putri, tidak ada pohon yang pernah tumbuh di sana," jawabnya membuat Chao Xing terbelalak.

Semua orang di dalam istana telah diberi perintah dengan tegas jika di taman ini tidak pernah tumbuh pohon apa pun, dan mereka tidak berani bertanya banyak karena perintah raja adalah mutlak.

"Kau pikir aku gila?" bentak Chao Xing marah. Dia berdesis, berkacak pinggang lalu menarik pergelangan tangan dayang itu untuk berjalan dengannya. "Pohon itu kemarin masih berdiri kokoh di tempat ini," terangnya dengan gigi gemeretak, menahan kesal. "Kemana pohon itu?" tanyanya gemas.

"Pohon apa yang kau maksud, Chao Xing?" pertanyaan yang dilontarkan dengan nada penuh wibawa itu membuat tubuh Chao Xing seketika gemetar tanpa alasan. Seolah tahu siapa pemilik

suara, dengan gerakan perlahan dia membalikkan badan, sementara dayang di sebelahnya sudah membungkukkan badan dalam untuk memberi hormat dengan takzim.

"Chao Xing memberi hormat pada Yang Mulia. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!"

Raja melambaikan tangannya, mengusir dayang yang bediri di samping Chao Xing untuk pergi sementara beberapa kasim serta pengawal yang menyertai raja berdiri di belakang, menjaga jarak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh rajanya.

"Apa yang kau cari?" tanyanya tanpa mengalihkan tatapannya dari sosok Chao Xing yang masih membungkuk memberi hormat.

Chao Xing menegakkan tubuhnya dan menjawab serak, "Tidak ada, Yang Mulia. Hamba permisi!" ucapnya sebelum kembali memberi hormat untuk berbalik pergi. Namun, langkahnya terhenti saat Jian Guo berkata dengan nada tegas, "Aku tidak mengizinkanmu untuk pergi!"

Gadis remaja itu membatu di tempat. Bingung dengan maksud ucapan raja. Bukankah raja tidak menyukainya? Lalu kenapa beliau malah memintanya untuk tetap tinggal?

"Kenapa kau tidak mengantar kepergian kakak-kakakmu?" tanya Jian Guo kemudian tanpa ekspresi. "Kudengar kau cukup dekat dengan mereka," tambahnya tajam.

Chao Xing menggigit bibir bawahnya. Niatnya datang ke tempat ini pagi memang untuk mengantar kepergian ketujuh kakaknya, karena ia yakin jika raja tidak akan memberinya izin untuk ikut mengantar kepergian ketujuh pangeran secara langsung. Perlahan dia mendongak, balas menatap lurus kedua mata ayahnya untuk kali pertama. "Yang Mulia, apa hamba boleh mengantar kepergian mereka secara langsung?" Chao Xing balik bertanya dengan suara bergetar, menahan puluhan emosi yang berkecamuk di dalam dirinya saat ini.

Jian Guo tidak langsung menjawab. Kedua mata putrinya yang berkaca-kaca membuatnya merasa bersalah. "Kau boleh mengantar kepergian mereka," sahutnya kemudian. Dia mengatakannya tanpa ekspresi, dan Jian Guo memutuskan untuk berbalik dan berjalan pergi sebelum dirinya tidak bisa menguasai diri untuk memeluk dan memberi penghiburan pada putri yang tidak pernah dia anggap ada keberadaannya.

Matahari baru saja terbit saat ketujuh pangeran menaiki kuda mereka masing-masing. Ketujuhnya sudah memberikan salam penghormatan, siap untuk pergi saat Chao Xing berlari, begitu tergesa dengan wajah berderai air mata.

Jian Guang yang melihatnya pertama kali kembali turun dari kudanya, lalu mencondongkan tubuhnya untuk menerima pelukan erat dari Chao Xing.

"Berjanjilah kau akan pulang dengan selamat!" pinta Chao Xing dalam pelukannya.

Jian Guang tersenyum. Dia menjawab tidak kalah lembut, "Bukankah kau sudah memintaku berjanji untuk hal yang sama kemarin?" guraunya membuat Chao Xing mencebikkan bibir. "Baiklah, baiklah... aku berjanji akan pulang dengan selamat," ujarnya membuat Chao Xing mengangguk puas.

Jian Guang pun melepas pelukannya, setengah tidak rela saat adiknya berjalan menuju Jian Gui dan melakukan hal yang sama.

"Berhentilah menangis!" ujar Jian Gui seraya menghapus air mata di kedua pipi adiknya. "Kau terlihat jelek saat menangis," tambahnya membuat Chao Xing mengangguk pelan. "Belajarlah dengan rajin! Jangan terus lari dari Dayang An. Apa kau mengerti?"

Chao Xing kembali mengangguk, kali ini begitu lemah.

"Tolong jaga ibuku!" pinta Jian Gui di telinga Chao Xing.

"Aku akan menjaganya," jawab Chao Xing. "Aku akan menjaganya dengan nyawaku."

"Bagaimana bisa kau menjaganya jika pekerjaanmu hanya menangis dari waktu ke waktu?" sindir Renshu. Namun, Pangeran Keempat itu kembali dibuat kaget karena untuk pertama kalinya Chao Xing memeluknya erat. "Hei, jangan membuatku takut!" ujarnya salah tingkah. "Lihat, bulu kudukku meremang karenamu."

"Jaga dirimu baik-baik," ujar Chao Xing mengabaikan protes Renshu. "Kau harus makan dengan baik. Tidur cukup dan kau harus sangat berhati-hati. Mengerti?"

Chao Xing mendongak, menatap lurus wajah Renshu yang kini menyunggingkan sebuah senyum tulus. "Jangan membuatku khawatir!"

"Aku mengerti," balas Renshu seraya mengacak pelan rambut Chao Xing. "Kau juga harus bisa menjaga dirimu," tukasnya. "Jangan membuat kami semua khawatir."

"Aku pasti bisa berubah," ujar Chao Xing. "Sedikit," tambahnya cepat dengan senyum jail.

"Sampai kapan kau akan memeluknya?" protes Qiang jengah. "Apa kau tidak akan memberi pelukan pada kami?" sambungnya seraya menunjuk ketiga saudaranya yang lain.

Chao Xing tersenyum, berlari lalu merentangkan tangan untuk memeluk keempat saudaranya yang lain. "Aku akan merindukan kalian semua," bisiknya membuat keempat pangeran itu senang. "Aku akan menunggu kalian. Karena itu kembalilah dengan cepat," tambahnya serak.

Keterangan :

1. **Peribahasa China**

Bab 12. Kekeraskepalaan Chao Xing dan Kemarahan Raja

WAJAH Chao Xing berseri-seri, ia bersenandung riang saat kereta kuda yang ditumpanginya terus berjalan keluar.

Setelah kepergian ketujuh saudaranya, Chao Xing memohon pada permaisuri untuk diizinkan keluar istana secara teratur setiap bulannya.

Perlu usaha keras untuk meyakinkan permaisuri perihal ini, tapi Chao Xing tidak menyerah. Dia melakukan segala cara termasuk merengek pada permaisuri untuk diizinkan keluar istana.

Terkadang dia pergi seorang diri dengan menyamar, mengenakan pakaian pria walau hal itu sama sekali tidak bisa menyembunyikan kecantikannya. Kulitnya begitu putih, tangannya terlalu halus, sementara wajahnya dan tubuhnya terlalu kecil untuk ukuran seorang pria. Namun, Chao Xing tidak peduli, dengan tenang dan penuh percaya diri dia berjalan di pusat kota, terkadang dia berdiri lama untuk menikmati pertunjukan seni jalanan, atau mampir ke rumah makan yang menghidangkan makanan lezat di kota ini.

Di usianya yang sudah tujuh belas tahun, Chao Xing terlihat semakin cantik. Wajah kekanakannya sudah hilang, karenanya

terkadang baik permaisuri maupun Ju Fang bersikeras jika gadis itu harus pergi dengan pengawalan ketat.

Bukan Chao Xing namanya jika dia tidak pandai bersilat lidah. Berkali-kali Chao Xing mengatakan jika dia bisa menjaga diri, dan hal itu benar-benar dibuktikannya. Namun, sayangnya keberuntungannya berakhir hari ini.

"Kau mau mati?!?" teriak seorang pria berperawakan besar kasar saat Chao Xing membentaknya dan memerintahkannya untuk melepaskan seorang wanita muda yang diseretnya paksa.

Pria itu melotot sementara tangan kanannya menarik rambut wanita muda berpakaian lusuh yang terus meronta-ronta di atas tanah, memohon untuk dilepaskan. "Keluarganya memiliki banyak hutang padaku. Apa kau bisa membayarnya, hah?!?" teriaknya marah pada Chao Xing.

Chao Xing menghela napas. "Berapa banyak hutangnya padamu?" tanyanya tenang.

"Sepuluh tael emas," teriak pria berwajah garang itu dengan dengkusan kasar. Seketika keributan itu menarik perhatian, menjadikannya tontonan gratis untuk penduduk yang kebetulan tengah berada di sana. Bisik-bisik pun mulai menjalar dengan cepat membuat kerumunan itu semakin membesar.

"Dusta. Tuan Muda, dia berdusta!" ujar wanita muda itu dalam ringisan kesakitannya. "Keluargaku tidak berhutang sebanyak itu," tambahnya cepat membuat pria jahat itu menggertakkan gigi dan menarik rambutnya semakin keras.

Chao Xing merogoh saku *hanfu*-nya lalu melemparkan sebuah tas kecil berbahan kain sutra berisi uang ke atas tanah. "Di dalamnya terdapat dua puluh tael emas. Ambil dan bebaskan dia!" perintahnya tenang membuat penjahat itu tertawa senang.

Pria itu membungkuk, memungut tas kecil itu lalu mengintip isinya. "Kau orang kaya rupanya," ujarnya membuat perasaan Chao Xing tidak enak.

"Pergi! Atau kau akan menyesal karena sudah mengganggguku!" Chao Xing nyaris berteriak saat mengatakannya. Dia sama sekali tidak mengerti kenapa orang sejahat ini bisa berkeliaran dengan bebas di wilayah Kerajaan Angin yang makmur?

Chao Xing terdiam, mengamati wajah dan cara berpakaian pria jahat di depannya. "Kau bukan penduduk asli Kerajaan Angin, berani sekali kau berbuat kejahatan di wilayah Raja Jian Guo. Apa kau mau mati?!" desisnya dengan tatapan mengancam.

Dia terlalu marah hingga tidak sadar jika komplotan penjahat itu bergerak tanpa suara di belakangnya. Chao Xing sangat terkejut saat tiba-tiba tubuhnya ditarik ke belakang lalu didorong hingga terjerembap jatuh dan mencium tanah.

Penjahat-penjahat itu tertawa senang, sementara penduduk yang menyaksikannya perlahan membubarkan diri, terlalu takut untuk berurusan dengan penjahat-penjahat itu. "Gadis kecil, seharusnya kau pergi dan urus urusanmu sendiri!" ujar penjahat berperawakan paling besar, tersenyum jahat. "Kau tidak pantas menggurui kami sementara kau pun menipu orang lain dengan menyamar menjadi seorang pria!"

Chao Xing masih terduduk di atas tanah, terbelalak, tidak menyangka jika penyamarannya bisa diketahui dengan mudah.

"Dari keluarga bangsawan mana kau berasal?" tanyanya membuat bulu kuduk Chao Xing merinding. Seketika tubuhnya bergetar oleh rasa takut. Ia merasakan kejahatan yang menguar kuat dari pria yang berdiri dan mencondongkan tubuh di hadapannya ini.

Pria itu mengulurkan tangan, menarik paksa penutup kepalanya, membuat rambut hitam legam Chao Xing terurai indah hingga menyentuh tanah.

"Berani sekali kau menyentuhku!" desis Chao Xing marah. Dalam hukum kerajaan, seorang pria berkasta rendah dilarang

menyentuh wanita bangsawan, terlebih jika wanita itu merupakan putri dari seorang raja. "Kau benar-benar ingin mati rupanya."

Penjahat itu membungkukkan badan, lalu mendongakkan dagu Chao Xing dengan jarinya. "Kau pasti berharga mahal jika kujual ke rumah bordil," dia terkekeh senang dan memerintahkan anak buahnya untuk membawa Chao Xing pergi bersama mereka.

Chao Xing tidak tinggal diam dan menyerah bergitu saja. Ia melakukan perlawanan terakhir. Chao Xing menggapai benda apa pun yang berada di dekatnya lalu dipukulkannya keras tepat ke kepala salah satu penjahat yang berniat untuk membawanya pergi.

Baku tinju dan tendangan tidak terelakan. Chao Xing tahu ilmu bela dirnya tidak sebanding dengan penjahat yang tengah dihadapinya. Dia pun berdoa dalam hati: semoga patroli kerajaan datang untuk membantunya saat ini, atau pengawalnya yang bertugas untuk membawa kereta kuda melihat keributan ini dan datang untuk mencari tahu. Wanita itu meringis saat sebuah tamparan keras mengenai pipi kanannya, merobek sudut mulutnya hingga berdarah.

Chao Xing hampir putus asa saat bala bantuan yang diharapkannya akhirnya tiba. Lima orang prajurit berkuda yang tengah berpatroli melihat keributan itu dan langsung turun tangan untuk menanganinya. Perkelahian hebat pun tak terelakan sementara Chao Xing memilih mundur ke pinggir untuk mengisi kembali tenaganya.

Pertarungan itu berlangsung cukup lama, dua orang penjahat dari enam orang berhasil melarikan diri dan terus diburu oleh dua orang prajurit dengan kudanya, sementara empat orang penjahat kini terkapar tak sadarkan diri di atas tanah.

"Nona, apa Anda baik-baik saja?" tanya seorang prajurit dengan suara berat.

Chao Xing mendongak, balas menatap pria yang diyakininya sebagai kepala prajurit berkuda kerajaan yang tengah berpatroli. "Aku baik-baik saja," balasnya kering. "Tolong lihat kondisi nona itu, kurasa dia terluka lebih parah. Penjahat itu nyaris menjualnya ke rumah bordil," lapor Chao Xing dengan napas sedikit tersengal.

"Anda pun terluka," balas prajurit itu melihat darah yang keluar dari sudut mulut Chao Xing. "Apa dada Anda sakit?" tanyanya saat wanita itu meringis sembari meremas dadanya.

"Si brengsek itu berhasil memukul dadaku, untung saja aku berhasil menghindar pada pukulan keduanya," jawabnya membuat pria di hadapannya mengerjapkan mata, terkejut karena wanita muda yang jelas berasal dari eluarga bangsawan di hadapannya bisa berkata kasar layaknya seorang buruh pasar.

Pria muda itu berdeham, melirik ke arah gadis remaja yang kini sudah ditolong oleh salah satu anak buahnya. "Saya harap Anda ikut bersama kami ke kantor pengadilan sebagai saksi."

Chao Xing terbelalak, "Aku tidak mau menjadi saksi," tolaknya cepat. Ia memutar otaknya dengan cepat, tatapannya kini terarah pada gadis remaja yang diselamatkannya. "Kau bisa menjadikannya sebagai saksi," tambahnya dengan keringat dingin pada kedua telapak tangannya. "Aku harus pergi."

Akan jadi masalah besar jika permaisuri mendengar masalah ini. Jika penyamarannya terbongkar, otomatis pejabat di pengadilan akan melaporkan masalah ini pada raja dan raja pasti akan menegur permaisuri karenanya.

Tidak bisa, pikir Chao Xing. *Penyamaranku tidak boleh terbongkar!*

"Tunggu, Nona!" Kepala prajurit itu menahan pergelangan tangan Chao Xing yang sudah berbalik untuk melarikan diri. "Anda bisa dihukum untuk sikap Anda. Sekarang ikut bersamaku

ke kantor pengadilan!" perintahnya seraya menarik Chao Xing untuk naik ke atas kudanya.

"Apa yang kau lakukan?!?" Chao Xing setengah menjerit saat kepala prajurit yang bernama Guang Li hendak ikut naik ke atas kuda cokelat yang tengah dinaikinya. "Oh... tolong jangan katakan jika kau akan naik kuda bersamaku?!" tambahnya melotot, menatap Guang dengan ekspresi mengancam.

Guang Li membuang napas keras lalu menjawab dengan nada angkuh seorang bangsawan. "Anda tidak bisa tawar menawar denganku, Nona!" ujarnya membuat kedua mata Chao Xing semakin melebar. "Kuda yang tengah Anda tunggangi adalah kudaku. Milikku!" Ia berkata penuh penekanan.

Chao Xing terdiam sejenak, mengamati dengan seksama Guang dari ujung kaki hingga ujung kepala, hingga membuat pria itu sedikit risih karenanya.

"Jangan menatapku seperti itu!" tukas Guang setelah berdeham kecil. "Aku sudah memiliki tunangan," lanjutnya menyalahartikan pandangan Chao Xing.

Chao Xing memutar kedua bola matanya jengah dan membalas dengan nada ringannya yang menjengkelkan, "Kau pikir aku menyukaimu?" desisnya membuat Guang berdeham, terlihat kikuk karena anak buahnya yang mengelilingi mereka terlihat membuang muka sembari menahan tawa.

Aku pasti akan menghukum mereka! Geram Guang dalam hati.

"Aku hanya memperhatikan penampilanmu," lanjut Chao Xing, memutus lamunan pendek Guang. "Kau terlihat berasal dari keluarga bangsawan," tambahnya dengan satu alis terangkat. "Kau seharusnya tahu dan mengerti tata krama, tapi kau malah meminta seorang wanita menunggang kuda yang sama bersamamu?"

"Jadi kau mau jalan kaki?" Guang balik bertanya, kesabarannya hampir habis. "Kalau begitu turun dan ikuti rombongan kami dari belakang, dan jangan coba-coba untuk lari!"

"Siapa yang bilang aku mau jalan kaki?" balas Chao Xing pedas membuat Guang gemeretak, menahan emosi.

Demi dewa, Guang tidak pernah menghadapi seorang wanita yang begitu menjengkelkan seperti wanita asing di hadapannya ini. "Jadi apa maumu?" tanyanya dari balik giginya yang terkatup.

"Kau berjalan kaki atau pinjam kuda salah satu anak buahmu."

"Kau—" Guang memejamkan mata, memijat keningnya yang berkedut sakit. Ia menghela napas berat. "Baiklah," tukasnya kemudian dengan berat hati.

Sementara itu di Kerajaan Api, Zian duduk di atas kursi takhtanya. Ekspresinya menggelap. "Apa maksudmu kita harus menunda rencana penyerangan ke Kerajaan Angin?" Sosoknya yang kini dikenal dengan Kaisar Long Wei bertanya dengan kemarahan yang tersirat.

Tatapan matanya yang tajam tertuju lurus pada Perdana Menteri Hui Zhong. Zian mendesis, mengancam dan kembali bertanya, "Apa kau meragukan kemampuanku?"

Ruangan balairung itu semakin hening karenanya. Sejak raja baru diangkat hampir lima tahun yang lalu, Kerajaan Api semakin makmur, kekuatan militernya sangat ditakuti. Dibawah kepemimpinannya, Kerajaan Api berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan lain.

Zian membentuk sebuah dinasti besar lalu menobatkan diri sebagai kaisar—pemimpin tertinggi dari lima kerajaan di mana empat kerajaan lainnya telah berhasil ditaklukannya hanya dalam kurun waktu lima tahun.

Zian menyapu pandangannya ke seluruh ruangan di mana semua pejabat, bangsawan serta beberapa personil militer berkumpul dengan kepala menunduk dalam, penuh hormat. "Apa kalian semua meragukan kemampuanku?" tanyanya lagi dengan kemarahan yang terlihat semakin jelas.

Mereka yang masih sayang akan nyawanya pun segera berlutut, bersimpuh memohon ampun dan menjawab dengan nada bergetar penuh ketakutan, "Hamba tidak berani. Hamba tidak berani," kata mereka kompak.

Namun, Perdana Menteri Hui Zhong bergeming. Dengan tenang pria berusia enam puluh tahun itu ber-*kowtow*, lalu berkata dengan tenang dan bijaksana, "Hamba tidak bermaksud untuk menyangsikan kemampuan Anda, Yang Mulia."

Dengan gigi gemeretak karena marah Kaisar Long Wei kembali bicara, "Lalu apa maksudmu menghalangi niatku untuk menyerang Kerajaan Angin? Aku sudah menunda rencana penyerangan terhadap Kerajaan Angin selama dua tahun."

Setelah mengetahui jika Chao Xing tidak ada di pondok kecil di perbatasan Kerajaan Angin dan Kerajaan Awan, Zian pun membulatkan tekad untuk menguasai wilayah Kerajaan Angin. Karena dengan begitu dia memiliki kekuasaan untuk mencari calon pengantinnya di seluruh penjuru Kerajaan Angin.

Mereka yang menjadi saksi atas perdebatan kaisar dan perdana menteri pun hanya bisa menunggu dalam diam penuh ketakutan. Memancing kemarahan Long Wei sama saja dengan mempertaruhkan kepala mereka di atas pancungan. Long Wei tidak segan-segan menghukum mati para pejabat, bangsawan serta anggota militer yang menentang kekuasaannya dan dianggapnya berbahaya.

Perdana menteri kembali membungkukkan badan, memberi hormat takzim sebelum kembali bicara dengan nada tenang dan bijaksana, "Yang Mulia, seperti yang kita ketahui, Kerajaan

Angin berbeda dengan kerajaan-kerajaan yang telah Anda taklukan sebelumnya."

Ia terdiam sejenak, memberi kesempatan pada Long Wei untuk mencerna maksud dari ucapannya. "Kerajaan Angin memiliki kekuatan militer yang sangat kuat, terlebih mereka memiliki rakyat yang sangat patuh pada rajanya. Rakyat Kerajaan Angin tidak segan-segan mengorbankan nyawa mereka jika Raja Jian Guo menghendakinya. Sebesar itulah pengabdian rakyat Kerajaan Angin pada rajanya."

Zian tidak langsung menjawab, kemarahannya masih belum sirna saat dia bicara dengan penuh penekanan, "Maksudmu lebih baik kita mengikat hubungan dengan Kerajaan Api?"

Giginya kembali gemeretak. "Kau memintaku untuk menikahi putri bangsawan dari Kerajaan Angin?" teriaknya murka.

Hui Zhong harus mengakui, dirinya begitu ketakutan saat ini. Namun, ini demi kebaikan negaranya. Perang dengan Kerajaan Angin jelas akan menguras banyak uang, tenaga serta pengorbanan nyawa prajurit yang jauh lebih besar daripada apa yang harus mereka korbankan saat menaklukan empat kerajaan lain selama ini.

"Kalau begitu nikahkan saja salah satu dari adikku dengan pangeran dari Kerajaan Angin," teriak Long Wei. "Kita semua tahu jika Jian Guo memiliki tujuh orang putra yang telah dewasa. Akan lebih menguntungkan jika kita menikahkan putri dari Kerajaan Api dengan salah satu dari ketujuh pangeran itu," tukasnya beralasan. "Lagipula, bukankah Raja Jian Guo tidak memiliki putri?"

"Lapor Yang Mulia, menurut desas-desus, Raja Jian Guo memiliki seorang putri yang sangat cantik. Namun, keberadaannya disembunyikan entah karena alasan apa," terangnya membuat Zian menyipitkan kedua mata.

Persetan. Zian tidak peduli secantik apa putri dari Raja Jian Guo karena dia hanya akan memperistri seorang Chao Xing untuk menjadi pendamping hidupnya.

"Bagaimana jika hamba menyelidikinya lebih jauh?"

Long Wei mengganti siasat. Dia berpura-pura terlihat tertarik, "Apa kau akan memasukkan mata-mata ke dalam Istana Angin?"

Hui Zhong kembali membungkuk hormat dan menjawab, "Satu bulan lagi Raja Jian Guo berulang tahun. Beliau mengadakan pesta besar-besaran untuk merayakannya, baik di dalam istana serta pesta untuk rakyat. Hamba akan datang sebagai perwakilan dari Kerajaan Api untuk mengucapkan selamat," terangnya tenang. "Dalam waktu yang singkat itu hamba akan mengumpulkan informasi mengenai putri Raja Jian Guo," tambahnya.

"Aku belum menyetujui rencanamu ini, Perdana Menteri," jawab Zian dengan kemarahan yang ditahan. "Aku akan memutuskan langkah apa yang akan kuambil setelah mendapat laporan darimu nanti," tambahnya penuh penekanan.

Jian Gui bertanya-tanya di dalam hati: kenapa dia begitu tidak sabar untuk bertemu dengan Chao Xing?

Pagi tadi dia baru saja tiba di istana setelah dua tahun menjalankan tugas yang diperintahkan oleh raja. Tugas Jian Gui tidak bisa dibilang mudah, acap kali dia harus terjaga sepanjang malam, ikut berjaga bersama prajurit-prajuritnya untuk memastikan tidak ada satu orang penyusup pun yang masuk ke dalam wilayahnya.

Namun, di sisi lain, dia terkadang merasa iba saat melihat kondisi memprihatinkan rakyat dari Kerajaan Awan dan Kerajaan Kong yang seringkali memohon dan mengiba padanya untuk diizinkan masuk ke dalam wilayah Kerajaan Angin. Mereka

berharap mendapatkan perlindungan serta kehidupan yang layak di wilayah Kerajaan Angin, tapi hal itu pasti akan menimbulkan masalah baru untuk Kerajaan Angin, dan perintah adalah perintah.

Selama dua tahun dia menutup rasa kemanusiaannya, menulikan telinganya. Gui tetap dengan pendiriannya. Dia melarang para pengungsi itu masuk ke dalam wilayahnya.

Jian Gui melepas napas panjang, menarik tali kekang untuk menghentikan kudanya. Hampir dua jam dia mencari keberadaan Chao Xing dengan menyusuri jalanan ibu kota, tapi seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami, sesulit itu juga dia menemukan keberadaan adiknya.

"Putri mungkin sudah kembali ke istana, Pangeran," ujar Liu Bo Lin—salah satu panglima Kerajaa Awan. Selama dua tahun ini dia diberi tugas untuk membantu Jian Gui menjaga perbatasan utara. "Mungkin sebaiknya Anda kembali ke istana," sambungnya, mengusulkan.

Panglima berusia tiga puluh tahun itu mengedarkan pandangannya ke setiap sudut, ikut mencari keberadaan sang putri yang menurut laporan salah satu dayang Paviliun Taman Barat tengah berada di ibu kota untuk mencari udara segar.

Sungguh, Bo Lin sama sekali tidak mengerti kenapa seorang putri bisa memiliki kebebasan sebesar itu untuk keluar istana, terlebih tanpa pengawalan yang semestinya.

Bagaimana jika terjadi sesuatu? Tanyanya dalam hati, dan sepertinya hal itu jugalah yang ada di dalam pikiran Jian Gui saat ini—Pangeran Pertama Kerajaan Angin itu terlihat sangat khawatir.

"Adikku masih berada di tempat ini," jawab Gui dengan ekspresi serius. "Anak nakal itu harus diberi hukuman," tambahnya membuat Bao Lin tersenyum samar, menyadari

betapa besar rasa sayang Jian Gui pada putri yang tengah mereka cari saat ini.

Jian Gui baru saja hendak menyerah dan kembali pulang saat ekor matanya tidak sengaja menangkap sosok yang tengah dicarinya. Dia mengerjapkan mata berkali-kali, memastikan jika apa yang sedang dilihatnya memang Chao Xing.

Menahan keraguannya dia pun kembali melajukan kudanya, sedikit cepat untuk menyusul langkah Chao Xing yang tengah berlari sekuat tenaga sementara di belakangnya Gui melihat beberapa prajurit mengejarnya dan memintanya untuk berhenti.

Apa lagi yang dilakukannya sekarang? Tanyanya di dalam hati sementara Bo Lin mengikuti di belakangnya.

"Chao Xing?!" panggilnya dengan nada berat. Gui menghentikan laju kudanya, menghalangi langkah Chao Xing yang kini mendongak dan menatapnya tak percaya.

Jian Gui gemeretak, menahan marah saat melihat memar dan luka sobek di sudut mulut adiknya. "Naik!" perintahnya mutlak.

Chao Xing bergeming—terlalu kaget, bahagia dan bingung akan apa yang sedang terjadi saat ini. Bagaimana bisa ia bertemu dengan kakak pertamanya dalam kondisi seperti ini? Chao Xing meragu, ia menoleh lewat bahunya, tersentak karena beberapa prajurit yang mengejarnya sudah semakin dekat.

Tanpa berpikir lagi ia segera menyambut uluran tangan Jian Gui, tanpa kesulitan berarti ia naik ke atas punggung kuda hitam itu dan Jian Gui pun segera melajukan kudanya menuju arah istana setelah Chao Xing duduk nyaman di atas kudanya.

Di tempat lain, Liu Guang Li—Kepala Prajurit Pengadilan Perfektur Barat membuang napas keras. Ia berusaha mengendalikan emosinya yang kini berada di tingkat mengkhawatirkan. Pria berusia dua puluh lima tahun itu menahan diri setelah beberapa anak buahnya memberi laporan jika saksi

mereka—wanita mengesalkan yang menyamar sebagai pria itu melarikan diri setelah mengelabui para prajurit yang menjaganya.

"Bagaimana bisa? Bagaimana bisa seorang wanita melarikan diri dari penjagaan kalian?" tanyanya dengan rahang mengeras dan gigi gemeretak. Guang mengepalkan kedua tangannya, memastikan jika kedua kepalan tangannya tetap berada di sisi kanan dan kiri tubuhnya, karena sungguh ia benar-benar memerlukan beberapa orang untuk melampiaskan kemarahannya saat ini.

"Nona muda itu meminta izin untuk buang air kecil," terang seorang prajurit berpangkat rendah dengan tubuh gemetar ketakutan. Guang memang masih terbilang belia untuk jabatan yang dijabatnya namun, kemampuan serta kepemimpinannya tidak perlu diragukan lagi. Guang selalu berbuat adil, dia akan memberikan penghargaan setimpal untuk anak buahnya yang berprestasi dan sebaliknya, dia tidak akan segan memberikan hukuman untuk anak buahnya yang telah melakukan kelalaian saat bertugas.

"Dan kalian tidak mengawasinya?" Guang menggebrak meja, membuat dua orang prajurit yang tengah ber-*kowtow* di hadapannya itu tersentak kaget karenanya. Ia terlalu marah hingga tidak menyadari jika prajuritnya tidak mungkin mengawasi seorang wanita buang air kecil. Resimennya pasti dikenai sanksi moril apabila masyarakat luas mengetahuinya.

Prajurit itu tidak langsung menjawab. "Kami tidak mungkin mengawasinya," jelas salah satu prajurit dengan suara tercekik. Ia kembali terdiam sejenak, mengumpulkan keberaniannya lalu kembali bicara dengan nada penuh penyesalan, "Kami mengejarnya tapi ada seseorang yang menyelamatkannya," lapornya membuat Guang Li menaikkan satu alisnya ke atas.

"Pria yang menyelamatkannya mengenakan pakaian seperti bangsawan dan menunggang kuda jantan unggul, hamba yakin

jika dia putra salah satu bangsawan di kota ini," lanjutnya sedikit menggebu.

Guang Li terdiam, memasang pose berpikir.

"Kami pantas untuk dihukum, Tuan. Kami akan menerima apa pun hukuman yang Anda berikan," ujarnya saat Guang Li tak kunjung bicara.

Guang membuang napas keras, yang menjadi pertanyaannya saat ini—siapa wanita asing itu sebenarnya?

Apa benar dia putri seorang bangsawan? Tanyanya di dalam hati.

Guang melempar tatapannya pada kedua prajuritnya yang masih bersujud di atas lantai. Bagaimanapun juga ia harus mengakui jika kedua prajuritnya tidak bersalah seratus persen, keduanya hanya sedang sial karena harus berhadapan dengan wanita menjengkelkan itu.

"Pergilah!" tukasnya kemudian membuat kedua orang prajurit itu saling melempar tatapan tak percaya. "Pergi sebelum aku berubah pikiran!" ujar Guang lagi dengan ekspresi serius. "Segera perintahkan pelukis pengadilan untuk datang menghadapku hari ini juga. Katakan padanya aku memerlukan bantuannya secepat mungkin!"

"Kami siap menjalankan perintah!" sahut kedua prajurit itu kompak sebelum undur diri untuk mengerjakan perintah atasan mereka.

Ruang kerja Guang kembali hening setelah kepergian keduanya. Dalam keheningan panjang itu Guang berpikir lama, mencoba mengingat-ngingat hal ganjil dari wanita asing yang ditemuinya tadi. Tapi apa?

Wanita itu terlihat begitu tidak asing, pikirnya. *Dia mengingatkanku pada seseorang, tapi siapa?* Tanyanya lagi di dalam hati.

Guang bertopang dagu, memejamkan mata, berusaha mengingat kembali di mana ia pernah melihat wajah yang begitu mirip dengan wanita asing tadi, tapi akhirnya ia pun mendesah, menyerah karena otaknya mendadak terasa buntu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Sebuah pertanyaan yang dilontarkan dengan nada tidak asing itu membuat Guang Li tersentak. Dia menatap tak percaya pada seorang pria yang kini berdiri dengan senyum mengejek yang lama dirindukannya. "Terkejut melihatku?" tanyanya sementara Guang Li berdiri dengan tubuh kaku. "Aish... sepertinya kau sama sekali tidak bahagia melihat kepulangan kakakmu ini," ujar Bao Lin dengan nada sedih yang berlebihan.

Guang Li tersenyum lebar, bergerak cepat memutari meja kerjanya untuk menyambut kedatangan kakaknya yang mengejutkan. "Kapan kau pulang?" tanyanya setelah memberikan satu pelukan erat. "Kenapa tidak memberitahu kami jika kau mau pulang?" tanyanya lagi.

"Rombongan kami tiba pagi tadi," jawab Bao Lin. "Kepulangan kami memang sengaja dirahasiakan," tambahnya membuat Guang Li mengangguk kecil. "Ah, aku dengar ada masalah siang tadi di pasar," ujarnya saat Guang Li menuangkan teh ke dalam cangkir keramik sederhana.

Lagi-lagi Guang Li mengangguk pelan, lalu mendesah panjang sebelum mendudukkan diri di seberang Bao Lin. "Omong-omong, bagaimana kakak bisa tahu tentang masalah ini?" tanyanya penasaran.

Bao Lin tidak langsung menjawab. Setelah menemukan Chao Xing, Jian Gui dengan gerakan isyarat memerintahkannya untuk mencari tahu resimen asal prajurit yang mengejar sang putri. Tidak perlu waktu lama bagi Bao Lin untuk menemukan tempat

dari prajurit itu berasal, dari seragam yang dikenakannya ia bisa langsung tahu jika prajurit-prajurit itu berasal dari kantor pengadilan tempat adiknya ditugaskan.

"Aku melihat beberapa prajuritmu mengejar seorang wanita yang menyamar menjadi pria," terangnya tenang. "Apa yang dilakukan gadis remaja itu?" tanyanya lagi, menyelidik. "Apa dia mencuri?"

"Tidak," jawab Guang Li cepat. "Wanita itu justru saksi untuk kasus kejahatan yang sekarang kutangani," terangnya serius. "Sayangnya dia melarikan diri."

"Kejahatan apa yang kau maksud?"

Guang Li mendesah, lalu menatap kakaknya dengan sorot serius. "Kejahatan yang dilakukan oleh penjahat-penjahat yang menyusup dari Kerajaan Air," terangnya membuat kedua alis Bao Lin bersatu. Guang Li mencondongkan tubuhnya, lalu kembali bicara dengan suara pelan, "Menurut gosip yang beredar, Kepala Keluarga Liang sengaja mempekerjakan penjahat-penjahat itu untuk kepentingan bisnis kotornya.

"Kenapa hakim tidak melakukan penyelidikan mengenai hal ini?" Bao Lin balik bertanya, geram. "Apa dia juga terlibat?" tanyanya lagi saat Guang Li tersenyum masam. "Brengsek," makinya kasar.

"Penjahat itu tidak segan-segan memukul wanita muda tadi serta seorang wanita lain yang dikatakannya memiliki hutang sangat besar pada mereka," terang Guang Li membuat Bao Lin terbelalak.

Jadi luka memar pada wajah putri karena pukulan penjahat itu? Pikir Bao Lin berang. "Apa semua penjahat itu sudah tertangkap?"

Guang Li menggelengkan kepala, "Beberapa kabur, tapi anak buahku tengah memburu keberadaan mereka saat ini."

"Pasukanku akan membantumu," ujar Bao Lin mengejutkan. "Aku hanya perlu lukisan wajah mereka untuk memudahkan pencarian," tambahnya. "Dengar Li, kasus kali ini sangat serius," ujarnya tenang. "Sebisa mungkin aku mau hakim jangan mendengar masalah ini. Apa kau mengerti?"

Guang Li tidak menjawab.

"Aku menginginkan laporan lengkapnya hari ini juga," lanjutnya serius. "Jika benar penjahat-penjahat itu berasal dari wilayah kerajaan lain maka kita wajib melaporkannya pada Yang Mulia. Mereka sudah berani menyakiti rakyat Kerajaan Angin, dan itu salah satu kejahatan besar," lanjutnya tanpa mengungkapkan jati diri Chao Xing yang sebenarnya. "Untuk itu aku akan melaporkannya terlebih dahulu pada Putra Mahkota Jian Gui," tambahnya menutup percakapan serius mereka.

Chao Xing tahu jika ia dalam masalah besar saat ini. "Kakak Pertama, aku serius," ujarnya seraya mengejar langkah cepat Jian Gui. "Tadi aku terjatuh hingga terluka."

"Aku meninggalkanmu selama dua tahun, dan selama itu aku berharap jika kau mau berubah walau hanya sedikit," tukas Jian Gui membuat Chao Xing menunduk, merasa bersalah. "Bukan ini yang ingin kulihat setelah dua tahun tidak melihatmu," tambahnya membuat perasaan Chao Xing semakin terasa diremas.

"Aku hanya ingin mencari hiburan di luar istana," cicit Chao Xing pelan. "Aku bisa gila jika terus berada di dalam istana sepanjang waktu," tambahnya parau.

Chao Xing meremas dadanya yang terasa sakit, sementara kedua matanya mulai terasa panas. "Yang Mulia bahkan menebang pohon tempatku menyendiri. Aku tidak memiliki apa pun di dalam istana setelah kalian pergi."

Jian Gui bergeming. Dengan cepat ia membuka sarung tangan kulitnya, lalu menyerahkan tali kekang kudanya pada seorang prajurit penjaga istal kuda istana yang berlari ke arahnya. Pria itu mendesah keras, menghentikan langkah kakinya hingga membuat Chao Xing nyaris menabrak punggungnya.

"Alasanmu sama sekali tidak membenarkan kecerobohanmu," balasnya menohok. "Lalu di mana kasim yang mengantarmu?" tanyanya membuat Chao Xing bergerak kikuk.

"Mereka kuperintahkan untuk menunggu di Penginapan Tjiang," terangnya membuat Jian Gui menyipitkan mata, menatapnya dengan tatapan intimidasi. "Aku sudah biasa pergi tanpa didampingi," jelasnya cepat dengan suara tergagap.

Chao Xing menelan kering mulai berkeringat dingin. Akan jadi masalah besar jika kakak pertamanya tahu apa yang telah terjadi sebenarnya, karena ia yakin jika dua orang kasim yang mengantarnya akan dipersalahkan atas apa yang terjadi padanya.

Rahang Gui mengeras. "Mereka sama sekali tidak bertanggung jawab!" desisnya geram.

"Mereka tidak bersalah," kata Chao Xing serak. Ia menggigit bibir bawahnya, begitu gelisah karena nasib kedua kasimnya kini berada diujung tanduk. "Aku yang melarang mereka untuk mengikutiku."

Ia terdiam sejenak, menatap Jian Gui dengan tatapan memohon. "Aku bahkan mengancam akan menghukum mereka jika mereka berani mengikutiku."

"Kau—"

"Karena itulah, apa yang terjadi padaku murni kesalahanku," cicit Chao Xing. "Tolong jangan laporkan ini pada permaisuri!" mohonnya setengah meratap.

Jian Gui tidak menjawab. "Kembali ke kediamanmu dan segera obati lukamu!" perintahnya kemudian sebelum berbalik pergi meninggalkan Chao Xing yang terlihat frustrasi.

Jian Gui tidak bisa mengabaikan apa yang terjadi pada Chao Xing begitu saja. Oleh karena itu dia memutuskan untuk melaporkan hal ini pada raja dan memohon agar izin khusus yang diberikan pada Chao Xing dicabut.

"Apa yang membawamu datang menemuiku, Pangeran Pertama?" tanya Jian Guo tenang. Malam sudah sangat larut, tapi Jian Gui bersikeras untuk menemui raja malam ini juga.

Jian Guo mengangkat wajahnya sementara tangannya menggulung dokumen yang sudah selesai dibacanya. Ditatapnya lurus wajah putra pertamanya yang kini berjalan ke arahnya untuk menyerahkan sebuah dokumen. "Apa ini?" tanyanya.

"Lapor, Ayahanda," Jian Gui menjawab penuh hormat. "Dokumen yang ananda bawa berisi kasus yang baru saja terjadi siang tadi di ibu kota," terangnya membuat Jian Guo menaikkan satu alis ke arahnya. "Dan dengan berat hati ananda harus melaporkan jika Chao Xing ikut terlibat dalam kasus tersebut."

Jian Guo tidak menjawab, dengan cepat dia membaca dokumen yang kini berada di tangannya.

Ruangan berpenerangan cahaya lilin itu hening untuk beberapa waktu, hingga akhirnya Jian Guo selesai membaca dokumen di tangannya dan berkata, "Buru sisa komplotannya!"

Ia terdiam sejenak, kedua tangannya terkepal erat di atas meja. "Dan pria yang berani memukul Chao Xing, potong kedua tangan pria itu lalu gantung tubuhnya dalam posisi terbalik di alun-alun kota, malam ini juga!" perintahnya tenang. "Aku ingin komplotannya dan penjahat-penjahat lainnya tahu apa resikonya jika mereka berani melakukan kejahatan di wilayahku!"

"Anada siap menjalankan perintah," jawab Jian Gui takzim.

"Kasim Ren?!" teriak Jian Guo, membuat kasim tua yang berdiri di depan pintu ruang kerjanya segera masuk ke dalam

ruangan dengan tergopoh-gopoh. "Bawa kasim yang membawa Chao Xing keluar istana siang tadi untuk menghadapaku secepatnya!"

"Daulat, Yang Mulia!" jawabnya sebelum berjalan mundur untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh sang raja.

Pada akhirnya semua dipanggil untuk menghadap Raja malam ini. Chao Xing yang bersikeras untuk ikut membuat Kasim Ren tidak bisa menolak, apalagi melawan kekeraskepalaan sang putri yang sudah begitu terkenal diantara pada dayang dan kasim yang pernah melayaninya.

Jian Guo memandang Chao Xing tanpa ekspresi. Putrinya balas menatapnya tanpa takut. Hal itu membuat Guo mendesah pelan dan bertanya-tanya: kenapa putrinya yang satu ini tidak bisa bersikap manis seperti halnya seorang putri raja pada umumnya?

Ia lalu mengalihkan tatapannya pada kedua kasim—Er Shun dan Er Wen yang bersujud dengan tubuh gemetar, sementara Ju Fang ikut berlutut begitu pun dengan empat dayang Chao Xing yang lain. Mereka seolah berada di sana untuk memberikan dukungan dan membela tuannya hingga darah penghabisan.

Menggelikan! Pikir Jian Guo masam.

Jian Guo bertopang dagu, lalu bertanya dengan nada geram, "Apa kalian tahu mengapa kalian dipanggil menghadapku?"

"Ini semua kesalahan hamba, Yang Mulia!" Chao Xing *memasang badan*, membuat ruangan itu hening seketika, mencekam oleh aura kemarahan Raja. "Mereka semua tidak bersalah," sambungnya dengan keberanian yang sungguh mengagumkan, tapi sangat tidak tepat waktu. "Jika Yang Mulia hendak menghukum, maka hukumlah hamba."

Jian Guo menggebrak meja kerjanya marah. Terkecuali Chao Xing, semua orang yang datang menghadap langsung jatuh bersujud karenanya. "Berani sekali kau berkata kurang ajar padaku!" raungnya.

Chao Xing tidak gentar, dengan keberanian yang semakin melambung ia kembali bicara, "Hamba hanya tidak mau Anda menghukum mereka karena kesalahan hamba, Yang Mulia."

"Oh, jadi sekarang kau mengakui jika kau sudah menyulitkan orang-orang di sekitarmu, hah?!?" Jian Guo membentak, meninggikan suaranya dengan galak.

Chao Xing akhirnya berlutut, jatuh bersujud dan menjawab, "Hamba bersalah, hukumlah hamda dan bebaskan mereka, Yang Mulia. Hamba mohon!"

"Jangan pikir aku tidak akan menghukummu, Chao Xing!" teriak Raja murka. "Kasim Ren, pukul kaki putri dengan rotan sebanyak lima puluh kali!" perintahnya membuat seisi ruangan itu riuh meminta pengampunan untuk sang putri. Namun, Jian Guo bergeming. "Jangan membelanya atau aku akan melipatgandakan hukumannya!" serunya membuat permaisuri, Jian Gui, dan Jian Ying terdiam seketika. "Aku melarang Chao Xing keluar dari kediamannya tanpa perintahku!" tambahnya membuat Chao Xing terduduk lemas.

Jian Guo terdiam sejenak. "Dan untuk kedua kasim," ujarnya dingin. "Berikan mereka lima puluh kali pukulan sebagai hukuman atas keteledoran mereka!" serunya. "Laksanakan hukumannya malam ini juga!" perintahnya tegas. "Dan kalian—" ia terdiam, menatap permaisuri, Jian Gui dan Jian Ying secara bergantian. "Kalian tidak boleh menemuinya selama Chao Xing dalam masa hukuman!" putusnya mutlak.

Keesokan harinya, hukuman untuk penjahat-penjahat itu menggemparkan seisi kota. Seorang penjahat yang kedua tangan dipotong, dan tubuh digantung terbalik di alun-alun ibu kota itu akhirnya mati secara perlahan, membuat rakyat merinding ngeri, bertanya-tanya kira-kira kejahatan apa yang dilakukannya hingga raja sendiri-lah yang memberikan hukuman sekeji itu untuknya.

Hakim yang bertugas di kantor pengadilan pun tidak bisa berkata-kata. Dia terlalu bingung, hingga tidak mampu menjelaskan pada Pejabat Liang akan apa yang terjadi pada penjahat sekaligus kaki tangan pejabat korup itu.

Di sisi lain, Guang Li yang terus meminta penjelasan pada Bo Lin hanya bisa menatap kakaknya tak percaya saat pada akhirnya Bo Lin mengemukakan kesalahan besar ketua penjahat itu—penjahat itu telah melukai putri raja.

Guang Li menelan kering, teringat perdebatannya dengan gadis tengil yang ternyata Putri Raja Jian Guo?

Dewa, apalagi ini? Kenapa aku harus berurusan dengan seorang Putri? Batinnya gelisah.

"Apa ada masalah?" tanya Bo Lin saat melihat ekspresi resah adiknya.

Guang Li menggelengkan pelan. "Tidak ada masalah," jawabnya sama sekali tidak meyakinkan.

"Ah, ada sesuatu yang ingin kusampaikan," ujar Bo Lin memutus lamunan singkat Guang Li. "Raja ingin bertemu denganmu," lanjutnya membuat adiknya kembali menelan kering. "Tiga hari lagi akan ada jamuan kerajaan untuk merayakan kepulangan empat pangeran. Yang Mulia mengundangmu sebagai ungkapan terima kasih karena sudah menyelamatkan Putri Chao Xing."

Guang Li tertawa kering, berpura-pura merapikan meja kerjanya yang berantakan. "Apa boleh jika aku tidak datang?" tanyanya dengan senyum mengkhawatirkan. "Sepertinya aku belum siap bertemu dengan raja," tambahnya terdengar seperti cicitan.

Dan aku tidak siap bertemu dengan anggota kerajaan yang lain, terlebih sang putri, batinnya cemas. *Bagaimana jika putri mengatakan pada Yang Mulia mengenai ketidaksopananku saat membawanya ke kantor pengadilan?*

"Tentu saja tidak akan masalah," jawab Bao Lin tenang membuat kedua mata Guang Li berbinar senang. "Tidak akan masalah jika kau bersedia dipenggal karenanya," lanjutnya membuat Guang Li pucat pasi.

Suasana di dalam istana masih terasa menegangkan.

"Panggil Chao Xing untuk makan bersamaku!" titah Jian Guo pada seorang dayang utama. Wanita berumur itu segera membungkukkan badan, berjalan mundur untuk melaksanakan apa yang telah dititahkan oleh rajanya.

Di samping raja, permaisuri tersenyum kecil, hatinya berbunga-bunga karena pada akhirnya raja mau mengakui Chao Xing sebagai putrinya. Sungguh, ia sama sekali tidak menyangka jika hari ini akhirnya akan tiba juga. Setidaknya Mei Rong akan tenang di sana karena putrinya sudah diakui oleh sang raja.

Jamuan makan siang untuk merayakan kepulangan keempat pangeran terus berlanjut penuh keceriaan. Keempat pangeran menyantap hidangan di atas meja dengan tenang, sementara para penari dan pemain musik kerajaan masih memainkan keahlian mereka untuk menghibur anggota kerajaan yang hadir dalam jamuan khusus yang diadakan oleh raja siang ini.

"Mana Chao Xing?" tanya Jian Guo saat melihat dayang utama kembali datang seorang diri tanpa membawa Chao Xing bersamanya. Raja menggebrak meja, membuat suasana di dalam ruangan itu mendadak berubah mencekam oleh kemarahannya. "Apa dia berani menentang perintahku?!" bentaknya murka membuat sang dayang segera bersujud, memohon ampun dan menjelaskan duduk perkara.

"Ampun, Yang Mulia!" ujar dayang tua itu dengan suara bergetar. "Mohon ampun, hamba tidak bisa membawa Putri Chao

Xing karena kondisi putri sangat tidak memungkinkan untuk menghadiri undangan Anda."

Jian Guo menyempitkan mata. "Apa maksudmu?"

"Lapor, Yang Mulia," sahut dayang. "Tuan Putri sakit parah," terangnya membuat ekspresi Jian Guo semakin menggelap.

"Chao Xing sakit dan tidak ada yang melaporkan mengenai hal ini padaku?" raungnya murka.

Permaisuri jatuh berlutut, "Ampun, Yang Mulia. Hamba mohon ampun untuk kelalaian ini. Namun, hamba memiliki alasan kenapa hamba tidak menemui putri beberapa hari ini."

Permaisuri berdeguk, memaksa diri untuk menekan rasa takutnya. "Yang Mulia memerintahkan kami untuk tidak menemui Putri Chao Xing sebagai bentuk hukuman untuknya," terangnya, mengingatkan.

Jian Guo pun hanya bisa menghela napas panjang. *Bagaimana bisa ia melupakannya?*

"Panggil Tabib Wu untuk memeriksa keadaan Chao Xing!" perintahnya seraya berdiri, lalu berjalan dengan langkah panjang-panjang menuju kediaman putrinya.

Suasana di Paviliun Taman Barat pun mendadak sibuk oleh kedatangan raja, permaisuri, para selir serta keempat pangeran yang datang secara mengejutkan. Tanpa menunggu lama, Jian Guo segera masuk ke dalam kamar Chao Xing.

Pria itu terbelalak, rahangnya mengeras saat melihat kondisi putrinya yang menyedihkan. "Mengapa bekas luka pukul di kakinya tidak diobati?" raungnya membuat dua orang tabib yang bertugas mengobati Chao Xing berlutut memohon ampun.

"Ampun, Yang Mulia!" cicit sorang tabib wanita. "Tuan Putri menolak untuk diobati," lapornya membuat Jian Guo semakin marah. "Tuan Putri menolak semua obat, bahkan tidak bersedia saat kami hendak mengoleskan salep untuk luka-luka di kakinya," tambahnya, ketakutan.

"Bahkan kau tidak bisa membujuknya, Ju Fang?" bentak Jian Guo.

Ju Fang membungkuk, lalu menjawab dengan ketenangan yang mengagumkan, "Tuan Putri mengancam akan menggigit lidahnya sendiri apabila hamba memaksanya untuk diobati, Yang Mulia. Hamba bersalah. Hamba pantas dihukum."

"Tidak berguna!!!" teriak Jian Guo marah. "Cepat periksa keadaannya!" perintahnya saat Tabib Wu datang tergopoh-gopoh, masuk ke dalam kamar itu.

"Aku tidak mau," Chao Xing berkata lirih, nyaris tidak terdengar. Namun, ucapannya masih berhasil ditangkap dengan baik oleh Jian Guo. Amarah raja semakin meletup karenanya.

"Jangan keras kepala...," ujar Permaisuri dengan ekspresi cemas. Wanita itu nyaris tidak bisa menahan laju air matanya saat melihat wajah Chao Xing yang begitu pucat dengan bibir nyaris biru sementara dahi yang dipenuhi oleh keringat dingin. "Jangan membuat kami semua cemas," tambahnya seraya melap keringat di dahi Chao Xing dengan ujung gaun tangannya.

Chao Xing perlahan memejamkan mata. Rasa sakit membuat kesadarannya perlahan menghilang, tapi ia masih bisa berkata dengan angkuh, "Hamba tidak mau diobati!"

Jian Guo menatap wajah putrinya dengan saksama. Yang dilihatnya saat ini hanyalah kekeraskepalaan dan amarah. Chao Xing sangat keras kepala, sangat sulit diatur. Namun, hal itu justru membuatnya teringat akan dirinya sendiri di masa lalu.

"Kau harus mau diobati atau aku akan memenggal kepala Ju Fang dan hamba-hamba sahayamu sebagai hukuman untukmu!" Jian Guo mengeluarkan ancaman terakhirnya.

Kesadaran Chao Xing memang sudah menipis, tapi dari ekspresi putrinya ia tahu jika Chao Xing tidak menganggap main-main ancamannya ini.

"Berikan obat yang terbaik untuknya!" perintah raja tegas. "Pastikan dia meminum obatnya secara teratur dan pastikan luka-luka bekas pukulnya tidak berbekas!"

Jian Guo menatap tajam ke arah Tabib Wu setelah mengatakannya. "Kau harus menyembuhkan putriku atau kepalamu yang akan jadi taruhannya!" desisnya sebelum duduk di sebuah kursi yang ada di dalam kamar itu. "Dan kalian semua," ujarnya pada permaisuri dan para selir yang mengikutinya. "Kalian…," Jian Guo terdiam sejenak. "Pergi dan kembali ke kediaman kalian masing-masing!" perintahnya mutlak pada kelima istri yang datang bersamanya.

Bab 13. Jawaban Guang Li

DALAM ruangan berperangan cahaya lilin itu Jian Guo memandang wajah putrinya yang terbaring di atas ranjang. Ia bernapas sepelan mungkin, memastikan jika suara napasnya tidak mengganggu tidur putrinya yang lelap.

Walau dalam keadaan minim cahaya sekalipun, Chao Xing terlihat begitu pucat, hingga membuat Jian Guo merasa cemas.

"Yang Mulia…?!" panggil Kasim Ren dengan suara serendah mungkin. "Ampun, Yang Mulia, sudah saatnya Anda kembali ke Istana Merah," ujarnya mengingatkan dengan nada hormat dan bijak. Sudah tugas Ren mengingatkan rajanya untuk mematuhi protokol kerajaan.

Istana Merah merupakan tempat peristirahatan raja, juga tempat di mana ruang kerja pribadinya berada.

"Apa aku tidak bisa tinggal di sini untuk malam ini saja?" Jian Guo balik bertanya tanpa mengalihkan tatapannya dari wajah Chao Xing. "Aku ingin memastikan jika dia baik-baik saja," lanjutnya membuat Kasim Ren mengangguk paham.

"Hamba mengerti," sahut kasim masih dengan nada hormat dan bijak yang sama. Ren bahkan tersenyum tipis saat mengatakannya. Ada kebahagiaan yang menyelinap ke dalam hatinya saat mengetahui jika rajanya mulai menerima Chao Xing sebagai putrinya.

Ah, tidak, ralat Kasim Ren cepat. Raja sudah mengakui sang Putri jauh sebelum ini. "Namun, Anda tidak bisa melanggar protokol kerajaan," sambungnya tenang. "Para selir, pejabat serta bangsawan pasti akan bertanya-tanya mengapa Putri Chao Xing diperlakukan sangat istimewa?" jelasnya pelan.

Ren terdiam sejenak, memberi waktu pada Jian Guo untuk meresapi ucapannya. "Yang hamba khawatirkan—perhatian istimewa yang Anda tunjukkan pada Putri Chao Xing akan membuat putri kerepotan di masa yang akan datang."

Sekejap kedua mata Jian Guo melebar, terlihat marah walau pada akhirnya ia hanya melepas napas panjang tanpa melepaskan pandangannya dari wajah Chao Xing. Raja mengamatinya dengan saksama, seolah memastikan jika putrinya itu masih bernapas dengan teratur. Dengan gerakan pelan ia berdiri, mencondongkan tubuhnya. Ia mengulurkan tangan untuk kemudian diletakkannya di atas dahi Chao Xing yang kini sudah bersuhu normal. "Dia akan baik-baik saja bukan?" tanyanya pada Kasim Ren. Terselip nada bersalah dalam suara beratnya saat mengatakannya.

Kasim Ren mengangguk. "Tuan Putri akan segera sembuh," jawabnya sangat yakin. "Putri Chao Xing akan segera sembuh dan mengganggu saudara-saudaranya yang lain," tambahnya dengan sebuah senyum yang terukir pada wajah keriputnya yang dimakan oleh usia.

Beberapa hari berlalu dengan cepat setelahnya.

Chao Xing melirik lewat bahunya, memastikan jika rencananya kali ini tidak diketahui oleh Dayang Ju maupun hamba sahayanya yang lain. Sekuat tenaga dia mengabaikan rasa sakit yang sesekali masih berdenyut pada kedua betisnya. Tujuannya saat ini hanya satu: mencuri lihat para sarjana yang tengah melaksanakan ujian nasional untuk memilih sarjana-

sarjana berkualitas untuk menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan.

Bedebah itu pasti mengikuti ujian lagi untuk kenaikan jabatan, batin Chao Xing yang terus memaksa kedua kakinya berjalan menuju halaman istana yang kini disulap menjadi area tempat ujian nasional dilaksanakan.

Persetan dengan rasa sakit yang kini terus berdenyut dengan hebat, bagaimanapun juga rencana balas dendamnya jauh lebih penting.

Dia tertawa di dalam hati. Dua tahun lamanya dia menunggu, dan akhirnya hari ini tiba juga. Chao Xing tidak tahu darimana keyakinannya itu berasal. Namun, satu hal yang pasti—pria brengsek itu tengah ada di dekatnya.

Chao Xing menghela napas berat, sedikit meragu saat berdiri, menatap sebuah pohon yang menjulang tinggi di hadapannya. Saat ini dia tidak memiliki cara lain selain naik ke atas pohon itu untuk mendapat pemandangan terbaik.

"Apa aku bisa naik dengan kondisi seperti ini?" tanyanya lirih. Merasa tidak yakin pada dirinya sendiri.

Setelah melepas napas berat Chao Xing pun membulatkan tekad. Perlahan dia mulai naik dengan hati-hati hingga mencapai dahan tertinggi pada pohon itu. "Si brengsek itu benar-benar mengikuti ujian tahun ini rupanya," bisiknya dengan seringai puas saat mata tajamnya menemukan sosok yang dicarinya.

Di sana, di barisan kedua—Lee Qiang duduk, terlihat begitu serius mengerjakan soal yang diberikan oleh istana untuk ujian tahun ini.

"Aku juga sangat yakin jika nenek sihir itu pasti tengah menunggumu di depan pintu gerbang istana," lanjutnya yang diakhiri oleh kekehan panjang.

Chao Xing menyempitkan mata, masih menatap tajam seratus orang sarjana yang tengah mengikuti ujian nasional di halaman

istana tanpa menyadari jika di bawah pohon ada tiga orang pria tengah menatapnya dengan ekspresi berbeda-beda.

"Apa yang kau lakukan di atas sana?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada marah itu mengejutkan Chao Xing. Dia nyaris terjatuh karenanya.

"Kakak Pertama, kau mengagetkanku!" balasnya galak membuat Jian Gui memijat keningnya yang mendadak berdenyut sakit. "Kakak mau melihatku mati karena kaget?" tanyanya lagi, masih dengan nada yang sama.

"Jangan membuatku marah, Chao Xing," bentak Jian Guo dengan gigi gemeretak. "Sekarang turun dan jelaskan apa yang kau lakukan di sana!" perintahnya mutlak.

Namun, Chao Xing bergeming. Remaja wanita itu terlalu keras kepala untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh kakak sulungnya itu. Chao Xing menatapnya lekat-lekat. "Aku tidak mau turun!"

Ucapan Chao Xing nyaris membuat kesabaran Jian Gui yang sudah menipis itu hilang seutuhnya, tapi ucapan Chao Xing selanjutnya membuatnya merasa bersalah. "Kau pasti akan melaporkanku lagi pada Yang Mulia, iya, kan?" cicitnya dengan mata berkaca-kaca. "Aku tidak mau dipukul lagi," tambahnya membuat rasa bersalah dalam diri Jian Gui semakin menumpuk.

"Rasanya sangat sakit," ringisnya dengan ekspresi berlebihan. Chao Xing tahu betul kelemahan Jian Gui, dan saat ini dia akan menggunakannya dengan sangat baik agar apa yang dilakukannya saat ini tidak sampai ke telinga raja. "Apa kakak tega melihatku dipukul lagi?"

Jian Gui menghela napas panjang. "Turunlah!" pintanya dengan nada lembut. "Aku tidak akan melaporkan masalah ini pada ayahanda," janjinya, sementara Chao Xing menggigit bibir bawahnya, memasang pose berpikir. "Aku hanya tidak mau kau jatuh dan terluka," sambungnya dengan nada cemas.

Chao Xing tidak langsung menjawab tapi pada akhirnya dia mengangguk setuju. "Kau sudah berjanji untuk tidak melaporkanku," ujarnya saat kedua kakinya kembali menginjak bumi.

Jian Gui mengangguk pelan, sementara kedua orang pria yang berdiri di belakang Jian Gui hanya bisa berdiri, tanpa mengatakan apa pun. Keduanya seolah terhipnotis oleh apa yang terjadi di depan mereka. Baik Bao Lin maupun Guang Li sama sekali tidak menyangka jika seorang Jian Gui yang terkenal *sedingin es* bisa bersikap begitu lembut. Keduanya bahkan heran karena Jian Gui terlihat sama sekali tidak keberatan dengan sikap tidak sopan yang diperlihatkan oleh Chao Xing terhadapnya.

"Jadi, apa yang kau lakukan di atas sana?"

"Jadi, apa yang Kakak Pertama lakukan di tempat ini?" balas Chao Xing.

"Jangan balas pertanyaan dengan pertanyaan lain!"

Chao Xing menggerutu, terlihat kesal. Di sisi lain dia tahu jika dia tidak bisa mengabaikan pertanyaan yang dilontarkan oleh Jian Gui.

Hening.

Jian Gui menyempitkan mata, melipat kedua tangannya di depan dada. "Kau mengintip sekelompok pria?" tanyanya dengan seringai jail.

"Maksud kakak apa?" balas Chao Xing sembari mengerjapkan mata bingung. "Aku tidak bermaksud mengintip mereka. Aku... Aku hanya ingin tahu bagaimana ujian nasional berlangsung," kilahnya cepat.

"Benarkah?" Jian Gui kembali bertanya dengan satu alis diangkat.

"Tentu saja benar, kenapa aku harus berbohong?"

Jian Gui mengangkat bahu tak acuh. "Entahlah," ujarnya membuat Chao Xing menekuk keningnya dalam.

Entah kenapa dia merasa tidak akan menyukai apa yang akan dikatakan oleh Jian Gui selanjutnya.

"Umurmu sudah pas untuk menikah. Jadi tidak ada salahnya jika kau mulai memilih calon pendamping yang tepat."

"Aku tidak akan menikah," balas Chao Xing serius membuat Jian Gui sangat terkejut. Chao Xing tersenyum, tangan kanannya bergerak untuk menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. "Aku memutuskan untuk jadi pendeta. Hidup di dalam kuil dan menjadi pelayan dewa," terangnya tenang.

"Jangan bercanda!" Jian Guo mengacak pelan rambut Chao Xing penuh sayang. "Kau masih terlihat pucat. Kenapa kau berkeliaran seorang diri?"

"Aku bosan," keluh Chao Xing tanpa menatap wajah kakak sulungnya. Ia menunduk, menatap jalan setapak yang diinjaknya. Sebuah helaan napas kembali terdengar dari wanita itu. "Dayang Ju melarangku untuk banyak bergerak. Dia bilang lukaku bisa terbuka, dan semua dayang-dayangku serta kasim-kasim di kediamanku mereka semua berkomplot mendukung keputusan Dayang Ju," adunya membuat Jian Gui menyunggingkan sebuah senyum tipis.

"Lalu kenapa kau bisa berada di sini?"

"Aku membius mereka semua untuk kabur," terang Chao Xing membuat Jian Gui, Bao Lin dan Guang Li terbelalak. "Demi Dewa Langit, aku hanya bercanda," ujar Chao Xing.

Ia terkikik geli saat melihat ekspresi kakak sulungnya. "Dayang Ju pasti tengah mencariku sekarang. Sebaiknya aku segera pulang dan menikmati hari-hari suramku kembali," tambahnya dengan nada putus asa yang dibuat-buat.

"Apa kau mau main keluar istana?"

Chao Xing mengerjapkan mata. "Apa boleh?" Ia balik bertanya dengan antusias. Chao Xing menarik-narik pelan tangan Jian Gui, memiringkan kepala ke kanan dan ke kiri hingga

membuat senyum Jian Gui yang amat sangat jarang terlihat, kembali nampak di wajah tampannya. "Jadi aku boleh main keluar istana?" pekik Chao Xing saat Jian Gui mengangguk pelan. "Aku sayang Kakak Pertama!" serunya sembari memeluk tubuh Jian Gui erat. "Apa kau tahu jika kau sangat tampan?" tanyanya berusaha untuk mengambil hati kakak sulungnya.

Jian Gui terkekeh, lalu berdeham pelan dan kembali memasang ekspresi serius saat berkata, "Kau tidak akan pergi sendiri," ujarnya membuat senyum di wajah Chao Xing hilang, berganti oleh ekspresi tidak mengerti. "Panglima Liu akan menjadi pengawalmu saat kau pergi keluar istana," jelasnya membuat Chao Xing dan Guang Li sama-sama terkejutnya.

Chao Xing mengerjapkan mata, ia menatap dua orang pria lain yang berdiri penuh hormat di belakang punggung kakak sulungnya. "Ah, kau!!!" pekiknya saat melihat Guang Li. "Kau kepala prajurit pengadilan yang mesu—"

"Hamba Liu Guang Li memberi salam pada Putri Chao Xing!" potong Guang Li cepat. Dadanya bergemuruh.

Pria itu tahu betul apa yang akan dikatakan oleh Chao Xing, dan memutuskan untuk memotong ucapan putri tengil itu. Jabatannya, dirinya serta keluarganya akan berada dalam posisi berbahaya jika Jian Gui mengetahui apa yang terjadi saat Chao Xing dibawa ke kantor pengadilan.

Tidak bisa, pikirnya. Putri tengil itu harus menutup mulutnya rapat, dan dia akan memastikan Chao Xing melakukannya walau dia harus melakukan pertukaran untuk hal itu.

Seolah bisa membaca isi pikiran Guang Li, Chao Xing tersenyum penuh arti. Ia memeluk tangan Jian Gui dan berkata dengan nada manis, "Jika bukan karena Panglima Li, aku pasti sudah babak belur," lapornya membuat air muka Jian Gui berubah geram, saat mengingat bagaimana Chao Xing terluka karena perbuatan penjahat-penjahat itu. "Menempatkanku di

bawah perlindungan Panglima Liu merupakan keputusan yang tepat, Kakak Pertama," tambahnya membuat keringat dingin membasahi punggung Guang Li.

"Tentu saja tepat!" seru Jian Gui seraya membelai rambut Chao Xing penuh sayang. "Jian Guang akan marah besar jika tahu kau terluka," ujarnya membuat Chao Xing merasa bersalah. "Kakak Keduamu menitipkanmu padaku. Jadi kau harus membantuku, jangan bertindak gegabah atau aku akan memohon pada ayahanda untuk mengurungmu di rumah. Apa kau mengerti?"

Chao Xing mengangguk pelan.

"Bagus," ujar Jian Gui puas. Ia terdiam sejenak. "Jadi, kapan kau mau keluar istana?"

"Siang ini," jawab Chao Xing antusias.

"Woah... takdir memang benar-benar tidak terduga, bukan begitu, Panglima Liu?" Chao Xing bertanya dengan nada mengejek. Keduanya berjalan-jalan santai di jalanan ibu kota siang ini. "Sudah hampir dua minggu aku terkurung di dalam istana dan rasanya rasa sakit di kedua kakiku menghilang begitu saja saat aku keluar dari *sangkar emas* itu," tambahnya pelan.

Guang Li menutup mulutnya rapat, terlalu malas untuk mebalas ucapan gadis manja yang berjalan di sampingnya.

"Kau jangan khawatir," lanjut Chao Xing tenang. "Aku tidak akan membocorkan masalah ketidaksopananmu terhadapku beberapa waktu yang lalu," lanjutnya penuh penekanan. "Tapi ada syaratnya."

Guang Li tahu hal ini akan segera terjadi. Dia pun sudah bersiap untuk hal terburuk yang akan didengarnya dari mulut Chao Xing.

"Kau harus memproklamirkan kesetiaanmu padaku!"

Guang Li tidak menjawab hingga Chao Xing mengibaskan tangan kanannya di udara. "Tenang saja, aku tidak akan memintamu untuk mengkhianati negara," katanya ketus.

Chao Xing terdiam sejenak, memandang Guang Li lurus. "Jadi, bagaimana?"

"Hamba Liu Guang Li bersumpah untuk setia pada Putri Jian Chao Xing. Langit dan bumi menjadi saksi. Dewa Langit akan menghukum hamba dengan petirnya jika hamba melanggar sumpah yang telah hamba ucapkan!"

Chao Xing tersenyum puas. "Bagus. Aku menerima sumpahmu dengan seluruh kerendahan hatiku," jawabnya riang. Ia kembali berjalan, mengamati sekelilingnya hingga akhirnya ia menemukan apa yang tengah dicarinya. "Sudah kuduga jika penyihir itu ada di tempat ini!" ujarnya setengah berbisik, membuat Guang Li mengernyit lalu mengikuti arah pandangan Chao Xing.

Sialan! Putri dari keluarga bangsawan Liang, batin Guang Li geram. Pria itu bisa dikatakan alergi pada Mei Hwa. Guang Li tidak menyukai wanita yang dinobatkan sebagai wanita paling cantik di ibu kota. Sikap manis Mei Hwa dirasanya seperti dibuat-buat dan Guang Li yakin jika wanita itu memang sengaja melakukannya untuk menebarkan pesona demi mendapatkan pasangan dari kalangan bangsawan dan jika memungkinkan dari keluarga istana.

"Tuan Putri, bisakah kita pergi ke tempat lain?" tanya Guang Li saat Chao Xing berjalan ke arah Mei Hwa dan Lee Qiang berdiri. "Bukankah Pangeran Jian Gui akan menjemput Anda dua jam lagi di Rumah Makan Huo Guo? Sebaiknya kita segera menuju ke tempat itu," lanjutnya dengan nada membujuk.

Chao Xing bergeming. Dengan langkah mantap dan dagu terangkat wanita itu terus berjalan menuju Mei Hwa dan Lee Qiang.

"Tuan Putri, apa Anda tidak lapar? Rumah makan itu sangat terkenal, Anda harus mencicipi arak dan menu terbaik yang mereka tawar—"

"Ah, maaf aku tidak sengaja menabrakmu!" ujar Chao Xing membuat kalimat yang sudah berada di ujung lidah Guang Li terputus. Pria itu menghela napas lelah, mengumpat dalam hati karena Chao Xing sengaja menabrakkan tubuhnya pada Mei Hwa.

Guang Li menekuk keningnya. *Apa Putri Chao Xing dan Mei Hwa saling mengenal?* Tanyanya di dalam hati.

"Apa kau tidak punya ma—" Mei Hwa terbelalak. Mulutnya terbuka lebar saat ia mengenali sosok wanita yang baru saja menabraknya. "Chao Xing?!" serunya dengan ekspresi kaget, membuat Lee Qiang terbelalak, memandang Chao Xing dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Kau Chao Xing, kan?" tanyanya lagi untuk memastikan.

Chao Xing memiringkan kepala ke satu sisi, pura-pura tidak mengenal dua orang yang kini menatapnya takjub. "Apa aku mengenalmu?" Ia balik bertanya dengan suara anggun. "Apa kita pernah bertemu sebelumnya?" tanyanya lagi membuat kedua mata Mei Hwa semakin melebar.

"Aku Mei Hwa, putri dari Pejabat Liang," kata Mei Hwa semangat. "Wah, kau terlihat berbeda," lanjutnya dengan nada iri yang sama sekali tidak disembunyikannya. "Kau masih mengingatnya, kan Sarjana Lee?" tanyanya pada pria yang berdiri di sampingnya.

Lee Qiang mengangguk, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Kau memakai sutra terbaik dan perhiasan," ujar Mei Hwa. "Kau terlihat cantik," pujinya dengan senyum dipaksakan.

"Seorang wanita hanya memerlukan pakaian yang *pas* untuk terlihat menawan," sahut Chao Xing tenang. "Namun, yang lebih penting adalah apa yang dimilikinya di sini." Chao Xing

meletakkan tangannya di depan dada. "Seorang wanita tidak sempurna hanya dengan kecantikan fisik yang dimilikinya, ia juga harus memiliki kecantikan hati," ejeknya membuat Mei Hwa mengepalkan kedua tangannya, kesal.

Mei Hwa mendengkus. "Bagaimana bisa seorang wanita muda sepertimu berkeliaran seorang diri tanpa pendamping. Hal itu tidak bisa ditolerir."

"Aku tidak sendiri," balas Chao Xing membuat senyum mengejek Mei Hwa hilang. "Aku ditemani oleh seseorang," terangnya membuat Mei Hwa melirik ke belakang punggung Chao Xing. Kedua matanya terbelalak saat mengenali siapa yang menemani musuh bebuyutannya saat ini.

"Lama tidak berjumpa, Nona Liang!" Guang Li menyapa sopan, menahan diri untuk tidak menyeret Chao Xing dari tempat ini. Sungguh, dia sama sekali tidak mengira jika Chao Xing dan Mei Hwa saling mengenal, walau sepertinya Mei Hwa belum tahu siapa Chao Xing sebenarnya. "Apa kabar, Sarjana Lee?" tanyanya pada Qiang yang mengangguk hormat.

"Kalian saling mengenal?" Chao Xing mengangkat sebelah alisnya.

"Siapa yang tidak mengenal Tuan Muda Li dari keluarga bangsawan Liu?" jawab Mei Hwa dengan suara lembut dibuat-buat. "Yang aku heran, bagaimana bisa kau mengenalnya?" tanyanya tajam.

"Salah seorang kakakku mengenal Tuan Bo Lin dengan baik, karenanya Tuan Bo Lin meminta Tuan Guang Li untuk mengantarku berkeliling kota," terang Chao Xing membuat mulut Mei Hwa kembali terbuka lebar.

Dia terdiam sejenak sambil mengelus perutnya, lalu melirik ke arah Guang Li, "Aku lapar," katanya dengan bibir mengerucut lucu.

"Aku tahu tempat makan enak di sini," kata Lee Qiang. "Bagaimana kalau kita makan di Huo Guo?" tawarnya dengan senyum penuh arti. "Aku yang akan membayar tagihannya sebagai pesta pertemuan kita kembali," tambahnya tanpa melepaskan tatapannya dari wajah cantik Chao Xing.

Chao Xing terkesiap, pura-pura antusias. "Bukankah Kakak Pertama akan menjemputku di sana?" tanyanya pada Guang Li yang terlihat kaget karena Chao Xing memeluk tangannya. "Boleh aku menerima tawarannya, Kak Li?"

"Kak Li?" pekik Mei Hwa terperangah.

"Kenapa?" Chao Xing memiringkan kepala ke satu sisi. "Dia jauh lebih tua dariku, apa aku tidak boleh memanggilnya dengan panggilan 'kakak'?" tanyanya pura-pura polos.

"Tuang Guang Li berasal dari keluarga bangsawan terpandang, bagaimana bisa kau memanggilnya 'kakak' dengan mudahnya? Kau benar-benar tidak sopan!" ejek Mei Hwa kesal. "Dan asal kau tahu, Tuang Guang Li sudah memiliki tunangan."

Chao Xing mendongak, menatap Guang Li lurus. "Selama ini aku selalu memanggilmu 'kakak', apa kau keberatan?" tanyanya membuat Guang Li tertawa di dalam hati mendengar pertanyaan yang dipenuhi oleh kebohongan itu. "Aku memang bukan berasal dari keluarga bangsawan terpandang sepertimu, apa kau keberatan karena itu."

"Tentu saja hamb—" Guang Li berdeham, mengingatkan dirinya sendiri untuk mengikuti sandiwara Chao Xing. "Aku tidak keberatan. Apa selama ini aku pernah mengutarakan keberatanku?" Ia balik bertanya dengan tenang, membuat Chao Xing tersenyum puas.

"Sekarang, apa kau puas?"

Mei Hwa gemeretak, bertambah kesal saat melihat Chao Xing tersenyum mengejek padanya, sementara di sampingnya—Lee Qiang terlihat begitu terpukau oleh kecantikan Chao Xing.

"Bisakah kita pergi sekarang? Aku sudah sangat lapar," rengek Chao Xing pada Guang Li, membuat Mei Hwa semakin bertambah kesal.

Siang ini Restoran Huo Guo sangat ramai, jauh melebihi hari-hari biasanya, mungkin dikarenakan hari ini bertepatan dengan diadakannya ujian nasional kerajaan, hingga banyak sekali pengunjung dari seluruh penjuru negeri datang untuk menemani sanak-saudara mereka yang mengikuti ujian nasional.

"Apa kakakmu ikut ujian tahun ini?" Lee Qiang bertanya dengan senyum ramah yang nyaris membuat Chao Xing mual. Pria itu mengernyit, "Tapi aku tidak pernah tahu jika kau memiliki kakak laki-laki," lanjutnya penuh tanya.

Chao Xing mengedikkan bahu, "Banyak hal yang tidak kau ketahui tentangku," jawabnya santai, "dan tidak. Kakakku tidak mengikuti ujian nasional," tambahnya tenang.

Chao Xing kembali menyuapkan potongan daging bebek panggang ke dalam mulutnya lalu menuangkan arak ke dalam cawan milik Guang Li.

"Dari pakaian dan perhiasanmu, kau terlihat berasal dari keluarga bangsawan." Mei Hwa menimpali. "Kukira kau yatim piatu," tambahnya membuat Guang Li geram, nyaris marah oleh ketidaksopanan Mei Hwa. Namun, dengan cepat Chao Xing menepuk-nepuk pergelangan tangan pria itu, seolah mengatakan jika ia bisa mengatasinya. "Apa keluargamu menang judi hingga perekonomian keluargamu makmur? Atau Bibi Ju Fang diperistri oleh saudagar tua kaya raya?"

Guang Li gemeretak, kesabarannya semakin menipis, tapi Chao Xing hanya tersenyum simpul menanggapi ucapan kurang ajar Mei Hwa. "Hati-hati dengan ucapanmu, Nona Mei Hwa! Kau tidak tahu dengan siapa kau sedang berbicara!"

Mei Hwa terbelalak, terkejut mendengar nada ancaman dari Guang Li. Mau tidak mau ia kembali bertanya-tanya, siapa Chao Xing sebenarnya? Jika gadis remaja itu merupakan putri dari bangsawan ternama, lalu mengapa ia tumbuh besar di kaki bukit terpencil bersama bibinya?

"Jadi, sudah berapa lama kau tinggal di ibu kota?" Qiang kembali angkat bicara, berusaha memutus ketegangan yang mengganggu. "Atau kau hanya datang berkunjung?" tanyanya lagi masih dengan senyum memikatnya.

Chao Xing harus mengakui jika Lee Qiang sangat tampan. Namun, sayangnya pria itu tidak memiliki hati yang setampan wajahnya, dan karenanya Chao Xing merasa muak. "Aku menetap tinggal bersama keluarga besarku sejak dua tahun yang lalu," terangnya pendek.

"Dari keluarga mana kau berasal?" tanya Mei Hwa menyelidik.

"Apa itu penting?"

Mei Hwa memutar kedua bola matanya, jengah. "Tentu saja itu penting," jawabnya sebal. "Ah, omong-omong, Tuan Liu, apa keluarga Anda diundang datang ke pesta ulang tahun Yang Mulia?" Mei Hwa menutup mulutnya, dengan cepat ia kembali bicara dengan nada bersalah yang terdengar lembut, "Ah, tentu saja keluarga bangsawan Liu diundang. Maaf untuk ketidaksopananku," ujarnya membuat Chao Xing mendengkus kecil. "Lalu bagaimana dengan keluargamu?" Ia mengalihkan pandangannya pada Chao Xing. "Apa keluargamu turut diundang?" tanyanya manis, meremehkan.

Chao Xing baru saja akan menjawab saat suara berat yang begitu dikenalnya memanggil namanya. "Chao Xing?!"

Ia menoleh lewat bahunya, menatap sosok kakak pertamanya dengan tatapan bangga.

"Apa dia menyulitkanmu?" tanya Jian Gui pada Guang Li yang kini berdiri dengan sikap penuh hormat.

"Sama sekali tidak," jawabnya dengan kesopanan yang membuat Mei Hwa dan Lee Qiang kembali dibuat bertanya-tanya akan jati diri Chao Xing sebenarnya, terlebih saat mereka melihat keagungan yang terpancar dari sosok yang memperkenalkan diri sebagai kakak Chao Xing.

Jian Gui menoleh ke arah Chao Xing, mengernyit dan dengan cepat dia membuka jubah berwarna hitamnya lalu dipakaikannya pada gadis remaja itu. "Dandananmu terlalu menarik perrhatian," ujarnya membuat Chao Xing merengut lucu. "Aku sudah menyulitkanmu, Guang Li. Adikku pasti sangat merepotkan."

"Aku sama sekali tidak merepotkan!" ujar Chao Xing cemberut. "Apa kita akan pulang sekarang?"

"Apa kau masih mau bermain?" Jian Gui bertanya lembut, sementara Chao Xing mengangguk dengan semangat. "Tapi kita harus segera kembali. Ibunda pasti sangat cemas, lagipula kau belum pulih betul. Kau mau aku dihukum oleh ayahanda karena mengizinkanmu pergi bermain saat kesehatanmu belum pulih betul?"

Chao Xing menggelengkan kepala kuat.

"Kalau begitu tunggu apalagi? Kita pulang sekarang!" perintah Jian Gui tegas. Pria itu begitu terfokus pada Chao Xing hingga mengabaikan Mei Hwa dan Lee Qiang yang menatapnya penuh tanya. "Ucapkan terima kasih pada Guang Li karena dia bersedia menemanimu hari ini!"

"Terima kasih sudah bersedia menemaniku!" ucap Chao Xing dengan senyum hangat, hingga Guang Li untuk sekejap dibuat salah tingkah.

"Sudah menjadi tugas hamba, Nona Muda," balasnya sedikit gugup.

"Kau harus menjamunya saat dia datang berkunjung!" Jian Gui mengingatkan, seraya memakaikan tudung jubahnya di kepala Chao Xing. "Kita pulang, Bao Lin!" serunya pada Bao Lin yang sejak tadi tidak mengatakan apa pun. Ketiganya berjalan pergi meninggalkan tiga orang yang menatap kepergian ketiganya dengan ekspresi berbeda-beda.

"Tuan Muda Liu, jika boleh saya tahu, sebenarnya Chao Xing berasal dari keluarga mana? Kenapa kakak Anda terlihat begitu menaruh hormat pada kakak Chao Xing?" tanya Mei Hwa penasaran.

Guang Li merogoh *hanfu*-nya lalu meletakkan beberapa tael emas di atas meja. "Hari ini izinkan aku yang membayar tagihan makanannya," ujarnya. "Dan mengenai pertanyaan Anda, Nona Mei Hwa, yang saya bisa katakan: jangan memandang remeh seseorang, karena Anda bisa sangat terkejut jika mengetahui kebenaran yang tidak Anda ketahui," lanjutnya sebelum pamit dan berbalik pergi meninggalkan Mei Hwa dan Lee Qiang dalam kebingungan.

Saat ini tidak ada yang diinginkan Long Wei selain wilayah Kerajaan Angin yang subur. Kaisar muda berusia dua puluh tiga tahun itu hampir memiliki semua, dan apa yang dimilikinya akan menjadi lengkap jika tanah makmur yang kini tengah diinjaknya ini menjadi miliknya.

Mungkin dengan begitu dia akan merasa puas. Mungkin dengan memiliki Kerajaan Angin maka hasratnya untuk terus berperang akan sirna. Mungkin dengan memiliki Kerajaan Angin yang dulu sering dielu-elukan oleh Chao Xing dan Zhong Wei akan membuatnya berhenti mencari kebahagiannya?

Entahlah.

Hingga saat ini Zian sendiri tidak yakin akan jawabannya. Dia akan tahu setelah memiliki Kerajaan Angin dalam genggamannya. Namun, karena ide bodoh dari perdana menterinya, dia harus kembali bersabar.

Tunggu hingga waktu yang tepat.

Zian menggertakkan gigi, merasa kesal saat ucapan perdana menteri kembali terngiang di telinganya.

"Satu hari lagi kita akan sampai di ibu kota Kerajaan Angin, Yang Mulia!" Wen Cheng berkata penuh hormat dengan kepala tertunduk dalam. Setelah melakukan perjalanan selama kurang lebih dua minggu, rombongan mereka yang berjumlah sepuluh orang kembali mengistirahatkan diri, kali ini di tepian sungai di kaki Gunung Heng yang subur.

Zian tidak langsung menjawab, tatapannya terarah lurus pada nyala api unggun yang menyala di hadapannya. "Kau harus ingat saat di wilayah Kerajaan Angin, kau harus memastikan semua prajuritmu memanggilku Zhong," ucapnya tanpa ekspresi namun, penuh penekanan. "Aku tidak akan segan-segan membunuh kalian jika penyamaranku terbongkar!" tambahnya dengan nada mengancam.

"Hamba mengerti, Yang Mulia!" jawab Wen Cheng tenang, sebelum berbalik, meninggalkan Long Wei yang memintanya untuk pergi, meninggalkannya seorang diri.

Zian memejamkan kedua mata saat Wen meninggalkannya seorang diri. Angin yang bertiup lembut menyapu wajahnya. Perasaannya terasa kosong. Zian merasa hampa dan entah sampai kapan hal itu akan berlangsung?

Chao Xing.

Nama itu disebutnya dalam hati. Kedua matanya seketika terbuka. Ditatapnya langit bertabur bintang. Mungkin saat ini Chao Xing pun tengah mengangumi keindahan langit malam,

sama sepertinya. Zian menghela napas panjang. Bukan saatnya memikirkan Chao Xing saat ini.

Zian haru bisa memusatkan pikiran untuk mencari kelemahan Kerajaan Angin.

"Panglima Liu, apa kau merasa bosan?" tanya Chao Xing tiba-tiba, membuat Guang Li mengernyitkan dahi. "Maksudku, kau harus menerima tugas tidak penting ini," terang Chao Xing.

Sore ini, keduanya berjalan santai, menyusuri jalanan ibu kota yang begitu sibuk.

"Sudah menjadi tugas hamba untuk menjaga Anda, Tuan Putri," jawab Guang Li membuat Chao Xing menghela napas panjang dan tersenyum tipis.

Chao Xing berhenti sejenak, menatap lurus Guang Li yang untuk seperkian detik membeku di tempat, terlalu kaget karena untuk pertama kalinya dia ditatap dengan begitu intens oleh seorang wanita. "Bakatmu terlalu besar, Panglima Liu," ujarnya mengejutkan Guang Li. "Tidak seharusnya kau terjebak bersamaku," lanjutnya sebelum kembali berjalan dengan tenang.

"Hamba tidak mengerti," ujar Guang Liu membuat Chao Xing kembali tersenyum tipis. "Apa hamba sudah membuat kesalahan?"

Chao Xing menggelengkan kepala pelan. "Tidak," jawabnya merdu. "Akulah yang sudah membuat kesalahan," lanjutnya membuat Guang Li bertambah bingung. "Karena keegoisanku aku membuat bakatmu menguap sia-sia," ujarnya terdengar merasa bersalah. "Seorang berbakat sepertimu seharusnya berada di samping kakak pertama, atau kakak-kakakku yang lainnya—"

"Hamba tidak keberatan untuk menjadi pengawal Anda," potong Guang Li cepat. "Maafkan hamba! Hamba sudah begitu lancang memotong ucapan Anda."

Chao Xing mengibaskan tangannya di udara. "Apa kau tidak bisa bersikap lebih santai?" tanyanya dengan decakan sebal. "Kau berperilaku seperti seorang hamba pada tuannya," lanjutnya.

"Kenyataannya memang seperti itu," sahut Guang Li tenang.

"Apa kau tidak bisa memperlakukanku seperti temanmu?" tanya Chao Xing membuat Guang Li bingung. Gadis remaja itu menarik napas panjang, lalu mengembuskannya dengan perlahan. "Aku tidak memiliki teman," terangnya.

"Coba lihat ekspresimu itu!" seru Chao Xing dengan tawa renyah. "Kau terlihat lucu," tambahnya membuat rasa simpati Guang Li menguap cepat. "Aku hanya bercanda." Ia menepuk bahu Guang Li ringan.

Chao Xing masih tertawa, mengabaikan ekspresi masam pengawalnya, dia terus tertawa hingga indra pendengarannya menangkap pembicaraan beberapa wanita bangsawan yang melintas di belakangnya.

"Hei... apa kalian sudah dengar tentang putri buruk rupa yang tinggal di istana?"

"Putri buruk rupa?" timpal wanita muda lain dengan nada tertarik.

Wanita pertama mengangguk dengan antusias. "Benar," sahutnya serius. "Menurut desas-desus di kalangan bangsawan dia putri dari permaisuri," lanjutnya membuat Chao Xing menatap punggung wanita itu penasaran hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengikuti ketiga wanita bangsawan itu ke dalam Restoran Huo Guo.

Chao Xing memilih sebuah meja yang sangat dekat dengan meja ketiga wanita muda itu, memastikan bisa mendengar dengan jelas apa yang dibicarakan oleh ketiganya.

Wanita muda yang mengenakan gaun sutra berwarna biru langit itu mencondongkan tubuhnya, berbicara pelan namun,

ucapannya masih bisa ditangkap dengan baik oleh Chao Xing yang duduk membelakanginya.

"Masih menurut desas-desus, wajah putri sangat jelek hingga raja sangat malu memperkenalkannya di hadapan umum."

"Aish... bukankah hanya bangsawan-bangsawan tertentu saja yang bisa melihat anggota kerajaan?" balas Mei Xia sembari mengibaskan sapu tangannya di udara. "Ayahku bahkan hanya beberapakali saja melihat wajah Putra Mahkota Jian Gui."

"Tapi ini berbeda," lanjut Zao Wei, membuat Mei Xia dan Cing Er menatapnya dengan kedua alis bertaut. "Yang Mulia sama sekali tidak pernah memperlihatkan wajah putri tersebut."

Dia terdiam sejenak, memasang ekspresi serius. "Yang kudengar dari ayahku, Yang Mulia Raja Jian Guo bahkan mengasingkannya selama dua belas tahun, dan setelah putri kembali ke istana, Yang Mulia menempatkannya di sebuah paviliun terpencil di dalam komplek istana."

Chao Xing tersenyum simpul mendengarnya, sementara Guang Li mengetatkan rahangnya, kedua tangannya terkepal erat, menahan emosi. "Jangan melakukan apa pun!" cegah Chao Xing. "Aku ingin mendengar segala sesuatu yang berhubungan denganku," tambahnya sembari menyesap tehnya dengan tenang.

"Tapi, apa benar putri itu merupakan putri dari permaisuri?" Ching Er menimpali. "Bagaimana bisa beliau memiliki putri berwajah jelek?" tanyanya tak percaya. "Kurasa ada alasan lain," tambahnya serius.

Mei Xia mengangkat bahunya ringan dan menjawab dengan nada mencemooh, "Terlepas dari jelek atau tidaknya putri dari permaisuri, hal itu sama sekali tidak akan mengubah peta kekuasaan para istri raja saat ini."

Mei Xia tersenyum sombong. "Sudah menjadi rahasia umum jika permaisuri sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap Yang Mulia Raja Jian Guo."

Chao Xing tersentak, kedua matanya membola, kupingnya terasa terbakar mendengar nada tidak hormat dari wanita muda yang duduk membelakanginya. Ia mengepalkan kedua tangannya dengan keras membuat buku-buku jarinya memutih.

"Permaisuri tidak memiliki kekuasaan apa pun—"

"Lanjutkan kalimatmu dan kau akan mati di tanganku!" Chao Xing memotong kalimat Mei Xia dingin. Mata pedang yang kini menempel pada leher Mei Xia nyaris membuat putri bangsawan itu menjerit histeris sementara Zao Wei dan Cing Er berteriak kaget, meminta pertolongan pada siapa pun yang bersedia menolong mereka saat ini.

"Lanjutkan kalimatmu maka aku memiliki alasan untuk memisahkan tubuh dari kepalamu yang cantik!" desis Chao Xing tanpa ekspresi sementara Guang Li berdiri di sampingnya dengan ekspresi tak terbaca.

"Apa yang kau lakukan, Nona?" teriak seorang pria paruh baya, berpakaian saudagar. "Apa kau tidak mengenalnya?" tanyanya pada Chao Xing dengan suara gemetar. "Dia putri dari Jenderal Lu," lanjutnya seolah hal itu merupakan sesuatu hal penting yang tidak bisa diabaikan. Namun, Chao Xing bergeming, terlihat sama sekali tidak terpengaruh.

Suasana restoran yang ramai pun berubah mencekam, para pengunjung saling berbisik, menebak-nebak siapa gerangan yang begitu berani menghunuskan pedang ke leher putri kesayangan Jenderal Lu?

"Kau ingin mati rupanya!" Mei Xia berkata setenang mungkin, ketakutannya ditekannya kuat. Dia harus bisa bersikap tenang, tanpa kata dia memberi isyarat pada Zao Wei untuk mencari bantuan. "Justru kepalamu yang akan lepas dari tubuhmu jika ayahku mendengar tentang ini!" lanjutnya dengan nada mengancam.

Chao Xing tertawa renyah, dan membalas dengan nada angkuh, "Jika aku mati, maka aku akan membawamu serta bersamaku," desisnya membuat tubuh Mei Xia gemetar.

Wanita muda yang tengah mengancamnya ini tidak main-main, kepercayaan diri dan nada tak terbantahkan dalam suaranya membuat Mei Xia bertanya-tanya siapa sebenarnya wanita yang tengah mengancamnya?

"Berani sekali kau menghunuskan pedang ke leher adikku!"

Chao Xing bergeming, tersenyum tipis sementara Guang Li segera bergerak, berdiri, menjadi tameng Chao Xing dari kemurkaan kakak tertua Mei Xia—Lu Ding Xiang. Pria berusia dua puluh lima tahun itu berdiri dengan kemarahan yang nyaris meledak, terlebih saat dia melihat Guang Li.

"Bukankah kau putra dari bangsawan Liu?" tanyanya pada Guang Li yang balas menatapnya tanpa ekspresi. "Kenapa kau diam saja saat melihat putri dari kolegamu diancam untuk dibunuh?" tanyanya marah.

Guang Li tidak menjawab.

"Minggir!!!" gertak Ding Xiang. "Aku tidak akan segan-segan melukaimu jika kau menghalangiku!" ancamnya geram, sementara Zao Wei berdiri ketakutan di belakang punggungnya. "Aku akan pastikan hal ini didengar oleh Yang Mulia Raja Jian Guo agar keluargamu mendapat hukuman atas apa yang kau lakukan saat ini, Guang Li!"

"Panglima Liu tidak memiliki urusan apa pun tentang hal ini," balas Chao Xing tenang, membuat Ding Xiang melotot.

Chao Xing memiringkan kepala, menatap Ding Xiang dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Jadi kau putra dari Jenderal Lu?" tanyanya merdu. Ia tertawa pelan, mencemooh. "Adikmu pantas mati," sambungnya membuat Ding Xiang semakin geram.

"Dia sudah berani menghina Permaisuri," lanjut Chao Xing tanpa ekpresi membuat warna wajah Ding Xiang berubah pucat.

"Kau pikir apa hukuman yang tepat untuk seseorang yang sudah berani menghina anggota keluarga kerajaan?" tanyanya dingin.

Ding Xiang tidak menjawab. Sebagai salah satu anggota dari pasukan elit istana dia sudah tahu betul hukuman apa yang akan diterima Mei Xia jika hal ini sampai terdengar di telinga Raja. "Ini pasti salah paham," ujarnya membuat Chao Xing tersenyum masam. "Adikku tidak mungkin menghina permaisuri. Bukan begitu Mei Xia?"

Mei Xia menelan kering, jantungnya berdebar semakin cepat karena takut. "A...aku tidak menghina permaisuri," sahutnya terbata.

"Jadi sekarang kau menuduhku berbohong?" tanya Chao Xing tenang, membuat Mei Xia semakin gugup karena mata pedang itu mulai menggores kulit lehernya.

"Guang Li, bisakah kita melupakan hal ini?" Ding Xiang setengah memohon saat mengatakannya. Dalam hati dia sudah tahu jika Mei Xia tengah berbohong, tapi walau bagaimanapun juga Mei Xia adik kandungnya. Akan menjadi sebuah skandal besar jika masalah ini didengar oleh raja. "Mengingat hubungan kekeluargaan kita, aku mohon, tolong lepaskan adikku," pintanya parau.

"Aku tidak bisa melakukan apa pun," balas Guang Li datar, membuat Ding Xiang melempar tatapannya pada Chao Xing. "Keputusannya ada pada Nona Chao Xing," lanjutnya membuat Ding Xiang menekuk dahinya dalam.

Di mana aku pernah mendengar nama itu? Tanya Ding Xiang di dalam hati, dan ia pun segera jatuh berlutut saat menyadari siapa yang tengah di hadapinya saat ini.

Mei Xia sangat sial. Bagaimana bisa ia membuat masalah dengan salah satu anggota keluarga kerajaan? Ding Xiang memang belum pernah bertemu dengan Putri Chao Xing, tapi nama putri itu selalu disebutkan oleh Pangeran Renshu, dan hal

itu membuatnya sangat yakin jika Chao Xing memiliki kedudukan tersendiri mengingat kedekatan sang putri dengan ketujuh pangeran.

"Mohon Tuan Putri berbelas kasih!" Ding Xiang menundukkan kepalanya dalam, sementara Mei Xia membeku di tempat, terlalu kaget mendengar penuturan kakak pertamanya. "Adik hamba terlalu polos hingga tidak menjaga ucapannya. Mohon Putri berbelas kasih!" lanjutnya membuat Chao Xing mendengkus, kesal sekaligus marah karena penyamarannya dibuka oleh Ding Xiang.

"Anggap kali ini kau sedang beruntung," desis Chao Xing. Ia kembali menyarungkan pedang milik Guang Li lalu mengembalikannya pada pria itu. "Kita pergi!" serunya pada Guang Li datar sebelum berbalik pergi, melewati barisan pengunjung restoran yang segera menundukkan kepala takzim, memberikan jalan padanya setelah mengetahui identitas Chao Xing yang sebenarnya.

"Andai saja kau tidak berada di sana mungkin aku sudah membunuhnya saat itu juga," ujar Chao Xing saat keduanya berjalan pelan menuju ke kediamannya.

Chao Xing mendongakkan kepala, menatap langit sore, lalu kembali melirik ke arah Guang Li. "Mereka boleh menghinaku, tapi aku tidak akan tinggal diam jika mereka menghina Permaisuri," lanjutnya geram.

Guang Li tidak menjawab.

Chao Xing menghela napas panjang. "Apa kau tahu sampai kapan kakak-kakakku berlatih tarian perang untuk persiapan perayaan pesta ulang tahun raja?" tanyanya kemudian, mengubah pokok pembicaraan.

"Lapor, Putri, hamba tidak tahu."

Chao Xing kembali menghela napas panjang. "Mereka sangat sibuk hingga melupakanku," keluhnya dengan senyum pahit. "Apa mereka akan terus berlatih hingga waktu perayaan tiba?" renungnya dalam. "Ah... Andai saja Kakak Jian Guang di sini, dia pasti tidak akan membiarkanku seorang diri. Kenapa dari semua kakak-kakakku justru dia saja yang belum kembali?" tanyanya terdengar mengeluh.

Guang Li tidak menyahut, terlalu bingung. Sungguh dia hanya bisa menjadi pendengar yang baik, tapi tidak bisa menjadi seorang penghibur yang baik.

"Aku memiliki banyak saudara, tapi pada kenyataannya aku merasa tidak memilikinya," lanjut Chao Xing pahit.

"Aku memiliki seorang ayah penguasa, tapi aku tidak merasa tidak dicintainya."

Guang Li masih membisu.

"Aku memiliki semua hal yang gadis lain inginkan, tapi aku merasa tidak bahagia," lanjut Chao Xing membuat Guang Li semakin bingung, memikirkan cara untuk menghibur tuan putrinya. "Karenanya, saat seseorang yang sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri dihina di hadapanku, aku tidak bisa tinggal diam." Chao Xing menunduk, menatap kedua tangannya lurus. "Kedua tanganku bahkan terasa sangat gatal ingin membunuh wanita tadi," akunya dengan suara serak. "Menurutmu, apa tindakanku tadi mengerikan?"

"Tidak, Tuan Putri," jawab Guang Li tenang. "Karena sudah menjadi hak Anda untuk melakukannya," lanjutnya membuat Chao Xing kembali menatap kedua tangannya. "Apa pun yang terjadi, Anda tidak boleh lupa jika Anda merupakan putri dari Raja Jian Guo Yang Agung, dan tidak ada satu orang pun yang boleh menghina Anda karenanya," tambahnya tenang.

Bab 14. Permohonan Maaf

"APA maksudmu Mei Xia terlibat masalah dengan Putri Chao Xing?" tanya Jenderal Lu geram pada putra sulungnya.

Kedua mata tajamnya bergantian menatap putra sulung lalu beralih pada putri bungsunya—Mei Xia. "Di mana kau bertemu dengannya?!" bentaknya pada putrinya murka.

Ding Xiang menutup mulutnya rapat. Jika ayahnya mengetahui semua kebenaran mengenai perselisihan tadi, dia yakin adiknya akan mendapat hukuman yang sangat berat, karenanya dia memutuskan untuk tidak mengatakan duduk persoalannya secara utuh.

"Kenapa Ayah begitu marah?" Mei Xia menjadi orang pertama yang buka suara setelah terdiam lama. Dia balik bertanya dengan nada manis. Mei Xia bergelayut manja pada pergelangan tangan ayahnya, berusaha untuk mengambil hati sang ayah. "Putri Chao Xing mengancamku," adunya membuat Ding Xiang melotot, memintanya untuk menutup mulut dan berhenti bicara, tapi Mei Xia tidak peduli. Gadis remaja itu malah balas menatap kakaknya dengan sorot menantang. "Dia melukaiku," isaknya berlebihan. "Ayah lihat, kan?"

Jenderal Lu tidak memperlihatkan ekspresi apa pun saat Mei Xia memperlihatkan luka akibat pedang yang dihunuskan oleh Chao Xing ke lehernya.

Mei Xia merengut, menghentakkan kakinya kesal. "Memang apa hebatnya dia sampai berani mengancam putri kesayangan Jenderal Lu?"

Jenderal Lu gemeretak, dengan kasar ia menepis tangan putrinya. Gerakan itu jelas mengejutkan Mei Xia, karena untuk pertama kalinya dia diperlakukan sekasar itu oleh ayah kandungnya sendiri. "Dasar tidak tahu diri!" bentak Jenderal Lu geram. "Seharusnya kau bersyukur karena kepala cantikmu itu masih terpasang dengan tubuhmu," lanjutnya membuat Mei Xia gemetar ketakutan, lalu berbalik, berlari ke arah ibunya untuk meminta perlindungan.

"Sejak kepulangannya dua tahun yang lalu, Putri Chao Xing sudah memiliki tempat di hati Raja Jian Guo," terangnya membuat Mei Xia tersentak kaget. "Walaupun tidak diperlihatkan secara terang-terangan, tapi dia mendapat perhatian khusus dari raja, dan itu suatu anugrah tak terkira!" raung Jenderal Lu membuat ruangan keluarga Lu berubah mencekam.

Ia terdiam sejenak, mengibaskan tangannya kasar lalu mengangkat dan menunjuk wajah Mei Xia yang semakin ketakutan di balik punggung ibunya. "Beberapa keluarga bangsawan bahkan secara terang-terangan mengutarakan keinginannya untuk menjadikannya menantu," sambungnya. "Tapi kau…, kau malah menggali kuburanmu sendiri?"

Mei Xia menekuk keningnya dalam. "Aku tidak tahu jika dia seorang putri, karena kudengar wajah Putri Chao Xing sangat buruk," cicitnya membuat raut wajah ayahnya semakin menggelap karena marah. Mei Xia terperanjat, lalu menyambung dengan cepat, "Aku juga sangat terkejut karena ternyata dia sama sekali tidak jelek—"

"Itu hanya taktik kotor yang dilakukan beberapa bangsawan dan pejabat untuk menutupi keadaan sebenarnya!" potong Jenderal Lu tajam. "Mereka sengaja melakukannya untuk

memuluskan rencana mereka," desisnya penuh penekanan. "Kau tidak tahu bagaimana cara politik bekerja," lanjutnya membuat Mei Xia terdiam seribu bahasa. "Mereka akan melakukan apa pun untuk mendapatkan Chao Xing sebagai menantu mereka."

Hening.

"Apa kau tahu berapa banyak Raja Jian Guo memiliki putri?" tanya Jenderal Lu sembari mencondongkan tubuhnya ke arah Mei Xia yang semakin gemetar ketakutan.

Mei Xia menelan kering, lalu menggelengkan kepala pelan.

"Hanya Putri Chao Xing. Raja hanya memiliki satu orang putri, karenanya Putri Chao Xing sangat berpengaruh di dalam istana," terang Lu murka. "Yang Mulia bahkan merawatnya saat dia jatuh sakit, dan yang tidak kalah penting dia juga sangat dekat dengan ketujuh pangeran kesayangan raja."

Ia terdiam sejenak, raut wajahnya semakin gelap saat ia kembali bicara dengan nada satu oktaf lebih tinggi, "Sekarang, apa kau sudah tahu kesalahanmu?!?"

Mei Xia segera jatuh berlutut. "Ayahanda, aku benar-benar bersalah. Aku tidak tahu jika dia Putri Chao Xing. Andai saja aku tahu, aku pasti lebih berhati-hati," ujarnya berderai air mata.

"Aku tidak mau tahu," desis Lu tajam. "Kau harus menemuinya dan meminta maaf padanya!"

"Tapi Ayahanda, bagaimana caraku untuk menemuinya?"

Jenderal Lu mendesah keras, lalu melirik ke arah putra sulungnya yang sedari tadi tidak mengatakan apa pun. "Minta bantuan kakakmu untuk hal itu!" usulnya sebelum berbalik pergi diikuti oleh sang istri, dengan kemarahan yang masih belum reda.

"Kudengar Chao Xing bertengkar dengan adikmu?" Jian Renshu bertanya dengan nada tenang, walau jauh di dalam hatinya ia merasa gelisah karena lgi-lagi Chao Xing membuat

ulah saat berada di luar istana. Sepertinya raja terlalu memberi kebebasan pada adiknya itu hingga dia berbuat sesuka hatinya.

Apa Chao Xing merasa bosan hingga dia berbuat ulah di luar istana? Tanyanya di dalam hati, sementara Jian Yong memasang ekspresi serius, terlihat berpikir keras.

"Lapor, Pangeran Keempat, masalahnya sudah selesai," jawab Ding Xiang dengan nada setenang mungkin. "Namun, jika diperkenankan, adik hamba ingin bertemu langsung dengan Putri Chao Xing untuk meminta maaf," lanjutnya masih dengan nada yang sama.

Ding Xiang menelan susah payah. Jika bukan karena kebodohan adiknya, ia pasti tidak akan berada dalam situasi sulit seperti ini. "Sebenarnya sekarang Mei Xia ikut bersama hamba ke istana," terangnya membuat Renshu menatapnya dengan satu alis diangkat.

"Lalu di mana dia?"

"Mei Xia menunggu di depan gerbang istana. Dia berharap Putri Chao Xing keluar istana hari ini," terang Ding Xiang sementara Jian Yong langsung bergerak, berjalan pergi, meninggalkan keduanya dalam kebingungan.

Jian Yong berjalan dengan tergesa. Mengitari hampir separuh istana untuk mencari Chao Xing. "Apa kau sudah gila?!" bentaknya saat menemukan Chao Xing berdiri di depan Gerbang Barat Istana. "Dari semua orang, kenapa kau memilih mencari masalah dengan putri dari Jenderal Lu?" bentaknya marah.

Chao Xing tidak menjawab, ia hanya menatap lurus wajah Jian Yong tanpa ekspresi.

"Kau benar-benar keterlaluan!" Jian Yong kembali bicara dengan nada satu oktaf lebih tinggi, membuat beberapa pejabat

serta kasim yang berlalu lalang di area itu memilih berjalan memutar, menjauh.

Hening.

"Kami terlalu memanjakanmu hingga kau bersikap seenaknya!" tambahnya. "Jika Kakak Guang ada di sini, dia pasti sangat kecewa karena kau tidak bersikap layaknya seorang putri raja!" bentaknya.

Jian Yong memijat keningnya yang berdenyut sakit, lalu menatap wajah tanpa ekspresi Chao Xing. "Sekarang kau diam?" cemoohnya, masih dengan raut kesal. "Mei Xia merupakan putri dari jenderal kepercayaan ayahanda, apa kau tidak tahu hal itu?" cecarnya. Chao Xing tetap bergeming. "Kau bisa mendapat masalah besar jika Ayahanda tahu. Kenapa kau selalu melakukan hal yang memalukan—"

Sebuah tamparan keras terdengar, mengagetkan Renshu dan Dang Xiang yang berlari untuk menyusul Jian Yong.

Udara di sekitar mereka pun meningkat tajam, menciptakan ketegangan yang semakin memuncak.

Jian Yong terbelalak, sama sekali tidak menyangka jika Chao Xing akan memiliki keberanian besar untuk menamparnya. Ia terkekeh, lalu menepuk pipi kirinya pelan. "Pipi kiriku belum kau tampar," ejeknya pada Chao Xing dan ia pun kembali dibuat kaget karena Chao Xing kembali melayangkan sebuah tamparan keras, tepat di pipi kirinya.

"Berani sekali kau menamparku!" bentak Jian Yong dengan gigi gemeretak menahan amarah yang kini meletup-letup di dalam dirinya.

"Kau pantas untuk ditampar," balas Chao Xing dingin. Telapak tangannya terasa sakit, tapi hatinya jauh lebih sakit setelah ia menampar kakak keenamnya itu. "Kau tidak bertanya apa pun padaku, tapi kau langsung menuduhku." Chao Xing kembali bicara dengan nada lembut dan menusuk. Kedua

tangannya kini terkepal erat, sementara Guang Li yang berjalan ke arahnya dengan dua kuda untuk tunggangan mereka langsung menghentikan langkahnya, menjaga jarak dan membalikkan tubuh.

"Bukankah kau kakakku?" tanya Chao Xing lagi, membuat Jiang Yong menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. "Kenapa kau langsung menuduhku tanpa bertanya terlebih dahulu padaku?"

Jiang Yong terdiam.

Chao Xing tersenyum kering. "Bersikap seperti seorang putri katamu?" oloknya getir. "Asal kau tahu, aku tidak pernah menempatkan diriku sebagai seorang putri raja!"

Gadis remaja itu masih terdiam. Ekspresi terlukanya membuat Yong merasa bersalah tapi pria itu berusaha menekan rasa bersalahnya itu. Apa yang dikatakannya semata-mata untuk kebaikan Chao Xing ke depannya.

Adiknya akan mendapat masalah besar jika terus bersikap seenaknya. Yong tidak bisa melakukan apa pun saat Chao Xing membuang muka dan berlalu pergi bersama Guang Li.

"Adikmu berani menamparku!" raung Jian Yong pada Renshu. "Dia bahkan menamparku dua kali!"

Renshu menghela napas panjang, lalu menepuk bahu Jian Yong pelan. "Apa yang kau katakan hingga membuatnya begitu marah?"

Jian Yong menyempitkan mata. "Kau pasti membelanya juga," ujarnya sinis. "Kalian semua terlalu memanjakannya hingga dia besar kepala!"

Renshu menggelengkan kepala pelan. Ia tahu betul jika Jian Yong hanya takut Chao Xing mendapat hukuman lagi dari ayah mereka. Namun, sayangnya cara yang Jian Yong pakai untuk mengungkapkan kekhawatirannya itu salah.

"Jangan menyebut namanya lagi di hadapanku!" ujar Jian Yong sebelum berbalik, membawa kemarahannya pergi bersamanya.

Guang Li memacu kudanya dengan cepat, membelah jalan ibu kota yang sedikit ramai siang ini. Sungguh sial untuknya, karena saat ini dia kehilangan jejak Chao Xing.

Kemana dia? Tanyanya di dalam hati.

Guang Li sangat cemas, dan kecemasannya semakin berlipat karena Chao Xing pergi dalam keadaan marah. Pertengkaran gadis remaja itu dengan Jian Yong membuat emosinya tidak stabil, dan Guang Li takut jika Chao Xing melakukan sesuatu yang konyol karenanya.

Di tempat lain, Chao Xing memacu kuda jantan cokelat yang ditungganginya semakin cepat. Awalnya dia hanya ingin menyendiri untuk melepaskan kemarahannya. Namun, siapa yang sangka jika dia akan bertemu dengan seseorang yang telah lama menghilang dari kehidupannya?

Dia tidak mungkin salah mengenali orang, kan? Chao Xing benar-benar melihat sosok Zian.

Itu benar-benar Zian, ujarnya di dalam hati.

Chao Xing tanpa ragu terus memacu kudanya hingga melewati perbatasan wilayah ibu kota dan masuk ke dalam wilayah pedesaan yang memiliki pemandangan indah yang mengagumkan—gunung-gunung yang menjulang tinggi, hamparan sawah yang hijau serta tanah-tanah pertanian subur yang sayangnya tak mampu mengalihkan perhatiannya saat ini, karena yang ada di dalam pikirannya hanya satu—Zian.

"Zian?!" serunya saat kedua netranya menemukan sosok yang selama ini dirindukannya berdiri di tepi sungai. Di sana, tidak jauh dari tempatnya, Zian berdiri, terlihat angkuh. Namun,

punggung pria itu masih sama seperti yang diingat oleh Chao Xing.

Chao Xing bergegas turun dari atas punggung kudanya, lalu berlari dan menghambur, memeluk erat tubuh Zian yang membelakanginya dengan erat. "Akhirnya aku menemukanmu," bisiknya lirih, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh telingan pria yang kini dipeluknya.

"Kau pergi kemana saja?" tanyanya dengan suara serak, penuh kerinduan. "Aku terus menunggumu," tambahnya tercekat, Chao Xing bahkan tidak bisa menahan laju air matanya.

Zian berbalik. "Kau siapa?"

Pertanyaan itu terdengar seperti suara petir di telinga Chao Xing. Dengan gerakan perlahan ia melepaskan pelukan itu. Ia mendongakkan kepala, menatap pria yang begitu dirindukannya dengan sorot bingung. "Jangan main-main, Zian!" ucapnya penuh penekanan.

Zian menaikkan satu alisnya, balas menatap Chao Xing dingin.

"Tuan muda, apa ada masalah?" Wen Cheng bergegas maju, sebelum akhirnya berhenti saat Zian mengangkat tangan kanannya ke udara, meminta tanpa kata jenderal kepercayaannya itu untuk meninggalkannya, dan tanpa banyak bicara Wen Cheng pun menundukkan dalam, sebelum akhirnya berjalan mundur dan berbalik pergi meninggalkan tuannya dengan seorang gadis yang sama sekali tidak asing.

Zian memiringkan kepala ke satu sisi, menatap lurus wajah Chao Xing yang masih berekspresi bingung. "Perbuatanmu saat ini sangat tidak sopan, Nona!" tegurnya penuh penekanan. "Dan aku bukan Zian."

"Kau Zian!" pekik Chao Xing keras kepala. Ia mengangkat kedua tangannya lalu menangkup wajah tampan itu dalam telapak tangannya. "Kau masih sama seperti yang kuingat," ujarnya

setengah berbisik dengan nada penuh kerinduan. "Aku Chao Xing."

Zian tidak tergerak, pria itu hanya menatap Chao Xing dengan ekspresi tak terbaca.

"Apa kau sudah melupakanku?" tanya Chao Xing pahit. Bibirnya bergetar saat Zian, menggenggam kedua pergelangan tangannya, lalu melepasnya dengan gerakan sedikit kasar. "Jadi, kau benar-benar melupakanku?"

"Aku bukan Zian atau siapa pun yang kau cari," jawab Zian dingin. Ia terus mengelak, tapi Chao Xing bergeming.

Chao Xing menggigit bibir bawahnya, membuang muka dan mendengkus pelan sebelum akhirnya melakukan sesuatu yang bahkan sama sekali tidak diduga oleh Zian sebelumnya.

"Kau Zian, dan bekas lukamu akan membuktikan jika kau benar-benar Zian!" pekiknya seraya menarik paksa *hanfu* yang dikenakan oleh Zian.

"Apa kau sudah gila?!?"

Chao Xing bergeming saat pria di hadapannya membentaknya kasar. Dengan tekad bulat ia terus berusaha untuk menarik *hanfu* milik Zian, hingga akhirnya dada bidang pria itu terekspos sempurna. "Tidak ada?" Chao Xing berkata lirih pada dirinya sendiri. Kedua matanya berkaca-kaca saat ia menatap lurus wajah Zian. "Bekas lukanya tidak ada?" tambahnya sembari memeluk tubuhnya sendiri.

Dada bidang pria itu memang terdapat beberapa luka. Namun, bukan bekas luka yang masih diingat betul oleh Chao Xing. "Kenapa kau tidak memiliki bekas luka itu?"

Zian mendengkus, dengan gerakan pelan dia mulai merapikan pakaiannya kembali. "Memangnya bekas luka apa yang kau inginkan?" Ia balik bertanya dengan nada mencemooh. "Aku sudah katakan jika aku bukan pria yang dicarimu. Kau salah mengenali orang!"

"Tapi wajah dan postur kalian benar-benar serupa—"

"Jaga bicaramu!" desis Zian terdengar mengancam, hingga tubuh Chao Xing bergetar karenanya. "Kau sudah jelas salah mengenali orang, tapi kau malah berdalih jika aku menyerupai seseorang yang kau kenal?" tanyanya gemeretak, marah.

Zian menjeda, menyipitkan kedua matanya saat kembali bicara dengan nada mencemooh, "Apa kau sering melakukan hal ini untuk menarik perhatian pria?" tanyanya menohok. "Jujur saja, apa yang kau lakukan ini sangat menjijikan!" tambahnya membuat amarah Chao Xing meledak.

Zian marah karena yang diingat Chao Xing bukanlah dirinya, melainkan Zhong Wei. Zhong yang diselamatkan oleh Chao Xing dan memiliki bekas luka di dada kanannya. Jadi Zian tidak salah jika tidak mengungkap jati dirinya. Iya, kan?

Chao Xing melayangkan sebuah tamparan, tapi gerakannya masih bisa dibaca oleh Zian.

"Jangan pernah berpikir untuk menamparku, Nona!" Zian kembali bicara dengan nada mengancam. "Kau tidak tahu siapa aku dan apa yang bisa kulakukan untuk membalas perbuatan kurang ajarmu ini!"

Chao Xing tidak menjawab. Suaranya mendadak hilang karena perasaan takut yang tiba-tiba saja menyerangnya. Ekspresi pria di hadapannya yang berubah mengerikan membuat bulu kuduknya meremang penuh antisipasi, dan entah kenapa instingnya mengatakan jika pria yang berdiri di hadapannya ini bukan orang biasa dan sangat berbahaya.

Apa benar dia bukan Zian? Apa bekas luka bisa menghilang begitu saja? Tanyanya di dalam hati.

Chao Xing pun kembali mendengar pria itu bicara pelan, tegas tapi masih dengan nada menakutkan yang sama, "Jadi, apa kau selalu melakukan hal menjijikan ini pada setiap pria yang membuatmu tertarik?"

Chao Xing tidak ingin menangis. Namun, ketegarannya perlahan hancur oleh aura mengancam dan ejekan yang dilontarkan oleh pria yang begitu mirip dengan Zian ini, dan akhirnya ia menyadari jika pria ini memang bukan Zian.

Zian-nya tidak mungkin menyakitinya seperti ini. Zian begitu lemah lembut, walau memang, terkadang saat pria itu datang menemuinya dia bisa bersikap sangat berbeda.

Zian yang dikenalnya terkadang bersikap begitu dingin dan berbeda, lalu kemudian pergi dan kembali dengan sikapnya yang biasa. Namun, jelas tidak seperti pria yang di hadapannya ini.

Chao Xing meringis saat pegangan tangan Zian mengetat, meninggalkan ruam merah di pergelangan tangannya. Namun, demi Dewa Langit, Chao Xing tidak akan berteriak kesakitan hanya untuk membuat ego pria itu melambung tinggi karena merasa menang.

"Kau belum menjawab pertanyaanku!" bisik Zian di telinga Chao Xing. Pria itu tersenyum penuh kemenangan saat merasakan tubuh Chao Xing bergidik karenanya. "Ah, mungkin aku harus mencari tahu sendiri," lanjutnya sebelum menyambar lalu melumat mulut Chao Xing dengan kasar.

Ciuman itu menelan teriakan Chao Xing, sementara kedua tangan Zian mengunci pergerakan tangan gadis remaja itu. Zian menguasainya, nyaris tidak memberikan ruang sedikit pun bagi gadis remaja itu untuk melarikan diri.

Guang Li kembali menutup mulutnya rapat untuk kesekian kalinya, terlihat begitu canggung sekaligus bingung. Pada awalnya ia ingin menyerbu Chao Xing dengan pertanyaan-pertanyaan yang sedari tadi ada di dalam kepalanya. Namun, hal itu kembali diurungkannya setelah melihat wajah murung Chao Xing.

Jejak air mata masih terlihat jelas di kedua pipi Chao Xing, dan hal itu sungguh membuat Guang Li terkejut. Ia sama sekali tidak menyangka jika seorang putri keras kepala seperti Chao Xing bisa begitu sedih dan terluka pada waktu yang bersamaan.

Guang Li menunduk, menatap batu-batu kerikil kecil yang diinjaknya, sementara kedua tangannya disibukkan menuntun tali kekang kedua kuda yang berjalan pelan di belakang punggungnya.

Suasana hening masih menyelimuti perjalanan mereka. Keduanya masih terdiam, sibuk dalam lamunan masing-masing.

"Apa kau terus mencariku?" tanya Chao Xing tiba-tiba, memecah kesunyian panjang diantara mereka. "Kau pasti sangat khawatir," lanjutnya dengan helaan napas berat. Chao Xing tersenyum tipis, melirik lewat bahunya dan kembali bicara dengan nada humor yang gagal, "Lebih tepatnya kau pasti sangat kesal dan marah karena lagi-lagi aku bersikap semauku."

Guang Li tidak menjawab. Tentu saja dia kesal dan cemas bukan kepalang. Selama dua jam dia terus mencari keberadaan Chao Xing hingga akhirnya ia nekat keluar dari gerbang ibu kota untuk mencari putri nakal itu di desa terdekat, dan ternyata apa yang dicarinya memang berada di sana.

"Wajahmu mengatakan apa yang ada dalam pikiranmu dengan jelas, Panglima Liu," ejek Chao Xing seolah bisa membaca apa yang ada di dalam pikiran pengawal pribadinya itu.

Hening.

"Maaf!" ujar Chao Xing serak, nyaris membuat jantung Guang Li berhenti berdetak karena terlalu kaget.

"Tidak sepantasnya Anda meminta maaf pada seorang hamba seperti saya, Tuan Putri," balas Guang Li penuh kesopanan.

Chao Xing kembali tersenyum lembut, mengulurkan tangan kanannya untuk meminta tali kekang kudanya dari tangan Guang Li. "Aku akan menuntunnya sendiri," ujarnya beralasan, tanpa

melunturkan senyum di wajahnya. Tali kekang pun akhirnya berpindah tangan setelah gadis remaja itu sedikit memaksa. Keduanya pun kembali berjalan, menyusuri jalan pedesaan menuju sebuah jalan besar untuk kembali masuk ke dalam wilayah ibu kota Kerajaan Angin.

Ibu kota Kerajaan Angin tidaklah terlalu besar seperti halnya ibu kota kerajaan-kerajaan lain. Namun, letaknya sangat strategis, bentang alamnya di kelilingi oleh pegunungan tinggi. Bagian timur ibu kota berbatasan dengan Samudera Timur, sementara bagian barat berbatasan dengan Sungai Hua yang tepiannya terkenal sangat subur, karena hal itulah ibu kota Kerajaan Angin seringkali menjadi incaran, tapi sulit ditaklukkan hingga saat ini.

"Aku tidak menganggapmu sebagai hambaku," ucap Chao Xing kemudian, lagi-lagi membuat Guang Li terkejut. "Aku sudah katakan sebelumnya jika aku menganggapmu sebagai temanku," sambungnya dengan nada serius.

Ia menghela napas panjang lalu kembali terdiam untuk waktu cukup lama.

Sekarang apa yang harus kulakukan? Tanya Guang Li di dalam hati. Ia tidak bisa terus menutup mulut, bukan? Ia harus melakukan sesuatu untuk bisa menghibur hati Chao Xing, walau hanya sedikit. "Tuan Putri, boleh hamba menanyakan sesuatu?" tanyanya penuh dengan penghormatan.

"Tentu saja," jawab gadis remaja itu lembut.

Guang Li berdeham pelan, terlihat bingung dengan topik pembicaraannya. "Bagaimana bisa Anda mengenal Nona Mei Hwa?" tanyanya kemudian setelah berpikir cukup keras, mencari topik pembicaraan.

"Takdir," jawab Chao Xing ringan. "Takdir yang membuatku mengenalnya," lanjutnya tenang. Ia melirik ke arah Guang Li, mendengkus keras dan berkata dengan ketus, "Kau terlihat tidak puas mendengar jawabanku."

"Hamba tidak berani!" jawab Guang Li dengan kepala menunduk dalam, membuat Chao Xing terkekeh pelan.

Ah, mudah sekali menjaili pria ini, pikirnya senang.

"Apa kau tahu jika Mei Hwa bukan putri dari istri sah Pejabat Liang?" Chao Xing tersenyum tipis. "Melihat dari ekspresimu kurasa kau sudah mengetahui tentang hal ini," lanjutnya tenang. "Mei Hwa dibesarkan di desa tempat tinggalku dulu," terangnya dengan tatapan menerawang jauh. "Dia dan ibunya tinggal di sebuah rumah mewah, paling besar setelah rumah milik keluarga besar Sarjana Lee."

Chao Xing terdiam sejenak.

"Aku sering pergi ke rumah keduanya untuk mengantar Dayang Ju," lanjutnya masih dengan pandangan menerawang jauh. "Dayang Ju menjual hasil kebun kami kepada kedua keluarga itu, dan di sana aku bertemu dengan Mei Hwa dan Lee Qiang."

"Apa Anda berteman baik dengan keduanya?" tanya Guang Li hati-hati.

Chao Xing mengangkat bahunya ringan. "Tidak bisa dikatakan seperti itu," jawabnya terdengar getir. "Mereka seringkali mengacuhkanku saat kami bermain bersama."

Ia menjeda, tertawa pahit lalu kembali bicara, "Namun, aku pun melakukan hal yang sama pada mereka," lanjutnya dengan nada lebih ceria. "Saat Zian datang mengunjungiku aku mengacuhkan mereka dan memilih bermain dengan Zian."

Chao Xing mengernyit dalam. "Itu juga kulakukan karena Zian enggan mengenal orang lain selain aku dan Bibi Jung. Dia sangat aneh. Zian—"

"Zian?" beo Guang Li saat Chao Xing terdiam, tidak melanjutkan ucapannya.

"Lupakan!" ujar Chao Xing cepat. Dengan gerakan gesit ia naik ke atas punggung kuda, menarik tali kekangnya lalu melaju dengan kecepatan cepat menuju gerbang ibu kota.

Wen Cheng menghela napas lega saat melihat sosok yang sudah ditunggunya selama lima jam itu akhirnya kembali ke penginapan mereka. "Yang Mulia, Anda sudah kembali."

Demi Dewa Langit, kenapa kaisarnya harus memiliki keinginan keluar penginapan dan berjalan-jalan seorang diri hingga keluar dari gerbang ibu kota? Kenapa harus sampai sejauh itu? Tanyanya di dalam hati.

Zian tidak menjawab. Dari raut wajahnya saja Wen Cheng bisa menebak jika kaisarnya tengah emosi saat ini. Dengan gerakan kasar Zian meletakkan pedangnya di atas meja, sementara jenderal kepercayaannya menutup pintu kamar yang disewanya untuk satu minggu ke depan dengan cepat.

"Apa kau tahu siapa wanita yang tadi bicara denganku tadi?"

Wei Cheng menekuk keningnya, lalu menjawab hati-hati, "Dia mirip dengan Nona Chao Xing," jawabnya terdengar meragu.

Zian mengepalkan kedua tangannya. "Dia memang Chao Xing," ujarnya. "Akhirnya aku menemukannya di sini," lanjutnya dengan ekspresi tidak terbaca.

"Apa dia mengenali Anda?"

Zian terkekeh, "Dia memanggilku 'Zian'."

"Itu sangat berbahaya, Yang Mulia!" Wen Cheng mengecilkan suaranya, berusaha untuk mengingatkan. "Sangat berbahaya jika mereka mengetahui Anda bukan Pangeran Zhong Wei, melainkan Pangeran Zian. Mereka akan memiliki alasan yang sangat kuat untuk menjatuhkan Anda."

"Aku sudah menghabisi mereka, bukan, Wen?" Zian kembali bertanya dengan nada tenang. "Apa yang kulakukan terhadap mereka seharusnya memberi ketakutan pada mereka yang tersisa."

Wen Cheng berlutut, menundukkan kepala. "Tapi otak dari para pengkhianat itu masih hidup, Yang Mulia."

Ia menjeda. "Paman Anda masih hidup, bersembunyi, menunggu waktu yang tepat untuk menyerang dan menggulingkan takhta Anda."

Hening.

"Kita harus menghabisinya," usul Wen Cheng tanpa ekspresi setelah terdiam beberapa saat. "Kita harus menghabisi semua orang yang pernah mengenal seorang Pangeran Zian," tegasnya.

Zian menghela napas, lalu melambaikan tangannya di udara. "Pergilah, Wen! Tinggalkan aku sendiri!" perintahnya tak terbantahkan, dan Wen Cheng sama sekali tidak bisa membantah. Dengan patuh ia bergerak mundur, meninggalkan Zian seorang diri di dalam kamar nyaman itu.

Untuk beberapa lama setelah kepergian Wen Cheng, Zian tetap terduduk di atas kursinya. Pikirannya kembali teringat pada sosok gadis yang kini telah beranjak dewasa, dan rahang pria itu kembali mengeras saat teringat jika Chao Xing memanggilnya dengan panggilan *Zian.*

Nama itu. Seharusnya itu adalah namanya, tapi saudara kembarnya membawanya hingga kematiannya.

"Kau benar-benar kurang ajar, Zhong!" bisiknya pada udara kosong. "Chao Xing memanggil namaku, tapi dengan bayangan sosokmu dikedua matanya," desisnya marah.

Ia terdiam sejenak, menarik napas panjang lalu mengangkat wajahnya dengan angkuh. "Saat ini kau pasti tertawa senang di alam baka. Iya, kan?" Kedua tangannya terkepal erat.

Hening.

"Kau sengaja menghukumku dengan cara ini, bukan?" tanyanya geram, sakit hati.

Jian Yong terus menekuk wajahnya masam. Hampir dua hari berlalu sejak pertengkarannya dengan Chao Xing, dan sudah selama itu juga Chao Xing tidak bicara dengannya.

Ia menghela napas panjang, mendecih keras, lalu melotot ke arah kelima saudaranya yang kini menyeringai padanya. "Apa menurut kalian ini semua lucu?" tanyanya kesal. Jian Gui mengangkat bahunya ringan, terlihat mengoloknya. "Kenapa justru Chao Xing yang marah padaku?" tanyanya dengan nada putus asa.

Jian Yong kembali menebaskan pedang kayunya ke udara, berusaha untuk melepas kekesalannya. "Dia bahkan tidak menegurku saat kami berpapasan," adunya membuat Renshu terkekeh kecil. "Anak manja itu bisa tersenyum lembut pada Guang Li, tapi padaku dia selalu memasang wajah tanpa ekspresi. Argh… dia benar-benar menyebalkan!" gerutunya kesal.

"Apa tidak sebaiknya kau meminta maaf padanya?" usul Jian Ying membuat Yong terbelalak. "Jangan pura-pura. Aku bisa melihat jika kau merasa sangat bersalah, Yong!" tambahnya tenang.

"Kemarin, aku melihat Kakak Keenam memetik satu buket besar bunga mawar putih di taman istana," sambung Jian Lei dengan nada jail. "Kau pasti akan memberikannya pada Kakak Chao Xing, kan?" tanyanya membuat Yong memalingkan wajahnya yang kini memerah, malu. "Kau hanya terlalu angkuh untuk mengakui jika kau merasa bersalah dan merindukannya," serangnya menohok. "Eh, kakak mau kemana?" teriak Lei saat Yong berbalik dan berlari pergi.

"Menemui Chao Xing," seru Yong tanpa menoleh ke belakang.

"Jadi, sampai kapan kau tidak mau bicara denganku?" Jian Yong bertanya lirih, terdengar putus asa sekaligus kesakitan. "Kau boleh memakiku, memukulku tapi kumohon—" Ia terdiam sejenak, kedua manik hitamnya menatap lurus wajah Chao Xing yang terlihat enggan bersitatap dengannya. "Jangan bersikap seperti ini," tambahnya nyaris tak terdengar, penuh permohonan namun, Chao Xing bergeming.

Chao Xing memejamkan mata, terlalu lelah. Saat ini ia benar-benar enggan untuk bicara. Ia hanya ingin keluar istana untuk menyegarkan otaknya yang terasa penat. Bagaimanapun caranya dia harus bisa keluar istana siang ini, walau tanpa pengawalan Guang Li sekalipun. Dia harus menemukan pria yang mirip dengan Zian. Ada banyak hal yang harus ditanyakan dan dipastikannya.

Jauh di dalam pikirannya ia harus mengakui jika pria itu berbeda dengan Zian. Namun, di sisi lain, jauh di dalam hati kecilnya ia sangat yakin jika ia mengenal pria itu. Pria kurang ajar itu sedikit mirip dengan kepribadian lain Zian yang dulu seringkali membuat Chao Xing merasa bingung. Pria itu bersikap sangat angkuh, terasa sangat jauh, berbeda dengan Zian yang pernah diselamatkannya.

"Tolong maafkan aku!" Jian Yong kembali memohon, memutus lamunan pendek Chao Xing.

"Sebuah permintaan maaf tidak akan bisa menghapus luka yang terlanjur menganga, Kakak Keenam." Chao Xing menyahut lirih, perlahan ia membuka kedua kelopak matanya, menatap lurus kedua netra milik Jian Yong. "Namun, setidaknya sebuah permintaan maaf bisa mengangkat rasa sakit pada luka itu,"

lanjutnya tenang membuat Jian Yong semakin merasa bersalah karenanya.

Sungguh, saat itu dia hanya terlalu khawatir akan apa yang terjadi pada Chao Xing jika ayah mereka mendengar Chao Xing kembali berbuat ulah. Jian Yong hanya tidak mau adiknya kembali mendapat masalah dan dihukum berat karenanya.

Chao Xing menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan, berharap hal itu bisa membuat dadanya yang sesak menjadi lebih ringan. "Aku hanya perlu waktu untuk memaafkanmu," ujarnya dengan senyum pahit sebelum berbalik, meninggalkan Jian Yong yang tertunduk dalam.

Bab 15. Sebuah Permohonan

Zian tidak bisa menyembunyikan senyum di wajahnya saat ekor matanya menangkap sosok yang sudah ditunggunya selama beberapa jam ini.

Chao Xing akhirnya menampakkan batang hidungnya. Pria itu membuang muka, menengadah, menatap langit biru yang terbentang di kejauhan. Untuk beberapa saat ia memejamkan mata, tapi menajamkan telinga, mendengar derap kuda yang semakin mendekat ke arahnya.

"Kenapa kau bisa berada di tempat ini?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada tajam itu membuat Zian tertawa dalam hati. Dengan gerakan malas dia mulai membuka matanya, lalu melirik ke arah seorang gadis remaja yang balas menatapnya dengan kedua mata menyempit.

Zian yang masih berdiri nyaman dengan menyandarkan punggung pada pohon di belakangnya berpura-pura memasang ekspresi terganggu, sebelum menjawab pertanyaan Chao Xing dengan nada kesal, "Seharusnya aku yang bertanya seperti itu."

Ia mendesah keras. "Kenapa kau mencariku?"

Gigi Chao Xing gemeretak. "Aku tidak mencarimu!" balasnya membuat Zian menaikkan satu alisnya yang justru membuat kemarahan gadis remaja itu semakin meletup. "Aku sungguh-sungguh tidak mencarimu!!!" bentaknya.

Zian mengangkat bahunya ringan, lalu bergerak, mencari tempat nyaman untuknya berbaring. "Apa kau mencariku karena kau tidak bisa melupakan ciumanku?" tanyanya membuat kedua pipi Chao Xing merona. Namun, demi Dewa Kematian, Chao Xing tidak akan pernah mengakui jika ciuman pria itu membuatnya terjaga sepanjang malam.

Zian menipiskan bibir saat kembali bertanya dengan nada kurang ajar, "Apa itu ciuman pertamamu?"

"Kau benar-benar tidak tahu malu!" desis Chao Xing geram. "Bagaimana bisa kau merasa tidak bersalah setelah memaksakan sesuatu yang menjijikan seperti itu?"

"Kau menyukainya."

Chao Xing melotot. "Apa?!?"

Zian menopang kepala dengan satu tangannya, menatap Chao Xing dengan senyumnya yang menawan. "Akui saja jika kau menyukainya!"

Untuk sesaat Chao Xing kehilangan kata. Jantungnya berdebar begitu cepat saat melihat senyuman pria kurang ajar di hadapannya itu, dan tanpa disadari ia pun jatuh berlutut tepat di samping Zian. Ia menangkup wajah pria itu dengan kedua telapak tangannya. "Kau Zian," ucapnya pelan, nyaris tak terdengar.

"Sudah kukatakan aku bukan dia!" Zian menepis kedua telapak tangan Chao Xing kasar. Raut wajahnya berubah menakutkan. Dengan gerakan cepat ia menarik kedua pergelangan tangan gadis remaja itu, lalu membawanya ke dadanya. "Namaku Zhong Wei!" desisnya penuh penekanan. "Mulai detik ini kau harus mengingat namaku dengan baik, Perempuan!"

Chao Xing bergeming, tubuhnya mendadak beku di bawah tatapan intimidasi pria yang memperkenalkan diri sebagai Zhong Wei.

"Dan jangan menatapku dengan tatapan itu!"

Kalimat yang diucapkan dengan nada memerintah itu masuk ke dalam otak Chao Xing dengan cepat, dia bahkan tidak mengerti kenapa dirinya tidak bisa membantah ucapan pria di hadapannya ini? Bukankah dia sudah terbiasa membantah ucapan kakak-kakaknya jika tidak sependapat dengan mereka?

"Apa kau mengerti?"

Chao Xing menelan kering, dengan gerakan pelan ia menganggukkan kepalanya. *Sialan, kenapa aku harus patuh pada perintah pria brengsek ini?* Tanyanya di dalam hati, tidak mengerti.

"Bagus jika kau mengerti!" ujar Zian terdengar puas. Ia melepaskan genggaman tangannya pada kedua pergelangan tangan Chao Xing, lalu kembali merebahkan diri di atas rumput hijau di bawahnya, sebelum akhirnya memejamkan mata.

Keduanya terdiam untuk beberapa waktu, menyisakan keheningan panjang yang mengganggu.

"Kenapa kau menangis?" tanya Zian saat mendengar suara isakan pelan Chao Xing. Ia segera mendudukkan diri, bersila tepat di hadapan Chao Xing yang kini menggelengkan kepala cepat dengan kepala menunduk dalam. "Kau jelas-jelas menangis tapi kau tidak mau mengakuinya?" Zian bertanya dengan nada lembut.

Ia mengulurkan tangan, menjepit dagu Chao Xing dengan ibu jari dan telunjuknya. "Lihat aku!" ucapnya sembari mengangkat wajah wanita itu. "Apa kau merasa takut padaku?"

Chao Xing tidak menjawab.

"Apa aku menyakitimu?"

"Kau membentakku, memerintahku dengan seenaknya dan bersikap seperti pria brengsek!"

Zian tersenyum lembut. "Kau menangis karena kau marah?"

Chao Xing kembali tidak menjawab. Ia berusaha untuk membuang muka, tapi Zian menahannya. Pria itu menghela napas

panjang, lalu dengan mengejutkan ia merengkuh tubuh gadis remaja itu ke dalam pelukannya. "Maaf!" ucapnya lirih membuat kedua mata Chao Xing terbelalak, tak percaya. "Aku tidak bermaksud membuatmu ketakutan," lanjutnya seraya membelai rambut Chao Xing lembut. "Aku hanya tidak suka kau menatapku dengan tatapan yang seharusnya kau peruntukan untuk pria lain, bukan untukku."

Hening.

"Tataplah aku karena aku adalah aku," bisik Zian lirih, penuh pengharapan.

Ini salah.

Chao Xing langsung melepaskan diri dari pelukan Zian dan bangkit berdiri dengan ekspresi kusut. Dia bergegas naik ke atas kudanya. Dia harus segera pergi dari Zhong Wei sebelum semuanya terlambat. "Jangan mengikutiku!" Chao Xing nyaris berteriak saat mengatakannya, sementara Zian yang sudah duduk dengan nyaman di atas kudanya hanya menghela napas panjang.

Gadis remaja itu masih tidak mengerti akan apa yang terjadi dengan dirinya. Kenapa perutnya melilit, jantungnya berdebar hebat setiap kali melihat pria brengsek di hadapannya ini?

"Untuk apa aku mengikutimu?" balas Zian datar, tapi terdengar mencemooh. "Aku harus kembali ke penginapan. Teman-temanku menunggu di sana," terangnya pendek membuat Chao Xing menatapnya dengan tatapan tertarik, penuh rasa ingin tahu.

"Darimana kau berasal?"

"Kenapa kau mau tahu?" balas Zian dengan satu alis terangkat.

Chao Xing mengangkat bahunya ringan. "Bukan berarti aku tertarik," ucapnya setelah berdeham pelan. "Aku hanya ingin memastikan jika kau tidak sedang berbohong padaku dan hanya mencari-cari alasan untuk mengikutiku!"

Zian mendesah panjang. "Kau tidak terlalu berharga untuk kuikuti," ucapnya santai. "Untuk apa aku mengikuti anak kecil sepertimu—"

"Usiaku tujuh belas tahun!" potong Chao Xing, suaranya satu oktaf lebih tinggi.

"Tetap saja kau masih terlalu muda untukku." Zian tertawa geli, lalu menatap Chao Xing dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Kau memang cantik, tapi kau bukan tipeku," lanjutnya dengan ekspresi serius berlebihan.

Zian menyempitkan mata, menatap Chao Xing dengan tatapan menilai. "Kau masih kurang berisi di beberapa tempat."

"Dasar otak mesum!" jerit Chao Xing seraya menutup dada dengan kedua tangannya. "Aku pastikan jika aku tidak akan bertemu denganmu lagi!" pekiknya sebelum menarik tali kekang kudanya, lalu mengendarainya dengan kecepatan tinggi menuju gerbang ibukota.

Senyum di wajah Zian menghilang secepat Chao Xing mengendarai kudanya. Ia tetap di sana untuk beberapa waktu, menunggu hingga akhirnya Wen Cheng keluar dari persembunyiannya dan menjalankan kudanya dengan pelan ke arah Zian.

"Aku menginginkannya!" ujar Zian serak, tanpa emosi. "Aku menginginkan Chao Xing untukku sendiri," tambahnya sementara Wen tetap terdiam, menunggu perintah selanjutnya. "Selidiki di mana dia tinggal, dan aku menginginkan laporanmu malam ini juga!"

Wen Cheng menundukkan kepala dan menjawab dengan nada patuh, "Hamba menerima perintah, Yang Mulia!" ucapnya sebelum pergi untuk melaksanakan perintah Sang Kaisar dari Kerajaan Api.

Chao Xing mengernyitkan keningnya dalam. Tidak biasanya istana terlihat sesibuk ini, pikirnya. Ia menjulurkan kepala, menimbang-nimbang sebelum akhirnya memutuskan untuk mencari tahu kemana para tabib dan dayang itu pergi? Dan kenapa mereka terlihat begitu terburu-buru?

Dengan gerakan cepat ia menarik kerah baju seorang kasim muda yang kebetulan melintas tidak jauh dari tempatnya bersembunyi. Ia menarik kasim yang terlihat sangat kaget itu ke persembunyiannya, lalu memerintahkannya untuk ikut bersembunyi bersamanya di balik sebuah pohon.

"Kenapa para tabib dan dayang-dayang itu terligat sangat terburu-buru?"

Kasim muda yang menyadari jika yang dihadapinya saat ini merupakan seorang putri segera memberikan salam penghormatan. Dia menunduk dalam lalu menjawab dengan penuh hormat, "Lapor Tuan Putri, Pangeran Keenam jatuh dari kuda tunggangannya saat berlatih siang tadi, karenanya Yang Mulia Raja Jian Guo memerintahkan para tabib untuk memeriksa keadaan pangeran sementara para dayang dari istana permaisuri dikerahkan untuk membantu dayang yang bertugas di kediaman Pangeran Keenam."

"Pangeran Yong jatuh dari kuda?" beo Chao Xing, wajahnya memucat. "Apa dia terluka parah? Apa lukanya sangat serius?" tanyanya beruntun.

Kasim muda itu tidak menjawab, terlihat takut jika ia salah memberikan keterangan.

"Kenapa kau diam saja?" bentak Chao Xing.

Kasim muda itu masih terdiam, sementara Chao Xing yang terlihat panik segera berlari menuju kediaman Pangeran Keenam.

Chao Xing terus berlari, setengah melamun, hingga nyaris terjatuh dengan keras andai saja Jian Gui tidak menangkap

tubuhnya yang terhuyung dengan tepat waktu. "Kakak Yong…?" ujar Chao Xing dengan suara gemetar, ketakutan.

"Kakak Yong," ulangnya lagi dengan mata berkaca-kaca. "Dia, apa dia baik-baik saja?" tanyanya setelah menemukan kembali suaranya. Chao Xing mendongak menatap wajah Jian Gui yang balas menatapnya tanpa ekspresi. "Tolong katakan jika dia baik-baik saja!" ujarnya terdengar seperti sebuah permohonan.

Jian Gui tidak menjawab, dengan hati-hati ia memapah Chao Xing yang terlihat kehabisan energi. "Kau lihatlah sendiri keadaannya," ujar Jian Gui membuat dada Chao Xing terasa sesak oleh rasa khawatir yang kini menyerangnya dengan sangat dahsyat.

Napas Chao Xing tersendat, udara seolah ditarik dengan paksa dari kedua paru-parunya. Ia meremat lengan baju Jian Gui dengan erat, berharap hal itu mampu memberinya kekuatan untuk tetap berdiri. Di sana, tepat di depan pintu kediaman Pangeran Keenam, Chao Xing bisa melihat wajah keempat saudaranya, serta Bo Lin dan Guang Li yang sama berekspresi khawatir.

Ucapan lantang seorang kasim penjaga pintu gerbang kediaman Pangeran Keenam yang memberitakan kedatangan Jian Gui dan Chao Xing membuat keenam pria itu menoleh ke arah kedatangan keduanya. Tatapan mereka kini tertuju pada wajah Chao Xing yang sepucat salju.

"Bagaimana keadaan adik keenam?" Jian Gui menjadi orang pertama yang berhasil bertanya, sementara Chao Xing terlihat menciut dalam dekapannya. "Apa kata tabib?" tanyanya lagi, penasaran.

Jian Qiang melirik sekilas ke arah Chao Xing sebelum menjawab pertanyaan Jian Gui dengan nada serak, "Tabib istana sudah selesai memeriksanya—"

"Kakak Yong!" teriak Chao Xing memotong ucapan Qiang dengan cepat. Gadis remaja itu berlari masuk ke dalam kediaman Yong, sejenak ia mengedarkan pandangannya berusaha mencari di mana kamar kakak keenamnya itu berada. Ia berlari lagi, melewati lorong demi lorong hingga akhirnya ia menemukan apa yang dicarinya.

Chao Xing mengabaikan beberapa kasim dan dayang istana yang berdiri berjajar di depan pintu kamar Yong, dengan cepat ia merangsak masuk ke dalam kamar milik Yong yang nyaman. Sejenak ia berdiri di depan pintu, tangisnya kembali pecah saat melihat sosok kakak keenamnya terbaring di atas ranjang dengan kedua mata terpejam.

Ia menghambur, lagi-lagi mengabaikan keberadaan orang-orang yang berada di dalam ruangan nyaman itu. Chao Xing duduk di sisi ranjang, mengangkat tangan kanan Yong lalu membawa punggung tangan milik kakak keenamnya itu ke pipi kanannya yang kini basah oleh air mata. "Jangan membuatku cemas, Kak! Kau harus bangun atau aku akan memukul pantatmu dengan tali pecut kudaku!" ujar Chao Xing di tengah isakannya.

Ia kembali menangis keras, membuat Jian Guo yang berada di dalam ruangan itu harus menahan tawa begitupun dengan permaisuri serta tabib istana yang hanya bisa menundukkan kepala, menahan diri untuk tidak tersenyum melihat tingkah Chao Xing yang selalu mengejutkan.

"Aku memaafkanmu, apa kau dengar?" ujarnya dengan bibir bergetar. "Aku tidak akan marah lagi padamu," tambahnya tanpa sadar jika kedua kelopak mata Yong mulai bergerak dengan perlahan. "Dadaku sakit sekali saat mendengar kabar kau terjatuh dari atas kuda," lanjutnya.

Chao Xing terdiam sejenak, mengambil napas. "Katakan, kuda mana yang berani menjatuhkanmu? Aku akan

menghukumnya dengan keras!" pekiknya membuat permaisuri menutup mulutnya dengan sapu tangan, menahan tawa.

"Dan kenapa kau bisa begitu ceroboh?" serang Chao Xing terdengar kesal. "Kau terkenal sangat pemberani, tapi bagaimana bisa seorang pemberani sepertimu terjatuh dari atas kuda—"

"Aku sedang sial," potong Yong pelan, membuat Chao Xing terbelalak. Ia menghapus air mata dengan punggung tangannya. "Aku hanya terjatuh dari punggung kuda, itu saja, bukan berarti aku akan mati, kenapa kau harus seheboh ini?" tanyanya dengan senyum jail.

Chao Xing kembali menangis keras, membuat Yong membeku, bingung dengan apa yang harus dilakukannya sekarang? Pada awalnya ia hanya ingin memberi Chao Xing penghiburan, menenangkannya tanpa berniat untuk membuat tangis adiknya itu semakin mengeras.

"Aku merasa hampir mati karena mencemaskanmu, kenapa kau masih bisa bercanda?" bentaknya terdengar kesal. "Atau kau hanya pura-pura—"

"Apanya yang pura-pura?" potong Yong cepat. "Dadaku, pantatku, kepalaku, sekujur tubuhku terasa sangat sakit," ujarnya dengan ekspresi berlebihan. "Aku bahkan yakin tidak bisa makan menggunakan kedua tanganku untuk beberapa minggu ke depan," tambahnya membuat Chao Xing meremat jemarinya semakin erat.

Yong menghela napas, memasang ekspresi lelah. "Semuanya sakit, sangat sakit."

"Sebaiknya kita tinggalkan mereka," ujar Jian Guo dengan gelengan kepala pelan. Ia menatap tabib istana kepercayaannya dengan senyum tipis, "Kurasa Pangeran Keenam baik-baik saja," tambahnya penuh arti yang segera dibenarkan oleh tabib itu dengan anggukan kepala pelan.

"Sampai kapan kau akan meminta Chao Xing untuk menyuapimu makan?" Jian Ying menyempitkan mata, menatap iri Yong yang tengah membuka mulutnya lebar dan menatapnya dengan ekspresi penuh kemenangan. Dewa, ini sudah satu minggu berlalu sejak Jian Yong jatuh dari atas kuda.

Chao Xing menaikkan satu alisnya, sementara tangannya sibuk menyuapkan potongan sayur ke dalam mulut Yong. "Kakak Keenam belum pulih sepenuhnya, ia masih belum memiliki tenaga untuk makan dengan kedua tangannya sendiri."

Ia menjeda. "Dan kenapa kau terlihat tidak suka?" tanyanya pada Jian Ying dengan mata menyipit sempurna.

Ying berdecak, meletakkan sumpit miliknya di atas meja. "Dia sudah sembuh, dia hanya pura-pura sakit untuk bermanja-manja padamu."

Kedua alis Chao Xing bertaut, "Benarkah?" tanyanya tajam pada Yong.

Yong menggelengkan kepala dengan cepat. "Aku masih sakit," jawabnya dengan ekspresi kesakitan yang berhasil membuat Ying dan Renshu memutar kedua bola mata mereka sementara Jian Gui hanya bisa menggelengkan kepala pelan. "Kakak Kelima hanya iri karena aku mendapat perhatian lebih darimu."

"Aish..." Ying berdecak, geram. Namun, Yong hanya membalasnya dengan senyuman menyebalkan.

"Sebenarnya ada sesuatu yang ingin kubahas dengan kalian semua," Jian Gui kembali bicara dengan nada serius, mengurai pertengkaran kecil diantara kedua saudaranya ini. Mereka tengah menikmati makan siang bersama di kediaman Yong saat ini.

Hening.

Gui mendapat perhatian semua saudaranya dan Chao Xing. "Apa kalian sudah mendengar jika beberapa bangsawan dan pejabat berniat mempersunting Chao Xing untuk menjadi menantu mereka?"

Chao Xing terbatuk hebat, membuat Lei yang duduk di sampingnya segera menyodorkan segelas air putih yang langsung diminumnya hingga tandas. "Apa maksudmu?"

Jian Gui menghela napas panjang. "Mereka menginginkanmu menjadi bagian dari keluarga mereka."

"Kenapa aku?" Chao Xing balik bertanya dengan nada tidak percaya. "Aku tidak memiliki kekuatan atau kedudukan apa pun yang bisa menguntungkan mereka."

"Statusmu tetap seorang putri raja," Jian Ying mengingatkan dengan telak. "Selain itu, usiamu sudah cukup untuk menikah, bahkan sudah terbilang telat."

Chao Xing memutar kedua bola matanya.

"Para putri raja biasanya sudah dinikahkan saat berusia tiga belas atau lima belas tahun," terang Renshu membuat mimik Chao Xing berubah muram. "Dan kau sudah berusia tujuh belas tahun," lanjutnya tenang.

Ruang makan itu kembali hening untuk beberapa saat.

"Delegasi dari kerajaan-kerajaan lain akan berdatangan dan masuk ke dalam istana mulai hari Minggu besok, aku yakin mereka akan mencari tahu tentang putri dari Raja Jian Guo demi kepentingan kerajaan mereka."

"Maksudmu pernikahan dua kerajaan?" tanya Chao Xing dengan suara tercekik. "Aku tidak mau!" tolaknya keras. "Dan kenapa tidak kalian saja yang terlebih dahulu menikah?"

Jian Gui mendesah dan menjawab tenang, "Kami semua sudah memiliki tunangan sejak kami berusia lima tahun, Chao Xing. Kami hanya menunggu perintah ayahanda untuk menikahi calon mempelai kami."

Mulut Chao Xing terbuka lebar. "Aku tidak mau seperti itu." Ia menolak dengan tegas. "Aku lebih suka menjadi pendeta daripada menikah dengan pria yang tidak kucintai."

"Sayangnya kau anggota keluarga kerajaan," timpal Renshu dengan senyum dipaksakan. "Cinta nyaris tidak ada di dalam pernikahan anggota kerajaan."

"Bukan berarti tidak ada sama sekali!" balas Chao Xing sengit. Ia mengigit bibir bawahnya, berpikir keras.

"Aku akan lebih suka jika kau menikah dengan Guang Li."

Chao Xing terbelalak, sama sekali tidak menyangka jika kakak pertamanya memiliki pemikiran itu. "Panglima Liu sudah memiliki tunangan," ujarnya mengingatkan.

Guang Li tersenyum lembut dan menjawab dengan satu alis terangkat. "Jika raja menghendakinya untuk menikahimu maka apa yang bisa dilakukannya?"

Chao Xing terdiam.

"Lagipula bukan berarti Guang Li menyukai tunangannya, bukan?"

Hening.

"Apa kau tidak menyukainya?" tanya Jian Gui dengan nada serius.

Chao Xing tidak langsung menjawab. "Aku memang menyukainya, tapi tidak mencintainya." Ia menjeda untuk mengambil napas dalam. "Aku hanya menganggapnya sebagai sahabat, tidak lebih."

Jian Gui tersenyum penuh arti, sementara kelima saudaranya hanya bisa menatap Chao Xing dalam kebisuan. "Seorang pria dan wanita tidak bisa menjadi sahabat untuk waktu yang lama, Chao Xing. Karena salah satu diantara keduanya pasti memiliki sebuah perasaan khusus."

Zian terdiam lama. Matanya menatap kejauhan dengan tatapan penuh makna. Di sana, jauh dari tempatnya berdiri saat ini ia melihat Chao Xing, berjalan dalam balutan gaun sutra yang menawan. Sungguh, siapa yang mengira jika gadis remaja yang begitu dicintai oleh Zhong Wei merupakan putri dari seorang Raja Jian Guo?

Zian sendiri nyaris tidak memercayai laporan yang diberikan Wen Cheng beberapa hari yang lalu hingga akhirnya ia memastikannya dengan mata kepalanya sendiri.

Anak kecil yang sangat kau puja itu seorang putri raja, Zhong. Zian berkata dalam hati, bersikap seolah mendiang kakak kembarnya bisa mendengar apa yang diucapkannya saat ini.

Chao Xing merupakan putri dari kerajaan yang begitu ingin kutaklukan, tukasnya masih di dalam hati.

Kedua tangannya terkepal erat, hingga membuat buku-buku jarinya nyaris memutih karenanya. Sikapnya saat ini memperlihatkan tekad dalam dirinya yang sudah bulat—hanya tinggal menunggu waktu hingga ia menyerang kerajaan ini, melumpuhkannya dan akhirnya ia akan memiliki kerajaan makmur ini untuk dirinya sendiri.

Namun, dengan status Chao Xing sebagai putri dari Raja Jian Guo membuatnya memupus keinginan itu. Zian takut Chao Xing membencinya. Ia bersumpah akan membuat gadis remaja itu jatuh cinta padanya dan membuat Chao Xing menduduki kursi sebagai wanita nomor satu di Istana Kerajaan Api.

Angin pun berembus pelan, membawa daun-daun kering jatuh bersamanya. Dalam keheningan itu Zian tersenyum tipis, nyaris samar, menertawakan takdir yang lagi-lagi mempermainkannya.

Aku pasti akan menjadikanmu sebagai milikku.

"Tuan Putri, Anda harus bergegas menuju kediaman Permaisuri." Ju Fang mengingatkan dengan nada lembut yang santun saat Chao Xing berhenti berjalan, lalu melirik lewat bahunya, menatap kejauhan dengan kedua alis saling bertaut.

Chao Xing tidak menjawab.

"Tuan Putri—"

"Dayang Ju, apa kau tidak merasa tengah diperhatikan?" potong Chao Xing. Ju Fang Mengernyit, lalu mengikuti arah pandangan tuannya itu. "Aku tidak berbohong," lanjut Chao Xing dengan nada serius. "Ada seseorang yang memperhatikan kita."

Ju Fang tersenyum maklum. "Banyak orang yang mulai memperhatikan Anda, Tuan Putri," ujarnya menarik perhatian Chao Xing padanya.

Gadis remaja itu memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Apa maksudmu?" tanyanya tidak mengerti.

Ju Fang kembali mengulum sebuah senyum. "Beberapa hari ini hamba memperhatikan jika Anda menjadi pusat perhatian dari utusan-utusan kerajaan tetangga yang datang."

Chao Xing memutar kedua bola matanya, lalu kembali melangkah dengan langkah cepat-cepat hingga membuat Ju Fang menggelengkan kepala pelan sebelum akhirnya dia berjalan, setengah berlari untuk menyusul langkah kaki tuannya.

"Hamba tidak akan kaget jika setelah perayaan ini berakhir, Kerajaan Angin akan mendapat banyak sekali pinangan yang datang untuk Anda," goda Ju Fang membuat Chao Xing mendelik tidak suka ke arahnya. "Kenapa Anda terlihat tidak suka, Tuan Putri?"

"Kenapa aku harus menikah begitu cepat?" sungut Chao Xing. "Kau yang sudah berusia tiga puluh lima tahun pun belum menikah."

Senyum di wajah Ju Fang memudar saat Chao Xing tengah melirik ke arahnya. Ia menggigit bibir, digerogoti rasa bersalah Chao Xing pun bertanya pelan, "Apa aku salah bicara?"

Ju Fang menggelengkan kepala pelan, mengulum senyum simpul saat Chao Xing berhenti berjalan lalu berbalik untuk menatapnya lurus, meminta jawaban. "Anda tidak salah, Tuan Putri."

Ia terdiam sejenak, mengambil napas panjang lalu dengan gerakan perlahan ia mengalihkan pandangannya, menatap kejauhan dengan sorot sedih yang sukses membuat Chao Xing merasa amat sangat bersalah. "Saat kedua orang tua hamba memutuskan jika hamba harus menjadi dayang istana, maka saat itu takdir hamba berada di tangan Yang Mulia Raja."

Chao Xing membisu, tahu betul maksud dari ucapan dayang pengasuhnya itu. Saat ini Ju Fang memang tersenyum, tapi senyum itu nyaris tidak bisa menutupi kesedihannya. "Semua dayang istana merupakan wanita Yang Mulia Raja, Tuan Putri. Kami tidak memiliki hak untuk mencintai pria lain ataupun menikah hingga kami memutuskan keluar dari dalam istana, atau hingga Yang Mulia berbaik hati mencarikan kami seorang suami dan melepas kami pergi dari dalam istana."

"Atau jika Yang Mulia Raja tertarik pada dayang itu dan menjadikannya seorang selir?"

Ju Fang mengangguk pelan. "Untuk sebagian besar dayang dan keluarganya hal itu merupakan suatu anugrah terbesar yang mereka terima di dunia ini."

"Lalu bagaimana denganmu?" tanya Chao Xing serius. Ju Fang tidak langsung menjawab. "Apa kau berharap dijadikan selir oleh ayahanda?"

Ia menjeda. "Atau kau sudah melabuhkan hatimu pada seorang pria tanpa sepengetahuanku?"

Dan Ju Fang hanya memberi Chao Xing sebuah senyum getir yang dipaksakan sebagai jawaban.

"Apa yang sedang kau pikirkan?" Permaisuri bertanya pelan, memutus lamunan pendek Chao Xing.

Gadis remaja itu menghela napas pelan, dan menjawab dengan tatapan menerawang, "Apa seorang dayang tidak diperbolehkan untuk mencintai seorang pria?"

Ia melirik sekilas ke arah permaisuri yang tengah memperhatikan para dayang yang tengah membantu Chao Xing mengepas pakaian *kebesaran* serta perhiasan yang akan dikenakannya saat perayaan ulang tahun raja dua hari lagi. "Maksudku, mengapa dayang tidak diperbolehkan untuk menikah dengan pria yang disukainya?"

"Tentu saja boleh."

Chao Xing terbelalak, melupakan rasa pegal karena kedua tangannya terus direntangkan untuk kurun waktu yang cukup lama sementara para dayang mulai memasangkan beberapa perhiasan berbahan dasar emas juga giok dengan kualitas nomor satu pada rambut hitamnya yang mengkilap. "Benarkah?" tanyanya, terselip nada ragu di dalamnya.

Permaisuri mengangguk pelan, kedua mata indahnya tertuju pada gaun serta perhiasan yang kini dikenakan oleh Chao Xing. Ia mengulum senyum sebelum kembali bicara dengan suara lemah lembut, "Mereka diperkenankan menikah setelah keluar dari istana atau—"

"Atau Yang Mulia Raja sendiri yang memilihkan calon pendamping untuk mereka," potong Chao Xing dengan kedua bahu merosot.

Hening.

Permaisuri menaikkan satu alisnya dengan anggun, "Kenapa tiba-tiba kau menanyakan perihal ini?"

Chao Xing tidak langsung menjawab, ia kembali menghela napas dan benar-benar bernapas lega setelah para dayang selesai membantunya berpakaian lalu menundukkan kepala dalam penuh hormat sebelum mundur untuk pergi setelah permaisuri melambaikan tangan ke udara, meminta keempat dayang itu untuk keluar dari ruangan itu.

Setengah menyeret gaunnya Chao Xing berjalan ke meja teh di mana permaisuri duduk tenang menikmati teh *chamomile*-nya. "Dayang Ju sudah sangat pantas untuk menikah," tukasnya dengan ekspresi serius. Ia menggenggam tangan permaisuri, berharap hal itu bisa menunjukkan kesungguhannya saat ini. "Dia sudah berumur tiga puluh lima tahun, sampai kapan dia akan melayaniku?"

"Kau tidak suka Dayang Ju melayanimu?"

"Bukan begitu," sahut Chao Xing cepat. "Hanya saja, aku memikirkan kebahagiaannya," tambahnya lirih. "Dayang Ju berhak untuk bahagia."

"Bagaimana jika kebahagiannya adalah bersamamu?"

Chao Xing tidak menjawab. Sungguh, ia sama sekali tidak berpikir hingga sejauh itu.

Permaisuri mengangkat tangan kanannya. Membelai pipi Chao Xing lembut. "Untuk saat ini yang harus kau lakukan adalah memusatkan pikiran untuk pesta Yang Mulia nanti."

Hening.

"Kau harus bisa menjaga sikap. Apa kau mengerti?"

Chao Xing mengangguk.

"Dan kau harus menjaga jarak dengan Panglima Guang Li." Permaisuri kembali menepuk pelan punggung tangan Chao Xing untuk memberinya pengertian. "Akan ada banyak mata yang mengawasi interaksi kalian berdua," jelasnya membuat kernyitan

di kening Chao Xing semakin dalam. "Akan banyak rumor tidak sedap beredar jika kau tidak menjaga jarak dengannya, setidaknya hingga perayaan selesai."

Permaisuri terdiam sejenak, mengambil napas. "Kau harus ingat posisimu dan jangan lupa jika Panglima Guang Li sudah memiliki tunangan yang pasti akan ikut hadir dalam pesta perayaan itu."

Chao Xing duduk di atas rumput hijau di taman utara istana.Gadis remaja itu berusaha untuk tidak berpikir terlalu jauh akan apa yang dikatakan oleh permaisuri mengenai hubungannya dengan Guang Li yang terlalu dekat.

Ia merasa tidak ada yang salah dengan hubungannya dan Guang Li.

Chao Xing merasa nyaman di dekat pria itu. Namun, ia tidak mencintai Guang Li. Bagi Chao Xing, Guang Li adalah sahabatnya, teman baiknya dan sudahseperti kakaknya sendiri. tidak lebih.

Beruntung pikirannya teralihkan saat surat dari Jian Guang diterimanya. Ekspresinya terus berganti-ganti saat ia membaca lembar demi lembar surat yang dikirimkan oleh Jian Guang padanya.

Untuk pertama kalinya aku merasakan perasaan ini, Chao Xing. Wanita itu, entah kenapa aku merasa jika terkadang sifatnya begitu mirip denganmu; keras kepala, cengeng, mengesalkan. Namun, kau jauh lebih manis darinya tentu saja.

Chao Xing mencoba untuk tidak tersenyum saat membaca kalimat pujian itu, walau jauh dalam lubuk hatinya ia merasa merasa kehilangan. Rasa itu didasari oleh ketakutannya karena pada akhirnya kakak keduanya mencintai wanita lain, bukan rasa

cinta seorang kakak pada adik, tapi rasa cinta seorang pria pada wanita.

Kakak keduanya kini memiliki pelabuhan hati, dan entah kenapa hal itu membuat Chao Xing sedikit tidak rela.

Hingga detik ini dia tidak tahu jika aku seorang pangeran dari Kerajaan Angin, tapi dia tetap memperlakukanku dengan sangat baik. Ah, apa menurutmu hal itu dikarenakan wajah tampanku? Seperti yang kau tahu aku sangat tampan dan dengan berlalunya waktu, wajahku menjadi berkali-kali lipat lebih tampan.

Dasar sombong! Pikir Chao Xing dengan senyum simpul yang menghiasi bibirnya yang terlihat ranum.

Aku mencintainya, Chao Xing. Sangat. Tapi dia putri dari seorang Jenderal Kerajaan Air, salah satu musuh ayahanda. Apa yang harus kulakukan?

Jika aku meminangnya pasti akan terjadi sebuah skandal besar, terlebih ayahanda sudah menjodohkanku dengan putri dari salah satu bangsawan Chang. Keluarga Chang pasti tidak akan terima jika aku membatalkan perjodohan ini secara sepihak. Namun, apa yang harus kulakukan? Aku terlanjur mencintai gadis kurang ajar dan bermulut pedas ini.

Maaf jika aku membebanimu dengan masalahku.

Ah, aku juga merindukanmu adik kecilku yang sangat cantik

Chao Xing merengut. "Aku sudah besar," bisiknya kesal.

Bahkan sinar keperakan rembulan tidak bisa menyaingi kecantikanmu.

Chao Xing kembali tersenyum lebar, sementara tangannya sibuk membalik kertas yang ada di tangannya.

Jaga dirimu baik-baik! Aku selalu merindukanmu.

"Aku juga merindukanmu," bisik Chao Xing sebelum membenamkan kepalanya pada kedua lututnya yang ditekuk. Dadanya terasa sangat sesak. Keegoisannya membuatnya merasa

jika wanita yang dicintai oleh kakak keduanya itu sudah merebut kakak yang paling disayanginya.

"Kenapa aku harus begitu egois?" bisiknya lirih.

"Karena egois merupakan nama tengahmu."

Chao Xing mengangkat kepala.

Suara itu kenapa terasa sangat tidak asing, pikirnya?

"Kaget melihatku?"

Dalam gerakan cepat gadis itu berdiri, terbelalak menatap sosok Zian yang tengah menyandarkan punggungnya dengan nyaman pada sebuah pohon cedar di belakangnya. "Kenapa kau bisa ada di sini?" tanyanya dengan nada tidak percaya.

Chao Xing mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru. Saat ini dia tengah berada di taman istana, kan? Bukan di luar istana. Iya, kan? Lalu kenapa orang menyebalkan ini bisa berada di sini?

"Seharusnya aku yang bertanya kenapa kau bisa berada di sini," balas Zian dengan satu alis terangkat. "Apa kau bekerja di istana?" tanyanya dengan tatapan menilai.

"Apa aku terlihat seperti seorang pekerja?" desis Chao Xing tidak terima.

Zian mengangkat bahunya ringan. "Begitulah," sahutnya datar. Ia memiringkan kepala ke satu sisi, kembali melayangkan tatapan menilai hingga membuat Chao Xing merasa jengah dibuatnya. "Walau harus kuakui jika kau tidak secantik dayang-dayang yang sudah kulihat di istana ini."

"Kau mau mati?!?" teriak Chao Xing lantang membuat Zian secara spontan menutup kedua telinga dengan telapak tangannya. "Kau memang sengaja mengantar nyawamu, huh?" desisnya dengan nada mengancam. Chao Xing melangkah mendekat, mempersempit jarak diantara keduanya. "Katakan lagi dan aku akan memenggalmu detik itu juga!"

Zian terkekeh. "Kau bahkan tidak memiliki pedang untuk melakukannya tapi kau tetap nekad untuk mengancamku?"

Chao Xing gemeretak, menahan marah, kedua telapak tangannya terkepal erat di sisi kanan-kiri tubuhnya.

"Jangan membuatku tertawa!" bisik Zian di telinga kanan gadis remaja itu sebelum berbalik pergi, meninggalkan Chao Xing dengan kemarahannya yang menggebu-gebu.

Sementara itu jauh di luar gerbang istana, Jenderal Lu kembali melempar sebuah tatapan penuh peringatan pada Mei Xia. "Jaga sikapmu dan jangan membuat keluarga kita malu!"

Mei Xia menunduk, menatap kedua tangannya yang saling bertaut di atas pangkuannya.

"Apa kau mengerti?" tanya Jenderal Lu lagi penuh penekanan. Jenderal *besar* itu menggelengkan kepala pelan, menghela napas keras sembari menepuk-nepuk pahanya pelan. "Kau harus bersyukur karena Putri Chao Xing tidak melaporkan tentang kekurangajaranmu itu pada Yang Mulia," desahnya penuh syukur.

Jenderal Lu menatap tajam putrinya yang masih menunduk, sementara kereta kuda yang mereka tumpangi saat ini masih melaju dengan kecepatan pelan menuju arah istana. "Jika Tuan Putri melaporkannya bukan hanya kepalamu yang akan dipenggal, tapi seluruh keluarga kita akan bernasib sama."

Mei Xia semakin menunduk, merasa bersalah. Ini bukan kali pertama ayahnya mengatakan hal tersebut, tapi tetap saja selalu berhasil membuatnya merasa sangat bersalah sekaligus resah. Ia sangat takut jika kemunculannya di istana hari ini akan mengundang reaksi keras dari Chao Xing.

"Kau bahkan tidak berhasil untuk menemuinya," keluh Jenderal Lu.

"Tuan Putri tidak berkenan menemuiku," terang Mei Xia dengan suara tertahan.

"Dan kita tahu apa alasannya," tukas Jenderal Lu dengan kedua mata menyempit. "Dengar, kau harus bisa mengambil hatinya, bagaimanapun caranya. Ayah tidak peduli jika kau harus berlutut dan menyembahnya. Yang harus kau ingat adalah keselamatan keluargamu ada di pundakmu!" tambahnya tepat saat kusir menghentikan kereta kuda yang ditumpanginya di pelataran istana.

Berkali-kali Mei Xia mengambil napas panjang, mengembuskannya pelan, berusaha untuk menghentikan getaran di kedua tangannya. Dadanya terus bertalu dengan cepat seiring langkahnya yang semakin dekat dengan salah satu bangunan utama istana di mana pesta jamuan makan siang kerajaan akan berlangsung.

Aula besar yang disangga oleh dua puluh delapan pilar itu kini dipenuhi oleh aroma harum makanan lezat serta aroma manis arak yang telah ditata dengan apik disetiap meja. Mei Xia menatap ke sekeliling, melihat para tamu undangan yang terdiri dari pejabat istana, golongan bangsawan serta tamu-tamu undangan dari kerajaan-kerajaan tetangga telah duduk di kursinya masing-masing. Ia bahkan tidak merasa kaget karena banyak sekali para bangsawan yang membawa putra atau putrinya serta untuk memperkenalkan mereka dalam lingkungan kerajaan.

Mei Xia memutuskan untuk duduk di kursinya, sementara ayahnya memberi salam pada beberapa pejabat yang menyapanya. Sungguh, jika diperbolehkan, Mei Xia lebih memilih tetap tinggal di rumah daripada berada di tempat yang membuatnya merasa sangat tidak nyaman.

"Bukankah kau Nona Muda Lu?"

Mei Xia menoleh, menatap seorang gadis cantik yang berdiri di depan mejanya. "Benar," jawabnya tanpa ekspresi. "Dan kau siapa?"

Mei Hwa tersenyum sangat menawan, membuat beberapa pria muda di dalam ruangan itu menoleh ke arahnya dengan tatapan memuji. "Aku Mei Hwa, nona muda dari keluarga bangsawan Liang," ujarnya memperkenalkan diri.

Mei Xia tersenyum samar, mendengkus kecil saat menangkap nada penuh kebanggaan yang terselip dalam suara Mei Hwa. *Lalu apa peduliku jika dia nona muda dari keluarga bangsawan Liang?* Ujarnya di dalam hati, kesal.

"Bukankah menyenangkan karena kita memiliki nama yang hampir serupa?" Mei Hwa kembali berkata dengan nada manis yang justru membuat ekspresi Mei Xia semakin masam.

Ah, bisakah wanita di hadapannya ini enyah dan kembali ke tempat duduknya sendiri? Pikir Mei Xia geram.

"Seharusnya kita sering berkumpul bersama," ujar Mei Hwa lagi. "Kurasa kita seumuran. Berapa usiamu?"

Mei Xia tidak menjawab.

Mei Hwa terdiam sejenak, mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan. "Kenapa aku tidak melihat sosok Tuan Muda Lu?"

Jadi itu alasannya? Dengkus Mei Xia geram. *Dia memulai pembicaraan penuh basa-basi ini hanya untuk mengetahui di mana kakakku? Menjengkelkan!* Pikirnya sebal.

"Kakakku pasti bersama Pangeran Keempat saat ini, karena sudah tugasnya menjadi pengawal Pangeran Keempat," sahutnya ketus yang sayangnya sama sekali tidak berpengaruh untuk lawan bicaranya kali ini.

Mei Hwa melambaikan tangannya di udara. "Kau terlalu merendah," ujarnya lembut. "Kakakmu memiliki posisi sangat penting di dalam kemiliteran, bukan begitu?"

Mei Xia tidak menjawab, terlalu malas dan hanya bisa pasrah saat Mei Hwa terus bercerita mengenai dirinya, dan hanya berhenti saat seorang kasim mengumumkan kedatangan Sang Raja Kerajaan Angin.

Semua tamu undangan segera berdiri rapi di balik meja mereka masing-masing. Menundukkan kepala, dan dalam satu tarikan napas dengan kompaknya mereka berseru, "Yang Mulia panjang umur seribu tahun! Yang Mulia panjang umur seribu tahun!"

Jian Guo terus melangkah dengan langkah yang tertata, sementara permaisuri, kelima selir serta para pangeran dan Chao Xing mengikuti langkahnya dengan langkah teratur. Para tamu masih menundukkan kepala dalam saat Jian Guo menduduki kursinya. "Duduklah!" perintahnya kemudian, memutus keheningan panjang di dalam ruangan itu.

"Terima kasih Yang Mulia!" balas para tamu kompak, sementara Zian mencuri tatapan ke arah Chao Xing yang sepertinya masih belum menyadari keberadaannya di dalam ruangan ini.

Para pemain musik pun mulai memainkan alat-alat musik mereka setelah mendapat perintah dari seorang kasim kepercayaan raja, sementara delapan orang penari wanita berjalan anggun ke hadapan raja untuk mempertunjukkan keahlian mereka.

Ruangan itu berubah menjadi gegap gempita. Begitu ramai oleh suara gemerincing gelang kaki para penari, semuanya larut dalam euphoria kebahagiaan atas hari lahirnya sang raja, tapi di sisi lain, Mei Hwa tidak bisa menyembunyikan kekagetannya saat melihat sosok Chao Xing duduk di samping permaisuri.

Bagaimana bisa? Tanyanya di dalam hati, tidak mengerti. *Kenapa Chao Xing bisa berada di tempat ini?*

Mei Hwa menelan kering, kepalanya menunduk sebelum akhirnya kembali diangkatnya untuk mencuri lihat ke arah Chao Xing yang kini terlihat bosan.

Kenapa Chao Xing mengenakan perhiasan dan pakaian kebesaran kerajaan? Apa dia diangkat menjadi selir? Tanya Mei Hwa di dalam hati. Kedua tangannya terkepal erat, kesal karena dengan jelas ia bisa melihat jika Chao Xing tengah menjadi pusat perhatian para tamu undangan saat ini. Bagaimana tidak? Gadis remaja itu duduk di samping permaisuri, terlihat begitu agung, sementara keenam pangeran terlihat saling berebut meminta perhatiannya.

"Kenapa kau menekuk wajahmu seperti itu?"

Aula besar itu mendadak hening saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan raja dengan nada datar sementara Chao Xing hanya menghela napas pendek, tidak menjawab hingga Jian Guo menyempitkan mata dan kembali bertanya, kali ini dengan nada penuh penekanan, "Apa pemain musik dan penari itu tidak membuatmu senang?"

Chao Xing mengangkat wajah sendunya, lalu menggelengkan kepala pelan.

"Lalu apa?" Jian Guo kembali bertanya kini dengan nada lebih lembut. "Kemarilah!" ujarnya kemudian saat Chao Xing tak kunjung menjawab. Dengan tenang Chao Xing bergerak, lalu melangkah menuju meja raja sebelum akhirnya berdiri di samping Jian Guo dengan kepala menunduk dalam. "Apa kau tidak menyukai pesta ini?"

Chao Xing hanya menggelengkan kepala pelan.

"Lalu kenapa kau terlihat muram?"

Pertanyaan yang kembali dilontarkan dengan nada lembut itu membuat suasana semakin hening. Para tamu undangan kini disibukkan dengan pikiran mereka masing-masing.

"Ananda hanya merindukan Pangeran Kedua," jawab Chao Xing kemudian dengan mata nerkaca-kaca. Jian Guo mendesah pelan. "Perayaan ini akan semakin lengkap jika Kakak Kedua bersama kita di sini," tambahnya dengan air mata berlinang.

Jian Guo menarik pergelangan tangan kanan putrinya itu dengan lembut. Lalu didudukkannya Chao Xing di sisinya. Sungguh satu hal yang kembali mengejutkan seisi ruangan besar itu. "Jadi karena itu kau bersedih?" tanyanya kemudian dengan ekspresi mengerti.

Chao Xing mengangguk lalu menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Bukan hanya itu," tukasnya saat Jian Guo menaikkan satu alisnya. "Semua orang memberikan Yang Mulia begitu banyak hadiah, tapi ananda tidak bisa memberikan apa pun karena Anda sudah memiliki semuanya."

Jian Guo mengangguk, tersenyum samar. "Kau bisa memberikan satu hadiah yang sangat kuinginkan dan sebagai gantinya aku akan mengabulkan apa pun permintaanmu."

Chao Xing terbelalak. "Benarkah?" ia balik bertanya dengan antusias. "Apa yang Anda inginkan, Yang Mulia?" tanyanya lagi saat Jian Guo mengangguk tipis.

"Berikan senyum lebarmu," jawab Jian Guo seraya menghapus jejak air mata di kedua pipi putrinya dengan menggunakan punggung tangannya. "Jangan memberiku wajah muram. Kau seharusnya membuatku bahagia saat ini."

Chao Xing tersenyum lebar mendengarnya, senyum yang menular hingga Jian Guo tertawa lepas karenanya.

"Anak pintar!" pujinya sungguh-sungguh.

"Yang Mulia, apa penawaran Anda masih berlaku?"

Jian Guo menaikkan satu alisnya.

"Apa hamba masih boleh mengajukan satu permohonan?"

"Tentu saja," jawab Jian Guo membuat seisi ruangan itu menegang, menanti permohonan seperti apa yang diinginkan oleh gadis remaja seperti Chao Xing.

"Hamba memohon Yang Mulia mengizinkan hamba untuk memilih calon pendamping hidup sendiri," tukas Chao Xing.

Ekspresi Jian Guo mengeras. "Apa maksudmu?"

Chao Xing menundukkan kepala, penuh penghormatan. "Hamba hanya ingin menikah dengan seorang pria yang hamba cintai, Yang Mulia," jawabnya tenang sementara di sisi ruangan, Zian tersenyum simpul, mengangkat cawan araknya singkat sebelum meminumnya dengan penuh kemenangan.

Bab 16. Nyanyian Rindu

PESTA perayaan itu masih berlangsung walau waktu sudah hampir tengah malam.

Chao Xing sudah tidak bisa menahan kantuknya hingga terpaksa memohon izin untuk undur diri dan kembali ke kediamannya lebih cepat. Jian Guo hanya bisa melepasnya setelah melihat putrinya itu beberapa kali nyaris terkantuk meja karena mengantuk.

"Guang Li akan mengantarmu kembali ke kediamanmu!" ujar Jian Guo. Guang Li langsung berdiri dari kursinya, siap menerima perintah.

Chao Xing melirik sekilas ke arah Guang Li sebelum mengalihkan pandangannya pada Jian Guo dengan suara lembut dia berbisik, "Ayahanda, Panglima Guang Li tengah bersama tunangannya. Apa baik jika dia mengantarku pulang?"

Jian Guo nampak tercenung. Dia melirik sekilas ke arah Guang Li yang terlihat gugup di bawah tatapan intens raja. "Sudah tugasnya untuk menjagamu," tukasnya penuh wibawa membuat Chao Xing sama sekali tidak bisa membantah. "Kau harus diantar pulang."

"Semua orang tengah menikmati pesta ulang tahun raja, ananda tidak bisa merusak kesenangan mereka," balas Chao Xing. "Tidak apa-apa, ananda bisa pulang sendiri, Yang Mulia."

"Kau—" Jian Guo mendesah. Percuma beradu argumentasi dengan Chao Xing yang tingkat kekeraskepalaannya sudah dalam

tingkat mengkhawatirkan. "Baiklah. Terserah kau!" putusnya membuat wajah Chao Xing kembali terlihat cerah.

"Ananda pamit!" tukas Chao Xing sebelum undur diri meninggalkan keenam saudaranya yang hanya bisa menatap kepergiannya dengan tidak rela. Ia terus berjalan dengan sebuah lentera sebagai alat penerangannya. Benar kata Dayang Ju, raja terlalu memberinya kelonggaran hingga terkadang ia berpikir alasan raja melakukan itu karena tidak mau peduli atau justru sebaliknya?

Ah, kenapa aku harus memikirkan hal itu sekarang? Batinnya gelisah.

"Mei Xia memberi salam pada Putri Chao Xing!"

"Mei Hwa memberi salam pada Putri Chao Xing!"

Chao Xing menghentikan langkahnya, tidak menyangka jika perjalanannya akan dihadang oleh dua orang putri bangsawan yang tidak ingin dilihatnya. Terlebih Mei Hwa.

Apa-apaan dia? Kenapa dia berkata begitu lembut dan penuh hormat padanya? Dasar bermuka dua! Pikirnya jengah.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" Chao Xing bertanya dengan nada tidak bersahabat. Ia mengangkat lentera yang ditentengnya. "Seharusnya kalian berada di dalam aula untuk menikmati pesta hingga usai," tukasnya.

Mei Xia dan Mei Hwa bergeming. Keduanya terlihat enggan untuk menyingkir dari hadapan Chao Xing.

"Apa yang kalian inginkan?" tanyanya kemudian dengan desahan napas panjang. "Aku tidak punya waktu untuk bercakap-cakap saat ini, aku ingin kembali ke kediamanku secepatnya."

Mei Xia memberanikan diri untuk bicara, "Bolehkah hamba datang berkunjung ke kediaman Anda besok?" tanyanya penuh harap.

Chao Xing mengangkat sebelah alisnya tinggi sementara Mei Hwa terlihat kesal karena Mei Xia mengambil langkah lebih

cepat darinya. "Ada sesuatu yang ingin hamba bicarakan dengan Anda, Tuan Putri," tambahnya membuat Chao Xing tidak memiliki pilihan lain selain mengabulkan permohonannya.

"Besok kau boleh datang mengunjungiku," ujarnya membuat Mei Xia tersenyum cerah. Setidaknya beban berat yang ada di pundaknya selama beberapa hari ini terasa lebih ringan. Mei Xia hanya bisa berharap jika Chao Xing mau berlapang dada untuk memaafkannya. Apa pun akan dilakukannya demi menyelamatkan seluruh keluarganya, pikir Mei Xia penuh tekad.

"Mohon Tuan Putri mengizinkan hamba untuk datang berkunjung juga!" mohon Mei Hwa dengan nada manis. "Demi hubungan kita di masa lalu," tambahnya membuat Chao Xing memutar kedua bola matanya, bosan.

"Apa yang mau kau bicarakan, Mei Hwa?" Chao Xing balik bertanya dengan nada tenang. "Kita sudah terlalu banyak bicara dan seingatku, hubungan kita tidak terlalu bagus di masa lalu, jadi kuharap kau tidak perlu mulai mendekatiku dan bermanis-manis hanya karena sekarang kau tahu jika aku seorang putri," tukasnya menohok Mei Hwa dengan hebat.

"Kalian kembalilah ke aula, orang tua kalian pasti cemas saat melihat kalian tidak ada," tambahnya sebelum kembali berjalan meninggalkan kedua orang wanita dengan perasaan yang saling bertolak belakang.

Chao Xing kembali berjalan dengan membawa kekesalan bersamanya. Dari ekspresinya saat ini, semua yang melihatnya bisa langsung tahu jika Chao Xing tidak boleh diusik atau kalian akan mendapat masalah besar.

"Kau?!?" tunjuk Chao Xing tiba-tiba pada Zian yang hanya balas menatapnya dengan satu alis terangkat. Ia menghentikan langkahnya. "Kenapa kau ada di sini?" tanyanya dengan kedua mata melotot.

Zian tidak langsung menjawab. Dengan gerakan anggun dia berjalan mengitari Chao Xing, menilai gadis remaja itu dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Kau terlihat lebih manusiawi," ujarnya membuat Chao Xing gemeretak kesal.

Ck, kenapa dia harus bertemu dengan pria menyebalkan di hadapannya ini sekarang? Seharusnya ia segera kembali ke kediamannya bukan malah bertemu pria brengsek ini.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," desis Chao Xing menekan kemarahannya. "Kenapa kau bisa berada di tempat ini?"

"Apa hanya itu yang bisa kau tanyakan padaku?" Zian balas bertanya dengan tenang. "Kenapa kau selalu mempertanyakan hal yang sama?" cemoohnya.

"Karena kau belum menjawab pertanyaanku. Dasar bodoh!" pekik Chao Xing membuat raut wajah Zian menggelap. Dengan gerakan pelan Chao Xing berjalan mundur. Nalurinya mengatakan jika pria asing di hadapannya ini sangat berbahaya. "Jangan macam-macam, atau aku akan memanggil prajurit istana untuk menangkapmu!" ancamnya tak membuat Zian gentar.

"Jangan mendekat!" bentaknya nyaris menjerit. Namun, Zian hanya tersenyum miring menanggapinya.

"Kau sama sekali tidak memiliki sopan santun seorang putri raja," ejek Zian.

Giliran Chao Xing yang tidak menjawab. Gadis remaja itu memalingkan wajah, kedua tangannya terkepal erat. Kenapa dia harus merasa terganggu saat pria asing ini mengejeknya? Bukankah saudara-saudaranya sering mengatakan hal yang sama dan dia malah merasa bangga karenanya?

"Siapa kau sebenarnya?" Chao Xing kembali bertanya setelah keberaniannya kembali terkumpul. Ditatapnya kedua mata Zian lurus, tekadnya sudah bulat—dia harus mengetahui jati diri pria asing di hadapannya malam ini juga.

Zian mendengkus. Mengibaskan lengannya lalu berdiri memunggungi Chao Xing. "Apa sebuah status begitu penting untukmu? Jika aku hanya putra dari seorang kusir atau pengemis apa hal itu akan membuatmu tidak mau bicara padaku?"

Nada sindiran tajam yang terselip dalam suara Zian menohok Chao Xing dengan telak. Bukan itu maksud dari pertanyaannya. Chao Xing hanya ingin tahu dari mana pria yang memperkenalkan diri sebagai Zhong Wei ini berasal? Dia sama sekali tidak keberatan jika Zhong hanya anak pengemis karena dia akan tetap bicara padanya. Walau pada kenyataannya hal itu sangat tidak mungkin. Zhong Wei terlihat seperti seorang bangsawan besar daripada seorang anak kusir maupun anak pengemis. "Aku hanya ingin tahu dari mana kau berasal," balas Chao Xing penuh penekanan. "Apa aku perlu menyeretmu ke penjara untuk mengorek informasi tentangmu?"

Zian berbalik, satu alisnya terangkat. "Jadi sekarang kau menggunakan kekuasaanmu untuk kepentingan pribadimu?"

Lagi-lagi ucapan Zian menohok Chao Xing. *Ah, kenapa pria ini bisa memutarbalikkan keadaan dengan lihai?* Pikirnya kesal.

"Aku berasal dari Kerajaan Api," jawab Zian kemudian. "Kenapa? Ekspresimu terlalu berlebihan," ejeknya saat Chao Xing terkesiap kaget. "Aku utusan Kaisar Long Wei. Terkejut?"

Chao Xing tidak menjawab.

"Dan seperti pernah kukatakan sebelumnya, namaku Zhong Wei. Sekarang apa kau sudah puas?"

"Apa yang membuatmu datang ke kerajaan kami?" tanya Chao Xing dengan ketenangan menakjubkan. "Apa kaisarmu berniat memperluas wilayahnya?" tambahnya dengan ekspresi tidak bersahabat. "Katakan padanya untuk mengubur dalam-dalam niatannya itu," tegas Chao Xing membuat Zian tersenyum tipis, memuji keberanian sekaligus kebodohan gadis itu. "Ayahku tidak akan tinggal diam jika kaisarmu menyerang kami."

Suasana taman belakang Istana Merah kembali senyap setelah Chao Xing selesai bicara. Chao Xing mengepalkan kedua tangannya semakin erat, berusaha untuk tetap menatap kedua mata pria asing di hadapannya.

Entah kenapa Chao Xing merasa jika dia harus bisa terlihat meyakinkan sekaligus kuat saat ini, tapi apa yang terjadi setelahnya justru diluar prediksinya. Dengan gerakan sangat cepat Zian berjalan, merengkuh tubuh gadis itu ke dalam pelukannya lalu memerangkapnya di antara tubuhnya dan batang pohon cedar kokoh di belakangnya.

"Kau terlalu banyak bicara!" desisnya sebelum melumat bibir gadis itu yang setengah terbuka.

Otak Chao Xing membeku untuk sesaat. Terlalu terkejut dan syok atas apa yang tengah terjadi sementara Zian terus memperdalam ciumannya, meraup, mencicipi aroma manis dalam mulut gadis itu. Usaha Chao Xing untuk memberontak pun berakhir sia-sia. Pria di hadapannya terlalu kuat untuk dilawannya. Namun, bukan Chao Xing jika ia tidak memiliki jalan keluar untuk masalah yang tengah dihadapinya saat ini, dengan keras ia mengigit lidah Zian, membuat Zian menyentak tubuhnya kasar dan mundur beberapa langkah ke belakang.

Chao Xing mengangkat dagunya tinggi, balas menatap angkuh tatapan mengancam Zian. "Kau pantas mendapatkannya!"

Hening.

"Apanya yang lucu?" bentak Chao Xing saat pria itu terkekeh pelan, lalu meludahkan darah dari mulutnya akibat perbuatan Chao Xing. "Kau sudah berani melecehkanku, dan jika raja tahu, dia—"

"Dia akan menjaga martabat putrinya dengan menikahkan putrinya itu denganku," potong Zian dengan kedua tangan dilipat di depan dada. "Kenapa kau harus sekaget itu?" ia balik bertanya

dengan tenang. "Bukankah Raja Jian Guo belum mengabulkan permohonan konyolmu itu?"

Untuk sekejap Chao Xing memejamkan mata, mengutuk Zhong Wei dan kearoganannya. Pria itu jelas sudah tahu siapa jati dirinya sebenarnya, tapi kenapa dia masih bersikap sangat kurang ajar?

"Konyol katamu?" beo Chao Xing dingin. "Mungkin bagimu permohonanku terdengar konyol, tapi bagiku, permohonanku sangatlah penting—"

"Kau membuat raja dalam dilema," potong Zian membuat suara Chao Xing menghilang. Ia memiringkan kepala ke satu sisi. "Tolong jangan katakan jika kau mengajukan permohonan itu tanpa memikirkannya secara matang," ejeknya. "Ah..., jadi benar kau memintanya tanpa berpikir panjang, huh?"

Chao Xing tidak menjawab.

"Apa kau melakukannya untuk menunjukkan statusmu di hadapan keluarga, pejabat, bangsawan dan tamu yang hadir?"

Chao Xing masih tidak menjawab. Sungguh, bukan itu maksud permohonannya pada raja tadi. Ia hanya tidak mau dipaksa menikah dengan seseorang yang tidak disukainya. Chao Xing tidak mau dijadikan alat untuk kepentingan kekuasaan. Ini hidupnya dan ia berhak memilih apa yang diinginkannya.

"Sayangnya raja sangat pintar," puji Zian. "Beliau tahu betul bagaimana cara mengendalikan keadaan," tambahnya membuat kernyitan di kening Chao Xing terlihat semakin dalam. "Jika raja mengabulkan permohonanmu begitu saja, kau pikir apa yang akan terjadi? Seorang Raja Jian Guo bisa dikendalikan oleh seorang gadis kecil?"

"Aku putrinya!" jerit Chao Xing terdengar frustrasi.

"Kalau begitu seharusnya kau tahu bagaimana cara bersikap, Putri Chao Xing!" tegur Zian sebelum berbalik pergi,

meninggalkan Chao Xing yang jatuh terduduk di atas rumput dan menangis untuk beberapa waktu di tempat itu.

"Anda terlihat sangat gembira, Yang Mulia!" ujar Wen Cheng saat Zian kembali ke peristirahatannya.

Zian tersenyum samar, menatap jenderalnya sekilas sebelum menjawab dengan nada tenang, "Permohonan Putri Chao Xing membuatku sangat senang, Jenderal Wen."

Cheng tidak menjawab, walau ekspresinya mengatakan jika dia sama sekali tidak mengerti akan maksud dari ucapan Zian saat ini.

Zian kembali mengulum senyum samar, dengan gerakan pelan dia menuangkan teh teratai untuknya sendiri, menyesapnya nikmat dan kembali bicara dengan nada tenang yang sama, "Walau Raja Jian Guo tidak langsung mengabulkan permohonan Chao Xing, tapi aku sangat yakin jika raja akan segera mengabulkannya walau dengan syarat lain yang harus dipatuhi oleh gadis keras kepala itu."

Hening.

"Jika raja mengabulkan permohonan putri, maka dia tidak bisa menerima lamaran demi lamaran yang aku yakini akan datang terus menerus setelah pesta ulang tahun ini berakhir."

"Lamaran pada Putri Chao Xing?" beo Wen Cheng dengan kening ditekuk dalam.

Zian mengangguk pelan. "Benar." Ia menjeda. "Apa kau tidak melihat bagaimana para bangsawan, pejabat dan utusan dari kerajaan lain melihat Chao Xing malam ini?"

Cheng tidak menjawab.

"Mereka melihatnya seperti sasaran empuk, alat untuk ambisi kekuasaan mereka," terang Zian tenang. "Dan sayangnya mereka

harus menelan kembali keinginan mereka karena permohonan yang disampaikan oleh Chao Xing."

"Mohon ampun, Yang Mulia. Apa Anda masih menginginkan Putri Chao Xing?" tanya Cheng hati-hati.

"Ya, aku masih menginginkannya," jawab Zian penuh tekad. "Dan karena permohonan gadis keras kepala itu aku tidak perlu membunuh kandidat-kandidat yang menjadi penghalangku untuk mendapatkannya," ujarnya dengan senyum penuh kemenangan. "Yang perlu kuhadapi untuk mendapatkannya sekarang hanya bayang-bayang masa lalu Zhong Wei," bisiknya getir.

"Kenapa wajahmu terus ditekuk?" tanya Jian Yong terdengar sebal. "Apa kau cemburu karena Guang Li terus berada di samping tunangannya?" Yong terkekeh. "Tenang saja, dia melakukannya hanya karena kewajiban. Guang Li tidak mencintai tunangannya itu."

Chao Xing mendelik, membuat Yong mengangkat kedua tangannya, tanda menyerah. Bukan itu yang membuatnya terus uring-uringan sepanjang pagi ini, tapi ucapan Zian semalam. Ucapan pria itu membuat Chao Xing terjaga hingga pukul empat pagi. Ucapan pria itu terus mengganggunya dan itu membuatnya sangat kesal.

"Kenapa kau berada di sini?" tanyanya sinis. "Kenapa kau tidak berlatih memanah bersama pangeran lainnya?"

Jian Yong mengangkat bahunya ringan, lalu menjawab santai, "Tanganku masih sakit jadi kakak pertama mengizinkanku untuk tidak berlatih hari ini," jelasnya dengan senyum lebar.

"Kulihat kau sudah baik-baik saja," tukas Chao Xing terlihat tidak percaya. "Tadi malam kau bahkan bisa menggunakan kedua tanganmu dengan sangat baik. Gerakan tarian pedangmu terlihat sangat sempurna."

Yong terbatuk keras, memutar otak dengan cepat untuk mengelabui adiknya ini, "Itu karena aku tidak mau mengecewakan ayahanda," ujarnya beralasan. Yong berdeham. "Jadi, apa yang membuatmu marah pagi ini?"

Chao Xing tidak langsung menjawab. Gadis remaja itu menghela napas kasar. "Omong-omong, kapan utusan dari kerajaan tetangga akan pulang?"

Yong mengangkat satu alisnya. "Kenapa kau tertarik akan hal itu?" Dia menyempitkan mata. "Apa ada seseorang yang membuatmu tertarik hingga kau dengan berani mengatakan permohonan itu pada ayahanda?"

"Katakan saja kapan mereka akan pulang?"

"Kurasa hari ini mereka akan mulai meninggalkan istana untuk pulang," jawab Yong kemudian. "Ayolah, kenapa kau begitu penasaran?"

"Termasuk utusan dari Kerajaan Api?" Chao Xing kembali bertanya, mengabaikan pertanyaan Yong.

Kedua mata Yong terbelalak, terlihat sangat kaget mendengar pertanyaan yang dilontarkan oleh Chao Xing. "Apa kau menyukai utusan dari Kerajaan Api?"

Kini giliran Chao Xing yang terbelalak. Dengan keras dia memukul bahu Yong. "Kakak bicara apa?" ujarnya sengit. "Apa aku tidak boleh bertanya seperti itu?"

"Masalahnya utusan itu menjadi buah bibir sejak kedatangannya ke istana kita," terang Yong membuat Chao Xing mengernyit dalam. "Kau tidak bisa memungkiri jika dia sangat tampan, para gadis menyukainya."

Tapi menyebalkan, dengkus Chao Xing di dalam hati.

"Jadi aku bisa mengerti jika kau tertarik padanya," lanjut Yong. "Jadi benar kau tertarik padanya?" tanyanya lagi saat Chao Xing tidak kunjung menimpali ucapannya. "Jalanmu tidak akan mulus, Chao Xing," ujar Yong serius. "Ayahanda pasti murka

jika tahu kau tertarik pada pria dari Kerajaan Api, dan dia sepertinya sangat berbahaya—"

Chao Xing berdiri dengan gerakan cepat. "Aku tidak menyukainya!" potongnya tajam.

Yong melepas napas berat lalu menggelengkan kepala pelan. "Aku hanya berharap kau tidak berdusta," tukasnya nyaris berbisik saat Chao Xing berbalik pergi dengan wajah masam.

Chao Xing tidak mengerti, kenapa dia harus segelisah ini saat tahu jika Zhong Wei akan pulang ke negaranya siang ini. Bukankah seharusnya dia merasa senang karena pria yang memiliki wajah sangat mirip dengan Zian itu akan pergi dari kehidupannya? Bukankah dia seharusnya merasa senang karena pria kurang ajar itu tidak akan pernah lagi bertemu dengannya?

Gadis remaja itu terduduk lama di atas kursi riasnya, mengabaikan beberapa dayang yang tengah mendandaninya saat ini. Sikap tenangnya jelas tidak luput dari perhatian ketiga dayang itu, rasanya sangat aneh karena majikan mereka tidak banyak bicara saat didandani.

Ah, haruskah mereka bersyukur karena untuk pertama kalinya Chao Xing tidak memprotes pakaian serta perhiasan yang dikenakan padanya? Atau justru mereka harus merasa cemas karenanya?

"Mohon ampun, Tuan Putri, apa ada sesuatu yang mengganggu pikiran Anda?" Ju Fang memberanikan diri untuk bertanya, mewakili kedua orang dayang lainnya yang kini menatap cemas ke arah Chao Xing.

Chao Xing tidak langsung menjawab. Ia menghela napas panjang sembari menatap refleksi wajahnya pada kaca rias tembaga berukiran rumit di depannya. "Dia akan pergi," ujarnya tanpa sadar.

Ju Fang mencondongkan tubuhnya, berusaha menangkap suara majikannya. "Mohon maaf, Tuan Putri, hamba tidak dapat mendengar apa yang Anda ucapkan," tukasnya penuh penyesalan.

Lagi-lagi Chao Xing menghela napas, mengulum sebuah senyum simpul yang sama sekali tidak bisa menenangkan kekhawatiran Ju Fang.

Ada yang salah dengan majikannya ini, pikirnya cemas. Namun, Ju Fang memilih untuk tidak mengatakan kekhawatirannya.

"Jangan cemas," tukas Chao Xing kemudian. Gadis remaja itu bisa membaca dengan sangat baik kekhawatiran yang tergurat secara jelas di wajah dayang kesayangannya itu. "Aku hanya terlalu lelah karena pesta tadi malam," lanjutnya dengan suara lembut.

Chao Xing terdiam beberapa saat, mengamati tatanan rambutnya yang sudah selesai dihias dengan gaya sanggul rumit namun, terlihat begitu cantik. "Aku lupa mengatakan sesuatu hal yang penting," lanjutnya masih dengan ekspresi tenang. "Putri dari Keluarga Lu akan datang berkunjung siang ini," terangnya membuat Ju Fang mengerjap tak percaya. "Apa kau merasa aneh karena aku memiliki seorang tamu?" Chao Xing terkekeh setelahnya.

"Hamba memang sedikit terkejut," aku Ju Fang jujur. "Ini pertama kalinya Anda mengundang seseorang ke paviliun ini," tambahnya dengan ekspresi serius. "Apa hamba harus menyiapkan hidangan lezat untuk menyambutnya?"

Chao Xing mengangkat bahunya ringan. "Entahlah," jawabnya dengan kernyitan dalam. Ia memutar tubuhnya, mengangkat wajah untuk menatap Ju Fang lurus. "Aku tidak pernah mendapatkan tamu sebelumnya, jadi aku tidak tahu apa aku harus menjamunya atau tidak."

"Tapi Anda mengatakan jika dia putri dari keluarga Lu."

Chao Xing mengangguk pelan sementara Ju Fang memasang pose berpikir. "Kalau begitu kita harus menjamunya walau sederhana, bagaimanapun juga dia putri dari Jenderal Lu dan adik dari Pengawal Ding Xiang, bukan?"

"Kalau begitu aku percayakan padamu, Dayang Ju," tukas Chao Xing sebelum berdiri dari kursi riasnya. "Ada sedikit urusan yang harus kuselesaikan saat ini."

"Anda mau pergi?" Ju Fang mengekori majikannya dengan ketat saat Chao Xing berjalan keluar dari kamarnya dengan langkah tergesa. "Bukankah putri dari Keluarga Lu akan datang? Kenapa Anda malah pergi?" tanyanya beruntun.

Chao Xing memutar kedua bola matanya. "Aku tidak akan pergi keluar istana," terangnya membuat Ju Fang mengembuskan napas lega. "Aku akan segera kembali sebelum tamuku tiba," tambahnya sebelum berlari pergi.

"Apa kau akan segera pulang?"

Zian menoleh lewat bahunya. Satu alisnya terangkat saat ia menatap Chao Xing yang berdiri tidak jauh darinya dengan napas tersengal. Dari keringat yang muncul di kening gadis remaja itu Zian bisa menebak jika Chao Xing berlarian untuk menemuinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Zian balik bertanya dengan nada datar biasa, sementara tangannya kembali sibuk mengelus surai kuda hitamnya yang mengkilap terkena sinar matahari.

Chao Xing mengetatkan rahangnya, sedapat mungkin ia menekan kemarahannya atas sikap acuh Zian saat ini. "Aku bertanya terlebih dahulu padamu," balasnya membuat Zian kembali menoleh ke arahnya dengan senyum mengejek. "Kau benar-benar kurang ajar!" desis Chao Xing geram.

Jauh di dalam hatinya Chao Xing tahu jika tidak seharusnya dia datang menemui pria asing itu saat ini. Ia juga tahu jika apa

yang dilakukannya saat ini sangat salah dan melanggar norma. Namun, Chao Xing tidak mengerti kenapa tubuhnya bergerak begitu saja untuk menemui pria ini? Kenapa tubuhnya tidak mengidahkan peringatan yang ada di dalam kepalanya. Sungguh ia sama sekali tidak mengerti.

"Kenapa, Tuan Putri?" Zian kembali bicara dengan nada tajam. "Apa kau akan merasa kehilanganku?"

Ia menjeda, tersenyum sinis saat melihat ekspresi Chao Xing yang menggelap menahan marah. "Bukankah kau seharusnya bersyukur karena aku akan pergi jauh dari kehidupanmu?" tukasnya membuat gadis remaja itu memalingkan muka, kembali bingung oleh perasaannya sendiri.

Zian tergelak samar, terlihat begitu menikmati perubahan ekspresi Chao Xing. "Kenapa kau harus malu mengakui jika kau akan merasa kehilanganku?" ejeknya terang-terangan. Zian menepuk-nepuk pelan punggung kudanya penuh sayang. "Apa kau merasa sangat terhina karena menambatkan hati pada seorang pria sepertiku?"

Chao Xing menekuk dahinya dalam. "Bukan begitu maksudku," sahutnya cepat membuat senyum Zian terkembang. Chao Xing harus mengakui jika pria asing ini memang sangat tampan, dan terlihat semakin menawan saat tersenyum. Sebuah kenyataan itu kembali menohoknya dengan keras. Benarkah dia menyukai pria asing yang baru dikenalnya selama beberapa hari ini? Ataukah perasaan itu sebenarnya ditujukannya untuk Zian yang memiliki wajah yang sama seperti Zhong Wei?

"Teringat padanya lagi?"

Pertanyaan itu mengembalikan Chao Xing dari lamunan pendeknya. Dia mengangkat wajahnya, balas menatap Zian yang kini menatapnya dengan ekspresi dingin dan tidak suka?

Ada apa dengannya? Tanya Chao Xing di dalam hati. Dia tidak mengerti kenapa emosi pria asing di hadapannya ini bisa berganti dengan begitu mudahnya?

"Aku bukan dia," ujar Zian tanpa menatap wajah Chao Xing. "Jadi berhenti menatapku dengan pandangan itu!"

"Kenapa kau selalu seperti ini?"

Zian mengangkat satu alisnya.

Chao Xing menggigit bibir bawahnya, memeluk tubuhnya sendiri yang menggigil saat merasakan penolakan Zian padanya saat ini. "Kau membuatku bingung," akunya jujur. Ia memejamkan kedua matanya, mengingat saat pria itu menciumnya dengan keras, menuntut dan terlihat sama frustrasinya saat ciuman itu berakhir.

"Terkadang aku merasa jika kau menyukaiku, tapi dalam sekejap aku merasa jika kau sangat membenciku," tukasnya dengan napas tertahan. "Apa salahku padamu?" Ia kembali bertanya dengan nada tidak mengerti dan putus asa. "Bukan salahku jika wajahmu mengingatkanku pada Zian," lanjut Chao Xing membuat pria di hadapannya mengepalkan kedua tangannya dengan erat.

"Jangan membuatku tertawa," balas Zian dingin. "Ucapanmu saat ini seolah mengolokku," lanjutnya. Chao Xing bergeming, memalingkan muka saat tatapannya bersirobok dengan Zian. "Kau pikir menjadi keinginanku untuk memiliki wajah yang sama dengan pria yang kau sukai itu?"

Chao Xing tidak menjawab.

"Apa kau pikir aku menyukai kenyataan jika wajahku ini begitu serupa dengannya?" bentaknya membuat Chao Xing mundur satu langkah ke belakang.

Wajah ini merupakan kutukan untukku dan Zhong Wei, ujar Zian dalam hati. *Kenapa kami harus terlihat begitu serupa?*

Kenapa dia harus menjadi kakakku? Kenapa dia harus mati untuk menggantikanku? Tanyanya di dalam hati.

Zian gemeretak. Kemarahan yang ditekannya mulai menjalar dalam setiap nadinya. Dengan perlahan ia menarik napas dalam, mengembuskannya pelan untuk kembali menekan kemarahannya itu. "Bersyukurlah karena kau tidak akan bertemu lagi denganku, Chao Xing!"

Chao Xing menoleh, terlihat terluka oleh penuturan Zian saat ini. Lagi-lagi perasaan tidak diinginkan itu muncul di dalam hatinya, mengoyaknya, membuatnya merasa tidak berharga.

"Berdoalah pada Dewa Langit agar kita tidak bertemu kembali," lanjut Zian dengan ketenangan yang mengagumkan. Pria itu tersenyum sinis, walau kedua sorot matanya terlihat sama terlukanya. "Belajarlah untuk menjadi seorang putri yang sesungguhnya!" tukasnya kembali menohok Chao Xing. "Berhenti bermain-main, karena dirimu bukan hanya milikmu seorang," lanjutnya dingin. "Kau milik rakyatmu, Chao Xing. Camkan itu!" desisnya sebelum naik ke atas kudanya, meninggalkan Chao Xing yang berdiri mematung di sana untuk beberapa waktu.

Jian Guo berdiri di atas tangga teratas di pelataran kerajaan. Kedua mata cemerlangnya kini terarah lurus pada seorang pria muda yang tengah menunggang kuda dengan dagu terangkat tinggi. "Bukankah dia duta dari Kerajaan Api?" tanyanya pada Sang Perdana Menteri yang berdiri dua langkah di belakangnya.

Fu Tao mengangkat wajahnya, mengikuti arah pandang Sang Raja. "Lapor, Yang Mulia. Benar, pemuda itu merupakan utusan dari Kerajaan Api," jawabnya penuh penghormatan. "Namanya Zhong Wei. Hamba dengar jika dia berhasil memikat perhatian para putri bangsawan sejak kedatangannya di istana ini."

Jian Guo mengernyit dalam. "Bagaimana dengan Chao Xing?" tanyanya tajam.

Fu Tao tidak langsung menjawab, dengan hati-hati ia memililih setiap kata untuk menjawab pertanyaan rajanya, "Hamba tidak mendapat laporan jika Tuan Putri Chao Xing pernah bertemu dengannya, Yang Mulia."

"Apa kau yakin?" Jian Guo kembali bertanya, membuat Fu Tao menundukkan kepala semakin dalam.

"Apa Anda menginginkan saya untuk menyelidiknya lebih lanjut, Yang Mulia?"

"Tidak perlu," tukas Jian Guo kemudian. "Aku hanya berharap jika Chao Xing tidak tertarik padanya," tukasnya penuh harap. Jian Guo benar-benar berharap jika permohonan putrinya untuk menikahi pria yang hanya dicintainya murni karena Chao Xing belum mau menikah dalam waktu dekat, bukan karena dia telah mencintai seorang pria, terlebih jika pria itu merupakan pria yang tengah diamatinya saat ini.

Jian Guo takut jika putrinya mencintai pria salah dan terluka. Utusan dari Kerajaan Api itu jelas bukan pria biasa.

Di mana aku pernah mendengar nama Zhong Wei?

Seketika kedua pupil matanya membesar. Namun, dengan cepat ia mengembalikan ekspresi wajahnya menjadi biasa. "Dia tidak terlihat seperti utusan biasa," tukasnya membuat Fu terdiam, mendengarkan dengan khidmat. "Dia membawa aura keagungan bersamanya."

Jian Guo terdiam sejenak, kedua tangannya diletakkan di belakang punggungnya. "Apa kau yakin jika dia hanya seorang utusan biasa?"

"Yang Mulia, apa maksud Anda—"

"Benar," potong Jian Guo cepat, penuh penekanan. "Aku merasa jika dia bukan orang bisa, Fu Tao. Coba kau lihat bagaimana para prajurit dari Kerajaan Api memperlakukannya."

Fu Tao tidak menjawab, dengan patuh ia ikut mengamati interaksi Zian beserta para pengawalnya di kejauhan.

"Mereka memperlakukannya dengan sangat berlebihan untuk ukuran seorang utusan biasa," terang Jian Guo tenang. "Bagaimana jika dia tidak lain Kaisar Kerajaan Api—Long Wei yang termasyur?" tanyanya penuh penekanan. "Jika itu benar dia, apa maksudnya dia datang ke kerajaanku?"

"Jika Anda menghendaki, hamba akan menyelidiki pemuda itu, Yang Mulia."

Jian Guo menggelengkan kepala pelan. "Tidak perlu. Aku akan menemuinya secara pribadi," tukasnya sebelum berbalik, dan berjalan untuk kembali ke ruang kerjanya.

Pintu ruang kerja Raja Jian Guo langsung dibuka oleh dua orang pengawal raja saat Zian melangkah masuk ke dalam Istana Emas. Zian melangkah penuh wibawa, dan menyampaikan salam hormat pada Raja Jian Guo yang meliriknya sekilas.

Raja Jian Guo tidak mempersilahkan Zian untuk duduk. Sebaliknya, pria nomor satu di Kerajaan Angin itu malah membaca sisa pekerjaannya dengan tenang seolah mengabaikan keberadaan Zian yang berdiri di sebrang meja kerjanya dengan ekspresi tak terbaca.

"Aku tidak akan mengatakan jika aku senang bertemu denganmu, Kaisar Long Wei," kata Jian Guo memutus keheningan yang menggantung di dalam ruangan itu.

Seperti biasa, Zian bersikap begitu tenang, seolah tidak tekejut karena Jian Guo mengenali jati dirinya yang sebenarnya. Zian pun segera duduk setelah Jian Guo mempersilahkannya untuk duduk. Tidak lama berselang, dua orang dayang dan Kasim Ren masuk untuk menghidangkan air teh serta beberapa makanan ringan untuk raja dan tamunya.

"Apa yang membawamu ke istanaku?" tanya Jian Guo setelah kedua dayang dan Kasim Ren pergi dari ruangannya. Sikap tidak bersahabatnya tidak membuat Zian gentar, sebaliknya, dia merasa senang karena raja dari Kerajaan Angin memiliki keberanian tinggi untuk bertanya secara pribadi mengenai hal ini.

Zian menyesap tehnya nikmat sebelum menjawab dengan nada datar, "Aku hanya ingin melihat keindahan wilayah Kerajaan Angin," katanya membuat Jian Guo mengetatkan rahang.

"Aku tahu saat ini bukan wilayahku yang kau inginkan," kata Jian Guo. "Targetmu berubah," sambungnya. Jian Guo mencondongkan tubuhnya. "Katakan, apa yang kau inginkan?!"

"Putrimu."

Jian Guo tidak bisa menahan keterkejutannya saat mendengar jawaban pendek itu meluncur dari mulut Zian. Kaisar Long Wei menginginkan Chao Xing?

"Aku ingin memperistri putrimu," sambung Zian dengan kepercayaan diri dan tekad bulat mengagumkan.

Jian Guo mengetukkan jarinya di atas meja kerja. Pria itu terlihat berpikir keras. "Kenapa harus putriku? Kau tahu dia tidak bersedia untuk dijodohkan dengan pria mana pun. Chao Xing akan memilih pasangannya sendiri—"

"Aku tahu," potong Zian tanpa ekspresi. "Namun, hal itu tidak akan membuatku menyerah untuk mendapatkan putrimu." Zian terkekeh pelan. "Hatiku menjatuhkan pilihannya pada putrimu," katanya dengan ekspresi serius.

Jian Guo melepas napas panjang. Ia menggeleng pelan. Dari semua pria di dunia ini, kenapa Chao Xing malah menjerat hati seorang Kaisar Kerajaan Api?

Akan menjadi masalah besar jika Chao Xing mencintai pria lain dan menampik Long Wei. Perang besar pasti akan terjadi.

Jian Guo tidak ingin menyakiti hati putrinya, tapi jika apa yang ditakutkannya terjadi, apa Chao Xing sanggup berkorban sebesar itu demi rakyatnya?

"Apa yang bisa kau berikan pada putriku?"

"Janjiku," jawab Zian membuat Jian Guo menekuk keningnya dalam. "Aku akan mencintai Chao Xing hingga helaan napas terakhirku."

Bohong jika Jian Guo merasa tidak tersentuh oleh kesungguhan pria nomor satu di empat kerajaan itu. Guo bahkan yakin bisa memercayakan putrinya pada Zian. Namun, bagaimana dengan Chao Xing? Bagaimana jika dia menolak?

"Putrimu hanya belum menyadari perasaannya padaku," kata Zian, mengejutkan Jian Guo.

"Apa maksudmu?"

Zian mengangkat bahunya tak acuh, "Anda akan tahu sendiri apa yang kumaksudkan," katanya. Zian melepas napas panjang, "Sudah saatnya aku pergi." Ia menganggukkan kepalanya samar dan kembali berkata, "Anda bisa memegang janjiku, di masa depan, Kerajaan Api dan Kerajaan Angin akan bersatu oleh ikatan pernikahan," katanya serius sebelum berbalik pergi meninggalkan Jian Guo yang tercenung lama di tempatnya, memikirkan nasib Chao Xing.

Rajutan awan menggolak lukisan,
layang bintang menebar penyesalan,
samar melintasi Bima Sakti yang tanpa tepian.
Sekali bersua dalam angin emas embun perak,
telah melebihi berulang bertemu di bumi insan!

Cinta yang lembut selaksana air,
hari yang bahagia bagaikan mimpi,

tak kuasa menengok Titian Jalak di tengah
jalan kembali!
Apabila cinta di kedua hati adalah kekal abadi,
masihkan kehadiran dihitung setiap senja
setiap pagi?[1]

"Guang Li, apa yang kau lakukan di sini? Bukankah hari ini jadwal Chao Xing untuk keluar istana?" Jian Qiang bertanya dengan ekspresi serius saat melihat pengawal pribadi adiknya itu tengah berlatih pedang bersama dengan Bo Lin siang ini.

"Apa kalian bertengkar?" Renshu menimpali dengan nada sama seriusnya. Tidak biasanya Chao Xing absen untuk jalan-jalan keluar istana, bahkan jika memungkinkan dia akan merengek-rengek pada permaisuri hanya untuk diberi waktu lebih untuk keluar istana.

Bo Lin dan Guang Li segera memberi hormat pada kedua pangeran. "Lapor, Pangeran, Putri Chao Xing memutuskan untuk tinggal di kediamannya, dan mengizinkan hamba untuk berlatih bela diri."

Renshu menekuk wajahnya. "Apa yang direncanakannya kali ini?" tanyanya heran. Ia melirik ke arah Qiang yang sama herannya. "Chao Xing pasti tengah merencanakan sesuatu—"

"Adik kesayangan kita sepertinya mendapat pencerahan," potong Jian Gui menjawab pertanyaan di kepala Qiang dan Renshu. Keempat pria itu segera memberi hormat pada Gui yang berjalan dengan langkah tertata. "Saat ini Chao Xing tengah belajar tata krama bersama Dayang An di kediaman permaisuri.

Qiang dan Renshu menatap tak percaya sebelum akhirnya keduanya tergelak lepas. "Jangan bercanda!" ujar Renshu sama sekali tidak menutupi ketidakpercayaannya. "Chao Xing bersedia belajar tata krama dengan Dayang An secara sukarela?"

"Pasti ada yang salah," sambung Qiang yang masih tergelak hebat.

Jian Gui mengangkat bahunya ringan. "Ying, Yong dan Lei pun tidak percaya saat aku memberitahu mereka jika Chao Xing tengah belajar tata krama istana saat ini. Ketiganya memutuskan untuk melihat kebenaran ucapanku dengan mata kepala mereka sendiri."

"Kakak Pertama, apa kau serius?" tawa Renshu menghilang, digantikan dengan sorot serius. "Apa Chao Xing sakit?" tanyanya terdengar khawatir.

"Dia baik-baik saja," sahut Gui menenangkan. "Bukankah baik jika Chao Xing mulai belajar menjadi putri yang sesungguhnya?"

Qiang dan Renshu merenung, berusaha untuk menyetujui ucapan kakak pertama mereka.

"Aku memiliki satu berita lagi," timpal Gui membuat keempat pemuda di hadapannya menatapnya ingin tahu. "Chao Xing juga memohon izin pada ayahanda untuk belajar seni bela diri, pedang, memanah dan berkuda."

"Untuk apa?" tanya Qiang dan Renshu kompak. Mereka terbelalak.

"Entahlah," jawab Gui dengan tawa renyah. "Mungkin untuk menendang pantat kakak laki-lakinya," tambahnya ringan yang berhasil membuat Qiang dan Renshu bergidik ngeri membayangkan Chao Xing dengan kemampuan bela diri di masa yang akan datang.

"Kita harus menghentikan keinginan konyol Chao Xing," gumam Qiang serius.

"Mohon ampun, Pangeran Ketiga, bukankah sebaiknya kita bertanya kepada Putri Chao Xing alasan dibalik keinginannya tersebut?" usul Bo Lin membuat Qiang dan Renshu kembali

merenung lama. "Putri pasti memiliki alasan dibalik keinginannya itu," lanjut Bo Lin tenang.

"Sebenarnya aku sudah menanyakannya," terang Gui, membuat dirinya kembali menjadi pusat perhatian keempat pemuda dihadapannya. "Aku yakin kalian pasti terkejut saat mendengar alasannya," lanjutnya dengan sebuah senyum sedih yang mengikutinya.

Mereka semua menunggu.

"Tanpa Chao Xing sadari, sepertinya dia tengah jatuh cinta," jawab Gui dengan helaan napas panjang.

Keterangan :

1. **Puisi klasik China : Titian Jalak (Qin Guan, 1049 – 1100: Dinasti Song)**

Bab 17. Berselimut Kegelapan

'SEMALAM tiba-tiba bermimpi pulang ke rumah, di samping jendela kecil, sedang berias wajah. Saling menatap tanpa kata, hanya ribuan baris air-mata.
Mudah diduga tempat meradang tahun ke tahun:
di malam bulan purnama, di bukit kecil pohon cemara.[1]'

"Kenapa tidak ada yang melaporkan mengenai pergerakan dan penyerangan pemberontak di wilayah utara kepadaku?" Zian bertanya dengan tenang. Namun, demikian tetap saja ucapannya tersebut berhasil menyebarkan ketakutan di dalam balairung Kerajaan Api, siang ini.

Berita mengenai pemberontakan itu bukanlah berita yang ingin didengar Zian sekembalinya dari Kerajaan Angin. Jika tahu terjadi pemberontakan, Zian pasti akan pulang lebih cepat untuk menumpas pemberontakan itu dengan kedua tangannya.

Ruangan balairung diselimuti oleh keheningan yang menakutkan, bahkan untuk bernapas saja para pejabat terlihat berusaha sepelan mungkin, agar tidak mengusik kaisar.

Zian mengangkat satu alisnya, sementara jemari tangannya diketuk-ketukkan dengan santai pada pegangan kursi takhtanya yang disepuh emas murni berukir kepala naga.

"Kalian semua mau mati?"

"Mohon Yang Mulia mengampuni kami!" seru para pejabat itu dalam satu tarikan napas. Mereka jatuh bersujud, tubuhnya bergetar oleh rasa takut yang mencengkram kuat.

Zian tersenyum sinis, sama sekali tidak tersentuh oleh apa yang tengah dilakukan oleh pejabat-pejabatnya saat ini. "Siapa dalang dibalik ketidaksetiaan kalian ini?" tanyanya tenang.

Ruangan itu kembali hening, mencekam, sementara Zian terlihat begitu menikmati keadaan ini.

"Lapor, Yang Mulia!" Hui Zhong memberanikan diri untuk bicara. "Mohon Anda berkenan untuk mendengar penjelasan hamba." Zian bergeming, menatap datar pria tua yang masih bersujud di hadapannya. "Kami berencana melaporkan semuanya setelah Anda kembali dari Kerajaan Angin," ia mulai menjelaskan dengan nada teratur.

Hui Zhong menarik napas dalam. "Pemberontakan di utara di dalangi oleh sisa-sisa anggota keluarga bangsawan Kerajaan Api yang sakit hati karena terusir dari kediamannya setelah Anda berkuasa. Mereka menyusun kekuatan, membayar tinggi para perampok, pencuri dan prajurit-prajurit bayaran untuk melakukan kekacauan di wilayah utara."

Zian menyipitkan mata. Dia merasa terlalu lembek. Seharusnya dia sudah menyingkirkan semua duri yang tersisa sejak lama untuk mencegah pemberontakan.

"Sangat berbahaya mengirim laporan sepenting ini pada Yang Mulia saat Anda berada di wilayah Kerajaan Angin. Nyawa Anda akan terancam jika musuh mengetahui keberadaan Anda di sana. Mereka akan menyerang Anda, Yang Mulia, karenanya hamba memilih untuk menunda laporan ini hingga Anda kembali."

Zian tidak langsung menjawab. Ingin sekali Zian mengatakan jika Raja Jian Guo sudah tahu siapa jati dirinya yang sebenarnya.

Namun, raja yang sangat dihormati itu tidak melakukan apa pun untuk menyerangnya.

Ketakutan perdana menteri terlalu berlebihan. Namun, Zian tidak bisa menyalahkannya karena apa yang terjadi di masa lalu pasti membuat sang perdana menteri bersikap lebih waspada.

Selain itu, Zhong merupakan satu dari beberapa pejabatnya yang paling setia. Dia hanya berusaha untuk melindunginya.

"Lalu, bagaimana keadaan penduduk di wilayah utara?" tanya Zian kemudian.

"Lapor, Yang Mulia," sahut Zhong masih dengan nada tenang yang mengagumkan, "Rakyat sudah diungsikan ke wilayah yang aman. Namun, sekarang pemberontak itu menduduki wilayah yang ditinggalkan oleh penduduk."

"Siapkan lima ratus prajurit berkuda, lima ratus pasukan pemanah dan dua ribu infantri sebelum matahari terbit besok," perintah Zian tegas. "Bawa lima puluh orang tabib dan pastikan keperluan sandang, pangan pengungsi terpenuhi, Perdana Menteri!"

Ia kembali terdiam sejenak. Perang kali ini sepertinya akan menjadi tempat pelampiasan kemarahannya pada Chao Xing yang hingga detik ini masih belum surut di dalam hatinya. "Aku sendiri yang akan memimpin perang kecil ini. Kali ini aku akan pastikan mereka habis hingga akar-akarnya!" janjinya dengan senyuman penuh arti.

Wu Ting Feng terlihat sangat percaya diri saat melangkah menyusuri desa yang berhasil ditaklukannya dalam kurun waktu beberapa minggu saja. Ia tersenyum miring, wajah aristokratnya terlihat angkuh saat menikmati embusan angin malam yang menampar wajahnya.

Bau darah serta aroma ketakutan menjadi penghiburannya saat ini.

Dia begitu menikmati semua ini. Lolongan serta jerit kesakitan penduduk yang tengah disiksa oleh anak buahnya terdengar seperti lantunan melodi merdu di telinganya, sementara suara isakan dan tangis para wanita yang diperkosa dan disiksa oleh anak buahnya terdengar seperti nyanyian indah untuknya.

Feng begitu menyukainya. Long Wei yang terkenal kejam, tapi peduli pada rakyatnya pasti akan kebakaran jenggot setelah mendengar apa yang terjadi di tempat ini. Kaisar keji itu pasti akan berpikir puluhan kali untuk menyerang jika tahu ada penduduk yang disandera di tempat ini.

Dasar bodoh! Maki Feng puas. Hal itu akan menjadi kelemahan terbesar Long Wei. Namun, ia harus bersyukur karenanya. Kaisar harus mau berkompromi karena jika tidak, Feng tidak akan segan-segan membantai setiap penduduk yang desanya berhasil ditaklukannya.

Mereka pantas mendapatkannya, pikir Feng keji. Rakyat Kerajaan Api yang begitu mengagungkan kaisar mereka pantas dihukum. Mereka pantas mendapatkan hukuman atas ketidaksetiaan mereka terhadap keluarga bangsawan yang disingkirkan oleh Long Wei dengan keji.

Anak buahnya akan membunuh semua tawanan mereka malam ini, dan besok mereka akan kembali berburu, menangkap para penduduk yang tidak beruntung untuk mendapatkan siksaan serta hukuman yang sama.

Feng menyeringai senang, seharusnya ia melakukan hal ini dari dulu untuk membalas dendam pada kaisar. Ekspresi angkuhnya segera berubah saat pria berusia empat puluh tahun itu mengingat Long Wei—bocah kurang ajar yang dengan dinginnya tega menyingkirkan keluarga-keluarga bangsawan yang dianggapnya tidak setia pada kerajaan.

Persetan dengan kesetiaan, pikir Feng geram. Ia akan melakukan segala cara demi membalaskan dendam keluarganya. Long Wei harus merasakan bagaimana sakitnya kehilangan orang-orang yang disayanginya.

Feng kembali mengulum senyum samar. Tarian-tarian kemenangan berputar di dalam kepalanya. Ia akan menghancurkan Long Wei dengan cara paling mengerikan, tanpa menyadari jika wilayah yang baru beberapa hari didudukinya itu sudah dikepung oleh satu pasukan tempur yang sangat terkenal akan kekejamannya.

Dari sisi kanan, Long Wei menajamkan indra penglihatan dan pendengarannya, sementara prajurit berkuda, memanah dan infanteri berdiri rapi di belakangnya dalam tiga formasi.

Ia menunggu beberapa waktu hingga seorang pria berusia tiga puluh tahun yang bertugas sebagai informan kembali datang untuk melapor. "Yao Zu menghadap Yang Mulia Kaisar," ucapnya takzim seraya satu kaki berlutut dengan kepala menunduk dalam. "Yang Mulia panjang umur seribu tahun!"

"Berita apa yang kau bawa?" Zian bertanya tanpa emosi sementara kedua manik cemerlangnya masih menatap tajam sebuah desa di kejauhan.

"Lapor, Yang Mulia," Zu memulai dengan nada tertata. "Ada empat puluh tawanan yang terdiri dari orang tua, anak-anak dan gadis belia di dalam desa. Mereka disiksa, sementara para wanita diperkosa terlebih dahulu sebelum akhirnya dibunuh," terangnya membuat rahang Zian mengetat karena marah.

Keheningan pun segera menguasai setelah Zu selesai melapor. Pasukan bertempur itu dengan setia menunggu perintah kaisar yang untuk beberapa saat bergeming dengan ekspresi tak terbaca. Ketenangan Long Wei bukanlah hal yang mengejutkan untuk para abdinya karena Long Wei terkenal akan ketenangannya yang mematikan.

"Ratakan hingga tak bersisa!" perintah Zian dingin, memecah kesunyian malam yang terasa menegangkan dan dalam sekejap langit gelap itu diwarnai oleh bola-bola api berwarna merah yang ditembakkan oleh regu pemanah Kerajaan Api.

Satu.

Dua.

Tiga.

Hingga tidak terhitung jumlahnya. Panah-panah yang membawa bola-bola api itu melayang, menembus dinginnya malam dan jatuh tepat mengenai sasaran.

Suara teriakan lantang pasukan berani mati Kerajaan Api pun berkumandang, mengirimkan getar takut pada setiap jiwa yang mendengarnya, dan Feng hanya bisa terbelalak saat serangan tak terduga itu datang, sementara pasukannya segera membentuk pertahanan untuk melawan serbuan prajurit Kerajaan Api yang ternyata telah mengepung mereka dalam keheningan.

Bagaimana bisa? Tanya Feng di dalam hati. Kedua matanya membola dalam ketakutan nyata saat lidah api mulai membakar atap jerami rumah-rumah penduduk yang tengah dikuasainya.

Ia menoleh ke arah salah satu prajurit bayarannya. "Jadikan penduduk sebagai tameng. Jadikan mereka pagar hidup!" perintahnya dengan nada tinggi.

Pria bertubuh besar dengan bekas luka melintang di wajahnya itu segera mengangguk penuh hormat sebelum berbalik dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh tuannya.

Di luar benteng desa, pasukan Zian masih menunggu dengan sabar sementara pasukan pemanah terus menembakkan anak-anak panahnya. Sang kaisar tetap duduk tegak di atas kudanya saat Zu melaporkan jika Feng menjadikan sandera sebagai benteng hidup untuk mempertahankan diri dan lagi-lagi ucapan Long Wei terdengar tidak mengejutkan saat ia berkata dengan dingin, "Ratakan dengan tanah!"

Chao Xing menatap lukisan yang baru saja selesai dibuatnya, sebuah lukisan pria yang kini mengisi pikirannya siang dan malam. Otaknya terus berteriak jika lukisan yang tengah ditatapnya saat ini adalah Zian—pemuda baik hati dengan senyum ramah yang berasal dari masa lalunya. Namun, kenapa batinnya malah meneriakkan hal yang berbeda? Kenapa hati kecilnya mengatakan jika objek yang menjadi lukisannya saat ini adalah Zhong Wei—pria kurang ajar yang sudah merebut ciuman pertamanya?

Gadis remaja itu gemetar oleh emosi yang terasa asing untuknya. Ia meremat lukisan itu dengan kasar, merobeknya, lalu melemparnya sembarangan untuk bergabung dengan kertas-kertas lain yang bernasib sama.

Chao Xing menunduk, meletakkan kepalanya di atas lututnya yang ditekuk. Kenapa dia harus merasakan rindu pada pria asing itu? Kenapa rasa rindu itu melebihi rasa rindunya pada Zian? Kenapa terasa begitu berbeda? Batinnya tidak mengerti.

Sungguh, dia tidak menyukai perasaan ini. Perasaan yang begitu mengekangnya hingga kadang dia merasakan sakit yang tak tertahankan.

Dewa Langit, kenapa aku harus merasakan perasaan ini? Tanyanya di dalam hati.

Aku tidak tahu apakah dia merasakan hal yang sama terhadapku. Aku tidak tahu apa dia merindukanku dan nyaris gila karena rasa rindu yang menyiksa ini. Dan aku bahkan tidak pernah tahu apa artinya diriku untuknya.

Zhong Wei seorang pria dewasa, dia bisa mendapatkan wanita mana pun yang diinginkannya sementara Chao Xing? Ia berada dalam ketidakpastian yang terasa menyiksa. Ah, kenapa

Dewa Langit sangat tidak adil? Kenapa ia harus bertemu dengan Zhong Wei? Kenapa pria itu harus memikatnya? Kenapa?

"Anda belum tidur, Tuan Putri?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada lembut itu membuat Chao Xing mengangkat wajah sembapnya. Ia menatap Ju Fang dalam diam, sementara dayang yang sudah seperti ibunya itu berjongkok, memunguti satu demi satu robekan kertas yang tercecer di atas lantai kamar tuannya.

"Dayang An begitu memuji kemajuan Anda belakangan ini," ujar Ju Fang tanpa menatap wajah Chao Xing. Wanita berusia tiga puluh lima tahun itu tidak perlu menatap wajah tuannya hanya untuk mengetahui apa yang tengah terjadi.

Ju Fang merasa tidak perlu memaksa Chao Xing untuk bercerita karena ia yakin jika tuannya itu akan menceritakannya secara sukarela setelah merasa siap. "Beliau bahkan berniat untuk melakukan ritual pemujaan sebagai rasa syukur atas kemajuan yang Anda perlihatkan."

Mendengar penuturan dayangnya itu mau tidak mau membuat Chao Xing tersenyum walau terlihat samar. Ju Fang memang selalu bisa menghiburnya disaat tersulitnya, dan kini wanita itu melakukannya lagi tanpa harus dimintanya.

"Permaisuri sangat senang mendengarnya, raja bahkan mengirimkan banyak hadiah kepada Anda setelah mendengar laporan ini," lanjut Ju Fang tenang. Ia kembali menegakkan punggung setelah selesai memungut semua kertas-kertas itu. "Apa ada sesuatu yang Anda butuhkan, Putri?" tanyanya sopan seraya meletakkan kertas-kertas di tangannya di atas meja.

Chao Xing bergeming, mulutnya bergetar saat ia menjawab pertanyaan itu dengan nada parau, "Tolong bantu aku untuk melupakannya, Dayang Ju!"

Zian mengangkat kepala, menatap bulan yang bersinar keperakan. Pedang di genggaman tangannya masih meneteskan darah musuh-musuhnya. Malam ini lagi-lagi ia mendapatkan sebuah kemenangan mudah atas musuhnya. Namun, kenapa ia merasa hampa? Kenapa ia merasa gagal? Kedua tangannya terkepal erat.

Zian begitu marah. Marah kepada ketidakmampuannya untuk menyelamatkan rakyatnya. Keputusan yang diambilnya tadi terdengar begitu mudah, padahal pada kenyataannya ia terus mengutuk dirinya sendiri atas apa yang dilakukannya.

Mengorbankan nyawa rakyat dalam perang adalah hal yang wajar. Pengorbanan itu harus selalu ada demi kepentingan rakyat banyak. Namun, bukankah seorang pemimpin harus bisa melindungi rakyatnya? Bukankah harusnya seperti itu?

Bau amis menguasai udara malam, menggelitik indra penciumannya. Ia terdiam lama, sementara prajurit-prajuritnya mulai menumpuk mayat musuh-musuhnya dan menunggu perintah berikutnya dari kaisar.

"Lapor Yang Mulia!" Wen Cheng datang untuk melapor. "Jenazah penduduk sudah hamba pisahkan dari mayat para pemberontak."

"Kuburkan jenazah penduduk secara layak, Jenderal Cheng, dan bakar semua mayat pemberontak itu!"

Wen Cheng menunduk dan menjawab takzim. "Hamba menjalankan perintah."

"Apa ada yang mengganggu pikiran Anda, Yang Mulia?" Kasim Ren bertanya dengan nada penuh hormat. Langkah kakinya yang tertata terus mengikuti langkah Jian Guo yang tengah berjalan-jalan di Taman Istana Utara, siang ini. "Mohon

ampun apabila hamba lancang, Yang Mulia," ucapnya penuh permohonan.

Jian Guo tidak langsung menjawab. Ia kembali melangkah dan berhenti tepat di sisi kolam teratai. Dalam keheningan ia menatap hamparan bunga teratai berwarna merah muda yang terhampar indah di hadapannya. Sejak dulu keindahan kolam ini selalu berhasil menenangkannya, tapi kenapa sekarang hal itu tidak terjadi? Batinnya masih saja resah.

"Guang," tukasnya kemudian. "Aku begitu mengkhawatirkannya," lanjutnya dengan helaan napas panjang setelahnya. "Hanya dia yang belum kembali ke istana, dan itu membuatku cemas."

Jian Guo terdiam sejenak, tatapannya menerawang jauh. "Dan aku juga mengkhawatirkan Chao Xing."

Kasim Ren mengernyit dalam, sama sekali tidak mengerti kenapa raja harus mencemaskan Putri Chao Xing.

Bukankah Sang Putri mengalami kemajuan yang besar dalam pendidikannya? Kenapa raja malah cemas karenanya? Pikirnya tidak mengerti. Ia tidak mengatakan apa pun dan memilih menyimpan pertanyaan-pertanyaan itu di dalam benaknya.

"Chao Xing sudah cukup dewasa untuk jatuh cinta," ujar Jian Guo mengejutkan Ren. "Sejujurnya aku sangat terkejut saat mendengar permohonannya padaku yang dengan sangat terpaksa harus kukabulkan walau dengan syarat yang harus dipenuhinya."

Ia menjeda, lalu mendesah berat. "Aku hanya takut jika putriku jatuh cinta pada pria yang salah, Kasim Ren," tukasnya dengan nada khawatir.

Kasim Ren menunduk dalam sebelum kembali bertanya dengan nada hormat yang sama, "Mohon ampun, Yang Mulia, tapi bukankah putri jarang bertemu dengan pria-pria muda seusianya?" tanyanya. Kedua alis Ren bertaut. "Putri Chao Xing tidak mungkin jatuh cinta pada pemuda biasa—"

Jian Guo berbalik dan memotong dengan cepat, "Bagaimana jika dia jatuh cinta pada seorang Long Wei? Kaisar dari Kerajaan Api."

Kasim Ren terbelalak. Sangat terkejut mendengar penuturan Sang Raja. "Mohon ampun, Yang Mulia, hamba tidak mengerti. Bagaimana bisa Putri Chao Xing jatuh cinta pada seseorang yang bahkan belum pernah dilihatnya?"

"Bagaimana jika mereka sudah bertemu tanpa Chao Xing sadari?" Jian Guo kembali bertanya, membuat kedua alis Ren kembali bersatu karena bingung. "Perubahan sikap Chao Xing terjadi setelah perayaan itu."

Jian Guo menyimpan pembicaraannya dengan Long Wei untuk dirinya sendiri. Dia bahkan tidak mengatakan apa pun pada perdana menterinya mengenai apa yang dibicarakannya dengan Kaisar Kerajaan Api itu.

"Aku mendapat laporan jika beberapa dayang pernah melihat keduanya terlibat pembicaraan serius," tukasnya dengan kedua mata menyipit tajam.

Kasim Ren mengernyit. "Maksud Anda, utusan dari Kerajaan Api itu tidak lain adalah Kaisar Long Wei?"

Jian Guo mengangguk pelna. "Kita hampir lupa jika nama sebelum Kaisar Long Wei naik takhta adalah Zhong Wei," katanya membuat kasim terbelalak.

Sebuah helaan napas berat terdengar dari mulut Jian Guo. "Bagaimana jika mencintai Long Wei hanya akan membuat putriku sakit hati?"

Ia kembali menjeda. "Aku takut jika Long Wei tidak bisa membahagiakan putriku, sama seperti aku yang selama ini selalu membuat Chao Xing kesepian," gumamnya pelan.

Malam telah larut dan lagi-lagi Chao Xing tidak bisa memejamkan mata, tapi kini untuk alasan yang berbeda. Sepanjang hari ini hatinya mendadak merasa tidak tenang. Pikirannya terus melayang, menerawang hingga Dayang An pun dibuatnya risau dan bertanya dengan nada khawatir, bertanya apa ia baik-baik saja?

Chao Xing hanya bisa memasang sebuah senyum palsu, menjawab dengan nada meyakinkan jika ia baik-baik saja. Namun, jauh di dalam hatinya ia tahu betul jika ia tidak baik-baik saja. Batinnya berteriak jika hal buruk akan terjadi, tqpi ia sendiri tidak tahu apa harus memercayai batinnya atau mengabaikannya?

Gadis remaja itu memeluk tubuhnya sendiri yang tiba-tiba menggigil oleh rasa takut yang mencengkramnya dengan alasan yang tidak diketahuinya. Kenapa ia tiba-tiba merasa setakut ini? Dinding-dinding kamarnya yang didekorasi indah terlihat begitu sepi, membuatnya merasa hampa dan kosong.

"Kapan kau pulang, Kak?" tanyanya pada udara kosong di sekitarnya. Chao Xing menekuk kedua lututnya, lalu meletakkan kepala di atasnya. "Seharusnya kau tahu jika sepucuk surat yang datang tidak akan bisa mengobati kerinduanku," bisiknya parau. "Banyak hal yang ingin kubicarakan denganmu. Aku membutuhkanmu, Kakak Kedua."

Sementara itu di dalam Istana Kerajaan Air, Jian Guang terus bergerak menembus keheningan malam. Pangeran Kedua dari Kerajaan Angin sudah membulatkan tekad untuk membawa pergi wanita yang dicintainya pergi jauh dari istana terkutuk ini.

Jian Guang tidak bisa dan tidak mungkin merelakan wanita yang dicintainya menikah dengan pria tua yang berstatus raja dari Kerajaan Air.

Tidak bisa.

Ia lebih baik berjuang untuk mempertahankan cintanya daripada mundur seperti seorang pengecut.

"Tuan muda, Anda—"

Jian Guang segera membekap mulut Chang Pu dengan cepat, membuat wanita berusia delapan belas tahun itu berdeguk, menatapnya dengan takut.

Apa yang dilakukan pria ini di sini? Tanyanya di dalam hati. Dan bagaimana bisa pria itu masuk ke dalam komplek istana dengan mudah?

Chang Pu menelan kering, sementara kedua matanya mengamati penampilan Guang. Darimana dia mendapatkan pakaian prajurit? Serta merta kedua bola mata wanita itu pun membola. Apa Guang membunuh pemilik pakaian yang dikenakannya saat ini?

"Aku harus bertemu dengan majikanmu," tukas Guang dengan nada tidak terbantahkan.

Lamunan singkat Chang Pu pun terputus. Dari tatapannya saja Guang bisa menebak jika wanita di hadapannya ini pasti berpikir jika ia sudah gila. "Bawa aku ke tempat majikanmu!" perintah Guang lagi, terdengar mutlak.

Pu bergeming, bahkan saat pria itu melepaskan bekapannya dia hanya berdiri membeku di tempatnya saat ini. Kedua kakinya seolah terpaku, lidahnya mendadak kelu.

Dewa Langit, apa yang harus kulakukan? Chang Pu melirik takut ke arah Guang. Melihat kebulatan tekad pria itu membuatnya tersentuh, tapi ia sama sekali tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika pernikahan majikannya itu gagal?

Pu menggelengkan kepala pelan. Ia harus mengambil sikap demi kelangsungan hidup majikan beserta seluruh keluarga besar Jenderal Hui. "Anda harus segera pergi, Tuan Muda, atau aku akan berteriak!" ancamnya membuat Guang menyempitkan mata. "Aku tidak main-main," lanjut Pu.

Dengan lihai ia menyembunyikan kekalutannya. Ia berusaha untuk terlihat begitu tenang walau kini kedua kakinya terasa mulai kehilangan tenaga sementara kedua tangannya bergetar dan berkeringat dingin.

"Nona mudamu tidak akan bahagia dengan menikahi raja tua itu," desis Guang yang untuk sesaat behasil membuat Pu kembali bimbang.

Pu mengangkat wajahnya, menatap wajah Guang dengan prihatin. "Lalu, apa Anda bisa membahagiakan Nona Cy?" Ia balik bertanya, terdengar penuh ironi. "Apa yang bisa Anda janjikan padanya?" tanyanya getir. "Apa Anda yakin jika Nona Cy bersedia untuk ikut pergi?"

Guang tidak menjawab. Kedua tangannya terkepal erat. Ucapan Pu menohoknya dengan tepat.

"Anda pikir apa yang akan terjadi pada keluarga besar Jenderal Hui jika putri sulungnya melarikan diri di malam pernikahannya dengan raja?"

Hening.

"Kenapa Anda begitu egois?" tanya Pu dengan suara bergetar dan ia pun jatuh bersujud. "Hamba mohon, Tuan Muda, tolong pergi dari tempat ini—"

"Apa yang kau lakukan di tempat ini?" tanya seorang pria paruh baya membuat Guang dengan gerakan pelan membalikkan tubuhnya, balas menatap pria itu dengan tatapan mencemooh sementara tubuh Pu membeku, kedua matanya terbelalak saat melihat sosok pemilik suara berat yang dikenalnya sangat baik.

Kenapa Jenderal Hui bisa berada di sini? Tanya Pu di dalam hati. Perlahan ia pun melirik ke arah Guang dengan was-was dan gadis remaja itu pun hanya bisa menjerit di dalam hati saat suara pedang beradu memecah keheningan malam yang mencekam.

Seharusnya semua berjalan sesuai dengan rencana, itulah yang dipikirkan Zian saat ini. Kaisar menatap para abdinya yang kini tengah bersujud di hadapannya dengan sebuah permohonan yang terdengar sangat menggelikan di telinganya—menikah. Para pejabat dan bangsawan Kerajaan Api seolah berkomplot, memaksanya untuk segera menikah dan mengangkat seorang wanita terpilih untuk mendampinginya sebagai permaisuri.

"Mohon Yang Mulia mengabulkan permohonan kami!" permohonan yang dilontarkan dengan kompak itu membuat Zian mengetatkan rahangnya, menahan amarah yang berkecamuk di dalam dirinya.

"Apa hanya itu yang ada di dalam otak kalian?" tanyanya geram. Ia menoleh ke arah perdana menteri yang sedari tadi tidak mengatakan apa pun. "Apa kemenanganku atas pemberontakan di wilayah utara tak lantas membuat kalian puas?" Ia kembali bertanya, kini dengan nada dingin menusuk. "Alih-alih merayakan kemenanganku kalian malah memaksaku untuk menikah?!?" bentaknya membuat tubuh-tubuh yang tengah bersujud itu bergetar ketakutan.

"Mohon ampun, Yang Mulia!" tukas salah satu bangsawan yang terlihat paling tua dan dihormati. Ia memberanikan diri untuk angkat bicara, dalam hati berharap jika putri sulungnya-lah yang akan terpilih untuk menjadi pendamping kaisar.

"Mohon Yang Mulia meredakan kekhawatiran kami," lanjutnya dengan suara penuh hormat setelah jeda singkat. Pria itu menundukkan kepala dalam, mengangkat wajah untuk menatap wajah kaisar secara langsung merupakan satu penghinaan besar. "Kami dan rakyat begitu mencemaskan penerus Anda, Yang Mulia. Mohon Yang Mulia segera memilih salah satu putri bangsawan atau putri dari kerajaan lain untuk dipersunting dan diperistri," lanjutnya membuat Zian gemeretak.

Zian mencondongkan tubuhnya, menipiskan bibir. "Oh, jadi sekarang kalian sudah berani mendesakku?" tanyanya dengan satu alis terangkat membuat para abdinya panik. "Kenapa aku merasa kalian memiliki maksud tersembunyi dalam hal ini?"

"Kami tidak berani. Kami tidak berani, Yang Mulia," ucap para abdi itu kompak. Tubuh mereka kembali bergetar hebat hanya dengan mendengar nada tajam yang terselip dalam suara kaisar.

Membuat kaisar marah adalah hal terakhir yang mereka harapkan. Salah langkah saja bisa membuat nyawa mereka melayang sia-sia. Kaisar mereka tidak segan-segan menyingkirkan siapa pun yang menentangnya. Semua akan disingkirkannya jika hal itu bisa memberi kedamaian di dalam istana dan wilayah kekuasaannya.

Zian mengembuskan napas keras. "Aku tidak mau mendengar mengenai hal ini lagi," ujarnya masih dengan nada yang sama. "Daripada memikirkan mengenai pernikahanku, akan lebih baik jika kalian bekerja dengan baik demi kesejahteraan rakyat," sindirnya tajam. "Rakyat tidak akan kenyang hanya dengan ucapan manis kalian. Mereka butuh pangan untuk mengisi perut serta rumah yang layak untuk tempat tinggal," lanjutnya membuat balairung megah itu kembali sunyi senyap. "Rakyat di wilayah utara membutuhkan obat-obatan, sandang dan pangan juga pasukan keamanan untuk melindungi pemukiman baru mereka dari serangan lain yang mungkin datang dengan tiba-tiba."

Hening.

"Kalian harus camkan ucapanku baik-baik!" desisnya penuh peringatan. "Kepala kalian menjadi taruhannya jika kalian berani mengkhianati kepercayaanku."

Zian mengetatkan bibirnya. "Kerjakan tugas kalian dengan baik dan pastikan tidak ada satu orang rakyat pun yang kelaparan dan kedinginan di wilayah kekuasaanku!" ujarnya mutlak.

Malam semakin larut dan pagi datang dengan cepat. Chao Xing berteriak histeris dengan wajah pucat dan keringat dingin, membuat Ju Fang merangsak masuk ke dalam kamar minim cahaya itu dengan panik, sementara ketiga dayang yang berusia lebih muda mengikutinya dari belakang dengan tergopoh-gopoh.

"Tuan Putri, ada apa?" tanya Ju Fang cemas, terlebih saat melihat Chao Xing bernapas putus-putus sementara tatapannya terlihat begitu ketakutan.

Ketiga dayang itu segera membuka jendela untuk membiarkan udara segar masuk. Mereka berharap hal itu bisa membuat majikannya merasa lebih baik, namun, Chao Xing tidak kunjung membaik. Napasnya masih terlihat putus-putus.

"Kakak Kedua?!" cicit Chao Xing nyaris tak terdengar. Ia menatap ke sekeliling ruangan. "Kakak Kedua di mana?" tanyanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

Keempat dayang itu terdiam lama, terlihat bingung. "Pangeran Kedua belum kembali, Tuan Putri. Apa Anda lupa?" Ju Fang balik bertanya dengan suara menenangkan. Namun, hal itu justru membuat kepanikan Chao Xing semakin menjadi.

Gadis remaja itu bergegas turun dari atas ranjangnya, lalu berlari bertelanjang kaki keluar dari kamarnya. Chao Xing terus berlari dengan cepat, mengabaikan teriakan Ju Fang dan ketiga dayangnya yang lain yang terus memohon padanya untuk berhenti.

Ia terus berlari, berlari dan berlari menuju istal kuda istana berada.

"Apa yang dilakukan Chao Xing kali ini?" Jian Guo memicingkan mata, menatap tajam penampilan putrinya yang terlihat sangat tidak pantas. Chao Xing masih mengenakan gaun

tidurnya dengan rambut hitam panjang yang tergerai hingga di bawah punggung.

Kasim Ren mengikuti arah pandangan raja, lalu menekuk keningnya yang telah keriput. "Lapor Yang Mulia, hamba rasa ada sesuatu yang janggal dari Putri Chao Xing," ujarnya membuat Jian Guo menekuk keningnya dalam, sebelum akhirnya dengan langkah tergesa ia pun berjalan, menuruni satu per satu anak tangga untuk mengikuti kemana Chao Xing pergi.

Rombongan raja tiba saat Chao Xing tengah berusaha menaiki salah satu kuda istana, sementara beberapa prajurit penjaga istal sama sekali tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya. Mereka menundukkan kepala dalam, terlalu takut menatap Chao Xing terlebih dengan penampilannya saat ini.

"Apa yang kau lakukan?!?" bentak Jian Guo geram. "Chao Xing?!?" bentaknya lagi saat putrinya itu mengabaikan pertanyaannya. Andai saja para abdinya yang mendapatkan kemurkaan itu, tentu mereka sudah jatuh bersujud untuk memohon ampun. Namun, Chao Xing tetaplah Chao Xing. Dengan keras kepala gadis itu terus berusaha naik ke atas kuda hitam mengkilapnya.

"Turun atau aku tidak segan-segan untuk memenggal kepalamu!" teriak Jian Guo membuat Ju Fang yang baru saja datang langsung jatuh berlutut dan memohonkan ampun.

"Yang Mulia, mohon Anda beerwelas asih!" ujar Ju Fang dengan suara serak. "Tuan Putri sepertinya bermimpi buruk. Dia terus menerus memanggil nama Pangeran Kedua dan setelahnya Tuan Putri menjadi seperti ini."

Jian Guo bergeming. Dengan gerakan tangan ia memerintahkan beberapa pengawalnya untuk memaksa Chao Xing turun dari atas kuda.

"Aku harus pergi!" teriak Chao Xing, membuat ketiga pengawal raja segera mundur dengan kepala menunduk dalam.

Wajahnya pucat serta kedua bola mata yang terlihat kosong tidak luput dari pengamatan tajam raja. Ia melirik sekilas ke arah ayahnya yang balas menatapnya dengan kedua mata menyempit tajam. "Aku harus mencarinya, Ayahanda. Aku harus pergi mencarinya," rintihnya penuh permohonan. "Ayahanda, Kakak Kedua dalam bahaya."

Udara di sekitar mereka pun terasa membeku untuk alasan yang aneh. "Kakak Keduamu baik-baik saja," ujarnya saat putrinya itu menatapnya penuh permohonan. Sungguh yang diinginkan Chao Xing saat ini hanya keluar dari istana dan pergi mencari kakak keduanya.

Chao Xing menggelengkan kepala dengan cepat. Wajahnya berurai air mata. "Ayahanda tidak mengerti, Kakak Kedua dalam bahaya." Ia meremat dadanya yang terasa sangat sesak. "Aku mendapatkan firasat itu. Aku bermimpi buruk. Kakak Kedua benar-benar dalam bahaya."

Chao Xing kembali menatap ayahnya untuk sejenak, sebelum menundukkan diri saat Jian Guo berjalan pelan ke arahnya lalu mengulurkan kedua tangan, memintanya untuk turun.

"Aku akan mencari kakak keduamu," bisik Jian Guo lembut. "Sekarang turun, jangan membuatku khawatir!" tukasnya seraya menatap kaki putrinya yang terluka dan berdarah.

Hening.

Jian Guo mendesah dalam keheningan, memberikan waktu pada putrinya untuk menenangkan diri dan akhirnya siasatnya berhasil. Walau terlihat tidak rela, Chao Xing akhirnya memilih untuk patuh dan turun dari atas kuda tunggangannya. Ia memeluk ayahnya dengan erat dan menenggelamkan kepalanya di dada kokoh raja.

Chao Xing terisak, menangis perih saat kembali teringat akan mimpi yang dialaminya beberapa waktu yang lalu. "Berjanjilah, Yang Mulia!" pintanya parau saat Jian Guo menggendongnya dan

berjalan menuju kediaman putrinya itu. "Berjanjilah jika Anda akan membawa Kakak Guang pulang dalam keadaan hidup."

Jian Guo tidak langsung menjawab.

"Ayahanda, tolong berjanjilah!" mohon Chao Xing pilu.

Untuk sekejap Jian Guo memejamkan mata. Kenapa Chao Xing harus memanggilnya 'Ayah' pada saat seperti ini? Kenapa kata sakti itu terdengar begitu menyakitkan karena untuk pertama kalinya Jian Guo sama sekali tidak bisa menjanjikan sesuatu yang diinginkan oleh gadis kecilnya yang kini telah dewasa.

Ada perasaan hampa dan bersalah yang menyelimuti Jian Guo saat ini. Medengar isakan putrinya membuat dadanya ikut merasakan sakit yang sama. Ia menatap langit pagi yang terlihat sedikit mendung. Insting tajamnya mengatakan jika firasat putrinya mengenai Guang memang benar adanya.

"Maafkan aku, Chao Xing," bisiknya lembut. "Maaf jika nanti aku tidak bisa mengabulkan permohonanmu ini."

Keterangan :

1. **Puisi klasik China : Catatan Mimpi (Su Shi, 1036 – 1101: Dinasti Song)**

Bab 18. Alasan untuk Berperang

DENGAN napas putus-putus Jian Guang berusaha mengangkat wajahnya. Rasa sakit membuatnya bergerak dengan gerakan perlahan. Ia menatap angkuh seorang raja paruh baya yang tengah duduk di atas takhtanya yang agung.

"Siapa kau sebenarnya?" Raja dari Kerajaan Air bertanya dengan nada menusuk yang sanggup menggetarkan para abdinya, tapi Guang adalah Guang—putra kedua dari Raja Kerajaan Angin itu sama sekali tidak terlihat gentar, dalam kesakitannya ia masih bisa menatap Raja Song dengan tatapan menantang.

"Berani sekali kau menyusup ke dalam wilayah kekuasaanku," lanjut raja dengan kedua mata menyempit, sementara Jenderal Hui berdiri di samping kanannya, menatap Guang penuh kebencian.

Jenderal Hui sangatlah licik. Ia tidak mungkin mengatakan alasan sebenarnya kenapa Guang menyusup ke dalam istana malam ini. Karena jika raja tahu, Hui yakin jika ia dan keluarganya akan terkena imbas kemurkaan raja juga.

Sialan! Kenapa putri sulungnya harus jatuh cinta pada pria brengsek yang dipaksa untuk berlutut di hadapan raja?

Raja terdiam sejenak, terlihat menimbang-nimbang sebelum akhirnya dengan gerakan tangan pelan ia memerintahkan dua orang prajurit melayangkan pukulan pada tubuh Guang yang nyaris roboh.

Guang menutup mulutnya rapat saat rasa sakit di seluruh tubuhnya terus menyerangnya tanpa ampun. Pukulan demi pukulan yang dilayangkan padanya tak lantas membuatnya jatuh bersujud untuk memohon ampun, sebaliknya ia mengangkat dagunya semakin tinggi, menantang raja yang terlihat semakin murka karena sikapnya.

"Berani sekali kau menatapku seperti itu, Bedebah!!!" raung raja seraya bergerak cepat ke arah Guang.

Guang mendecih, tersenyum tipis sesaat setelah raja melayangkan sebuah tendangan keras tepat di wajahnya yang sudah babak belur. Kelopak mata kanannya bahkan nyaris tidak bisa dibuka karena luka mengerikan pada pelipis kanannya yang terus mengeluarkan darah segar.

Ia meludahkan air liur bercampur darah ke lantai kayu mengkilap, sebuah penghinaan yang terus menyulut kemarahan raja. Guang memang sengaja melakukannya. Pangeran Kedua dari Kerajaan Angin itu tidak akan mengatakan siapa dirinya sebenarnya. Ia tidak akan memberi raja keji di hadapannya ini sebuah alasan untuk memeras ayahnya—Yang Mulia Raja Jian Guo. Guang lebih memilih mati di tempat ini dan membawa semua rahasia dalam kematiannya.

Mati?

Lalu bagaimana dengan Chao Xing? Hati kecilnya mulai bertanya padanya, seolah mengingatkannya dan itu membuatnya bimbang. Guang memejamkan mata, rasa sakit di dalam hatinya kini terasa lebih menyakitkan dari rasa sakit jasmaniahnya saat ia teringat akan adik favoritnya itu.

Apa Chao Xing akan merasa sedih saat tahu mengenai kematianku? Tanyanya di dalam hati.

Lalu bagaimana dengan janjinya pada Chao Xing? Bukankah ia berjanji untuk pulang dengan selamat?

Maafkan aku, Chao Xing! Ujarnya di dalam hati saat raja mengayunkan pedang dan menusuk tepat mengenai jantungnya.

Jian Guo mengepalkan kedua tangannya hingga buku-bukunya nyaris memutih walau ekspresinya masih terlihat datar seperti biasa. Raja Kerajaan Angin berusaha menutupi kesedihannya atas kematian Jian Guang. Ia terus menutupi kesedihannya karena seorang raja haruslah terlihat kuat, walau di situasi sesulit dan seberat apa pun.

Penghinaan atas cara kematian Guang akan diperhitungkannya dengan seksama. Raja dari Kerajaan Air akan tahu dengan siapa dia berhadapan sebenarnya, dan Guo memastikan jika Raja Song akan mendapatkan pembalasan yang setimpal.

Jenderal yang membawa pesan dari mata-mata yang dikirim ke wilayah Kerajaan Air itu kini menundukkan kepala dalam, diikuti oleh para pangeran dari Kerajaan Angin serta para pejabat yang juga ikut berduka.

"Jenazahnya," Guang kembali berbicara, memutuskan keheningan berat di dalam balairung istana. Nada suaranya terdengar tenang namun, mengancam. "Bagaimana dengan jenazahnya?" tanyanya dengan gigi gemeretak, marah. "Apa kau berhasil membawa jenazah Guang pulang?"

Jenderal itu tidak langsung menjawab. Ada perasaan sesal bercampur amarah dalam nada suaranya saat ia mengingat bagaimana Guang dibunuh. Pangeran Kedua dari Kerajaan Angin itu diperlakukan layaknya seorang budak yang dijatuhi hukuman mati. Tubuh tak bernyawa Guang diikat lalu ditarik empat ekor kuda hingga tubuhnya terpencar ke empat arah penjuru mata angin.

"Kami berhasil mengumpulkan potongan tubuh Pangeran Guang," terangnya, sedikit tersendat. Suaranya bergetar oleh kesedihan mendalam. "Jenazahnya dalam perjalanan pulang, Yang Mulia," lanjutnya tanpa bisa menahan air mata yang mulai menetes dari sudut kanan matanya.

Jenderal Liu tidak merasa malu untuk menangis di hadapan rajanya saat ini. Kesedihannya atas kematian Jian Guang terlalu besar untuk ditahannya. Ia merasa sangat bersalah karena tidak bisa menyelamatkan nyawa tuannya. Jenderal Liu benar-benar merasa bersalah hingga merasa jika ia akan dengan senang hati menerima hukuman mati andai raja menyalahkannya atas kematian Pangeran Kedua.

Jenderal Liu merasa sangat tidak berguna. Ia merasa gagal untuk melindungi anggota keluarga kerajaan yang dijunjungnya tinggi.

"Siapkan upacara pemakaman untuk Guang," tukas Jian Guo. "Umumkan pada rakyat jika istana tengah berkabung atas kematian Pangeran Kedua!"

Berita mengenai kematian Jian Guang pun menyebar seantero wilayah Kerajaan Angin dengan cepat, hanyut dan terus terbawa embusan angin musim semi yang terasa seperti angin musim dingin yang membekukan jiwa. Tidak sedikit rakyat yang menangis histeris mendengarnya, sementara beberapa lainnya memutuskan untuk tidak memercayai berita itu dan memilih untuk tetap percaya jika Pangeran Kedua mereka baik-baik saja di suatu tempat.

Namun, harapan tinggallah harapan, mereka hanya bisa jatuh berlutut saat melihat bendera duka berkibar dengan menyedihkan di pintu gerbang istana yang kokoh. Saat kereta kuda pembawa jenazah Jian Guang tiba melewati jalanan Ibukota Kerajaan

Angin, rakyat kembali berkumpul, berjajar rapi di sepanjang jalan utama menuju istana untuk menyampaikan salam perpisahan pada salah satu pangeran yang mereka cintai, sementara di dalam istana—Chao Xing menunggu dalam balutan pakaian berkabungnya yang berwarna putih.

Gadis remaja itu tidak mengucapkan sepatah kata pun setelah berita itu sampai di telinganya hampir satu minggu yang lalu. Gairah hidupnya seolah ditarik paksa dari dalam dirinya, membuat Chao Xing tidak ada bedanya dengan mayat hidup. Wajah putihnya terlihat semakin pucat sementara bobot tubuhnya semakin merosot hanya dalam waktu singkat.

Jian Qiang bukannya tidak menyadari perubahan drastis adik perempuannya itu, tapi ia tidak bisa berbuat banyak. Terakhir kali usahanya untuk membujuk Chao Xing makan malah berakhir dengan pertengkaran hebat antara dia dan Renshu.

Renshu berpendapat jika Chao Xing memerlukan waktu untuk menerima kenyataan pahit ini, tapi Qiang tidak sependapat. Dia memaksa Chao Xing untuk menerimanya saat itu juga. Chao Xing harus melanjutkan hidup. Dia bisa mati perlahan jika terus seperti ini, kata Qiang khawatir.

Kenapa saudara-saudaranya yang lain tidak berpikir hingga sejauh itu? Batin Qiang kesal.

Renshu melirik ke arah raja yang masih tidak menampilkan emosi apa pun saat peti jenazah Guang mulai dipindahkan dari dalam kereta kuda ke atas tumpukan kayu yang telah ditata sedemikian rupa, sementara di sisinya tampak empat orang pendeta melantunkan doa-doa untuk mengantarkan arwah jenazah ke langit.

Tak lama berselang api pun disulut, membakar tumpukan kayu, melahap peti kayu berukir rumit itu dengan ganas dan tubuh Chao Xing pun seketika ambruk. Air matanya turun tak terkendali. Tangisan pilunya membelah keheningan berat di

sekitarnya. Ia menangis, terus menangis mengeluarkan rasa sakit serta duka yang menumpuk di dalam hatinya selama ini.

Kenapa kakak keduanya harus mati dengan cara setragis itu?

Apa dosa kakaknya di masa lalu hingga Dewa Langit memberikan hukuman seberat ini padanya?

Chao Xing menundukkan kepala, bergeming saat raja ikut berlutut di sampingnya lalu merengkuh tubuh rapuh putrinya itu ke dalam dekapannya. Guo tidak meminta putrinya untuk berhenti menangis, sebaliknya ia berbisik dengan lembut, penuh pengertian, "Menangislah. Menangislah hingga kau merasa puas!"

Kematian tragis Guang pun terdengar hingga telinga Zian. "Jadi, Raja Kerajaan Air membunuh Pangeran Guang dengan keji?" beo Zian sambil mencondongkan tubuhnya ke depan, seolah ingin menegaskan berita yang baru saja di dengarnya itu.

Zian menekuk keningnya dalam, terlihat berpikir serius setelah Wen Cheng menganggukkan kepala. "Aku bisa mencium sebuah perang besar, Jenderal," ujarnya. "Ah, sepertinya kau menarik kesimpulan yang sama denganku Jenderal Wen?" tanyanya saat melihat ekspresi jenderalnya yang terlihat tidak terkejut.

Zian menyempitkan mata. "Aku tahu jika Raja dari Kerajaan Air sangat keji, tapi aku sama sekali tidak menyangka jika dia memiliki keberanian sebesar itu untuk membunuh salah satu putra kesayangan dari Raja Kerajaan Angin," katanya berupa gumaman.

Balairung Kerajaan Api pun semakin hening karenanya. Para pejabat dan bangsawan terdiam, seolah menunggu keputusan yang akan diambil oleh kaisar mereka atas kejadian ini. "Aku yakin Kerajaan Air akan meminta bantuan kita untuk berperang

dengan Raja Jian Guo," lanjutnya seraya mengetuk-ngetukkan jarinya di atas sandaran tangan kursinya.

Ruangan megah itu kembali sunyi dikuasai oleh keheningan yang semakin mendalam.

"Jika aku menolak permintaan raja dari Kerajaan Air, aku yakin dia akan mengumpulkan kekuatan dengan kerajaan-kerajaan sekutunya untuk menyerang Kerajaan Angin," lanjutnya penuh pertimbangan. Zian mengetatkan rahangnya. Jika itu terjadi maka ia tidak akan bisa menjamin keselamatan Chao Xing.

Wen Cheng menundukkan kepala serendah-rendahnya saat bertanya, "Yang Mulia, langkah apa yang akan kita ambil selanjutnya?"

Selama beberapa saat Zian tidak menjawab. Kedua netranya yang cermelang berkedip pelan, menyiratkan keagungan dan kepandaian yang dimilikinya. Kemudian dengan tenang ia pun berkata, "Kirim utusan pada kerajaan-kerajaan koloni kita, pastikan mereka tidak ikut campur apabila perang antara Kerajaan Angin dan Kerajaan Air terjadi. Tekan raja-raja mereka, dan katakan jika Kaisar Long Wei tidak akan segan-segan membumihanguskan wilayah kerajaan mana pun yang berani ikut campur dalam masalah kedua kerajaan itu!"

Zian terdiam sejenak, menjeda. "Siapkan dua puluh ribu pasukan kita di perbatasan wilayah Kerajaan Awan. Kita akan bergerak untuk mengendalikan situasi jika perhitunganku meleset," lanjutnya penuh misteri.

Chao Xing tahu jika tidak ada satu manusia pun di dunia ini yang bisa menentang kehendak *Langit*. Namun, kenapa hatinya masih tidak rela karena dewa mentakdirkan sebuah suratan yang begitu malang untuk kakak keduanya—Guang.

Ini tidak adil. Dari semua orang jahat di dunia ini, kenapa justru kakaknya yang harus mati dengan cara sekejam itu? Guang orang yang sangat baik. Begitu dicintai oleh rakyat, dan mengabdi dengan tulus pada kerajaan, tapi kenapa takdir bersikap kejam padanya?

Kenapa kakak keduanya harus jatuh cinta pada wanita itu? Geram Chao Xing di dalam hati. Ia bahkan tidak tahu apa wanita itu merasakan penderitaan yang sama seperti apa yang tengah dialaminya saat ini karena kepergiaan Guang ?

Kenapa kau harus jatuh cinta pada wanita itu, Kak? Kenapa kau begitu memujanya hingga setinggi langit? Dan lihat! Coba kau lihat apa balasan yang kau dapatkan karenanya? Yang kau dapatkan hanya sebuah kematian yang menyakitkan.

Giginya gemeretak, saat mengingatnya. *Mereka harus membayar setiap tetesan darah yang mengalir dari tubuh Guang*. Chao Xing terus bicara di dalam hati. Kedua netranya yang biasanya bersinar cantik kini terlihat penuh tekad, tak terbantahkan, mengisyaratkan jika benih-benih dendam mulai tumbuh subur dalam hatinya.

"Anda sudah terlalu lama berlatih, Tuan Putri," Guang Li menginterupsi, terlihat cemas karena majikannyaa sudah sedari tadi berdiri di bawah sinar matahari untuk berlatih pedang kayu. "Kita bisa berlatih kembali besok," bujuknya dengan nada lebih lembut.

Chao Xing tidak mengidahkannya. Wanita berusia tujuh belas tahun itu terus menggerakkan tubuhnya. Pedang kayunya terayun membelah angin, seolah menebas dan menusuk sosok tak kasat mata yang kini menjadi musuhnya.

Tidak ada waktu untuk berleha-leha, pikirnya. Chao Xing tahu jika ayahnya tengah merencanakan perang terhadap Kerajaan Air, dan jika itu benar-benar terjadi, maka ia harus memastikan dirinya ikut ambil bagian dalam perang itu.

"Tuan Putri?!" Guang Li kembali memanggil, kali ini dengan nada lebih tegas. Chao Xing terlalu keras kepala untuk dibujuk dengan cara lembut, karenanya ia harus bersikap lebih tegas walau Li tahu konsekuensi yang mungkin akan diterimanya jika berani mengganggu ketenangan Chao Xing.

"Pangeran Kedua tidak akan senang melihat Anda bersikap seperti ini," tukasnya yang untuk seperkian detik berhasil menarik perhatian Chao Xing. "Beliau akan sangat sedih jika melihat Anda sekarang," lanjutnya saat wanita muda di hadapannya kembali menebaskan pedang kayunya dalam gerakan memutar yang menakjubkan.

Kenapa Tuan Putri begitu berambisi untuk mengasah kemampuan pedangnya? Batin Guang Li tidak mengerti. Serta merta kedua bola matanya pun membola saat sebuah pikiran buruk melintas di kepalanya. "Apa pun yang ada di dalam kepala Anda, hamba mohon Yang Mulia Tuan Putri tidak melakukannya!"

Guang Li seketika jatuh berlutut, menundukkan kepala dalam-dalam saat Chao Xing menghentikan gerakannya. Pedang kayu wanita itu terjatuh di atas tanah yang berdebu. Napasnya sedikit memburu sementara keringat membasahi dahi dan punggungnya hingga membuatnya merasa begitu lengket.

"Memangnya apa yang bisa kulakukan Panglima Liu?" Ia bertanya tenang, wajahnya terlihat datar. Tidak menunjukkan emosi. "Apa yang bisa dilakukan seorang Putri Raja?"

Chao Xing terkekeh pelan. Menertawakan nada suaranya yang terdengar aneh, bahkan di telinganya sendiri. Ia mendongakkan kepala. Menatap langit biru tanpa awan di kejauhan. "Apa kau tahu apa yang menyakitkan di dunia ini, Panglima Liu?" tanyanya masih dengan nada yang sama.

Guang Li berdeguk, kepalanya semakin menunduk dalam, sementara kedua matanya menatap ujung sepatu Chao Xing yang berdiri tidak jauh darinya.

"Yang paling menyakitkan adalah waktu masih terus berjalan seperti biasanya," kata Chao Xing. Ia terdiam sejenak, menjeda sementara tangan kanannya meremat dadanya dengan keras. Perasaan itu kembali memukulnya, menarik pasokan oksigen di dalam paru-parunya hingga ia merasakan sesak luar biasa yang menyiksa. "Sementara aku harus masih berada di sini, menjalani hari-hariku tanpa keberadaannya," lanjutnya parau.

Chao Xing menatap Guang Li. "Bejana penuh itu kini telah kehilangan sebagian dari isinya," katanya penuh makna. "Aku tidak tahu kapan bejana itu akan terjatuh, pecah untuk kemudian kehilangan semua isinya."

"Tuan Putri—"

Chao Xing mengangkat satu tangannya ke udara, memotong ucapan Guang Li. "Aku tidak memiliki pemikiran sempit, Panglima Liu," katanya dengan ekspresi dan nada serius, mengerti betul maksud panglimanya.

Untuk sejenak Guang Li memberanikan diri mengangkat kepalanya, hingga pandangan keduanya bersirobok. Keduanya terdiam, saling menatap, menciptakan keheningan yang terasa menyesakkan.

"Aku tidak berniat untuk mati dengan cepat," lanjut Chao Xing membuat perasaan Guang Li semakin tidak tenang. "Tidak sebelum aku melihat raja sialan itu mati dengan cara mengenaskan."

Ia terdiam menjeda, sementara kedua matanya menyempit tajam, mengisyaratkan sebuah janji yang terdengar mengerikan. "Dan aku tidak akan mati sebelum memberikan hukuman setimpal pada wanita itu. Wanita yang menjadi alasan kematian Kakak Guang."

"Apa maksudmu? Aku harus mengawasi Chao Xing dengan ketat?" Jian Gui mengangkat sattu alisnya menatap lurus Guang Li yang memohon menghadap untuk bertemu di kediamannya sore ini. "Apa adikku tengah merencanakan sesuatu?" Ia mulai menebak-nebak. "Atau kau sebenarnya tahu apa yang tengah direncanakan oleh Chao Xing hingga kau datang memberiku peringatan?"

Guang Li tidak langsung menjawab. Ia mengepalkan jemarinya lalu melipat tangan kanannya di depan dada, menundukkan kepala dan menjawab dengan nada penuh hormat, "Mohon maaf jika jawaban hamba mungkin akan mengganggu Anda, Pangeran Pertama," katanya hati-hati. "Namun, hamba tidak bisa menyimpan kecurigaan hamba ini lebih lama. Hamba sangat yakin jika Anda mampu melakukan sesuatu untuk menghalangi niat Tuan Putri."

"Kali ini apa yang direncanakan oleh Chao Xing?" Jian Gui bertanya dengan nada serius. Sudah hampir satu minggu dia tidak pergi menemui Chao Xing. Bukannya ia tidak peduli, tapi persiapan perang menuntut perhatian penuh dari dirinya.

Gui tahu jika adiknya itu bisa sangat nekad. Namun, melakukan sesuatu yang bisa melukai dirinya sendiri sungguh sama sekali tidak pernah melintas di dalam pikirannya. "Katakan apa yang kau ketahui!" perintahnya tegas.

"Tuan Putri berniat untuk ikut berperang," jawab Guang Li membuat Gui melotot, kedua tangannya terkepal erat, sementara wajahnya menggambarkan kemarahannya yang nyata.

"Hati-hati dengan ucapanmu Guang Li!" desis Gui penuh ancaman.

"Hamba bersedia dipenggal untuk kelancangan hamba ini." Guang Li menjawab dengan ketenangan yang menakjubkan.

"Bagi hamba yang paling penting adalah keselamatan Tuan Putri," lanjutnya membuat Jian Gui menyempitkan mata.

Keduanya terdiam, tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing hingga akhirnya Jian Gui kembali melontarkan sebuah pertanyaan yang sama sekali tidak mampu dijawab oleh Guang Li, "Apa arti Chao Xing untukmu, Li?"

"Tuan Putri adalah udara hamba, Pangeran," jawab Guang Li tanpa ada sedikit pun keraguan dalam suaranya. Dia tahu betul jika Chao Xing telah menambatkan hatinya pada pria lain. Namun, untuk Guang Li, hanya memastikan tuannya bahagia saja sudah cukup untuknya bertahan dan memendam perasaannya yang tidak mungkin berbalas.

Bab 19. Satu-satunya Cintaku

KAISAR Long Wei berdiri, menatap air yang beriak di kolam Taman Utara Istana.

Teratai yang tumbuh subur ikut menambah keindahan kolam istana itu. Dia berdiri lama, mengamati gerakan ikan *koi* yang berenang lincah di dalam kolam. Zian menipiskan bibirnya, ikan-ikan berwarna-warni di dalam kolam itu entah kenapa mengingatkannya pada Chao Xing. Seorang wanita dengan segala keindahannya, tapi juga begitu keras kepala sekaligus lincah.

Zian menghela napas keras. *Apa yang sedang dilakukan wanita itu sekarang?* Batinnya. Zian menggelengkan kepala, berusaha untuk menyingkirkan kilasan wajah yang melintas di dalam pikirannya.

Bukan saatnya memikirkan seorang wanita, pikirnya kesal.

Perang antara Kerajaan Angin dan Kerajaan Air sudah di depan mata. Zian bahkan dibuat sedikit terkejut karena Raja Air memilih untuk menghadapi Raja Jian Guo dengan kekuatannya sendiri tanpa berniat meminta bantuan dari kerajaan lain.

Ini aneh, pikirnya serius. *Raja Song pasti tengah merencanakan sesuatu. Tapi apa? Raja Song tidak mungkin sebodoh itu. Dia pasti memiiliki rencana busuk lain untuk mengalahkan Raja Jian Guo.*

Ekspresi Zian mengeras. Apa mungkin Raja Air sengaja memancing Raja Jian Guo keluar dari kerajaannya? Tapi untuk apa?

"Panglima Wen?!" panggilnya keras membuat pria yang dipanggilnya tergopoh-gopoh maju ke depan.

"Hamba, Yang Mulia!"

Zian membalikkan badan, menatap Wen dengan tatapan yang sulit diartikan. "Aku ingin mata-mata terbaik Kerajaan Api disusupkan ke dalam istana Kerajaan Lang secepat mungkin."

Wen Cheng mengernyit tipis, merasa heran kenapa Kaisarnya tiba-tiba tertarik pada kerajaan itu. Namun, ia tidak mengatakan apa pun.

"Cari tahu apa mereka berkomplot dengan Kerajaan Air untuk menaklukkan Kerajaan Angin."

"Yang Mulia, maksud Anda?"

Zian menipiskan bibirnya. "Raja Song dari Kerajaan Air sangat terkenal denga kelicikan dan tipu muslihatnya, Jenderal Wen, apa kau lupa?" tanyanya tenang. "Kita harus menempatkan diri sebagai dirinya jika ingin tahu apa yang ada di dalam pikirannya saat ini."

Wen Cheng tidak menyahut.

"Sudah menjadi rahasia umum jika Raja dari Kerajaan Lang sangat berambisi untuk menaklukkan Kerajaan Angin, bukan begitu?"

Wen Cheng mengangguk pelan, membenarkan ucapan kaisar.

"Raja Song sangat berambisi ingin mengalahkan Raja Jian Guo," lanjut Zian dengan ekspresi sulit terbaca. "Keduanya akan saling diuntungkan jika bergabung dalam peperangan ini,"

katanya. "Jika perkiraanku benar, maka Raja Jian Guo sebaiknya tidak membawa sebagian besar pasukannya untuk maju ke medan perang."

Jika dia melakukan itu maka wilayah kerajaannya akan kekurangan pasukan untuk berjaga. Kerajaan Lang bisa memanfaatkan hal ini dan menyerang wilayah Kerajaan Angin dari bagian timur. Zian mendesis, jika perkiraannya tepat, maka ia yakin jika Raja Xi tengah mempersiapkan armada angkatan lautnya untuk menyerang wilayah Kerajaan Angin.

"Siapkan armada laut kita," perintah Zian kemudian. "Sebaiknya kita bersiap untuk hal yang terburuk, Wen."

"Yang Mulia, bukankah hal ini harus Anda diskusikan terlebih dahulu dengan para petinggi istana?" Wen Cheng berusaha untuk mengingatkan.

"Tidak bisa," sahut Zian serius. "Kita tidak memiliki banyak waktu," lanjutnya. "Jika kita menunggu keputusan petinggi istana, maka bisa kupastikan jika wilayah Kerajaan Angin akan luluh lantak oleh serangan tak terduga dari Kerajaan Air dan Kerajaan Lang."

"Lalu maksud Anda menyiapkan armada laut—"

Zian berbalik menghadap Wen Cheng, dan membuat jenderalnya itu menelan kembali sisa kalimat yang sudah menggantung di lidahnya. "Jika perkiraanku benar, maka kita akan melumpuhkan mereka terlebih dahulu," jawabnya. "Kita akan berperang karena aku tidak bisa mengizinkan raja lain memiliki Kerajaan Angin," desisnya penuh tekad. "Wilayah itu akan menjadi milikku, dengan begitu, mereka yang masih menyangsikan kemampuanku akan jatuh berlutut dan membungkam mulut kurang ajar mereka untuk selamanya," kilahnya, menyembunyikan maksudnya yang sebenarnya.

Karena dengan melakukan itu aku bisa melindungi Chao Xing, tukasnya di dalam hati.

Jian Gui sudah tahu sejak lama jika adik perempuannya—Chao Xing sangat nekat dan keras kepala. Perpaduan sifat yang tidak biasa dari seorang wanita bangsawan, bukan? Namun, ia sama sekali tidak menyangka jika selain memiliki kedua sifat itu, adik perempuannya juga gila.

Ya, gila.

Jian Gui tidak perlu bertanya kepada Chao Xing untuk memastikan kebenaran laporan Guang Li, karena ia tahu betul jika apa yang dikatakan oleh pengawal pribadi adik perempuannya itu suatu kebenaran.

Dengan wajah tanpa ekspresi ia terus berjalan, mengabaikan beberapa kasim dan dayang yang membungkuk, memberi salam padanya dengan takzim. Langkahnya semakin cepat saat tempat yang ditujunya sudah di depan mata.

Seruan seorang kasim yang mengumumkan kedatangannya menggema keras, memberitahukan seluruh penghuni Paviliun Taman Barat jika Putra Mahkota Kerajaan Angin datang berkunjung.

Dari dalam kediaman, Ju Fang berjalan tergopoh-gopoh, memberi hormat dan salam saat Jian Gui berjalan melewati pintu ganda kayu yang terbuka lebar. "Ju Fang memberi salam pada Putra Mahkota!" katanya dengan kepala menunduk dalam. Satu kakinya ditekuk saat mengatakannya.

Ju Fang berada dalam posisi itu untuk beberapa waktu hingga Jian Gui mengangkat tangan kanannya ke udara, memerintahkannya untuk berdiri.

"Di mana Chao Xing?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada mendesak itu sedikit mengejutkan Ju Fang. Namun, dengan pembawaan sifat yang tenang ia segera bisa menutupi keterkejutannya dan

menjawab penuh hormat, "Tuan Putri ada di dalam kamarnya," lapornya, dan tanpa menunggu Jian Gui kembali berjalan menuju kamar adiknya berada.

Kesal, marah, dan cemas menyatu dalam pikiran Jian Gui. Ia harus bisa meyakinkan adik perempuannya untuk mengurungkan niatnya dan tetap berada di istana hingga situasi aman. Tapi, bisakah ia melakukannya mengingat sifat pembangkang Chao Xing?

"Kakak pertama?" Chao Xing yang tengah berdiri membelakangi pintu kamar tersentak kaget, terbelalak saat kakak sulungnya masuk begitu saja ke dalam kamarnya tanpa permisi.

Wajah Jian Gui yang tanpa ekspresi menambah keresahannya. Kakak sulungnya tidak pernah melakukan hal yang tidak biasa ini jika tidak ada sesuatu yang mengganggunya. Dan hal apa pun yang mengganggu kakaknya sekarang sama sekali tidak disukai Chao Xing karena ia yakin jika hal itu berhubungan dengannya.

"Kenapa kakak masuk tanpa permisi?" Chao Xing mengatakannya dengan nada terganggu, sementara ekspresinya terlihat kesal. "Ini wilayahku," lanjutnya dengan debaran jantung semakin menggila penuh antisipasi.

Ekspresi kakak sulungnya tidak berubah, dan itu bukan pertanda baik.

Kedua alis Jian Gui tampak berkerut dalam. "Apa yang sedang kau coba sembunyikan dariku?" tanyanya tajam. Tatapannya terarah lurus pada sebuah buntalan kain berwarna hitam yang diletakkan di atas ranjang.

Chao Xing menelan kering, berbalik badan untuk menyambar buntalan berisi beberapa pakaian serta barang-barang keperluannya. "Isinya hanya barang-barang yang sudah tidak kupakai," jawabnya berbohong. Ia akan memerlukan pakaian

ganti serta beberapa perhiasan untuk digunakannya jika sesuatu yang tidak diharapkan terjadi.

Gadis muda itu sudah membulatkan tekad untuk menyelinap masuk ke dalam wilayah Kerajaan Air, mencari Hui Ah Cy dan membuat perhitungan dengan wanita itu.

Chao Xing harus memastikan dengan mata kepalanya sendiri, memastikan apakah wanita itu memang pantas untuk mendapatkan pengorbanan besar dari kakaknya—Jian Guang. Ia harus memastikan jika kakak keduanya tidak mati sia-sia. Namun, jika kenyataannya tidak sesuai dengan harapannya, ia berjanji pada dirinya sendiri jika tangannya sendiri yang akan menghabisi Ah Cy nantinya.

"Chao Xing?!"

Chao Xing terkesiap. Suara tegas Jian Gui menariknya paksa dari lamunan singkatnya. "Ya. Barang-barang itu sudah tidak kupakai lagi," tukasnya untuk meyakinkan, tapi usahanya gagal.

Dengan gerakan cepat, nyaris tak terlihat, Jian Gui menyambar buntalan itu dari tangan adiknya. Ia menyempitkan mata sebelum meletakkan benda itu di atas meja rias dan membuka isinya. "Barang-barang yang sudah tidak kau pakai?" desisnya tajam.

Ia mengangkat beberapa pakaian dan perhiasan yang ada di dalam buntalan kain itu. "Ini yang kau sebut benda yang sudah tidak terpakai?" desaknya membuat Chao Xing mati kutu.

Jian Gui terdiam sejenak, sebelum akhirnya melempar benda di tangannya ke atas lantai. "Kau berani membohongiku?!?" bentaknya. Rahangnya mengetat saat mengatakannya. Jian Gui menggebrak meja rias Chao Xing keras hingga membuat adik perempuannya itu terperanjat, kaget karena tidak menyangka jika kakak sulungnya bisa semarah itu. "Jangan coba-coba untuk mengelabuiku, Chao Xing!" ancam Jian Gui marah. "Kau pikir kakakmu ini begitu bodoh hingga mudah kau kelabui?"

Chao Xing tidak menjawab.

"Apa kau pikir aku tidak bisa menebak apa yang sedang kau pikirkan saat ini?"

Chao Xing masih bergeming. Bibirnya bergetar. Dadanya sesak. Rasa bersalah membuat dadanya terasa berat terlebih saat indra pendengarannya menangkap nada sakit hati yang terselip dalam suara kakak sulungnya.

Bukan keinginannya untuk berbohong. Namun, hanya itu satu-satunya cara agar ia bisa mendapat kepercayaan kakak sulungnya. Rencananya tidak boleh terbongkar. Tidak boleh sebelum ia bisa menyaru dengan prajurit Kerajaan Angin dan ikut andil dalam perang melawan Kerajaan Air.

"Apa kau ingin melihatku mati berdiri karena mencemaskanmu?"

Chao Xing menggelengkan kepala cepat. Tidak. Tentu saja tidak. Ia tidak mau keluarganya cemas. Namun, tekadnya sudah bulat. Ia harus ikut bagian dalam perang kali ini.

"Kalau begitu urungkan niatmu!" perintah Jian Gui mutlak. Ia mendesah, memalingkan muka saat melihat Chao Xing berkaca-kaca. "Aku hanya tidak ingin melihatmu terluka," tukasnya. "Perang bukan tempat yang pantas untuk seorang putri sepertimu," tegasnya sebelum pergi meninggalkan Chao Xing seorang diri.

Waktu terasa bergerak lamban, walau pada akhirnya matahari kembali juga ke peraduannya, dan malam pun datang membawa kegelapan bersamanya.

Di dalam kamar peraduannya, Jian Guo termenung. Tatapannya menerawang jauh, menatap keluar jendela kamarnya yang terbuka. Tatapannya tertuju pada gelapnya langit tak

berbintang di kejauhan. Malam ini entah kenapa ia merasakan kerinduan yang tak biasa.

"Yang Mulia, Anda memanggil hamba?"

Suara Ming Xia yang terdengar begitu lembut membuat Jian Guo tersenyum tipis. Dengan gerakan pelan ia menoleh, menatap wajah permaisurinya yang terlihat pucat. "Kenapa kau terlihat begitu pucat?"

Jian Guo mengulurkan tangan. Sejenak permaisuri meragu, namun, pada akhirnya ia menerima uluran tangan itu, menggenggamnya erat.

Ming Xia menegakkan kepala, berusaha untuk bersikap kuat walau sebenarnya ia merasa takut. Bohong jika ia tidak merasa khawatir. Peperangan selalu berdampak buruk, baik untuk kubu pemenang maupun untuk kubu yang menderita kekalahan.

"Aku akan pergi untuk sementara waktu karenanya kau tidak boleh sakit, Permaisuri," lanjut Jian Guo tenang. Ia menepuk pelan punggung tangan Ming Xia, lalu membawa telapak tangan yang digenggamnya erat itu ke dadanya. "Apa yang harus kau cemaskan?" tanya Jian Guo.

Keduanya menatap langit di kejauhan. Sesaat tenggelam ke dalam kesunyian malam yang terasa dingin dan menyedihkan.

"Semua manusia akan mati."

"Anda akan panjang umur," sahut Ming Xia cepat.

Jian Guo menipiskan bibir, menatap wajah permaisurinya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Aku sudah tua, Ming Xia."

Permaisuri tidak kuasa membendung air matanya. Kepalanya tertunduk dalam. Hatinya seharusnya berbunga karena untuk pertama kalinya suaminya menyebut namanya dengan begitu lembut. Namun, kenapa hatinya malah berdenyut sakit? Batinnya seolah berteriak jika ia tidak boleh mengizinkan suaminya untuk pergi berperang.

Kecemasan Ming Xia menggantung di udara. Dalam diam ia menangis. "Rakyat sangat membutuhkan Anda, Yang Mulia. Karenanya Anda harus kembali dengan selamat," pintanya.

Alih-alih menjawab, Jian Guo malah memeluk erat tubuh mungil permaisurinya—seorang wanita yang telah dinikahinya selama hampir dua puluh lima tahun. Wanita yang telah memberinya keturunan seorang anak laki-laki yang terkenal akan ketenangan serta kebijaksanaannya.

Seorang wanita yang begitu sabar mendampinginya. Wanita yang tidak pernah mengeluh saat Jian Guo lebih sering berkunjung dan menghabiskan waktu di kediaman selir-selirnya daripada di kediaman permaisuri.

Seorang wanita berhati lembut yang seringkali menangis di belakang punggungnya, tapi tetap bersikap kuat saat berhadapan dengannya.

Seorang wanita yang selalu bersedia dijadikannya sebagai tempat pelarian saat Jian Guo merasa frustrasi dan merindukan selir kesayangannya—Mei Rong.

Bukankah seharusnya ia bersyukur karena memiliki wanita sehebat Ming Xia di sampingnya? Kenapa ia baru menyadarinya setelah membuang waktu begitu lama?

"Putramu akan menjadi raja yang hebat untuk menggantikanku." Jian Guo kembali bicara dengan nada tenang. "Rakyat tidak akan menderita dalam kepemimpinannya."

"Jian Gui masih terlalu muda untuk hal itu, Yang Mulia," gumam Ming Xia getir. Wanita itu meletakkan dahinya pada dada bidang suaminya. Detak jantung suaminya mengalun, terdengar merdu di telinganya. "Masih banyak hal yang harus dipelajarinya," bisiknya lirih. "Yang rakyat dan kami butuhkan saat ini adalah Anda, Yang Mulia."

Jian Guo tidak langsung menjawab. Dikecupnya pucuk kepala istrinya lembut sebelum meletakkan dagunya di sana.

Keduanya terdiam untuk beberapa saat. Menikmati keheningan di sekitar mereka yang terasa menenangkan saat ini.

Pria itu mendesah. "Mungkin sebaiknya aku tidak membawa Jian Gui serta."

Ming Xia terbelalak. Ia mengangkat wajahnya, menatap lurus wajah suaminya yang begitu dekat. "Apa maksud Anda tidak akan membawa Jian Gui serta?"

Ia menggelengkan kepala pelan. "Dia harus mendampingi Anda, Yang Mulia. Sudah tugasnya untuk melindungi Anda."

Ming Xia tidak akan merasa tenang jika Jian Gui tidak ikut serta dalam peperangan kali ini. Walau dalam hati ia harus mengakui jika ketakutannya menjadi berkali lipat karenanya.

Ia takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada suaminya. Takut jika sesuatu terjadi pada putra semata wayangnya, dan ia pun merasa takut jika sesuatu yang buruk terjadi pada Jian Yong yang juga akan ikut dalam peperangan kali ini. Ming Xia terkesiap. Dia belum siap untuk kehilangan salah satu dari mereka.

"Kurasa Jian Yong saja sudah cukup untuk mendampingiku." Jian Guo berkata dengan ekspresi serius. "Akan lebih baik jika Jian Gui tetap di istana. Jika sesuatu terjadi padaku—"

"Tidak akan terjadi apa pun pada Anda, Yang Mulia," potong Ming Xia gemetar. "Semua akan kembali dalam keadaan selamat, tanpa kekurangan apa pun," lanjutnya berusaha untuk tetap yakin.

Ia berjanji akan berdiam diri di dalam kuil, memanjatkan doa untuk keselamatan pasukan yang dipimpin oleh suaminya. Ming Xia akan berdoa untuk kemenangan Kerajaan Angin.

"Dan Chao Xing."

Ming Xia mengernyit. "Ada apa dengan Chao Xing, Yang Mulia?"

Jian Guo menghela napas berat. "Bisakah kau membantuku untuk memastikan dia tetap berada di kediamannya saat aku pergi besok pagi?"

"Anda berat untuk berpisah dengannya?" tanya Ming Xia dengan air mata yang kembali meleleh dari sudut-sudut matanya. "Dia pasti bersedih jika tidak diizinkan melihat Anda," tukasnya tercekat. "Hamba sudah bisa membayangkan apa yang akan dilakukan putri kesayangan Anda itu setelah kepergian Anda, Jian Gui dan Jian Yong ke medan perang."

Jian Guo terkekeh pelan. Ia menyunggingkan sebuah senyuman getir yang terlihat menyesakkan. "Dia tidak boleh memanjat pohon lagi!" ujarnya yang dijawab oleh anggukan pelan istrinya. "Dia tidak boleh melakukannya," bisiknya khawatir. "Jika sesuatu terjadi padaku, tolong katakan permintaan maafku padanya. Katakan jika aku mencintainya."

Ming Xia terisak. "Anda akan kembali dan mengatakan padanya dengan mulut Anda sendiri, Yang Mulia," bisiknya. Suaranya tercekat, dadanya mendadak terasa sesak oleh perasaan sedih yang mencengkramnya kuat. "Anda harus memastikan untuk mengatakan padanya sendiri."

"Tidak ada yang pasti di dalam peperangan," bisik Jian Guo lembut. Ia membelai rambut hitam permaisurinya lembut. "Aku meminta maaf padamu, Ming Xia," tukasnya membuat isakan permaisuri terdengar semakin keras. "Maaf karena aku bersikap tidak adil padamu, dan terima kasih karena kau bersedia bersabar hingga sejauh ini."

Sepanjang hari, pasukan Kerajaan Angin berbaris, bergerak ke arah utara menuju perbatasan Kerajaan Air. Pasukan itu menembus kawasan perbukitan, serta kawasan hutan untuk menghindari wilayah dengan jalan luas di perbukitan.

Mereka mengantisipasi penyerangan yang dilakukan tiba-tiba. Musuh bisa saja mengintai dari bali rimbunnya pepohonan,

siap menyerang pasukan musuh yang tengah berada dalam kondisi kelelahan setelah perjalanan panjang.

Dalam hening, Jian Gui berusaha bersikap tenang walau di dalam hatinya ia merasa cemas karena saat kepergiannya tadi, ia tidak melihat sosok Chao Xing dalam barisan pengantar, terlebih saat ayahnya mengatakan jika dia memang sengaja memerintahkan Chao Xing tetap berada di kediamannya, dan tidak diperkenankan untuk mengantarnya pergi.

"Apa yang kau cemaskan?"

Jian Gui menoleh, tidak langsung menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Jian Yong.

Jian Yong menunjuk wajah kakak sulungnya, satu alisnya diangkat saat ia kembali bicara, "Kau bisa membohongi siapa pun tapi tidak denganku," ujarnya. "Apa kau mencemaskan Chao Xing?"

Jian Gui masih tidak menjawab. Mereka sudah melakukan perjalanan selama seharian penuh, dan raja memutuskan untuk beristirahat sejenak, sebelum kembali melanjutkan perjalanan mereka.

"Kita hanya pergi berperang untuk beberapa waktu, bukan untuk selamanya. Kenapa kakak harus secemas ini?"

Jian Gui mendesah. Diliriknya Jian Yong yang masih menatapnya dengan satu alis terangkat. Ia merasa bimbang, apa harus ia mengatakan kebenaranya pada adik keenamnya?

"Sebenarnya ada sesuatu yang kusembunyikan dari kalian," tukasnya kemudiaan. "Chao Xing berencana menyusup ke dalam pasukan kita."

Jian Yong terbelalak. Mulutnya terbuka lebar, tapi akhirnya ia terkekeh pelan setelah kesadarannya kembali. *Chao Xing tidak mungkin senekad itu*, pikirnya. "Jangan bercanda." Serta merta senyumannya menghilang. "Kakak tidak bercanda?" tanyanya

dengan nada dan ekspresi cemas. "Jangan berekspresi seperti itu," pintanya. "Kau membuatku takut."

"Mungkin ada baiknya jika kita berpatroli," usul Jian Gui. "Lebih baik kita memastikan dengan mata kepala sendiri daripada terus khawatir."

"Apa maksud kalian memastikan dengan mata kepala sendiri?"

Gui dan Yong membeku. Sama sekali tidak menyangka jika ayah mereka akan datang tiba-tiba dan mendengar sedikit dari pembicaraan keduanya. "Katakan padaku, apa yang kalian sembunyikan?!"

Jian Gui terdiam untuk beberapa saat. Meragu apa harus ia mengatakan kekhawatirannya pada ayahnya? Namun, hanya mendengar nada bicara ayahnya saja ia sudah tahu jika kebohongan sekecil apa pun pasti akan langsung diketahui.

"Katakan!" bentak Jian Guo mendesak. "Apa yang kalian sembunyikan dariku!"

"Kakak pertama dan kakak keenam tidak bersalah, Yang Mulia."

Jian Guo terbelalak. Dengan cepat ia membalikkan badan, mencari pemilik suara yang dikenalnya dengan sangat baik. "Kau?!?"

Chao Xing jatuh berlutut. "Izinkan ananda untuk ikut berperang!" pintanya dengan tatapan sungguh-sungguh. Tekadnya sudah bukat. Ia tidak akan kembali ke istana walau ayah dan kedua kakaknya memaksa. "Ananda tidak akan menjadi pengganggu. Ananda bisa menjaga diri sendiri—"

"Bagaimana bisa kau berada di sini?!?" raung Jian Guo memecah keheningan malam. Ia menatap sosok putrinya yang menyamar menjadi prajurit dengan pakaian perang lengkap yang terlihat sedikit kebesaran di tubuhnya. "Chao Xing, kau—" Jian

Guo mendesis. Kedua matanya menatap tajam sosok putrinya yang masih berlutut dengan ekspresi menantang.

Akan sangat berbahaya jika ia memulangkan Chao Xing ke istana. Namun, akan lebih berbahaya jika putrinya itu ikut ke medan perang. "Aku akan memberi hukuman berat padamu setelah kita kembali ke istana, tapi sekarang—"

"Yang Mulia?!" teriak seorang prajurit memotong ucapan Jian Guo. Ia berlari, tergopoh-gopoh dengan ekspresi cemas. "Lapor, Yang Mulia, kita dikepung," ujarnya dengan napas putus-putus. "Pasukan Kerajaan Air mengepung kita dari empat penjuru."

"Segera siapkan senjata kalian!" seru Jian Guo. Kedua matanya berkilap, sama sekali tidak terlihat takut. "Kita akan melawan mereka hingga tetes darah terakhir!" serunya lantang, membakar semangat para prajuritnya. Sekilas ia menoleh ke arah putrinya. "Apa pun yang terjadi nanti, kau tetap harus bertahan hidup. Apa kau mengerti?" Chao Xing mengeluarkan pedangnya, lalu mengangguk pelan. "Bunuh mereka, Chao Xing," perintah Jian Guo jelas. "Bunuh sebelum musuh membunuhmu terlebih dahulu!"

Istana Kerajaan Angin gempar saat mengetahui Chao Xing menghilang. Para dayang dan kasim diperintahkan untuk mencari putri kesayangan permaisuri itu diseluruh pelosok istana, sementara satu pasukan kecil prajurit diperintahkan secara rahasia oleh Jian Qiang untuk mencari keberadaan sang putri di seluruh pelosok kota.

Saat ini langit telah berubah menjadi biru gelap. Bintang berpendar.

Satu.

Dua.

Tiga.

Hingga tak terhingga.

Sementara rembulan merangkak naik, menggantikan takhta sang surya.

Di balik bilik kamarnya, Ju Fang memantapkan hati. Dia tidak bisa terus diam, tanpa mengatakan kebenarannya, walau sadar jika kepalanya dipertaruhkan jika kebenaran itu terbongkar.

Dengan langkah mantap Ju Fang berjalan menuju kediaman Permaisuri Ming Xia. Ia meminta izin untuk menghadap. Menunggu dengan sabar hingga akhirnya Dayang An keluar dari kediaman dan mempersilahkannya untuk menghadap permaisuri.

Dengan suara tertata, Ju Fang memberi salam pada permaisuri juga pada Jian Qiang dan Jian Ying yang tengah datang berkunjung untuk memberi Ming Xia penghiburan, sekaligus melaporkan perkembangan atas menghilangnya Chao Xing yang sayangnya masih belum menemukan titik terang.

Wajah Ming Xia terlihat memucat saat Ju Fang selesai mengatakan alasannya malam ini datang untuk menghadap. Keterkejutannya membuat permaisuri Kerajaan Angin tidak bisa berkata-kata.

Ming Xia memejamkan mata, menahan diri untuk tidak menjerit dan menangis keras di hadapan para pangeran serta dayang-dayangnya.

"Dayang Ju, di mana otakmu?" pertanyaan yang dilontarkan Qiang dengan nada tinggi itu mengoyak keheningan yang sejenak meraja.

Ju Fang bergeming. Ia berlutut penuh hormat, siap menghadapi konsekuensi atas perbuatannya yang membantu rencana nekat Chao Xing.

Qiang berteriak keras. Suaranya menggema, membuat beberapa dayang yang ada di dalam ruangan itu bergetar dan menundukkan kepala semakin dalam. Andai saja diizinkan, tentu

mereka lebih memilih pergi dan mencari tempat yang aman dari ledakan amarah Jian Qiang.

Pangeran Ketiga meluapkan emosi yang membumbung dalam diri sementara Jian Ying tetap diam di tempat. Ekspresi Pangeran Kelima datar. Terlihat tanpa emosi walau dalam hati ingin sekali ia mencekik leher dayang kesayangan Chao Xing itu dengan kedua tangannya.

"Chao Xing bisa terluka." Qiang kembali bicara saat Ju Fang tak kunjung menjawab. "Dia bahkan bisa mati," sambungnya, ada nada takut yang terselip di dalam suaranya.

"Mati lebih baik daripada ditangkap oleh prajurit musuh." Jian Ying menimpali setelah terdiam lama. Mata jernihnya berkilap, marah. "Aku akan membunuhmu dengan tanganku sendiri jika sesuatu yang buruk menimpa Chao Xing."

"Ju Fang, katakan sesuatu!" seru Ming Xia dengan nada tenang dipaksakan. "Kenapa kau malah membantu Chao Xing?" Ia tidak habis mengerti. "Apa kau tidak memikirkan bahaya besar yang mengintai putri asuhmu itu?"

Kepergian raja, Gui dan Yong ke medan perang nyaris membuatnya hancur, dan sekarang ia harus menghadapi satu kenyataan lain—Chao Xing menyelinap dan menyaru menjadi prajurit agar bisa ikut berperang.

Dewa Langit, cobaaan apa lagi ini? Ming Xia ingin menangis histeris. Namun, wanita nomor satu di Kerajaan Angin itu menahan diri, berusaha tetap terlihat kuat walau sebenarnya sangat rapuh.

Ju Fang tidak bisa menjelaskan alasan dirinya membantu Chao Xing. Wanita itu sama sekali tidak bisa membuka mulut saat Jian Qiang menuntut sebuah penjelasan darinya. Saat itu, Ju Fang hanya mengikuti hati kecilnya. Batinnya mengatakan jika kali ini ia harus mendukung keputusan Chao Xing. Terdengar

menggelikan memang. Namun, terkadang tidak ada salahnya untuk memercayai hati kecil kita.

"Apa kau mau melihat Chao Xing mati?"

Pertanyaan keji yang dilontarkan Qiang itu menohok Ju Fang. Melukai perasaannya yang halus. Ia mendongakkan kepala, air matanya turun, suaranya bergetar saat menjawab, "Lebih baik hamba mati daripada melihat Putri Chao Xing pulang tak bernyawa."

"Lalu di mana logikamu saat kau membantu rencana gila Chao Xing?"

Lagi-lagi Ju Fang tidak bisa menjawab pertanyaan Jian Qing.

"Ying, panggil Guang Li untuk menghadap!" perintah Qiang setelah jeda. Kedua matanya masih terarah lurus pada Ju Fang. Ia tidak habis mengerti, kenapa Ju Fang bisa begitu saja menyetujui untuk membantu rencana Chao Xing.

Apa yang dikatakan adiknya itu hingga bisa meluluhkan pendirian teguh Ju Fang?

Pria itu mengerang, marah sekaligus frustrasi karena Chao Xing berhasil mengelabui dan bertindak tanpa memedulikan orang-orang di sekitarnya.

Egois? Benar. Chao Xing memang egois, dan adiknya itu patut mendapat hukuman setimpal untuk perbuatannya itu.

Dalam kegelapan malam, Jenderal Hui menyunggingkan sebuah senyum licik. Kedua matanya berkilap. Jenderal besar dari Kerajaan Air itu sangat yakin jika ia bisa memenangkan peperangan malam ini, walau dengan cara licik.

Dalam peperangan, sah-sah saja jika salah satu pihak menggunakan cara licik untuk menang. Semua patut dilakukan demi sebuah kemenangan. Kali ini Raja Jian Guo akan kalah di

atas tanahnya sendiri. Raja masyur itu harus merasakan pahitnya kekalahan dalam perang.

Hui merengut. Dendam menyelimuti dirinya saat ia mengingat kekalahan telaknya dari Jian Guo hampir dua puluh tahun yang lalu. Dia bahkan bisa hidup hingga detik ini karena Jian Guo melepasnya dan memerintahkannya untuk mengatakan pada Raja Kerajaan Air terdahulu untuk tidak mengganggu wilayah Kerajaan Angin lagi.

Pria itu meludah. Ekspresinya terlihat bengis.

Sudah waktunya untuk membalas dendam, pikirnya.

Kedamaian malam dirusak oleh suara gemuruh kaki para prajurit yang siap bertempur. Keindahan langit dengan gemerlap bintang yang berkedip-kedip sepertinya tidak lantas membuat mereka menoleh untuk sekedar menikmati keindahan itu. Napas para prajurit memburu, dalam pertempuran ini hidup dan mati mereka dipertaruhkan.

Mereka akan keluar sebagai pemenang atau kalah sebagai seorang pecundang. Merasa terkepung, Jian Guo memerintahkan pasukan pemanahnya untuk membentuk sebuah barisan sebagai benteng pertahanan pertama.

Raja Kerajaan Angin itu menunggu, dan bersamaan dengan semilir angin yang berembus, sinar-sinar seperti kembang api meluncur tinggi ke atas. Hujan anak panah pun turun. Sedikit mengagetkan pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Hui yang licik.

Jenderal Hui tidak tinggal diam. Ia memerintahkan pasukan pemanahnya untuk melakukan balasan. Dari dua kubu banyak prajurit yang tewas dan pertempuran darat pun terjadi beberapa saat kemudian.

Jian Guo menghunuskan pedangnya. Berteriak keras untuk membangkitkan semangat berperang para prajuritnya.

Prajurit Kerajaan Angin yang terkenal tidak takut mati dan sangat mencintai rajanya segera membentuk barisan, menjadikan diri mereka tameng untuk melindungi anggota kerajaan. Namun, Jian Guo memilih untuk bergerak maju. Dia berada di barisan terdepan saat Jenderal Hui menyerang dengan puluhan ribu prajuritnya.

Baju perang Chao Xing sudah penuh oleh darah musuh-musuhnya. Napasnya memburu, lehernya lengket oleh peluh, tapi semangatnya tidak luntur. Dia tidak boleh mati di tempat ini. Chao Xing bertekad untuk tetap hidup apa pun yang terjadi.

Saat pedang tajam salah satu prajurit musuh mengenai lengan kiri atasnya, ia hanya mendesis, lalu memutar pedangnya dalam satu gerakan cepat sebelum ditebaskan tepat pada tenggorokan prajurit yang melukainya itu.

Chao Xing tidak menyangka jika musuh memiliki rencana selicik ini. Benar-benar tidak tahu malu. Pihak musuh bahkan berani mengepung dan menggempur di wilayah Kerajaan Angin, bukan di wilayah yang sudah ditetapkan untuk menjadi medan pertempuran.

Telinganya yang mendadak tajam mendengar suara salah satu prajurit musuh memanggil nama jenderal besar dari Kerajaan Air. Chao Xing menajamkan pandangannya, cahaya bulan yang sudah kembali bersinar membantunya dalam pencarian sosok pria yang menangkap kakak keduanya di Istana Kerajaan Air.

Chao Xing perlu melihat wajah pria itu. Wajah pria yang sudah mengantarkan kakak keduanya pada kematian walau pada akhirnya Raja Kerajaan Air yang mengeksekusi Jian Guang.

Kalah jumlah membuat pasukan Kerajaan Angin kewalahan. Hanya semangat yang berkobar di dalam diri yang membuat mereka masih bisa bertahan dan terus bertarung walau dengan tubuh penuh luka.

Sungguh, Jenderal Hui sama sekali tidak menyangka jika pertempuran yang seharusnya dimenangkan dengan mudah bisa berlangsung lama dan sengit. Dia bahkan sudah kehilangan begitu banyak prajuritnya, tapi pasukan Jian Guo terlihat masih enggan untuk menyerah dan terus berusaha untuk melawan.

Di sisi lain, Liu Bo Lin terus bergerak untuk menghabisi musuh-musuhnya. Pikirannya saat ini mulai tercabang antara melindungi rajanya atau membawa pergi Chao Xing menjauh dari pertempuran ini. Bo Lin tidak bisa tinggal diam, menyaksikan putri dari Kerajaan Angin bertempur layaknya seorang prajurit pria. Chao Xing harus dibawa pergi, bagaimanapun caranya.

"Keparat!" Jenderal Hui murka saat Jian Gui berhasil melukai kaki kiri serta perutnya.

Pria itu memerintahkan sepuluh orang prajuritnya untuk mengepung Jian Gui, menyerangnya dengan bengis dan berusaha untuk membunuhnya. Di saat yang tepat Jian Guo datang membantu. Pria yang sudah sangat berpengalaman dalam peperangan itu dengan mudah mengalahkan sebagian dari prajurit yang mengepung Jian Gui sementara sisanya ditaklukkan oleh putra sulungnya itu.

Untuk beberapa saat ayah dan anak itu saling melempar tatapan penuh arti. Jian Gui mengangguk pelan, lalu melangkah mundur untuk mencari keberadaan Chao Xing.

"Mau pergi kemana, Jenderal?" pertanyaan yang dilontarkan dengan nada mengancam itu membuat Hui mendesis.

Kedua matanya menyipit, napasnya memburu karena rasa sakit pada kaki kiri serta luka sayat yang cukup dalam pada bagian perutnya. "Kau akan mati di tanganku, Raja Jian Guo!!!" teriak Hui menggema ke seluruh penjuru. Pria itu mengangkat tangannya, kembali memerintahkan prajurit-prajurit terbaiknya untuk menyerang Jian Guo.

Jian Guo hanya tersenyum sinis melihatnya. Tidak ada rasa takut dalam bola matanya yang gelap. Pria itu sudah siap mati, tapi ia harus memastikan jika putra serta putrinya kembali ke istana dalam keadaan hidup.

Embusan angin menyapu wajah Zian. Kaisar Kerajaan Api sama sekali tidak bisa memejamkan mata dan memilih untuk menikmati keindahan langit malam. Zian mendongakkan kepala, menatap bima sakti yang terlihat sangat jelas malam ini.

Kedamaiannya terusik oleh suara langkah kaki tergesa yang berjalan ke arahnya. Kedua tangan pria itu masih di belakang punggung saat ia menoleh lewat bahunya untuk melihat siapa yang berani mengganggunya saat ini.

Wen Cheng?

Firasat tidak enak langsung menyerbu Zian saat ia mengenali sosok yang datang untuk menghadap. Wen pasti memiliki alasan yang sangat mendesak hingga jenderal kepercayaannya itu tidak menunggu besok pagi untuk datang menghadap.

"Wen Cheng datang menghadap. Yang Mulia Kaisar panjang umur seribu tahun!" seru sang jenderal takzim.

"Hal penting apa yang ingin kau sampaikan, Jenderal Wen?" tanya Zian tenang dengan ekspresi datar, tidak terbaca. "Apa yang membawamu menghadap tengah malam buta tanpa bisa menunggu hingga besok hari."

Wen Cheng menundukkan kepala semakin dalam, sebelum berkata, "Lapor, Yang Mulia, hamba mendapat laporan dari mata-mata jika Raja Song memerintahkan pasukan dalam jumlah besar bergerak menuju wilayah Kerajaan Angin."

Satu alis Zian terangkat tinggi. "Mereka tidak bisa masuk ke wilayah Kerajaan Angin tanpa melintasi wilayah kekuasaan Kerajaan Awan," sahutnya, dan Zian pun menggertakkan gigi.

"Apa mereka bekerja sama dengan Kerajaan Awan?" tanyanya dengan nada sedikit meninggi.

"Kemungkinan besar itu terjadi, Yang Mulia," sahut Wen Cheng mengutarakan kekhawatirannya. "Mereka tidak mungkin bisa masuk wilayah Kerajaan Awan tanpa izin dari Raja Fu sebagai penguasa Kerajaan Awan."

"Raja Fu seharusnya meminta izin padaku terlebih dahulu karena wilayahnya kini menjadi wilayah koloniku!" raung Zian murka.

Kaisar muda itu memerah karena marah. Kedua tangannya terkepal erat. "Bagaimana dengan pergerakan Raja Song?" Zian kembali bertanya dengan nada tajam.

"Raja Song masih belum bergerak, Yang Mulia," lapor Wen Cheng. "Dia masih berada di istananya, dan menyelenggarakan sebuah pesta besar."

"Siapkan pasukan dalam jumlah besar, Jenderal Wen!" perintah Zian mutlak. "Sebelum fajar menyingsing pasukan darat kita akan bergerak menuju Kerajaan Angin dan perintahkan armada laut kita untuk segera bergerak masuk ke perairan Kerajaan Angin. Awasi jika ada pergerakan mencurigakan dari musuh!" sambungnya tak terbantahkan.

Di wilayah perbatasan, pertempuran di kaki bukit masih berlangsung sengit. Chao Xing yang berada dekat dengan lokasi ayahnya segera berlari untuk membantu Jian Guo yang dikepung.

Chao Xing tahu jika ia tidak bisa mengandalkan pedangnya saja jika mau membantu ayahnya. Wanita muda itu mengedarkan pandangannya ke segala penjuru, lalu membungkuk untuk mengambil sebuah busur beserta anak panah dari salah satu prajuritnya yang tewas. Ia menarik tali busurnya, menyipitkan mata, membidik sasaran yang tengah mengepung ayahnya.

Dalam kegelapan ia melepas satu demi satu anak panah miliknya. Prajurit musuh yang tidak siap akhirnya meregang nyawa di tangannya. Chao Xing tersenyum sinis, tangan kanannya yang bebas kembali mengayunkan pedangnya yang untuk sesaat disarungkannya. Ia tersungkur di atas tanah saat seseorang menyerangnya dari belakang.

Chao Xing meludahkan darah di mulutnya. Tatapannya berkilap dan dalam satu gerakan gesit ia menuusukkan pedangnya tepat pada dada prajurit yang menyerangnya tadi. Rasa nyeri menghantamnya saat luka di tangan kirinya menganga oleh gerakannya tadi. Luka itu cukup dalam hingga terus mengeluarkan darah segar yang mengotori pakaian perangnya.

Ia mendesis, mengabaikan rasa sakit dan kembali fokus untuk membantu ayahnya. Sepertinya Raja Song hanya mengutus jenderal kepercayaannya saja dalam perang kali ini. Terbukti hingga saat ini ia tidak mendengar salah satu prajurit musuh menyerukan nama raja keji itu.

Jian Guo yang sudah terluka parah terbatuk keras. Dia memuntahkan darah dan berusaha untuk kembali berdiri walau harus dibantu oleh pedang yang dijadikannya sebagai penopang tubuhnya yang kini berlutut. Tubuhnya penuh oleh sayatan pedang, tapi Jian Guo masih tidak gentar. Ia menatap lurus Jenderal Hui yang tengah mengarahkan anak panah padanya.

Senyum kemenangan terpatri di wajah Jenderal Hui. Ia melesatkan sebuah anak panah yang berhasil ditangkis oleh Jian Guo dengan menggunakan pedangnya.

Chao Xing yang melihat hal itu berusaha untuk tidak panik. Ia menyeret kakinya yang terluka untuk berjalan menuju ayahnya, sementara kakak keenamnya masih bertempur hebat tidak jauh dari tempatnya saat ini. Chao Xing menelan dengan susah payah. Tenggorokannya mendadak terasa kering. Matanya mulai memanas. Dia tidak bisa meminta bantuan Jian Yong karena hal

itu bisa memecah konsentrasi kakak keenamnya dan membuat Yong dalam masalah besar.

Dengan napas putus-putus Chao Xing terus berjalan dengan menyeret paksa kakinya. Ia melepaskan anak panahnya lagi untuk merobohkan beberapa prajurit musuh yang datang untuk membunuh Jian Guo. Napasnya tercekat di tenggorokan saat ia melihat tubuh ayahnya yang penuh luka akhirnya tersungkur di atas tanah. Mata Chao Xing kabur oleh air mata saat Jenderal Hui berjalan mendekat pada Jian Guo dengan pedang di tangan.

Sebuah senyum penuh kemenangan terukir di mulut jenderal itu saat ia mengayunkan pedang miliknya dan menusukkannya tepat di perut Jian Guo. Hui sepertinya sengaja mengulur-ulur waktu untuk menikmati ekspresi kesakitan Raja Kerajaan Angin saat menghadapi mautnya.

Kemarahan yang menyelimuti Chao Xing membuat rasa sakit di seluruh tubuhnya menghilang untuk sesaat. Chao Xing berlari, tangannya melempar busur yang digenggamnya ke atas tanah. Percuma ia membawanya karena ia sudah kehabisan anak panah. Teriakannya menggema di udara. Kedatangannya mengagetkan Hui yang terlihat begitu menikmati saat pedangnya menusuk tubuh Jian Guo yang sudah tidak berdaya. Dalam satu gerakan cepat Chao Xing menerjang, menghunuskan pedangnya tepat di jantung Hui yang terlalu lambat bereaksi untuk menghindar dari serangan itu hingga akhirnya dia mati di tangan Chao Xing.

Bab 20. Kesedihan Terbanglah Pergi!

Di bawah gelapnya langit malam Guang Li memacu kudanya cepat setelah Jian Qiang yang kini memegang kendali sementara atas Kerajaan Angin memberinya perintah untuk membawa Chao Xing pulang ke istana. Sungguh, ia tidak mengerti kenapa Jian Gui mengabaikan peringatannya mengenai rencana Chao Xing? Andai saja Jian Gui mengambil satu sikap tegas, Chao Xing pasti masih berada dalam tembok istana Kerajaan Angin. Atau mungkin tidak?

Guang Li menghela napas saat teringat sifat keras kepala sang putri. Dia yakin Chao Xing pasti menemukan cara lain untuk bisa menyelinap ke dalam pasukan yang dipimpin oleh Raja Jian Guo.

Keluargamu hanya mengkhawatirkan keselamatanmu. Kenapa kau tidak berpikir hingga sejauh itu? Batinnya tidak mengerti.

Sudah hampir enam jam lamanya dia berkendara, melewati jalan utama ibu kota, hingga jalan pedesaan sempit yang sengaja ia ambil untuk mempersingkat waktu perjalanan. Diabaikannya rasa lelah yang mulai menggantung di kedua kelopak matanya. Guang Li sudah hampir tiba di perbatasan desa sebelah utara saat mata tajamnya menangkap suara dan pergerakan ganjil tidak jauh dari tempatnya berada saat ini.

Dengan gerakan cepat dia menghentikan laju kudanya. Guang Li mencondongkan tubuh, mengelus lembut leher kuda berwarna hitamnya untuk menghentikan ringkikan keras kuda itu.

Setelah mengikat tali kekang kudanya pada pohon terdekat, dia berjalan mengendap-endap, mencoba melihat lebih dekat. Guang Li menyipitkan mata, berusaha menyesuaikan pandangannya dengan keadaan gelap di sekelilingnya, dan seketika kedua matanya membola.

Tidak mungkin, batinnya berusaha untuk menyangkal.

Bagaimana mungkin pasukan asing dalam jumlah sebesar itu bisa masuk ke wilayah Kerajaan Angin tanpa diketahui? Apa-apaan ini? Seharusnya pasukan yang berjaga di perbatasan bisa menghalau pergerakan mereka. Kening pria itu ditekuk dalam. Kecemasan menguasai dirinya dengan cepat. Namun, dia segera menggelengkan kepala, berusaha mengenyahkan pikiran buruk yang kini melintas di dalam kepalanya, tapi tetap saja Guang Li tidak bisa membohongi dirinya sendiri, perang ini jelas jebakan licik untuk memancing Raja Jian Guo keluar dari istana.

Dia mengumpat pelan. Napasnya memburu, penuh antisipasi. Guang Li kembali bergerak, penuh kehati-hatian, mengendap-endap menuju tempat kudanya ditambatkan. Dia harus kembali ke istana secepat mungkin dan mengabarkan berita ini pada Jian Qiang. Mereka harus bersiap untuk kemungkinan terburuk—sebuah pengkhianatan yang berasal dari dalam istana sendiri.

Ya. Guang Li terpaksa kembali ke istana karena berita yang dibawanya menyangkut keselamatan rakyat dan seluruh keluarga istana.

Korban jiwa dari kedua belah pihak sudah tak terhitung jumlahnya. Para prajurit harus rela meregang nyawa demi sesuatu

yang diperjuangkannya. Mereka tergolek di atas tanah subur Kerajaan Angin, kaku, takbernyawa.

Suara pedang yang beradu masih terdengar di wilayah itu, sementara angin malam berembus, membawa pergi bau anyir darah bersamanya. Di sanalah Chao Xing berdiri. Kedua matanya berkilat, penuh kepuasan saat sosok di hadapannya tersungkur, mencium tanah yang dipijaknya dengan ekspresi kesakitan.

Raungan Jenderal Hui mengejutkan barisan pasukannya yang tersisa. Mereka sama sekali tidak menyangka jika pemimpin mereka akan ikut meregang nyawa dalam pertempuran ini. Lalu siapa yang akan memimpin mereka sekarang? Prajurit-prajurit Kerajaan Air yang tersisa dalam jumlah banyak itu mulai terlihat kehilangan arah.

Mereka mendadak bingung, tidak tahu harus melakukan apa setelah kematian sang jenderal, sementara wakil dari Jenderal Hui sudah meregang nyawa terlebih dahulu di tangan Jian Gui, dan dengan gerakan perlahan mereka pun memilih untuk mundur.

Pasukan itu memilih kembali untuk bergabung bersama pasukan Kerajaan Air lainnya yang ada di perbatasan Kerajaan Awan. Pasukan kedua dari Kerajaan Air itu tengah bersiap dan menunggu perintah selanjutnya dari Raja Song.

"Ayahanda?" Chao Xing berkata lirih saat melihat Jian Guo terbaring di atas tanah dengan tubuh penuh luka mengerikan. Gadis remaja itu berlutut, menjadikan pergelangan tangan kirinya sebagai bantalan kepala ayahnya. "Bertahanlah, kita akan segera kembali ke istana," racaunya dengan suara bergetar.

Jian Guo terbatuk hebat. Luka-luka di sekujur tubuhnya terasa kebas. Tangan dan kakinya bahkan sudah mati rasa.

"Yang Mulia?!" Bo Lin ikut ikut berlutut, ekspresinya terlihat cemas sementara seorang pria yang menjabat sebagai kepala tabib militer berusia empat puluh tahunan dengan cekatan membuka perlengkapan pengobatannya.

"Periksa prajurit-prajurit yang terluka!" ujar Jian Guo dengan kesadaran yang semakin menipis. "Periksa Gui dan Yong serta Chao Xing, mereka lebih membutuhkan perawatan tabib saat ini," sambungnya dengan napas putus-putus. "Mereka lebih membutuhkan perawatan."

"Anda juga pasien saat ini," kata Chao Xing, mengingatkan saat sang tabib hanya bisa menundukkan kepala, sama sekali tidak bisa mengangkat wajahnya untuk menatap Chao Xing yang kini menatapnya lekat. "Kenapa Anda diam saja, Tabib?" Chao Xing bertanya, terdengar marah karena sang tabib tidak melakukan tugas yang seharusnya dilakukannya. "Kita harus segera menghentikan pendarahan pada luka-luka raja," lanjutnya geram.

"Lihat…," suara lemah Jian Guo mengalihkan perhatian Chao Xing padanya. "Ibumu datang." Jian Guo kembali terbatuk, memuntahkan darah segar yang kini mengotori pakaian perang Chao Xing yang sudah berganti warna.

"Jangan katakan apa pun!" sahut Chao Xing berusaha untuk bersikap kuat. "Anda akan baik-baik saja."

Jian Guo tersenyum lemah, penuh ironi. "Maaf karena aku tidak bisa menjadi ayah yang baik untuk untukmu," bisiknya nyaris takterdengar.

Keheningan pun kembali meraja, menyisakan suasana malam yang semakin mencekam. "Tidak," ujar Chao Xing, menggelengkan kepala dengan cepat. "Ayahanda sempurna. Akulah yang salah. Aku nakal. Anda harus menghukumku. Ayahanda tidak boleh pergi!" katanya dengan nada penuh permohonan. "Kami membutuhkan Anda."

Chao Xing menjeda.

"Ayahanda, Anda tidak boleh pergi meninggalkan kami," sambungnya dengan suara bergetar. Chao Xing memejamkan mata, mencium kening sang raja yang terasa dingin di bibirnya.

Udara malam pasti membuat tubuh ayahnya kedinginan, pikirnya. Dengan panik ia melepas jubah yang dikenakannya untuk diselimutkan pada tubuh Jian Guo. "Jangan cemas," bisiknya. "Anda akan baik-baik saja. Jubahku akan membuat tubuhmu kembali hangat."

Air mata gadis remaja itu akhirnya jatuh tanpa bisa ditahan saat mengatakannya, sementara kedua kakaknya, Bo Lin, dan prajurit Kerajaan Angin yang tersisa segera berlutut dengan kepala menunduk dalam, memberikan sebuah penghormatan terakhir untuk raja mereka yang baru saja mangkat.

"Ayahanda pasti sembuh. Kita akan kembali ke istana dan aku akan dengan senang hati menerima hukuman yang Anda berikan untuk kenakalanku kali ini."

"Chao Xing?!" panggil Jian Gui. "Chao Xing?!" panggilnya lagi. Namun, gadis remaja itu tetap bergeming. Dia mendekap tubuh ayahnya semakin erat. "Ayahanda sudah tiada."

Chao Xing menggelengkan kepala. "Beliau hanya tertidur. Ya. Beliau hanya tertidur," gumamnya membuat air mata Jian Yong dan prajurit Kerajaan Angin yang tersisa terjatuh karenanya.

"Tutup pintu perbatasan!" Guang Li memerintah dengan tegas. Teriakannya memecah keheningan malam.

Empat orang prajurit yang berjaga di depan pintu perbatasan terlihat terkejut, dan segera meningkatkan kewaspadaan saat mengenali sosok berkuda yang tengah mendekat ke arah mereka.

"Musuh tengah bergerak menuju ibu kota," tukasnya sembari menarik tali kekang kudanya. Kuda hitam miliknya berhenti tepat di depan pintu gerbang ibu kota. "Tutup rapat pintu perbatasan. Perintahkan pasukan pemanah berjaga di atas benteng untuk

menahan pasukan musuh!" perintahnya yang segera dilaksanakan oleh para prajurit tersebut.

Malam terasa semakin mencekam. Guang Li tidak membuang-buang waktu. Segera setelah sampai di istana, ia memohon izin untuk menghadap Jian Qiang dan melaporkan apa yang dilihatnya.

Ekspresi Jian Qiang mengeras. "Mereka menjebak kita. Raja Song sengaja memancing raja keluar dari istana," geramnya marah. Kedua tangannya terkepal erat. "Apa kau mendengar berita mengenai pasukan Kerajaan Angin?" tanyanya terlihat begitu khawatir.

"Lapor, Pangeran Ketiga. Hamba pantas dihukum. Hamba belum menyelesaikan apa yang diperintahkan oleh Anda dan memutuskan untuk kembali saat melihat pergerakan pasukan musuh."

Jian Qiang menggelengkan kepala. "Tidak. Keputusanmu sangat tepat." Ia terdiam, terlihat berpikir, dan kembali bicara dengan ekspresi dan nada serius. "Aku akan memimpin pasukan untuk berjaga di perbatasan ibu kota," ujarnya membuat Guang Li terperanjat kaget.

"Pangeran Kelima dan Pangeran Keenam kutugaskan untuk memimpin pasukan dan berjaga di istana," lanjutnya. "Guang Li, jika terjadi sesuatu yang tidak terduga, kau harus bisa menyelamatkan saudara-saudaraku serta keluarga kerajaan yang lain. Apa kau mengerti?"

Guang Li tidak menjawab.

"Permaisuri mengetahui jalan rahasia untuk keluar dari istana ini," sambung Jian Qiang saat Guang Li tidak menjawab. "Ingat, prioritas utamamu menyelamatkan anggota kerajaan yang ada di dalam istana."

"Hamba mengerti, Pangeran."

"Bagus," tukas Jian Qiang seraya menepuk bahu Guang Li. Sekilas ia menatap langit malam, berdoa jika semua orang yang tergabung dalam pasukan yang dipimpin ayahnya baik-baik saja.

Fajar menyingsing, menaungi pasukan yang kini dipimpin oleh Jian Gui untuk kembali menuju ibu kota secepat yang mereka bisa. Luka, rasa lelah dan duka mendalam yang menyelimuti pasukan itu seolah menjadi batu sandungan untuk mereka bergerak lebih cepat. Gurat kesedihan terlihat jelas dari ekspresi para prajurit. Mereka menyalahkan diri sendiri atas kematian raja.

Jian Guo memang tewas dengan gagah berani di medan pertempuran. Namun, hal itu tidak membuat para prajurit Kerajaan Angin yang tersisa merasa lebih baik, sebaliknya mereka merasa gagal dan malu atas ketidakmampuan mereka dalam melindungi sang raja.

Sebenarnya mereka bisa menghibur diri dan berhenti menyalahkan diri sendiri dengan alasan-alasan yang masauk akal.

Benar. Tidak ada yang menyangka jika mereka akan diserang secara tiba-tiba. Tidak ada yang menyangka jika Raja Fu ternyata berkoalisi dan bergabung dengan Raja Song untuk mengalahkan Raja Jian Guo.

Pasukan Kerajaan Angin tidak pernah menyangka jika Raja Song dan Raja Fu bisa sepicik itu untuk memenangkan peperangan.

Keheningan terus menguasai selama perjalan pulang pasukan Kerajaan Angin. Pasukan yang dipimpin oleh Jian Gui itu tengah melintasi lembah saat tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari bukit. Anak-anak panah melesat di udara, membuat pasukan yang berada di bawahnya segera membuat barisan rapat untuk melindungi anggota kerajaan yang berada bersama mereka.

"Kita dikepung," lapor Bo Lin membuat tatapan Jian Gui terarah pada Chao Xing. "Kami akan menahan musuh." Ia menjeda. "Anda bertiga harus kembali ke istana dengan selamat."

"Aku tidak akan pergi kemana pun," sahut Jian Gui dengan dagu terangkat penuh tekad. Ia mengangkat pedangnya tinggi. "Aku akan berperang hingga tetes darah terakhir," lanjutnya mengobarkan semangat bertempur prajuritnya.

"Begitupun denganku," sahut Jian Yong dan Chao Xing bersamaan.

Jian Gui menggelengkan kepala cepat, sementara suara pedang yang beradu kembali terdengar tidak jauh dari tempat mereka berada saat ini. "Kalian berdua harus pergi menyelamatkan diri!" perintahnya mutlak.

Putra sulung Jian Guo itu memeluk Chao Xing singkat. "Untuk kali ini saja, tolong patuhi perintahku," pintanya dengan senyum simpul yang nyaris merobohkan pertahanan diri Chao Xing. "Jangan menangis. Kau harus kuat!"

Chao Xing menganggukkan kepala.

"Sebagai Putri Kerajaan Angin, kau harus bertahan hidup, Chao Xing." Jian Gui mengalihkan pandangannya pada Jian Yong. "Jaga Chao Xing, pastikan dia kembali ke istana dengan selamat."

Jian Yong hanya menganggukkan kepala sebagai jawaban dari permintaan kakak sulungnya.

"Jika aku tidak kembali ke istana, tolong sampaikan pada ibuku dan saudaraku yang lain jika aku menyayangi mereka," tukas Jian Gui sebelum bergerak meninggalkan kedua adiknya yang hanya bisa menatap kepergiannya dalam keheningan menyesakkan. Pertempuran pun kembali berlangsung dahsyat.

Dalam pertempuran yang tidak seimbang itu, Bo Lin terus memutar otak. Ia berusaha mencari jalan keluar untuk

menyelinapkan Jian Gui dari pertempuran ini. Putra mahkota harus selamat, tekadnya bulat.

Apa pun yang terjadi Jian Gui harus keluar dari pertempuran ini dalam keadaan bernapas dan kembali ke istana dalam keadaan hidup.

Gigi Bo Lin gemeretak saat mata pedang prajurit musuh mengenai pipi kanannya dengan telak dan meninggalkan sebuah luka menyayat panjang yang sepertinya tidak akan hilang jika dia berumur panjang dan mati nanti.

Dengan napas memburu dia berusaha menarik tubuh Jian Gui yang setengah sadar untuk naik ke atas kuda terdekat. Susah payah Bo Lin menaikkan tubuh putra mahkota sebelum akhirnya dia pun meloncat naik ke atas kuda lalu mengendarainya gila-gilaan sementara di belakangnya lesatan anak panah terus melesat ke arahnya.

Bo Lin terus mengendarai kudanya, sejenak beristirahat untuk mengisi perut dan memeriksa luka-luka pada tubuh Jian Gui. Ia merasa cukup beruntung karena kuda yang dibawanya merupakan kuda milik tabib istana sehingga ia memiliki perbekalan obat-obatan yang cukup untuk merawat Jian Gui.

Matahari telah meninggi saat pasukan yang dipimpin langsung oleh Zian bergerak cepat menuju wilayah perbatasan Kerajaan Awan dan Kerajaan Angin. Ekspresi datar yang diperlihatkan oleh kaisar membuat Wen Cheng merasa cemas. Ia sama sekali tidak bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran kaisarnya itu saat ini. Sebagai tangan kanan Zian, Cheng tahu jika kaisar tengah merencakan sesuatu di dalam kepalanya, dan entah kenapa ia merasa tidak akan menyukai rencana sang kaisar.

Zian tidak mengatakan apa pun saat seorang mata-mata memberinya laporan jika sejumlah pasukan besar Kerajaan Air

tengah berada di perbatasan wilayah Kerajaan Awan dan Kerajaan Angin, sementara satu pasukan besar lainnya terlibat pertempuran sengit di wilayah Kerajaan Angin beberapa hari lalu, menyebabkan mangkatnya Raja Jian Guo dan Jenderal Hui.

Saat matahari tenggelam, Zian kembali dikejutkan dengan informasi terbaru dari mata-mata lain yang dikirimnya. Sang kaisar duduk di dalam tendanya. Menunggu prajurit yang berlutut di hadapannya untuk menyelesaikan laporannya.

"Pasukan Raja Song tengah mengepung ibu kota Kerajaan Angin, Yang Mulia. Mereka membuat pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Qiang semakin terdesak," lapornya.

Keheningan meraja.

"Bagaimana dengan pasukan Pangeran Jian Gui? Apa dia sudah kembali ke ibu kota?" tanyanya datar.

"Lapor, Yang Mulia. Pasukan Pangeran Jian Gui berhasil dikalahkan oleh pasukan Raja Song dan Raja Fu. Namun, mereka tidak menemukan Pangeran Jian Gui dan Pangeran Yong dalam pasukan itu."

Zian menekuk keningnya dalam. "Jenderal Wen?!" panggilnya. Dengan tergesa Wen Cheng segera berlutut, siap menerima perintah. "Pimpin sepuluh ribu pasukan, bumi hanguskan Kerajaan Awan untukku!" perintahnya mutlak. "Sementara aku akan menghabisi pasukan Kerajaan Air."

Zian menjeda, menciptakan keheningan yang semakin menegangkan di dalam tenda itu. "Aku menginginkan kepala Raja Fu," lanjutnya tenang.

"Mohon ampun, Yang Mulia." Wen Cheng memberanikan diri untuk mengungkapkan kekhawatirannya. "Anda tidak boleh mencampuri masalah yang terjadi dalam wilayah Kerajaan Angin. Bagaimanapun juga Kerajaan Angin bukan bagian koloni Kerajaan Api."

"Aku tahu," jawab Zian tenang dengan sebuah senyum licik yang mengembang menanggapinya. "Karenanya aku akan menghabisi pasukan Kerajaan Air saat mereka melintasi wilayah Kerajaan Awan."

Hari pun berganti. Bo Lin sangat bersyukur karena hujan yang terus turun berhasil menyamarkan pelariannya. Namun, hal itu tidak menurunkan kecemasannya. Banyak hal yang ia khawatirkan saat ini.

Ia khawatir dengan keadaan Jian Yong dan Chao Xing, belum lagi nasib prajurit Kerajaan Angin dan dua orang tabib istana yang berhasil ditangkap dan kini menjadi tawanan perang Kerajaan Air.

Bo Lin mendesah berat. Andai saja ia bisa melewati jalan pintas tentu keduanya sudah sampai di pintu perbatasan ibu kota. Namun, karena banyaknya pasukan musuh yang berkeliaran membuat Bo Lin lebih berhati-hati dan memilih jalan memutar untuk bersembunyi.

"Panglima Liu?!" panggil Jian Gui serak membuat Liu Bo Lin menoleh ke arahnya lalu berbungkuk.

"Hamba di sini," jawabnya penuh penghormatan.

Jian Gui terbatuk pelan, berusaha menormalkan napasnya yang sedikit berat. Ia menoleh ke arah panglimanya, menatapnya lekat. "Lukamu," katanya dengan nada cemas. "Kenapa kau tidak mengobatinya?"

Bo Lin hanya menundukkan kepala dalam. Ia hanya mengobati luka-luka ditubuhnya yang parah dan mengabaikan luka-luka ringan termasuk luka melintang di pipi kanannya. Pria itu sengaja melakukannya untuk menghemat persediaan obat-obatan untuk Jian Gui.

Jian Gui lebih membutuhkan obat-obatan itu, pikir Bo Lin. Namun, ia sama sekali tidak bisa menjawab putra mahkota dengan alasan-alasan itu.

"Aku baik-baik saja," sambung Jian Gui saat Bo Lin tidak kunjung angkat bicara. "Sebaiknya kau mengobati luka di wajahmu," tukasnya dengan nada perintah yang terselip dalam suaranya. Jian Gui mendesah. "Kau tidak bisa menarik perhatian Dayang Ju apabila bekas luka itu berada tepat di wajahmu," tukasnya tiba-tiba membuat Bo Lin terlihat salah tingkah. Ia pun terkekeh, lalu terbatuk hebat membuat Bo Lin kembali cemas. Dengan cepat dia mengambil botol persedian minum mereka dan menyerahkannya pada Jian Gui yang menolaknya halus. "Aku tidak apa-apa," terangnya. "Aku hanya terlalu bersemangat untuk menertawakanmu," lanjutnya membuat Bo Lin menelan kering dan terduduk dengan kedua bahu merosot.

Bagaimana bisa putra mahkota bercanda disaat seperti ini? Batinnya tidak mengerti. Namun, memilih untuk menyimpan pertanyaan itu di dalam kepalanya.

Jian Gui melirik sekilas. "Apa kau kira aku tidak tahu jika kau tertarik pada Dayang Ju?" lanjutnya dengan nada bercanda. Ia hanya ingin mencairkan ketegangan di wajah Bo Lin. Jian Gui hanya ingin Bo Lin merasa lebih tenang. "Sainganmu sangat banyak Panglima Liu."

Keheningan kembali meraja.

Sejenak tatapan Gui menerawang jauh. Sebuah senyum getir terukir di wajahnya yang pucat. "Mereka membawa jenazah ayahanda," ucapnya tiba-tiba membuat rasa bersalah di dalam hati Bo Lin semakin menumpuk. "Kita tidak berhasil membawa jenazahnya kembali ke istana Kerajaan Angin."

Bo Lin menunduk semakin dalam saat air mata Jian Gui menetes dari sudut-sudut matanya.

"Apa yang harus kukatakan pada ibunda?" tanyanya pada dirinya sendiri. "Apa yang harus kukatakan pada saudara-saudaraku dan Chao Xing?" lanjutnya getir.

Jian Gui terdiam sejenak. Dadanya terasa semakin sesak saat ia kembali bicara, "Dan apa yang harus kukatakan pada rakyat yang mencintai ayahku?" tanyanya parau.

Air mata kembali turun dari sudut-sudut mata pria itu. Perlahan kedua kelopak matanya terpejam, dan senyuman Chao Xing serta sikap menyebalkan Jian Yong pun menari di pelupuk matanya.

Bagaimana nasib kedua adiknya itu?

Dewa Langit, ambil nyawaku tapi kumohon lindungi keluargaku! Doanya di dalam hati yang disambut oleh keheningan panjang nan mencekam di dalam gua lembap tempatnya bersembunyi saat ini.

Menjelang tengah malam hujan pun akhirnya berhenti membawa embusan angin akhir musim gugur yang dingin dan beku ketika tubuh Jian Yong terkapar lelap di atas tanah lembap di sebuah gua kecil yang cukup dalam, sementara Chao Xing masih tetap terjaga untuk menjaga nyala api unggun yang berhasil dinyalakannya dengan susah payah sedangkan kedua tangannya sibuk meracik obat dari dedaunan untuk mengobati luka-luka Jian Yong dan lukanya sendiri.

Chao Xing sudah sangat kelelahan, kedua kelopak matanya sudah terasa sangat berat sementara rambut hitam panjangnya masih disanggul di atas kepala dan terlihat lepek. Sesekali ia menyeka air yang mengalir di kedua pipi dengan punggung tangannya.

Apa yang harus ditangisinya? Semua sudah terjadi dan berkat pengorbanan prajurit serta kakak pertamanya juga Bao Lin ia masih bisa bernapas hingga detik ini.

Wajah gadis remaja itu terlihat dekil dan kusam sementara darah pada luka di tangan kirinya masih merembes keluar saat tangannya dengan terampil menempelkan dedaunan yang sudah ditumbuknya halus pada luka memanjang di punggung Jian Yong.

Suara kain yang dirobek terdengar setelahnya, merobek keheningan panjang di dalam gua. Chao Xing sengaja merobek pakaian dalamnya yang tidak terkena darah untuk menjadi perban luka kakak keenamnya, walau kain itu masih terasa lembap karena ia harus menerobos hujan demi mencari dedaunan untuk obat, sore tadi.

Sejenak ia terdiam. Sungguh ia merasa bersyukur karena ayahnya pernah mengasingkannya selama belasan tahun, karena jika tidak, ia tidak akan pernah tahu cara bertahan hidup dalam pelarian melelahkan ini. Chao Xing juga pasti bingung bagaimana cara mengobati luka-luka yang diderita kakak keenamnya dan dirinya.

Keheningan mencekam itu hanya disela oleh suara derak kayu bakar yang hangus dilalap api, hingga akhirnya Chao Xing pun tertidur. Ia kalah oleh rasa lelah selama melewati pelarian menegangkan yang sayangnya masih belum berakhir.

Fajar yang datang keesokan harinya kembali datang membawa hujan yang sangat lebat. Di bibir gua Chao Xing berdiri, ia menengadahkan kepala menatap barisan pegunungan utara yang masih tertutup oleh kabut pekat.

Jika terus hujan seperti ini bagaimana ia bisa mencari makanan untuk kakaknya yang masih terlelah di dalam gua? Dan satu hal lagi, sepertinya mereka mengambil jalan yang salah. Saat ini keduanya malah semakin dekat ke wilayah perbatasan

Kerajaan Awan bukan kembali menuju jalan utama Kerajaan Angin.

Chao Xing mendesah, dalam hati memaki kebodohannya. Seharusnya ia lebih teliti. Jika seperti ini, usahanya untuk kembali ke istana Kerajaan Angin akan bertambah sulit hingga berkali-kali lipat.

Ah, sepertinya hanya keajaiban yang bisa membawa mereka berdua pulang dengan selamat ke Kerajaan Angin, pikirnya getir.

Sementara itu di perbatasan wilayah Kerajaan Awan dan Kerajaan Angin, Zian duduk di atas kudanya dengan dagu terangkat dan ekspresi dingin yang selalu mampu menciutkan nyali lawan-lawannya.

Hujan masih turun tapi hal itu tidak membuatnya kembali ke dalam tendanya yang nyaman. Ia masih tetap berada di sana menatap lurus salah satu panglima perang Kerajaan Air dan Kerajaan Awan yang kini jatuh berlutut di hadapannya.

"Yang Mulia, raja kami melakukan hal ini demi kepentingan Anda," ujar Panglima Chen dengan suara bergetar. Panglima dari Kerajaan Awan itu berusaha untuk melembutkan hati Kaisar Api. Ucapan yang dilontarkannya terdengar begitu manis dan berharap jika hal itu bisa mengurungkan sang kaisar untuk menghukum mati dirinya dan seluruh pasukan Kerajaan Awan yang berjaga di perbatasan Kerajaan Awan dan Kerajaan Angin.

"Yang Mulia?!" Kini giliran panglima dari Kerajaan Air yang angkat bicara. Pria bermata licik itu sejenak terdiam saat tatapan dingin Zian terarah lurus padanya. Ia menelan kering, suaranya bergetar saat kembali bicara, "Jika penyerangan ini berhasil, Anda akan memiliki Kerajaan Angin sebagai bagian dari koloni kerajaan Anda," terangnya.

Zian bergeming dengan santai dia mengangkat satu alisnya ke atas. Sebuah tawa mencemooh terdengar dari mulutnya. Zian bernapas keras, mengabaikan air hujan yang turun semakin deras dan membasahi seluruh tubuhnya. "Bagian koloni dari kerajaanku?" oloknya tajam membuat kedua panglima di hadapannya menutup mulut rapat. "Jadi raja kalian berniat memberikan Kerajaan Angin padaku?" sambungnya kini disertai geraman kasar. "Kalian berani menyerang pasukanku dan kau masih bisa berbohong?!?" raungnya murka.

Panglima Chen segera bersujud, mengabaikan rasa sakit yang menusuk-nusuk dadanya akibat sabetan pedang Zian. "Hamba bersalah. Hamba tidak mengenali Anda, Yang Mulia," tukasnya yang langsung mengundang tawa mengejek Zian.

Zian masih tertawa keras saat turun dari atas punggung kudanya. "Kau tidak mengenali pasukanku?" tanyanya tepat di hadapan tubuh Panglima Chen yang menggigil entah karena rasa dingin atau justru karena rasa takut karena ancaman yang terselip dalam nada suara Kaisar Api saat ini.

"Pasukanku membawa bendera Kerajaan Api," desisnya seraya menendang kepala Panglima Chen hingga pria paruh baya itu berguling-guling di atas tanah basah. "Bagaimana bisa kalian tidak mengenali siapa tuan kalian?"

Dia masih mengerang saat Zian kembali menendangnya keras tepat pada pelipis kanannya lalu dengan angkuh sang kaisar meletakkan kaki kanannya pada kepala pria paruh baya itu untuk beberapa saat, dan sebelum Chen bergerak, Zian membalikkan tubuhnya mengambil pedang yang tersarung di pinggang salah satu prajuritnya lalu menebas leher pria paruh baya di hadapannya tanpa berkedip. "Ini yang akan terjadi pada rajamu nanti," desisnya dingin. "Segera," tambahnya penuh penekanan sementara tatapannya kini teralih pada panglima dari Kerajaan Air yang bergetar ketakutan.

Selama ini ia sudah mendengar mengenai kekejian Kaisar Api Long Wei, tapi baru kali ini dia memercayai desas-desus itu setelah dia melihat sendiri dengan mata kepalanya akan apa yang dilakukan oleh Long Wei terhadap pengkhianat.

"Anda tidak bisa memenggal kepala hamba, Kaisar Long Wei!" seru panglima itu dengan suara mantap yang tidak meyakinkan. Percuma berbicara manis pada Long Wei. Kaisar Kerajaan Api itu terlalu marah dan sepertinya yang bisa menghentikannya hanyalah sebuah ancaman.

"Hamba salah satu panglima perang kepercayaan Raja Air, beliau pasti akan murka jika mendengar Anda memperlakukan hamba seperti ini."

Zian memiringkan kepala ke satu sisi. Sisi mulutnya ditarik ke atas. Sikap tenangnya terlihat begitu berbahaya. "Kau pikir aku akan takut mendengar ancamanmu?" bisiknya merdu, tapi terdengar begitu menakutkan di telinga musuh-musuhnya.

"Raja Xi pasti berhasil menaklukkan Kerajaan Angin, bersamanya Raja Song kami pasti akan membalaskan dendam atas penghinaan yang Anda lakukan saat ini!" bentak panglima itu keras. "Pasukanku yang lebih besar akan segera kembali setelah membereskan pasukan Jian Guo, mereka akan menyerang pasukanmu jika kau tidak melepaskanku," sambungnya dengan nada tidak hormat.

Zian kembali terkekeh singkat dan menyahut dingin, "Aku tidak peduli," desisnya. "Apa kalian semua dengar?" tunjuknya pada prajurit Kerajaan Air yang berlutut dengan tangan terikat ke belakang. "Panglima perang kalian hanya memikirkan keselamatan dirinya saja," cemoohnya membuat barisan prajurit itu terdiam dan membenarkan ucapan Zian dalam hati.

"Kau sangat pantas mati," bisik Zian setelah jeda sebelum mengayunkan pedang di tangannya dan memenggal panglima dari Kerajaan Air itu cepat karena sebentar lagi Istana Kerajaan

Awan pun akan rata dengan tanah. Kedua tangan pria itu terkepal erat. Ia tidak akan segan-segan meratakan Kerajaan milik Raja Xi dan Kerajaan milik Raja Song jika sesuatu yang buruk menimpa pada Chao Xing. Semua musuh yang terlibat dalam kegilaan ini akan mati di tangannya jika hal yang buruk benar-benar menimpa diri Chao Xing. Zian mengetatkan rahangnya, berharap jika para pangeran dan prajurit Kerajaan Angin yang bertahan di dalam wilayah ibu kota mampu menahan serangan yang dilancarkan oleh Kerajaan Air dan Kerajaan Làng. Tapi bisakah?

Pria itu memaki di dalam hati. Entah kenapa dia merasa pesimis. Dengan ketidakadaan Raja Jian Guo, kekuatan Kerajaan Angin pasti menurun.

Tapi apa yang harus dilakukannya? Jika ia memaksa masuk wilayah Kerajaan Angin, mereka pasti akan beranggapan jika ia ingin merebut kekuasaan hingga perang lain antara Kerajaan Api dan Kerajaan Angin pasti tidak bisa terelakan.

Apa itu yang harus dilakukannya?

Pikiran Zian menerawang jauh. Ia bisa melakukannya demi menyelamatkan Chao Xing, tapi sebagai konsekuensinya, wanita itu pasti membencinya hingga liang kubur. Zian semakin bimbang.

Bab 21. Datanglah Padaku Bersama Angin!

Mengabaikan perintah dari sang ayah yang memerintahkan seluruh keluarga untuk mengungsi, Mei Xia memilih untuk tetap tinggal di kediamannya.

Ibunya bahkan tidak berhasil meyakinkannya. Mei Xia bersikeras untuk tetap tinggal dan akan menyusul kakaknya ke istana apabila suasana semakin tidak terkendali.

Benar saja. Tidak memerlukan waktu lama hingga kekacauan itu menguasai seluruh kota. Mei Xia mengendarai kuda tunggangannya dengan kecepatan cepat menuju istana.

Dia sudah siap mati untuk melindungi apa yang dicintai dan dijunjung tinggi oleh ayahnya. Siapa yang menyangka jika bangsawan Liang berani menggadaikan kesetiannya pada Raja Xi demi sebuah kedudukan yang telah dijanjikan padanya? Dia bahkan berani mempengaruhi beberapa bangsawan lainnya untuk berkonspirasi dengannya.

Mei Xia mendesis marah. Beruntung siang tadi Cing Er datang ke kediamannya dan dengan otak bodohnya dia bertanya: apa keluarga Lu ikut dalam konspirasi untuk merebut kekuasaan di Istana Kerajaan Angin?

Sialan. Para bangsawan rendahan itu pasti ketakutan setelah mendengar Raja Jian Guo wafat di medan perang beberapa hari yang lalu. Namun, begitu, Mei Xia tidak menyangka jika

beberapa keluarga bangsawan berani mengambil resiko mengkhianati keluarga istana demi kelangsungan hidup mereka.

Sekejap ia mengerjapkan mata. Ekspresinya terlihat suram saat menatap suasana kota yang begitu sepi, sore ini. Para penduduk yang tersisa telah diperintahkan untuk mengungsi ke tempat aman hingga keamanan kembali terkendali.

Tapi sampai kapan? Pertanyaan itu melintas dalam kepalanya.

Kuda yang ditunggangi Mei Xia terus berderap cepat, membelah jalanan sepi ibu kota Kerajaan Angin. Jantungnya berdebar semakin cepat, bergemuruh oleh perasaan was-was serta takut yang kini menguasai. Ia segera menarik tali kekang kudanya saat sampai di depan pintu ganda gerbang kerajaan.

Mei Xia mendongakkan kepala, berteriak pada prajurit yang berjaga di atas benteng untuk membukakan pintu gerbang untuknya. "Aku—Mei Xia, putri dari Jenderal Lu Zao Wei, aku ingin bertemu dengan Pangeran Renshu!" teriaknya yang disambut oleh keheningan panjang.

Tidak lama setelah itu, Mei Xia melihat sosok kakaknya berdiri di atas benteng. Pria itu terbelalak heran melihat kedatangan adiknya yang sama sekali tidak diduga. Ding Xiang menyerukan sebuah perintah tegas untuk membukakan pintu gerbang istana untuk adiknya, dan pintu pun terbuka beberapa menit kemudian.

Mei Xia kembali mengendarai kudanya dengan tergesa untuk masuk ke dalam komplek istana, setelahnya Ding Xiang kembali memerintahkan prajurit untuk menutup dan mengunci rapat gerbang istana.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Ding Xiang dengan nada cemas saat adiknya yang turun dari atas kuda dalam satu loncatan. "Ayah sudah memerintahkan untuk mengungsi bukan?"

"Itu tidak penting," balas Mei Xia cepat. "Aku memiliki informasi penting untuk disampaikan ke Pangeran Renshu," sambungnya dengan nada dan ekspresi serius membuat Ding Xiang menatapnya lekat, penuh rasa ingin tahu.

"Apa maksudmu terjadi pengkhianatan di dalam istana?" Renshu berusaha bersikap tenang saat mendengar laporan Mei Xia. Dari ekspresi wanita itu, ia tahu jika Mei Xia sungguh-sungguh dengan ucapannga.

Mei Xia menegakkan punggungnya dan menjawab, "Bangsawan Liang memengaruhi beberapa keluarga bangsawan lainnya untuk mengkhianati keluarga istana."

"Xia, hati-hati dengan ucapanmu!" tegur Ding Xiang, khawatir. Akan jadi masalah besar jika apa yang adiknya laporkan tidak terbukti benar. Mei Xia dan seluruh keluarga besarnya bisa kehilangan kepala.

"Tidak ada waktu untuk berdebat," kata Mei Xia. "Anda harus menyelamatkan anggota kerajaan yang masih bertahan di dalam istana, Pangeran Renshu," sambungnya dengan nada dan ekspresi serius yang sama.

Keheningan di dalam ruang kerja raja pun begitu mencekam.

"Kita kehilangan waktu," kata Mei Xia lagi.

Renshu membulatkan tekad dan menjawab tegas, "Kumpulkan semua anggota kerajaan. Kita akan mengeluarkan mereka semua dari istana hari ini juga."

Di tempat lain, sesuai dengan intruksi dari Panglima Huan, prajurit gabungan Kerajaan Làng dan Kerajaan Awan mulai melepaskan ratusan anak panah menuju benteng pertahanan pasukan yang dipimpin oleh Jian Qiang.

Jian Qiang berseru keras, memerintahkan para prajurit untuk membentuk barisan dengan tameng kayu dan perunggu sebagai

pertahanan mereka dari serangan anak panah musuh. Anak-anak panah itu melesat dengan cepat. Saling menyusul, membuat langit sore menggelap untuk waktu singkat.

"Sial!" maki Jian Qiang pelan. Ia tidak gentar untuk mati, tapi jika pasukannya gagal memukul mundur pasukan musuh di tempat ini, maka rakyat dan keluarganya akan menjadi korban.

Jian Qiang tersentak mundur saat puluhan anak panah mengenai tameng perunggunya. Ia gemeretak, menahan amarah saat ingat teriakan panglima musuh yang mengatakan jika Raja Jian Guo sudah tiada.

Tidak mungkin, batin Jian Qiang geram. Pria itu berusaha menyangkal berita buruk itu dan bersikeras jika apa yang diucapkan musuh hanya sebuah omong kosong untuk melemahkan pasukan Kerajaan Angin.

Anak-anak panah masih terus diluncurkan, sementara pasukan yang dipimpin oleh Qiang menunggu dengan sabar, dan saat pasukan musuh mendekat, berniat untuk memanjat benteng pertahanan dengan peralatan yang mereka bawa, Qiang pun berseru keras—memerintahkan para prajuritnya untuk menumpahkan bertong-tong minyak panas dari atas benteng.

Pekikan demi pekikan kesakitan terdengar sangat keras bersamaan dengan tenggelamnya matahari di ufuk barat.

Panglima Huan menyipitkan mata, menatap penuh amarah. Rahangnya mengeras, giginya gemeretak karena marah.

Pangeran dari Kerajaan Angin itu ternyata tahu taktik perang, batinnya memuji sekaligus kesal.

Qiang tidak menunggu lama, dia mengangkat tangan kanannya ke udara, memberi aba-aba untuk pasukan pemanahnya agar bersiap dan saat dia menurunkan tangannya, anak-anak panah api pun diluncurkan.

Anak-anak panah itu meluncur naik sebelum akhirnya menukik tajam dan membakar tubuh prajurit Kerajaan Awan dan Kerajaan Làng yang telah disiram minyak panas sebelumnya.

Jerit-jerit kesakitan kembali terdengar. Lengkingan tinggi para prajurit yang terbakar terdengar menyayat, dan akan menjadi mimpi buruk bagi mereka yang tidak terbiasa mendengar suara yang berupa lolongan kesakitan tak berkesudahan.

Suasana semakin mencekam. Sebagian di antara mereka yang masih hidup terlihat berlarian, berusaha menyelamatkan diri dari amukan api yang melahap tubuh mereka hidup-hidup. Namun, sayangnya usaha mereka hanya sebuah kesiaan karena pada akhirnya mereka tetap meregang nyawa dengan cara menyedihkan.

Panglima Huan tidak pantang menyerah. Pengalamannya di medan perang jauh lebih lama daripada Qiang yang baru kali ini turun langsung ke medan perang. Namun, panglima yang juga jenderal besar dari Kerajaan Làng itu harus mengakui jika Qiang benar-benar cerdas dan memang pantas menjadi putra dari Raja Jian Guo.

"Dobrak!!!" teriak Panglima Huan menggema, membuat pasukan yang membawa sebuah kayu gelondongan berukuran besar itu maju untuk mendobrak pintu ganda benteng pertahanan Kerajaan Angin, sementara ratusan anak-anak panah pasukannya kembali meluncur cepat untuk melengahkan pertahanan prajurit Kerajaan Angin.

Amukan api terus membakar bangunan-bangunan penting Istana Kerajaan Angin. Asap hitam menggulung, mengotori udara malam dan terasa menyesakkan dada. Ratusan prajurit Kerajaan Angin yang tersisa dibariskan di tengah pelataran istana dengan tangan terikat di belakang punggung.

Walau tertangkap, ekspresi para prajurit itu sama sekali tidak terlihat takut, sebaliknya, mereka sangat tenang sekaligus lega karena berhasil menyelamatkan beberapa anggota kerajaan yang tersisa untuk menyusup keluar istana tanpa diketahui.

Anggota kerajaan yang tersisa harus bisa bertahan hidup dan membalaskan dendam atas apa yang tengah terjadi saat ini.

Sementara itu, di atas kudanya, Tuan Liang terlihat sangat murka. Pasukannya tidak bisa mencium jejak keberadaan permaisuri serta dua pangeran yang bertahan di istana. Dia bahkan tidak bisa menemukan Putri Chao Xing di kediamannya, sementara para selir yang berhasil ditangkap memilih mengakhiri nyawa mereka sendiri.

"Temukan jejak permaisuri dan bawa dia ke hadapanku hidup-hidup!" teriaknya lantang sebelum membalikkan kudanya dan berlalu pergi.

Di sisi lain, para kasim dan dayang yang masih bertahan di dalam istana saling bekerja sama untuk memadamkan kobaran api yang masih menyala.

"Pergi, kalian harus pergi!" Ding Xiang berteriak keras dengan napas terengah, membuat para kasim dan dayang yang tengah bekerja memadamkan api itu sejenak terdiam dan menoleh ke arahnya dengan ekspresi bingung.

"Pangeran Renshu memerintahkan kalian untuk melarikan diri!" serunya lantang. Penampilannya saat ini terlihat sangat menakutkan. Pedang dan pakaiannya berlumur darah prajurit musuh yang berhasil dikalahkannya.

Namun, para kasim dan dayang istana itu bergeming. Gurat kesedihan tercetak sempurna di wajah mereka. "Beberapa di antara kami tidak memiliki tempat untuk kembali," sahut Kasim Ren. "Hamba sudah tua."

Ia menjeda dan tersenyum, membuat kerutan di wajahnya semakin terlihat jelas, "Hamba akan tetap tinggal."

"Begitu juga dengan hamba," sahut dayang paruh baya. Gaun birunya yang biasanya sangat rapi kini begitu kotor dan kusut. "Hamba akan mati di tempat ini."

Ia menoleh pada beberapa dayang yang berusia belasan tahun. "Tapi mereka harus pergi. Masa depan mereka masih panjang," ujarnya terdengar getir. "Mereka pasti dijadikan budak seks apabila tertangkap," sambungnya membuat para dayang muda bergetar ketakutan.

Kekalahan keluarga Kerajaan Angin tidak pernah mereka sangka sebelumnya, terlebih pengkhianatan licik yang dilakukan oleh beberapa bangsawan rendahan sama sekali tidak pernah mereka pikirkan akan ada. Sayangnya kedua hal itu adalah suatu hal nyata.

Ding Xiang mengetatkan rahang.

Benar, pikirnya. Para dayang muda pasti akan dijual atau dijadikan budak seks prajurit musuh apabila tertangkap. Karenanya ia harus bisa menyelamatkan dayang-dayang itu.

"Kalau begitu apalagi yang kalian tunggu? Ikuti aku!" perintahnya tegas sebelum berbalik pergi dengan pedang teracung, siap menebas siapa pun yang berani menghalangi jalannya.

Wajah Pejabat Liang memerah karena marah. Pria paruh baya itu masih terus mencari keberadaan anggota Kerajaan Angin yang berhasil melarikan diri. Dia tidak bisa melepas permaisuri beserta kedua pangeran—putra Raja Jian Guo hidup-hidup.

Keberadaan mereka di luar sana pasti akan mengancam kekuasaannya di masa yang akan datang. Dia harus membunuh semua orang yang bisa menjadi batu halangannya.

"Temukan mereka dan bawa padaku hidup atau mati!" perintahnya kemudian, membelah kesunyian malam yang terasa begitu menegangkan.

Di sisi lain, Ming Xia mendekap tubuh Jian Lei erat sementara Ju Fang, Mei Xia, Jian Ying dan Jian Renshu mengamati keadaan di sekitar mereka. Keenamnya menunggu dengan perasaan was-was. Nasib mereka ditentukan di tempat ini.

Keheningan semakin meraja. Awan hitam menggulung di langit dan beberapa saat kemudian hujan pun turun dengan derasnya.

Ringkikan kuda terdengar keras, melengking, terganggu oleh suara petir yang menggelegar di kejauhan. Pejabat Liang mendengkus marah. Dia tidak mau pencarian dihentikan, tapi alam tidak bersahabat malam ini.

Suara petir terus menggelegar. Cahaya kilat menyambar-nyambar, menerangi langit gelap wilayah Kerajaan Angin malam ini.

"Tuan Liang, kita harus menghentikan pencarian ini," seru seorang kepala prajurit dengan napas terengah. Ia melirik sekilas pada pasukannya yang terlihat ciut saat petir menyambar sebuah pohon dan menghanguskannya. "Terlalu berbahaya," sambungnya membuat Pejabat Liang menekuk keningnya dalam, terlihat tidak rela.

Hujan membuat pasukannya kedinginan. Mereka sudah basah kuyup dari ujung kaki hingga ujung rambut. Udara malam memperburuk kondisi pasukannya saat ini.

"Mereka tidak mungkin pergi jauh. Mereka pasti terjebak di dalam hutan malam ini," terang kepala prajurit itu berusaha untuk meyakinkan majikannya.

Pejabat Liang mendengkus keras. Dalam hati dia masih memaki kebodohannya. Setelah menguasi istana, dia akan mencari jalan rahasia yang digunakan keluarga kerajaan untuk

melarikan diri. Dia tidak akan segan membunuh semua kasim dan dayang yang tersisa demi mendapatkan informasi penting itu.

Salah satu abdi istana pasti mengetahui rahasia penting itu, kan? Tanyanya dalam hati.

Pejabat Liang tersenyum bengis.

Sekuat tenaga dia berusaha untuk menenangkan kuda cokelat tunggangannya yang meringkik semakin hebat. Pria itu mendongakkan kepala, menatap langit malam yang semakin gelap dan hujan yang turun semakin deras.

Mereka tidak akan bisa keluar dari hutan ini hidup-hidup.

Bahkan alam pun kini membantunya. "Kita pergi!" serunya setelah berpikir lama. Musuhnya pasti akan mati dengan sendirinya, batinnya yakin.

"Kita harus mencari tempat untuk berlindung," ujar Renshu setelah kepergian seluruh pasukan Pejabat Liang. Dia melirik pada Jian Lei yang semakin bergelung, merapatkan tubuhnya pada permaisuri yang mendekapnya semakin erat.

"Tidak bisa." Jian Ying menimpali sembari menggelengkan kepala pelan. "Mereka akan segera menemukan kita jika kita memutuskan untuk bertahan di tempat ini hingga hujan reda," sambungnya sedikit keras untuk mengimbangi suara hujan.

Renshu mengalihkan tatapannya pada pergelangan kaki Ju Fang yang terluka. Saputangan sutra bewarna putih milik Mei Xia yang digunakan untuk membebat luka itu kini berubah warna menjadi merah darah. "Dayang Ju terluka."

"Hamba baik-baik saja," sahut Ju Fang tenang. Ia mengusap wajahnya yang basah oleh air hujan. "Hamba masih bisa berjalan," sambungnya terdengar tidak meyakinkan sementara di kejauhan, petir masih terus menggelegar, kilat menyambar-nyambar membuat suasana malam terasa semakin menakutkan.

Renshu mendesah. Pria itu terlihat bimbang. Namun, mereka memang harus terus bergerak. "Baiklah, kita akan terus bergerak."

Ia menjeda. Sekilas dia menatap pergelangan kaki Ju Fang yang terluka. "Tapi kau tidak boleh memaksakan diri," tukasnya membuat Ju Fang mengangguk pelan.

"Naik ke punggungku!" seru Jian Ying membuat Jian Renshu dan Mei Xia tersentak kaget, terlebih Ju Fang. Wanita itu terbelalak, nyaris tercekik saat Jian Ying berbalik dan berjongkok di hadapannya. "Apa lagi yang kau tunggu?" tanyanya terlihat tidak sabar.

Jian Ying mendesah panjang. "Kita tidak bisa terus tinggal di tempat ini, terlalu berbahaya," tukasnya setelah jeda panjang. "Kita harus segera bergerak sebelum pasukan musuh menemukan kita," sambungnya dengan ekspresi serius.

Ju Fang menundukkan kepala. Dalam hati ia memaki dirinya sendiri. Dia merasa menjadi beban, dan jujur saja Ju Fang lebih baik mati daripada harus mengorbankan orang-orang yang sangat dihormatinya. "Mungkin ada baiknya jika hamba tetap tinggal di sini."

"Tidak!" bentak Ming Xia tegas. "Kau akan ikut bersama kami," sambungnya cepat. Ming Xia menoleh pada Jian Ying. "Ying akan menggendongmu, titik."

"Tapi, Permaisu—"

"Tidak ada tapi," potong permaisuri. "Saat ini kami bukan siapa-siapa," ujarnya dengan nada sedih yang terselip dalam suaranya. Ming Xia mengecup puncak kepala Lei, sorot matanya terlihat sedih. "Jika kita sudah keluar dari tempat ini, kau harus ingat Ju Fang, kau bukan dayang tapi adikku."

Ju Fang ber-*kowtow*. "Hamba tidak berani," sahutnya dengan suara bergetar, ketakutan. Tidak mungkin ia mengakui dirinya sebagai adik dari seorang permaisuri. Keduanya bagai langit dan

bumi. Ju Fang terlalu takut mendapatkan hukuman dari *langit* apabila melakukannya.

"Bibi Fang?!"

Panggilan Jian Ying itu membuat Ju Fang teringat akan Chao Xing. Selama ini hanya putri asuhnya yang memanggilnya dengan panggilan itu. Ju Fang menahan rasa sesak di dadanya. Dia menangis dalam diam. Wanita itu bersyukur karena air hujan menyamarkan air matanya.

"Kumohon... anggap saja aku sebagai putra asuhmu juga," pinta Jian Ying membuat tangis Ju Fang pecah takterkendali malam ini.

Chao Xing dan Jian Yong berjalan beriringan, terbungkus mantel wol yang masih terasa lembap. Malam ini mereka harus terus berjalan dengan berbekal penerangan sederhana untuk menerangi jalan agar keduanya bisa segera mencapai benteng pertahanan Kerajaan Angin di sebelah utara.

Mereka berpikir akan aman di sana, dan para prajurit yang berjaga bisa membawa mereka kembali ke istana.

Chao Xing mengembuskan napasnya yang beruap. Udara di Pegunungan Utara terasa semakin menusuk tulang. Mungkin karena hujan yang terus turun sepanjang hari. Dalam keheningan itu dia berdoa di dalam hati, memohon untuk keselamatan Jian Gui dan Panglima Bo Lin.

"Apa kau mau istirahat dulu?"

Chao Xing menoleh, sedikit terkejut mendengar pertanyaan yang dilontarkan tiba-tiba oleh kakak keenamnya. Ia menggelengkan kepala pelan sebelum menjawab, "Tidak. Kita tidak punya waktu untuk istirahat. Semakin cepat kita menjauh dari wilayah ini akan semakin baik."

Ya. Mereka tidak memiliki waktu untuk istirahat. Chao Xing tahu jika kakaknya sangat mencemaskan keadaannya, tapi ia tidak bisa mengeluh karena Jian Yong pun terluka lebih parah dari dirinya. Ia harus kuat karena Yong pun berusaha tetap terlihat kuat di matanya.

Jian Yong hanya mengangguk pelan sebagai jawabannya dan mereka pun kembali berjalan dalam keheningan hingga suara-suara di kejauhan membuat mereka terbelalak dan segera mencari tempat persembunyian, menunggu dengan penuh antisipasi.

"Apa kau mendengarnya?" bisik Yong yang segera dijawab Chao Xing dengan anggukan pelan. Keduanya berharap jika kuda mereka tetap tenang dan tidak menimbulkan keributan apa pun selema mereka tidak yakin pasukan mana yang kini tengah bergerak ke arah mereka.

Di balik rerimbunan semak yang cukup tinggi dan rimbun keduanya tetap tidak bergerak, menahan napas. Untuk beberapa waktu hanya terdengar embusan angin yang terdengar suram sebelum akhirnya suara-suara itu kembali terdengar—suara pergerakan satu pasukan besar yang sayangnya tidak bisa mereka kenali karena gelapnya daerah di sekeliling mereka.

Dalam kegelapan pekat itu Yong berekspresi resah. Jika pasukan yang mendekat ke arah mereka adalah pasukan musuh, dan persembunyian keduanya berhasil ditemukan, maka besar kemungkinannya mereka akan mati.

Kemudian, tatkala keheningan yang meresahkan kembali meraja, keduanya hanya bisa menelan kering saat dengan tiba-tiba dari arah belakang, sebuah pedang terulur nyaris melukai leher jenjang milik Chao Xing sementara tidak jauh di tempat mereka saat ini berada, seorang mata-mata Kerajaan Api membelokkan kuda tunggangannya.

Prajurit itu harus segera memberi kabar ini pada sang kaisar. Ia harus memberi kabar jika pasukan Kerajaan Air menangkap

prajurit-prajurit Kerajaan Angin dan membawa mereka pergi entah kemana.

Malam sudah sangat larut saat Zian berdiri di depan tendanya yang nyaman. Kepalanya mendongak, menatap langit gelap di kejauhan. Pikirannya menerawang jauh. Ah... Bolehkah ia berharap jika Chao Xing akan datang padanya bersamaan dengan embusan angin yang bertiup?

Ia telah menunggu. Begitu lama hingga rasanya Zian nyaris mati oleh rasa sesak karena perasaan rindu yang setiap detik menyiksanya tanpa ampun.

Ya. Zian merindukan wanita itu. Wanita yang telah merebut relung kosong di dalam hatinya sejak pertama kali keduanya bertemu beberapa tahun yang lalu.

Zian mengerang pelan. Kedua tangannya terkepal erat. Bagaimana bisa ia terjatuh dengan sangat mudahnya pada pesona gadis remaja itu? Chao Xing memang cantik. Tapi bukankah di luar sana masih banyak wanita yang mungkin jauh lebih cantik dari putri mendiang Raja Jian Guo itu?

Keningnya ditekuk dalam. Apa yang dilihat Zhong Wei dari Chao Xing? Apa mendiang saudara kembarnya memiliki alasan untuk mencintai seorang gadis yang bahkan belum beranjak dewasa saat itu?

Zian mengerang pelan. Mengutuk kebodohannya. Seisi dunia pasti akan menertawakannya jika mereka tahu ia jatuh cinta pada Chao Xing sejak pandangan pertama mereka bertemu.

Ironis, pikirnya. Seorang pria dewasa sepertinya jatuh cinta pada gadis dibawah umur.

Persetan, batinnya. Zian mendengkus pelan. Ada rasa tidak nyaman menyelinap ke dalam hatinya saat sebuah kenyataan menamparnya keras—cinta melemahkannya. Ia bahkan rela

berperang dan menghabisi banyak jiwa hanya demi memastikan kekasih hatinya baik-baik saja.

Bagaimana jika musuhnya tahu?

Mereka pasti menggunakan Chao Xing sebagai alat untuk menjatuhkannya dengan mudah jika tahu wanita itu menjadi kelemahan terbesarnya.

Tidak bisa, putus Zian bulat. Sampai kapan pun mereka tidak akan tahu jika Chao Xing sangat berharga untuknya karena ia akan menyimpan rapat rahasia ini untuk dirinya sendiri dan mungkin akan membaginya dengan wanita itu jika waktunya tiba.

Keheningan yang mencekam terpecah saat terdengar suara derap kuda di kejauhan. Zian menyipitkan mata, berusaha menerobos kepekatan malam di hadapannya. Perkemahannya saat ini memang minim cahaya, hal itu memang sengaja dilakukan agar tidak menarik perhatian musuh yang mungkin tengah mengintai.

Sang prajurit meloncat dari atas kudanya dengan cepat. Napasnya memburu, ia berlari dalam kegelapan menuju sebuah tempat di mana tenda milik sang kaisar berada.

"Yao Zu datang untuk melapor, Yang Mulia!" tukasnya seraya memberi hormat takzim saat melihat sosok agung Zian berdiri dalam kegelapan. "Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" sambungnya saat kaisar tidak mengatakan apa pun.

"Berita apa yang kau bawa?" pertanyaan itu dilontarkan Zian dengan nada datar.

"Lapor, Yang Mulia, satu pasukan besar Kerajaan Air tengah melintasi wilayah Pegunungan Utara untuk kembali ke kerajaannnya," lapornya dalam satu tarikan napas. "Mereka membawa tahanan perang yang terdiri dari prajurit Kerajaan Angin serta beberapa penduduk yang melakukan perlawanan."

Zian menyipitkan mata. "Seberapa jauh mereka?"

"Hanya sekitar dua jam dari sini," terang Yao Zu tenang.

Hening. Zian terlihat berpikir sebelum akhirnya kembali bicara dengan nada datar yang sama, "Apa ada berita lain yang kau bawa?"

Yao Zu tidak langsung menjawab.

"Hamba mendengar desas-desus mengenai Putri Chao Xing," jawabnya membuat Zian terbelalak. Pria itu cukup beruntung karena kegelapan menyembunyikan ekspresi kagetnya saat nama wanita itu disebut oleh Yao Zu.

"Desas-desus mengenai Chao Xing?" Zian balik bertanya dengan nada tenang menakjubkan. "Kali ini apa yang dilakukan putri itu?" tanyanya terdengar acuh.

Yao Zu menghela napas lega karena sepertinya kaisar tidak begitu tertarik dengan berita mengenai Chao Xing. Ia merasa benar-benar lega karena putri itu tidak begitu penting bagi Zian seperti dugaannya selama ini.

"Lapor, Yang Mulia," ia memulai masih dengan nada penuh hormat. "Menurut desas-desus, Putri Chao Xing ikut dalam pasukan perang yang dipimpin oleh Raja Jian Guo."

"Apa?" ujar Zian dingin. Kedua tangannya dikepal erat, rahangnya mengetat. Pria itu terlihat sangat murka. "Berita macam apa itu?" desisnya mengancam membuat Yao Zu bergetar, terlihat ketakutan. "Bagaimana bisa seorang wanita menyelinap ke dalam pasukan yang bersiap berperang?" tanyanya dari balik gigi yang gemeretak.

Yao Zu tidak menjawab. Suaranya seolah menghilang karena ketakutan. Murka Long Wei adalah hal terakhir yang diinginkannya di dunia ini.

"Panglima Heng?!" teriaknya kemudian membuat sang panglima muda yang berjaga tidak jauh dari tempatnya saat ini berlari cepat, lalu membungkuk dalam, siap menerima perintah. "Siapkan satu batalion pasukan, kita akan bersenang-senang

malam ini!" seru Zian penuh makna sebelum masuk ke dalam tendanya untuk bersiap.

Prajurit Kerajaan Air itu terus bergerak dalam kegelapan menuju utara. Panglima mereka sangat senang saat mengenali siapa yang berhasil ditangkapnya—Pangeran Yong, salah satu pangeran dari Kerajaan Angin.

Sebuah senyum licik menghiasi wajahnya. Ia sudah bisa membayangkan berapa banyak emas serta sebuah jabatan tinggi yang akan menjadi hadiah atas keberhasilannya ini.

Panglima itu menoleh ke belakang, menyipitkan mata. Ia tidak peduli dengan prajurit pria yang berjalan di samping Yong. Dia tidak berguna tapi tidak ada salahnya jika ia membawa prajurit itu ke Kerajaan Air.

Ia bisa menjadikannya budak atau menjualnya di pasar gelap.

Panglima berusia empat puluh tahun itu menjilat bibirnya. Ketamakan dan nafsu menguasai dirinya. Prajurit yang bersama Yong itu terlalu cantik untuk ukuran seorang pria. Mungkin ia bisa memperkosanya terlebih dahulu sebelum menjualnya di pasar gelap. Persetan jika budak itu seorang pria. Ia hanya cukup memejamkan mata dan berandai jika lubang anus milik budak itu merupakan lubang surgawi seorang wanita.

Pria itu terkekeh jahat, membuat tubuh Chao Xing meremang penuh antisipasi. Entah kenapa ia merasa jika kekehan itu ada hubungan dengannya.

"Chao Xing?" panggil Yong pelan.

Chao Xing menoleh. Sepertinya kakak keenamnya memiliki pemikiran yang sama dengannya.

"Bunuh dia terlebih dahulu sebelum tangan kotornya menyentuhmu. Apa kau mengerti?" bisik Yong.

Chao Xing tidak menjawab.

"Lebih baik mati daripada tangan kotor itu menyentuh tubuhmu," lanjut Yong dengan amarah tertahan.

Chao Xing tersenyum getir. "Tenanglah, aku tahu apa yang harus kulakukan jika hal itu terjadi," balasnya setengah berbisik dan keduanya kembali membisu selama sisa perjalanan hingga sesuatu menghentikan perjalanan mereka.

"Kenapa kalian berhenti?" teriak panglima itu murka yang disambut lolongan kesakitan prajuritnya yang berada di baris paling belakang. Kuda-kuda yang dinaiki prajurit-prajurit Kerajaan Air itu terlihat resah, seolah mencium aroma kematian yang semakin pekat.

Saat ini rombongan mereka tiba di sebuah ngarai tepat di perbatasan Kerajaan Angin dan Kerajaan Awan.

Dari balik kabut gelap, terlihat kilapan benda yang segera menghujam dada prajurit yang lengah. Lolongan kesakitan lain kembali terdengar disusul oleh hujan panah yang diluncurkan dari balik kegelapan.

"Jadikan tahanan sebagai tameng hidup!" seru panglima itu dengan napas memburu. Ketakutan menghantuinya saat ini. Ia tidak tahu pasukan siapa yang tengah dihadapinya sekarang, tapi pria itu tahu jika pasukannya akan binasa jika ia tidak segera menemukan di mana pasukannya bersembunyi.

Para tahanan dibariskan, mereka berdiri dengan keadaan tangan diikat ke belakang. "Berani sekali kalian menyerang pasukan Raja Song!" raung panglima dari Kerajaan Air itu keras.

Sebuah tawa keras terdengar dari balik kabut. "Dan berani sekali kalian menginjak wilayahku tanpa permisi!" sahut sebuah suara dengan nada dingin menakutkan.

Dari tempatnya berdiri, Chao Xing terbelalak.

Pendengarannya pasti bermasalah. Suara mengancam itu tidak mungkin milik Zhong Wei.

Tidak. Itu tidak mungkin, batin Chao Xing berusaha untuk menyangkal.

Panglima Xin bernapas keras. Peluh membasahi wajahnya yang kotor dan terlihat lelah. Bagaimana tidak?

Pertempurannya dengan pasukan Raja Jian Guo bukanlah sebuah peperangan kecil. Xin bahkan berani bertaruh jika ia dan pasukan Kerajaan Awan akan kalah jika tidak berbuat curang. Dan sekarang, saat tenaga pasukannya belum pulih dia kembali harus berperang?

Sialan, makinya dalam hati. Dengan pedang di tangan kanan dia sibuk menangkis dan melayangkan serangan mematikan pada prajurit Kerajaan Api yang terus menyerangnya tiada henti.

"Siapa kau sebenarnya?" Panglima Xin berteriak lantang. Dia sudah sangat terpojok. Melakukan negosiasi dengan pemimpin prajurit Kerajaan Api terdengar seperti sebuah solusi.

"Apa yang kau inginkan? Kenapa menyerang kami?"

Zian turun dari atas kudanya dengan tenang. Barisan prajurit yang menjadikan diri sebagai perisainya mulai menepi, kepala mereka menunduk dalam penuh hormat saat sang kaisar berjalan menuju sosok panglima dari Kerajaan Air yang kini menyipitkan mata dan menatapnya penuh rasa ingin tahu.

Panglima Xin tersentak. Dia terkejut saat melihat pria yang berani menantangnya dengan gagah berani. Pembawaan agung pemimpin pasukan Kerajaan Api itu tidak luput dari pengamatan cermatnya, membuatnya semakin bertanya identitas asli pria asing itu yang sebenarnya?

Panglima Xin bernapas dalam-dalam untuk mengisi kembali paru-parunya yang mendadak terasa kosong hanya karena melihat sosok pria asing di hadapannya. "Lepaskan kami, dan aku akan

pastikan Raja Song memberimu banyak hadiah sebagai balasannya," tawarnya terdengar menggiurkan.

Zian tertawa renyah. Satu alisnya terangkat tinggi. Sebuah senyum mengejek terlukis di wajah tampannya saat dia bicara dengan lembut, "Apa raja-mu akan memberikan takhtanya padaku sebagai imbalannya?"

Rahang Xin mengetat. Dia menatap ke arah prajuritnya yang masih tersisa. Mereka berdiri dengan susah payah. Para prajurt itu terlihat sudah begitu kelelahan dan nyaris tidak memiliki semangat untuk berperang. Musuh yang tengah dihadapi mereka memiliki aura kematian yang sangat pekat, dan hal itu berhasil membuat jiwa bertarung prajuritnya perlahan menguap.

"Raja Song pasti akan murka jika mendengar sesuatu yang buruk terjadi padaku." Xin berkata dengan nada sombong yang terdengar mengerikan. "Kenapa kau tertawa?" bentaknya saat Zian menatapnya dengan senyum geli dan berubah menjadi sebuah tawa mengejek. Tawa itu menggema, menggores harga diri Panglima Xin yang tinggi dan dalam satu gerakan cepat pria itu menyerang, untuk membunuh Zian yang berdiri beberapa meter hadapannya.

Zian memandang ujung pedang milik Panglima Xin yang terayun tepat ke dadanya. Dengan gerakan anggun dia menangkis serangan Xin yang terus dilancarkan bertubu-tubi.

Panglima Xin terengah. Ia merasa heran karena para prajurit Kerajaan Api lainnya tidak membantu pemimpin mereka. Pria itu mengumpat pelan. Apa pedulinya?

Xin berteriak keras dan kembali melancarkan serangannya secara brutal. Pria itu kembali dibuat kaget karena tidak asa satu serangannya yang berhasil melukai lawannya. "Ternyata desas-desus yang kudengar selama ini memang benar," katanya saat ia melangkah mundur, menjaga jarak dari Zian yang terlihat tenang, sama sekali tidak mengejar ataupun mendesak lawannya.

"Kemampuan bela diri dan ilmu pedang prajurit Kerajaan Api memang sangat mengagumkan."

Dada pria itu naik turun dengan cepat. Sejenak dia melempar tatapannya ke belakang, tangannya bergerak cepat untuk menarik tubuh Chao Xing ke arahnya dan menjadikan tubuh gadis itu sebagai tamengnya. Panglima Xin menyeringai, lalu tertawa keras.

"Aku akan memakai buak-budakku sebagai tameng," ujarnya. Matanya berkilap licik saat mengatakannya. "Maju dan serang aku, maka kau akan menjadi orang yang bertanggung jawab atas kematian orang-orang yang tidak berdosa ini," sambungnya sembari menghirup aroma tubuh pada leher Chao Xing.

Zian menyerahkan pedang di tangannya pada salah satu prajurit, lalu menengadahkan tangan kanannya di udara dan Yao Zu pun segera menyerahkan sebuah busur dan anak panah padanya.

Panglima Xin tertawa keras melihatnya. "Kau akan membunuhku dengan anak panah?" tanyanya dengan nada mengejek. Pria itu menggelengkan kepala pelan dan berdecak. "Ternyata kau benar-benar tidak peduli dengan nyawa orang-orang tidak bersalah."

Dia berusaha menyulut emosi lawannya. Namun, Zian bergeming, kedua matanya terkunci pada sosok yang tengah dibidiknya sementara Chao Xing berdiri dengan perasaan was-was. "Apalagi yang kautunggu?"

Panglima Xin tertawa begitu kerasnya hingga nyaris menyakiti telinga Chao Xing.

Gadis itu menggigit bagian dalam bibirnya saat ujung pedang milik Xin melukai kulit lehernya. Dia bernapas sepelan mungkin, kedua netranya menatap lekat sosok pria yang tengah mengarahkan anak panah ke arahnya.

Tidak. Ke arah Panglima Xin lebih tepatnya.

Chao Xing tertawa dalam hati. Zhong Wei. Mereka akhirnya kembali bertemu. Tapi kenapa harus dalam kondisi tidak tepat seperti ini? Namun, sepertinya pria itu sama sekali tidak mengenalinya.

Mungkin karena penampilanku, batinnya berusaha tidak ambil pusing.

"Hei... apalagi yang kau tunggu—"

Ucapan kasar Xin terputus saat sebuah anak panah menancap di dahinya. Ekspresi Xin terlihat kesakitan saat tubuhnya limbung, sementara pedang di tangannya terjatuh ke atas tanah.

Chao Xing seketika berlutut di atas tanah. Kedua pupilnya membesar. Demi Dewa Langit, dia bersumpah jika untuk seperkian detik anak panah itu mengarah padanya.

Ia mengangkat kepalanya, menatap Zian yang tidak memperlihatkan ekspresi apa pun, sementara di sekitarnya, prajurit-prajurit Kerajaan Air yang tersisa terlihat panik, mereka berusaha melarikan diri. Sayangnya usaha mereka sia-sia. Pada akhirnya mereka harus meregang nyawa di tangan prajurit-prajurit Kerajaan Api yang telah menunggu dalam kegelapan.

"Apa yang akan kita lakukan selanjutnya, Yang Mulia?" Yao Zu bertanya pelan saat Zian mengembalikan busur ke tangannya.

"Buka ikatan mereka!" perintah Zian datar.

Para prajurit api dengan cepat melepaskan ikatan semua tawanan perang Kerajaan Air, lalu dalam keheningan mereka kembali ke dalam kegelapan, menunggu perintah selanjutnya dari sang kaisar, dan hal itu tidak luput dari pengamatan Jian Yong.

Pangeran Keenam Kerajaan Angin dengan susah payah berusaha untuk berdiri. Luka-luka di tubuhnya kembali terbuka dan mengeluarkan darah hingga merembes dan mengotori pakaiannya yang kotor.

"Terima kasih untuk bantuanmu, Tuan!" Yong mengatakannya dengan sebuah ketulusan. "Setelah ini kami akan pergi dan melanjutkan perjalanan," sambungnya.

"Kemana?" tanya Zian datar, tanpa emosi. Dia membalikkan badan, lalu naik ke atas punggung kudanya dengan tenang. "Apa kau akan kembali ke kerajaanmu, Pangeran Yong?"

Yong terbelalak. Penyelamatnya tahu siapa identitasnya.

Zian tertawa hambar. "Kenapa kau terlihat begitu kaget?" cibirnya membuat Chao Xing mengepalkan kedua tangan saat mendengar nada mengejek yang terselip dalam suara Zian.

Pria itu menjeda. "Apa kau belum mendengar apa yang terjadi di Kerajaan Angin?"

Yong dan Chao Xing tidak menjawab. Jantung mereka berdebar cepat penuh antisipati.

Apa terjadi sesuatu setelah kepergian mereka? Batin keduanya kompak.

"Aku tidak akan menghalangi jika kalian ingin pergi," sambung Zian masih dengan nada datar yang sama. "Tapi prajurit-prajuritmu serta kau sendiri memerlukan penangan tabib untuk mengobati luka-luka kalian."

"Lebih baik kita pergi," bisik Chao Xing pada Jian Yong yang terlihat tengah berpikir keras.

Sebenarnya Yong ingin sekali melakukannya, tapi untuk saat ini keselamatan prajurit dan beberapa penduduk yang tidak berdosa menjadi perhatiannya. Selain itu, dia juga harus mengebumikan jasad ayahnya secara layak.

Yong bersyukur karena Panglima Xin membawa jasad Raja Jian Guo bersama rombongannya untuk dihadiahkan pada Raja Song, karena jika tidak, mungkin jasad ayahnya akan membusuk atau menjadi makanan hewan liar di medan perang.

Setelah berpikir panjang, Yong pun mengangkat dan menangkup kedua tangannya di depan dada. Dia berkata,

terdengar memohon, "Saya harap Anda bersedia menolong kami untuk kedua kalinya!"

Chao Xing sama sekali tidak mengerti. Kenapa Yong dengan sukarela menerima tawaran dari orang asing? Bukannya Chao Xing tidak tahu terima kasih, tapi tawaran dari prajurit Kerajaan Api itu terlalu mencurigakan.

Dia menekuk keningnya dalam. Dalam keheningan dia menatap punggung sosok Zian yang duduk dengan punggung tegak di atas kudanya. Pria itu mengabaikannya, bahkan terkesan tidak mengenalinya. Apa penampilannya saat ini begitu berbeda hingga pria itu tidak mengenalinya?

Ah, kenapa ia harus merasa terganggu?

Chao Xing memaki dirinya sendiri dalam hati. Ada hal lain yang harus dipikirkannya saat ini, Zhong Wei mengatakan jika sesuatu terjadi di Kerajaan Angin. Tapi apa?

Apa hal itu sengaja dikatakannya untuk membuat Jian Yong penasaran dan mengikutinya ke perkemahannya? Entahlah. Chao Xing hanya berharap jika ucapan pria itu hanya bualan semata. Dan untuk kesekian kalinya, Chao Xing kembali dibuat terkejut. Perkemahan yang dimiliki oleh penyelamatnya ternyata sangat besar dan lengkap. Pria itu bahkan memiliki sebuah tenda besar untuk merawat prajurit yang terluka.

Jian Yong dan Chao Xing saling melempar tatapan penuh arti saat melihat bagaimana para prajurit Kerajaan Api menyambut kedatangan penyelamat mereka dengan penuh hormat.

Keduanya mulai bertanya-tanya siapa Zhong Wei sebenarnya? Apa mungkin dia salah satu pejabat tinggi Kerajaan Api.

Yong mengernyit, mulai mengingat-ngingat di mana dia pernah melihat sosok yang menyelamatkannya ini. Dan seketika

kedua bola matanya terbelalak—pria itu merupakan utusan yang dikirim Kaisar Kerajaan Api untuk menghadiri pesta ulang tahun Raja Jian Guo.

"Aku akan memberimu satu tenda untuk kau tempati sendiri, Pangeran Yong, sementara prajurit-prajuritmu akan tinggal di tenda medis. Para tabib akan memeriksa dan mengobati luka-luka mereka dan kau akan mendapat tabib untuk dirimu sendiri," ujar Zian memutus lamunan Jian Yong.

Pria itu turun dan menyerahkan tali kekang kudanya pada seorang prajurit yang segera menerimanya dengan kepala menunduk dalam.

"Saya belum tahu siapa Anda, Tuan," tukas Jian Yao. "Akan lebih bijak jika saya mengetahui siapa orang yang telah menyelamatkanku dan prajurit-prajuritku. Bukan begitu?"

Zian tidak langsung menjawab. Dengan tenang dia membuka sarung tangan kulitnya. Satu alisnya terangkat, terlihat menimbang-nimbang apa dia harus menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Yong.

Namun, pertanyaan itu segera terjawab saat seorang prajurit Kerajaan Api datang dengan tergesa-gesa lalu berlutut pada satu kaki sementara satu kaki lainnya ditekuk di hadapan Zian.

"Hamba memberi salam pada Yang Mulia. Kaisar Long Wei panjang umur!" seru prajurit itu membuat Jian Yong dan Chao Xing terbelalak.

Jadi yang menyelamatkan mereka tidak lain adalah kaisar dari Kerajaan Api?

Zian menjawab dengan nada datar, tanpa emosi, "Berita apa yang kau bawa?" tanyanya terlihat tidak terpengaruh oleh kesiap kaget yang meluncur dari mulut Chao Xing.

"Lapor, Yang Mulia, pasukan Kerajaan Air berhasil mengalahkan pasukan Pangeran Qiang. Saat ini pasukan Kerajaan Air sudah berhasil menduduki istana," lapornya membuat Yong

menerjang ke arahnya dan mencengkram pakaian perangnya dengan wajah menggelap karena marah.

"Apa yang baru saja kau katakan?" desis Yong geram.

"Dia hanya mengatakan sebuah kebenaran, Pangeran Yong," ujar Zian tenang. "Sebaiknya kita membicarakan ini di dalam tendamu," usulnya membuat Yong melepas cengkramannya dan terlihat linglung. "Tunggu!" ujarnya kemudian. "Adikku memerlukan tenda untuknya sendiri."

"Aku akan berada satu tenda denganmu," pekik Chao Xing nyaris berteriak, tapi Yong menggelengkan kepala dengan cepat. "Tidak. Kau harus memiliki tendamu sendiri."

"Tidak masalah," sahut Zian. "Prajuritku akan menyiapkan satu tenda lain untukmu," sambungnya masih dengan nada datar yang sama. Pria itu terlihat tidak tertarik ataupun peduli pada Chao Xing. Dia bahkan bersikap seolah tidak mengenalnya.

"Tapi aku ingin bersama kakakku. Aku berhak tahu apa yang terjadi dengan keluarga dan rakyat kita—"

"Jangan membantahku!" potong Jian Yong tajam. "Yang Mulia, bolehkah saya meminta satu permohonan lagi?"

Satu alis Zian kembali terangkat.

"Adikku akan mengobati luka-lukanya sendiri," lanjutnya.

Zian melirik pada Chao Xing yang balas menatapnya dengan sikap menantang. Dia lalu mengalihkan perhatiannya pada luka di bahu serta leher gadis itu. "Aku membawa banyak tabib yang sangat ahli. Salah satu dari mereka bisa membantu mengobati luka adikmu," terangnya yang dijawab gelengan pelan Jian Yong.

"Terserah," jawab Zian.

Chao Xing memalingkan muka. Ada perasaan aneh merayap dalam hatinya saat pria itu terdengar tidak peduli.

"Selain itu, kami juga harus mengebumikan jenazah ayahanda kami." Yong kembali bicara dengan suara sedikit bergetar. Kedua tangannya terkepal erat. Kemarahannya

menggumpal di dalam dada. Ayahnya memang gugur di medan perang. Namun, dia yakin jika Raja Song tidak berbuat licik, ayahnya tidak akan tewas dengan cara sangat mengenaskan.

"Tentu. Aku akan memerintahkan prajuritku untuk menyiapkan segala sesuatunya," jawab Zian.

Yong mengucapkan 'terima kasih' dengan sangat lirih. Sementara Chao Xing masih terdiam di tempatnya dengan perasaan campur aduk.

"Ikuti aku!" Zian memecah keheningan yang bergelayut untuk beberapa saat di antara mereka. Pria itu menatap Chao Xing lekat. "Aku akan mengantarmu ke tenda," tawarnya.

Zian menjeda, lalu kembali melirik ke arah Yong. "Kita akan bicara setelah tabib selesai mengobati luka-lukamu, Pangeran Yong. Karena aku yakin apa yang kita bicarakan nanti akan memakan banyak waktu," tukasnya tak terbantahkan.

Jian Yong tidak menjawab. Sebenarnya dia sudah tidak sabar untuk mendengar apa yang sebenarnya terjadi pada keluarganya di Kerajaan Angin, tapi mengingat sifat Kaisar Api yang tidak bisa ditebak membuatnya mengurungkan niat untuk memaksa pria itu untuk bicara. Saat ini Yong harus bisa berpikir jernih demi keselamatan adik dan prajurit-prajuritnya.

Chao Xing memeluk tubuhnya sendiri saat berjalan tertatih-tatih di belakang Zian. Ada perasaan was-was dalam dirinya saat mengikuti pria itu. Entah kenapa dia merasa jika pria itu tengah merencanakan sesuatu dan hal itu sama sekali tidak disukainya. "Kau membawaku kemana?" tanyanya terdengar seperti sebuah cicitan.

Zian tidak menjawab.

Chao Xing mengernyit saat melihat sebuah tenda besar tidak jauh di depannya. "Tenda milik siapa itu?" tanyanya parau.

Lagi-lagi Zian tidak menjawab. Pria itu bahkan tidak menyahut saat dua orang prajurit yang berjaga di depan pintu tenda memberi salam penghormatan padanya. Langkah Zian berhenti secara tiba-tiba, membuat Chao Xing nyaris menubruk punggung tegap pria itu. "Aku memerlukan air hangat untuk mengisi bak mandiku!" serunya yang segera dijawab anggukan patuh salah satu prajurit.

Tubuh Chao Xing bergetar hebat saat pria itu menoleh ke arahnya, lalu memaksanya masuk ke dalam tendanya yang luas dan minim cahaya. "Kenapa kau membawaku ke—" Ucapan Chao Xing terpotong saat Zian secara tiba-tiba mencekik lehernya hingga membuat gadis remaja itu meronta dan nyaris kehabisan napas.

Gigi Zian gemeretak, kedua matanya berkilap marah. "Apa yang sebenarnya kau pikirkan, gadis tolol?!?" desisnya pada Chao Xing yang kini menangis dalam diam.

Chao Xing terlalu bingung untuk bereaksi. Pria di hadapannya sangat menakutkan. Chao Xing gemetar. Sikap dominannya membuat gadis remaja itu berteriak ketakutan dalam hati.

"Bukankah kau sudah siap untuk mati? Kenapa kau harus meronta saat aku mencekikmu?" cibirnya saat melihat Chao Xing jatuh terduduk di atas lantai dan terbatuk hebat. "Luka-lukamu itu..." Pupil Zian menggelap. "Luka itu bisa membekas dan tidak hilang dari tubuhmu!!!"

"Lalu apa pedulimu?!?" balas Chao Xing dengan nada tinggi. Ia balas menatap tajam Zian yang melotot marah padanya. "Kenapa kau harus peduli jika aku memiliki bekas luka?"

"Karena kau akan menggagalkan semua rencanaku!" bentak Zian membuat Chao Xing mundur dengan ekspresi tidak mengerti.

Zian mengumpat pelan. Ia menyahut tajam saat seorang prajurit meminta izin untuk masuk dan membawa apa yang dipintanya beberapa saat yang lalu. Tidak lama berselang enam orang prajurit masuk dengan membawa ember besar yang berisi air hangat untuk mengisi bak mandi milik Zian. Setelah selesai mengerjakan tugasnya mereka segera undur diri tanpa menatap wajah sang kaisar yang tengah murka.

"Buka pakaianmu!" perintah Zian membuat Chao Xing terbelalak. "Buka!!!" bentaknya.

"Tidak," tolak Chao Xing tegas. "Aku tidak mau."

"Buka atau aku akan membunuh kakak serta prajurit-prajuritmu itu," desis Zian dingin dan mengancam.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Chao Xing lemah. Ia meletakkan kedua tangannya di depan dada. Gadis itu merasa sangat hancur. Apa pria di hadapannya akan memperkosanya?

"Buka atau aku yang akan membukanya!" lanjut Zian tanpa menjawab pertanyaan Chao Xing.

Untuk sesaat keheningan kembali meraja. Sebuah isakan kecil keluar dari mulut Chao Xing saat wanita itu dengan gerakan perlahan mulai membuka pakaian kotor yang dikenakannya. Kedua tangannya bahkan terlihat bergetar saat membuka *hanfu* lapis pertama miliknya.

Ini pasti hanya sebuah mimpi buruk, batin Chao Xing getir. Dia bahkan tidak mau menatap ekspresi pria yang memaksanya untuk menanggalkan pakaian yang dikenakannya. Sungguh, Chao Xing merasa begitu malu hingga ingin rasanya mengakhiri hidupnya sendiri. Di sisi lain, napas Zian tertahan saat melihat Chao Xing hanya tinggal mengenakan pakaian dalam sutranya. Pandangan pria itu tertuju pada luka-luka di tubuh wanitanya. Luka-luka itu tidak boleh membekas di tubuh Chao Xing. Karena seorang calon permaisuri tidak diperbolehkan memiliki bekas luka sekecil apa pun.

Bab 22. Apakah Ini Mimpi?

JIAN Yong akhirnya bisa bernapas lega setelah melihat kondisi para prajurit serta beberapa penduduk Kerajaan Angin terlihat semakin membaik setelah mendapat pengobatan dari tabib-tabib Kerajaan Api. Mereka bahkan diberi makan dengan sangat layak.

Napas Yong tertahan di dada, takpercaya karena dia dan pasukannya diselamatkan oleh Sang Kaisar Api. Pria itu menepuk salah satu prajuritnya sembari mengulum sebuah senyum simpul, lalu melemparkan tatapan pada semua prajuritnya yang masih terlihat sibuk menyantap menu makan malam yang sederhana tapi terasa begitu hangat dan kezat.

Yong sungguh berterima kasih karena mereka semua masih hidup.

"Pangeran Jian Yong?!"

Sebuah panggilan yang dilontarkan dengan nada berat itu membuat Jian Yong menoleh lewat bahunya. Dia menatap lekat Yao Zu yang berdiri dengan sikap hormat di belakangnya.

"Kaisar Long Wei sudah menunggu di tenda Anda," lapor Yao yang segera dijawab sebuah anggukan kecil Jian Yong. Yao Zu menepi, memberikan jalan pada Jian Yong untuk berjalan terlebih dahulu sebelum dia mengikutinya dari belakang. Perjalanan itu terasa sangat singkat, karena jarak tenda tabib dan tenda milik Jian Yong memang sangat dekat.

"Anda memanggil saya, Yang Mulia?" Jian Yong bertanya dengan nada sopan dan hormat.

Zian yang berdiri di dekat perapian menoleh, lalu mengangguk kecil sebelum akhirnya mendudukkan diri di sebuah kursi bulat dan mempersilahkan Jian Yong untuk duduk di seberang meja. Dengan tenang Zian menuangkan teh ke dalam cangkirnya dan juga cangkir milik tamunya.

Jian Yong sedikit terkejut. Pria itu sama sekali tidak menyangka jika seorang kaisar dari Kerajaan Api yang begitu tersohor dan ditakuti bisa bersikap hormat pada seorang tamu.

"Aku dan pasukanku akan kembali ke Kerajaan Api dalam beberapa hari ke depan." Zian memulai pembicaraan dengan nada tenang. Ia menyeruput pelan tehnya, lalu meletakkannya cangkir keramiknya pelan di atas meja.

"Saya mengerti," jawab Jian Yong serak. Pangeran Keenam Kerajaan Angin itu terdiam, terlihat berpikir keras.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini?"

Pertanyaan Zian menyadarkan Yong dari lamunan pendeknya. Alisnya bertaut, ekspresinya terlihat bingung. Yang menjadi pikirannya saat ini adalah Chao Xing. Ia tidak mungkin membawa serta adik perempuannya itu bersamanya. Karena jika benar Kerajaan Angin telah berhasil ditaklukan oleh musuh, maka ia harus bersembunyi bersama pasukannya yang tersisa, mengatur rencana dan jika tiba waktunya ia akan kembali untuk merebut apa yang menjadi haknya.

Jian Yong tidak langsung menjawab. Pria itu memilih kalimat yang akan diucapkannya dengan hati-hati. "Mohon maaf, Yang Mulia, apa mata-mata Anda bisa dipercaya?"

Satu alis Zian terangkat. Dari ekspresinya, Yong bisa melihat jika pria nomor satu di Kerajaan Api itu tersinggung oleh ucapannya. "Maksud saya," sambung Yong cepat. "Apa mungkin

ada kesalahan dari laporan yang diberikannya pada Anda?" tanyanya penuh harap.

Zian mendesah. Ia kembali mengisi cangkir keramiknya yang kosong dengan air teh hijau yang masih mengepul. "Aku tahu jika berita ini sangat sulit untuk dipercaya," katanya tenang. "Sayangnya itulah kenyataan yang harus kau terima, Pangeran Jian Yong."

Yong terpekur. Untuk sesaat kedua matanya terpejam. Dadanya mendadak begitu sesak, seolah semua udara ditarik paksa dari dalam paru-parunya.

"Namun, aku mendapat kabar jika musuh tidak bisa menemukan keluargamu," sambung Zian membuat kedua mata Yong terbelalak, penuh harap. "Kau masih memiliki harapan untuk menemukan mereka hidup-hidup," ujarnya memberi Yong harapan tinggi.

"Benarkah?" Suara Yong bergetar saat mengatakannya. Kedua matanya memanas oleh desakan air mata. Namun, dengan sekuat tenaga ia menahan diri untuk tidak menangis.

Zian mengangguk pelan. "Jadi, apa rencanamu setelah ini?" tanyanya untuk kedua kalinya.

Sejenak Yong terlihat meragu. Bisakah ia memercayai pria di hadapannya ini? Namun, saat ini ia tidak memiliki pilihan. Hanya seorang Long Wei yang bisa membantunya. "Saya akan membawa pasukan yang tersisa dan mengatur strategi untuk merebut kembali Kerajaan Angin dari tangan musuh kami."

Zian tidak menjawab. Ruangan itu hening untuk beberapa waktu. Hanya ada suara lembut derak api yang sesekali terdengar memecah keheningan berat itu.

"Kau memerlukan seorang mata-mata ahli untuk membantu memuluskan rencanamu," sahut Zian, memecah keheningan dalam tenda minim cahaya itu.

Jian Yong mengerutkan keningnya. "Apa maksud Anda, Yang Mulia?" tanyanya tidak mengerti.

"Kau memerlukan seseorang yang bisa membantumu mengatur rencana dan bertahan hidup sekaligus mencari kelemahan musuhmu," terang Zian tenang. "Selain itu, kau juga memerlukan seseorang untuk mencari jejak keluargamu. Iya, kan?"

Yong kembali berpikir keras. "Saya yakin bisa melakukan semua itu," jawabnya penuh keyakinan.

"Aku tahu kau bisa melakukannya," jawab Zian. "Tapi kau tidak bisa melakukannya seorang diri, kau tetap memerlukan seorang ahli. Selain itu, kau membawa seorang wanita dalam kelompokmu. Hal itu bisa sangat berpengaruh karena kalian akan memprioritaskan keselamatan Putri Chao Xing dalam kelompok kalian."

Yong tidak menjawab. Dalam hati dia tidak bisa menampik jika apa yang dikatakan Long Wei memang benar adanya. Namun, di mana dia bisa menemukan seorang mata-mata yang sudah sangat terlatih?

"Bawalah Yao Zu bersamamu."

Yong terkesiap kaget. Dia terbelalak. Apa telinganya tidak salah dengar? Kaisar Api menawarkan mata-mata terbaiknya untuk membantu seorang pangeran buangan? Tidak mungkin.

Zian mengeraskan ekspresinya. "Tugas Yao Zu bukan hanya membantumu. Dia juga bertugas untuk mengumpulkan informasi musuh-musuhku," terangnya dengan nada serius. "Aku perlu tahu apa yang diinginkan Raja Song dan Raja Xi sebenarnya. Tidak mungkin mereka hanya berambisi menguasai Kerajaan Angin saja."

"Menurut Anda, mereka memiliki rencana lain?" tanya Yong memberanikan diri untuk mengatakan sebuah pertanyaan yang mengganjal di benaknya.

"Benar," sahut Zian, menipiskan bibir. "Mereka bahkan menghasut Raja Fu untuk membantu rencana mereka."

Yong kembali berpikir. Jujur saja, ia tidak bisa memercayai Long Wei seratus persen. Namun, sayangnya saat ini dia tidak memiliki pilihan lain.

"Saya akan sangat berterima kasih jika Anda mengizinkan Tuan Yao Zu untuk membantu pasukan kami, tapi ada sesuatu yang dengan berat hati harus saya minta pada Anda, Yang Mulia."

Zian mengerutkan kening tipis. "Apa yang kau inginkan?" tanyanya dingin.

"Saya mohon Anda bisa membawa Chao Xing bersama Anda," pinta Yong penuh harap.

Suasana di dalam tenda itu kembali sepi. Yong masih menunggu jawaban dari Zian dengan perasaan was-was. Dia yakin jika Chao Xing akan lebih aman tinggal di Kerajaan Api.

"Apa kau sedang bercanda?" Zian bertanya tajam. "Bagaimana bisa kau memintaku membawa adikmu serta?"

Pertanyaan itu sejenak menciutkan nyali Jian Yong. Namun, ia menegaskan pada dirinya sendiri jika ini demi kepentingan dan keselamatan Chao Xing. "Anggap saja permohonan saya ini sebagai imbalan karena kakek buyut saya—Raja Fen pernah menyelamatkan kakek Anda saat perang melawan Kerajaan Làng.

Ekspresi Zian kembali mengeras. "Adikmu tidak bisa ikut denganku. Apa kau lupa jika adikmu seorang wanita?"

"Saya tahu," jawab Yong cepat.

Zian menggebrak meja. "Kau sudah tahu dan masih meminta adikmu untuk ikut denganku?"

"Chao Xing bisa menyamar menjadi seorang pria," usul Yong dengan suara mantap.

Zian menyipitkan mata. "Apa kau sudah gila?" tanyanya sembari mencondongkan tubuhnya pada Yong. "Adikmu menyamar menjadi pria?"

Yong mengangguk dan menjawab, "Tolong izinkan dia berada di sisi Anda. Dengan begitu dia akan aman."

Zian gemeretak. Kedua tangannya terkepal erat. "Hanya dengan melihat adikmu saja aku sudah tahu jika dia akan merepotkanku," ujarnya membuat Yong tersenyum kikuk. "Aku bahkan pernah melihat bagaimana perilakunya saat berada di Istana Kerajaan Angin, adikmu begitu kasar dan menjengkelkan," keluhnya membuat Yong berdeham.

Yong sama sekali tidak bisa menampik ucapan Zian mengenai Chao Xing karena itu memang benar adanya.

"Dan sekarang kau memintaku untuk membawanya?" Zian bertanya dengan nada jengkel. "Adikmu akan membuatku sakit kepala."

"Saya akan yakinkan jika Chao Xing tidak menyusahkan Anda, Yang Mulia," balas Yong penuh janji. "Dia akan bersikap sesuai dengan apa yang Anda perintahkan," sambungnya saat Zian hendak memprotes. "Tolong anggap ini sebagai balas budi atas kebaikan leluhur Chao Xing."

"Terserah," balas Zian ketus. Pria itu berdiri dengan cepat. "Lakukan apa yang kau mau, lagipula aku tidak yakin jika adikmu mau melakukan apa yang kau perintahkan," sambungnya sebelum berbalik dan berjalan pergi meninggalkan tenda yang saat ini ditempati oleh Jian Yong.

Chao Xing menahan tangis yang sudah menggumpal di tenggorokannya. Seumur hidup dia tidak pernah merasa semalu ini hingga rasanya dia ingin mengakhiri hidupnya sendiri. Pria itu

dengan tenangnya dan tanpa rasa malu menatap tubuh telanjang Chao Xing tanpa ekspresi.

Demi Dewa Langit, Chao Xing ingin sekali menghunuskan pedang pada kedua mata Kaisar Kerajaan Api yang dengan sombongnya sudah melecehkannya. Pria itu bahkan memberi perintah untuk membersihkan diri dan mengeringkan tubuh sebelum akhirnya dia mengobati luka-luka pada tubuh Chao Xing dengan sangat hati-hati dan penuh kelembutan.

Chao Xing sama sekali tidak mengerti apa yang diinginkan oleh pria itu. Dia tidak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Long Wei.

Sialan! Makinya dalam hati. Chao Xing berjalan cepat, setengah tergesa menuju tenda yang ditempati oleh Jian Yong. Malam ini juga mereka harus meninggalkan perkemahan ini dan pergi sejauh mungkin dari Kaisar Long Wei.

"Ah, kebetulan sekali kau datang," kata Jian Yong saat Chao Xing memasuki tendanya. "Ada sesuatu yang harus kudiskusikan denganmu."

Chao Xing menahan diri untuk mengutarakan maksud kedatangannya. Dari ekspresi Yong sekarang, dia bisa menebak jika apa yang akan dikatakan kakaknya merupakan hal yang sangat serius dan penting.

"Duduklah!"

Dengan patuh Chao Xing duduk dan menunggu.

"Kau sudah berganti pakaian," kata Yong terlihat lega karena Chao Xing sudah mengenakan pakaian bersih sementara luka-luka yang diderita adik perempuannya itu terlihat sudah diobati.

Jian Yong bahkan tidak bertanya pakaian siapa yang dikenakan oleh Chao Xing saat ini. Dia juga tidak bertanya di mana Long Wei menempatkannya?

Ah, kenapa Chao Xing harus merasa kecewa karena Yong terlihat begitu percaya pada Zian hingga tidak bertanya dua hal penting itu padanya.

"Aku dan pasukanku akan kembali ke wilayah Kerajaan Angin setelah pasukanku sanggup untuk melanjutkan perjalanan."

Chao Xing mendesah lega mendengar penuturan kakaknya. Suatu hal yang melegakan karena ia ingin berada sejauh mungkin dari Long Wei terkutuk itu.

"Aku akan mengatur strategi untuk menghimpun kekuatan dan merebut kembali apa yang menjadi hak kita," terangnya membuat Chao Xing menahan napas, penuh antisipasi. "Selain itu aku juga akan mencari keberadaan keluarga kita yang lain."

Chao Xing berekspresi sendu. Matanya terasa panas oleh air mata.

"Dalam perjalanannya, pasukanku pasti akan bertempur melawan pasukan dari musuh, Chao Xing," terang Yong hati-hati.

Chao Xing tidak menjawab. Kenapa perasaannya mendadak tidak enak?

"Karenanya aku menitipkanmu pada Kaisar Long Wei."

Chao Xing terbelalak. Dia melempar tatapannya ke seluruh penjuru tenda. Gadis remaja itu mencari sesuatu, apa pun yang bisa digunakan untuk memukul kepala kakakknya. Pasti ada yang salah dengan otak Jian Yong. Demi Dewa Langit, bagaimana bisa kakaknya berpikiran untuk menitipkannya pada Kaisar terkutuk itu?

"Kenapa kau tidak membunuhku saja?" bentak Chao Xing marah. "Bagaimana bisa kau berpikir untuk menempatkanku dalam pengawasan Kaisar Kerajaan Api?" tanyanya terdengar sakit hati.

Jian Yong menghela napas berat. Sebenarnya ini bukan keinginanya. Dia pun berat untuk melakukannya, tapi nyawa Chao Xing menjadi prioritas utamanya. Yong akan merasa sangat

bersalah pada mendiang ayahnya jika tidak bisa melindungi adik perempuannya. "Nyawamu akan selalu berada dalam bahaya jika kau ikut dalam rombonganku."

"Itu lebih baik," sahut Chao Xing cepat. "Setidaknya aku bersamamu dan orang-orangku. Apa kau lupa jika Kaisar Long Wei sangat berambisi untuk menaklukan kerajaan-kerajaan di sekitarnya?" Ia mengingatkan dengan nada tajam. "Pria itu pasti memiliki motif lain, Pangeran Keenam!"

"Jangan menentangku, Chao Xing!" bentak Yong.

Dia pun yakin jika Kaisar Long Wei memiliki motif lain Sayangnya saat ini Yong tidak memiliki pilihan lain. Dia berdiri, berjalan memutari meja tehnya lalu meletakkan kedua tangannya dibahu Chao Xing.

Yong menghela napas panjang. Ditatapnya kedua mata adiknya lurus. "Aku membutuhkanmu untuk berada di Kerajaan Api."

Chao Xing mendengkus.

"Aku akan mengirim keluarga kita ke Kerajaan Api setelah berhasil menemukan mereka," terang Yong berhasil menarik perhatian Chao Xing. "Keluarga kita memerlukan tempat berlindung dan satu-satunya tempat yang tidak bisa disentuh oleh musuh-musuh kita adalah Istana Kerajaan Api."

Yong menjeda. "Pikirkan dengan baik Chao Xing, karena pengorbananmu akan sangat berpengaruh besar untuk perjuangan kita."

Chao Xing membuka pintu tenda milik Zian dengan sikap marah. "Apa maksud Anda meminta kakakku untuk—" Chao Xing terbelalak. Kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya ditelannya kembali. Dengan cepat ia berbalik badan saat melihat ketelanjangan Zian.

"Kenapa Anda berganti pakaian di sini?"

Pertanyaan yang bodoh. Pria itu mengulum sebuah senyum tipis, dan dengan tenang ia mengenakan lapisan pertama *hanfu*-nya yang berwarna putih polos. "Aku baru selesai mandi dan ini tenda milikku," terangnya dengan nada mencemooh.

Chao Xing menelan kering. Dadanya berdebar dengan sangat cepat. Selama hidupnya baru kali ini ia melihat tubuh telanjang bulat seorang pria dewasa.

Dewa Langit, dari semua orang pria kenapa ia harus melihat tubuh telanjang Kaisar Long Wei?

"Sepertinya leluhurmu melakukan banyak sekali kebaikan hingga kau diberi kesempatan untuk melihat tubuh telanjangku secara langsung—"

"Aku tidak melihat apa pun!" potong Chao Xing cepat. Wajahnya memerah seperti kepiting rebus. Ini sangat memalukan. Bahkan lebih memalukan karena kedua pipinya terasa memanas menahan malu yang merambat cepat dari ujung kaki hingga ujung kepalanya.

Zian menggendikkan bahu. Terlihat tidak peduli. "Kemarilah, bantu aku berpakaian!"

"Apa?" pekik Chao Xing seraya membalikkan tubuhnya. Detak jantungnya kembali berdetak heboh saat netranya menatap dada bidang Zian yang terekspos.

Apa pria itu tidak bisa mengenakan pakaiannya sendiri?

"Apa lagi yang kau tunggu?" tanya Zian mulai kesal. "Aku terbiasa dibantu para dayang dan kasim untuk berpakaian," sambungnya setengah berbohong. Tentu saja ia bisa mengenakan pakaiannya sendiri, tapi ia tidak perlu mengatakannya pada Chao Xing bukan?

Chao Xing tidak langsung menjawab. Sejenak ekspresinya terlihat ragu, hingga akhirnya ia pun melangkah pelan ke arah Zian dengan patuh. Perlahan ia mengangkat tangannya, dengan

hati-hati ia membetulkan lapisan pertama *hanfu* yang dikenakan oleh Zian dan mengikat talinya dengan simpul hidup.

Gadis remaja itu mengambil lapisan kedua *hanfu* milik Zian yang terlipat rapi di atas ranjang, tanpa kata ia membantu pria dihadapannya untuk mengenakannya. Chao Xing sedikit merapikan bagian dada dengan menepuk-nepuknya pelan. Ia menatapnya sebentar, memastikan jika *hanfu* yang dikenakan oleh Zian terlihat sempurna.

"Pekerjaanmu tidak terlalu jelek," puji Zian tanpa menatap wajah Chao Xing. Pria itu terlihat sibuk menilai penampilannya sendiri, lalu mendudukkan diri di sisi ranjang dan menyerahkan sebuah sisir yang terbuat dari giok hijau pada Chao Xing. "Ikat rambutku!" perintahnya tegas.

Chao Xing terbelalak. Apa ini ujian? Dia memintanya untuk mengikatkan rambutnya? Chao Xing kembali meragu. Bagaimana jika ini sebuah jebakan? Seorang putri dari kerajaan yang telah ditaklukkan diminta untuk menyentuh kepala seorang Kaisar Long Wei?

"Anda bercanda?"

Zian melirik sinis. "Apa kau lihat aku sedang bercanda?" Ia balik bertanya dengan nada dingin. "Aku tidak punya banyak waktu, jadi cepat kerjakan tugasmu!" serunya membuat Chao Xing mengambil sisir di tangan Zian dengan tangan bergetar.

Dengan hati-hati Chao Xing menyisir rambut hitam sepunggung Zian. Ah, ia sama sekali tidak menyangka jika seorang pria bisa memiliki rambung yang sedemikian lembut. Rambut Zian juga beraroma pinus yang menyegarkan. Dalam hati Chao Xing bertanya: siapa yang membantu kaisar menyisir dan mengikat rambutnya selama ini?

"Aku akan memotong tanganmu jika kau tidak mengikat dan merapikan rambutku dengan benar," ujar Zian mengancam dan

sukses membuat Chao Xing terbelalak. "Jadi kerjakan tugasmu dengan baik!"

Chao Xing menghentikan pekerjaannya, ia berjalan ke depan Zian dan berdiri dengan sikap menantang. "Aku hampir saja lupa alasanku datang menemuimu," tukasnya membuat satu alis Zian terangkat tinggi. "Kau sengaja memerintahku ini dan itu agar aku lupa tujuanku datang ke tempatmu, kan?" tuduhnya dengan nada tidak suka.

Zian mendengkus.

"Katakan padaku, apa kau yang meminta kakakku agar aku ikut bersamamu?"

Zian mengerutkan keningnya. "Untuk apa aku melakukannya?"

"Entahlah," jawab Chao Xing ketus.

"Aku bahkan menolak permintaan kakakmu itu," sambung Zian. Chao Xing menyipitkan mata, jelas tidak percaya. "Kau hanya akan merepotkanku, menjadi bebanku dan aku tidak menyukai hal itu," ujarnya yang entah kenapa membuat Chao Xing merasa kecewa.

Kedua tangan gadis itu terkepal erat, giginya gemeretak. "Setelah apa yang kau lakukan padaku, kau menganggapku sebagai sesuatu yang merepotkan?"

Zian tidak menjawab. Satu alisnya terangkat.

Chao Xing menggigit bibir bawahnya. "Kau sudah menciumku, menyentuhku bahkan melihatku telanjang, dan setelah itu semua kau masih tidak mau bertanggung jawab atas diriku?" tanyanya pada Zian yang kini memasang wajah tanpa ekspresi. Chao Xing tertawa getir. "Apa kau melakukan hal ini pada semua wanita, Yang Mulia?"

Alih-alih menjawab, Zian malah menyentuh permukaan halus wajah Chao Xing. Pria itu menyentuh pipinya dengan gerakan seringan bulu. Chao Xing mengerjapkan mata, menahan diri

untuk tidak mendorong pria di hadapannya untuk menjauh. Entahlah. Gadis remaja itu kini merasa tidak yakin dengan apa yang diinginkannya.

"Kau membuatku bingung," tukas Zian setengah berbisik. "Kau secara terang-terangan menolakku tapi kau tidak bisa menampik jika kau marah saat aku mengabaikanmu. Bukan begitu?"

Chao Xing tidak menjawab. Gadis remaja itu memejamkan mata saat jemari Zian menyentuh permukaan bibirnya yang terkatup.

"Apa yang kau inginkan sebenarnya?"

Chao Xing mendesah berat. "Aku tidak tahu. Aku bingung dengan perasaanku sendiri," jawabnya jujur. "Aku tidak tahu siapa yang sebenarnya aku sukai, dan itu membuatku tersiksa," sambungnya parau. "Dilain sisi, aku begitu khawatir akan keselamatan keluargaku. Kerajaanku hancur sementara aku di sini malah bingung dengan perasaanku sendiri terhadapmu. Aku seperti seorang pelacur—"

Dengan gerakan cepat Zian melumat bibir Chao Xing. Pria itu mencium gadis dalam pelukannya dengan frustrasi dan penuh rasa rindu. Chao Xing bukan seorang pelacur. Dia calon istrinya. Permaisurinya.

Permaisuri dari Kerajaan Api yang masyur. Tidak akan ada wanita lain yang duduk di atas takhta itu.

Tentu saja Zian tidak akan mengakui jika sebenarnya ia memanipulasi Jian Yong agar memintanya untuk membawa Chao Xing ke Istana Kerajaan Api. Zian sengaja melakukannya agar wanita itu bisa berada dekat dengannya dan dalam perlindungannya. Persetan jika Chao Xing menolak gagasan itu, karena ia tahu betul cara untuk membuat Chao Xing bersedia melaksanakan keinginan Jian Yong dengan sukarela.

"Kenapa kau tidak mencari tahu sendiri?" Zian bertanya serak saat ciuman mereka berakhir. Ia mengecup sisi bibir Chao Xing lembut, hingga membuat gadis dalam pelukannya tersentak kaget karena menerima kelembutan itu. "Kau hanya perlu berada di sisiku untuk memastikan perasaanmu sendiri," bujuknya parau.

Zian menjeda, memberi Chao Xing waktu untuk mencerna ucapannya. "Jika kau berada di sisiku, aku bisa berikan janjiku untuk melindungi keluargamu jika Pangeran Yong berhasil menemukan mereka dan mengantarnya padaku."

Chao Xing terkesiap. Benarkah?

"Yang perlu kau lakukan hanya patuh pada perintahku," bisiknya merdu di telinga Chao Xing. "Dan akan kupastikan, aku akan membantu kakakmu untuk merebut kembali apa yang telah mereka rampas dari tangan kalian," sambungnya sebelum meninggalkan Chao Xing dalam keadaan bimbang.

Zian mengangguk pelan, terlihat puas saat Yao Zhu melaporkan jika upacara pemakaman untuk Raja Jian Guo sudah siap pagi ini. Dengan langkah tegap Zian melangkah keluar dari dalam tendanya. Pria itu langsung menuju tenda milik Jian Yong.

"Kaisar Long?" sapa Jian Yong saat Zian memasuki tenda sederhananya yang nyaman.

Zian mengangguk pelan. Sekejap tatapannya bersirobok dengan Chao Xing, dan seperti biasa, Zian segera memalingkan muka, menatap lurus Jian Yong, mengabaikan Chao Xing seolah wanita itu tidak ada.

"Upacara pemakaman Raja Jian Guo sudah siap," tukas Zian membuat mimik wajah Jian Yong dan Chao Xing menyendu. "Kita akan segera memakamkan jenazahnya jika kalian sudah siap," sambungnya tanpa emosi.

Zian terdiam. Mata tajamnya mengawasi setiap perubahan pada wajah Jian Yong.

Perlahan Jian Yong menekuk bibirnya ke atas. Senyumnya terlihat letih sekaligus menyedihkan. "Lagi-lagi kami berhutang pada Anda," tukasnya.

Zian tidak langsung menjawab. "Aku melakukannya sebagai penghormatanku atas keberanian raja kalian yang begitu masyur," jawab Zian tenang. Pujian itu terdengar begitu tulus hingga Chao Xing dan Jian Yong tersentuh mendengarnya. "Sebaliknya, aku merasa bersalah karena tidak bisa melakukan upacara yang lebih layak," sambungnya terdengar menyesal.

Jian Yong menggelengkan kepala pelan. "Ini semua sudah cukup," sahutnya. "Kami bersyukur karena jenazah ayah kami bisa dimakamkan dengan layak, walaupun..." Yong tercekat, kedua tangannya terkepal erat di atas meja.

"Kalian bisa melakukan upacara kematian yang sepantasnya untuk Raja Jian Guo setelah kalian berhasil menguasai kembali Kerajaan Angin," usul Zian seolah bisa membaca isi pikiran Yong. "Yang perlu kalian pikirkan saat ini adalah menemukan keluarga kalian yang lain," tambahnya tenang.

Zian mendesah. "Sayangnya aku tidak bisa ikut campur terlalu jauh dalam permasalahan kalian."

Yong menggelengkan kepala pelan. "Percayalah, apa yang Anda lakukan saat ini bagi kami sudah lebih dari cukup," sahut Yong penuh terima kasih. Ia melirik ke arah Chao Xing yang masih menutup mulutnya sejak Zian datang. "Dan untuk kesekian kalinya kami akan merepotkan Anda kembali."

Satu alis Zian terangkat naik. "Apa maksudmu?" tanyanya datar.

Yong kembali melirik ke arah Chao Xing, seolah meminta persetujuan sebelum menjawab dengan nada tenang, "Saya menitipkan Chao Xing pada Anda, Yang Mulia."

Zian membisu. Pria itu memasang ekspresi berpikir hingga membuat Yong merasa cemas. "Tenang saja, Chao Xing sudah berjanji jika dia akan mematuhi perintah Anda," ujar Yong penuh janji.

Zian mengetuk-ngetukkan jari ke meja. Ekspresinya terlihat tidak percaya.

"Kenapa kau tidak memercayai ucapan Kakak Keenam-ku?" Chao Xing melangkah maju. Gadis remaja itu tersinggung oleh sikap Zian yang terlihat ragu akan janji yang diucapkan oleh Jian Yong.

Chao Xing mengepalkan kedua tangannya. Dadanya naik-turun karena marah. Dia benar-benar jengkel. "Kau boleh tidak memercayaiku, tapi jangan meragukan ucapan kakakku," semburnya.

Zian terkekeh pelan. "Kau lihat," tukasnya pada Yong. "Apa kau yakin jika dia bisa menjaga sikapnya selama ikut denganku?"

Yong mendesah keras. "Tidak akan terjadi lagi."

"Kakak—"

"Kita sudah membicarakan tentang ini sebelumnya, Chao Xing," potong Yong tegas. "Tidak ada salahnya jika Kaisar Long mempertanyakan sikapmu," sambungnya membuat gigi Chao Xing gemeretak. "Bagaimanapun kau akan menjadi tanggung jawabnya, dan jika sesuatu terjadi padamu tentu hal itu akan membuatnya repot."

"Kalau begitu aku ikut denganmu saja," sembur Chao Xing berapi-api. "Akan lebih aman jika aku bersamamu, bagaimanapun dia orang asing." Chao Xing kembali menatap sosok Zian yang terlihat tenang. Sama sekali tidak terganggu oleh suara kerasnya yang tidak sopan.

Persetan jika pria itu merasa terganggu, pikir Chao Xing geram. "Kita tidak mengenalnya."

Yong berdiri lalu meletakkan kedua tangannya di bahu adik perempuannya itu. "Kita sudah membahas hal ini bukan? Kenapa kau harus berubah pikiran lagi?"

"Kak—"

"Kami membutuhkan pengorbananmu, Chao Xing."

Chao Xing teidak menjawab. Gadis remaja itu memalingkan muka. Napasnya memburu. Dia terlalu marah untuk berpikir jernih.

"Dan sikapmu saat ini benar-benar tidak sopan," tegur Yong halus. "Bagaimana bisa Kaisar Long memeprcayai ucapanku jika sikapmu seperti ini?"

"Lupakan saja!" Zian menimpali dengan ekspresi datar. "Adikmu bebas memilih," tegasnya. "Dia bisa ikut denganmu atau ikut denganku ke Kerajaan Api sebagai seorang kasim."

Chao Xing terbelalak. "Aku menyamar menjadi seorang pria?"

Yong mengangguk pelan sebagai jawabannya.

"Kau tidak mungkin berada di sampingku sebagai seorang wanita," terang Zian tenang. "Dan aku tidak mungkin mempekerjakanmu sebagai seorang dayang," lanjutnya. "Jika kau bersedia ikut denganku, maka kau harus menyamar sebagai seorang pria."

"Aku tidak percaya ini," tukas Chao Xing geram. "Kenapa aku harus menyamar menjadi kasim? Ini penghinaan!"

"Apa adikmu ingin aku memperistrinya?" tanya Zian tiba-tiba, membuat Yong dan Chao Xing terkejut. "Kenapa dia harus terganggu dengan penyamaran itu? Bukankah saat ini dia juga menyamar menjadi seorang pria?"

Yong memijat tengkuknya yang mendadak terasa pegal. "Chao Xing, apa kau lebih suka diperistri oleh Kaisar Long?" tanyanya terdengar jengkel karena adiknya mempermasalahkan

hal sepele ini disaat yang tidak tepat. Akan jadi masalah jika Long Wei berubah pikiran.

"Bu…bukan begitu," sahut Chao Xing gugup. "Bukankah akan lebih baik jika aku menjadi dayang saja?"

"Bagaimana jika ada seseorang yang mengenali wajahmu?" tanya Zian menohok. "Akan menjadi masalah serius jika pihak musuh mengetahui aku membawa putri dari kerajaan yang telah ditaklukkan masuk ke dalam istanaku dan mempekerjakannya sebagai seorang dayang," terangnya tenang.

Zian mengambil napas dalam sebelum kembali bicara, "Jika hal itu terdengar sampai telinga pengikut setia Raja Jian Guo, mereka pasti merencanakan sesuatu untuk membalas penghinaan itu," sambungnya. "Kau hanya memiliki dua pilihan, Putri Chao Xing; ikut bersamaku sebagai seorang pria atau ikut denganku sebagai seorang selir."

Chao Xing dan Jian Yong kembali terbelalak. "Apa kau bercanda? Aku menjadi selirmu?"

Zian mengangkat bahunya ringan. "Sudah menjadi hal lumrah jika seorang raja memiliki banyak istri. Mereka tidak akan berani mempertanyakan alasanku memperistrimu."

"Tapi aku tidak mau menjadi selirmu," sembur Chao Xing yang langsung dibekap oleh Jian Yong.

"Berhenti membuatnya kesal!" tegur Yong.

Namun, Chao Xing tidak menyerah. Sekuat tenaga dia melepaskan bekapan Yong, kedua matanya berkilap marah saat menatap lurus Zian. "Lumrah seorang raja memiliki banyak istri? Jadi kau berencana memiliki berapa banyak istri, hah?" tanyanya dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

Zian tersenyum tipis sementara Yong mengusap wajahnya kasar. Pangeran Keenam dari Kerajaan Angin itu sukses dibuat sakit kepala oleh tingkah ajaib adiknya.

Demi Dewa Langit, memangnya kenapa jika Kaisar Kerajaan Api berniat memiliki banyak istri? Kenapa Chao Xing harus merasa terganggu?

Yong menatap adiknya yang kini berkacak pinggang. Apa mungkin adiknya menyukai Kaisar Kerajaan Api?

Tidak mungkin. Yong menggelengkan kepala dengan cepat. Tidak mungkin jika adiknya jatuh cinta pada pria asing yang baru ditemuinya. Tapi bagaimana jika Chao Xing benar-benar menyukai Long Wei?

Yong mengalihkan tatapannya pada Zian yang balas menatap Chao Xing tanpa ekspresi.

"Katakan, berapa banyak istri yang akan kau miliki?" Chao Xing kembali bertanya, membuat lamunan pendek Yong terputus.

Zian mendengkus, lalu mengibaskan satu tangannya di udara, "Bukan urusanmu!" tegasnya mutlak sebelum berbalik pergi, meninggalkan Chao Xing yang siap mengejarnya dan memberinya pelajaran jika saja Yong tidak menahannya tepat waktu.

"Apa kau sudah gila?" bentak Yong kesal. "Kenapa kau menanyakan pertanyaan tidak sopan itu?"

Chao Xing berdesis, dan menjawab ketus, "Tentu saja aku harus tahu berapa banyak wanita yang harus kuhadapi," ujarnya membuat Yong mengerjapkan mata.

"Kau menyukainya?"

"Memangnya kenapa jika aku menyukainya?" jawab Chao Xing polos. Wanita itu terbelalak, lalu menggigit bibir bawahnya. Dalam hati ia mengutuk kebodohannya, "Maksudku bukan seperti itu."

Jian Yong tidak menjawab.

"Bagaimana mungkin aku menyukai pria menyebalkan sepertinya?" sambung Chao Xing dengan tawa yang terdengar gugup.

"Chao Xing?" panggil Yong lembut. "Kaisar Long Wei bukan seorang pria yang mudah untuk kau cintai," terangnya membuat kedua alis Chao Xing bertaut, bingung. "Kekuasaannya membuat orang-orang berlomba-lomba untuk menjadikan putri mereka untuk bersanding dengan sang kaisar. Kehidupan cintamu tidak akan mudah. Apa kau mengerti?"

Chao Xing menundukkan kepala. "Sejujurnya aku pun belum yakin akan perasaanku padanya."

"Apa maksudmu?"

Chao Xing tersenyum pahit. "Wajahnya mengingatkanku pada seseorang," terangnya. "Karenanya aku tidak tahu apa perasaanku ini memang benar cinta atau hanya perasaan pengganti karena aku merindukan sosok lain yang mirip dengannya."

"Chao Xing—"

"Jangan khawatir," potong Chao Xing merdu. "Maaf karena aku terlalu emosi tadi." Ia mendesah keras, lalu memeluk tubuh kakak keenamnya.

"Tidak seharusnya aku bersikap setolol itu," ujarnya menyesal. "Aku akan pergi bersamanya sebagai seorang pria. Dalam perjalanan itu aku akan mencari tahu tentang perasaanku dan aku akan menunggumu untuk kembali. Datanglah dengan membawa mereka yang kurindukan setengah mati," tutup Chao Xing dalam dekapan erat Jian Yong.

Bab 23. Suara Rinai Hujan Jatuh

PROSESI pemakaman Raja Jian Guo dipimpin langsung oleh Jian Yong. Upacara itu sangat sederhana untuk seorang raja seperti Jian Guo. Namun, hal itu tidak mengurangi kekhidmatan prosesi.

Beberapa prajurit Kerajaan Angin terlihat takkuasa menahan tangis saat jenazah raja mereka di kebumikan. Sementara Jian Yong dan Chao Xing dengan pakaian berkabung berwarna putih berdiri di samping liang lahat dan menunggu hingga lubang tersebut kembali ditutup oleh tanah dan terlihat menggunung.

Dupa dinyalakan. Makanan untuk sesaji dan arak terbaik diletakkan di depan batu nisan tanpa nama. Kertas mantra dibakar untuk menemani sang raja menuju akherat. Para pelayat bersujud sebanyak tiga kali, sebagai tanda penghormatan terakhir.

"Kau boleh menangis jika mau," bisik Zian pada Chao Xing yang sedari tadi terlihat begitu tegar. Zian melirik dengan ekor matanya. "Tidak ada yang akan menertawaimu," sambungnya setengah berbisik.

Chao Xing tidak menjawab.

"Menangislah," ujar Zian pelan. "Tidak ada orang lain—"

Zian terkejut saat Chao Xing menghambur dan memeluknya erat. Chao Xing membenamkan kepalanya di dada bidang Zian.

Dia menangis keras, melampiaskan kesedihan yang ditahannya selama ini.

"Tidak seharusnya ayahku tewas dengan cara seperti ini." Chao Xing meremat pakaian Zian erat. "Kenapa semua ini terjadi? Kenapa keluargaku mengalami hal seburuk ini?" tanyanya.

Zian menepuk-nepuk punggung wanita itu pelan.

Chao Xing mengelap kasar air mata dengan punggung tangannya. Ia mendongak menatap lurus kedua mata Zian. "Kenapa mereka mengkhianati keluargaku? Bukankah ayahku raja yang adil?" Chao Xing terisak. "Kenapa mereka menikam kami dari belakang?" teriaknya marah.

"Tidak ada yang bisa melawan takdir," jawab Zian. "Kau, aku dan semua orang yang hidup di dunia ini tidak bisa melawan takdir langit."

"Tapi kenapa keluargaku?" tanya Chao Xing, sakit hati. Gadis remaja itu memukul dadanya sendiri hingga Zian menangkap kedua pergelangan tangannya lalu meletakkannya di dada bidangnya. "Belasan tahun aku berpisah dengan keluargaku dan saat kami berkumpul—langit kembali memisahkan kami semua. Ayahku bahkan tewas dengan cara mengenaskan—"

"Ayahmu tewas sebagai seorang raja dan pejuang," potong Zian dengan ekspresi serius. "Tidak ada yang harus disesali tentang itu."

Chao Xing mendorong tubuh Zian menjauh. Gadis remaja itu tertawa hambar, telunjuknya terarah tepat pada wajah Zian. "Apa kau juga berharap kematian seperti ayahku?"

"Tidak ada yang lebih membanggakan bagi seorang raja selain mati di medan perang atau mati demi membela rakyatnya," jawab Zian tenang membuat Chao Xing terbelalak.

Chao Xing mengerjapkan mata tak percaya. Dadanya begitu sesak. Rasa takut menyelinap ke dalam dadanya. Ternyata Zian

sama saja. Pria itu hanya mementingkan egonya. "Kau sama saja dengan ayahku," bisiknya gemetar. "Kalian tidak memikirkan perasaan kami yang kalian tinggalkan."

"Chao Xing kau terlalu berlebihan."

"Tidak!" jawab Chao Xing dengan nada satu oktaf lebih tinggi. "Tidak ada yang berlebihan jika itu menyangkut orang-orang yang kita cintai," sambungnya membuat lidah Zian kelu.

Chao Xing duduk diam, membisu sementara matanya terus mengikuti pergerakan Jian Yong yang terlihat sibuk berkemas, pagi ini.

Jian Yong memutuskan untuk meninggalkan perkemahan hari ini dan memulai perjalanannya untuk mencari keberadaan anggota kerajaan yang lain. "Kau harus ingat untuk menjaga perilakumu, Chao Xing!"

Kalimat yang dikatakan Jian Yong itu terdengar penuh penekanan. Dari ekspresinya saja Chao Xing bisa tahu jika kakak keenamnya sangat serius saat mengatakannya. Gadis remaja itu mendesah pelan.

Memangnya apa yang bisa dilakukannya? Tanyanya dalam hati, bingung.

"Jangan membuat kekacauan yang bisa membahayakan nyawamu!" sambung Jian Yong saat Chao Xing tidak kunjung bicara. Pria itu menyarungkan pedang miliknya lalu meletakkannya di atas meja. "Kita tidak tahu bagaimana reaksi orang-orang terdekat Kaisar Long Wei saat tahu beliau membawa seorang kasim baru dari wilayah kerajaan lain."

Chao Xing memutar kedua bola matanya, jengah. "Mereka akan menganggapku seorang budak dari wilayah yang ditaklukkan," balasnya ketus.

Jian Yong melotot.

"Apa? Memangnya apalagi yang akan mereka pikirkan selain itu?"

"Yang paling penting kau tidak boleh terlalu menonjolkan diri!"

"Aku tahu," jawab Chao Xing serak. Ia menundukkan kepala, menatap jari-jari tangannya yang bertaut di atas pangkuannya. "Apa kau yakin tidak akan membawaku serta?" Chao Xing kembali bertanya, berharap Yong berubah pikiran. Namun, tidak. Dengan tegas Jian Yong menggelengkan kepala cepat. "Baiklah," kata Chao Xing dengan senyum dipaksakan.

Tenda nyaman itu hening untuk beberapa saat.

Sejujurnya Jian Yong tidak tega melepas Chao Xing pergi. Namun, ini demi kebaikan dan keselamatan adiknya itu. Jadi sebuah pengorbanan sangat pantas bukan?

"Omong-omong, apa yang kau bicarakan dengan Kaisar Long Wei di pemakaman tadi?" tanya Jian Yong, memutus keheningan singkat di antara mereka.

Pria itu menyipitkan mata, "Aku melihatmu memeluknya," sambungnya membuat Chao Xing berdeham gugup lalu memalingkan muka. Sebenarnya Yong ingin bertanya mengenai hal ini sejak beberapa hari yang lalu. Namun, pertanyaan itu terus disimpannya dalam hati. Jian Yong tersenyum tipis.

"Jangan terlalu memperlihatkan perasaanmu, Chao Xing," sambungnya kini dengan ekspresi dan nada serius. "Seorang pria akan sangat keras kepala jika tahu wanitanya sangat mencintainya," terangnya tenang.

"Aku tidak mengatakan jika aku sangat mencintainya," sanggah Chao Xing cepat. Namun, Jian Yong hanya mengangkat bahunya acuh. "Sudah kukatakan jika aku masih belum yakin dengan perasaanku sendiri," sambungnya jengah. Kakak keenamnya jelas terlihat tidak memercayai ucapannya.

"Tapi sikap yang kau tunjukkan padanya sama sekali berbeda dengan ucapanmu," balas Jian Yong membuat Chao Xing terhenyak di atas kursinya.

Benarkah? Tanya Chao Xing dalam hati. Apa begitu jelas terlihat? Jika kakaknya saja bisa melihat hal itu lalu bagaimana dengan Long Wei? Kenyataan itu kembali mengganggu ketenangan Chao Xing. Dia tidak mau jika Long Wei menjadi angkuh karena hal ini.

Tidak, pikir Chao Xing. Ia belum tentu mencintai Long Wei. Dirinya hanya bingung dan perlu tempat untuk bersandar hingga bergantung pada pria angkuh itu.

"Kau bahkan keberatan saat tahu dia bisa memiliki banyak istri." Jian Yong mengingatkan dengan nada puas.

Chao Xing terbelalak. Mulutnya terbuka lebar, siap mendebat. Namun, hal itu diurungkannya kembali. Tidak akan ada habisnya jika dia terus mendebat ucapan kakak keenamnya.

"Baiklah, jadi kapan kakak berangkat?" tanya Chao Xing. Ia memutuskan untuk mengakhiri perdebatan konyol mereka.

"Satu jam lagi," jawab Jian Yong. Pria itu menghentikan kegiatannya, lalu berbalik untuk menatap adiknya lekat. "Kau harus ingat apa yang kukatakan tadi, Chao Xing!"

"Aku tahu," balas Chao Xing ketus. "Kau tidak perlu mengulangnya hingga berkali-kali," sambungnya sebal.

Chao Xing menengok ke belakang untuk kedua kalinya. Wanita itu mendesah panjang, membuat Zian yang berkuda di sampingnya meliriknya tajam.

"Kakakmu akan baik-baik saja," ujar Zian datar. "Kau tidak perlu cemas karena abdi setiaku akan selalu melaporkan mengenai perkembangan kakakmu," sambungnya tenang.

Namun, Chao Xing tidak bisa tenang. Wanita itu masih terlihat gelisah dan takut karena kini ia berpisah dengan Jian Yong. "Anda tidak perlu cemas, Yang Mulia," bisik Chao Xing pelan, tapi masih bisa ditangkap dengan baik oleh Zian.

Ia berusaha untuk mengalihkan pembicaran. Chao Xing tidak mau jika Zian menganggapnya lemah. "Hamba akan bersikap sebagaimana mestinya dan tidak akan membuat Anda malu atau marah."

Zian terkekeh kecil. "Pasti kakakmu yang memintamu melakukan hal itu," tebaknya tepat sasaran. Ia menoleh, mengulum senyum sinis saat Chao Xing terbelalak. "Kenapa kau begitu kaget?" tanyanya. "Aku yakin pemikiran itu tidak berasal darimu," sambungnya membuat Chao Xing menghela napas panjang untuk meredakan emosi yang mulai menari-nari di dalam dirinya.

Rombongan Kerajaan Api itu kembali bergerak dalam barisan rapi dan teratur, sementara Zian tersenyum tipis, begitu terhibur dengan perubahan ekspresi Chao Xing.

"Kau selalu bertindak tanpa memikirkan akibat dari perilakumu," Zian kembali bicara. Ucapannya kali ini kembali menohok Chao Xing keras. Kalimat yang dilontarkan olehnya menampar gadis remaja itu. "Jadi wajar jika aku menebak kakakmu yang memintamu untuk melakukan hal itu. Iya, kan?"

Chao Xing mengangguk samar. "Anda benar, Yang Mulia," jawabnya dengan nada lembut dipaksakan. *Lihat saja, setelah keluarganya kembali, dia akan membuat perhitungan dengan kaisar menyebalkan ini,* batinnya.

"Ada banyak hal yang harus kau pelajari, Kasim Chao," ujar Zian serius. "Aku akan mengajarimu secara pribadi di waktu luangku," sambungnya.

Chao Xing tidak menyahut. Wanita itu menegakkan punggungnya, menatap jalan berbatu yang dilewati oleh kuda

tunggangannya. Dia tahu ada banyak hal yang harus dipelajarinya, tapi kenapa kaisar harus mengajarinya secara pribadi? Apa identitas aslinya sama sekali tidak boleh diketahui oleh pihak istana? Apa kaisar tidak memiliki orang yang bisa dipercaya selain mata-mata serta Jenderal Wen Cheng?

Wanita itu menatap lurus punggung sang jenderal yang berkuda di depannya. Wen Cheng dengan jelas memperlihatkan keberatannya atas keberadaan Chao Xing di sisi Long Wei. Namun, pria itu tidak mengatakan apa pun dan menerima keputusan Long Wei dengan patuh.

Aku terlihat seperti sebuah beban, pikir Chao Xing kesal. Namun, dengan rapat ia menyembunyikan kekesalannya itu. Yang paling penting dia bisa bertahan hidup dan menunggu hingga kakaknya kembali bersama keluarganya yang lain.

Hujan berhenti sejak dini hari. Meninggalkan udara yang terasa lebih dingin serta jalanan becek keesokan harinya. Renshu melihat ke sekelilingnya sambil berpikir cepat. Mereka sudah hampir sampai di pelabuhan, tapi bagaimana caranya agar mereka bisa lolos dari pemeriksaan prajurit-prajurit bangsawan Liang yang berjaga di sekitar pelabuhan?

Pria itu menoleh ke belakang, kedua saudara, ibu, Ju Fang serta Mei Xia sudah terlihat sangat lelah. Namun, mereka tidak boleh berhenti di sini. Akan sangat berbahaya jika mereka kembali mengulur waktu, pikirnya.

Renshu segera memberi tanda pada kelima orang yang berjalan di belakangnya saat indra pendengarannya mendengar pergerakan tidak jauh dari tempat mereka bersembunyi saat ini. Suara anjing menggonggong pelan, terdengar begitu keras dan terarah pada mereka.

Sial! makinya dalam hati. Jika anjing itu milik para prajurit pengkhianat maka habislah mereka.

Seolah bisa merasakan ketegangan Renshu, kelima orang di belakangnya diam menunggu dengan kecemasan yang mengkhawatirkan. Keringat dingin membasahi punggung Jian Renshu, sesekali ia menoleh pada kelima orang di belakangnya dengan ekspresi cemas.

Sekitar sepuluh meter dari tempat mereka bersembunyi ada sekelompok pemburu berjalan ke arah tempat persembunyian mereka.

"Siapa kalian?" pertanyaan itu diucapkan dengan suara lantang dan mengancam. Seorang pria yang ditebak Renshu sebagai kepala pemburu mengarahkan anak panahnya ke arahnya sementara empat ekor anjing jenis pemburu terus menggonggong hebat.

Tak ada jalan lain, Renshu harus keluar dari persembunyiannya. "Aku bukan penjahat," ujar Renshu yang segera mengatur suaranya agar terdengar mantap dan biasa. Pria itu mengangkat dagunya, menatap tajam sang kepala pemburu.

Pria paruh baya itu menilai penampilan Renshu dari ujung kaki hingga ujung kepala. Rambut yang dihiasi beberapa rambut perak digulung di atas kepala, sementara sebuah jubah yang terbuat dari jerami memeluk tubuhnya, menjaganya agar tetap hangat.

"Kau tidak sendiri," pria itu menunjuk dengan dagunya. "Keluar!" perintahnya membuat gigi Renshu gemeretak. Selama ini tidak pernah ada satu orang pun yang berani berkata dengan nada tinggi, terlebih pada permaisuri yang tengah bersembunyi di balik semak-semak tinggi.

Pemburu itu tidak mau mengambil resiko. Sejak pejabat Liang mengambil alih kekuasaan, keadaan negara menjadi kacau-balau. Penjahat yang dulu disewa oleh pejabat pengkhianat itu

bertindak sesuka hati, berbuat onar dan tidak jarang merampok para pejalan kaki yang tidak waspada. Dia bahkan seringkali beradu pedang demi melindungi kelompoknya dari para pengganggu itu.

Dengan gerakan perlahan permaisuri dan Jian Ying keluar dari tempat persembunyiaannya, diikuti oleh Ju Fang yang terlihat begitu pucat serta Mei Xia yang memeluk Jian Lei erat.

Kedua mata kepala pemburu itu terbelalak saat mengenali wanita agung yang berdiri dan menatapnya lekat. "Hamba memberi hormat pada Permaisuri!" ujarnya membuat kesepuluh anak buahnya saling melempar tatapan, bingung.

Tidak lama berselang mereka segera mengikuti apa yang dilakukan oleh pemimpin mereka. "Maafkan kelancangan hamba yang tidak segera mengenali Anda, Yang Mulia."

Permaisuri mengayunkan sebelah tangannya ke udara, meminta kesebelas pria itu untuk bangkit. "Aku bukan lagi permaisuri, kalian tidak perlu bersikap seperti ini."

"Hamba tidak berani," jawab kepala pemburu itu dengan sura bergetar. Pria itu bersujud, meletakkan keningnya di atas tanah. "Kedermawanan Anda membuat penduduk di desa kami terhindar dari kelaparan akibat paceklik panjang sepuluh tahun yang lalu. Bagaimana bisa hamba melupakan kebaikan Anda?" ujarnya penuh rasa terima kasih.

Ming Xia tersenyum lembut. "Kalau begitu, bisakah aku meminta bantuanmu?" tanyanya dengan suara lembut nan anggun.

"Hamba siap menerima perintah," balas pria paruh baya itu tanpa mengangkat wajahnya.

"Ada yang terluka di antara kami," terang permaisuri tenang seraya menoleh lewat bahu ke arah Ju Fang yang berdiri bersandar pada Jian Ying. "Bisakah kelompokmu membantu

kami untuk melarikan diri dari pasukan pengkhianat bangsawan Liang?"

Berbeda, batin Chao Xing saat rombongannya memasuki wilayah Kerajaan Api yang termasyur. Udara dan suasana kota ini sangat jauh berbeda dengan suasana Kota Kerajaan Angin yang damai dan sederhana. Kota ini terkesan sangat mewah, udara yang dihirup Chao Xing pun terasa lebih kering. Atau mungkin ini hanya perasaannya saja?

Kedatangan kaisar disambut oleh penduduk kota dengan suasana meriah. Lampion-lampion berwarna merah tergantung disetiap bangunan berlantai dua.

Rakyat berbaris rapi, bersorak-sorai memuji keagungan sang kaisar muda yang tak terkalahkan.

Chao Xing menelan kering. Pantas saja Long Wei bersikap begitu angkuh. Pria itu bukan hanya disegani musuh tapi juga begitu disanjung setinggi langit oleh rakyatnya.

"Terkejut?" tanya Zian, mengembalikan Chao Xing dari lamunan pendeknya. "Setelah mengetahui hal ini sudah sepantasnya kau menjaga sikapmu padaku," sambungnya kaku. Namun, Chao Xing tidak menjawab, dia memilih untuk mengangkat dagu, sebagai tanda jika dia tidak takut akan nada ancaman yang terselip dalam suara pria itu.

Kedatangan Zian disambut sama meriahnya saat ia memasuki pintu gerbang Istana Kerajaan Api. Genderang kemenangan bertalu-talu, sementara para pejabat dan keluarga kerajaan segera memberi hormat takzim saat ia turun dari atas punggung kuda dan berjalan penuh keagungan menuju halaman istana.

Perdana Menteri Hui Zhong memberi penghormatan dengan bungkukan dalam, "Hamba memberi salam pada Yang Mulia. Yang Mulia panjang umur seribu tahun!" ujarnya takzim.

Zian mengibaskan satu tangannya ke udara. Suara gendering pun berhenti seketika. "Satu jam lagi kumpulkan para menteri dan pejabat di balairung istana. Ada hal penting yang ingin kubicarakan dengan kalian tentang Kerajaan Awan!"

Hui Zhong menunduk dalam, "Hamba menerima perintah, Yang Mulia!" sahutnya.

Zian kembali berjalan penuh wibawa. Pria itu sama sekali tidak melirik para pangeran, putri serta selir yang berjejer rapi untuk menyambutnya. Dia bahkan mengabaikan seorang wanita paruh baya berpakaian indah yang dipercaya Chao Xing sebagai ibu suri dari Kerajaan Api.

Menyebalkan, pikir Chao Xing. Wanita itu menghela napas pendek, terlihat terganggu dengan sikap yang ditunjukkan Zian pada keluarganya kerajaan saat ini.

Rombongan itu tiba-tiba berhenti saat Zian menghentikan langkahnya dengan tiba-tiba. "Kasim Han?!" panggil Zian membuat seorang pria berusia tujuh puluh tahun berjalan menembus barisan dengan tergopoh-gopoh.

"Hamba, Yang Mulia!"

"Aku membawa seorang asisten untukmu," tukas Zian membuat Han kaget. Namun, kasim tua itu tidak mengatakan apa pun. "Tugasmu semakin berat dan mengingat usiamu yang sudah tidak lagi muda aku yakin kau memerlukan bantuan seseorang untuk meringankan pekerjaanmu."

Zian menjeda. Sejenak pandangannya teralih pada Chao Xing yang berdiri kaku dengan kepala menunduk. "Kasim Chao?!" panggilnya tanpa ekspresi.

Chao Xing berjalan maju. "Hamba, Yang Mulia."

"Mulai sekarang kau bekerja dibawah perintah Kasim Kepala Han," terang Zian. "Tugasmu membantu pekerjaannya yang berhubungan dengan kebutuhanku," sambungnya.

Zian menjeda. Tatapannya beralih pada Kasim Han. "Ajari dia dengan sabar Kasim Han." Zian menyipitkan mata, lalu kembali bicara sebelum melanjutkan perjalanannya, "Dia sedikit bodoh."

Chao Xing berusaha keras untuk mempertahankan air mukanya saat mendengar kalimat yang diucapkan oleh Zian sebelum berbalik pergi. *Brengsek,* batinnya. Pria itu secara terang-terangan mengatakan pada seluruh penjuru istana jika Chao Xing bodoh.

Ia tidak mengerti kenapa Zian melakukan hal itu? Coba saja lihat bagaimana ekspresi penghuni istana saat melihatnya saat ini. Beberapa diantara mereka bahkan tidak menyembunyikan tawa geli mereka sembari menunjuk dengan tidak sopan pada Chao Xing.

Aku harus bertahan, pikir Chao Xing gemas. Kedua tangannya terkepal erat dikedua sisi tubuhnya. Wanita itu terperanjat saat kasim tua yang bernama Han menepuk bahunya lalu memintanya untuk mengikutinya. Dengan patuh Chao Xing berjalan di belakangnya. Dalam hati wanita itu memuji keindahan Istana Kerajaan Api.

Keduanya berjalan melintasi lorong panjang menuju sebuah bangunan yang diyakini Chao Xing sebagai tempat tinggal kasim tersebut.

"Karena kau ditugaskan menjadi asistenku maka kau tidak akan tinggal di asrama bersama kasim lain melainkan denganku," terang Han. Suaranya masih terdengar tegas walau sudah lanjut usia. Chao Xing menghela napas lega, setidaknya dia tidak perlu tidur berbagi kamar dengan kasim lainnya.

"Aku akan mengajarimu secara perlahan mengenai kebiasaan Yang Mulia Kaisar Long Wei," terangnya membuat Chao Xing

mengangguk pelan. "Kaisar seringkali bekerja hingga dini hari setiap harinya, dan sepertinya tubuh tuaku ini mulai tidak bisa mengimbangi waktu kerjanya."

Han terdengar mengeluh akan kondisinya yang seringkali sakit belakangan ini. "Setelah ada kau, aku bisa mempercayakannya padamu."

"Hamba mengerti," jawab Chao Xing dengan nada hormat.

"Malam nanti akan berlangsung pesta penyambutan kepulangan kaisar, kau harus bersiap. Mungkin kau harus terjaga hingga esok pagi," terangnya membuat Chao Xing mengernyitkan keningnya dalam.

"Apa pestanya berlangsung hingga pagi?" tanya Chao Xing.

Kasim Han menggeleng pelan. "Tidak," jawabnya pendek. "Malam nanti para putri dari bangsawan serta pejabat istana akan menari untuk menghibur kaisar," terangnya membuat dada Chao Xing berdebar cepat. Ada perasaan aneh menghantamnya saat ini. "Mereka berharap kaisar menyukai salah satu dari penari itu dan menidurinya," sambungnya.

Chao Xing tercekat. Kedua tangannya terkepal erat.

"Kaisar sudah cukup umur untuk memiliki pendamping. Setidaknya beliau harus memiliki selir sebelum pemilihan permaisuri," jelasnya. Chao Xing terdiam seribu bahasa. "Bagaimanapun kerajaan ini harus memiliki penerus," sambungnya sebelum berbelok menuju bangunan tempatnya tinggal selama ini.

Bangunan itu terdiri dari dua lantai dengan pilar penyangga besar bewarua merah yang menjaga kekokohan bangunan. Lampion berwarna emas tergantung di langit-langit bangunan, melihat dari tempat tinggal kasim, Chao Xing bisa menebak jika pria tua ini sangat disegani di istana.

"Jika rencananya berhasil, kau harus menunggu hingga kaisar selesai memadu kasih."

Chao Xing tersentak.

Menunggu Long Wei selesai memadu kasih dengan wanita lain? Yang benar saja. Tidak bisa, batinnya.

Bagaimanapun caranya ia akan menggagalkan rencana para pejabat itu.

Ditemani cahaya lentera yang dijinjingnya, Chao Xing berjalan dengan langkah tergesa, melewati sebuah selasar panjang menuju sebuah paviliun megah yang malam ini dijadikan sebagai tempat berganti pakaian dan berdandan para putri bangsawan yang akan memamerkan keahliannya di hadapan sang kaisar.

Memamerkan keahlian? Yang benar saja!

Pertunjukan malam ini lebih tepat dikatakan sebagai usaha merayu kaisar menuju peraduan. Para pejabat itu pasti tengah berharap-harap cemas, berdoa jika putrinya yang akan dipilih oleh kaisar. Tapi tidak akan semudah itu karena Chao Xing sudah bertekad untuk mengacaukannya.

Chao Xing mendesah panjang saat langkah kakinya membawanya semakin dekat ke tempat tujuannya. Dua orang penjaga menundukkan kepala takzim saat ia memperlihatkan sebuah giok berukiran kepala singa dari balik saku pakaian *kebesarannya* yang berwarna biru tua bersulam benang perak dan merah pada bagian ujung tangan dan jubahnya.

"Kasim Han memerintahkanku untuk membawa kedelapan putri bangsawan yang akan tampil malam ini," terangnya singkat dengan sikap berwibawa. Tidak lama gerbang berpintu ganda kayu itu pun dibuka lebar. Chao Xing menghentakkan ekor jubahnya lalu melenggang masuk dengan dagu terangkat tinggi. Wanita itu tersenyum tipis, begitu samar saat indra pendengarannya menangkap pertengkaran kecil dari dalam paviliun berlantai dua di hadapannya.

Tidak akan sulit untuk membuat kekacauan.

Chao Xing melangkah tegap. Ia menegakkan punggung lalu menghaturkan hormat dengan nada manis dibuat-buat, "Chao memberi salam pada nona sekalian!" ucapnya membuat suasana di dalam paviliun itu menjadi hening untuk sekejap.

Ia menahan diri untuk tidak mencakar para gadis yang kembali berjalan-jalan di dalam ruangan itu dengan pakaian mengundang dan polesan riasan wajah yang terlihat mencolok untuk gadis muda seusia mereka.

Ditatapnya satu per satu wajah wanita muda yang terlihat cantik dengan gaun berwarna-warni dan perhiasan yang menyilaukan mata. "Tiga puluh menit lagi pertunjukkan akan segera dimulai, Anda semua diminta untuk segera menuju ke aula pertunjukkan!" serunya membuat paviliun itu kembali gaduh. Kepanikan merayap dengan cepat pada diri kedelapan wanita muda di hadapannya. Mereka kembali mematut diri di depan cermin, memastikan penampilan mereka terlihat sempurna

Chao Xing berjalan berpunggung tangan. Sekilas ia melirik pada meja putri bangsawan pertama dan berkata tenang, "Anda cantik sekali, Nona," pujinya dengan sikap hormat hingga membuat perhatian wanita cantik berkulit putih itu teralih padanya.

Wanita bermarga Zhou itu menatap Chao Xing dari ujung kaki hingga ujung kepala. Satu alisnya terangkat saat dia berkata, "Apa kau kasim baru?"

Chao Xing menundukkan kepala samar sebagai jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan dengan nada merendahkan itu. Dalam hati ia mengatakan pada dirinya sendiri jika sikap tidak hormat ini sudah biasa untuk seseorang dengan jabatan sepertinya. Seorang kasim bergolongan rendah memang seringkali diremehkan oleh beberapa golongan bangsawan.

"Kau bekerja di departemen mana?" tanyanya ketus. Wanita bermarga Zhou itu mendelik dan mengaduh pelan saat dayangnya memakaikan perhiasan di atas kepalanya. "Apa kau tidak bisa melakukan pekerjaanmu dengan baik? Apa kau mau aku memotong jari-jarimu?" tanyanya geram membuat sang dayang segera jatuh berlutut, memohon ampun sementara para putri bangsawan lainnya berbisik-bisik hingga membuat keributan di dalam ruangan berbau harum mawar itu.

Wanita itu mendengkus lalu memberi isyarat agar dayang lain menggantikan pekerjaan dayang malang yang masih berlutut di bawah kakinya. Merasa iba, Chao Xing pun kembali angkat bicara, "Emosi hanya akan membuat kecantikan Anda luntur, Nona," ujarnya yang segera dibalas dengkusan Zhou Fen dan kekehan puas putri bangsawan lainnya.

"Jaga mulutmu! Apa kau tidak tahu siapa aku?"

Chao Xing segera berlutut dengan menekuk satu kaki. "Hamba tidak berani, Nona. Mohon ampun untuk kelancangan hamba!"

Fen mengembuskan napas keras, lalu membungkuk untuk mengangkat dagu Chao Xing dengan telunjuknya. Matanya menyipit saat dia bicara, "Kulitmu sangat halus untuk ukuran seorang pria," desisnya tajam membuat dada Chao Xing berdebar penuh antisipasi. "Wajahmu bahkan terlalu cantik."

Zhao Fen menjeda lalu dengan gerakan tiba-tiba dia meletakkan kedua telapak tangannya di dada Chao Xing. "Kukira aku akan mendapatkan sebuah kejutan," bisiknya. "Sayang sekali kau tidak memiliki payudara," sambungnya membuat Chao Xing menghela napas yang sedari tadi ditahannya.

Chao Xing sangat beruntung karena ia mengikat bagian dadanya begitu erat hingga ia sendiri pun merasa kesulitan untuk bernapas. Jika tidak? Mungkin penyamarannya akan terbongkar oleh wanita di hadapannya ini.

"Jadi, kau bekerja di departemen mana?" ulang Fen seraya memerintahkan Chao Xing untuk berdiri. Berbeda dengan keenam gadis cantik yang menjadi saingannya, Fen terlihat lebih santai. Wanita itu benar-benar yakin jika kaisar akan memilihnya malam ini.

"Hamba bekerja sebagai asisten Kasim Han," jawab Chao Xing membuat Fen terbelalak dan berbalik, menatapnya lekat.

"Jadi kau bekerja sebagai kaki tangan Kasim Han?"

Chao Xing mengangguk pelan.

"Itu artinya kau ikut melayani kaisar secara langsung?" tanya Fen lagi. Ketujuh gadis remaja yang lain menghentikan kegiatan mereka dan menatap Chao Xing penuh minat. Mereka berpikir bisa menjadikan kasim muda ini untuk kepentingan mereka.

Chao Xing kembali mengangguk. Kali ini terlihat samar. "Apa ada yang aneh?"

"Tentu saja tidak," sambar Fen cepat dengan nada ramah yang terdengar memuakkan di telinga Chao Xing. Wanita itu menepuk sebuah kursi kosong di sampingnya dan meminta Chao Xing untuk duduk disana. "Katakan, menurutmu diantara kami siapa yang paling cantik?"

Chao Xing tidak langsung menjawab. Ia memasang wajah bingung saat kedelapan gadis remaja itu berdiri melingkarinya, menunggu jawabannya dengan tidak sabar. "Menurutku Anda semua cantik," jawabnya begitu sopan. Sialnya apa yang dikatakannya itu bukan suatu kebohongan. Kedelapan gadis remaja itu memang sangat cantik sekaligus memikat. Tidak akan heran jika kaisar memilih salah satu diantara mereka atau bahkan membawa mereka semua ke peraduannya.

Sialan.

"Kau tidak bisa mengatakan jika kami semua cantik!" bentak Fen membuat Chao Xing pura-pura beringsut takut sekaligus gugup. "Kau harus memilih salah satu diantara kami!"

Ini saatnya. "Tapi hamba tidak bisa memilih karena Anda semua sangat cantik," jawab Chao Xing dengan suara sedikit bergetar, tedengar gugup. Ia menatap satu per satu wajah kedelapan gadis remaja itu secara bergantian. "Yang Mulia hanya akan memilih salah satu diantara kalian, karenanya kalian harus terlihat menonjol saat pertunjukan nanti."

Ruangan itu mendadak hening, meninggalkan suasana tegang yang semakin memanas. Chao Xing mengipasi wajah dengan kedua tangannya dan kembali berkata dengan suara tenang, "Sebaiknya hamba membawa Anda semua ke aula sekarang juga," ujarnya seraya berdiri.

Dalam hati, ia tertawa senang karena salah satu rencana liciknya berjalan dengan sempurna. Kedelapan gadis remaja itu pasti akan berebut perhatian kaisar saat pertunjukkan berlangsung, dan Chao Xing sudah bisa menebak bagaimana jalannya pertunjukan itu nantinya: kacau.

Pertunjukkan itu akan kacau oleh ulah para gadis bangsawan.

Pesta itu berlangsung dengan sangat meriah. Dari tempatnya berdiri—tepat di samping kiri kaisar, Chao Xing bisa melihat bagaimana Zian menarik sudut mulutnya ke atas saat para penari bergerak dengan gemulai seiring lagu para pemain musik handal. Senyum itu memang sangat tipis, nyaris tidak terlihat tapi tetap saja ada, dan itu nyaris membuat Chao Xing maju ke depan dan menjambak rambut indah Zian.

Rambut indah? Ya, Chao Xing harus mengakui jika rambut pria itu sangat indah dengan warna hitamnya yang seperti arang dan terasa halus saat kedua tangannya menyentuhnya. Chao Xing bahkan berani bertaruh jika rambut Zian lebih lembut daripada rambut miliknya.

Chao Xing mendesah pelan. Bukan saatnya memuji keindahan rambut pria itu. Dia harus memikirkan cara lain jika rencana pertamanya gagal. Wanita itu nyaris berbuat hal konyol seperti menumpahkan arak pada baju *kebesaran* Zian misalnya andai saja kekacauan di panggung pertunjukkan tidak terjadi. Wanita itu berusaha untuk memasang wajah datar, tanpa emosi saat para penari mulai berebut untuk mengambil posisi paling depan. *Benar, seperti itu dan buatlah kekacauan lebih besar.*

Dari tempat duduknya Zian mendengkus. Pria itu mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah depan sementara para pejabat mulai berbisik, berkeringat dingin saat melihat ekspresi sang kaisar. Kegaduhan dari atas panggung pertunjukan terdengar semakin hebat. Para putri bangsawan yang seharusnya menari dengan gemulai itu kini mulai saling mendorong dan membentak satu sama lain hingga akhirnya suara keras Zian menghentikan keributan konyol itu.

Zian melempar cawan arak di tangannya, menimbulkan suara pecahan keras hingga membuat semua orang yang berada di aula pertunjukan jatuh bersujud dengan tubuh bergetar karena takut.

Keheningan meraja, meninggalkan suasana mencekam yang terasa hingga tulang sum-sum. Para abdi, pejabat serta anggota kerajaan lain menunggu Putra Naga untuk bicara.

"Berani sekali kalian membuat keributan di pesta penyambutanku!" desisnya membuat kedelapan gadis bangsawan itu bersimpuh dengan derai air mata yang tak terbendung. Dalam keheningan yang semakin terasa menyiksa setiap detiknya mereka menunggu hukuman apa yang akan dijatuhkan sang kaisar. "Kalian sudah bosan hidup rupanya," sambungnya dengan nada tenang tapi penuh penekanan.

Zian kembali menegakkan punggungnya. Pandangan pria itu menyapu ke seluruh penjuru ruangan, dan tatapannya kini berhenti pada Chao Xing yang ikut bersujud di sampingnya.

Untuk sesaat Chao Xing mengangkat wajahnya, kedua bola matanya terbelalak saat tatapannya bersirobok dengan tatapan Zian yang menusuk, seolah menelanjanginya.

"Kurung mereka di Paviliun Barat!" perintah Zian sebelum berbalik pergi membuat kesiap kaget meluncur dari mulut beberapa abdinya. Paviliun Barat merupakan tempat pelatihan para gadis yang akan dipersunting oleh kaisar. Sungguh mereka tidak menyangka jika kedelapan putri bangsawan itu justru akan mendapatkan berkat yang tak ternilai akibat ulah bodoh mereka tadi.

Chao Xing harusnya merasa senang karena berhasil menggagalkan rencana para pejabat untuk menjodohkan Zian. Namun, kenapa hati kecilnya malah merasa tidak tenang? Wanita itu terus melangkah tepat di belakang punggung Kasim Han yang berjalan beberapa langkah di depannya sementara Zian berjalan tergesa jauh di depannya.

Kenapa para pejabat itu terlihat senang saat kaisar memerintahkan para putri bangsawan untuk dikurung di Pavilun Barat?

Chao Xing berusaha meredakan kehebohan degup jantungnya dengan bernapas perlahan. Setelah pulang ke kediamannya dia akan bertanya pada Kasim Han tempat apa Paviliun Barat itu.

Ya, dia bisa bertanya nanti.

"Perintahkan para dayang untuk menyiapkan kolam mandiku!" tukas Zian tiba-tiba, memutus lamunan pendek Chao Xing. Pria itu berbalik untuk menatap lekat Kasim Han yang menuduk hormat. "Aku memerlukan dua orang dayang untuk membantuku mandi," sambungnya membuat Chao Xing mendesis karena kesal.

Pria itu sengaja melakukannya. Kaisar pasti tahu jika ia ikut andil sebagai penyebab keributan kecil tadi.

Zian menjeda. Seperti biasa, pria itu menampilkan ekspresi tidak terbaca. "Kau pasti lelah Kasim Han, kembalilah ke kediamanmu dan biarkan asistenmu yang melayaniku malam ini!"

Sialan. Long Wei pasti sengaja melakukannya agar aku mendengar dan menyaksikan apa yang dilakukannya dengan para dayang-dayang itu.

Kasim Han bergeming. Sejenak ia terlihat meragu. Namun, tidak bisa dipungkirinya jika ia sudah sangat lelah saat ini karenanya ia pun membungkuk dalam dan menjawab dengan nada penuh terima kasih, "Hamba menerima perintah. Terima kasih atas perhatian Yang Mulia!" serunya membuat Chao Xing menggerutu di dalam hati. "Hamba akan memerintahkan para dayang untuk segera menyiapkan kolam mandi Anda, dan setelahnya hamba akan kembali ke kediaman hamba."

Zian hanya mengangguk kecil sebagai jawabannya dan ia pun kembali melanjutkan perjalanan menuju peraduannya.

Sisa perjalanan itu terasa sangat menegangkan. Dari bahunya yang terlihat tegak, Chao Xing bisa merasakan jika pria itu tengah marah besar dan entah kenapa ia merasa jika kemarahan itu ditujukan untuknya.

Empat orang prajurit yang berjaga di pintu gerbang peraduan kaisar segera berlutut, menekuk satu kaki dan memberi salam dengan penuh hormat sementara Zian melangkah lebar-lebar masuk ke dalam halaman paviliunnya yang luas. Tanpa kata pria itu memerintahkan para kasim dan dayang yang mengikutinya untuk berhenti.

Chao Xing pun ikut berhenti. Dengan patuh dia berdiri, berjajar rapi dengan para kasim dan dayang di sepanjang lorong masuk menuju kamar kaisar.

"Apa yang kau lakukan di sana?" bentak Zian saat menyadari Chao Xing tidak mengikutinya.

Chao Xing membungkuk dalam dan menjawab, "Mohon ampun, Yang Mulia, bukankah Anda memerintahkan kami semua untuk menunggu Anda di sini?"

Zian tidak langsung menjawab. Rahang pria itu mengetat, ekspresinya mengeras karena marah. Dengan kasar ia menarik lengan atas Chao Xing, setengah menyeret wanita itu untuk masuk ke dalam kamar peraduannya yang didominasi oleh warna emas dan merah yang terkesan mewah dan agung. "Aku memerlukanmu untuk membantuku menanggalkan pakaian ini!" bentaknya dengan nada tinggi hingga bisa didengar oleh para kasim dan dayang yang berjajar di sepanjang lorong panjang itu. Mereka menunggu dalam diam, dan mengucapkan syukur dalam hati karena bukan mereka yang mendapat amarah kaisar saat ini.

Setelah memastikan tidak ada satu orang pun yang melihat dan bisa mendengar apa yang terjadi di dalam kamar peraduan mewah ini, Chao Xing pun menyentak tangan Zian kasar. Wanita itu mengangkat dagunya tinggi, menantang balik Zian yang kini menatapnya tajam. "Kenapa Anda memperlakukanku seperti seorang budak?" tanyanya dari balik gigi yang gemeretak. "Aku datang ke tempat ini bukan sebagai budak," sambungnya.

Zian terkekeh. Dengan gerakan cepat ia menangkup dagu wanita itu dengan satu tangannya lalu mendorong tubuh Chao Xing hingga jatuh terlentang di atas ranjang. "Kau pikir aku tidak bisa mencium akal busukmu, Putri Chao Xing?"

Chao Xing tidak menjawab. Wanita itu berusaha memalingkan wajah tapi sia-sia karena Zian mengunci wajahnya.

"Apa yang kau katakan pada mereka hingga mereka melakukan hal sekonyol itu?" tanya Zian lagi, dengan nada

dingin yang selalu mampu membuat takut musuh-musuhnya. Sayangnya yang dihadapinya saat ini adalah Chao Xing yang memiliki kekebalan yang mencengangkan. "Aku bisa mengusirmu kapan saja dari istanaku!"

"Jadi kau berniat mengingkari janjimu pada kakakku?" balas Chao Xing sengit. Jantung wanita itu berdebar sangat cepat bukan karena rasa takut atau marah tapi oleh perasaan asing yang menyelinap ke dalam hatinya saat ia berada begitu dengan dengan Zian. Dalam jarak sedekat ini Chao Xing bahkan bisa mencium aroma mint dari napas Zian yang menyapu wajahnya.

Zian menyipitkan mata. "Sebenarnya apa yang mengganggumu?" desaknya tajam. "Apa kau merasa terganggu karena aku akan menggauli salah satu dari mereka?" Pria itu tersenyum saat Chao Xing memperlihatkan ekspresi keras. "Apa kau cemburu?"

"Aku? Cemburu?" beo Chao Xing. "Tidak mungkin. Itu tidak akan terjadi," sambungnya terlalu cepat.

Dengan tak acuh Zian mengendikkan bahu, lalu kembali berdiri dan merentangkan kedua tangannya. "Lepaskan pakaianku!" Itu merupakan satu perintah yang lagi-lagi tidak bisa ditolak oleh Chao Xing. Wanita itu dengan perlahan bergerak dan berdiri disisi ranjang dan dengan perlahan ia pun mulai membuka tali *hanfu* lapisan pertama yang dikenakan oleh Zian.

"Yang Mulia, kolam mandi Anda sudah siap," ujar sebuah suara dari balik pintu.

Zian tidak menjawab, perhatiannya masih terarah lurus pada Chao Xing yang kini berkutat membuka lapisan kedua *hanfu* yang dikenakannya. Wanita itu kembali terlihat marah, hingga Zian benar-benar ingin mendorongnya kembali ke atas ranjang dan menciumnya tanpa ampun. Tapi tidak sekarang. Pria itu mengingatkan dirinya sendiri untuk menahan diri. Chao Xing harus menyadari perasaannya sendiri, dan jika saat itu tiba maka

Zian akan dengan senang hati memperlihatkan perasaannya yang sebenarnya pada wanita itu.

"Empat orang dayang telah menunggu untuk membantu Anda mandi, Yang Mulia," sambung suara dari balik pintu saat tidak mendapat jawaban dari sang kaisar.

Pernyataan itu membuat gerakan tangan Chao Xing berhenti tiba-tiba. Wanita itu mengangkat wajahnya. "Apa Anda harus selalu mandi dengan dibantu dayang?" tanyanya dengan nada tenang yang mengejutkan. Zian menggendikkan bahu ringan. "Kenapa tidak dibantu kasim?" sambung Chao Xing.

Satu alis Zian terangkat. "Kenapa kau harus mempermasalahkan hal ini?" ia balik bertanya dengan sikap sinis. Zian melanjutkan sisa pekerjaan Chao Xing dan berbalik untuk mengenakan jubah mandinya. "Bukan urusanmu jika aku ingin bersenang-senang," sambungnya dingin.

Namun, Chao Xing tidak menyerah. Wanita itu berjalan cepat dan menghalangi langkah Zian dengan berani. "Anda tidak boleh pergi kemana pun!" serunya membuat Zian kembali mengangkat

"Kau pikir kau siapa?"

Chao Xing bergeming.

"Jangan mencampuri urusanku, Putri Chao Xing! Ingat, di sini kau hanya seorang kasim," sambungnya menohok sebelum berbalik pergi, meninggalkan Chao Xing yang terlihat marah dan kembali berpikir keras, mencari jalan untuk menyeret pria itu kembali ke peraduannya.

Bab 24. Cahaya Perak Rembulan

AWAN hitam menggantung di atas langit malam. Petir menyambar dan guruh bersahutan di kejauhan. Udara dingin dan hujan deras membuat kapal yang ditumpangi Ming Xia sulit untuk dikendalikan.

Jian Lei, yang menjadi anggota termuda dalam kelompoknya memilih untuk memberikan selimut tipis miliknya pada Ju Fang yang sedari tadi menggigil kedinginan.

"Anda juga kedinginan."

Lei tersenyum begitu lembut penuh pengertian. "Aku bukan anak kecil lagi. Aku sudah dewasa." Dia menjeda untuk menatap langit gelap di atas mereka. Air hujan membasahi wajah tampannya. Lei kembali tersenyum saat kembali bicara, "Udara dingin bukan masalah besar untukku," ia menepuk dada, "ingat, aku sudah dewasa."

Renshu dan Ying tidak bisa menyembunyikan perasaan bangga mereka. Keduanya menepuk bahu Lei penuh kebanggaan sementara Ming Xia dan Mei Xia ikut tersenyum dengan tubuh menggigil hebat.

Teriakan panik dari geladak utama membuat kelimanya saling melempar tatapan, was-was. Hujan deras membuat ombak

semakin menggila. Jika terus seperti ini, kapal yang mereka tumpangi bisa tenggelam.

Kepanikan menyebar sangat cepat setelah seorang anak buah kapal berteriak pada nahkoda jika ada kebocoran di lambung kapal. Para penumpang yang berada di dalam geladak dasar menghambur keluar. Kepanikan membuat suasana semakin mencekam.

Renshu menjadikan tubuhnya sebagai tameng. Hujan deras dan angin dan ombak besar bukan perpaduan yang bagus ditambah banyaknya penumpang yang kini memadati geladak belakang.

Para penumpang yang panik kini saling mendorong, berusaha mendapatkan tempat di tengah geladak untuk menghindari ombak tinggi yang membuat kapal semakin tidak terkendali sementara di lambung kapal, anak buah kapal tengah berusaha menutup lubang yang semakin membesar.

"Lei, tetap di tempatmu!" seru Jian Ying saat melihat adik bungsunya itu berdiri untuk melindungi permaisuri, Mei Xia dan Ju Fang yang terus didorong oleh penumpang lain.

Namun, Lei tetap pada pendiriannya. Dia tidak mau duduk diam sementara kedua kakak laki-lakinya melindunginya. Lei pun berdiri, merentangkan kedua tangannya untuk melindungi ketiga wanita yang duduk saling memeluk di hadapannya.

"Aku baik-baik saja," kata Lei, tapi ketenangannya tidak bertahan lama.

Lei terbelalak. Dia berusaha merangsak maju dengan mendorong beberapa penumpang untuk meraih seorang anak yang tidak sengaja terdorong oleh penumpang lainnya ke sisi kapal. Anak perempuan berusia sepuluh tahun itu bergelayut, berusaha bertahan pada sisi kapal. Tangisnya pecah. Dia tidak tahu sampai kapan dirinya bisa bertahan agar tidak jatuh ke dalam laut.

"Raih tanganku!" teriak Lei keras untuk menyaingi suara hujan dan guruh yang menggelegar. Dia bisa melihat ketakutan pada kedua netra anak perempuan itu hingga akhirnya dengan susah payah anak perempuan itu meraih tangan kanan Lei yang terulur. "Ya, begitu," kata Lei saat tangan kanannya menggenggam kuat tangan anak perempuan itu.

Sekuat tenaga Lei menarik tubuh anak perempuan itu ke atas kapal. Keributan di belakangnya semakin menjadi sementara sang nahkoda masih berusaha mengendalikan kapalnya yang tak terkendali.

Lei bernapas lega saat ia berhasil menarik tubuh anak perempuan itu dan menyerahkannya pada Jian Renshu yang berada di belakangnya, menatapnya panik. Senyum Lei terkembang, di tengah udara dingin ini dia merasa sangat hangat karena usahanya untuk menyelamatkan anak perempuan itu berhasil. Namun, senyuman itu menghilang dengan cepat. Lei masih bisa mendengar suara teriakan Renshu yang memanggil namanya, sesaat sebelum dia terdorong dan jatuh ke dalam air laut yang dalam, gelap dan dingin.

Malam sudah sangat larut saat Guang Li terus bergerak. Ia berusaha mengikuti jejak kuda dan jejak satu pasukan besar yang terlihat jelas jalan berlumpur yang dilewatinya.

Dadanya bergemuruh, berharap untuk kali ini perkiraannya tidak meleset. Selama beberapa minggu terakhir ini Li terus menghindari jalan-jalan terbuka pedesaan dan memilih melewati celah sempit diantara dua lereng untuk menghindari mata-mata serta prajurit pemberontak yang kini tersebar diseluruh wilayah Kerajaan Angin.

Namun, kali ini berbeda. Menurut desas-desus yang beredar, prajurit gabungan dari Kerajaan Air, Kerajaan Làng dan prajurit

pemberontak yang dipimpin oleh Pejabat Liang berhasil menangkap hidup-hidup Pangeran Ketiga Kerajaan Angin—Jian Qiang.

"Kita akan mendapat hadiah besar dari Pejabat Liang!"

Seruan keras dari kejauhan itu membuat Guang Li mencari tempat persembunyian. Dari balik semak-semak tinggi dia kembali mengintai. Kedua matanya menyipit saat melihat dua orang prajurit setengah mabuk berjalan tepat ke arahnya.

Guang Li mendesis pelan sementara tangannya menggenggam erat gagang pedang yang masih tersarung. Tidak lama berselang, suara tawa kembali terdengar. Semakin keras kali ini. Dalam persembunyiannya Li menunggu dengan was-was, dia tidak akan segan membunuh kedua prajurit itu jika memang keduanya membahayakan.

"Sayang sekali kita hanya mendapatkan Pangeran Qiang."

Guang Li terbelalak mendengar pernyataan itu. Jadi benar, Pangeran Ketiga berhasil tertangkap oleh prajurit musuh. Dengan gerakan pelan Li mengintip dari balik semak-semak, beruntung kedua prajurit itu memilih tempat yang tidak jauh dari tempatnya bersembunyi untuk menuntaskan hasrat panggilan alam.

Prajurit kedua mendesah berat, terdengar kecewa. "Kukira kita akan mendapat Pangeran Ying bersamanya ternyata dugaan kita salah."

Prajurit pertama membenarkan celananya lalu mengangguk pelan. "Kudengar Pangeran Qiang memerintahkan Pangeran Ying untuk kembali ke istana setelah tahu ada pengkhianat di dalam istana. Jika tidak, mungkin kita bisa menangkap keduanya dan mendapat hadiah yang lebih besar dari Pejabat Liang."

Gigi Guang Li gemeretak.

Tidak tahu malu. Andai saja dia tahu mengenai pengkhianatan Pejabat Liang sejak awal, tentu dia tidak akan segan-segan melenyapkan pejabat tamak itu dari muka bumi.

Pejabat Liang pasti tergiur oleh bujukan Raja Song untuk mengkhianati keluarga Kerajaan Awan dan semuanya demi jabatan serta kekayaan.

"Menurutmu, apa yang akan Pejabat Liang lakukan pada Pangeran Qiang?"

Pertanyaan prajurit kedua itu menyentak Guang Li dari lamunan pendeknya. Ia mengerjapkan mata, dan menajamkan indra pendengarannya.

"Tentu saja pangeran itu akan dipakai untuk memancing keluar saudara-saudaranya yang lain," jawab prajurit pertama terdengar sangat yakin. Guang Li kembali menyipitkan mata, berusaha melihat dari balik kegelapan sementara prajurit itu kembali bicara, "Aku tidak tahu bagaimana caranya para pangeran itu bisa selamat setelah dikepung dan diserang secara membabi-buta."

"Kurasa dewa menyayangi mereka—"

"Jaga bicaramu!" potong prajurit pertama dengan nada ketakutan. "Jika jenderal mendengarnya dia akan murka dan menghukum mati kita," sambungnya, merinding ngeri.

"Tapi hanya itu alasan yang terdengar masuk akal," sahut prajurit kedua, keras kepala. "Pangeran Yong dan Putri Chao Xing yang berhasil ditangkap oleh pasukan Kerajaan Air bahkan berhasil selamat."

Pria berusia empat puluh tahunan itu menjeda untuk menarik napas dalam. "Kudengar Kaisar Long Wei ikut campur dalam pembebasan keduanya," sambungnya setengah berbisik. Pria itu bergidik ngeri, lalu berdeham untuk mengembalikan suaranya yang mendadak tersangkut di tenggorokannya. Entah kenapa ada rasa takut menyelimutinya setiap kali mendengar nama Kaisar Api Long Wei disebut. "Sebaiknya kita kembali ke tenda!" serunya kemudian, merobek keheningan singkat diantara

keduanya dan mereka pun berlalu pergi, sementara Guang Li terpaku di tempat.

Pangeran Yong dan Putri Chao Xing selamat? Mereka berhasil melarikan diri dari pasukan Kerajaan Air?

Tubuh Guang Li merosot hingga terduduk di tanah. Ada perasaan lega menyelimuti dirinya saat mendengar pernyataan salah satu prajurit pemberontak tadi.

Bukankah prajurit tadi mengatakan jika Kaisar Api ikut andil dalam pembebasan keduanya?

Guang Li menekuk keningnya dalam. Jika memang benar seperti itu, besar kemungkinannya jika keduanya ikut ke Kerajaan Api. Tapi rasanya tidak mungkin jika Kaisar Long Wei mau membantu anggota keluarga dari kerajaan yang ditaklukkan. Hal itu sama sekali tidak menguntungkannya. Guang Li bahkan yakin jika berita ini sampai di telinga Raja Song maka sudah dipastikan raja zalim itu akan menekan Kaisar Long Wei untuk memberikan Pangeran Yong dan Putri Chao Xing padanya.

Guang Li mengembuskan napas yang sedari tadi ditahannya. Setidaknya Yong dan Chao Xing masih bertahan hidup. Sekarang yang harus dipikirkannya adalah cara menyelamatkan Pangeran Qiang. Dia harus membebaskan Pangeran Keenam Kerajaan Angin malam ini juga.

Kasim Han menggelengkan kepalanya pelan. Tubuh tuanya terasa sakit dibeberapa bagian hingga ia nyaris menyerah dan kembali ke kediamannya. Ah, bukankah kaisar sudah mengizinkannya untuk beristirahat? Namun, kasim tua itu tidak bisa langsung istirahat karena mendadak emosi kaisar meletus layaknya gunung berapi yang tengah memuntahkan lavanya.

Para dayang yang ditugaskan untuk membantu kaisar mandi diusir dengan sangat kasar hingga Kasim Han yakin jika para

dayang itu pergi untuk merapalkan doa-doa di kuil belakang istana, berdoa agar besok keempatnya tidak dipanggil ke kediaman dayang utama untuk menerima hukuman dari kaisar.

Kali ini apa yang membuat kaisar begitu marah? Dan sejak kapan kaisar memerlukan dayang untuk membantunya mandi? Bukankah biasanya para kasim yang menungguinya mandi?

Kasim Han menggelengkan kepalanya pelan. Umurnya memendek dengan cepat jika kaisar terus berperangai seperti ini. Kaisar Long Wei sangat tidak mudah ditebak, hingga membuatnya khawatir jika kasim baru bernama Chao itu tidak sanggup untuk menghadapinya.

Pria tua itu kembali menghela napas berat. Sebuah pertanyaan menyelinap dalam benaknya:untuk apa kaisar memasukan seorang wanita ke dalam istana? Terlebih wanita itu menyamar sebagai seorang kasim.

Apa arti Chao untuk kaisar?

Sebenarnya dia tidak mau ikut campur mengenai hal ini. Namun, Kasim Han sangat yakin jika wanita yang menyamar sebagai kasim itu bukan rakyat jelata. Bagaimana jika ada orang lain yang mengetahui identitas Kasim Chao? Kasim Han memijat keningnya yang berkedut sakit.

Masalah. Pasti akan jadi masalah besar.

"Kasim Han?!"

Panggilan dengan nada mendesak itu mengembalikan Han ke alam nyata. Pria tua itu menoleh lewat bahunya dan mengernyit saat melihat Chao Xing berlari ke arahnya dengan ekspresi masam. "Kenapa kau ada di sini?"

Chao Xing menghentikan langkahnya dan menjawab ketus, "Kaisar mengusirku," jawabnya. Kasim Han menggelengkan kepala pelan, semakin yakin jika emosi kaisar kali ini berhubungan dengan wanita di hadapannya.

"Apa Yang Mulia selalu bersikap seperti ini?" tanya Chao Xing saat Han tidak kunjung bicara, "maksudku tiba-tiba saja dia berubah menjadi menyebalkan," sambungnya dengan nada rendah nyaris tak terdengar.

"Jaga bicaramu!" tegur Han. Ia melempar tatapannya ke segala penjuru taman paviliun yang temaram. "Kau bisa kehilangan kepalamu. Apa kau tahu?"

Chao Xing mengangguk pelan. Dia tahu jika perbuatannya sangat kurang ajar, tapi tetap saja kelakuan kaisar membuatnya sebal bukan kepalang. "Anda tidak akan mengadukan perihal ini ke komite kerajaan bukan?" tanyanya dengan nada merajuk.

Kasim Han menyipitkan mata, gadis kecil ini menggemaskan dan mengkhawatirkan secara bersamaan. Han menjadi semakin khawatir karena Chao Xing terlalu menonjol, dia takut jika beberapa pihak tertentu tidak menyukai keberadaan wanita itu di samping kaisar. Sang kasim bahkan mulai berpikir keras bagaimana caranya untuk menyembunyikan identitas asli kasim muda di hadapannya.

"Anda melamun lagi," keluh Chao Xing dengan ekspresi cemberut. "Omong-omong, Kasim Han, boleh aku tahu kenapa para putri bangsawan itu dikurung di Paviliun Barat?"

Kasim Han tidak langsung menjawab. Pria tua itu mendesah panjang dan menjawab dengan nada bijaknya yang menenangkan, "Paviliun Barat adalah tempat melatih para calon istri kaisar."

"Hah?!" Chao Xing terbelalak, terlihat tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Brengsek. Ternyata kaisar memang sengaja mengusirnya menjauh agar ia tidak tahu rencana kaisar penebar pesona itu. "Kasim Han, izinkan aku untuk melayani kebutuhan kaisar malam ini."

Kaisar Han kembali menggelengkan kepalanya pelan, terlihat tidak setuju. Kemarahan kaisar dan sifat keras Chao Xing bukan perpaduan yang bagus. "Sebaiknya kau kembali ke paviliunmu

dan istirahat. Malam ini aku akan melayani kebutuhan kaisar. Jika kemarahan kaisar sudah mereda, aku akan menugaskanmu untuk menggantikan pekerjaanku."

"Tapi—"

"Tidak ada tapi, Chao!" potong Kasim Han tegas. "Sekarang kembali ke tempatmu dan jangan menentang keputusanku!" sambungnya sebelum kembali berjalan, melanjutkan perjalanannya yang tertunda karena gangguan Chao Xing.

Dalam keheningan dan kegelapan malam, Guang Li menunggu. Sejenak ia mendongak, menatap langit yang kini berselimut awan mendung yang mengantung.

Bagus, pikirnya. Gelap dan hujan akan membantu memuluskan rencananya untuk membebaskan Jian Qiang.

Jauh dari tempatnya bersembunyi, dia melihat sosok Qiang duduk terikat pada sebuah pohon besar dengan mulut tersumpal. Kepala pria itu menunduk dalam, terlihat lelah. Guang Li mengepalkan tangan, rahangnya mengeras karena marah. Pasukan pemberontak dan prajurit dari Kerajaan Làng pasti menyiksa Qiang secara perlahan.

Guang Li menyipitkan mata saat melihat seorang prajurit yang duduk di depan api unggun berjalan ke tempat di mana Qiang diikat. Pria itu menjambak rambut Qiang dengan senyum yang nyaris membuat Guang Li melompat dari tempat persembunyiannya untuk memotong tangan kurang ajar yang sudah berani menyentuh salah satu putra dari mendiang Raja Jian Guo.

Prajurit itu melirik ke arah nampan yang dibawanya lalu meludahi makanan yang disorongkannya pada Qiang. Guang Li tidak bisa mendengar apa yang dikatakan prajurit itu, tapi melihat reaksi Qiang, Li bisa menebak jika ucapan prajurit itu sangat

merendahkan. Prajurit itu tertawa, terdengar menjijikkan lalu berlalu pergi setelah menampar pelan kedua pipi Qiang secara bergantian.

Melihat hal itu, Guang Li hanya bisa menahan napas. Mengingatkan pada dirinya sendiri jika amarah sama sekali tidak akan membantu memuluskan rencananya. Kedua netra pria itu kembali menajam.

Beberapa jam kemudian penjagaan mulai melonggar. Para prajurit sudah mulai mabuk. Perut mereka yang terisi penuh membuat kesadaran mereka semakin menipis karena mengantuk, terlebih udara pegunungan yang tidak bersahabat membuat mereka menggigil dan semakin tenggelam ke dalam rasa kantuk.

Bagus. Tidur dan biarkan aku membawa lari tahanan kalian.

Guang Li masih mengamati dengan serius saat rintik hujan mulai membasahi bumi. Pria itu tersenyum miring melihat kegaduhan di barak prajurit musuhnya saat ini. Hujan yang turun semakin deras membuat api unggun yang menyala meredup dan beberapa padam karenanya. Guang Li bisa mendengar bagaimana para prajurit itu menyerapah keras, terlihat marah karena perubahan cuaca yang tidak menguntungkan ini.

Dalam kesenyapan yang mengagumkan Guang Li mulai bergerak. Pedangnya berkilap sementara sosoknya menghilang seolah menyaru dalam kegelapan malam. Dia akan membunuh siapa pun yang menghalangi jalannya. Guang Li terus bergerak, hingga akhirnya berhasil mencapai pohon tempat Jian Qiang diikat.

"Pangeran Ketiga?!" suara panggilan Li terdengar sangat lirih, tapi masih bisa didengar dengan baik oleh Qiang yang kini basah kuyup oleh hujan yang terus mengguyur dengan derasnya. "Hamba Guang Li."

Qiang diam saja. Namun, netranya menyisir sejauh yang dia bisa. Pria itu menggerakkan jari-jarinya yang terikat pada pohon

sebagai tanda pada Guang Li jika dia mendengar pria itu. Beberapa detik kemudian tali yang mengikat tangan dan tubuhnya terlepas dengan perlahan. Qiang bernapas sepelan mungkin, kepalanya masih menunduk dalam. Pria itu membisu saat dua orang penjaga setengah mabuk berjalan di hadapannya lalu menyiramnya dengan arak dan kembali berlalu dengan tawa puas.

"Hamba sudah mencuri seekor kuda untuk Anda tunggangi." Guang Li kembali berkata dengan nada sepelan mungkin. "Apa Anda masih sanggup untuk berjalan?"

Lagi-lagi Qiang memberi isyarat tangan sebagai jawaban dari pertanyaan Guang Li. Keduanya menunggu dalam keheningan yang semakin menegangkan.

Satu.

Dua.

Tiga.

Dalam kegelapan malam keduanya berlari secepat yang mereka bisa. Napas keduanya memburu, sementara hujan masih terus turun membasahi bumi yang dipijak. Suara teriakan salah satu prajurit membuat seisi barak itu kembali siaga. Mereka mengumpat keras saat menyadari tahanan berharga mereka terlepas.

Sepertinya malam ini mereka harus mengakhiri pesta lebih cepat dan menunda tidur untuk menangkap Pangeran Ketiga Kerajaan Angin.

Pagi datang dengan cepat. Chao Xing kembali memasukkan suapan terakhirnya ke dalam mulut lalu mengunyahnya dengan cepat sebelum menelannya. Ia lalu meneguk air tehnya cepat. Pagi ini dia memerlukan banyak energi untuk berhadapan dengan kaisar. Banyak hal yang harus diluruskannya dengan pria itu,

terlebih mengenai putri para bangsawan yang kini dikurung di Pavilun Barat.

Cih. Jika kaisar masih belum ingin menikah, lalu kenapa dia mengurung wanita-wanita muda itu disana? Chao Xing mengepalkan kedua tangannya erat. Dia tidak peduli jika kaisar memperistri banyak wanita tapi apa yang dilakukan pria itu sangat tidak adil. Bagaimana bisa dia mengurung delapan orang wanita muda yang jelas-jelas mengharapkan hatinya dalam satu tempat yang sama?

Apa kaisar menginginkan pertumpahan darah diantara kedelapan gadis remaja itu?

Ya. Alasan Chao Xing merasa terganggu pasti karena hal itu. Tidak ada alasan lainnya. Benar. Dia bukan wanita yang akan mengemis hanya untuk cinta seorang Kaisar Long Wei. Sebaliknya, Chao Xing akan membuat pria itu mengemis cintanya.

Wanita itu terbelalak. Ia tersedak hebat saat pemikiran itu melintas dalam benaknya. Apa maksudnya akan membuat Long Wei mengemis cinta padanya? Demi Dewa Langit, bukankah ia tidak peduli pada pria itu? Sialan!

Dengan cepat Chao Xing membereskan piring dan mangkuk bekas sarapan paginya. Ia mendesah berat karena Kasim Han sudah kembali menjalankan tugasnya sebelum ayam berkokok pagi ini.

Dasar kaisar manja. Apa dia tidak bisa melakukan apa pun tanpa bantuan Kasim Han?

Chao Xing benar-benar merasa kasihan pada Kasim Han yang renta. Beban di pundak pria tua itu terlalu berat untuk dipikulnya sendiri.

Setelah selesai mengerjakan tugasnya, Chao Xing bergegas keluar dari paviliun tempatnya tinggal untuk menuju paviliun milik kaisar. Bagaimanapun tugasnya adalah membantu Kasim

Han, karenanya Chao Xing bersikeras untuk datang ke pavilun milik Long Wei walau pria itu dengan tegas memerintahkannya untuk tidak menampakkan muka di hadapannya.

Siapa yang peduli?

Chao Xing mengangkat bahu acuh tak acuh. Dengan dagu terangkat tinggi ia melangkah melewati lorong demi lorong dan taman demi taman istana menuju tempat tujuannya. Langkah wanita itu terhenti saat melihat rombongan kecil yang berjalan ke arahnya. Melihat dari penampilan serta banyaknya kasim dan dayang yang menyertai pria muda di hadapannya membuat Chao Xing yakin jika dua pria itu bukan bangsawan biasa.

Dengan penuh hormat Chao Xing menepi, kepalanya menunduk dalam. Ia berharap rombongan itu segera berlalu. Namun, sayang, harapannya tinggal harapan. Seorang pria muda dengan penampilan tanpa cela melirik ke arahnya lalu berjalan berpunggung tangan mendekati Chao Xing.

"Bukankah kau kasim baru yang menjadi asisten Kasim Han?"

Suara pria muda itu terdengar begitu berwibawa. Tatapan tajamnya menilai penampilan Chao Xing dari ujung kaki hingga ujung kepala. Chao Xing tersentak saat pria itu mengangkat dagunya dengan jemari tangan yang terasa halus dikulit wajah Chao Xing.

"Kau terlalu cantik untuk ukuran seorang pria," tukas pria itu dengan satu alis terangkat.

Chao Xing berusaha untuk memalingkan muka. Debaran jantungnya berdetak heboh. Penyamarannya tidak boleh terbongkar.

"Apa yang kau lakukan di sini Pangeran Kelima?"

Pertanyaan yang dilontarkan dengan nada dingin itu membuat Yao Wei—Pangeran Kelima Kerajaan Api melepaskan dagu Chao Xing dan menghaturkan salam penuh hormat pada Zian,

sementara Er Wei—Pangeran Kedelapan Kerajaan Api mengikuti setelahnya.

Zian melirik sekilas ke arah Chao Xing yang memberi hormat takzim padanya lalu kembali menatap kedua adik tirinya dengan tatapan tak terbaca.

"Aku hanya menyapa kasim baru ini," jawab Yao Wei kemudian sembari merangkul bahu Chao Xing dengan akrabnya. Pria itu tersenyum lebar. Zian masih menatapnya dengan ekspresi datar, tanpa emosi. "Aku mengatakan padanya jika dia terlalu cantik untuk ukuran seorang pria," sambungnya dengan nada gurau yang terselip di dalam suaranya.

Zian tidak menanggapi sementara Er Wei menatap Chao Xing dengan tatapan penuh selidik.

"Yang Mulia, boleh aku meminjam asisten Kasim Han ini?" tanya Yao Wei kemudian. "Aku kekurangan kasim karena salah satu kasimku terserang penyakit flu. Apa boleh dia bekerja di paviliunku hingga kasimku sembuh?"

Tidak, tolong tolak keinginannya, mohon Chao Xing dalam hati.

"Tidak masalah," jawab Zian membuat Chao Xing mencelos, tak percaya. "Aku tidak peduli bahkan jika kau mengambilnya untuk bekerja di paviliunmu," sambungnya sebelum beranjak pergi, meninggalkan Yao Wei yang tersenyum bahagia mendengar jawaban kaisar.

Ternyata kaisar memang tidak peduli padanya. Chao Xing meremat pakaiannya. Dadanya berdenyut sakit mendengar pernyataan Long Wei yang terdengar tidak peduli. Pria itu hanya memberinya harapan tinggi lalu kembali menghempasnya tanpa perasaan.

Dalam diam Chao Xing menatap punggung yang berjalan semakin menjauh itu. Kenapa hatinya harus merasa sakit? Bukankah yang disukainya adalah Zian? Bukankah sosok yang

dicintainya adalah Zian? Kaisar Long Wei hanya memiliki wajah serupa dengan cinta pertamanya, jadi kenapa ia harus merasa terganggu oleh kenyataan jika pria itu ternyata tidak peduli padanya?

Chao Xing menarik napas dalam, berusaha meredakan rasa sakit sekaligus sesak yang menghantam dadanya keras. Sekarang apa yang harus dilakukannya? Tetap diam atau memberi pelajaran pada pria angkuh itu?

Qiang tidak dapat menyembunyikan kegelisahan serta kesedihannya. Pikirannya menerawang jauh, bertanya-tanya: bagaimana nasib keluarganya yang lain? Bibirnya yang sedikit membiru mengeluarkan sebuah desahan berat, sementara Guang Li terlihat sibuk menyalakan api unggun tidak jauh dari tempatnya duduk saat ini.

"Li, apa kau tahu kabar mengenai keluargaku yang lain?" Pertanyaan itu dilontarkan Qiang dengan nada sedih yang teramat jelas. Guang Li melirik ke arahnya sejenak. Pria itu terlihat ragu, seolah bingung harus memulai dari mana.

Di luar gua, hujan masih turun dengan sangat derasnya, membuat suasana hutan itu semakin gelap dan mencekam walau hari sudah beranjak siang. Guang Li benar-benar berharap hujan dan air sungai yang meluap bisa menyamarkan bau serta menghilangkan jejak pelarian mereka.

Guang Li mengambil napas dalam sebelum menjawab dengan nada penuh hormat, "Pangeran Renshu berhasil menyelinap keluar istana bersama dengan Pangeran Ying, Pangeran Lei, permaisuri, Mei Xia serta Dayang Ju Fang," lapornya membuat Qiang menghela napas lega. "Hamba yakin jika Pangeran Renshu bisa membawa keluarga kerajaan untuk bersembunyi di tempat aman."

Qiang bersyukur karena memerintahkan Jian Ying kembali ke istana, karena jika tidak? Dia tidak tahu apa yang akan terjadi pada Pangeran Kelima Kerajaan Angin tersebut. Mungkin saja dia tidak bisa melindungi Ying. Bagaimana bisa dia melindungi adiknya jika dia sendiri harus diselamatkan oleh Guang Li dari tangan musuh.

Rasa bersalah membuat Qiang memejamkan mata. Dalam benaknya kini berputar satu pertanyaan: kapan keluarganya akan kembali berkumpul?

"Bagaimana dengan Jian Yong dan Chao Xing?" tanyanya setelah jeda. Kedua netra pria itu menatap Guang Li yang kini duduk bersandar pada dinding gua setelah berhasil menyalakan api unggun untuk mereka. "Aku mendengar desas-desus dari beberapa prajurit Kerajaan Làng, keduanya diselamatkan oleh Kaisar Long Wei," sambungnya saat Guang Li tidak menjawab.

Qiang menekuk keningnya dalam. Ia terbatuk hebat hingga mengeluarkan darah. Pria itu mengangkat satu tangannya, sebagai isyarat agar Guang Li tetap di tempat. Qiang menganggap lukanya bukan sesuatu hal yang serius. Pangeran Ketiga Kerajaan Angin itu tidak mau jika kondisinya saat ini menjadi beban pikiran Guang Li karena pengawal adik perempuannya itu pasti merasa cemas dan akan memaksanya untuk beristirahat lebih lama.

Tidak bisa. Hal itu hanya akan memperlambat perjalanan mereka.

"Tapi aku mendengar jika berita itu hanya isapan jempol belaka," tukas Qiang setelah batuknya mereda. Ia menarik napas dalam untuk mengisi kembali paru-parunya yang mendadak terasa kosong. "Menurutmu bagaimana?"

Untuk sesaat gua dalam dan lembap itu kembali sunyi. Walau sesekali terdengar suara derak kayu yang dilalap api. Guang Li balas menatap Qiang dengan ekspresi tak terbaca dan menjawab,

"Hamba mendengar mengenai berita itu saat akan menyelamatkan Anda, Pangeran Qiang."

Ia mengangkat kepalanya untuk menatap langit-langit gua yang begitu tinggi. "Hamba berharap jika berita itu benar adanya," sambungnya terdengar getir.

Qiang menelan dengan susah payah. Ia tidak bisa membayangkan kesulitan apa yang tengah dihadapi Chao Xing saat ini.

"Setidaknya apabila berita itu benar, maka bisa dipastikan jika Pangeran Yong dan Putri Chao Xing baik-baik saja," ucapnya penuh harap.

Penuturan Guang Li membuat Qiang dalam dilema. Bagaimana tidak? Kaisar Api yang terkenal akan tangan besi dan tak tersentuh itu tidak mungkin mengizinkan Yong dan Chao Xing pergi begitu saja. Long Wei pasti mengatur siasat dan berusaha mengambil keuntungan besar atas apa yang terjadi pada Kerajaan Angin.

Sudah menjadi rahasia umum jika kaisar muda itu menginginkan wilayah Kerajaan Angin, dan Qiang tidak bisa membayangkan bagaimana murkanya Long Wei saat tahu wilayah yang ingin ditaklukannya itu malah jatuh ke tangan Raja Xi, Raja Song serta pengkhianat dari Kerajaan Angin—Pejabat Liang.

"Aku juga mendapat berita jika Kaisar Long Wei membumihanguskan Istana Kerajaan Awan." Penuturan Qiang membuat Guang Li tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Selama perjalanan dia memilih jalan terpencil hingga tidak bisa mendapat berita terbaru mengenai apa yang terjadi di wilayah lima kerajaan. "Kaisar Api murka karena Raja Fu membantu Raja Xi dan Raja Song tanpa sepengetahuannya."

Qiang terkekeh, parau. "Setidaknya satu musuh sudah dibereskan tanpa kita harus bersusah payah," tukasnya terdengar

lega sekaligus sedih secara bersamaan. Qiang merasa sedih karena tugas yang seharusnya dijalankan oleh para pangeran dari Kerajaan Angin diambil alih oleh Kaisar Long Wei.

Satu tangan Qiang diletakkan di depan dada. Luka dalam akibat pertarungannya masih menyisakan rasa sakit yang hebat, sementara luka akibat beberapa benda tajam sudah Qiang obati semampunya. "Namun, aku juga mendengar jika penyelamatan Yong dan Chao Xing hanya kebohongan yang sengaja diembuskan Kerajaan Api untuk membuat panik Raja Song dan Raja Xi."

Ia melirik sekilas ke arah Guang Li yang kini menatapnya dengan ekspresi was-was. "Mereka mengatakan jika penyelamatan Chao Xing terdengar sangat tidak masuk akal karena sang putri berada di istana bukan di medan perang. Namun, kita tahu betul jika Chao Xing ikut dalam pasukan Raja Jian Guo, karenanya aku yakin jika penyelamatan itu bukan hanya sekedar berita palsu yang diembuskan Kerajaan Api."

Guang Li bergerak gelisah, nada suaranya terdengar was-was saat ia bertanya, "Jika berita itu benar, apa Pangeran Yong dan Putri Chao Xing ikut ke Istana Kerajaan Api?"

"Aku tidak yakin," jawab Qiang tanpa ekspresi. Kedua tangannya terkepal erat saat ia kembali bicara, "Ada baiknya kita berangkat ke wilayah Kerajaan Api untuk mencari tahu mengenai hal itu," tukasnya yang dijawab Guang Li dengan anggukan patuh.

Dari balik cawan anggurnya Yao Wei tersenyum tipis, sementara ujung matanya melirik, mengamati Chao Xing yang sedari tadi berdiri dengan kening ditekuk dalam. Kasim itu berbeda dengan kasim-kasim lainnya. Kasim Chao memiliki bentuk wajah oval yang terlihat halus. Kuku jemari kasim muda

itu terlihat lentik walau Yao Wei juga yakin jika Chao memiliki kemampuan ilmu bela diri yang patut untuk diacungi jempol.

Kasim muda itu bahkan bisa menjadi lawan berlatih pedangnya, tentu saja hal itu menambah nilai Chao Xing di mata Yao Wei. "Apa kau tidak suka bertugas melayaniku?" tanyanya kemudian, memutus keheningan panjang diantara keduanya.

Chao Xing tidak menjawab, hingga menciptakan sebuah keheningan panjang di dalam ruangan itu. Wanita itu terlalu larut dalam pikirannya, memikirkan seribu cara untuk membalas perlakuan kaisar yang menyebalkan.

Seseorang harus memukul kepala kaisar sombong itu, pikirnya kesal. Chao Xing masih kesal setiap kali ingat jika kaisar menempatkan kedelapan putri para pejabat di Paviliun Barat.

"Kasim Chao?!" panggil Yao Wei dengan nada satu oktaf lebih keras. Panggilan itu membuat Chao Xing tersentak dari lamunan panjangnya dan jatuh berlutut dengan satu kaki.

"Ampuni hamba, Pangeran Kelima!" mohonnya dengan kepala menunduk dalam.

Yao Wei menghela napas panjang, lalu meletakkan cawan anggurnya di atas meja jati berukir rumit. Pria itu menatap kejauhan, mengagumi keindahan taman teratai Istana Kerajaan Api yang terkenal akan keindahannya. "Tadi aku bertanya padamu: apa kau tidak suka bertugas melayaniku?"

Kedua mata Chao Xing membola. "Hamba tidak berani," jawabnya penuh hormat.

"Tapi pikirannmu tidak ada di sini, bersamaku," keluh Yao Wei. Pria itu kembali mengulum sebuah senyuman yang selalu mampu melumerkan hati para wanita. Dengan gerakan anggun ia mengangkat dagu Chao Xing dengan jemarinya, ditatapnya Chao Xing lekat, jauh ke dalam kedua mata wanita muda itu.

Ada yang salah. Bagaimana bisa jantungku berdebar cepat saat menatapnya? Ini salah. Aku tidak mungkin menyukai seorang pria.

Dengan cepat Yao Wei melepaskan wajah Chao Xing lalu kembali berdiri. Pria itu berdeham sembari mengibaskan ujung kain tangannya lalu menegakkan punggung dan berbalik, meletakkan kedua tangannya pada pagar kayu gazebo.

"Siapa yang kau pikirkan?" Ia kembali bertanya setelah dengan nada biasa. "Apa kau memikirkan Kaisar Long Wei?" tebaknya membuat Chao Xing tidak bisa berkata-kata.

Yao Wei berbalik, menatap lekat Chao Xing yang kini terlihat gugup. Sebuah senyum miris terlukis di wajah tampannya. "Tentu saja kau memikirkannya. Siapa yang tidak?" ujarnya membuat Chao Xing sejenak mengangkat wajah untuk menatap pria itu sebelum akhirnya kembali menunduk dalam.

Chao Xing hanya bisa menatap kedua tangannya yang diletakkan di atas lantai marmer di bawahnya. Ia mendesah begitu pelan, memaki dalam hati dan bertanya: kenapa Pangeran Kelima memerintahkannya untuk menemaninya di tempat ini? Sementara para kasim dan dayang lainnya diperintahkan untuk menunggu di pintu masuk menuju taman teratai.

"Kenapa kau tidak bekerja untukku saja?" Pertanyaan Yao Wei membuat kedua alis Chao Xing bersatu. Wanita itu tidak yakin apa indra pendengarannya tengah bekerja dengan baik saat ini. Rasanya tidak mungkin jika Pangeran Kelima Kerajaan Api ini memintanya untuk bekerja di bawah *sayap*nya.

Yao Wei berkata tenang, "Aku akan memperlakukanmu lebih baik. Kau bisa memegang janjiku. Kau hanya perlu berada di sampingku dan kau tidak akan pernah kekurangan satu apa pun!"

Chao Xing tidak langsung menjawab. Ia mulai memikirkan kalimat yang tepat untuk menjawab permintaan orang penting di Kerajaan Api itu. Dengan hati-hati ia menjawab, "Mohon ampun,

Pangeran Kelima, hamba sangat bersyukur karena Anda menginginkan hamba untuk bekerja untuk Anda, akan tetapi dari awal Kaisar Long Wei yang membawa hamba masuk ke dalam istana ini, jadi semua keputusan ada di tangan kaisar. Hamba hanya akan menjalankan perintah."

Yao Wei memasang pose berpikir saat mendengar jawaban Chao Xing. Ekspresinya yang biasa hangat kini terlihat sangat serius. "Apa kau serius akan menjalankan perintah?"

Chao Xing menelan kering. "Ya," jawabnya kemudian membuat senyum Yao Wei terkembang.

"Bagus," ujar Yao Wei, senang. "Kalau begitu aku tinggal memintamu pada kaisar," sambungnya sementara Chao Xing tercenung, berharap kaisar tidak mengabulkan permintaan Yao Wei.

Suasana Istana Kerajaan Api sangat menegangkan hari ini. Bagaimana tidak? Kaisar Long Wei tengah murka. Kemarahannya langsung meletus hebat hanya karena laporan para pejabat yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Di tempatnya berdiri, Kasim Han hanya bisa bernapas pelan, dan bertanya-tanya: sebenarnya apa yang membuat suasana hati kaisar begitu buruk?

"Apa kalian tidak bisa bekerja dengan baik?" suara Zian menggema di dalam balairung berukuran besar itu.

Zian melempar laporan di tangannya. Giginya gemeretak karena marah. "Aku tidak mau tahu dalam minggu ini juga kalian harus bisa melenyapkan pemberontak sialan itu dari wilayahku!" serunya murka.

Zian menjeda. Pria itu menutup matanyanya untuk sejenak, sebelum kembali bicara dengan nada menakutkan yang sama, "Aku juga mendengar laporan jika dalam beberapa tahun

belakangan ini Gubernur Provinsi Utara menarik pajak lebih tinggi dari apa yang sudah ditetapkan istana," serunya membuat ketegangan di dalam balairung itu semakin meningkat.

Para pejabat tertunduk ditempatnya. Terlalu takut untuk bergerak dan bicara. Kemarahan kaisar kali ini tidak main-main. Kaisar bisa memenggal kepala siapa pun yang dikehendakinya.

"Kenapa perihal ini tidak segera dilaporkan padaku?" tanya Zian, terselip nada mengancam di dalamnya.

"Kami pantas mati!" seru pejabat dan petinggi istana itu kemudian, begitu kompak. Mereka jatuh bersimpuh, bersujud dengan tubuh gemetar karena takut. "Mohon Yang Mulia Kaisar berwelas asih!" sambung mereka penuh permohonan.

Zian bergeming. Ekspresinya mengeras, rahangnya mengetat saat ia kembali bicara, "Seret Gubernur Provinsi Utara ke tempat eksekusi dan penggal kepalanya sore ini juga!" Zian menjeda untuk mengambil napas panjang, "Aku ingin laporan mengenai semua kolega dan pejabat yang berhubungan dengannya dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini. Interogasi mereka semua dan usir seluruh keluarganya dari kediamannya, ambil seluruh harta kekayaannya dan masukkan ke dalam kas istana," sambungnya merobek keheningan di dalam balairung itu.

Peralihan musim tengah berlangsung di wilayah Kerajaan Api, mungkin hal tersebut mempengaruhi kesehatan Kasim Han yang terus menurun setiap harinya hingga akhirnya kasim berusia tujuh puluh tahun itu terbaring sakit di atas ranjangnya. Kabar sakitnya kasim kepercayaan kaisar menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru istana, membuat para pejabat dan keluarga istana kalang kabut, terlebih karena saat ini emosi kaisar sedang tidak stabil.

"Apa yang harus kita lakukan, Perdana Menteri?" Ibu Suri Kerajaan Api berekspresi cemas saat mengatakannya, sementara sang perdana menteri memasang pose berpikir. "Emosi kaisar sedang tidak stabil dan hanya Kasim Han yang mampu sedikit meredamnya."

Ia menghela napas panjang sementara seorang dayang muda menuntunnya menuju sisi kolam teratai. "Apa kau memiliki calon untuk menggantikan posisi Kasim Han untuk sementara waktu?" tanyanya, serius. Yi Yin mengerjapkan mata, "Bukankah Kasim Han memiliki seorang asisten?"

Perdana menteri mengangguk pelan, dan menjawab penuh sesal, "Lapor, Ibu Suri, Kasim Chao diusir oleh kaisar beberapa hari yang lalu dan saat ini ditugaskan untuk melayani Pangeran Yao Wei."

"Celaka. Celaka," ujar ibu suri berulang. "Kalau begitu kita hanya bisa pasrah saat menghadapi kemarahan kaisar?" tanyanya terdengar lelah sekaligus was-was. Ibu suri tidak tahu kali ini apa penyebab buruknya suasana hati kaisar. Tidak ada satu orang pun yang berani bertanya perihal itu. Mereka masih menyayangi nyawa hingga memutuskan untuk menutup mulut rapat.

Yi Yin masih ingat betul bagaimana kejamnya Zian saat terakhir kali pria itu marah. Zian memangkas setengah dari pendapatan pejabat dan memangkas setengah dari pengeluaran keluarga istana saat mengetahui jika bantuan untuk korban bencana alam di pesisir selatan terlambat datang hingga menyebabkan korban jiwa yang tidak sedikit.

"Masalahnya, para kasim dan dayang enggan untuk melayani kaisar saat ini," kata perdana menteri dengan gelengan kepala pelan. Ia mengusap janggut panjangnya yang berwarna hitam keperakan. "Mereka terlalu takut berhadapan dengan kaisar hingga seringkali melakukan hal bodoh dan akhirnya membuat suasana hati kaisar semakin memburuk."

"Jadi bagaimana?" tanya ibu suri dengan nada suara berat. Ia terhuyung, dan duduk di sebuah kursi saat kepalanya berdenyut sakit. Ibu suri terdiam sejenak hingga akhirnya mengeluarkan sebuah desahan napas keras dan berkata, "Kasim Chao harus kembali melayani kaisar selama Kasim Han sakit. Aku tidak mau tahu, siang ini juga kasim itu harus berada di paviliun kaisar!" serunya mutlak sementara perdana menteri hanya bisa mengangguk patuh.

Jemari tangan Chao Xing bergetar saat ia membawa sebuah nampan emas berisi teko teh ke dalam kamar peraduan kaisar. Masalah emosi kaisar yang sedang tidak stabil sudah sampai ke telinganya. Pangeran Kelima bahkan menunda untuk bertemu dengan Zian setelah mengetahui jika kaisar sedang dalam suasana hati yang buruk.

Jaga sikap dan jangan membuatnya marah!

Chao Xing berkali-kali mengingatkan pada dirinya sendiri untuk menjaga sikap dan menahan diri. Jangan memancing emosi kaisar jika ingin keluar dari dalam peraduan ini dalam kondisi hidup. Chao Xing melangkah ragu saat seorang kasim membuka pintu kamar peraduan kaisar. Sesaat tatapannya bersirobok dengan Chao Xing dan dari senyuman lemah kasim itu ia bisa menebak jika para dayang dan para kasim tengah bersimpati padanya.

Sialan.

Dengan hati-hati ia meletakkan nampan di atas sebuah meja jati bulat. Tanpa melirik ke arah Zian, wanita itu menuangkan teh ke dalam cawan lalu membawanya menuju meja kerja di mana Zian tengah membaca beberapa perkamen berisi laporan-laporan penting negara.

"Bukankah aku sudah melarangmu untuk menampakkan batang hidungmu di hadapanku?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada rendah dan dingin. Chao Xing tidak mengangkat wajahnya, dengan hati-hati ia meletakkan cawan teh di tangannya di atas meja kerja, lalu berjalan mundur dengan kepala menunduk dalam.

Zian mengangkat kepala, menatap Chao Xing yang kini bersiap untuk berbalik pergi. "Siapa yang menyuruhmu pergi?"

Chao Xing memaki dalam hati. Ia tidak mengerti apa sebenarnya yang diinginkan oleh kaisar saat ini? Bukankah pria itu tidak ingin melihat wajahnya? Namun, kenapa dia melarangnya untuk pergi dari tempat ini?

"Siapa yang memerintahkanmu untuk melayaniku?" tanya Zian masih dengan sikap dan nada dingin yang sama.

Chao Xing tidak menjawab. Ia tahu jika jawabannya hanya akan memberi masalah pada ibu suri dan perdana menteri. Chao Xing tidak mau kedua orang penting di dalam istana itu mendapat kesulitan karenanya.

"Kau tidak mau menjawab?" tanya Zian lagi, tajam. Chao Xing menelan kering, jantungnya berdebar cepat. Baru kali ini dia merasa takut pada Zian, hingga membuatnya tidak nyaman dan ingin segera pergi dari tempat ini.

Dewa Langit, apa boleh dia berharap bumi terbelah dua dan menelannya saat ini juga?

"Apa kau mau aku memenggal semua kepala pejabat istana, Chao Xing?"

Chao Xing menoleh dengan cepat lalu berlari dan berdiri dengan tatapan menantang di depan meja kerja Zian. "Apa Anda tengah mengancamku, Yang Mulia?"

Zian tidak langsung menjawab. Ia mengangkat cawan teh ke mulutnya lalu menyesapnya pelan. "Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku," jawabnya membuat bulu kuduk Chao Xing

meremang. “Apa kau mau aku membuktikannya padamu?” Zian balik menantang hingga membuat Chao Xing mundur satu langkah ke belakang.

Wanita itu terlihat begitu gugup. Wajah cantiknya kini terlihat pucat.

“Jangan katakan kau sengaja menawarkan diri untuk melayaniku,” sambung Zian saat Chao Xing tidak mengatakan apa pun. Ia melirik sinis. “Apa kau melakukannya karena merindukanku?”

Chao Xing menggerutu dalam hati. Kenapa kaisar di hadapannya ini bisa begitu sombong dan percaya diri? Mungkin seseorang harus memukul kepala sang kaisar agar kesombongannya luntur.

Zian mendengkus membuat Chao Xing melirik ke arahnya dengan kedua alis bersatu. “Kukira kau puas berada di samping Pangeran Kelima,” katanya dengan ekspresi tak terbaca. Zian mengambil kuas tulisnya lalu membuka sebuah perkamen kosong dan memulai menulis sesuatu yang sayangnya tidak bisa dicuri lihat oleh Chao Xing karena jarak diantara keduanya cukup jauh. “Apa kau menyukai saat dia menggenggam tanganmu?”

Zian kembali menjeda. "Kulihat kau begitu terlena saat dia menatapmu dengan penuh pemujaan."

Chao Xing meremat pakaiannya. Ia menghitung dalam hati untuk menormalkan nada bicaranya, namun, gagal, “Apa Anda cemburu, Yang Mulia?” tanya Chao Xing serak. Jantungnya berdebar cepat saat mengatakannya sementara kedua tangannya berkeringat dingin. Mungkinkah sang kaisar tengah dilanda cemburu hingga membuat emosi pria itu naik turun?

Zian tertawa renyah, tapi terdengar menakutkan di telinga Chao Xing. Wanita itu bahkan tidak sempat menghindar saat Zian berjalan cepat ke arahnya lalu mendorong tubuh wanita itu ke

tembok di belakangnya. Zian memenjara tubuh Chao Xing, sementara kedua matanya mengunci pandangan wanita itu.

"Cemburu?" bisiknya seraya membelai pipi Chao Xing dengan punggung tangannya, lembut. "Jika aku cemburu, maka kupastikan Pangeran Kelima tidak akan bernapas hingga esok hari, Putri Chao Xing."

Zian menjeda, tersenyum senang saat Chao Xing memalingkan muka untuk menutupi kilapan kecewa dikedua matanya karena ucapan Zian. "Aku juga tidak akan segan memotong tangan mereka yang berani menyentuh wanita yang kucintai, dan jika aku cemburu, kupastikan mereka kehilangan indra penglihatan karena sudah berani mengagumi kecantikan wanita yang kucintai—"

"Kalau begitu, apa artinya aku untukmu?" potong Chao Xing, pelan. "Kenapa Anda selalu membuatku bingung, Yang Mulia?"

Zian menyatukan keningnya dengan kening Chao Xing dan menjawab datar, "Seharusnya aku yang bertanya padamu, Chao Xing. Di hatimu apa ada aku? Atau dia yang memiliki wajah serupa denganku?"

Untuk beberapa waktu yang serasa seabad, Chao Xing diam membisu. Wanita muda itu berusaha mencerna maksud ucapan kaisar. Chao Xing menatap Zian dengan ekspresi bodoh. Ia bahkan tidak menghindar saat pria itu menunduk dan mendaratkan satu ciuman keras di atas bibirnya yang lembut. Ciuman itu begitu menuntut hingga nyaris menarik semua oksigen dalam paru-paru Chao Xing.

Chao Xing mengerjapkan mata saat kesadaran kembali menyentaknya ke dunia nyata. Perlakukan kaisar terhadapnya jelas sebuah penghinaan, tapi kenapa Chao Xing tidak bisa menolak pria itu?

Dengan sisa tenaga, Chao Xing mendorong kuat dada Zian. Ia mengangkat tangannya tinggi untuk menampar pipi sang kaisar, namun, sayangnya Zian bergerak cepat.

Pria itu menangkis pukulan Chao Xing dengan efisien. "Kau berani melayangkan sebuah tamparan pada seorang kaisar?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada pelan, tapi terdengar mengerikan.

Chao Xing bernapas keras. Dengan jarak sedekat ini dia bisa menghirup aroma segar yang menguar dari napas Zian.

Zian semakin mendekatkan wajahnya. "Kenapa kau harus begitu marah saat aku menciummu?" desisnya tajam. "Kenapa kau terlihat begitu biasa saat Yao Wei menyentuhmu?" sambungnya saat Chao Xing tidak menjawab pertanyaannya.

Keheningan meraja untuk beberapa saat. Sekuat tenaga Chao Xing berusaha melepaskan pergelangan tangannya dari cengkraman Zian. Usahanya gagal. Pria itu mencengkram kedua pergelangan tangannya kuat hingga Chao Xing sedikit meringis kesakitan karenanya.

"Kenapa kau harus begitu terganggu?" balas Chao Xing dengan dagu terangkat, menantang. Wanita itu balas menatap Zian dengan kekeraskepalaan yang terlihat nyata. "Itu hanya sebuah sentuhan."

Zian menekuk sudut bibirnya ke atas, begitu samar hingga nyaris tak terlihat. Pria itu menundukkan kepala, menghirup dalam aroma Chao Xing dan menjawab dengan nada tenang yang membuat wanita dalam kurungannya semakin gelisah, "Dan aku hanya menciummu, kenapa kau harus begitu marah?" tanyanya.

Chao Xing tidak bisa menjawab. Otaknya mendadak buntu. Ia merasa kesal karena selalu kalah dari pria dihadapannya ini. Menjengkelkan. Chao Xing bernapas lega saat Zian melepasnya dan berbalik menuju meja kerjanya.

"Apa Anda masih membutuhkan bantuan hamba, Yang Mulia?" tanyanya dengan nada hormat dipaksakan.

Zian tidak langsung menjawab. Pria itu sibuk membaca perkamen yang terbuka di atas meja kerjanya. "Akan sangat membantu jika kau duduk di sudut ruangan dan diam, Chao Xing!" Itu perintah dan Chao Xing hanya bisa menundukkan kepala dan patuh.

Hampir empat jam lamanya Chao Xing duduk di sudut ruangan dengan wajah ditekuk dalam. Kedua kakinya terasa kebas. Chao Xing yakin dia akan sangat kesulitan berdiri setelah ini.

"Bawakan aku teh!"

Chao Xing memejamkan mata. Kaisar pasti sengaja memintanya membawa teh sebagai bentuk hukuman. Dengan usaha sangat keras ia berusaha berdiri. Chao Xing meraih benda terdekat untuk menopang tubuhnya yang kesulitan untuk berdiri.

Wanita muda itu menggigit bibir bawahnya. Dalam hati ia mengumpat, menyumpahi Zian dan kearoganannya. Chao Xing mengangkat kepalanya, hanya untuk mendapati ekspresi datar Zian yang terarah lurus padanya.

Ia berdeham, berusaha menyembunyikan kelemahannya. Kaisar tidak boleh tahu jika ia tengah tersiksa saat ini. Harga dirinya terlalu tinggi untuk hal itu.

Dengan gerakan pelan Chao Xing undur diri. Ia keluar dari peraduan kaisar dengan satu kaki masih terasa kebas. Chao Xing bahkan harus menyeret kakinya untuk bisa berjalan.

"Kaisar ingin teh," ujarnya pada seorang dayang yang berdiri menunggu tidak jauh dari pintu peraduan kaisar. Dayang itu segera membungkuk, memberi hormat dan pergi untuk membawakan satu teko teh yang diminta Chao Xing.

Dalam keheningan panjang Chao Xing menunggu. Ah, seharusnya dia sendiri yang pergi ke dapur kerajaan dan

menyiapkan teh untuk kaisar. Lalu apa tugas dayang jika ia mengerjakan pekerjaan itu juga?

Chao Xing mendesah panjang. Ia memberi isyarat pada seorang kasim yang segera mengerti maksud wanita itu. Sang kasim muda segera undur diri untuk melihat kenapa dayang istana begitu lama menyiapkan teh untuk kaisar?

"Mana teh yang kuminta?!?" bentak Zian dari dalam kamarnya.

Chao Xing menghentakkan kaki, sementara para kasim dan dayang yang mendengarnya pucat-pasi. Mereka tidak tahu hukuman apa yang akan dijatuhkan kaisar pada mereka jika murka.

Wanita itu mendesis, melotot pada dayang yang tergesa membawa baki berisi satu teko teh dan dua cawan yang segera diserahkannya pada Chao Xing.

Dengan hati-hati Chao Xing membawa baki emas di tangannya masuk ke dalam peraduan kaisar. Ia meletakkan baki tersebut disebuah meja kosong, menyeduhnya ke dalam cawan lalu meletakkannya di meja kerja Zian.

"Apa kau sengaja memancing kemarahanku?"

Chao Xing melepas napas keras. Ia sudah tidak tahan dengan sikap arogan yang ditunjukan Zian terhadapnya. Wanita muda itu duduk bersila di hadapan Zian dengan ekspresi kesal.

Zian menyipitkan mata, sama sekali tidak menduga jika Chao Xing akan memberi reaksi seperti ini. "Kenapa?" tanyanya sembari menyesap minumannya dengan begitu anggun.

Kemarahan Chao Xing perlahan teralihkan. Ia tidak mengerti kenapa kaisar bisa terlihat menakutkan sekaligus anggun secara bersamaan? Rasanya sangat tidak adil karena seorang pria bisa memiliki pesona yang melebihi seorang wanita.

Pantas wanita-wanita itu berebut untuk mendapatkan perhatian kaisar, pikir Chao Xing terlihat semakin kesal.

"Kenapa Anda selalu menyalahkanku atas kekesalan Anda, Yang Mulia?" tanya Chao Xing dalam satu tarikan napas.

Satu alis Zian terangkat mendengarnya. Ia meletakkan cawan tehnya di atas meja dan balik bertanya dengan tenang, "Jadi kau keberatan jika aku melampiaskan kemarahanku padamu?"

Chao Xing mengangguk cepat.

"Jadi kau lebih suka jika aku memenggal dayang yang bertugas menyiapkan teh ini untukku?"

Chao Xing hendak membantah, tapi suaranya tiba-tiba menghilang. Kalimat yang ada dalam benaknya tersangkut di tenggorokannya.

"Kenapa kau harus terganggu saat aku mengatakannya?" Ekspresi Chao Xing mengeras karena marah saat Zian mengatakan hal itu dengan nada tak acuh. Kaisar menatapnya lekat, ekspresi datarnya membuat Chao Xing tidak bisa membaca apa yang ada dalam benak pria itu.

"Kenapa Anda selalu marah padaku?" tanya Chao Xing lirih, terlihat tak terima. Kedua tangannya terkepal erat dipangkuannya.

Zian meletakkan kuas di tangannya. "Kau masih tidak mengerti?"

Chao Xing tidak menjawab. Bagaimana dia bisa mengerti jika dia tidak tahu di mana letak kesalahannya?

"Yang perlu kau lakukan hanya meletakkan pandanganmu padaku seorang," kata Zian tenang, namun, justru membuat Chao Xing bertambah bingung.

Wanita itu memiringkan kepala ke satu sisi. "Maaf, Yang Mulia, aku tidak mengerti. Jadi aku harus memejamkan mata saat bertemu orang lain selain Anda?"

Urat-urat kesabaran Zian nyaris putus mendengar pernyataan polos Chao Xing. Percuma, wanita itu tidak akan pernah mengerti maksud ucapannya.

"Terserah. Aku tidak mau bicara lagi denganmu!" putus Zian, kesal. Pria itu kembali mengangkat perkamen yang barus setengah dibacanya. Sesekali ia melirik pada Chao Xing yang terlihat masih berpikir keras untuk memahami ucapan Zian. Namun, nihil.

"Yang Mulia, bisakah Anda menjelaskannya dengan lebih rinci?" mohon Chao Xing, setengah merajuk. Biasanya cara seperti ini selalu berhasil menaklukkan hati saudara-saudaranya serta ayahnya. Permaisuri dan Dayang Ju pun tidak pernah bisa menolak keinginannya jika ia sudah merajuk seperti ini.

Chao Xing kembali menunggu dalam keheningan. Ia mulai berdoa dalam hati agar kaisar tergerak dan mau bicara, tapi kaisar tidak mengatakan apa pun. Pria itu bahkan tidak bicara hingga makan malam dihidangkan di dalam kamarnya.

"Yang Mulia?"

Zian tidak menjawab. Ia juga tidak mengusir Chao Xing keluar dari peraduannya. Pria itu menyantap makan malamnya dalam keheningan, tanpa memikirkan perut Chao Xing yang mulai berteriak karena lapar.

"Yang Mulia, bolehkah hamba keluar untuk makan malam?" tanya Chao Xing dengan nada membujuk. Ia bahkan sudah berpura-pura lemah, hanya untuk meluluhkan hati Zian. Namun, usahanya kembali gagal.

Chao Xing nyaris berteriak histeris, tapi teriakannya tertahan saat Zian menyumpali mulutnya dengan sepotong daging panggang yang segera lumer di mulut saat ia mengunyahnya pelan. Wanita itu menelan dengan cepat. Air liurnya menetes saat menatap mangkuk daging dan sayuran yang tersaji di atas meja.

Zian memberinya sebuah mangkuk nasi dan sepasang sumpit pada Chao Xing. "Makan dan jangan mengganggu!" seru Zian kembali memberi perintah.

Chao Xing mengangguk cepat. Dengan rakus ia melahap nasi dan lauk milik Zian. Ia bahkan minum dari cawan yang sama digunakan oleh pria itu. Chao Xing tersenyum senang. Ia begitu bersyukur karena pada akhirnya perutnya bisa terisi hingga penuh. Dayang yang membereskan makan malam kaisar sedikit heran karena banyaknya makanan yang dihabiskan oleh kaisar malam ini.

Tidak biasanya kaisar mereka makan dengan porsi tiga kali lipat. Namun, mereka tidak mengatakan apa pun dan memilih mengundurkan diri dari peraduan kaisar dengan sepelan mungkin.

"Aku ingin mandi," ujar Zian tiba-tiba.

Chao Xing mengangguk cepat. Ia sudah setengah perjalanan keluar dari dalam kamar sebelum kembali berbalik dan bertanya dengan nada ketus, "Berapa banyak dayang yang Anda perlukan untuk membantu Anda mandi, Yang Mulia?"

"Tidak ada," jawab Zian dingin.

Sekuat tenaga Chao Xing menahan senyumannya. Ia tidak mengerti kenapa rasanya begitu bahagia karena Zian memilih untuk mandi tanpa dibantu oleh dayang. Chao Xing mendecih, kenapa dayang diperbolehkan melihat tubuh kaisar? Bukankah itu terdengar sangat tidak sopan?

Chao Xing menggelengkan kepala, dengan tergesa ia meninggalkan kamar milik Zian untuk meminta kasim dan dayang menyiapkan tempat pemandian kaisar.

"Yang Mulia, apa Anda butuh sesuatu?" tanya Chao Xing tanpa berani membalikkan tubuh. Ia mengangkat kepala untuk menatap bulan penuh yang menyinari tempat pemandian terbuka ini. "Bulannya bersinar dengan sangat indah," katanya dengan sebuah senyum menghiasi bibirnya.

Zian mendongak, ikut menikmati bulang yang bersinar keperakan. Perlahan ia menyesap arak dan berkata tenang. "Kemari dan tuangkan arak untukku!"

Chao Xing mengerjapkan mata. Sejenak ia meragu. Bukankah seharusnya ia merasa malu saat kaisar memintanya untuk mendekat ke kolam pemandian? Bagaimana jika ia tidak sengaja melihat tubuh telanjang kaisar?

Wajah wanita itu memerah seperti kepiting rebus. Chao Xing berdeham untuk menghilangkan kegugupannya. Dengan langkah malu-malu ia berjalan menuju kolam pemandian lalu berlutut dan tanpa suara ia menuangkan arak ke dalam cawan milik kaisar.

Keduanya diam dalam keheningan yang terasa menenangkan. Hanya suara binatang malam yang menemani keduanya saat ini. Chao Xing kembali mendongakkan kepala, menatap bulan yang menggantung di langit.

"Kau tidak mau berendam?"

Chao Xing mengerjapkan mata. "Apa?"

"Apa kau tidak mau berendam?" tanya Zian lagi membuat rona merah dikedua pipi Chao Xing semakin terlihat jelas. Wanita itu menggelengkan kepala dengan cepat, terlihat malu, tapi Zian begitu menikmati pemandangan di hadapannya. "Kenapa kau harus merasa malu? Tidak ada orang lain selain aku di sini."

"Ini tidak benar," jawab Chao Xing parau. Ia meletakkan tangannya di depan dada. "Ayahanda akan menghukumku karena hal ini. Ini tidak pantas. Kita tidak terikat dalam hubungan apa pun, Yang Mulia."

"Kita terikat," jawab Zian membuat Chao Xing bingung. Pria itu menatap lekat wanita di hadapannya. "Aku akan membuat kita berdua terikat dengan cara apa pun," sambungnya penuh misteri.

Chao Xing tengah larut dalam lamunannya saat Zian bangkit dari dalam kolam pemandian dan mengenakan jubah mandinya.

Pria itu berjongkok lalu menjentikkan jarinya pada kening wanita itu.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Chao Xing tidak menjawab. Wanita itu terhipnotis saat melihat wajah kaisar yang menawan. Mungkin karena cahaya bulan.

Zian mengamati wajah wanita itu lekat. "Diusiamu saat ini kau masih belum bisa mengerti alasan kemarahanku padamu?" bisiknya membuat tubuh Chao Xing merinding untuk alasan yang tidak diketahui wanita itu, "kau bahkan bersikap biasa saat ada seorang pria menyentuhmu," sambung Zian parau. "Tapi sekarang kau menolakku dan mengatakan kedekatan kita tidak pantas?"

Chao Xing masih diam membisu.

"Katakan, apa kau akan marah jika aku meniduri wanita lain?

Zian tersenyum tipis saat melihat perubahan ekspresi pada wajah Chao Xing. Wanita itu mengetatkan rahang, dan gemeretak, menahan kesal.

"Apa kau tahu arti dari kemarahanmu itu?"

"Kenapa aku harus tahu?" bentak Chao Xing kesal.

"Kau cemburu," tegas Zian pelan. Informasi itu masuk ke dalam benak Chao Xing dengan cepat. Wanita itu tersentak, kedua matanya terbelalak. Ia menggelengkan kepala dengan cepat. Rasanya tidak mungkin jika ia cemburu pada wanita lain yang berada dekat dengan kaisar.

"Kau cemburu setiap kali aku bersama wanita lain," lanjut Zian tenang. Pria itu membelai bibir Chao Xing dengan jemarinya. "Katakan, apa kau akan memberi izin pria lain untuk menciummu selain aku?"

"Tentu saja tidak!" sahutnya, tersinggung. "Aku bukan wanita murahan yang menyerahkan bibirku pada semua pria."

Zian memiringkan kepala ke satu sisi. "Lalu kenapa kau mengizinkanku untuk menciummu?" tanyanya dengan suara berat. "Kau membayangkanku yang menciummu atau kau membayangkannya yang menciummu?"

Kedua alis Chao Xing bertaut karena bingung hingga membuat Zian menghela napas keras karenanya. Pria itu berdiri, berpunggung tangan, menatap bulan di kejauhan. "Hingga sekarang kau masih bingung dengan perasaanmu," kekehnya getir.

Zian menjeda untuk mengambil napas. "Sejak dulu kau tidak bisa membedakan kami, dan saat mengingat hal itu aku selalu merasa kesal."

"A-apa maksudmu?" tanya Chao Xing, terbata.

"Apa kau masih menyimpan barang pemberiannya, Chao Xing?" Zian balik bertanya dengan nada dingin.

Chao Xing mengerjapkan mata. Kaisar mengetahui sesuatu mengenai Zian. Jika tidak, bagaimana pria itu tahu mengenai benda yang diberikan Zian padanya?

Keheningan meraja hingga Zian berbalik dan menangkup wajah wnaita itu dengan kedua telapak tangannya. "Sekarang aku sudah tidak peduli siapa yang ada dalam hatimu," bisik Zian, berbahaya. "Mulai detik ini aku akan memaksamu untuk mencintaiku!" sambungnya sebelum menyatukan mulut mereka dalam satu ciuman dalam.

Bab 25. Menjadi Gila Untukmu

ADA yang salah dengan dirinya.

Chao Xing dengan langkah terburu-buru masuk ke dalam kamarnya, lalu menutup pintu di belakangnya cepat.

Seharusnya ia melihat kondisi Kasim Han terlebih dahulu, tapi hal itu diurungkannya mengingat malam sudah begitu larut. Chao Xing takut jika keberadaannya akan mengganggu waktu istirahat Kasim Han.

Dalam keheningan yang meresahkan Chao Xing diam membisu. Aroma wangi bunga lembut yang tercium di dalam kamarnya tidak berhasil membuatnya tenang. Degup jantungnya berdetak dengan cepat, napasnya masih memburu sementara rona merah di wajahnya kini menjalar hingga lehernya.

Sialan. Kaisar memang senang mempermainkanku.

Chao Xing mendesah keras sambil membuka lapisan pertama pakaian dinasnya yang berwarna biru tua dengan border benang perak bergambar burung hong dibagian depan dadanya.

"Jika dia terus menciumku seperti itu, tidak akan ada pria lain yang bersedia menikahiku," keluhnya.

Chao Xing menghela napas panjang, membalikkan badan untuk mencuci muka. Untuk waktu lama ia menatap refleksi wajahnya pada sebuah cermin perunggu yang diletakkan di atas meja rias. Ia membanting handuk di tangannya ke atas meja. Amarah menguasai dirinya.

Chao Xing merasa dirinya lemah hingga bisa diperlakukan dengan seenaknya oleh kaisar. "Seharusnya aku bisa menolaknya," gumamnya, setengah berbisik. Ia kembali terdiam, hingga kesunyian kembali tercipta untuk beberapa waktu.

Mulai detik ini aku akan memaksamu untuk mencintaiku!

Keningnya ditekuk dalam. Chao Xing menyentuh bibir dengan telunjuknya. "Apa maksud kaisar sebenarnya?"

Chao Xing beranjak, berjalan dengan menyeret kakinya menuju ranjang lalu membaringkan diri dengan kedua tangan sebagai bantalan kepalanya. Tatapannya menerawang jauh. Ia mengeluarkan sesuatu dari dalam lapisan pertama *hanfu*-nya, sebuah benda yang menjadi peninggalan Zian untuknya. Sebuah giok putih kebiruan berbentuk menyerupai sayap kupu-kupu.

Dalam keheningan dia memperhatikan giok tersebut. Satu alisnya terangkat saat menyadari jika giok tersebut bisa terbagi menjadi dua bagian. Kenapa dia tidak menyadarinya selama ini? Giok itu terdiri dari dua bagian yang terpisah, tapi saling mengikat. Chao Xing langsung bangkit dari atas ranjangnya dan duduk tanpa melepaskan genggamannya dari giok di tangannya.

Kenapa kaisar bisa mengetahui jika seseorang memberinya sebuah benda? Apa hanya kebetulan?

Chao Xing menggeleng.

Rasanya tidak mungkin jika hanya suatu kebetulan. Dia mulai berpikir jika Kaisar Long Wei pasti mengetahui sesuatu mengenai keberadaan Zian. Kaisar pasti tahu sesuatu.

Aku akan menanyakan perihal ini jika waktunya tepat.

Chao Xing mengangguk. Ditatapnya giok di tangannya untuk terakhir kali sebelum menyimpannya di sisi tempat tidur dan kembali berbaring sembari menarik selimut untuk menutupi tubuhnya hingga sebatas dada.

Ya. Dia akan menanyakan perihal Zian pada kaisar jika waktunya tepat.

Stabilnya emosi kaisar membuat lega seluruh penghuni istana. Setidaknya sekarang mereka tidak perlu was-was untuk kehilangan kepala, dan kelegaan itu terlihat jelas pada ekspresi ibu suri, siang ini.

Ibu suri menyesap tehnya nikmat. Beban berat di pundaknya telah menguap layaknya embun pagi yang terkena sinar matahari. Wanita itu mengulum sebuah senyum simpul saat menatap perdana menteri yang bergegas datang menemuinya setelah mendapat perintah untuk menghadap. "Emosi kaisar sudah surut, itu membuatku sangat lega," kata Yi Yin setelah terdiam beberapa saat.

Para dayang dan kasim yang berjajar rapi di belakangnya berdiri dengan sikap hormat dan kepala menunduk. Mereka terdiam, setia menunggu permaisuri selesai menikmati tehnya di taman belakang istana, siang ini.

"Sepertinya kaisar menyukai pelayanan kasim muda itu," sambungnya terdengar lega.

Perdana menteri tidak langsung menjawab. "Lapor, Ibu Suri, hamba mendapat laporan jika sikap kaisar terkadang bisa sangat kasar pada Kasim Chao. Namun, sepertinya kasim muda itu bisa menangani emosi kaisar dengan baik hingga kaisar merasa nyaman dengannya."

"Begitu?" tanya ibu suri, setengah berbisik. "Selain Kasim Han, sulit menemukan kasim lain yang bisa bertahan dengan sikap kaisar."

Ia menerawang, menatap langit biru tanpa awan di kejauhan saat mengatakannya sementara angin berembus pelan, menyapu wajah cantik ibu suri yang masih melekat diusianya yang sudah menginjak paruh baya.

"Semua salahku," bisiknya kemudian, terdengar sangat menyesal. "Andai saja aku berhasil mempertahankan Zian di istana, tentu sifat kaisar tidak akan berubah drastis dan Zian akan tetap hidup hingga saat ini."

Ibu suri terisak pelan. Menangisi kesalahannya di masa lalu. Sifat ramah Zhong Wei menghilang setelah Zian dibunuh oleh Jianghu beberapa tahun lalu.

Siapa yang menyangka jika Jianghu berambisi melenyapkan Zian yang tidak lain putra asuhnya sendiri.

"Kita pasti bisa melindungi keduanya andai mereka berada di dalam istana," sambungnya sambil menghapus air mata di kedua ujung mata dengan sapu tangan sutera berwarna putih.

Ibu suri menghela napas panjang. "Sayangnya apa yang sudah terjadi tidak akan bisa kita ubah." Tatapannya kembali menerawang. "Namun,, andai saja dewa berkehendak, aku rela menukar kehidupanku untuk Zian."

"Ibu Suri, mohon Anda tidak berkata seperti itu." Perdana menteri menundukkan kepala saat mengatakannya. Ia bisa merasakan perasaan bersalah ibu suri karena ia pun merasakan hal yang sama.

Dulu, saat kedua pangeran terlahir di dunia, seorang peramal mengatakan jika kedua pangeran tidak bisa tinggal di satu atap yang sama karena akan menimbulkan ketidakberuntungan pada negara.

"Raja terdahulu memang selalu menekan rasa bersalahnya. Ia bersikap tidak peduli, tapi aku sering mendapatinya menatap langit di kejauhan saat malam hari dan aku tahu jika beliau sangat merindukan Zian. Zian kami." Ibu suri tersenyum getir setelah selesai mengatakannya. "Tapi, setidaknya, kesehatan Zhong Wei berangsur membaik. Dia mampu bangkit dan menjawab keraguan semua orang atas kemampuannya memimpin kerajaan."

Ia menjeda untuk mengambil napas. "Putra tertuaku bahkan mampu menaklukkan kerajaan-kerajaan lain dan menjadikannya koloni." Ibu suri mengalihkan pandangannya untuk menatap perdana menteri. "Siapa yang menyangka jika dia bisa melakukannya? Kaisar seperti orang lain setelah kematian Zian. Pernahkah kau berpikir seperti itu?"

Perdana menteri membungkuk dalam dan menjawab, "Hamba tidak berani, Ibu Suri."

"Tentu saja kau tidak pernah memikirkannya," sambung ibu suri dibalik cawan tehnya. Ia kembali menyesap tehnya dengan perlahan lalu meletakkannya kembali di atas meja, dan tatapannya kembali menerawang jauh ke masa lalu.

Chao Xing melakukan pekerjaannya dalam diam. Sesekali ia melirik pada Zian yang tengah sibuk menulis pada sebuah perkamen yang terbuat dari bilah-bilah bambu. Pria itu tidak mengatakan apa pun sejak pagi tadi padanya, seolah lupa akan apa yang dikatakannya di kolam pemandian kaisar, tadi malam.

"Aduk tintanya dengan benar! Aku tidak mau tintanya menggumpal."

Ucapan kaisar membuat Chao Xing tersentak. Wanita itu kembali mengaduk tinta dengan kayu khusus hingga jemarinya terasa pegal karena terlalu lama mengerjakan pekerjaan itu. "Yang Mulia, apa Anda tidak membutuhkan sesuatu?" tanya Chao Xing lembut.

Keduanya tengah berada di ruang baca kaisar saat ini, dan Zian dengan tegas memerintahkan pada pengawal pribadinya untuk tidak mengizinkan siapapun masuk mengganggunya, kecuali untuk hal yang sangat mendesak dan penting.

Zian mengangkat kepalanya. Kedua matanya menatap lekat wajah cantik Chao Xing. "Aku hanya membutuhkan keberadaanmu di dekatku," jawabnya mengejutkan. "Kenapa?"

Chao Xing menggelengkan kepala. Tidak menyangka jika kaisar bertemperamen buruk itu akan memberikan jawaban seperti itu.

"Bukankah aku sudah mengatakan jika aku akan memaksamu untuk mencintaiku?" tanya Zian tenang. "Apa kau pikir aku main-main dengan ucapanku?"

Chao Xing tidak menjawab.

"Aku akan memaksamu untuk melihat wajahku setiap harinya hingga kau tidak memiliki waktu untuk memikirkan pria lain," sambungnya datar, tanpa emosi.

Dia hanya main-main, pikir Chao Xing. Seorang kaisar seperti Long Wei tidak mungkin menaruh hati pada seorang putri dari kerajaan yang sudah ditaklukkan.

"Setelah waktunya tiba, aku akan menikahimu secara resmi," kata Zian. Pria itu tersenyum samar saat Chao Xing menatapnya dengan mulut terbuka lebar. Ia meletakkan kuas di tangannya, lalu mencondongkan tubuh, mengikis jarak di antara dirinya dan Chao Xing. "Aku akan menghapus bayangan pria itu dari dalam benakmu," janjinya lirih.

"Jangan bercanda!" sahut Chao Xing dengan suara bergetar. "Anda hanya mempermainkanku."

"Aku mencintaimu. Kenapa kau masih tidak mengerti?"

Chao Xing terbelalak. Dia pasti bermimpi. Kaisar dari Kekaisaran Api tidak mungkin menyatakan perasaan padanya. Iya, kan?

"Sikap Anda tidak memperlihatkan hal itu," gumam Chao Xing getir. Ia menatap kedua tangannya yang saling bertaut di atas pangkuannya. "Anda begitu kasar padaku, Yang Mulia."

"Karena kau sangat bodoh," sahut Zian, terdengar biasa. Pria itu bahkan memukul pelan kepala Chao Xing dengan sebuah perkamen di tangannya. "Beruntung aku sangat toleran pada kebodohanmu itu," sambungnya membuat Chao Xing mendelik ke arahnya, tersinggung.

Zian terkekeh pelan dan kembali bicara dengan nada tenang yang sama, "Coba kau pikir, siapa yang mau menikahimu jika tahu aku—Kaisar Long Wei menjadi pria yang sudah pernah mencicipi rasa mulut dan pernah melihat tubuh telanjangmu?"

Amarah dan rasa malu menjalar dalam diri Chao Xing. Kedua pipinya merona merah karena kedua emosi tersebut. "Tidak akan ada yang tahu mengenai hal itu."

Zian mengangkat satu alisnya tinggi. "Kenapa kau bisa seyakin itu, Chao Xing?"

Chao Xing menekuk keningnya dalam.

"Tentu saja mereka akan tahu karena aku akan mengumumkannya pada dunia."

"Anda tidak akan berani!"

"Kau berani bertaruh?" tantang Zian tenang.

"Anda mengambil keuntungan dariku," desis Chao Xing kesal. "Anda bisa mendapatkan putri mana pun yang Anda sukai, tapi Anda memilih untuk memainkan perasaanku? Anda bersikap seperti itu karena aku seorang putri dari kerajaan yang telah ditaklukkan. Iya, kan?"

"Ah, satu kebodohan lagi yang harus kutolerir," gumam Zian, mengabaikan amarah Chao Xing yang sudah nyaris meletus dahsyat. "Kau selalu berprasangka hingga tidak bisa melihat ketulusanku. Bukankah aku sudah mengatakan jika aku mencintaimu?"

Chao Xing tidak menjawab.

Zian menghela napas pendek. Matanya menatap lekat tulisan pada perkamen yang tengah dibacanya. "Menurutmu, perasaan apa yang kau miliki padaku, Chao Xing?"

Chao Xing mengenyahkan pemikiran-pemikiran yang mengganggu. Apa ia memiliki perasaan romantis pada kaisar? Atau ia merasakan hal itu karena kaisar memiliki wajah yang sama dengan Zian?

"Bukankah kau marah saat tahu ada wanita lain yang mungkin akan melihat ketelanjanganku?" goda Zian. Chao Xing membisu, memalingkan muka ke arah lain. "Kau bahkan begitu marah saat tahu aku memasukkan putri para pejabat itu ke Paviliun Barat. Kau pikir alasan apa yang mendasari kemarahanmu itu?"

Chao Xing masih tidak menjawab.

"Kau hanya terlalu keras kepala untuk mengakuinya," sambung Zian dengan ketenangan yang sama. "Kau mungkin akan menyesalinya setelah melihatku tak bernyawa—"

"Jangan berkata mengenai kematian!" potong Chao Xing gusar. Ekspresi terlukanya membuat Zian menyesal. Pria itu berpikir jika ucapannya sudah sangat keterlaluan. Namun, Chao Xing harus disadarkan akan perasaan yang dimilikinya.

Chao Xing menelan dengan susah payah. Dadanya terasa sesak luar biasa. Pernyataan kaisar mengenai kematiannya membuatnya sesak napas, seolah udara ditarik paksa dari dalam paru-parunya. Wanita itu masih bisa mengingat dengan jelas saat kematian menjemput ayahnya. Ia juga masih mengingat bagaimana kakak pertamanya nyaris meninggal untuk melindunginya agar ia dan Jian Yong bisa melarikan diri.

"Anda akan panjang umur," bisik Chao Xing lirih. "Aku tidak mengizinkan Anda untuk mati terlebih dahulu."

Zian beranjak dari tempat duduknya. Ia merengkuh tubuh Chao Xing yang kini bergetar hebat dalam pelukannya. Pria itu

bisa mendengar isakan kecil yang keluar dari tenggorokan Chao Xing.

Keheningan meraja, menciptakan sebuah kesunyian yang terasa berat sekaligus menyedihkan di udara.

"Maafkan aku!" bisik Zian. Ia mengecup pucuk kepala Chao Xing lembut. "Tolong maafkan aku!" ulangnya membuat tangis Chao Xing menghebat dalam pelukannya.

Pria itu mencium aroma lembut tubuh Chao Xing. Aroma lembut yang selalu berhasil membuatnya semakin merindukan dan menginginkan keberadaan wanita itu di sampingnya. Aroma yang selalu dirindukannya sejak pertama keduanya bertemu beberapa tahun yang lalu.

Hari masih belum berganti. Zian bergegas berjalan menuju balairung istana karena para petinggi kerajaan mendesak untuk bertemu dengannya sore ini juga. Pria itu tidak menampakkan emosi apa pun saat berjalan masuk ke dalam balairung dengan langkah agung, sementara para abdinya segera membungkuk dalam dan memberinya hormat dengan takzim.

Pria itu duduk di atas takhtanya dengan sikap tenang, sementara Chao Xing berdiri agak jauh di belakangnya.

"Apa yang membuat kalian ingin bertemu denganku?" tanyanya datar. Wajahnya tidak menampakkan emosi.

Perdana menteri segera maju. Ia mengangkat kedua tangannya di udara, kedua tangannya terkepal sementara telapak tangannya merangkap. "Lapor Yang Mulia, seperti yang kita semua ketahui, usia Anda sudah sangat cukup untuk berkeluarga dan kami memiliki kekhawatiran karena hingga saat ini Anda tidak memperlihatkan ketertarikan pada satu wanita pun untuk dijadikan selir."

Zian tidak menjawab sementara dada Chao Xing berdesir aneh. Kedua tangannya terkepal erat. Baru beberapa saat yang lalu kaisar menyatakan perasaan padanya, dan sekarang para pejabat meminta kaisar untuk segera beristri.

Chao Xing menunggu dalam diam, ia menanti jawaban dari kaisar. Dia ingin tahu bagaimana kaisar keluar dari masalah pelik ini sekaligus memperlihatkan pada Chao Xing mengenai ketulusan perasaannya.

"Raja terdahulu telah memiliki beberapa istri dan selir saat seusia Anda dan memiliki dua orang putra saat berusia dua puluh enam tahun, karenanya kami memohon pada Yang Mulia untuk mencari pendamping yang pantas," sambung perdana menteri.

"Sebenarnya aku sudah memilih seorang pendamping," jawab Zian tenang, membuat para pejabat istana tersentak kaget. "Saat kunjunganku ke Kerajaan Angin, aku sempat melamar Putri Chao Xing pada Raja Jian Guo," sambungnya.

Tentu saja itu bohong. Namun, para pejabatnya tidak akan tahu akan hal itu. Semua rencana yang sudah diatur olehnya hancur karena perang yang terjadi antara Kerajaan Angin dan Kerajaan Air.

"Raja Jian Guo tidak langsung menerima lamaranku tentu saja," terangnya membuat balairung itu kembali senyap. "Beliau sudah berjanji pada putrinya untuk tidak memaksakan pernikahan dengan pria mana pun, karenanya aku melamar Putri Chao Xing secara pribadi dan dia menerima pinanganku."

Seorang pejabat dengan tubuh kurus merangsak maju. Dia memberi hormat sebelum berkata, "Tapi, Yang Mulia, bukankah Kerajaan Angin sudah ditaklukkan dan kita tidak tahu keberadaan Putri Chao Xing."

"Benar. Tapi janji adalah janji," terang Zian, dingin. "Putri Chao Xing sudah menerima giok pusaka milik Permaisuri Kerajaan Api terdahulu sebagai tanda persetujuan menjadi

menantu Kekaisaran Api, karenanya aku tidak bisa menikahi wanita lain sebelum menikahinya."

"Tapi Putri Chao Xing berasal dari kerajaan yang telah ditaklukkan," kata pejabat itu bersikeras. "Hal ini bisa menjadi masalah jika Kerajaan Air, Kerajaan Lang dan Kerajaan Féng mendengarnya."

"Lalu apa peduliku?" sahut Zian tenang. "Kalian tahu jika aku tidak takut pada mereka," sambungnya dingin. "Dunia akan menertawaiku jika aku tidak memenuhi janji yang telah kuucapkan pada Chao Xing."

Pria itu menjeda. Ia melayangkan tatapannya ke sekeliling balairung. "Apa kalian mau kaisar kalian dijadikan bahan olokan?"

Para pejabat jatuh berlutut dan berseru keras, "Kami tidak berani."

"Karena itu, aku sudah memerintahkan satu pasukan khusus untuk mencari keberadaan Chao Xing dan membawanya ke istana untuk menikahinya secepat mungkin."

Zian tersenyum penuh makna. "Bukankah kalian ingin kekaisaran ini segera mendapatkan keturunan?" tanyanya penuh penekanan.

Chao Xing merona mendengarnya. Sekali lagi, kaisar berhasil membuat dadanya berdebar sangat kencang.

Sekuat tenaga Yao Wei menahan diri untuk tidak beranjak dari ruang pesta yang tengah diselenggarakan oleh salah satu pejabat kemiliteran Kerajaan Api, walau ia sama sekali tidak bisa menyembunyikan ekspresi bosannya.

Hal itu tidak luput dari pengamatan Pejabat Kho. Ia melirik Yao Wei lewat ujung matanya. Pejabat itu menjadi resah karena

Pangeran Kelima Kerajaan Api itu terlihat tidak menikmati hiburan yang sengaja dipersiapkannya.

"Pangeran Yao, apa ada sesuatu yang tidak sesuai dengan selera Anda?" Khao bertanya dengan hati-hati. Pria berusia enam puluh tahun itu meletakkan cawan araknya di atas meja tanpa melepaskan pandangannya dari Yao Wei.

Yao Wei mendesah. Terdengar berat. Ia mengangkat telapak tangannya di udara dan menjawab, "Pesta yang kau selenggarakan sangat meriah seperti biasanya," katanya.

Ia menoleh, satu alisnya terangkat saat menatap Kho. "Sayangnya saat ini kesehatanku kurang baik," sambungnya membuat Kho tersentak kaget.

"Anda sakit?" tanyanya, khawatir. Kho berniat menghentikan pesta, tetapi Yao dengan gerakan cepat segera mencegahnya.

Yao menggelengkan kepala. "Untuk apa membuat mereka khawatir?" Ia menunjuk ke arah tamu undangan dengan menggunakan dagunya. Pria itu mengulum sebuah senyum samar dan kembali berkata dengan nada tenang, "Yang kuperlukan saat ini hanya istirahat," tukasnya sambil bangkit, berdiri.

Pejabat Kho tidak bisa mencegahnya. Ia segera berdiri dan berjalan di belakang Yao.

"Tidak perlu mengantarku!" seru Yao seraya membalikkan badan. Sejenak ia mengedarkan tatapannya ke seluruh penjuru. "Terima kasih untuk pesta meriahmu ini. Lain kali aku akan datang dan menikmatinya hingga fajar menjelang," janjinya.

Yao kembali melangkah cepat ke halaman kediaman Pejabat Kho di mana pengawal serta kereta kuda menantinya. Tanpa banyak bicara ia masuk ke dalam kereta. "Kita kembali ke istana!" serunya datar dan kusir pun segera memecut kudanya untuk menarik kereta.

"Chao?!" Nama itu meluncur begitu saja dari mulutnya. Yao mengernyit. Yao Wei menampar kedua pipinya pelan. Wajahnya cemberut. *Kenapa aku malah memikirkan kasim itu?*

Yao menghela napas keras. Tubuhnya sedikit terguncang saat kereta kuda yang dinaikinya melewati jalanan yang sedikit berbatu.

Guan guan bunyi burung Ju Jiu,
di daratan sungai,
wanita muda nan anggun santun dan sederhana,
adalah pasangan serasi bagi pangeran.[1]

"Tidak. Ini tidak benar. Aku harus melupakannya!" serunya. "Seorang wanita anggun adalah pasangan yang cocok untukku. Bukan seorang kasim sialan seperti Chao. Demi dewa, dia pria, Yao!" katanya, mengingatkan dirinya sendiri.

Yao harusnya merasa lega karena kaisar tidak memberinya izin untuk menjadikan Chao sebagai kasim di paviliunnya, karena jika hal itu terjadi, Yao bisa memastikan jika perasaan menyimpangnya pada Chao akan semakin dalam.

Yao meletakkan satu tangannya di depan dada, berusaha untuk meredakan debaran jantungnya yang selalu menggila hanya kerena mengingat nama kasim itu. Dewa Langit, leluhurnya pasti malu bertemu dengannya jika tahu dia menyimpang. Namun, Yao mengatakan pada dirinya sendiri jika semua itu bukan murni kesalahannya. Chao berperan besar dalam hal ini karena kasim itu memiliki paras cantik untuk ukuran seorang kasim.

Sial.

Yao memaki dirinya sendiri. Ia tahu benar jika pemikiran itu hanya untuk membenarkan perbuatannya yang salah.

Desahan keras kembali terdengar di dalam kereta kuda itu. Yao menyibak tirai jendela untuk menatap keluar jendela. Malam sudah sangat larut dan jalanan ibu kota pun terlihat sangat sepi.

Pria itu kini berekspresi cemas. Ia khawatir jika Chao tidak bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan oleh kaisar. Yao sering mendengar jika kaisar memperlakukan Chao dengan sangat keras, tetapi kasim muda itu berhasil melewatinya dan bekerja seperti biasa.

Bagaimana jika kaisar lepas kendali lalu memenggal kepala Chao?

Yao menegakkan tubuhnya. Pria itu merinding ngeri hanya dengan membayangkannya. "Tidak. Kaisar tidak akan melakukannya," gumamnya setengah berbisik.

Kaisar pasti bisa menahan emosinya.

Bukankah selama ini Chao selalu berhasil selamat dari amukan kaisar, pikirnya.

Hal itu mau tidak mau membuat Yao kembali berpikir. Bertanya: kira-kira apa yang dilakukan Kasim Chao hingga mampu membuat kemarahan kaisar mereda, dan sebuah bayangan pun melintas dalam benaknya. Bayangan di mana Chao menyandarkan kepala pada lengan kaisar sementara kaisar mengulum sebuah senyum hangat pada kasim muda itu.

Seperti orang bodoh Yao tertawa hebat hingga membuat perutnya terasa sakit. Pengawalnya yang mendengar tawanya dari luar kereta bergegas memutar haluan kuda tunggangannya untuk mensejajarkannya dengan jendela kereta kuda yang ditumpangi oleh Yao.

"Pangeran Kelima, apa Anda baik-baik saja?"

Yao menutup mulutnya dan menjawab setelah menahan tawanya dengan susah payah. "Aku baik-baik saja, hanya teringat sesuatu yang lucu," sahutnya dari dalam kereta.

Sang pengawal mengernyit bingung. Namun, pria berusia tiga puluh tahun itu tidak mengatakan apa pun setelahnya dan memutuskan untuk melanjutkan perjalanan yang sempat tertunda.

Keheningan kembali meraja.

Yao menghela napas keras. Kedua matanya menatap luus langit-langit kereta kudanya. "Apa yang kau pikirkan?!" Yao memukul kepalanya sendiri lalu memijat tengkuknya yang sama sekali tidak pegal. Kaisar tidak mungkin menyukai kasim itu. Kakaknya tidak memiliki kelainan seperti dirinya.

Bukankah kaisar sudah mengumumumkan secara resmi jika dia telah meminang Putri Chao Xing dari Kerajaan Angin? Kaisar bahkan secara terang-terangan mengumumkan tidak akan menikahi wanita lain sebelum memperistri Chao Xing.

Kaisar tidak mungkin melakukan hal itu jika dia tidak menyukai sang putri. Iya, kan?

Yao mendesah. Harus diakuinya jika kaisar benar-benar seorang pria sejati. Kaisar berani mengambil resiko besar demi wanita yang diinginkannya. Yao berdecak sambil memaki dirinya sendiri. pikirannya kacau semenjak mengenal kasim muda berparas cantik itu.

"Kenapa aku jadi seperti ini?" tanya Yao lirih sembari mengusap wajahnya dengan gusar. Ia lalu melipat kedua tangannya di depan dada. Kedua matanya terpejam erat. Ah, sepertinya dia benar-benar memerlukan istirahat cukup serta obat-obatan dari tabib istana untuk mengembalikan kewarasannya.

Chao Xing mengerjapkan mata pelan lalu bangkit dan duduk di atas ranjang. Telapak tangannya mengelus seprai lembut berwarna emas yang melapisi ranjang peraduan kaisar. Perlahan ia menyibak selimut yang menyelimuti dirinya, lalu bergerak turun setelah menyibak tirai yang menutup ranjang nyaman itu.

"Anda memindahkanku ke atas ranjang?"

Pertanyaan itu tidak membuat Zian menoleh ke belakang. Pria itu masih sibuk dengan perkamen yang tengah dibacanya dengan ekspresi serius.

Chao Xing mendudukkan diri di sebrang meja kerja kaisar. Ia bertopang dagu, tatapannya tak lepas dari wajah Zian.

"Kau berjalan dalam tidurmu," terang Zian pendek tanpa mengalihkan perhatiannya pada Chao Xing yang kini menatapnya dengan satu alis terangkat.

"Tidak mungkin," balas Chao Xing. Wanita itu menegakkan punggung lalu mengibaskan satu tangannya di depan wajah. "Anda pasti berbohong."

Zian mengangkat wajahnya dan menjawab datar, "Tentu saja aku berbohong. Kau membuatku harus bersusah payah membawa tubuh beratmu itu ke atas ranjang."

Chao Xing menyipitkan mata. "Berat tubuhku tidak lebih berat dari seekor domba dewasa. Anda menghinaku," protesnya tidak sopan.

"Berat tubuhmu jauh di atas wanita-wanita yang kukenal," tukas Zian sengaja memancing reaksi Chao Xing, dan tidak perlu menunggu waktu lama hingga dia mendapatkan reaksi wanita itu.

Chao Xing mengepalkan kedua tangannya. Dagunya diangkat saat ia bicara dengan nada ketus, "Jadi aku lebih berat dari wanita-wanita yang Anda kenal?"

Zian tidak menjawab. Pria itu tertawa dalam hati. Sikap cemburu Chao Xing menjadi hiburan tersendiri untuknya.

"Apa Anda lupa akan pernyataan cinta yang Anda utarakan padaku?" Gigi Chao Xing gemeretak saat melihat sikap tak acuh Zian. "Anda mempermainkanku—"

"Aku hanya menggodamu, kenapa kau harus begitu marah?" potong Zian cepat. Pria itu meletakkan perkamen di tangannya ke atas meja. "Tubuhmu seringan bulu," sambungnya dengan helaan

napas berat. "Besok aku akan memerintahkan koki istana untuk membuatkan makanan bernutrisi untukmu. Kau terlalu kurus. Itu membuatku khawatir."

Jantung Chao Xing berdebar cepat. Wanita itu berdeham. Ia meletakkan tangan kanannya di depan dada untuk meredakan debaran jantungnya yang semakin menggila. Pria ini jelas tahu cara menjungkirbalikkan perasaan seorang wanita, dan bagi Chao Xing hal itu sangat mengganggunya.

"Ini sudah larut malam. Kenapa Anda tidak istirahat?" tanya Chao Xing setelah debaran jantungnya mereda.

"Aku akan istirahat jika kau berbaring di sampingku."

Mulut Chao Xing terbuka lebar mendengarnya. Wanita itu melotot, siap beradu argumen. Namun, hal itu diurungkannya pada detik-detik terakhir. Beradu argumen dengan kaisar hanya akan membuatnya lelah. Chao Xing memutar otaknya. Ia harus memiliki alasan jitu untuk menolak permintaan kaisar sekaligus meminta pria itu untuk segera istirahat.

"Kita belum terikat dalam pernikahan. Bagaimana bisa Anda memintaku untuk berbaring di samping Anda?" tanyanya tenang. "Hal itu sangat bertentangan dengan norma dan peraturan kerajaan."

"Aku sudah terbiasa ditemani seorang wanita. Lalu apa bedanya itu?"

Gigi Chao Xing kembali gemeretak. "Anda harus meninggalkan kebiasaan itu karena setelah kita menikah, aku tidak mengizinkan Anda mengambil wanita lainnya sebagai istri ataupun wanita simpanan."

Tekad Chao Xing sudah bulat. "Anda tidak boleh membagi hati dengan wanita lainnya!"

Zian terlihat sangat tenang mendengar penuturan itu. "Tapi aku menginginkan banyak putra dan putri—"

"Aku akan memberikannya sebanyak yang Anda mau," potong Chao Xing yakin. "Tubuhku sangat sehat dan aku yakin bisa mengandung dan melahirkan tujuh hingga sepuluh anak untuk andaa."

Zian terbahak. "Maksudmu aku harus berbagi perhatianmu dengan kesepuluh anak kita?"

Pertanyaan Zian membuat Chao Xing bingung. Wanita itu menekuk keningnya dalam. Sungguh ia tidak bisa membaca apa yang ada dalam pikiran kaisar. Sikap kaisar yang berubah-ubah membuatnya kebingungan.

"Tidak Chao Xing. Aku terlalu pecemburu untuk itu. Aku ingin waktumu banyak dihabiskan denganku," sambungnya saat Chao Xing tidak mengatakan apa pun. "Apa kau sudah mengantuk?" tanyanya kemudian, mengalihkan topik pembicaraan.

Chao Xing mengangguk ragu.

"Kalau begitu kembalilah ke kediamanmu dan besok temui aku di ruang kerja tepat pukul sepuluh siang."

Chao Xing memiringkan kepala ke satu sisi. "Sesiang itu?"

Zian mengangguk dan menjawab dengan sinar lembut dikedua bola matanya, "Ya, karena dengan begitu kau memiliki lebih banyak waktu untuk istirahat," terangnya membuat Chao Xing kembali salah tingkah dibuatnya.

Oh, kenapa kaisar bisa dengan mudah memutarbalikkan emo sinya? Pikir Chao Xing.

Raja Song sangat murka setelah mendapat laporan jika Kaisar Api telah menetapkan pilihan pada putri dari mendiang Raja Jian Guo. Wajah sang raja memerah karena marah. Masalah yang seharusnya tidak ada kini harus dihadapinya hingga membuat amarahnya meledak hebat dalam dirinya.

"Kaisar Api beniat mempersunting Putri Chao Xing?" tanyanya, geram. Kedua tangannya terkepal erat, kedua matanya menatap tajam seorang prajurit yang baru saja kembali dengan berita menggemparkan itu.

"Lapor, Yang Mulia, berita itu benar adanya, bahkan telah menyebar hingga ke seluruh penjuru wilayah Kekaisaran Api."

"Long Wei benar-benar keterlaluan!" teriak Song sembari memukul pegangan kursi takhtanya. Balairung Kerajaan Air menjadi sunyi senyap. Udara di dalam ruangan besar itu terasa semakin berat setiap detiknya.

"Dia bahkan tidak memberiku selamat atas keberhasilanku menundukkan Kerajaan Angin," sambungnya dari balik giginya yang terkatup. "Long Wei secara terang-terangan menentang kekuasaanku atas wilayah Kerajaan Angin."

Hening.

"Jika dia menginginkan perang, aku dengan senang hati melayaninya!" teriaknya murka.

Seketika sang perdana menteri jatuh berlutut lalu berlutut. Tubuhnya gemetar, dengan suara parau ia berkata, "Mohon Yang Mulia meredakan emosi!" pintanya penuh dengan permohonan. Akan sangat berbahaya jika raja mereka lepas kendali dan memutuskan untuk memerangi Kekaisaran Api. Kekuatan mereka jauh di bawah Kaisar Long Wei, pun jika beberapa kerajaan bersatu, perdana menteri tidak yakin jika mereka bisa memenangkan pertempuran dengan mudah.

"Yang Mulia, tentu Anda masih ingat bagaimana dengan kejinya Kaisar Api membumihanguskan Kerajaan Awan yang tanpa sepengetahuannya membantu Kerajaan Air untuk menaklukkan Kerajaan Angin," katanya dengan nada lebih terkendali.

Raja Song tidak menjawab. Ekspresinya masih terlihat marah.

"Karenanya kita tidak boleh gegabah. Memancing emosi Kaisar Long Wei bukanlah perkara baik."

"Jadi apa yang harus kita lakukan?" bentak Raja Song, tidak sabar. "Sangat berbahaya jika Long Wei menikahi Chao Xing karena aku yakin jika putri dari Jian Guo itu pasti memintanya untuk membalaskan dendam keluarganya."

"Yang Mulia, Anda tidak perlu khawatir," kata perdana menteri tenang. "Saat ini Putri Chao Xing belum diketahui keberadaannya, dan sangat kecil kemungkinannya jika dia masih hidup—"

"Bukankah desas-desus mengatakan jika Kaisar Api berhasil menyelamatkannya dari medan perang?" potongnya, gusar. Raja Song menekuk keningnya.

Perdana menteri menggelengkan kepala pelan. "Desas-desus itu pasti sengaja diembuskan untuk membuat musuh-musuh Kerajaan Angin resah," sahutnya. "Bagaimana mungkin seorang putri ikut ke medan perang? Menurut laporan, sang putri berhasil meloloskan diri bersama Permaisuri Ming Xia dan Pangeran Renshu serta dua pangeran Kerajaan Angin lainnya. Jadi sangat tidak mungkin jika Kaisar Long Wei menyelamatkan Putri Chao Xing dari medan perang."

Raja Song menerima laporan itu dengan seksama. "Jadi, apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Cari Putri Chao Xing dan bunuh dia," jawab perdana menteri membuat senyum Raja Song terkembang. "Dengan begitu batu ganjalan Anda akan hilang dan setelahnya kita kirimkan lamaran pernikahan pada Kaisar Long Wei."

"Dengan begitu Kaisar Long Wei akan menjadi bagian dari Kerajaan Air dan mau tidak mau dia akan mendukung apa pun keputusanku mengingat hubungan kekeluargaan Kekaisaran Api dan Kerajaan Air?"

"Benar, Yang Mulia."

Tawa jahat Raja Song kembali menggema. Hatinya terasa lebih ringan setelah mendengar penuturan cerdas sang perdana menteri. Yang harus dilakukannya saat ini hanya bersabar dan menunggu hingga prajurit-prajuritnya berhasil mencari dan membunuh Chao Xing di luar sana.

Chao Xing tidak mengerti, kenapa Yao Wei terus menghindarinya belakangan ini? Pangeran kelima bahkan terlihat tidak sudi untuk melihat wajahnya. Dia hanya mengatakan jika semuanya salah Chao.

Apa yang kulakukan hingga membuatnya begitu sakit hati?

Pertanyaan itu berputar dalam benaknya. Chao Xing terlalu larut dalam lamunannya hingga tidak menyadari jika Zian tengah mengamatinya saat ini.

"Apa yang kau lamunkan?"

Pertanyaan itu mengembalikan Chao Xing dari lamunannya.

Sejenak ia menghentikan kegiatannya yang tengah merapikan tumpukan perkamen berisi laporan yang telah selesai dibaca oleh Zian lalu melirik dan menatap lekat pria itu.

Chao Xing mendesah berat. Kepalanya diangkat. Tatapannya kini terarah pada langit-langit ruang kerja kaisar yang dihiasi oleh lampion emas dan ukiran naga yang terlihat rumit.

"Sepertinya aku sudah melakukan kesalahan hingga membuat Pangeran Yao tersinggung."

Zian tidak mengatakan apa pun.

"Belakangan ini dia selalu menghindariku dan mengatakan jika semuanya salahku," sambung Chao Xing. Kedua alisnya menyatu sementara jemarinya saling bertuaut di atas pangkuannya. "Sayangnya hingga saat ini aku belum tahu apa yang kulakukan hingga membuatnya bersikap seperti itu padaku."

Zian hanya bisa mendesah panjang. Dalam hati ia sangat bersyukur karena adik tirinya masih belum tahu jati diri Chao Xing yang sebenarnya. "Yang perlu kau lakukan hanya menjauh darinya. Sementara aku akan mengenalkannya pada beberapa wanita yang sedikit unik."

Satu alis Chao Xing terangkat mendengarnya. "Aku menjauh darinya?"

Zian mengangguk. "Jangan membuat hidupnya bertambah sulit. Yao bisa gila jika terus berada didekatmu."

"Kenapa?"

"Karena dia mengira dirinya menyukai seorang pria."

Chao Xing terbelalak. Mulutnya terbuka lebar. Mungkin ucapan Zian terlalu pelan hingga ia tidak bisa menangkap maksud dari ucapan pria itu. "Jadi Pangeran Yao penyuka sesama jenis?" tanyanya setengah berbisik.

Zian mendesah berat. Mungkin memang ada yang salah dengan otak Chao Xing. Ia ingin meluruskannya, tetapi gagasan itu segera diurungkannya. Benar. Lebih baik Chao Xing mengira Yao menyukai sesama jenis, dengan begitu dia tidak akan tahu jika Yao menyukainya.

Chao Xing terlihat berpikir keras. "Tapi bukankah selama ini dia suka sekali pesta? Dia juga terkenal sebagai pematah hati wanita," tukasnya pada dirinya sendiri. Sedetik kemudian ia terkesiap. "Apa dia sengaja melakukan hal itu untuk mengelabui semua orang?" tanyanya pada Zian dengan nada dan ekspresi serius.

Ia mendesah. "Anda tidak menjawab. Jadi perkiraanku pasti benar." Chao Xing kembali mengambil kesimpulan yang berhasil membuat Zian sakit kepala.

"Berhenti menyimpulkan sesuatu! Kau membuatku sakit kepala."

"Haiah…" cibir Chao Xing sembari menutup mulut dengan ujung kain tangannya. "Anda tidak perlu malu. Tenang saja, aku akan menyimpan rahasia besar ini." Ia mendesah. "Akan terjadi kegemparan jika pejabat dan isi istana tahu perihal penyimpangan seksual Pangeran Yao."

Zian menghela napas keras. Entah kenapa kini ia merasa tersinggung karena Chao Xing mengambil kesimpulan yang salah mengenai Yao. Bagaimanapun juga Yao adik satu ayahnya. "Jika Yao tahu, perasaannya pasti akan sangat terluka dengan dahsyat," gumam Zian.

"Apa Anda mengatakan sesuatu, Yang Mulia?"

"Tidak," jawab Zian cepat. "Aku hanya bertanya pada diriku sendiri, kenapa kau terlahir dengan paras begitu cantik?"

Chao Xing merona. Lidahnya tiba-tiba kelu.

"Aku yakin anak-anak kita akan sangat tampan dan cantik," sambung Zian tenang membuat wajah Chao Xing memerah semakin dahsyat karena malu. "Namun, satu hal yang kumohon pada dewa."

"Apa itu?" tanya Chao Xing penasaran.

"Aku memohon pada dewa agar anak-anak kita mewarisi kepintaranku," jawab Zian membuat Chao Xing mendesis.

"Anda pikir aku bodoh, Yang Mulia?"

Zian menggelengkan kepala. "Kau tidak bodoh, Chao Xing, hanya sedikit kurang pintar."

Chao Xing mendengkus keras. Tidak terima. Dalam hidupnya hanya satu orang yang berani mengatainya 'bodoh' dan itu adalah Long Wei. Wanita itu mengepalkan kedua tangannya erat. Dalam hati ia bersumpah akan membuat kaisar menyesal karena telah mengatainya 'bodoh'.

Keterangan :

1. **Shi Jing : Syair Zhou dan Selatan (Zhou Nan)**

Bab 26. Sebuah Janji

SAUDARA-SAUDARAKU hidup di luar negeri, tersebar di barat dan timur.
Kini ladang dan kebun sangat jarang terlihat setelah pertempuran,

Anggota keluarga berkelana,
tersebar di jalanan.
Melekat pada bayangan, laksana angsa terpisah sepuluh ribu Li,

Atau akar terangkat ke udara musim gugur bulan September.
Kami memandang bersama-sama pada bulan terang, dan kemudian air mata menetes,
Malam ini, keinginan kami untuk rumah bisa membuat lima tempat.[1]

Jian Gui menatap langit di kejauhan. Wajahnya tidak menampakkan emosi apa pun. Namun, Bo Lin tahu jika sang putra mahkota tengah merindukan keluarganya. Jian Gui boleh saja menyembunyikan apa yang ada dalam hatinya, tapi pria itu tidak bisa menyembunyikan kilatan kerinduan yang menari-nari di kedua matanya.

"Apa yang Anda pikirkan, Putra Mahkota?"

Jian Gui menoleh, tersenyum tipis. "Putra Mahkota?" beonya, getir. Tatapannya kembali menerawang jauh. "Apa aku pantas menyandang gelar itu?" tanyanya. "Aku bahkan tidak mampu melindungi rakyat dan keluargaku sendiri."

"Kita pasti bisa mendapatkan apa yang telah mereka rebut," jawab Bo Lin. Suara derak api yang membakar kayu bakar menjadi satu-satunya suara yang terdengar untuk beberapa saat. "Kita pasti bisa mengumpulkan kembali kekuatan untuk menyerang—"

"Bagaimana dengan rakyat Kerajaan Angin?" potong Gui cepat. Ia mendesah berat. Angin malam menyapu wajah tampannya yang terlihat semakin tirus. "Perang yang berlarut-larut hanya akan membuat mereka menderita," katanya.

Gui terdiam. Kedua matanya menyipit tajam, ekspresinya terlihat sangat serius saat ia kembali bicara, "Kita akan mengumpulkan kekuatan dan merancang perhitungan yang benar untuk memenangkan peperangan kali ini."

Ia menjeda sejenak. "Kita harus tahu apa saja rencana musuh dan memecah belah sekutunya. Kita harus bisa menciptakan celah antara raja dan para abdinya setelah itu baru kita menyerang mereka."

"Anda akan menempatkan mata-mata?"

Gui mengangguk. "Aku akan menyusup ke dalam kerajaan-kerajaan musuh."

"Tapi—"

Gui mengangkat satu tangannya. "Hanya dengan cara itu kita bisa mengumpulkan informasi mengenai musuh, sementar kau: aku menugaskanmu untuk mengumpulkan para prajurit Kerajaan Angin yang tersebar lalu cari adik-adikku. Katakan pada mereka mengenai rencanaku. Setelah aku bisa memecah belas musuh, aku akan—"

"Aku tidak setuju."

Gui terbelalak saat mengenali pemilik suara yang dengan lancang memotong ucapannya. "Yong?" bisiknya parau, penuh ketidakpercayaan saat melihat sosok adiknya berdiri tidak jauh dari tempatnya berdiri dengan seorang pemuda asing yang tidak

dikenalinya. Dengan langkah cepat Gui memotong jarak di antara mereka. Ia memeluk adiknya penuh suka cita. "Chao Xing?" tanyanya saat menyadari Chao Xing tidak bersama Jian Yong.

"Chao Xing tinggal di Kerajaan Api," terang Yong membuat Gui membelalakkan mata. "Ceritanya panjang," sambungnya saat kakak pertamanya hendak menyuarakan protesnya.

"Bagaimana kau bisa menemukan kami?" Gui akhirnya kembali bicara. Ia memutuskan untuk membahas masalah Chao Xing nanti, karena yakin Yong pasti memiliki alasan bagus untuk meninggalkan adik perempuan mereka di Kerajaan Api.

Yong menoleh pada Yao Zu. Ia menepuk bahu pria itu pelan. "Dia Yao Zu, mata-mata dari Kerajaan Api."

Gui dan Bo Lin tidak bisa menutupi keterkejutan mereka.

"Kaisar Long Wei memerintahkannya untuk menemaniku dalam perjalanan itu dan membantuku untuk mencari jejak kalian," terangnya.

Gui dan Bo Lin tidak bisa mengatakan apa pun mendengar penjelasan itu. Demi semua dewa di langit, Kaisar Long Wei bersedia membantu mereka?

Yong tersenyum penuh arti. "Sudah kukatakan, ceritanya sangat panjang."

"Kita memiliki banyak waktu untuk mendengar ceritamu," kata Gui tenang. "Sekarang duduk dan ceritakan pada kami, bagaimana kau bisa mengenal Kaisar Long Wei!"

Pagi yang damai di Istana Kekaisaran Api. Chao Xing tersenyum tipis. Suasana damai seperti saat ini sangat jarang terjadi. Biasanya para dayang, kasim dan para pejabat tinggi istana tengah berkeringat dingin menghadapi emosi kaisar yang tidak bisa ditebak. Karena itu, suasana damai pagi ini sungguh sesuatu yang layak disyukuri dan dirayakan.

Langkah Chao Xing terasa ringan saat berjalan menuju taman istana bagian utara. Ia memiliki waktu beberapa jam untuk dirinya sendiri sebelum memulai aktivitas hariannya sebagai seorang kasim. Kaisar memerintahkannya untuk menghadap pukul sepuluh pagi setiap harinya, karena itu ia memiliki waktu untuk berjalan-jalan dan menikmati keindahan istana.

Suara helaan napasnya menghilang tertiup angin. Perlahan senyuman samarnya menghilang. Jemarinya saling bertaut. Tatapannya menyendu saat teringat akan nasib keluarganya. Hingga detik ini selain Jian Yong, Chao Xing tidak mengetahui bagaimana nasib saudara-saudaranya yang lain.

Bagaimana dengan nasib permaisuri? Bagaimana dengan nasib Ju Fang? Apa mereka baik-baik saja? Jika iya, di mana mereka sekarang?

Keheningan menyelimuti lorong panjang yang dilewatinya. Chao Xing menutup mulutnya rapat, menekan perasaan kehilangan dan sedih dalam dirinya. Sejenak ia menutup kedua kelopak matanya lalu menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan.

Keluarganya baik-baik saja. Ia hanya perlu meyakininya karena dengan begitu ia memiliki harapan dan bertahan untuk menunggu kakaknya—Jian Yong membawa mereka padanya.

Langkah kakinya tiba-tiba berhenti saat mendengar suara keras Yao Wei di kejauhan. Pangeran Kelima Kekaisaran Api itu terlihat tengah memeluk Er Wei yang terus meronta dan menghindar karena Yao Wei hendak mencium pipinya.

"Kakak Kelima, kau sudah gila!"

Chao Xing bisa mendengar nada putus asa dalam suara Er Wei saat mengatakannya. Pangeran kedelapan terus mendorong dada kakak kelimanya dengan sekuat tenaga, sayangnya kekuatan Yao jauh lebih besar darinya hingga ia hanya bisa bertahan mendapatkan serangan itu.

"Ayolah, hanya sebuah ciuman di pipi. Aku harus memastikan sesuatu!" seru Yao membuat Er Wei dan Chao Xing terbelalak ngeri.

Mulut wanita itu terbuka lebar. Chao Xing sama sekali tidak mengira jika Pangeran Kelima Kekaisaran Api ini benar-benar memiliki kelainan seks menyimpang bahkan pada saudara satu ayahnya sendiri.

"Pangeran Kelima, apa yang Anda lakukan?" Suara Chao Xing mengalun penuh ketidakpercayaan. Dengan gerakan perlahan Yao menggerakkan kepalanya ke sisi kanan, lalu dengan cepat ia melepaskan pelukannya pada Er Wei.

"Apa yang kau pikirkan?!" Yao membentak dengan sikap siaga. Ia menunjuk Chao Xing yang masih menatapnya dengan ekspresi tidak percaya. "Ini tidak seperti yang kau pikirkan," sambungnya cepat.

Bagaimana dia bisa tahu apa yang sedang kupikirikan? Batin Chao Xing.

Sebenarnya tidak sulit membaca apa yang ada dalam pikiran wanita itu saat ini karena semuanya terlihat jelas dari ekspresinya.

Chao Xing menelan dengan susah payah, sementara Er Wei menggunakan kesempatan itu untuk menjauh dari kakaknya.

"Aku hanya bercanda dengan adikku. Kenapa?" tanya Yao Wei kemudian. "Apa aku tidak boleh bercanda dengan adikku sendiri?"

"Tentu saja boleh," jawab Chao Xing setelah mendapatkan kembali suaranya. Wanita itu tersenyum canggung saat Yao memicingkan mata ke arahnya.

"Tapi pikiran kotormu jelas tidak berkata seperti itu." Kalimat itu diucapkan dengan nada sinis dan menusuk. Chao Xing kembali tersenyum canggung, nyaris kaku karenanya. "Kau pikir aku menyukai sesama jenis?" desis Yao penuh penekanan.

Chao Xing menggelengkan kepala dengan cepat. Bagaimana bisa dia mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya mengenai Yao? Kepalanya bisa terlepas dari tubuhnya jika dia berani mengatakannya dengan terus terang.

"Hamba tidak berani, Pangeran Kelima," ucapnya dengan nada semeyakinkan mungkin. Chao Xing berdeham, berusaha mengembalikan nada suaranya yang biasa. "Anda terkenal sebagai penakluk wanita-wanita cantik, jadi bagaimana mungkin Anda memiliki kelainan seksual—"

"Aha, akhirnya kau mengatakan apa yang ada dalam pikiranmu!" potong Yao cepat. Telunjuknya masih terarah lurus pada wajah Chao Xing. Namun, saat ia menyadari jika mereka terlalu dekat, ia pun mengambil dua langkah ke belakang, untuk memberi jarak antara dirinya dan Chao Xing.

"Untuk kau tahu, aku pria normal," sambung Yao dengan dagu terangkat tinggi. Penuh dengan kebanggaan yang tidak terbantahkan. "Jadi hapus apa yang ada dalam pikiranmu itu karena itu sama sekali tidak benar!" perintahnya sebelum membalikkan badan dan berlalu pergi dengan diikuti Er Wei beberapa saat kemudian sementara Chao Xing tetap berada di tempatnya berdiri untuk beberapa waktu.

Sialnya pernyataan Yao Wei malah membuatnya semakin yakin jika pria itu memiliki kelainan seksual. Chao Xing menggelengkan kepala pelan, di dalam hati ia berjanji akan menjaga rahasia Yao Wei hingga ke dalam liang kubur.

Sementara itu, di Kerajaan Air, Chang Ming—Putra Mahkota Kerajaan Air berjalan cepat menuju ke kediamannya. Pria berusia dua puluh lima tahun itu segera menghentikan latihan pedangnya sesaat setelah mendengar jika mata-mata yang dikirimnya ke Kerajaan Angin telah kembali dan memohon untuk bertemu.

Chang mengangkat satu tangannya ke udara, tanpa kata dia memerintahkan pengawal serta dayang yang bertugas di kediamannya untuk meninggalkannya seorang diri. Dari dalam paviliun seorang pria telah menunggunya. Chang kembali mengangkat satu tangannya ke udara. "Katakan! Berita apa yang kau dapatkan dari Kerajaan Angin?"

Itu sebuah perintah. Sang mata-mata mengangguk pelan, lalu berjalan ke arah Chang untuk menyerahkan sebuah gulungan kertas yang disimpannya dengan baik.

"Hamba membawa lukisan diri Putri Chao Xing," lapor sang mata-mata langsung pada pokok pembicaraan. "Lukisan itu merupakan satu-satunya lukisan keluarga Kerjaan Angin yang berhasil diselamatkan karena semua lukisan keluarga kerajaan yang masih hidup telah dimusnahkan oleh kasim tertinggi Kerajaan Angin untuk menghapus jejak," terangnya.

Chang tidak mengatakan apa pun. Dalam hati ia memuji kepandaian serta loyalitas pengabdian kasim tertinggi Kerajaan Angin. Pria itu dengan hati-hati membuka gulungan kertas di tangannya.

"Lukisan itu dilukis oleh mendiang Raja Jian Guo," sambung sang mata-mata saat kedua mata Chang terarah lurus pada lukisan wanita yang terpampang di depan matanya.

"Pantas saja Kaisar Long Wei menyukainya," gumam Chang lirih. Pria itu menggulung kembali lukisan di tangannya, kedua matanya kini terarah lurus pada sang mata-mata. "Apa kau yakin tidak ada lukisan keluarga Kerajaan Angin yang tersisa?"

"Lapor, Pangeran, tidak ada lukisan yang tersisa. Lukisan itu hamba berhasil amankan dari tangan kasim tertinggi sebelum dia ditangkap oleh pasukan Bangsawan Liang dan dibunuh karena dianggap bersengkongkol melindungi anggota Kerajaan Angin."

"Lukisan ini tidak boleh sampai ke tangan ayahanda," sambung Chang lirih. Pria itu menoleh pada sang mata-mata.

"Apa ada berita mengenai anggota keluarga Kerajaan Angin yang lain?"

"Tidak ada, Pangeran. Mereka menghilang seperti debu tertiup angin," jawab sang mata-mata dengan kepala menunduk.

Chang merasakan kelegaan menyelimuti dirinya saat mendengar laporan itu. Ia melirik sekilas lukisan sang putri yang tergeletak di atas meja. Tatapannya menerawang jauh. Ia kembali teringat akan pertemuan pertamanya dengan Jian Guang beberapa tahun yang lalu. Dalam penyamarannya sebagai rakyat biasa, Chang bertemu dengan Guang.

Dalam waktu singkat mereka menjadi sahabat dekat tanpa tahu jati diri sahabat mereka yang sebenarnya. Mereka bertukar pikiran mengenai arti sebuah kerajaan dan arti rakyat pada satu kerajaan. Jujur saja, Chang dibuat kagum sekaligus takjub oleh pemikiran Pangeran Kedua Kerajaan Angin tersebut.

Chang bahkan mulai memimpikan untuk memulai pemerintahan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jian Guang.

Saat percakapan keduanya, tidak sekali Guang mengatakan mengenai adik perempuannya yang sangat cantik. Chang berkelakar, mengatakan jika setiap kakak pasti akan memuji kecantikan saudarinya. Namun, Guang mendebat, mengatakan jika ucapannya bukan hanya sekedar omong kosong, dan dia berani bertaruh jika Chang akan jatuh hati pada adiknya jika mengenal dekat wanita itu.

"Adikmu akan menikah dengan Kaisar Api, Guang," gumam Chang saat mata-matanya telah meninggalkan ruangannya. Pria itu bergerak menuju jendela dan membuka daun jendela ruangannya lebar. Helaan napasnya menghilang bersama embusan angin.

"Hal itu membuatku sangat khawatir. Bagaimana jika ayahku menemukan adik perempuanmu terlebih dahulu dan membunuhnya?" bisiknya. Kedua tangannya terkepal erat.

Wajahnya menyiratkan kebulatan tekad. "Aku tidak berhasil menolongmu, untuk itu aku berjanji akan melakukan apa pun untuk menolong anggota keluargamu yang lain."

Chao Xing memutuskan untuk memutar langkah kakinya saat indra pendengarannya menangkap namanya disebut oleh beberapa dayang yang tengah bekerja membersihkan taman utama istana. Wanita itu melangkah dengan dagu terangkat, ekspresi wajahnya terlihat angkuh saat ia menatap seorang dayang dengan satu alis terangkat.

Para dayang yang tengah bekerja langsung memberi salam padanya, mengingat jabatan Chao Xing yang cukup tinggi di istana, terlebih saat ini ia bertugas melayani kaisar.

"Kenapa kalian terus bergosip saat bekerja?" tanyanya dengan nada dan ekspresi datar. Wajahnya tidak memperlihatkan emosi apa pun. "Membicarakan calon istri kaisar merupakan satu penghinaan besar. Apa kalian mau mati?" sambungnya membuat lima orang dayang itu berlutut lalu bersujud dengan tubuh gemetar.

Chao Xing mengibaskan ujung pakaian lengannya lalu bergerak menuju sebuah kursi yang terbuat dari batu dan duduk di atasnya.

"Lapor Kasim Chao, kami hanya membahas apa yang kami dengar dari percakapan putri-putri para bangsawan dan petinggi istana," terang salah satu dayang yang memiliki tubuh paling mungil.

Chao Xing mengangkat satu alisnya. Namun, ia tidak memperlihatkan ketertarikannya. Wanita itu mendesah panjang, terdengar mencemooh.

"Para putri itu mengatakan jika Putri Chao Xing tidak layak bersanding dengan kaisar karena kerajaannya telah ditundukkan

oleh kerajaan lain," sambung dayang itu dengan suara gemetar. "Mereka juga mengatakan jika kecantikan Putri Chao Xing terlalu dibesar-besarkan."

Gigi Chao Xing gemeretak. Ia menahan kemarahan dalam dirinya. Berani sekali para gadis bangsawan itu membicarakan dirinya. Ia menarik napas dalam, menghitung dalam hati hingga tiga sebelum akhirnya berkata dengan tenang, "Kerajaan Angin mungkin telah ditaklukkan, tapi Kaisar Long Wei telah meminang Putri Chao Xing sebelum hal itu terjadi. Wajah kaisar akan tercoreng jika ia menarik kembali lamaran itu hanya karena alasan Kerajaan Angin telah ditaklukkan. Kerajaan lain akan menganggapnya sebagai seorang pengecut."

Para dayang terkesiap mendengarnya. Namun, mereka tidak mengatakan apa pun.

"Selain itu, mengenai kecantikan Putri Chao Xing, kalian tidak perlu mempertanyakannya lagi," sambungnya dengan nada dan suara memuji berlebihan. Tidak ada salahnya jika dia memuji dirinya sendiri bukan?

"Saat di ruang pribadi kaisar, aku pernah melihat lukisan sang putri yang dilukis sendiri oleh Kaisar Long Wei," ujarnya dengan tatapan menerawang. Tentu saja itu bohong. Namun, penuturannya tak pelak membuat para dayang mengangkat wajah, menatapnya dengan ekspresi tertarik. "Wajahnya cantik. Aku bahkan belum pernah melihat wanita secantik itu sebelumnya."

"Benarkah kasim?" tanya seorang dayang lainnya.

"Tentu saja," jawab Chao Xing cepat. "Aku tidak pandai membual," tambahnya dengan ekspresi serius. "Kulitnya sangat putih, bibirnya begitu merah, dengan rona merah muda menghiasi kedua pipinya. Kedua matanya bersorot tajam." Ia menoleh ke belakang, mencondongkan tubuh dan berbisik, "Menurut yang kudengar, sorot mata tajamnya yang penuh keagungan dan wibawa menurun dari mendiang Raja Jian Guo."

Chao Xing menyipitkan mata. Lalu mengangguk pelan saat para dayang menatapnya dengan terbelalak dan antusias.

"Apa yang ada dalam dirinya memperlihatkan keanggunan seorang putri," sambungnya dengan nada penuh pemujaan. Chao Xing menjeda untuk mendramatisir keadaan. "Jadi pantas jika kaisar tidak melepasnya. Putri Chao Xing juga sangat terkenal akan kepribadiannya yang ramah, anggun dan sangat murah hati. Dia disayangi oleh rakyatnya karena kemurahan hatinya."

Ah, mereka tidak perlu tahu jika dirinya jauh dari kata anggun. Chao Xing kembali mengangkat satu alisnya. "Jadi berhenti membicarakan Putri Chao Xing! Kalian bisa mendapat masalah besar jika hal ini sampai di telinga kaisar."

"Kami mengerti, Kasim Chao!" seru kelima dayang itu kompak. "Kami akan berhati-hati dalam menjaga lisan."

"Bagus," jawab Chao Xing puas. Ia bangkit. Wanita itu mengibaskan ekor pakaian *kebesaran*nya sebelum membalikkan badan dan kembali berjalan menuju paviliun milik kaisar.

Chao Xing sangat terkejut saat mendapati kaisar masih belum menata rambut dan hanya duduk di belakang meja kerjanya dengan setumpuk perkamen yang masih belum selesai diperiksa. Wanita itu meletakkan baki yang berisi poci teh serta cawan teh di atas meja di samping meja kerja kaisar lalu menuangkan teh berbau melati ke dalam cawan dan menyodorkannya pada kaisar.

Ia tidak berbicara banyak sementara Zian menyesap tehnya setelah memastikan air teh tersebut berada pada kehangatan yang sesuai untuk lidahnya.

"Anda belum menata rambut?"

Chao Xing menjadi orang pertama yang bicara. Pertanyaannya merobek keheningan di dalam ruangan berbau khas Zian tersebut.

Zian melirik lewat ujung matanya. "Apa lagi yang kau tunggu? Cepat tata rambutku! Ada pertemuan penting yang harus kuhadiri siang ini," kata Zian datar.

Kedua bahu Chao Xing merosot. Apa kaisar memang semenyebalkan ini? Wanita itu menekuk keningnya. Ya. Kaisar memang selalu menyebalkan.

Tanpa banyak bicara Zian bangkit dari kursi kerjanya. Lalu berjalan menuju meja rias dan menatap pantulan dirinya pada cermin perunggu sementara Chao Xing berdiri di belakang punggungnya dan menyentuh rambut hitam legam Zian dengan hati-hati.

Perhatian Zian kini beralih pada wajah Chao Xing yang memperlihatkan ekspresi serius dan berkonsentrasi penuh saat menata rambutnya. Zian tersenyum samar saat menatap pantulan wajah wanita itu pada cermin perunggu di hadapannya. Senyumnya terlihat semakin lebar saat indra pendengarannya menangkap desahan lega meluncur dari mulut Chao Xing setelah dia selesai menyanggul sebagian rambut Zian di atas kepala.

Chao Xing menekuk keningnya dalam. Ia terlihat bingung memilih mahkota yang akan dikenakan oleh Zian: giok atau emas?

"Mahkota mana yang ingin Anda gunakan, Yang Mulia?" tanyanya kemudian.

Zian menjawab datar, "Pilih yang paling kau sukai."

Jawaban itu tidak membuat Chao Xing lega. Ia malah semakin bingung untuk memilih. Namun, pada akhirnya ia memilih seuah mahkota yang terbuat dari giok putih berukir naga dan meletakkannya pada sanggul kaisar.

Hati-hati ia memperhatikan wajah Zian yang terlihat semakin rupawan. "Mahkota emas memang terlihat sangat agung. Namun, saya lebih menyukai mahkota giok ini," terang Chao Xing.

Zian tidak mengatakan apa pun. Dia hanya mengangguk pelan lalu bangkit dan berbalik menghadap Chao Xing. Ia mengulum sebuah senyum samar saat punggung tangannya membelai pipi kanan Chao Xing dengan lemut.

Napas Chao Xing tercekat. Entah kenapa ia merasa jantungnya berdetak semakin cepat hanya karena sentuhan kaisar pada pipinya. Dewa Langit, kedua pipinya pasti berwarna merah saat ini.

"Tidak akan lama lagi," bisik Zian membuat Chao Xing mengernyit, tidak mengerti. "Kau tidak perlu menyembunyikan jati dirimu lagi," sambung pria itu, penuh kelembutan.

Hati Chao Xing tersentuh. Kedua netranya balas menatap tatapan teduh Zian yang sedalam samudra.

Pria itu mencondongkan tubuhnya ke arah Chao Xing, dan mendaratkan satu kecupan di pipi kanan wanita itu. "Kau tunggu di sini. Baca buku apa pun yang kau sukai, tapi jangan menyentuh laporan milikku!" katanya, dengan penekanan pada akhir kalimatnya.

"Apa aku tidak boleh ikut?"

Zian menggeleng.

"Utusan Raja Song datang. Aku tidak bisa mengambil resiko jika salah satu diantara mereka ada yang mengenali penyamaranmu."

"Mereka tidak penah melihatku."

Zian mengangkat bahu. "Siapa yang tahu?"

Ia menjeda untuk mengembuskan napas panjang. "Kau tidak boleh lupa jika beberapa utusan kerajaan lain pernah melihat wajahmu saat perayaan pesta ulang tahun mendiang Raja Jian Guo, dan aku tidak bisa mengambil resiko."

Chao Xing tercenung, dan pada akhirnya mengangguk, setuju. Wanita itu hanya bisa membalas senyuman Zian dengan sebuah senyum tipis yang terlihat getir.

Zian menarik napas. "Jangan berekspresi seperti itu," pintanya nyaris berbisik. "Kesedihanmu menyakitiku," sambungnya sembari menarik tubuh Chao Xing ke dalam pelukannya.

"Maaf!" kata Chao Xing.

Zian kembali menggelengkan kepala. "Jangan meminta maaf. Di sini aku yang salah. Maaf karena aku belum bisa membuatmu bahagia."

Chao Xing tertawa kering. Ia lalu mendorong dada Zian dan memasang ekspresi seceria mungkin. "Berhenti bicara atau Anda akan terlambat menghadiri pertemuan penting itu," katanya, mengingatkan.

Zian terlihat enggan untuk beranjak pergi. Namun, ia tidak bisa mengesampingkan kewajibannya demi perasaan pribadinya. Akhirnya ia pun membalikkan badan, dan tanpa menoleh ke belakang ia berjalan, meninggalkan Chao Xing seorang diri di dalam ruang kerjanya. Wanita itu berdiri di sana untuk beberapa waktu. Ia sangat yakin jika kedatangan utusan dari Kerajaan Air pasti berhubungan dengan pengumuman yang dibuat oleh kaisar sebelumnya yang mengatakan jika dia akan menikahi Putri Chao Xing dari Kerajaan Angin.

"Jadi kaisar mengumumkan jika dia tidak akan menikahi wanita manapun sebelum dia menikahi Putri Chao Xing dari Kerajaan Angin?"

Pertanyaan itu dilontarkan dengan nada tenang. Jianghu Wei—pria paruh baya yang tengah duduk di atas kursi *kebesarannya* terdiam untuk beberapa saat. Kedua mata tajamnya menatap lurus seorang mata-mata yang kini tengah berlutut dengan satu kaki di hadapannya.

Jianghu mengangkat gelas cawannya. Ia meneguk minuman kerasnya dalam satu tegukan besar lalu meletakkan kembali cawan di tangannya ke atas meja di sampingnya dengan suara keras. "Siapa yang menyangka jika Zhong Wei bisa bertahan hidup hingga selama ini?" sambungnya dengan nada dingin.

Ia mengangkat kedua kakinya ke atas kursi besar yang didudukinya. Dengan gerakan pelan ia mengubah posisi duduknya hingga setengah berbaring.

Jianghu mengangkat kepalanya. Tatapannya menerawang. "Mereka mungkin berpikir jika kesembuhan Zhong Wei merupakan sebuah mukjizat dari dewa. Namun, aku tetap merasa jika semua ini terlalu janggal."

Pria paruh baya itu menjeda. Ia berpikir keras lalu menatap kembali mata-matanya dengan ekspresi serius. Jianghu bangkit dan duduk. "Bagaimana jika dia adalah Zian?"

Sang mata-mata terlihat terkejut mendengar penuturan majikannya. Namun, dia tidak mengatakan apa pun.

"Bagaimana jika yang kubunuh beberapa tahun yang lalu bukan Zian, melainkan Zhong Wei?"

Gua minim cahaya itu hening seketika. Cahaya obor berpendar, menerangi ruangan berukuran besar dan lembap. Tempat itu menjadi persembunyian Jianghu dan kelompoknya setelah melakukan pemberontakan terhadap raja api terdahulu.

"Tapi Jenderal, bukankah Anda sendiri yang memastikan jika orang yang berada di pondok itu adalah Zian? Lagipula, bagaimana mungkin putra mahkota diizinkan keluar dari dalam istana?"

Jianghu tidak langsung menjawab. Pria paruh baya itu melepas napas keras. Sebagai mantan pangeran sekaligus jenderal besar Kerajaan Api dia tahu hampir semua rahasia kerajaan. Namun, ia yakin jika ada sebuah rahasia besar yang tidak diketahuinya, dan hal itu berkaitan dengan identitas kaisar.

Rasanya sangat aneh karena Zhong Wei yang lemah secara tiba-tiba berubah drastis setelah kematian adik kembarnya—Zian. Dia berhasil menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya dan menobatkan diri sebagai seorang kaisar dalam kurun waktu singkat. Bagaimana mungkin?

Zhong Wei yang duduk di atas takhta saat ini terlalu sempurna. Jianghu bahkan tidak pernah mendengar kaisar jatuh sakit untuk waktu yang lama. Rakyat dan seisi istana boleh saja merayakan kemajuan kesehatan kaisar dengan perayaan besar-besaran setiap tahunnya. Namun, baginya perubahan itu terdengar sangat janggal. "Awasi kaisar dan laporkan keanehan sekecil apa pun pada diri kaisar padaku!"

Itu sebuah perintah mutlak. Sang mata-mata hanya bisa mengangguk sebagai jawaban dari perintah majikannya. Pria itu segera bangkit, memberi hormat sebelum berbalik pergi untuk melaksanak perintah yang diberikan padanya, sementara Jianghu dengan gerakan tenang kembali menuangkan minuman keras ke dalam cawan keramiknya.

Dia menyesap minumannya pelan dan bergumam, "Cepat atau lambat aku akan segera tahu siapa kau sebenarnya, keponakanku tersayang."

Jenderal Han sama sekali tidak bisa menyembunyikan ketegangannya saat berdiri di dalam balairung Istana Kekaisaran Api saat ini. Pria berusia lima puluh lima tahun itu sesekali melirik ke arah seorang wanita yang tengah menyamar menggunakan baju zirah seorang prajurit dan berdiri tidak jauh di belakangnya.

Ada perasaan tidak nyaman menyelimutinya saat ini. Seharusnya dia tidak mengizinkan sang putri untuk ikut bersamanya dalam perjalanan ini. Sang putri ingin melihat

langsung rupa Kaisar Long Wei yang termahsyur. Namun, kini ia tahu jika hal itu bukan sesuatu yang baik.

Suara lantang kasim yang mengabarkan kedatangan kaisar membuat jantung Han berdebar semakin cepat. Pria itu segera memberi hormat saat kaisar mendudukkan diri di atas takhtanya.

"Hamba Han memberi hormat pada Kaisar Long Wei. Kaisar panjang umur seribu tahun!" serunya penuh hormat.

Satu alis Zian terangkat saat mendengar salam penuh penghormatan itu. Pria itu mengetuk-ngetukkan jarinya pada lengan kursi takhtanya, tetapi tidak mengatakan apa pun.

Ruang balairung pun sunyi senyap setelahnya. Shao Feng yang berdiri di belakang Jenderal Han mengangkat sedikit kepalanya untuk mengawasi keadaan di sekitarnya. Wanita itu sama sekali tidak menyangka jika seorang Long Wei mampu membuat suasana menjadi menakutkan dan menegangkan hanya dengan kehadirannya.

"Apa yang membuatmu datang ke istanaku, Jenderal Hui?" pertanyaan itu dilontarkan dengan nada dingin. Zian tidak mau berbasa-basi, terlebih saat dia tahu jika pria yang berdiri penuh penghormatan di hadapannya merupakan orang kepercayaan dari raja yang bertanggung jawab atas kematian Jian Guang.

Jika Jian Guang tidak meninggal dengan cara mengenaskan, peperangan antara Kerajaan Angin dan Kerajaan Air tidak akan terjadi, dan Chao Xing tidak perlu menderita karenanya. Tanpa ia sadari kedua tangannya terkepal erat. Zian menahan diri untuk tidak memperlihatkan emosi pada ekspresi wajahnya.

"Jadi apa yang membawamu ke tempatku?"

Jenderal Han menghitung dalam hati sebelum menjawab dengan nada tenang, "Hamba datang membawa sebuah lamaran dari Raja Song untuk Anda, Yang Mulia."

Ruangan balairung menjadi sedikit ribut setelahnya, para menteri, keluarga kerajaan dan pejabat istana berbisik-bisik, terlihat terkejut mendengar berita yang dibawa oleh Jenderal Hui.

"Lamaran?" beo Zian, tenang. "Lamaran untukku?"

"Benar, Yang Mulia," jawab Jenderal Han dengan suara sedikit gemetar. Ada perasaan rendah diri saat ia mendengar nada bicara kaisar yang tenang tapi menusuk. "Hamba membawa lamaran Putri Shao Feng."

"Shao Feng?" beo Zian lagi, tenang. Jantung Shao Feng berdebar semakin cepat karenanya. Wanita itu ingin tahu bagaimana rupa kaisar yang berusaha ayahnya jodohkan dengannya. Shao Feng tidak akan segan untuk menentang keputusan itu jika dia tidak menyukai sifat sang kaisar yang terkenal tidak memiliki hati.

Zian menjeda. "Bukankah sebelumnya dia ditunangkan dengan putra mahkota dari Kerajaan Awan?"

"Benar," jawab Jenderal Han singkat.

Satu alis Zian kembali diangkat. "Setelah aku meratakan Kerajaan Awan, sekarang raja-mu menyodorkan putrinya padaku?"

Wajah Jenderal Han memucat karena malu sekaligus marah.

"Rajamu jelas memandang rendah putrinya sendiri," sambung Zian tenang. "Sudah menjadi tugas seorang ayah untuk menjaga putrinya. Bukan begitu?"

Han tidak menjawab. Kepalanya menunduk dalam sementara para pejabat, menteri dan keluarga kerajaan ikut membisu. Mereka terlalu takut untuk bicara. Bahkan untuk bernapas pun mereka melakukannya dengan sepelan mungkin karena takut mengganggu sang kaisar.

"Bagaimana bisa dia memberikan putrinya padaku setelah menjodohkannya dengan pangeran dari kerajaan lain?" tanyanya.

Zian mencondongkan tubuhnya. Ekspresinya mengeras. "Rajamu jelas merendahkanku," sambungnya dingin.

Han langsung jatuh berlutut. Tubuhnya gemetar. "Ampun, Yang Mulia. Raja Song sama sekali tidak memiliki pemikiran seperti itu. Raja kami hanya ingin mengikat kekeluargaan dengan Kekaisaran Api."

"Namun, kenapa harus denganku?" serang Zian, tenang. "Rajamu jelas menginginkan sesuatu dariku."

Hening.

"Kembali ke kerajaanmu dan katakan pada rajamu jika aku menolak lamarannya," perintah Zian tegas. "Aku tidak menerima sesuatu yang pernah diberikan pada orang lain," sambungnya.

Pernyataannya menohok perasaan Shao Feng dengan telak. Namun, jauh di dalam hatinya, Shao Feng sangat bersyukur karena kaisar api menolak perjodohan ini. Di sisi lain, Han tidak bisa mengatakan apa pun lagi. Dengan perasaan terhina ia memberi hormat dan berbalik pergi dengan kedua bahu merosot, lesu.

"Apa kalian sudah dengar jika Raja Song mengajukan lamaran pada kaisar untuk putrinya?"

Chao Xing menajamkan indra pendengarannya saat beberapa dayang yang tengah berjalan membawa baki berisi air teh dan makanan ringan berjalan tidak jauh dari tempatnya duduk saat ini. Wanita itu memutar tubuhnya sedikit, lalu bangkit dan berjalan cepat untuk mengejar keempat dayang tersebut.

"Apa kaisar menerimanya?" tanya dayang lain sebelum berbelok di ujung lorong dan berjalan menuju dapur istana.

Chao Xing berdeham pelan saat seorang dayang memberi salam padanya. Dengan lihai dia berbohong jika dia memerlukan teh herbal dan madu untuk meredakan panas dalamnya.

Ia berdiri di damping pintu dapur, menunggu teh yang dimintanya siap, sementara kedua telinganya digunakan untuk mencuri dengar gosip mengenai tamu kerajaan yang datang ke istana siang ini.

"Lalu apa yang dikatakan kaisar?"

Chao Xing menelan kering saat mendengar pertanyaan yang dilontarkan dengan suara berbisik itu. Ia semakin merapatkan tubuhnya pada daun pintu dapur dan sesekali melirik lewat bahunya.

"Sayangnya aku tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya karena dayang utama menyuruhku kembali ke dapur dan mengganti teh yang disajikan untuk kaisar," keluhnya terdengar menyesal, sementara Chao Xing terlihat kesal karenanya.

Chao Xing mendengkus keras. Kedua matanya menyipit sempurna. Kaisar memintanya untuk tidak hadir dalam pertemuan kali ini bukan tanpa tujuan. Pria itu memang mengatakan alasan mulia mengenai hal itu. Namun, sekarang ia yakin jika kaisar melakukannya agar ia tidak tahu mengenai alasan kedatangan utusan dari Kerajaan Air tersebut.

Tentu saja dia tidak mau aku ada di sana. Kaisar pasti tahu jika utusan itu datang dengan membawa lamaran untuknya, batin Chao Xing kesal.

Wanita itu segera meneguk teh herbal yang dibawakan seorang dayang muda untuknya. Ia berterima kasih dengan ucapan singkat lalu melangkah pergi dengan ekspresi tidak bersahabat. Chao Xing kesal karena lagi-lagi kaisar menipunya.

Sayangnya Chao Xing tidak bisa segera mengeluarkan pertanyaan dan amarah dalam dirinya karena Zian begitu sibuk hingga ia tidak bisa mencuri waktu untuk bertemu dengan kaisar. Chao Xing semakin terpuruk, amarahnya semakin meluap hingga ia menutup telinganya untuk berita lain yang bersangkutan dengan putri dari Kerajaan Air itu.

Chao Xing tidak mau mendengar apa-apa lagi. Kemarahannya sudah terlalu menumpuk. Dan ia yakin jika dirinya tidak akan mampu untuk menguasai diri jika mendengar apa yang terjadi di balairung setelah pengajuan lamaran tersebut.

"Semua pria sama saja!" gumamnya dengan desisan kemarahan nyata.

"Kasim kecil kenapa kau terlihat begitu marah?"

Chao Xing membalikkan tubuhnya. Ia menelengkan kepala ke satu sisi. Kedua alisnya bertaut saat melihat pria muda yang berdiri di hadapannya. "Kau bukan prajurit Kekaisaran Api," desis Chao Xing, tenang. "Siapa kau? Kenapa kau bisa berada di Taman Teratai?"

Pria muda itu tersenyum kecil. Ia berjalan berpunggung tangan. "Aku tamu dari Kerajaan Air," terang Shao Feng tenang. Ia tidak menyadari perubahan air muka Chao Xing saat ia mengatakan tempat asalnya. "Aku hanya berjalan-jalan untuk menghirup udara dan menikmati keindahan taman Istana Kekaisaran Api yang terkenal sangat indah," sambungnya tenang.

Dengan cepat Shao Feng membalikkan tubuhnya, dan menatap lekat Chao Xing yang balas menatapnya tanpa ekspresi. Satu alisnya terangkat tinggi, "Kenapa kau menatapku seperti itu?" Ia menjeda. "Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

Ada kebencian nyata yang tersirat di kedua bola mata milik Chao Xing saat menatap sosok Shao Feng. Darahnya berdesir saat menyadari jika prajurit muda yang berdiri di hadapannya saat ini mungkin saja salah satu musuhnya saat perang melawan Kerajaan Air beberapa waktu yang lalu.

"Hamba seorang kasim, bagaimana mungkin hamba pernah bertemu dengan Anda," jawab Chao Xing diplomatis.

Shao Feng mengangguk samar. Namun, kedua matanya masih menilai sosok Chao Xing dengan tatapan ingin tahu. "Kau terlalu cantik untuk ukuran seorang pria," tukasnya tiba-tiba.

Chao Xing menelan kering. Namun, dengan cepat ia segera menguasai diri. "Anda bukan orang pertama yang mengatakannya, Tuan."

"Benarkah?" tanya Shao Feng yang diakhiri sebuah tawa renyah. "Sebagai seorang kasim, sikapmu sangat kurang ajar," katanya. Ia menghela napas keras. "Andai saja di Istana Kerajaan Air ada kasim sepertimu, mungkin aku tidak akan terlalu kesepian."

Kening Chao Xing ditekuk dalam mendengarnya.

Shao Feng mengibaskan tangannya di udara. "Aku pasti terlalu banyak minum hingga berkata yang tidak-tidak," katanya setelah berdeham pelan. "Senang bertemu denganmu, Tuan Kasim," ujarnya sebelum membalikkan badan dan melangkah pergi, meninggalkan Chao Xing yang menyipitkan mata di belakang punggungnya.

Chao Xing tidak mengatakan apa pun saat melangkah masuk ke dalam kamar milik kaisar. Ia menunduk samar, kedua bahunya terlihat kaku saat berjalan menghampiri kaisar dengan langkah tertata.

"Kau darimana saja?"

Chao Xing tidak segera menjawab. Wanita itu menuangkan teh yang dibawanya ke dalam cawan lalu menghidangkannya pada kaisar. "Hamba berjalan-jalan di sekitar taman istana."

Satu alis Zian terangkat tinggi saat mendengar jawaban dengan nada kaku itu. "Apa terjadi sesuatu?" tanyanya setelah menyesap tehnya dan meletakkan cawan di atas meja kerjanya. "Apa yang menyebabkan kemarahanmu kali ini?"

Chao Xing tertawa hambar. "Marah?" beonya. "Kenapa hamba harus marah?"

Zian menyipitkan mata. Ia tahu ada sesuatu hal yang membuat Chao Xing marah padanya, dan seketika ia pun mneghela napas panjang. "Apa kau sudah mendengar berita mengenai alasan kedatangan utusan dari Kerajaan air?"

Chao Xing tidak menjawab. Ia memilih untuk menyibukkan diri, melap meja teh milik kaisar yang sama sekali tidak perlu dibersihkannya. Kedua telinganya mulai memanas, memerah karena marah.

Zian menopang dagu dengan satu tangannya. Sudut mulutnya ditarik ke atas saat manik gelapnya menatap Chao Xing. "Raja Song mengajukan sebuah lamaran untukku."

"Aku sudah tahu."

Zian tertawa lembut mendengar jawaban ketus Chao Xing. Ia menepuk tempat kosong di sisi kanannya. "Kemarilah!"

Chao Xing menghela napas panjang. Namun, pada akhirnya ia mengalah lalu mendudukkan diri di samping kanan pria itu. Tubuhnya kaku saat Zian merangkul bahunya dan mengecup sisi kepalanya.

"Apa kau sudah mendengar berita lainnya mengenai lamaran hal itu?"

"Untuk apa aku mengetahuinya?" Chao Xing masih menjawab dengan nada ketus. Zian terkekeh pelan sementara Chao Xing mendelik ke arahnya dengan pandangan tidak suka. "Kenapa kau begitu senang mempermainkanku, Yang Mulia?"

Chao Xing mendorong dada Zian saat pria itu berusaha untuk memeluknya. "Anda tidak bisa menghargai perasaan seorang wanita," sambungnya dengan suara gemetar.

"Aku menolak lamanran itu."

"Tentu saja Anda menolak lamaran itu," beo Chao Xing dengan dengkusan keras. Namun, ekspresi marahnya segera berubah menjadi ketidakpercayaan saat ia menyadari sepenuhnya

ucapan Zian. "Anda menolaknya?" tanyanya, masih terlihat tidak percaya.

Zian mendesah panjang. Ia kembali merangkul pundak Chao Xing dan sekilas mendaratkan satu kecupan di puncak kepala wanita itu. "Karenamu aku harus menolak lamaran menggiurkan itu," godanya dengan nada menyesal yang dibuat-buat. "Katakan, apa yang akan kau lakukan sebagai konsekuensinya?"

Chao Xing menekuk keningnya dalam. "Maksud Anda apa?"

Zian mengendurkan rengkuhannya. Ia mengangkat dagu Chao Xing dengan ibu jarinya. Pandangan mereka bertemu. Zian tersenyum tipis. Lagi-lagi ia terperangkap dalam kedua netra tajam milik Chao Xing yang berkilap-kilap, syarat akan emosi. "Kau harus bertanggung jawab," sambung Zian rendah. "Karenamu aku tidak bisa menoleh pada wanita lain."

Mulut Chao Xing terbuka lebar mendengarnya. Ia memerah karena malu. Daun telinganya ikut memerah karena alasan yang sama. Lidahnya mendadak kelu. Chao Xing tidak bisa mengatakan apa pun saat ini.

"Jadi, apa yang akan kau berikan sebagai gantinya?" tanya Zian lagi, terdengar parau.

Chao Xing mendongak. "Apa yang Anda inginkan?" tanyanya saat berhasil menemukan kembali suaranya.

Zian tersenyum. "Aku menginginkamu," jawabnya lembut.

Dan untuk kesekian kalinya, Chao Xing kembali terjerat dalam pusaran pesona sang kaisar.

Keterangan :

1. **Puisi China Klasik : Memandang Bulan di Paviliun Penpu saat Pertengahan Musim Gugur (Bai Yuji ; 774 – 846 M)**

Bab 27. Hanya Satu Cinta

KASIM Han terbatuk pelan. Pria itu itu meletakkan tangan kanannya di depan dada. Kesehatannya memang sudah mulai membaik. Namun, ia belum pulih sepenuhnya.

Ia duduk, tatapannya menerawang, menatap jauh keluar jendela. Pria tua itu tidak mengatakan apa pun saat pintu kamarnya diketuk pelan dari luar. Tidak lama berselang suara 'kriett' terdengar. Seseorang membuka pintu kamarnya walau tanpa seizinnya, dan tanpa harus menoleh, ia tahu siapa yang memiliki keberanian besar untuk melakukan hal itu.

Siapa lagi yang berani melakukannya selain Kasim Chao. Kasim kesayangan kaisar itu berjalan masuk dengan langkah hati-hati setelah menutup rapat pintu di belakangnya.

"Saya membawakan teh untuk Anda."

Kasim Han menoleh lewat bahunya. Ia mengulum sebuah senyum kecil dan mengucapkan 'terima kasih' sementara Chao Xing meletakkan baki yang dibawanya di atas meja teh lalu menuangkan teh ke dalam cawan keramik berwarna putih bersih untuk Kasim Han.

Aroma bunga kamomil menyerbu indra penciuman Kasim Han saat Chao Xing menyodorkan cawan teh padanya. Kasim tua itu menghirup dalam aroma kamomil yang bercampur dengan aroma teh yang segar.

"Apa kaisar membuatmu kesulitan?"

Chao Xing cukup terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia menuangkan teh untuk dirinya sendiri, lalu duduk di kursi kosong di sebelah Kasim Han. "Ya," jawabnya pendek.

Chao Xing mendesah panjang. Bibirnya mengulum sebuah senyum simpul. Tatapannya kini mengikuti arah pandangan Kasim Han. Keduanya menatap langit biru tanpa awan di kejauhan. "Sesekali kaisar membuatku kerepotan. Sesekali ia bahkan mengancam akan memenggal kepalaku," sambungnya. Chao Xing tidak menyadari jika ia menanggalkan keformalan saat berbicara dengan Kasim Han.

"Terkadang aku ingin memukul kepalanya, tapi terkadang aku ingin memeluk dan menciumnya dengan keras."

Kasim Han terbatuk hebat. Pria tua itu sepertinya belum sanggup mendengar pernyataan sevulgar itu dari sosok wanita muda yang kini terbelalak di sampingnya.

Chao Xing membuka dan menutup mulutnya dengan cepat. Wanita itu mendadak kehilangan suaranya. Detak jantungnnya menggila. Rasanya ia ingin memukul kepalanya sendiri atau jika bisa, ia ingin memutar waktu untuk menghentikan kebodohannya.

"Maksudku bukan begitu," ujarnya setelah mendapatkan kembali suaranya. Chao Xing menelan kering. Ia mengusap wajahnya kasar, lalu memalingkan muka. Dalam hati memaki kebodohannya yang sepertinya tidak ada habisnya.

Kasim Han mengangkat satu tangannya. "Aku mengerti. Aku mengerti," katanya membuat Chao Xing semakin tidak enak duduk. "Aku tidak akan mempertanyakan maksud ucapanmu tadi."

"Kasim Han, Anda tidak mengerti," ujar Chao Xing dengan suara memelas. "Maksudku—"

"Ya. Aku mengerti jika kau hanya ingin memeluk dan mencium kaisar. Tidak apa-apa. Aku mengerti."

Chao Xing bangkit berdiri. Ekspresinya terlihat kesal. Wanita itu menghentakkan kaki. "Kasim, aku hanya salah bicara," katanya dengan suara lebih terkendali. Wanita itu menarik napas dalam, lalu mengeluarkannya perlahan. "Aku yakin jika Anda tidak mengerti, Kasim Han," desahnya nyaris putus asa. Ia berdeham dan lanjut bicara, "Bagaimana bisa seorang pria memeluk dan mencium seorang pria lainnya."

"Anggap saja aku tidak tahu," sahut Kasim Han membuat mulut Chao Xing terbuka lebar. "Apa kau datang ke kamarku hanya untuk mengajakku bicara?"

Chao Xing menggelengkan kepala. "Sebenarnya aku mau bertanya, kapan Anda akan kembali bekerja?"

Satu alis Kasim Han terangkat naik saat mendengar pertanyaan itu. Chao Xing bahkan mengatakannya tanpa menatap wajahnya. *Ada yang aneh.*

Kasim Han kembali menyesap tehnya dengan pelan. "Kenapa aku merasa kau tidak suka mendengarku kembali bekerja untuk kaisar."

"Bukan itu meksudku—"

Satu tangan Kasim Han diangkat tinggi hingga membuat Chao Xing menelan kembali kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya. "Aku sudah tua, dan sepertinya aku sudah tidak sanggup untuk menyiapkan semua keperluan kaisar."

Sebuah helaan napas keras terdengar, membelah keheningan yang sekejap menyelimuti ruangan hangat yang nyaman itu. Kasim Han melirik sekilas pada Chao Xing yang terlihat menunggu dengan seksama. "Karena hal itu, aku terpaksa membuatmu bekerja dengan waktu lebih lama bersama kaisar."

Kasim Han memijat bahu kirinya. "Pria tua sepertiku seharusnya sudah pensiun dan menikmati masa tua di kampung halaman."

Chao Xing kembali mendudukkan diri. Ada perasaan bersalah dalam dirinya saat ini. "Anda belum tua. Kenapa Anda ingin keluar dari istana?" Dengan gerakan hati-hati ia mulai memijat pundak kasim tua itu.

Kasim Ham tersenyum mendengar ketulusan dalam suara Chao Xing. "Semua orang pasti ingin menghabiskan masa tuanya dengan tenang, begitupun denganku."

"Kaisar akan sangat kehilangan Anda."

"Sudah ada kau. Jadi tidak akan ada masalah."

Chao Xing menggelengkan kepala dengan cepat. "Tidak akan sama. Tidak akan ada yang bisa menggantikan Anda."

"Berhenti berkeluh kesah!" tegur Kasim Han. "Aku masih membutuhkan istirahat untuk beberapa hari ke depan," sambungnya. Pria tua itu pura-pura batuk hingga membuat Chao Xing menghentikan pijatannya dan menatapnya. "Pergilah! Jangan membuat kaisar menunggu."

"Kalau begitu aku akan memanggil tabib istana untuk memeriksa Anda terlebih dahulu, setelahnya aku akan pergi ke paviliun kaisar."

Kasim Han menggelengkan kepalanya. "Tidak perlu. Tabib sudah memeriksaku kemarin, dan dia mengatakan jika aku hanya perlu istirahat tambahan selama beberapa hari ke depan," dustanya. Kasim Han sengaja melakukan itu agar Chao Xing dan kaisar bisa menghabiskan waktu lebih lama.

Chao Xing terdiam. Wanita itu meragu.

"Apa lagi yang kau tunggu?"

"Ah?" Chao Xing mengerjapkan mata. Pertanyaan Kasim Han menyentaknya dari lamunan pendeknya.

"Cepat pergi. Jangan membuat kaisar marah."

Chao Xing mengangguk cepat. "Kalau begitu aku pergi," ujarnya. Wanita itu membalikkan badan dan berjalan cepat

menuju pintu. Namun, langkah kakinya terhenti tepat pada saat ia mendorong daun pintu.

Chao Xing berbalik. "Aku akan memanggil seorang kasim untuk menemani dan menjaga Anda di sini. Aku juga akan memerintahkan dayang dari dapur istana untuk memasakkan makanan bergizi untuk Anda."

Kasim Han tersenyum lembut. Ia kembali membuat gerakan mengusir dan Chao Xing pun keluar dari dalam kamarnya dengan perasaan lebih tenang.

Chao Xing hanya duduk diam dan menunggu. Sejak kedatangannya ke ruang kerja kaisar, Zian terus menyibukkan diri untuk menyelesaikan lukisannya.

Lukisan itu terlihat sangat indah. Chao Xing bahkan tidak pernah mengira jika kaisar memiliki kemampuan melukis yang patut diacungi jempol.

"Lukisan yang Anda buat sangat indah, Yang Mulia," puji Chao Xing tulus.

Zian tersenyum samar. Pria itu mengamati lukisan pemandangannya lekat.

"Apa Anda pernah mengunjungi tempat itu sebelumnya?" tanya Chao Xing basa-basi. Dia tahu jika Kaisar Zhong Wei terkurung di dalam istana selama belasan tahun, jadi tidak mungkin jika pria itu pernah mengunjungi tempat di lukisan itu.

Zian tidak langsung menjawab. Tatapannya menerawang. "Ya. Aku pernah mengunjungi tempat ini, dan hingga sekarang aku tidak bisa melupakan keindahannya."

Kedua alis Chao Xing bertaut saat mendengarnya. "Bukankah selama ini Anda terus berada di dalam istana?"

Zian melipat dua kertas lukisannya lalu menyingkirkannya dan menempatkannya di meja lain. "Saat masa perang, aku melewati daerah itu," dustanya.

Chao Xing mengangguk paham. Alasan kaisar memang terdengar masuk akal.

"Apa kau mau mengunjungi tempat ini?"

Chao Xing terlihat bersemangat. "Anda bersedia membawaku ke tempat itu?"

"Tentu," jawab Zian pendek.

"Apa Anda juga ingin melihat keindahan tempat itu lagi, Yang Mulia."

Zian kembali mengulum senyum samar. "Ya. Aku juga ingin melihatnya lagi dan kali ini ku pasti akan membawamu serta," janjinya membuat Chao Xing mengembangkan senyum lebar.

Keduanya kembali terdiam lama. Zian sibuk membaca laporan-laporan kenegaraan, sementara Chao Xing duduk diam dengan patuh di depan meja kerjanya. Zian mengangkat wajahnya, menatap Chao Xing lekat. "Pikiranmu tidak ada di sini."

Pertanyaan itu mengagetkan Chao Xing. Wanita itu menghela napas panjang, tangan kanannya sibuk mengaduk tinta, sementara satu tangan lainnya digunakannya untuk menopang dagu. Chao Xing menghela napas berat sebelum menjawab, "Aku mengkhawatirkan Kasim Han."

"Bukankah kondisi kesehatan Kasim Han sudah semakin membaik?"

Chao Xing mengangguk pelan. "Benar. Namun, ucapannya tadi membuatku sedikit cemas."

Zian mengangkat satu alisnya. Ia menunda bacaannya dan menatap Chao Xing dengan ekspresi serius. "Apa yang dikatakannya?"

"Kasim Han sepertinya ingin pensiun dan menikmati masa tuanya di kampung halamannya."

Hening.

"Yang Mulia, apa Anda sudah siap untuk kehilangan Kasim Han?"

Zian tidak menjawab. Di dalam istana ini, selain Wen Chen dan Yao Zu, hanya Kasim Han yang bisa dipercayainya. Ia bahkan berharap jika kasim tua itu terus berada di sisinya hingga akhir hayat sang kasim.

"Bagaimana jika Kasim Han memohon untuk meninggalkan istana?"

Zian tidak langsung menjawab. Konsentrasinya hilang. Ia meletakkan perkamen yang terbuat dari bilah-bilah bambu di atas meja. "Jika itu yang diinginkannya, maka aku akan mengabulkannya."

Chao Xing bisa menangkap nada tidak rela dari suara kaisar. Kaisar bisa saja bersikap tenang. Namun, pria itu tidak bisa menutupi perasaannya yang sebenarnya dari Chao Xing.

"Aku akan memastikan Kasim Han mendapatkan apa yang dibutuhkannya," sambung Zian setelah terdiam selama beberapa saat. Keduanya kembali terdiam, membuat keheningan meraja di dalam ruang kerja milik kaisar.

Aroma dupa tercium di seluruh ruangan, memberi Zian sedikit ketenangan yang dibutuhkannya. "Aku akan melepasnya jika dia meminta," sambungnya tenang. "Ya. Aku akan melepasnya jika dia menginginkannya."

"Bagaimana jika suatu hari aku meminta padamu untuk melepasku juga?" tanya Chao Xing tiba-tiba. Ia hanya ingin tahu bagaimana reaksi kaisar jika mendapatkan pertanyaan itu.

Dengan tenang Zian menuliskan sesuatu pada lembaran perkamen kosong di hadapannya. "Kau boleh pergi dari tempat ini setelah aku mati," jawabnya. Jawaban Zian sangat

mengejutkan, bahkan diucapkan begitu dingin. Namun, Chao Xing bisa menangkap kesungguhan dalam suara pria itu.

Dengan gerakan pelan Chao Xing bangkit dari tempat duduknya. Ia berjalan memutari meja kerja Zian dan berdiri di belakang punggung pria itu. Tanpa rasa canggung, ia memeluk kaisar dari belakang dan meletakkan dagunya di bahu bidangnya.

"Maaf! Aku tidak akan bercanda seperti itu lagi."

Zian tidak menjawab, membuat rasa bersalah dalam diri Chao Xing semakin menggunung.

"Hei, katakan sesuatu," pinta wanita itu lirih.

Zian bergeming.

"Tolong, jangan bersikap dingin padaku!"

Zian menghela napas berat. "Pertanyaanmu melukaiku. Apa kau tahu?"

Chao Xing menenggelamkan wajahnya pada bahu bidang Zian. "Maafkan aku!"

"Apa aku pernah tidak memaafkanmu?" Zian bertanya dengan nada datar. Ia meletakkan kuas yang digenggamnya pada tempatnya. "Aku terlalu percaya diri hingga mengira perasaanmu terhadapku sama besarnya. Karena pada kenyataannya perasaanmu tidak sama."

"Kenapa kau berkata seperti itu?" balas Chao Xing. Ia masih menenggelamkan kepalanya pada bahu bidang Zian.

"Bagiku, cintaku hanya untukmu, Chao Xing. Tidak akan ada yang lain dalam hatiku. Apa kau masih tidak mengerti?'

Chao Xing tidak menjawab.

"Apa pun yang akan terjadi ke depannya, kau harus yakin jika aku hanya mencintaimu. Tidak akan ada wanita lain. Karenanya, jika kau meninggalkanku maka sama saja kau membunuhku secara perlahan."

Chao Xing menggelengkan kepala. "Jangan katakan itu!"

"Tanpamu aku akan mati perlahan."

"Tidak!" kata Chao Xing. Ia semakin mempererat pelukannya. "Aku berjanji tidak akan bertanya hal konyol seperti itu lagi," janjinya. "Aku akan berada di sisimu hingga kau tidak menginginkanku dan mengusirku pergi."

Zian tersenyum getir.

Aku tidak akan pernah mengusirmu. Namun, siapa yang tahu apa yang akan kau lakukan setelah mengetahui kebenarannya, batin Zian, pahit.

"Katakan sesuatu!" pinta Chao Xing lembut. Keheningan di dalam ruangan itu menyiksanya. Ia akan merasa lebih baik jika kaisar membentaknya atau melempar benda apa pun padanya. Namun, sikap diam kaisar saat ini begitu menyiksanya. Chao Xing tidak mengira jika pertanyaan main-mainnya akan menyakiti perasaan pria yang dicintainya dengan dalam.

"Maafkan aku!" pinta Chao Xing untuk kesekian kalinya.

"Aku akan memaafkanmu setelah kau menikahiku," balas Zian dengan senyum lembut.

"Kalau begitu ayo kita menikah," sahut Chao Xing, mengagetkan. Wanita itu menangkup wajah Zian dengan kedua telapak tangannya yang halus. "Kita hanya perlu bersujud dan mengikat janji di hadapan leluhur dan di hadapan *langit* dan *bumi.* Bukan begitu?"

Zian masih terlihat kaget.

"Aku tidak memerlukan pesta besar istana untuk menjadi pengantinmu," sambung Chao Xing sungguh-sungguh. "Yang kuinginkan hanya kau berdiri di sampingku sebagai mempelai priaku."

Jantung Chao Xing berdebar dengan sangat cepat. Kedua pipinya memerah karena malu. Ah, tidak seharunya dia mengatakan hal sememalukan itu? Apa yang akan dipikirkan kaisar setelah ini?

Chao Xing menunggu dalam keheningan. Tanpa disadarinya, ia memeluk Zian semakin erat dan menenggelamkan wajahnya pada bahu bidang pria itu.

"Andai saja aku bisa melakukannya," ucap Zian membuat Chao Xing mengangkat wajahnya. Pria itu tersenyum saat menoleh pada Chao Xing. "Namun, statusku saat ini membuatku tidak bisa melakukan hal itu," sambungnya tenang.

Zian menghela napas panjang. Tanpa kata dia meminta Chao Xing untuk duduk di sampingnya. Dia menjeda. Tidak mengatakan apa pun saat Chao Xing menyandarkan kepala pada pergelangan atas tangan kirinya.

"Sebagai seorang pria tentu aku ingin memilikimu seutuhnya secepat mungkin," katanya membuat wajah Chao Xing semakin merona karenanya. "Namun, sebagai seorang kaisar, aku memiliki kewajiban untuk mempersuntingmu dengan benar."

Zian menjeda. Tatapannya menerawang. Akan jauh lebih mudah jika mereka bukan anggota kerajaan. Status tidak akan menghalangi mereka untuk menikah hanya dengan disaksikan oleh Dewa Langit dan Dewa Bumi. Namun, status keduanya membuat Zian harus dan wajib memberikan upacara pernikahan yang pantas untuk Chao Xing.

"Dengan statusmu sebagai Putri Chao Xing dari Kerajaan Angin, aku akan membawamu masuk ke istana ini dengan penuh penghormatan," lanjut Zian setelah jeda panjang. Pria itu mengecup kening Chao Xing lembut lalu menempelkan pipinya pada rambut wanita itu yang tercium begitu harum. Harum yang sangat khas Chao Xing.

"Aku akan menikahimu sesuai peraturan istana," tambahnya. Zian tersenyum penuh makna sebelum melanjutkan ucapannya dengan sangat tenang, "Setelahnya, aku akan *memetikmu.*"

Chao Xing terbatuk hebat. Rona merah itu kini menjalar hingga kedua telinganya. Ucapan kaisar membuatnya malu

setengah mati. Ya, dia memang tidak memiliki rahasia apa pun dari kaisar karena kaisar sudah pernah melihat seutuhnya, begitupun sebaliknya. Namun, keduanya tidak melakukan hal yang lebih jauh. Kesucian Chao Xing masih terjaga dengan sangat baik.

"Apa Anda haus, Yang Mulia?"

Zian tersenyum simpul. Tahu betul jika wanitanya tengah gugup saat ini. Zian pun mengangguk pelan. Berpura-pura haus walau pada kenyataannya dia akan lebih suka Chao Xing duduk di sampingnya dan menemaninya. Namun, ia memilih untuk memberi Chao Xing ruang bernapas.

Sebuah helaan napas lega meluncur dari mulut Chao Xing. Wanita itu bergerak cepat untuk berdiri dan berjalan dengan cepat keluar dari ruangan kerja Zian untuk meminta dayang menyiapkan teh untuk kaisar.

Debaran jantungnya masih menggila saat Chao Xing menutup pintu di belakangnya rapat. Wanita itu menarik napas dalam lalu mengeluarkannya dengan perlahan. Namun, jantungnya masih berdebar dengan sangat cepat.

Chao Xing menyentakkan kaki. Ia terlalu fokus untuk menormalkan debaran jantungnya hingga tidak sadar jika ada dua orang yang mengamatinya saat ini.

"Apa kau sakit?" pertanyaan Er Wei membuat Chao Xing terlonjak kaget. Wanita itu langsung memberi hormat dan salam pada Er Wei dan Yao Wei yang menatapnya lekat dengan ekspresi berbeda.

Chao Xing menggelengkan kepala dengan cepat.

"Wajahmu merah," kata Er Wei datar. Wajahnya tidak menampakkan emosi apa pun. "Apa kau demam?" tanyanya lagi, untuk memastikan. "Kau harus berada jauh dari kaisar jika sakit," katanya saat Chao Xing kembali menggelengkan kepala. "Bagaimana jika kaisar jatuh sakit?"

Chao Xing tidak menjawab. Dia memang tidak sakit. Namun, tidak mungkin jika dia mengatakan alasan sebenarnya kenapa wajahnya bisa memerah.

Er Wei tidak menunggu jawaban Chao Xing dengan langkah tegap dia melangkah menuju ruang kerja kaisar, sementara Yao Wei tetap berdiri di hadapan Chao Xing dengan ekspresi berbeda.

"Jangan melakukannya!"

"Hah?" Chao Xing mengerjapkan mata. Tidak mengerti maksud dari ucapan Yao.

Yao menghela napas keras. Ia mengusap wajahnya kasar. "Kau tidak boleh menyukainya," desisnya, setengah berbisik. Ia melempar tatapannya ke seluruh penjuru dan bernapas lega karena kasim dan dayang yang bekerja di paviliun itu berada jauh dari tempatnya dan Chao Xing bicara.

Chao Xing semakin bingung dibuatnya.

"Kaisar memerlukan keturunan untuk melanjutkan takhtanya." Yao menjeda untuk menarik napas panjang. "Selain itu, kaisar juga akan segera menikahi Putri Chao Xing, jadi kuharap kau bisa mengerti dan mengubur jauh-jauh perasaanmu itu sebelum terlambat," bisiknya.

Yao kembali menjeda. Ekspresinya tidak bisa dibaca.

"Perlu waktu tiga tahun menjadi orang berintegritas, hanya perlu tiga hari untuk merusaknya[1]," katanya sebelum berlalu pergi, meninggalkan Chao Xing yang berdiri membeku di tempatnya untuk waktu yang lama.

Satu minggu sudah berlalu sejak pertemuan Chao Xing dan Yao Wei. Namun, ucapan pria itu masih saja terngiang-ngiang di dalam benaknya. Chao Xing tidak bisa menyingkirkan pikiran itu. Semakin dia berusaha untuk melupakannya, semakin hebat suara Yao berdiam di dalam pikirannya.

Chao Xing menghela napas panjang. Setelah Kasim Han kembali bekerja, ia kini memiliki lebih banyak waktu untuk istirahat dan merenung.

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Chao Xing yang tengah memeluk pilar gazebo taman istana pun langsung melepaskan pelukannya dan membalikkan badan seraya memberi hormat dan salam pada kaisar yang berjalan ke arahnya dengan berpunggung tangan.

Chao Xing mencuri pandang ke belakang kaisar dan menghela napas panjang setelah tahu jika kaisar memerintahkan para kasim dan dayang yang melayaninya untuk menunggu di depan pintu gerbang taman.

"Ucapan Pangeran Yao mengganggguku, Yang Mulia," adu Chao Xing dengan ekspresi serius.

Zian tidak menjawab. Pria itu mengibaskan ekor jubahnya yang bersulam emas sebelum duduk di sebuah kursi nyaman yang ada di dalam gazebo besar itu.

Chao Xing menyipitkan mata. "Pangeran Yao memintaku untuk mengubur dalam-dalam perasaanku pada Anda," katanya tanpa menyadari perubahan ekspresi Zian yang menggelap. Pria itu mengepalkan kedua tangannya dengan erat.

"Dia mengatakan jika Anda memerlukan keturunan untuk melanjutkan takhtanya," sambung Chao Xing cepat.

Zian mengerjapkan mata. Perlahan emosinya menurun. Sekarang dia mengerti maksud dari ucapan Yao pada Chao Xing.

"Dia memintaku untuk mengubur perasaanku sebelum semuanya terlambat karena Anda juga akan segera menikahi Chao Xing."

Chao Xing cemberut. Terlihat sangat kesal. "Dia tidak tahu jika wanita itu adalah aku, dan aku bukan seorang pria yang mencintai pria lainnya."

Ia menjeda. Mendelik pada Zian yang terlihat berusaha keras menahan tawa. "Dia masih berpikir aku seorang pria," keluhnya.

"Kenapa kau harus terdengar kecewa?" tanya Zian setelah berdeham untuk mengembalikan nada bicaranya yang biasa. "Seharusnya kau merasa bangga pada dirimu sendiri."

Zian terdiam, ia merendahkan nada bicaranya saat kembali bicara, "Kau harus bangga karena berhasil mengecoh banyak orang dengan penyamaranmu."

Chao Xing sama sekali tidak terhibur mendengarnya. Raut wajahnya malah bertambah semakin kesal. Namun, apa yang dikatakan oleh kaisar memang benar adanya. Dia harus bangga karena penyamarannya berhasil mengecoh banyak orang, tapi di sisi lain harga dirinya sebagai wanita terluka karena banyak orang menganggapnya sebagai pria.

"Omong-omong, aku datang untuk memberitahumu sesuatu," kata Zian, memotong lamunan Chao Xing. "Tiga hari lagi aku akan berpatroli melihat keadaan rakyat yang tinggal di wilayah Kekaisaran Api. Apa kau mau ikut?"

Kedua mata Chao Xing berkilap senang. Wanita itu mengangguk dengan semangat. Tentu saja dia akan ikut dalma perjalanan ini. Mungkin saja saat perjalanan nanti dia mendapat kabar mengenai keluarganya. Hal itu mungkin saja terjadi. Iya, kan?

Zian tersenyum lembut. Ia membelai pucuk kepala Chao Xing pelan. Seolah tahu apa yang ada dalam benak kekasihnya, ia berkata, "Keluargamu baik-baik saja. Kau harus yakin akan hal itu."

Chao Xing mengangguk pelan. Sorot matanya terlihat penuh rasa terima kasih. Ingin sekali dia memeluk kaisar di tempat ini. Namun, Chao Xing cukup tahu menempatkan diri. Hubungannya dengan Zian tidak boleh tercium selama dia menyamar menjadi seorang pria di dalam istana kekaisaran ini.

Udara di luar istana memang terasa berbeda. Setidaknya itu yang ada dalam pikiran Chao Xing saat ini. Wanita itu menjulurkan kepalanya keluar jendela kereta kuda yang ditumpanginya bersama kaisar. Karena Kasim Han sudah terlalu tua, kaisar memutuskan untuk membawa Chao Xing bersamanya untuk bertugas melayani semua kebutuhannya selama perjalanan ini.

Chao Xing tentu saja tidak menolak, sementara Kasim Han menerima keputusan itu dengan setengah hati. Namun, Chao Xing tidak tahu alasan sebenarnya kenapa Kasim Han terlihat keberatan. Kasim Han hanya takut terjadi sesuatu antara kaisar dan Chao yang seorang wanita. Akan jadi masalah besar jika hal itu sampai terjadi.

"Sepertinya Kasim Han keberatan saat tahu Anda memilihku untuk ikut," kata Chao Xing setelah menutup tirai penutup jendela kereta. Wanita itu memaksa diri untuk tersenyum saat bersitatap dengan kaisar. "Dia mungkin tidak suka aku terlalu dekat dengan Anda."

Wanita itu menjeda. "Atau mungkin dia merasa tersaingi?"

Zian menggelengkan kepala pelan. Pria itu tahu betul alasan Kasim Han setengah hati menerima keputusannya. Kasim Han sudah tahu jika Kasim Chao seorang wanita. Namun, dia belum tahu jati diri Kasim Chao sebenarnya.

Kasim tua itu pasti takut jika Zian mengambil kesempatan dari gadis polos yang kini tengah menatapnya dengan ekspresi serius.

"Kasim Han hanya takut jika kau tidak bekerja dengan baik," jawab Zian terdengar sangat serius. Chao Xing sudah siap untuk mendebat. Namun, dia mengurungkan niatnya pada detik terakhir.

"Seperti kita tahu, Kasim Chao sangat suka bermain-main dan sangat ceroboh," sambung Zian dengan santainya. Dia bahkan tidak peduli saat Chao Xing mengerling marah padanya. Sebaliknya, pria itu terlihat senang karena berhasil menggoda Chao Xing. "Kenapa kau harus tersinggung?" tanyanya tenang. "Bukankah ceroboh memang sifatmu?"

Chao Xing menyipitkan mata. "Putri dari mendiang Raja Jian Guo ini sangat pintar, Yang Mulia," desisnya dari balik gigi yang mengatup.

Zian mengangguk, setuju. "Tapi ceroboh," balasnya tetap pada pendiriannya.

Chao Xing tidak bisa membalas penghinaan yang dilontarkan Zian secara terbuka itu, dan akhirnya ia pun memilih menutup mulut selama sisa perjalanan menuju sebuah penginapan di batas kota terdekat.

Sudah satu minggu dia berada di luar istana, dan sekarang kaisar berjanji akan membawanya ke sebuah tempat yang pernah dijanjikannya. Mereka akan menginap di sebuah penginapan dan melanjutkan perjalanan besok pagi menuju Desa Baoshan.

Desa tersebut dikenal memiliki pemandangan menakjubkan dengan pegunungan hijau yang mengelilingi wilayahnya, sama seperti wilayah Kerajaan Angin, tapi dengan luas wilayah yang jauh lebih kecil.

Keduanya terdiam untuk beberapa waktu. Zian memutuskan untuk memejamkan mata. Menikmati kemenangan kecilnya atas Chao Xing. Pria itu mengulum senyum samar, begitu senang sementara Chao Xing menekuk wajahnya karena kesal.

Sebuah guncangan keras membuat Zian terbangun dan siaga. Di luar kereta, para pengawal berteriak. Suara pedang beradu pun terdengar, memekakan telinga.

Zian menggenggam pedangnya, begitupun dengan Chao Xing. Namun, seperti biasa, wanita itu terlalu keras kepala. Chao Xing menyusul keluar kereta dan ikut melawan puluhan perampok yang menghadang perjalanan mereka.

Dengan gerakan cepat Chao Xing memutar tubuhnya saat seorang penyerang menghunuskan pedang ke arahnya. Wanita itu menangkis dengan satu gerakan cepat. Pedangnya terayun, membelah angin sebelum akhirnya ayunan keduanya berhasil merobek daging penyerangnya tepat dibagian dada.

Satu musuh berhasil dilumpuhkannya. Chao Xing bergerak menuju Zian. Dalam hati dia bertekad untuk melindungi pria itu.

Serangan tiba-tiba itu seharusnya dapat dilumpuhkan dengan mudah. Namun, musuh memiliki cara licik untuk melumpuhkan barisan pertahanan prajurit Zian. Mereka menggunakan jarum-jarum beracun untuk membunuh para prajurit.

Jenderal kepala yang bertanggung jawab atas keselamatan kaisar langsung berteriak, meminta semua bawahannya mewaspadai senjata-senjata rahasia yang ditembakkan oleh musuh.

"Habisi mereka semua!" perintah Zian tegas. Pria itu tidak berkedip saat menghabisi satu per satu musuh yang menyerangnya. Gigi Zian gemeretak saat menyadari jika Chao Xing kembali tidak mematuhi perintahnya untuk tetap tinggal di dalam kereta kuda.

Zian mundur beberapa langkah. Dia berdiri memunggungi Chao Xing yang bertarung sengit di belakangnya. Zian segera memutar tubuhnya. Dia menarik pergelangan tangan kiri Chao Xing ke belakang dan menyembunyikan tubuh wanita itu di belakang punggungnya. Dalam satu tebasan, Zian memenggal seorang musuh lainnya.

"Aku bisa menjaga diri," kata Chao Xing membuat Zian semakin berang. Pria itu menghabisi musuhnya secara membabi-

buta. Tidak ada satu musuh pun yang hidup setelah menyerangnya. Zian mengatupkan bibirnya rapat, dia mengangkat pedangnya untuk menghalau sebuah jarum beracun yang melayang ke arahnya secara bertubi-tubi. Untuk sesaat perhatiannya teralihkan dari Chao Xing hingga dia tidak menyadari sebuah jarum beracun melayang dengan cepat ke arah Chao Xing.

"Argh..." Chao Xing meringis saat merasakan sakit pada pundak kirinya. Wanita itu jatuh, berlutut sementara tangannya yang bebas mencabut sesuatu yang menancap pada daging pundak kirinya. Dengan cepat dia membuang jarum itu ke atas tanah lalu berusaha untuk kembali berdiri. Namun, gagal. Chao Xing kembali terjatuh. Pandangannya mulai menggelap hingga akhirnya ia jatuh tak sadarkan diri.

Keterangan :

1. **Pepatah China kuno yang memiliki arti: jauh lebih mudah menjadi rusak daripada menjadi baik**

Bab 28. Kehampaan yang Meluap

LIANG Mei Hwa tidak bisa menyembunyikan amarah sekaligus rasa irinya saat mendengar desas-desus mengenai keinginan Kaisar Long Wei untuk memperistri Chao Xing.

Gaun indahnya gemerisik saat Mei Hwa berjalan menyusuri lorong panjang istana menuju ruang kerja ayahnya yang kini menjabat sebagai Raja Kerajaan Angin, di bawah koloni Raja Song.

"Hamba memberi salam pada Putri Mei Hwa."

Mei Hwa menghentikan langkahnya. Ekspresinya tidak bersahabat saat menatap Pejabat Lee. Pria itu kini memiliki kedudukan tinggi di Istana Kerajaan Angin karena bersekutu dengan Pejabat Liang saat pemberontakan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Mei Hwa bertambah kesal karena pria di hadapannya mengganggu perjalanannya. Ia kesal karena Lee masih saja berusaha mendekatinya walau status mereka sekarang sudah jauh berbeda.

Mei Hwa berpikir jika dirinya sangat pantas mendapatkan seorang pangeran, atau seorang raja atau juga kaisar seperti Long Wei untuk menjadi pasangannya.

Lee tersenyum ramah. "Hamba baru saja bertemu dengan raja," jawabnya sangat sopan.

Mei Hwa menyipitkan kedua matanya. "Apa yang kalian bicarakan?" tanyanya ketus. "Jangan katakan jika kau melamarku pada raja!"

"Anda sudah tahu jawabannya—"

"Lancang!!!" potong Mei Hwa marah. Dia menunjuk wajah Lee. "Berani sekali kau meminangku pada raja. Kau menganggap tinggi dirimu, Lee!"

Lee sama sekali tidak tersinggung mendengarnya, sebaliknya ia mengingatkan Mei Hwa dengan sangat bijak, "Ketika minum air sumur, jangan lupa penggalinya[1]," katanya membuat Mei Hwa meradang. Pria itu tidak mengatakan apa-apa lagi. Masih dengan sikap sopan yang sama ia membungkuk, memberi hormat dan berlalu pergi meninggalkan Mei Hwa dengan kemarahan di belakangnya.

Para prajurit yang terkena jarum beracun segera dinaikkan ke atas kereta setelah pertarungan berhasil dimenangkan oleh Zian dan prajuritnya, sementara para penyerang yang berhasil ditangkap hidup-hidup dipisahkan untuk diinterogasi.

Melihat Chao Xing tak sadarkan diri, Zian segera bergerak. Tanpa pikir panjang ia menggendong tubuh kekasihnya lalu membaringkannya di atas kereta kudanya yang nyaman.

Rombongan kembali bergerak dengan kecepatan cepat menuju kediaman pejabat keresidenan Kerajaan Api yang berkuasa di wilayah utara. Sebelumnya Zian memerintahkan satu orang prajurit untuk mengabarkan pada pejabat tersebut mengenai kedatangannya. Kaisar memberi perintah untuk disiapkan tempat untuk merawat para prajuritnya yang terluka dan terkena racun.

Dalam kereta Zian memeluk tubuh Chao Xing erat. Mereka tidak memiliki banyak waktu untuk menyelamatkan para prajurit dan Chao Xing. Dengan berlalunya waktu racun akan membuat otot tubuh korban menjadi lumpuh dan diakhiri sesak napas sebelum akhirnya meregang nyawa.

Zian mengetatkan rahang. Pasukan yang menyerangnya tadi berasal dari kelompok sama yang pernah berusaha membunuhnya beberapa tahun yang lalu saat tengah berperang melawan Kerajaan Chi, oleh karena itu Zian sudah tidak asing dengan jenis racun yang kini mengalir dalam pembuluh darah Chao Xing.

"Kau akan baik-baik saja," bisik Zian lembut. Ia telah menotok aliran darah wanita itu untuk menghambat penyebaran racun. Namun, hal itu tidak akan bertahan lama. Chao Xing harus segera mendapatkan pengobatan sebelum semuanya terlambat.

Sesuai perintah kaisar, pejabat itu dilarang memberitahu jati diri tamunya yang sebenarnya, karenanya pejabat Chu hanya mengatakan jika tamu yang berkunjung ke kediamannya merupakan pejabat tinggi di Istana Kekaisaran Api, tidak lebih. Namun, tetap saja kedatangan rombongan itu membuat seluruh penghuni paviliun keresidenan sibuk bukan kepalang.

Siapa yang tidak akan sibuk jika harus menjamu dan mendapatkan kunjungan pejabat penting istana secara mendadak?

"Tuan—"

Zian mengangkat satu tangannya ke udara untuk memotong ucapan Pejabat Chu. Tubuh Chao Xing kini terbaring di atas ranjang nyaman yang telah disiapkan oleh para pelayan Pejabat Chu dengan sangat cepat. "Aku perlu semua pelayanmu dan semua orang di dalam kediamanmu. Mereka semua harus membantu tabib istana mencari obat-obatan untuk penawar racun," sambung Zian pada Pejabat Chu yang tertunduk, mendengarkan perintah kaisarnya dengan khidmat.

Pejabat berusia lanjut itu merasa beruntung, sekaligus was-was atas kunjungan yang sangat mengejutkan ini. Dalam mimpinya sekalipun, dia tidak pernah berani berharap mendapatkan kunjungan dari sang kaisar. Mimpi itu terlalu tinggi, pikirnya.

Pejabat Chu mengangkat kedua tangannya, menangkupkannya di depan dada lalu menjawab hormat, "Hamba mengerti." Pria lanjut usia itu pun segera undur diri untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarganya dan para pelayang di halaman belakang kediamannya yang luas dan nyaman.

Istri Pejabat Chu sempat mengutarakan keberatannya. Dia tidak mengerti kenapa mereka harus memenuhi keinginan tamu mereka hingga sejauh ini. Namun, dengan tegas sang suami mengatakan pada istrinya untuk tidak banyak bertanya dan segera melaksanakan apa yang diinginkan oleh tamu mereka.

"Jangan banyak bertanya, Istriku!" kata Pejabat Chu dengan ketegasan mutlak yang terukir di wajahnya yang penuh wibawa. "Dan jangan mengeluh," sambungnya. Pria itu melemparkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan sebelum kembali bicara, setengah berbisik, "Atau keluarga kita akan kehilangan kepala," tambahnya membuat sang istri terdiam seribu kata sebelum akhirnya mengangguk, patuh.

Zian mengepalkan kedua tangannya erat saat mendengar beberapa prajuritnya tewas karena racun dari senjata para penyerangnya. Pria itu geram. Ekspresi kaisar yang tak terbaca justru membuat Wen Cheng gemetar oleh rasa takut yang kini menyelimutinya.

Para penyerang yang berhasil ditangkap hidup-hidup kini dikumpulkan di dalam ruang tahanan yang terletak jauh di belakang kediaman utama. Mereka berlutut dengan luka lebam dan darah yang terus mengucur dari luka-luka yang menganga.

Di atas tempat duduknya, Zian duduk, ekspresinya masih tak terbaca, sementara Wen Cheng berdiri di samping kanannya. "Apa kau berhasil mengorek informasi dari mereka?" tanya Zian,

datar. Kedua netranya masih menatap lekat lima orang pria yang berlutut dengan kedua tangan terikat di belakang punggung.

Wen Cheng bergerak, menggeser tubuhnya untuk berhadapan langsung dengan sang kaisar. Kepalanya menunduk dalam, kedua tangannya saling menangkup, di angkat di depan dada. Ia menjawab, "Lapor, Yang Mulia, kelimanya sama sekali tidak mau bicara."

Keheningan menguasai ruangan berukuran luas itu untuk beberapa waktu.

"Begitu?" tanya Zian, tenang. "Sepertinya kalian harus mengikuti caraku," sambungnya penuh misteri.

"Bunuh saja," ujar salah satu penyerangnya dengan senyum pongah. Salah satu matanya hampir menutup sempurna akibat luka lebam yang terlihat membiru, mengerikan. Pria itu berusia empat puluh tahun, senyumnya yang memuakkan membuat Cheng menggertakkan gigi. Namun, Zian tidak menampakkan emosi apa pun untuk menanggapinya.

Zian mengubah posisi duduknya. Ia duduk bertopang kaki, menyandarkan punggung pada punggung kursi di belakangnya. Seolah mengerti maksud dari kaisar, Wen Cheng langsung bergerak menuju salah satu tawanan, dengan tenang dia menarik tawanan itu untuk berdiri.

Tanpa berkedip, Wen Cheng langsung menyabetkan mata pedangnya yang tajam pada paha kanan tawanan itu. Lolongan jerit kesakitan menggema di dalam ruangan itu. Pria itu langsung terjatuh saat kaki kanannya putus. Dia menjerit sejadinya, kepongahannya menguap bersama udara pengap di sekitarnya.

"Seret dia ke dalam penjara!" perintah Zian mutlak. "Biarkan dia mati perlahan," tambahnya tenang.

Zian menatap sisa empat tawanan yang masih berlutut di tempatnya secara bergantian. Ia pun bergerak, berjalan menuju tungku lalu membolak-balik sebuah stempel besi yang tengah

dibakar di atas tungku dengan gerakan pelan. "Angkat wajahnya!" serunya tiba-tiba. Seorang prajurit mengangkat menarik rambut seorang tawanan yang berlutut paling kanan dari tempatnya berdiri. Tawanan itu menatap stempel besi panas di tangan Zian dengan tatapan mencemooh.

Zian tetap tenang. Ia mendengkus saat melihat keteguhan dari kedua bola mata pria berusia muda di hadapannya. "Di mana majikanmu bersembunyi?" tanyanya. "Apa yang membuatmu begitu nekad untuk membunuhku?"

Kedua bola mata pria muda itu terbelalak mendengar pertanyaan tak terduga dari kaisar. Sejenak ia terlihat meragu. Namun, kedua bola matanya kembali memperlihatkan kebulatan tekad. Pria muda itu balas menatap Zian dengan berani.

Satu alis Zian terangkat. Ia memerintahkan satu prajurit lain untuk mengangkat wajah tawanan lain yang berdiri di samping kiri tawanan yang berusia lebih muda. Tanpa perasaan, Zian menempelkan stempel panas itu ke pipi kirinya.

Erangan kesakitan kembali terdengar. Melengking dan menyayat. Namun, Zian bergeming. Seolah tidak terganggu ia kembali meletakkan stempel panas ke tempatnya, lalu mengambil pedang miliknya yang diletakkan di atas sebuah meja dekat kursi yang tadi didudukinya. "Masukkan dia kembali ke dalam selnya," ia menjeda, "hancurkan tempurung kakinya," sambungnya tenang.

Pria kedua yang ditarik masuk ke dalam selnya kembali berteriak keras. Dia meraung, meminta pengampunan tapi hati Zian tidak tersentuh.

Zian menyipitkan mata, seolah memikirkan hukuman apa yang pantas didapatkan oleh kedua pria yang kini berlutut dengan tubuh gemetar.

"Tuan, kami hanya diperintahkan untuk membunuh Anda," ujar seorang tawanan. "Kami tidak tahu di mana tuan kami bersembunyi."

Keduanya bergerak gelisah. Mereka terlihat ngeri setelah melihat hukuman yang diterima oleh kedua rekannya yang lain. Jika tahu akan berakhir seperti ini, tentu mereka tidak akan menerima pekerjaan berat ini dan memilih untuk merampok para saudagar biasa.

Bagi Zian, sebuah pengkhianatan lebih memuakkan dari kejahatan lainnya. Sikap kedua tawanan di hadapannya ini yang terlihat jelas ingin menyelamatkan nyawa mereka sendiri, memancing amarahnya hingga titik mengkhawatirkan.

Ia menatap dingin keduanya untuk beberapa saat dan berkata dengan nada datar andalannya, "Kebiri mereka, lalu potong tendon kaki keduanya!" perintahnya membuat kedua tawanan itu bersujud, memohon ampunan.

Zian membalikkan tubuhnya sama sekali tidak tersentuh oleh raungan penyesalan yang dilontarkan kedua tawanan itu. "Aku yakin keberanianmu jauh lebih besar daripada kedua pengecut itu," kata Zian setelah kembali mendudukkan diri di atas kursi.

Ia menatap lekat tawanan pertama yang pada awalnya hendak diberi hukuman stempel panas. Namun, ia mengurungkan niatnya setelah melihat kebulatan tekad di kedua bola mata pemuda itu. Entah kenapa hati kecilnya mengatakan ada sesuatu dalam diri pemuda itu yang bisa dimanfaatkannya. "Katakan, apa yang dilakukan pamanku hingga kau berani mengambil resiko untuk membunuhku?"

Pemuda itu terlihat terkejut. Namun, dengan cepat ia menyembunyikan keterkejutannya itu. Pemuda bermarga Hu itu tidak mengatakan apa pun dan memilih untuk menutup mulutnya rapat.

"Apa aku harus memotong hidungmu agar kau mau bicara?" tanya Zian tenang. "Atau aku harus memenggal semua jari tanganmu?"

Hu Ge tidak menjawab. Dia sudah siap untuk mati demi ibu dan adik perempuannya.

"Sepertinya kau memerlukan waktu untuk berpikir," tukas Zian setelah jeda lama. "Temui aku jika kau sudah siap," sambungnya, tenang sebelum berbalik pergi untuk kembali mengecek keadaan Chao Xing.

"Bagaimana keadaannya?"

Tabib istana yang dibawa Zian segera membalikkan badan dan membungkuk saat mendengar pertanyaan itu. Pada awalnya sang tabib dibuat sangat terkejut saat mendapati sebuah rahasia besar mengenai jati diri Kasim Chao yang sebenarnya.

Dia memang pernah bertanya dalam hati: apa seorang pria bisa secantik Kasim Chao? Namun, dia mengubur pertanyaannya itu dalam-dalam hingga akhirnya hari ini dia mengetahui jawaban dari pertanyaannya itu dari mulut sang kaisar bahwa Kasim Chao adalah Putri Chao Xing. Pantas saja kaisar menaruh perhatian khusus padanya. Di mana lagi tempat paling aman untuk menyembunyikan sang putri selain di dalam Istana Kekaisaran Api. Pintar. Sungguh pintar.

"Lapor, Yang Mulia," katanya setelah Zian mendudukkan diri di sisi ranjang yang ditempati oleh Chao Xing. "Beberapa menit yang lalu Putri Chao Xing sudah siuman." Zian menatapnya. "Namun, beliau kembali tidak sadarkan diri."

"Apa itu normal?"

Tabib itu mengangguk pelan. "Ya, Yang Mulia. Itu normal," sambungnya, tenang. "Suhu tubuh Putri Chao Xing juga perlahan kembali normal. Kita sudah bisa bernapas lega karenanya."

Zian mengangguk puas. "Kau tahu apa yang haru kau lakukan setelah ini bukan?"

Sang tabib mengangguk paham. "Hamba akan segera mengumumkan kematian Kasim Chao," katanya.

Lagi-lagi Zian mengangguk. Pria itu lalu mengalihkan tatapannya pada Wen Chen. "Apa kau sudah menyiapkan peti mati tambahan seperti yang kuminta?" tanyanya pada Chen setelah tabib istana undur diri untuk memeriksa kondisi prajurit Kekaisaran Api yang tengah dirawat di ruangan berbeda.

"Hamba sudah menyiapkan sesuai perintah Anda, Yang Mulia."

"Bagus," sahut kaisar datar. Wajahnya tidak menampakkan emosi apa pun saat menatap wajah pucat Chao Xing. "Ada apa?" tanyanya saat menangkap kegelisahan pada ekspresi Wen.

"Tabib istana—"

"Dia tidak akan mengatakan apa pun," potong Zian. "Kau pikir kenapa aku memilihnya dalam perjalanan kali ini?" sambungnya tenang. "Tabib Xi sudah mengabdi selama tiga generasi. Dia sangat pandai menyimpan rahasia. Aku memercayainya."

Wen Chen masih terlihat ragu. Pria itu takut jika tabib istana itu membocorkan mengenai identitas Kasim Chao, jika hal itu terjadi, maka rencana yang disusun oleh kaisar akan berantakan.

"Kau terlalu cemas," sambung Zian saat Wen tidak mengatakan apa pun. "Kita akan tetap pada rencana kita. Kasim Chao akan diberitakan mati dalam penyerangan ini, dengan begitu, hanya tinggal menunggu waktu hingga aku bisa membawa Chao Xing masuk ke dalam istana sebagai calon mempelaiku."

Zian menjeda untuk mengelap keringat pada kening Chao Xing. "Kirim satu orang prajurit untuk mengabarkan mengenai penyerangan serta kematian Kasim Chao!" perintahnya. "Pastikan

semua orang di istana mendengar mengenai kematian Kasim Chao," sambungnya begitu tenang.

"Apa ada hal lain, Yang Mulia?" Wen Chen memberanikan untuk bertanya saat kaisar menekuk keningnya dalam.

"Perintahkan Niu bersiap untuk menyambut Chao Xing di Istana Musim Dingin!" tukas Zian.

Tiba-tiba saja Chao Xing menggerakkan kepalanya. Melihat hal itu, Wen segera pamit undur diri. "Aku ada di mana?" tanya Chao Xing terdengar sangat lemah. Tenggorokannya terasa sangat kering. "Aku haus," sambungnya, sedikit gemetar.

Dengan cepat dan hati-hati, Zian pun membantu Chao Xing untuk minum.

"Kenapa aku ada di sini?" tanya Chao Xing lagi saat Zian meletakkan cangkir teh yang telah kosong di atas meja.

"Kau mau apa?" tanya Zian saat melihat Chao Xing hendak bangkit untuk duduk di atas ranjangnya. "Berbaring!" perintahnya tegas.

Chao Xing terlihat cemas. Wajahnya begitu pucat. Bibirnya yang mengatup terlihat sedikit membiru. "Apa Anda baik-baik saja, Yang Mulia?"

Zian tidak langsung menjawab. Kecemasan Chao Xing membuat perasaannya terasa hangat. Zian tidak yakin akan apa yang harus dilakukannya sekarang. Dia ingin membentak Chao Xing dan segala kegilaannya. Namun, di sisi lain, dia juga ingin mencium bibir wanita itu dengan keras dan mengatakan jika dia sangat tersentuh oleh perhatian dan kecemasan yang diperlihatkan oleh wanita itu.

"Mereka berusaha untuk membunuhmu." Kedua mata Chao Xing mengabur oleh air mata. Dadanya terasa sangat sesak saat kilasan masa lalu menyelinap masuk ke dalam pikirannya. Saat di mana ayahanda-nya meregang nyawa tepat di depan kedua matanya. "Apa Anda baik-baik saja?" tanyanya lagi, sembari

menangkup wajah Zian dengan kedua telapak tangannya yang bergetar.

Zian tersenyum samar. "Aku baik-baik saja," jawabnya, setengah berbisik. Ia menangkap kedua pergelangan tangan Chao Xing lalu diciuminya satu per satu buku-buku jari wanita itu. "Kau nyaris membuat jantungku berhenti berdetak," bisiknya.

Pria itu menjeda untuk menarik napas panjang. Zian memeluk tubuh Chao Xing yang bergetar. Wanita itu menangis dalam pelukannya. Sebuah tangis penuh syukur karena pria yang dicintainya baik-baik saja. "Jangan mengulangi hal gila itu lagi!" pinta Zian, yang lebih terdengar sebagai sebuah perintah tegas. "Selama aku masih bernapas, aku yang akan melindungimu."

Zian mengangkat wajah Chao Xing. Pria itu kembali mengulum sebuah senyum samar saat wanita di hadapannya terisak kecil dan memasang ekspresi cemberut. Dengan lembut Zian mengecup kedua pipi Chao Xing yang basah oleh air mata, lalu mengecup kedua kelopak mata Chao Xing yang kini terpejam. "Setelah ini aku ingin memintamu untuk bersabar."

Chao Xing kembali membuka kedua kelopak matanya. Kedua alisnya saling bertaut. Ia tidak mengerti akan maksud ucapan Zian.

"Mulai hari ini, Kasim Chao telah mati."

Chao Xing menelan kering. Ia semakin tidak mengerti akan maksud ucapan kaisar.

"Setelah kondisimu membaik, Wen Chen akan mengantarmu ke Istana Musim Dingin," terang Zian, menjawab pertanyaan Chao Xing yang tak terucap. "Saat waktunya tepat, kau akan kembali ke Istana Kekaisaran Api sebagai Putri Chao Xing."

"Ah, karenanya Anda membuat sebuah kebohongan dengan mengatakan jika Kasim Chao mati?"

Zian mengangguk.

Chao Xing terdiam untuk beberapa saat. "Berapa lama aku harus menunggu Anda, Yang Mulia?" tanyanya. Zian bisa mendengar keptusasaan daam suara Chao Xing. "Berapa lama aku harus menunggu Anda untuk kembali padaku?"

"Secepatnya," janji Zian. "Secepatnya aku akan membawamu kembali ke sisiku, dan setelah itu, akan kupastikan kau tidak akan pernah berada jauh lagi dari sisiku," sambungnya sebelum menyatukan bibir mereka dalam satu ciuman panjang yang memabukkan.

Zian tersenyum saat Chao Xing menyandarkan kepala di bahu bidangnya. Pria itu tidak menolak saat kekasihnya mengalungkan tangan pada tangan kirinya, hingga membuatnya sedikit kesulitan bergerak bebas untuk menyelesaikan pekerjaannya.

"Apa kau mengantuk?"

Chao Xing mengangguk kecil. Wanita itu mengulum senyum samar saat Zian mendaratkan sebuah kecupan ringan tepat di pucuk kepalanya.

"Kalau begitu kembali ke ranjangmu dan istirahatlah!" Zian menyenderkan pipinya pada sisi kepala Chao Xing. "Kau mau aku menggendongmu dan membaringkanmu?" tanyanya dengan nada sensual hingga Chao Xing berdeham, terlihat salah tingkah dengan kedua pipi memerah karena malu.

"Tidak. Aku hanya ingin berada di sisimu lebih lama," jawabnya membuat Zian kembali mendaratkan satu kecupan ringan, kali ini pada pipi kiri Chao Xing. "Aku tidak akan mengganggu."

"Tapi kau membuatku susah bergerak," balas Zian dengan - ekspresi serius yang dibuat-buat. Pria itu sedapat mungkin menahan tawa saat Chao Xing melirik ke arahnya dengan

ekspresi cemberut. "Jika kau terus bergelayut padaku, aku tidak yakin bisa mengerjakan semua pekerjaan ini tepat waktu."

Sebuah desahan napas keras terdengar dari mulut Chao Xing. Saat ini ia hanya ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Zian karena keduanya akan berpisah entah untuk berapa lama.

"Jadi kau ingin aku tidur?"

Zian berpura-pura memfokuskan pikirannya pada perkamen yang tengah dibacanya dengan ekspresi serius. Pria itu mengangguk pelan sebagai jawaban pertanyaan Chao Xing.

"Apa kau tidak akan merasa kesepian jika aku tidur?" Chao Xing masih berusaha meyakinkan Zian untuk tidak mengusirnya.

Zian menggeleng samar. Kedua matanya masih terpusat pada perkamen yang ada di tangannya.

"Yang Mulia, apa Anda sadar jika kita akan segera berpisah?" tanya Chao Xing tanpa menatap pria yang tengah menatapnya lekat. Wanita itu kembali mendesah berat. "Mungkin Anda tidak merasa perpisahan ini tidak penting, tapi bagiku rasanya akan sulit untuk berpisah denganmu," akunya.

Chao Xing menekan rasa malunya. Jika ayahnya atau kakak-kakaknya mendengar hal ini, sudah pasti mereka akan mengomelinya karena tidak seharusnya seorang wanita bicara seterbuka itu mengenai perasaannya. Wanita muda itu melirik sekilas pada Zian yang masih mengamatinya lekat. "Rasanya aku ingin mengikatmu di sini bersamaku."

Zian kembali dibuat terkejut. Sekuat tenaga ia menahan diri untuk tidak tertawa keras. Perasaannya membuncah. Egonya melayang tinggi di udara. Wanita yang duduk di sampingnya ini secara terang-terangan mengatakan perasaannya.

"Apa kau tahu jika apa yang kulakukan sekarang demi masa depan kita?" tanya Zian setelah memastikan nada bicaranya terdengar normal.

Chao Xing mengangguk. "Ya. Karenanya untuk kali ini aku akan memenuhi keinginanmu dan bersabar hingga kau menjemputku untuk kembali ke Istana Kekaisaran Api."

"Sebagai Putri Chao Xing." Zian melanjutkan dengan senyum hangat yang menular cepat. Namun, senyuman itu dengan cepat menghilang saat ia sadar jika ada satu rahasia besar yang masih belum diungkapkannya pada Chao Xing.

"Kenapa ekspresimu seperti itu, Yang Mulia?" tanya Chao Xing. Wanita itu menangkup pipi Zian dengan kedua telapak tangannya. "Apa yang Anda pikirkan?"

Zian tidak langsung menjawab. Pria itu sejenak terlihat meragu. Digenggamnya kedua telapak tangan Chao Xing. Perlahan ia membawa kedua telapak tangan itu ke dada kirinya.

Chao Xing bisa menangkap kegelisahan di kedua bola mata kaisar saat ini. Terus terang itu membuatnya gugup dan terganggu. Kaisar tidak pernah terlihat seperti saat ini. Pria itu terlihat begitu rapuh.

"Ada apa?" tanyanya lagi, setengah berbisik. Melalui kedua telapak tangannya, Chao Xing bisa merasakan jantung kaisar berdebar dengan cepat.

"Apa kau ingat pemuda yang memberimu giok berbentuk sayap kupu-kupu itu?"

Chao Xing langsung menarik kedua tangannya dari genggaman Zian. Wanita itu memang pernah bertanya-tanya dalam hati: kenapa kaisar bisa tahu mengenai giok berbentuk sayap kupu-kupu itu? Namun, karena banyaknya masalah yang terjadi, ia pun melupakan pertanyaan itu.

"Kenapa Anda bisa tahu mengenai giok itu?" tanyanya serak.

Keheningan meraja.

"Hanya Zian dan aku yang mengetahui mengenai giok itu," sambung Chao Xing saat kaisar tidak kunjung menjawab

pertanyaannya. Wanita itu menelan kering. Kalimat yang berada di ujung lidahnya seolah menguap hilang.

Chao Xing kehilangan kata-kata. Otaknya berpikir cepat. "Apa Anda mengenal Zian?"

"Apa kau tahu jika Raja Heng yang merupakan raja dari Kerajaan Api sebelumnya memiliki dua orang putra kembar dari rahim permaisuri?" Zian balik bertanya dengan ekspresi datar.

Chao Xing terbelalak. Namun, ia tidak mengatakan apa pun. Selama tinggal di dalam Istana Kekaisaran Api, ia tidak pernah mendengar satu orang pun membahas mengenai hal itu.

Zian tersenyum getir. Tatapannya menerawang. "Kau pasti tidak pernah mendengarnya karena bahasan itu tabu."

"Maksud Anda, Zian adalah saudara kembar Anda?"

Chao Xing menutup mulutnya saat kaisar menatapnya lekat. Dari ekspresi pria itu, ia tahu jika jawabannya benar. Namun, ada satu hal yang mengganggunya, kaisar seperti ingin mengelak. "Di mana dia sekarang? Apa dia baik-baik saja?" tanyanya beruntun.

"Dia ada di hadapanmu."

Chao Xing tertawa hambar. Air matanya mengalir dari sudut-sudut matanya. Kebahagiaan yang menyelimutinya menghilang layaknya embun pagi yang lenyap oleh kehangatan sinar matahari.

"Tidak. Anda bukan Zian," katanya dengan suara bergetar.

Wanita itu memeluk dirinya sendiri. Terlihat bingung saat ia mengangkat wajah dan menatap kaisar. "Zian memiliki bekas luka pedang di dada kanannya," bisiknya lemah.

Chao Xing menjeda. Ia menelan air liurnya. Tenggorokannya terasa kering. "Anda tidak memiliki bekas luka itu."

"Yang kau selamatkan saat itu bukan Zian, tapi Zhong Wei—Putra Mahkota Kerajaan Api," terang Zian tenang. Chao Xing dibuat semakin bingung.

"Tapi Anda—Zhong Wei," cicit Chao Xing. "Apa Anda marah karena saya selalu mengungkit Zian? Hingga Anda berusaha meyakinkan saya jika Anda Zian?"

Zian melepas napas pelan. Kedua matanya terpejam sebelum kembali terbuka dan terlihat begitu dingin dan sinis saat menatap Chao Xing.

"Di mana Zian?" tanya Chao Xing lagi, kali ini penuh permohonan.

"Zian sudah mati," jawab pria itu dingin hingga Chao Xing tercekat. Air matanya meluncur semakin deras. Rasa sakit menyerang dada wanita itu. Oksigen seolah ditarik paksa dari kedua paru-parunya hingga Chao Xing sulit untuk bernapas.

"Setidaknya itu yang mereka pikirkan," lanjut Zian masih dengan ketenangan yang sama. Kedua tangannya terkepal erat. "Mereka berpikir jika mereka telah membunuh Zian."

Sebuah kekehan getir meluncur dari tenggorokan pria itu. "Namun, pada kenyataannya yang mereka bunuh tidak lain adalah Zhong Wei—Putra Mahkota Kerajaan Api."

Hening.

Zian menjeda, memberi Chao Xing waktu untuk mencerna apa yang dikatakannya. "Saudaraku mati dengan membawa namaku."

"Yang Mulia…"

"Zhong Wei mati karena aku," sambung Zian.

Chao Xing bisa menangkap kesedihan, kemarahan serta kepedihan yang terselip dalam nada suara pria yang duduk di hadapannya. Pria itu boleh saja tersenyum sinis, tapi kegetiran di balik kedua netranya yang tajam tidak akan bisa membodohi Chao Xing. Pria itu terluka, dan Chao Xing yakin jika selama ini kaisar terus menyimpan luka itu untuk dirinya sendiri.

"Itu bukan salah Anda, Yang Mulia," katanya setelah mendapatkan suaranya kembali.

"Benarkah?" Satu alis Zian diangkat naik saat mengatakannya. "Karena selama ini aku tidak pernah menemukan orang lain selain diriku yang pantas disalahkan untuk kematian Zhong Wei," sambungnya dingin.

Sementara itu, di Istana Kekaisaran Api, berita mengenai penyerangan terhadap kaisar menyebar cepat seperti api yang terus membesar karena tiupan angin. Berita mengenai kematian beberapa prajurit dan salah seorang kasim pun mewarnai berita itu dengan sangat menyedihkan.

Di antara lorong-lorong panjang istana, Yao Wei berjalan cepat, nyaris berlari. Yao menelan dengan susah payah. Jantungnya berdebar sangat cepat. Rasanya ia tidak ingin percaya akan berita selanjutnya yang telah didengarnya: kematian Kasim Chao.

Tidak.

Kasim menyebalkan itu tidak mungkin mati. Apa yang dikatakan oleh prajurit utusan kaisar pasti tidak benar sepenuhnya. Bagaimana mungkin seorang menyebalkan seperti Chao bisa mati dengan cepat? Seorang dengan sifat seperti itu biasanya memiliki umur panjang. Ya, setidaknya itu yang ada dalam pikiran Yao.

"Kasim Han?!" panggilnya mendesak. Ia berhenti melangkah saat sang kasim yang dipanggilnya berbalik dan memberi hormat padanya. "Chao… bagaimana keadaannya?"

Kasim Han tidak langsung menjawab. Kasim tua itu merasakan sesuatu yang janggal atas berita kematian Kasim Chao. Namun, dia memilih untuk bungkam dan menjawab sesuai dengan apa yang didengarnya. "Kasim Chao tewas dalam penyerangan tersebut, Pangeran Kelima," jawabnya.

Yao Wei menggelengkan kepala pelan. Ia memasang sebuah senyum yang terlihat dipaksakan. Tidak mungkin. Yao pasti sudah gila jika percaya akan berita itu begitu saja. Ia bergerak cepat ke arah Kasim Han. Dengan kedua tangannya ia mencengkram bahu sang kasim. "Pasti ada yang salah," bisiknya. Suaranya bergetar, penuh permohonan.

Ia menjeda. Kedua matanya menatap lekat netra milik sang kasim yang masih tajam diusianya yang sudah renta. "Chao tidak mungkin mati."

"*Pria menjadi tua, mutiara menjadi kuning, tidak ada obat untuk itu*[2]. Semua makhluk bernyawa pasti akan mati—"

"Tapi tidak secepat ini," potong Yao cepat dengan gigi gemeretak. Pria itu nyaris tidak bisa menguasai emosinya saat ini. "Chao pergi dengan orang terkuat nomor satu di wilayah empat kerajaan," lanjutnya penuh kegeraman. "Bagaimana bisa dia mati saat berada dekat dengan Kaisar Long Wei?"

Yao melepaskan cengkramannya di kedua bahu Kasim Han. Pria itu melangkah mundur dengan ekspresi sedih yang tidak bisa disembunyikannya. "Chao tidak mungkin mati," sangkalnya, setengah berbisik. "Kasim sialan itu tidak mungkin mati dengan mudah," sambungnya sebelum berbalik pergi, meninggalkan Kasim Han yang hanya bisa menatap kepergian sang pangeran dengan ekspresi tak terbaca.

Keterangan :

1. **Pepatah China kuno yang memiliki arti: jangan melupakan orang-orang yang telah membantu kita menggapai keberhasilan.**
2. **Pepatah China kuno.**

Bab 29. Rapuh

ALANG-ALANG dan gelagah
begitu hijau,
embun putih berubah menjadi
embun beku.
Dia yang aku pikirkan,
sedang berada di antara air.
Aku pergi ke hulu mencari dia,
tapi jalannya panjang dan sulit.
Aku pergi ke hilir mencari dia,
Dan lihatlah! Dia ada di tengah-tengah air.[1]

Chao Xing tidak tahu apakah ke depannya ia masih bisa menaruh kepercayaan pada kaisar? Wanita itu memejamkan mata. Tubuhnya terguncang pelan saat kereta kuda yang dinaikinya berjalan melewati jalan berkerikil.

Malam ini juga dia akan pergi menuju Istana Musim Dingin untuk bersembunyi. Sebelum berangkat, kaisar memberitahunya tentang Niu, seorang prajurit wanita yang menatapnya tanpa ekspresi. Kaisar mengatakan jika Niu akan menjadi pengawal Chao Xing selama wanita itu berada di Istana Musim Dingin.

Sebuah helaan napas berat meluncur dari mulutnya. Chao Xing bahkan tidak yakin jika dia masih memiliki keinginan untuk kembali ke Istana Kekaisaran Kerajaan Api. Dia bahkan tidak yakin bisa menatap kaisar dengan pandangan yang sama.

Chao Xing tahu jika sikapnya saat ini membuat kaisar sakit hati. Namun, apa dirinya pantas untuk disalahkan? Bukankah kaisar membohonginya selama ini?

Wanita itu menangis dalam diam. Dia menggigit bibir bawahnya untuk menahan isakan yang hampir saja meluncur dari tenggorokannya. Dia seorang Chao Xing, putri dari mendiang Raja Jian Guo. Dia tidak akan menangis hanya karena seorang pria. Ya. Chao Xing merasa jika dirinya tidak selemah itu.

Dalam benaknya ia bahkan mulai berpikir mencari cara untuk melarikan diri.

Lalu bagaimana dengan keluarganya yang lain?

Chao Xing meremas rok gaunnya. Dia tidak bisa pergi begitu saja. Keluarganya akan mendapat masalah besar jika dia melarikan diri dari Kaisar Zhong Wei.

Bukan, ralat Chao Xing. Dia Zian.

Zian yang menyamar sebagai Zhong Wei? Atau Zhong Wei yang menyamar sebagai Zian?

Perasaannya kini semakin rumit. Chao Xing tidak tahu pada siapa hatinya bertambat sebenarnya?

Apa benar dia melihat sosok Zian sebagai pengganti Zhong Wei?

Entahlah. Untuk saat ini Chao Xing tidak ingin tahu. Dia terlalu lelah untuk berpikir. Chao Xing hanya berharap jika jarak dan waktu mampu memberinya jawaban atas pertanyaan yang berkelebat dalam pikirannya, sementara di sisi lain, Zian terlihat lega karena telah mengungkapkan kebenarannya pada Chao Xing.

Sekarang dia hanya perlu menunggu keputusan wanita itu. Zian hanya perlu menunggu Chao Xing menyadari perasaannya. Pria itu yakin jika pada akhirnya dia akan mendapatkan hati Chao Xing seutuhnya.

"Yang Mulia, kita hampir tiba di istana." Suara Wen Cheng dari luar jendela kereta kuda menyentak Zian kembali dari lamunannya. Zian tidak mengatakan apa pun, sementara Wen masih mengendarai kuda tunggangannya dengan kecepatan yang sama.

Matahari sudah mengintip di peraduannya saat kaisar memasuki gerbang ganda istana. Para pejabat dan keluarga kerajaan berjajar rapi, terlihat cemas menunggu kedatangannya di pelataran istana.

Suasana hati Zian masih belum membaik sepenuhnya saat Yao Wei merangsak maju dan bertanya dengan penuh penekanan, "Mana Kasim Chao?"

Zian memasang ekspresi dingin. Pria itu tidak ingin menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh Yao. Zian memilih untuk melanjutkan perjalanannya menuju Istana Merah di mana peraduan kaisar berada.

"Yang Mulia—"

"Pangeran Yao, hentikan!" hardik permaisuri. Yao Wei menundukkan kepala. Pemuda itu terlihat murung. Kesedihan menari-nari di kedua kelopak matanya. "Kaisar baru saja tiba. Kau seharusnya bersyukur karena Yang Mulia kembali dengan selamat—"

"Tapi dia tidak bisa melindungi abdinya," potong Yao lirih, membuat kaisar yang sudah setengah jalan menaiki anak tangga menghentikan langkahnya.

Ucapan Pangeran Kelima membuat para pejabat dan keluarga istana dicengkram oleh ketakutan. Mereka melirik takut pada kaisar yang kini tengah mengamati adik kelimanya dengan ekspresi dingin.

Yao terkekeh pahit dan kembali bicara dengan nada marah, "Kasim Chao masih terlalu muda untuk mati!!!" raungnya membuat suasana semakin mencekam. Er Wei yang berusaha menghentikannya malah mendapat dorongan kasar dari Yao Wei.

Saat ini Yao Wei terlalu marah dan sedih untuk berpikir sehat. Dia hanya ingin tahu, kenapa kaisar tidak bisa melakukan apa pun untuk menyelamatkan Kasim Chao?

"Kasim Chao tidak bisa diselamatkan karena racun yang mengenainya terlalu kuat, Pangeran Yao." Wen Cheng berusaha menengahi. Dia tahu jika suasana hati kaisar sedang tidak baik saat ini, dan Wen yakin jika kaisar bisa melakukan hal yang akan disesali Yao jika Pangeran Kelima itu terus mengoceh mengenai Kasim Chao. "Kasim Chao tidak akan dilupakan atas jasa besarnya karena berhasil melindungi kaisar dari usaha pembunuhan," sambung Wen Cheng saat Yao menunduk dengan kedua tangan dikepal erat.

Er Wei jatuh berlutut. Pangeran Kedelapan menarik pergelangan tangan kanan kakak kelimanya untuk ikut berlutut bersamanya. "Mohon Kaisar berwelas asih!" kata Er Wei. "Kakak Kelima sedang mabuk hingga tidak sadar akan apa yang dikatakannya."

"Mabuk?" beo Zian tanpa ekspresi. "Jika dia sedang mabuk, kenapa dia ikut menyambutku?" tanyanya dingin.

Zian menyipitkan mata, sama sekali tidak tersentuh oleh permohonan yang dilontarkan oleh Er Wei. Ucapan kaisar menyebarkan aroma ketakutan yang kuat. Para pejabat dan keluarga kerajaan yang lain tidak bisa berbuat banyak untuk membela Yao Wei. Salah langkah, maka kepala mereka yang akan melayang.

"Tahan Pangeran Yao di dalam kediamannya!" putus Zian setelah terdiam, menimbang hukuman yang pantas untuk diterima adik kelimanya. "Tidak ada satu orang pun kecuali dayang dan kasim pengantar makanan yang boleh datang menemuinya selama masa hukuman untuknya belum kucabut," sambungnya tanpa ekspresi.

Zian terdiam. Netra tajamnya menyapu semua orang yang menundukkan kepala padanya sembelum akhirnya membalikkan badan dan kembali melanjutkan perjalanannya yang sempat tertunda.

Beberapa hari sudah berlalu sejak Chao Xing tiba di Istana Musim Dingin. Perasaan hampa dirasakannya saat ia berada di istana megah namun, sepi ini. Keindahan taman dan kolam istana tidak membuat perasaannya membaik.

Ia merindukan kaisar. Chao Xing menertawakan dirinya sendiri. Kenapa dia harus begitu lemah?

Niu yang berdiri di belakangnya sama sekali tidak membuat perasaannya membaik. Wanita berusia dua puluh tiga tahun itu sangat minim bicara. Chao Xing sangat sulit untuk beradaptasi dengannya. Atau ia kurang berusaha keras?

"Niu, sejak kapan kau bekerja untuk istana?"

Niu tidak menjawab hingga Chao Xing melirik lewat bahu dan kembali bertanya. "Apa kaisar melarangmu untuk bicara denganku?"

Niu menundukkan kepala. "Tidak, Tuan Putri."

Satu alis Chao Xing terangkat. "Lalu kenapa kau tidak menjawab pertanyaanku? Apa kau tidak menyukaiku?"

"Hamba tidak berani."

Chao Xing mendesah keras. Niu mengingatkannya pada Mei Xia. "Kau membuatku teringat pada Mei Xia." Untuk sesaat Niu terlihat tertarik. Namun, dengan cepat dia kembali menyembunyikan rasa ingin tahunya dibalik ekspresi datarnya. "Aku tidak tahu bagaimana keadaannya sekarang."

Keheningan yang menggantung membuat Chao Xing semakin tidak nyaman. Dia meminta Niu untuk duduk bersamanya. Namun, Niu kembali menolak. "Aku tidak akan melarikan diri," kata Chao Xing gemas.

Wanita itu tahu betul jika Niu lebih takut jika Chao Xing melarikan diri daripada sesuatu seperti penyerangan terjadi

padanya. Chao Xing yakin jika Zian sudah memperingatkan Niu mengenai kemungkinan akan apa yang terjadi.

Kedua bahu Niu terlihat tegang sebelum akhirnya dia melapas napas panjang dan memutuskan untuk duduk di samping kanan Chao Xing. Akan sangat menyebalkan jika keduanya tidak bisa menjadi teman bicara. Sebenarnya Niu tidak ada masalah akan hal itu, tapi kaisar mengingatkannya untuk menjaga Chao Xing agar tidak bosan.

"Anda melukis apa, Tuan Putri?"

Chao Xing mengerjapkan mata. Terlihat takjub karena Niu mau bicara padanya. Senyumnya terkembang. "Kakak Pertamaku—Jian Gui," jawabnya semangat.

Niu mencuri lihat. Ia memiringkan kepala ke satu sisi, tapi tidak mengatakan apa pun.

"Kakakku tampan bukan?" kata Chao Xing, memutus lamunan Niu. Niu tidak menjawab. Namun, dengan cermat dia mengamati perubahan ekspresi Chao Xing.

"Aku memiliki tujuh orang saudara laki-laki," lanjut Chao Xing serak. "Mereka memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing," sambungnya tanpa bisa menyembunyikan kesedihan dalma nada suaranya.

Chao Xing menghela napas. Sekilas ia melirik pada Niu. "Apa kau mau mendengarkan cerita tentang mereka?"

Chao Xing pun kembali mengulum senyum saat Niu mengangguk samar sebagai jawaban pertanyaannya, dan siang itu untuk pertama kalinya Chao Xing bercerita mengenai ketujuh saudara laki-lakinya pada orang asing.

Kaisar Long Wei mengumpulkan para tetua keluarga bangsawan berpengaruh dan para pejabat di balairung istana, siang ini. Suasana hatinya masih belum membaik dan Kasim Han

memberikan isyarat jelas pada semua orang yang hadir di balairung istana untuk tidak menyulut emosi kaisar.

Suasana hati kaisar dipengaruhi oleh ketidaberadaan Chao Xing di sisinya. Terlebih pertengkaran mereka yang hingga kini masih menyisakan kegundahan di hati Zian. Zian tidak akan menampik bahwa dirinya merasa takut jika Chao Xing memilih pergi, melarikan diri darinya. Mungkin karena alasan itu jugalah dia memerintahkan Niu untuk memastikan Chao Xing tidak keluar satu langkah pun dari Istana Musim Dingin.

"Aku sengaja mengumpulkan kalian semua untuk menyampaikan keputusanku," kata Zian membuka pertemuan itu tanpa basa-basi. "Aku akan segera menjemput calon mempelaiku—Putri Chao Xing untuk masuk ke dalam Istana Kekaisaran Api."

Dia menjeda singkat, untuk melihat ekspresi para abdinya dan saat mereka tidak mengatakan apa pun Zian kembali bicara, "Pesta pernikahan akan segera digelar setelah Putri Chao Xing tiba di istana ini."

Mata Zian kembali menelusuri wajah para abdinya yang tertunduk. "Apa ada sesuatu yang ingin kalian sampaikan?"

"Mohon ampun, Yang Mulia." Perdana menteri angkat bicara. Ditekannya rasa takutnya dengan kuat. "Utusan dari Kerajaan Lang tiba beberapa saat yang lalu. Mereka memohon untuk menghadap Kaisar," katanya.

Zian menipiskan bibir. "Ada urusan apa Raja Xi mengutus utusan padaku?" Satu alisnya diangkat naik. "Apa ini ada hubungannya dengan berita jika aku akan memperistri Putri Chao Xing?"

Untuk beberapa saat Zian menimbang-nimbang. "Bawa mereka menghadap!" putusnya kemudian.

Tidak lama berselang, dua orang utusan dari Kerajaan Lang pun melangkah, memasuki balairung istana yang megah. Mereka

menghaturkan hormat takzim sebelum menyerahkan sebuah gulungan perkamen pada Zian.

Kasim Han menerima perkamen itu untuk disampaikan pada kaisar. Zian mengangkat dagunya. Ekspresinya sama sekali tidak terbaca saat dia membaca isi perkamen yang diantarkan oleh utusan Raja Xi, dan tawa Zian pun menggema.

Zian tertawa keras hingga kepalanya diangkat naik. Tawanya berganti oleh kemarahan yang meledak. Kaisar melemparkan perkamen itu pada kedua utusan Raja Xi. "Berani sekali raja kalian mengatur apa yang harus kulakukan!!!" raungnya murka.

"Penggal kepala mereka dan kirim kepalanya pada Raja Xi!" perintahnya membuat kedua utusan itu bergetar ketakutan. Mereka memohon ampun, tapi Zian bergeming.

Kemarahannya terlalu hebat. Zian tidak suka diremehkan, dan Raja Xi salah memilih musuh saat ini. Zian bahkan tidak akan segan mengutus puluhan ribu pasukannya untuk menyerang Kerajaan Lang jika itu bisa membuat kemarahannya mereda.

"Persiapkan penjemputan Putri Chao Xing sore ini juga!" perintah Zian tak terbantahkan setelah kedua utusan Kerajaan Lang itu diseret keluar untuk dieksekusi. "Aku ingin tahu seberapa jauh keberanian Raja Xi saat tahu aku akan menikahi Putri mendiang Raja Jian Guo!" sambungnya murka.

Di luar tembok istana, rumor mengenai kaisar yang akan mempercepat pernikahannya dengan Putri Chao Xing menyebar cepat seperti wabah. Berita itu menjadi topik terpanas belakangan ini dan di tempat duduknya,Qiang dan Guang Li duduk tenang menikmati arak mereka. Keduanya memasang indra pendengarannya untuk mencuri dengar apa yang tengah dibicarakan oleh pengunjung sebuah restoran kecil di pinggiran Ibu Kota Kekaisaran Api, siang ini.

"Menurut desas-desus yang beredar, kaisar jatuh cinta pada pandangan pertama."

"Benarkah?"

Qiang tidak menunjukkan ekspresi apa pun saat mendengar gosip itu.

"Menurut kabar yang beredar Putri Chao Xing sangat cantik, baik hati, anggun dan lembut. Jadi pantas kaisar kita menjatuhkan pilihannya padanya. Siapa yang peduli jika sang putri merupakan putri dari kerajaan yang sudah ditaklukkan. Itu tidak penting."

Namun, Qiang gagal mempertahankan ketenangannya saat mendengar pujian yang meluncur dari seorang pria paruh baya yang duduk membelakanginya. Qiang bahkan nyaris menyemburkan arak manis yang tengah diteguknya pada Guang Li yang ternyata sama terkejutnya.

Chao Xing memang cantik, tapi sifat anggun dan lembut sangatlah tidak sesuai dengan adik perempuannya itu. Apa mungkin ada Chao Xing yang lain?

"Kaisar bahkan sudah mengutus prajurit-prajurit terbaiknya untuk menjemput sang putri," sambung pria paruh baya itu dengan ekspresi serius. "Menurut kalian bagaimana?"

Kedua temannya tidak langsung menjawab hingga akhirnya seorang pelayan wanita yang datang ke meja mereka untuk menghidangkan pesanan menyahut dengan suara mantap, "Kenapa kita harus tidak setuju?" tanyanya, berkacak pinggang. "Kaisar pasti memilih calon istrinya dengan hati-hati."

Wanita itu menjeda. Ia mengangkat dan mendekap kedua tangannya di depan dada saat berkata, "Yang Mulia bahkan berani menentang para pejabat dan bangsawan demi menikahi Putri Chao Xing. Beliau juga berani menantang kerajaan lain yang tidak menyetujui keputusannya. Apalagi yang harus dilakukannya untuk menunjukkan besarnya rasa cintanya pada Putri Chao Xing?" ujarnya penuh hormat dan kekaguman.

"Kau benar," sahut pria kedua sembari menggebrak meja. "Sebagai rakyat kita hanya bisa mendoakan dan mendukung keputusan yang akan membuat kaisar bahagia." Dia menjeda. "Bukankah selama ini kita hidup bahagia dan makmur dibawah kepemimpinan Kaisar Long Wei?"

"Benar. Kita hanya perlu mendukung keputusan kaisar walau para pejabat dan bangsawan menentang keputusannya," kata pria pertama membuat Qiang tidak bisa menahan diri untuk menemui kaisar agar bisa bertemu dengan Chao Xing.

Raja Xi melempar cawan di tangannya. Dia sangat murka atas penghinaan yang dilakukan oleh Kaisar Api. Dua kepala utusannya bukanlah hadiah yang menyenangkan. Secara terang-terangan Kaisar Long Wei menantang perang pada Raja Xi jika Raja dari Kerajaan Lang itu terus mencampuri urusan Kekaisaran Api.

"Brengsek!!!" raungnya membuat balairung Kerajaan Xi hening seketika. Para abdinya menundukkan kepala, takut. Namun, secepat datangnya, ekspresinya berubah. Ia menyunggingkan senyum licik saat sebuah rencana jahat melintas dalam kepalanya, "Siapkan hadiah mahal untuk pernikahan Kaisar Long Wei dan Putri Chao Xing," katanya, membuat heran para abdinya.

"Hadiah mahal sepertinya akan sebanding dengan penghinaan yang akan kita lemparkan pada Putri Raja Jian Guo."

Keterangan :

1. **Shi Jing : Syair Jian Jia di bagian Qin Feng**

Bab 30. Rindu di Hening Malam

CHAO Xing berbalik, ekspresinya memperlihatkan keheranannya. "Apa maksudmu kaisar akan segera menjemputku?"

Tidak. Kenapa harus secepat ini? Saat hati Chao Xing belum yakin sepenuhnya akan perasaannya pada kaisar.

Wanita itu berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya yang temaram. "Kapan?" tanyanya kemudian pada Niu yang berdiri tegak di samping meja teh.

"Kaisar telah memerintahkan satu pasukan penuh beserta dayang dan kasim untuk datang ke tempat ini terlebih dahulu, sementara kaisar akan datang bersama rombongan lain setelahnya."

Chao Xing menekuk keningnya dalam. "Kenapa kaisar tidak ada dalam rombongan pertama?" Ia tidak tahu kenapa harus mengajukan pertanyaan seperti itu pada Niu. Chao Xing tidak ingin terdengar seperti seorang yang tidak sabar, walau pada kenyataannya dia memang terlihat seperti itu.

Niu menjawab, "Rombongan pertama bertugas untuk menyiapkan segala kebutuhan Anda, Tuan Putri," katanya. "Anda tidak mungkin berpenampilan biasa saat menginjakkan kaki di Istana Kekaisaran Api."

Hening.

Sebuah desahan keras meluncur dari Chao Xing saat wanita itu mendudukkan diri dengan keras di sisi ranjangnya.

"Anda seorang Putri dari Kerajaan Angin, tentu Anda harus berpenampilan pantas saat menghadapi rakyat, pejabat, para bangsawan dan keluarga Kekaisaran Api." Niu berusaha mengingatkan Chao Xing dengan caranya sendiri. Ia terdiam sejenak saat tuannya memperlihatkan ekspresi sedih.

Chao Xing mendesah, terdengar berat. Ia terkekeh, terdengar begitu getir di telinga Niu. "Apa aku pantas menerima semua ini, Niu?

Niu tidak menjawab. Dia terlihat bingung oleh pertanyaan Chao Xing.

"Maksudku, aku mendapatkan semua kenyamanan ini, sementara keluargaku—" Ia tercekat. Kalimat yang sudah berada di ujung lidahnya ditelannya kembali. Terlalu menyakitkan bagi Chao Xing untuk melanjutkan ucapannya.

"Mereka akan mengerti," sahut Niu tanpa ekspresi. Wanita itu mengulum senyum samar saat Chao Xing menoleh ke arahnya dengan tatapan yang seolah bertanya: *benarkah?*

Niu mengangguk. "Keluarga Anda akan sangat mengerti. Mereka tidak akan menyalahkan Anda, dan Anda sendiri tahu jika pernikahan Anda dengan Kaisar Long Wei akan membuat keluarga Anda memiliki kekuatan tambahan untuk merebut kembali apa yang telah mereka rebut dari tangan kalian."

Chao Xing terbelalak, sama sekali tidak menyangka jika Niu akan berpikiran hingga sejauh itu.

"Karena itu Anda harus kuat," sambung Niu dengan ekspresi serius. "Anda harus memiliki kekuatan lebih untuk menghadapi segala intrik di dalam istana."

Chao Xing masih tidak bersuara.

"Semua tidak akan mudah, Tuan Putri."

"Aku tahu," sahut Chao Xing getir. Ia kembali mengulum sebuah senyum, tapi kali ini terlihat begitu penuh ironi. "Seorang

putri dari kerajaan yang sudah ditaklukkan sepertiku menikah dengan Kaisar Long Wei yang termasyur?"

Hening.

Kekehan kering kembali terdengar. "Mereka pasti bertanya: kebaikan apa yang dilakukan leluhurku hingga nasib baik selalu ada di pihakku."

Ia menjeda. Jantungnya tiba-tiba berdetak sangat cepat hingga membuatnya sulit bernapas. Perlahan chao Xing menarik napas dalam. "Aku tidak akan heran jika setelahnya para pejabat dan keluarga istana akan turun tangan dan memaksa kaisar untuk mengangkat wanita lain untuk diperistrinya. Jujur saja Niu, aku bukan wanita yang bisa berbagi, terlebih jika itu adalah pria yang kucintai" katanya setelah jantungnya kembali berdetak stabil.

Niu terdiam.

"Aku tidak tahu apa yang akan kulakukan jika suatu hari nanti kaisar mengangkat wanita lainnya sebagai istrinya yang lain. Aku bisa gila."

Chao Xing tertawa terbahak-bahak. Menertawakan dirinya sendiri. Saat dirinya masih tidak bisa memaafkan Zian atas kebohongannya, dia malah membahas masa depan dan kecemburuannya akan wanita lain dengan Niu.

Aku pasti sangat bodoh!

"Jika itu terjadi, maka Anda harus memastikan kaisar menjadikan istri lainnya sebagai hiasan semata," kata Niu mengejutkan. Tawa Chao Xing lenyap, berganti keheranan yang terlihat jelas pada ekspresinya. "Jangan kalah sebelum berperang, Tuan Putri," sambungnya tenang, membuat Chao Xing merinding. "Apa pun yang akan terjadi ke depannya, hamba akan berada dipihak Anda."

Cahaya rembulan depan pagar perigi
Sudahkah embun beku menutupi bumi
Dongakkan kepala, ternyata terang bulan
Begitu menunduk, rindu kampung halaman[1]

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Pertanyaan itu menyentak Guang Li dari lamunannya. Pria itu berdeham, sedikit gugup karena Qiang memergokinya tengah melamun. "Kau rindu kampung halaman?"

Oh, bolehkah Guang terkejut? Bagaimana bisa Qiang membaca isi pikirannya dengan baik?

Apa wajahku memperlihatkan apa yang ada dalam benakku dengan sangat jelas? Batin Guang, bertanya-tanya.

"Aku juga merindukan kampung halamanku, kampung halaman kita," sambung Guang terdengar menyakitkan. Pria itu memasukkan satu buah kayu bakar ke dalam api unggun yang menyala. Tatapannya menerawang jauh saat ia kembali bicara, "Aku rindu berkumpul dengan keluargaku. Aku rindu melakukan sesuatu untuk rakyat Kerajaan Angin, aku bahkan merindukan kecerewetan Dayang An."

Guang terdiam untuk beberapa saat. Dadanya berdenyut sakit saat teringat jika Dayang An dan Kasim Ren telah tewas di tangan Bangsawan Liang.

Kilasan demi kilasan masa lalu melintas dalam benaknya. Kebahagian yang mereka miliki musnah dalam sekejap.

Kenapa dewa begitu kejam?

"Keluargamu—"

"Selain kakak Bo Lin dan hamba, tidak ada yang tersisa," potong Guang, setengah berbisik. Suara beratnya terdengar parau.

"Maaf!" kata Qiang. "Jika peperangan tidak terjadi, semua orang pasti masih hidup."

Guang Li menggelengkan kepala pelan. "Tidak ada yang perlu disesali," katanya. "Semua sudah terjadi dan sebagai anggota keluarga Liu, kami bangga bisa mengorbankan nyawa demi Raja Jian Guo."

Guang Li memasang ekspresi serius. "Hamba tidak akan membuat pengorbanan orang tua dan keluarga hamba sia-sia, Pangeran Qiang. Hamba akan berjuang, bertarung bersama Anda untuk merebut apa yang menjadi hak Pangeran Jian Gui," katanya penuh tekad. "Pangeran Jian Gui harus duduk di atas takhta Kerajaan Angin sebagai pengganti Raja Jian Guo."

Qiang mengangguk, setuju. "Kita semua akan memastikan hal itu," katanya. "Kita akan berjuang demi rakyat Kerajaan Angin yang kini menderita dibawah pemerintahan Liang," desisnya penuh dendam. Kedua tangannya terkepal. "Sebelum itu kita harus bisa memastikan jika Chao Xing baik-baik saja."

Guang Li menoleh. "Kita akan mengikuti rombongan kaisar?"

Qiang kembali mengangguk. "Kita akan mengikuti rombongan yang membawa Chao Xing kembali ke istana," jawabnya. Ia memasang pose berpikir, "Aku tidak menyangka jika kaisar sendiri yang akan menjemput Chao Xing."

Kedua mata Qiang menyipit sempurna. "Menurutmu, apa Chao Xing berada di tangan yang tepat?"

Guang Li mempertahankan air mukanya. Pria itu menekan rasa cemburunya. Jika boleh mengatakna apa yang ada dalam pikirannya, pasti Guang akan mengatakan jika dia tidak setuju Chao Xing menikahi Kaisar Long Wei. Namun,, apa Guang memiliki hak untuk itu? Chao Xing hanya menganggap Guang sebagai seorang sahabat, seorang kakak, tidak lebih.

Perasaan romantis itu hanya bertepuk sebelah tangan, dan Guang mungkin akan membawa perasaan itu hingga akhir hayatnya. "Jika Putri Chao Xing bahagia bersama Kaisar Long

Wei, kenapa tidak?" jawab Guang kemudian dengan suara yang bahkan terdengar aneh di indra pendengarannya sendiri.

Jianghu tertawa keras, terdengar puas setelah mendengar laporan dari mata-matanya yang mengatakan jika kaisar akan menjemput calon mempelainya secara pribadi.

Bodoh.

"Keponakanku menjadi bodoh hanya karena seorang wanita," kekeh Jianghu, mencibir. Ia duduk dengan pongah. Ditatapnya Pangeran Kerajaan Awan yang balas menatapnya dengan ekspresi penuh tekad. "Kau akan segera mendapatkan apa yang kau inginkan, Pangeran Chi," janjinya.

Jianghu menipiskan bibir. Kemenangan menari-nari di pelupuk matanya. "Dan aku akan mendapatkan apa yang kuinginkan selama ini," bisiknya penuh dendam. Kedua tangannya terkepal, penuh kebencian.

"Aku akan merebut sesuatu yang paling dicintainya di dunia ini, dan wanita itu, Putri Raja Jian Guo itu akan membuat rencana balas dendamku berjalan dengan sempurna."

Ia kembali tertawa keras.

Kematian Chao Xing kini menjadi tujuan utamanya. Kematian wanita yang dicintai oleh Long Wei akan membuat sang kaisar menderita, sama seperti dirinya yang harus terus berjuang dan bertahan hidup tanpa keberadaan orang-orang yang dicintainya.

Beberapa tahun yang lalu kaisar merengut semua kebahagiaannya. Kaisar seperti merengut semua oksigen dari dalam dirinya hingga pada satu titik Jianghu tidak yakin jika dia bisa bertahan hidup dengan menanggung kesedihan yang menggunung tinggi. Namun, dendam dalam hati membuatnya menjadi lebih kuat. Jianghu berjanji pada dirinya sendiri jika dia

akan menuntut balas dan melihat kehancuran keponakannya dengan kedua matanya sendiri.

"Setelah aku mendapatkan takhta Kekaisaran Api, aku akan mengembalikan takhta Kerajaan Awan padamu, Pangeran Chi."

Kedua mata Pangeran Chi berkilat. Senyumnya terlihat samar dan bengis. Kedua tangannya terkepal erat, penuh tekad.

Sebentar lagi. Sebentar lagi dia akan bisa membalaskan dendam seluruh keluarganya pada Kaisar Api Long Wei.

Dia bersumpah tidak akan membuat kematian kaisar itu mudah. Chi sudah bertekad untuk menikmati setiap detik kematian Long Wei dengan kedua matanya. Dan Chi berjanji akan menggantung kepala sang kaisar di benteng Kerajaan Awan yang telah luluh lantak sebagai simbol kebangkitan Kerajaan Awan.

Hutang darah harus dibayar darah. Hutang nyawa harus dibayar nyawa.

Chao Xing duduk manis di atas kursi riasnya. Empat orang dayang sibuk merias wajahnya sementara Niu berdiri, memperhatikan tuannya yang tengah bersiap di dalam kamar.

"Sepertinya ini terlalu berlebihan," kata Chao Xing saat melihat banyaknya perhiasan mewah yang menghiasi rambut hitam kelamnya yang digelung rumit. Sekilas ia melirik pada Niu yang tidak mengatakan apa pun, "Menurutmu bagaimana?"

"Anda terlihat cantik."

Chao Xing memutar kedua bola matanya. "Aku sudah tahu akan hal itu," jawabnya penuh percaya diri. "Jika aku tidak cantik, kaisar kalian tidak akan jatuh cinta padaku."

Terus terang dan langsung pada pokok masalah adalah ciri khas Chao Xing. Setelah hampir dua minggu bersama wanita itu, Niu menjadi hapal betul akan sifat calon istri kaisarnya. Niu

bahkan sangat yakin jika kaisar bukan hanya melihat Chao Xing dari rupanya. Ada hal lain yang membuat kaisar tertarik dan menjatuhkan pilihannya pada Chao Xing yaitu sifat wanita itu yang berbeda dengan para putri raja lainnya.

Niu mengusir keempat dayang itu pergi setelah pekerjaan mereka selesai. "Anda harus ingat untuk menjaga sikap saat berhadapan dengan kaisar," katanya saat pintu kamar Chao Xing sudah kembali ditutup rapat.

Chao Xing kembali memutar kedua bola matanya. Sifat Niu sangat mirip dengan kakaknya—Jian Yong. Dia sangat suka memperingatkan Chao Xing tentang apa yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan saat berhadapan dengan kaisar nanti.

"Ingat, Tuan Putri, selain hamba, kaisar dan Anda juga Jenderal Wen Cheng, tidak ada orang lain yang tahu jika kaisar dan Anda sudah saling mengenal dengan sangat dekat sebelumnya."

Ia menjeda dan lanjut bicara dengan nada serius yang sama, "Mereka hanya tahu jika ini pertemuan kedua Anda dan kaisar."

"Aku tahu," jawab Chao Xing ketus sembari memasang anting-anting mutiara di kedua telinganya. "Kau sudah mengingatkanku untuk kesekian kalinya," keluhnya.

Niu membungkukkan badan. "Maaf jika hamba terlalu lancang, Tuan Putri."

Chao Xing melambaikan tangan kanannya di udara. "Kau tidak lancang," ujarnya, "hanya cerewet," sambungnya membuat perasaan Niu tidak menjadi lebih baik.

Sungguh Niu pun tidak mengerti kenapa akhir-akhir ini dia menjadi banyak bicara? Padahal sebelumnya dia sangat tertutup dan tidak suka mencampuri urusan orang lain. Namun, wanita muda di hadapannya ini membuatnya teringat akan adik perempuannya yang tiada hingga membuat Niu merasa harus melakukan semua yang bisa dilakukannya untuk melindungi

Chao Xing dari orang-orang dalam istana yang mungkin akan menyakitinya dengan mencari kesalahan dan kelemahannya.

Zian menahan napas saat Chao Xing keluar dari dalam kamar untuk menemuinya. Wajah wanita itu dirias sedemikian rupa, hingga membuatnya semakin memesona. Gaun berwarna merah yang dikenakan serta perhiasan yang menjadi hiasan rambutnya membuat Chao Xing seperti seorang pengantin.

Zian kembali terpukau.

Kerinduan dalam dadanya sudah tak terbendung. Ingin rasanya ia mendekap wanita itu. Seorang wanita yang menundukkan kepala malu dan berjalan dengan langkah tertata padanya.

Bolehkah Zian tertawa? Oh, dia sungguh ingin bertepuk tangan dengan keras. Sandiwara Chao Xing sebagai seorang gadis yang malu-malu patut diacungi jempol. Zian bahkan bisa mendengar kesiap kaget, penuh kekaguman dari beberapa pejabat yang ikut dengannya untuk menjemput calon menantu Kekaisaran Api.

"Chao Xing memberi salam pada Kaisar Long Wei. Kaisar panjang umur seribu tahun!"

Suara itu. Suara yang dalam dua minggu belakangan ini terus menghantui mimpi-mimpi Zian. Suara yang begitu dirindukannya.

Zian mempertahankan mimik wajah datarnya.

"Ah, jadi ini Putri Chao Xing yang terkenal akan kecantikannya itu?" Pejabat Kho memecah keheningan di dalam ruangan harum itu. Dengan hati-hati Niu memapah Chao Xing untuk lebih mendekat pada kaisar sementara Pejabat Kho tanpa sungkan menatap sang calon menantu Kekaisaran Api itu dengan sorot penuh kekaguman.

Pria paruh baya itu mengangkat kedua tangannya di udara lalu menangkupnya di depan dada, memberi hormat, "Kho memberi salam pada Putri Chao Xing."

Chao Xing menundukkan kepala samar sebagai jawaban salam itu. Ia tersenyum tipis, menatap sang pejabat dengan kedua netranya yang tajam, persis seperti tatapan mendiang ayahnya—Raja Jian Guo.

"Kaisar, kecantikannya melebihi kecantikan burung *Hong*," puji Pejabat Kho. Ia menggelengkan kepala, penuh kekaguman. "Hamba belum pernah melihat wanita secantik ini di wilayah Kekaisaran Api."

"Kau memujinya terlalu tinggi, Pejabat Kho," sahut Zian datar. Mendengar hal itu Chao Xing berusaha untuk mengulum senyum, walau dalam hati dia mengumpat, menyumpahi kaisar yang sudah berani mengoloknya. "Dia akan besar kepala," sambungnya masih dengan ekspresi dan nada datar yang sama.

Aish... apa kaisar lupa jika Chao Xing masih belum memaafkannya?

Dia pasti lupa.

Kedua tangan Chao Xing bergetar, gatal ingin menampar wajah tampan sang kaisar yang terlihat lebih menawan.

Sial. Kenapa pria itu malah terlihat lebih menawan setelah berpisah dengan Chao Xing? Bukankah seharusnya kaisar menderita? Kurang tidur atau setidaknya kehilangan berat badan karena tidak nafsu makan?

Dewa, apa dalam hal ini hanya seorang Chao Xing saja yang menderita? Kenapa kaisar terlihat baik-baik saja?

Chao Xing terus menggerutu dalam hati.

"Ah, tentang wanita cantik, bukankah putri sulung perdana menteri terkenal akan kecantikannya," lanjut Zian membuat Pejabat Kho sedikit salah tingkah karena Chao Xing

memperlihatkan ketidaksukaannya saat kaisar menyinggung wanita lain tepat di hadapannya.

"Itu..." Pejabat Kho dilema. Jika ia mengutarakan ketidaksetujuannya dengan kaisar tentu akan menjadi masalah besar. Namun, disisi lain, ia ingin menjaga perasaan Putri Chao Xing.

"Permata dan bunga sama-sama cantik Yang Mulia," sambar Chao Xing dengan suara lembut, membuai. Wanita itu mengangkat dagunya, memperlihatkan kedudukannya. Chao Xing memang seorang Putri dari kerajaan yang telah ditaklukkan, tapi tidak ada satu orang pun yang boleh menghinanya karena hal itu. "Namun, nilai kecantikan keduanya berbeda."

Chao Xing menjeda, menunggu reaksi kaisar yang hanya mengangkat satu alis padanya. "Pandangan setiap orang mengenai kecantikan berbeda, Yang Mulia, Anda bisa saja menganggap putri perdana menteri sangat cantik, tapi pendapat orang lain pastilah tidak selalu sama."

Zian mencondongkan tubuhnya, memperpendek jarak antara dirinya dan Chao Xing. Melihat hal itu, Pejabat Kho memalingkan muka. Dia terlalu tua untuk urusan asmara. Sungguh, dia tidak pernah menyangka jika kaisar bisa menggoda seorang wanita seperti saat ini.

Ya, walau dengan cara yang sedikit membingungkan dan pasti akan menimbulkan kesalahpahaman apabila wanita yang tengah digodanya tidak bisa menangkap maksudnya dengan tepat.

"Sayangnya aku sependapat dengan Pejabat Kho tentang dirimu," bisik Zian membuat para dayang tersipu mendengar pujian penuh cinta itu. Mereka bahkan merasa malu walau pujian itu bukan ditujukan untuk mereka, sementara Niu, wanita itu menatap kaisar dengan pandangan kosong, terlihat syok karena kaisar paling ditakuti di empat kerajaan itu bisa bersikap sangat *manis* di hadapan seorang wanita.

Niu mengerjapkan mata sebelum memalingkan muka ke arah lain. *Sudah sewajarnya kaisar merayu calon mempelainya*, batinnya.

"Apa Anda menyukai saya karena saya cantik, Yang Mulia?" Pertanyaan yang dilontarkan oleh Chao Xing membuat para dayang, pejabat bahkan Niu terkesiap kaget. Mereka tidak menyangka jika sang putri memiliki keberanian untuk mempertanyakan alasan sang kaisar menyukainya.

Zian mengangkat satu alisnya tinggi.

"Kecantikan akan pudar," sambung Chao Xing. Kedua mata dan suaranya begitu lembut. "Hamba takut, Anda akan berhenti mencintai hamba dan berpaling setelah kecantikan hamba hilang dimakan waktu."

Zian mendesah, terdengar berat.

Apa yang dilakukannya selanjutnya membuat para orang-orang di dalam ruangan itu membalikkan tubuh dengan gerakan kompak. Zian memeluk Chao Xing. Ya. Sang kaisar sama sekali tidak takut memperlihatkan perasaannya terhadap Chao Xing pada para abdinya. Ia ingin mereka semua tahu seberapa besar arti wanita itu untuknya.

"Bukan kecantikanmu yang membuatku jatuh cinta," bisik Zian. "Walau aku tidak bisa menampik jika kecantikanmu pun menjeratku," sambungnya membuat tubuh Chao Xing kaku. "Sifatmu, tawamu, kepribadianmu dan semua yang ada dalam dirimu membuatku jatuh cinta."

Zian menjeda, ia menangkup wajah Chao Xing dengan kedua telapak tangannya yang besar. "Keriput dan rambut yang memutih tidak akan mengubah rasa cintaku padamu," katanya membuat kedua mata Chao Xing berkaca-kaca. "Aku akan mencintaimu hingga helaan napas terakhirku, Putri Chao Xing, dan ini adalah janji yang sama yang kuucapkan pada mendiang

Raja Jian Guo untuk meminangmu," sambungnya membuat air mata Chao Xing mengalir deras.

"Jangan menangis!" rayu Zian. "Apa kau menangis karena lapar?" guraunya membuat Chao Xing semakin mempererat pelukannya pada pria itu. "Kau terlihat sangat kurus," sambung Zian sembari melirik pada punggung Niu. "Apa Niu tidak melayani keperluanmu dengan baik?"

Kaisar sengaja meninggikan suaranya hingga Niu berdiri dengan sikap tegang. Tentu saja Zian menikmatinya, dia suka menggoda para abdinya yang sangat setia padanya, termasuk Niu.

Niu, wanita bangsawan yang harus bertahan hidup seorang diri setelah Jenderal Jianghu membantai seluruh keluarganya karena menyatakan kesetiaannya pada Long Wei.

"Kalau begitu jangan menangis lagi," pinta Zian saat Chao Xing menggelengkan kepala untuk membela Niu. "Karena jika kau terus menangis, aku akan menghukum Niu," sambungnya membuat Niu memutar kedua bola matanya, jengah.

Terkadang Niu berpikir: apa kaisar tidak sadar jika ucapannya bisa membuat hidup orang lain berada di ujung tanduk?

Ya. Tentu saja kaisar menyadarinya, dan dia sengaja melakukannya untuk mengganggu Niu.

Selesai makan siang, rombongan Zian kembali melakukan perjalanan untuk kembali ke istana. Chao Xing mendapatkan kereta kuda mewah untuk dirinya sendiri, sementara Zian menaiki satu kereta kuda mewah lainnya. Kereta-kereta itu ditarik oleh enam ekor kuda jantan terbaik.

Niu memilih menunggangi kuda tunggangannya dan berkendara di sisi kanan kereta kuda milik Chao Xing, sementara

Wen Cheng mengendarai kudanya di sisi kiri kereta kuda yang ditumpangi oleh kaisar.

Perjalanan akan memakan waktu dua hari jika dipotong istirahat malam dan rombongan pun terus bergerak dengan kecepatan stabil menuju ibu kota.

Satu hari perjalanan dilewati rombongan tanpa halangan apa pun, dan Zian terlihat puas karenanya.

Rombongan itu mendirikan sebuah perkemahan kecil saat malam mulai merangkak naik. Api unggun sudah dinyalakan. Aroma lezat makanan menguar, menyelimuti udara akhir musim gugur yang semakin dingin belakangan ini.

Para prajurit berjaga secara bergantian. Mereka bersiap di setiap pos, mengantisipasi serangan tak terduga, dan benar saja, malam sudah sangat larut saat suara teriakan dan suara pedang beradu memecah keheningan malam.

Zian langsung menarik pedangnya dan keluar dari dalam tenda dengan ekspresi marah. "Lindungi tenda Putri Chao Xing!!!" teriaknya yang segera dipatuhi oleh para prajurit terbaiknya.

Para prajurit itu mengelilingi tenda milik Chao Xing dan bersiap dengan pedang teracung tinggi.

Kegelapan malam terkoyak oleh luncuran anak panah berapi. Panah-panah api itu meluncur turun, membakar setiap tenda yang didirikan di tempat itu. Zian terbelalak, ketakutan menguasinya. Ia berlari cepat dan sedikit bernapas lega karena Niu berhasil membawa Chao Xing keluar dari dalam tenda tepat waktu sebelum api berkobar dan menghanguskan tenda beserta apa yang ada di dalamnya.

Niu terengah. Keringat membasahi dahinya. Sekuat tenaga ia berusaha untuk melindungi Chao Xing. Ini penting. Terlepas dari tugasnya sebagai pengawal Chao Xing, Niu merasa sudah menjadi kewajiban seorang kakak melindungi adiknya.

Dulu dia gagal melindungi adik perempuannya dan kali ini dia tidak akan membiarkan hal itu terulang kembali. Tidak. Niu akan memastikan Chao Xing kembali ke istana dengan selamat.

Pertempuran itu berlangsung dengan sangat sengit dengan jumlah korban sama besarnya di kedua belah pihak.

Aroma anyir menyelimuti udara malam. Teriakan serta lolongan kesakitan menjadi nyanyian kematian yang terus terdengar sepanjang malam.

Chao Xing tidak tinggal diam. Ia mengambil pedang seorang prajurit yang telah tewas dan mengayunkannya pada penyerangnya yang berpakaian serba gelap dengan wajah hampir tertutup seluruhnya, kecuali kedua mata mereka.

Banyaknya musuh yang menyerangnya membuat Chao Xing yakin jika mereka memang tengah mengincarnya. Mereka ingin membunuhnya. Api yang membakar tenda memberikan penerangan cukup bagi mereka. Chao Xing memutar badannya sedikit kesulitan karena gaun yang dikenakannya saat ini.

Qiang dan Guang Li muncul di samping Chao Xing secara mengejutkan. Chao Xing tidak tahu harus bereaksi apa saat ini. Dia ingin memeluk keduanya, meluapkan kerinduannya, tapi dia tahu jika saatnya sangat tidak tepat.

Niu yang melihat dua orang asing di sisi kiri dan kanan Chao Xing langsung menerjang maju. Ia mengayunkan pedangnya ke arah Qiang. Tatapannya terlihat sangat bengis, tapi dengan cepat berubah saat ia mengenali pria yang tengah diserangnya saat ini. "Pangeran Qiang?"

Qiang sama terkejutnya seperti Guang Li.

"Bukan waktunya memperkenalkan diri," sambar Chao Xing sembari menendang ulu hati seorang penyerangnya. "Aku akan mengenalkan kalias setelah pertempuran sialan ini selesai."

Qiang dan Guang Li saling melempar senyuman tipis. Keduanya merasa bangga karena Chao Xing tidak kehilangan

sentuhannya. Wanita itu tetap memiliki mulut pedas dan kasar yang bisa membuat telinga pendengarnya memerah dengan cepat.

Di sisi lain, Zian memperlihatkan kekejamannya. Pria itu tidak berkedip saat membunuh satu per satu musuh-musuhnya. Darahnya semakin mendidih saat melihat Chao Xing kewalahan dengan kedua tangan menggenggam pedang erat.

Chao Xing tidak seharusnya mengangkat senjata. Wanita itu seharusnya duduk manis dengan segala keindahan dan kenyamanan yang mengelilinginya.

Zian tidak akan memaafkan mereka. Dia tidak akan melepas dalang dibalik penyerangan ini dengan mudah. Zian akan membunuh semuanya. Membunuh semua orang yang sudah berani membuat calon istrinya mengangkat senjata dan bertarung untuk bertahan hidup.

Satu orang kepala musuh terlepas dari badannya. Dengan tenangnya Zian berjalan, dan kembali melayangkan pedangnya ke depan. Ia meloncat saat seorang musuh berusaha mengenai kedua kakinya. Dengan gerakan cepat Zian menghindar lalu berbalik dan menyabetkan mata pedangnya tepat pada bagian belakang kepala musuhnya.

Kemarahan kaisar menggetarkan musuhnya. Namun, Pangeran Chi telah bertekad untuk menuntaskan dendamnya pada kaisar malam ini juga. Dengan gerakan pelan, Chi bergerak menuju Chao Xing.

Chi tahu, Long Wei akan hancur jika wanita yang dicintainya mati. Oleh karena itu, Chi akan membunuh Chao Xing terlebih dahulu sebelum membunuh kaisar. Seperti seorang pengecut, Chi menyerang Chao Xing dari belakang.

Sebuah senyum puas terlukis di wajahnya. Chi yakin Chao Xing akan mati di tangannya dan raung tangis kaisar akan

terdengar menggema malam ini karena kekasih hatinya tewas secara mengenaskan. Namun, khayalan Chi harus terputus saat Guang Li yang melihat pergerakannya menerjang maju dan menyerangnya dengan gerakan cepat dan efisien.

Chi tersentak kaget. Sama sekali tidak menyangka jika ada orang lain yang melihat pergerakannya tadi.

Desisannya terdengar penuh kebencian saat Chi dan Guang Li berada dalam jarak begitu dekat dengan kedua pedang saling menempel.

"Pengecut!" cemooh Guang Li.

"Apa peduliku?" balas Chi sembari melayangkan satu tendangan ke arah kaki Guang Li.

Dengan cekatan Guang Li menghindari serangan itu. Dia bahkan harus melawan tiga orang sekaligus karena Chi memerintahkan tiga orang anak buahnya untuk membantunya menyingkirkan Guang.

Melihat Guang mulai kewalahan, Qiang datang membantu, sementara Niu masih sibuk mengurus penyerang yang terus berusaha mendekat pada Chao Xing.

Di sisi lain, Zian berusaha untuk mendekat pada Chao Xing. Namun, sepertinya musuh mengetahuinya, mereka terus menyerang Zian hingga pria itu terlihat frustrasi karena tidak bisa melindungi Chao Xing sebagaimana mestinya.

Pertempuran masih terus berlanjut. Hawa dingin yang menusuk tidak membuat pertempuran berhenti, sebaliknya, kedua kubu semakin menginginkan kemenangan di pihak mereka.

Sama seperti ayahnya, Pangeran Chi adalah orang yang picik, pendendam penuh dengki. Kepribadiannya tidak setampan wajahnya yang bagaikan malaikat. Chi menyukai wanita. Dia memenuhi paviliun pribadinya dengan puluhan wanita yang akan ditidurinya secara bergantian dan dibuangnya setelah merasa bosan.

Karenanya, setelah ayahnya diturunkan secara paksa dari takhta dan kerajaannya dibumi hangusnkan oleh Long Wei, Chi sangat menderita. Dia tidak memiliki apa pun selain prajurit yang setia padanya dan ikut melarikan diri dari kejaran prajurit Kekaisaran Api.

Beruntung Chi ditemukan oleh Jianghu. Oleh pria paruh baya itu dia diberi uang yang sangat banyak dan sebuah janji yang sangat menggiurkan—kekuasaan kembali atas Kerajaan Awan.

Chi jatuh tersungkur oleh tendangan Qiang yang cepat. Pria itu terengah, kedua matanya berkilat marah. Melihat penampilan musuhnya, Chi yakin jika dua orang pria yang membantu Chao Xing bukanlah bagian dari Kekaisaran Api. Lalu siapa mereka?

Kenapa mereka berani menghalangi jalannya dan melindungi Putri dari Kerajaan Angin itu?

"Takut, Pangeran Chi?"

Chi terbelalak. Topengnya berhasil dibuka oleh musuhnya dan musuhnya mengenal siapa dirinya. Hal itu membuat Chi semakin penasaran akan identitas pria yang tengah menjadi musuhnya saat ini.

"Aku Jian Qiang," kata Qiang seolah bisa membaca pertanyaan dalam benak Chi. Pria itu mengangguk, kemarahan menari-nari di kedua matanya. "Ya. Aku salah satu putra dari raja yang tewas akibat kelicikan kelompok ayahmu," sambungnya dengan nada dingin dan merendahkan.

Chi menggertakkan gigi. Tidak terima oleh penghinaan yang dilontarkan oleh Jian Qiang secara terbuka. Memang apa salahnya jika mereka berbuat curang? Tidak ada salahnya curang jika itu bisa memberikan kemenangan.

"Kau terlalu banyak bicara," balas Chi sengit. Ia kembali melayangkan pukulan, tendangan dan ayunan pedang ke arah Qiang.

Satu tendangan di punggung bukanlah hal yang diharapkan oleh Qiang. Dia sedikit lengah hingga tidak menyadari ada dua orang musuh yang mendekatinya dari arah belakang. Mereka melayangkan dua tendangan hingga membuat Qiang tersungkur di atas tanah.

Pedang Qiang terlepas dari tangannya. Ekspresi wajahnya masih terlihat tenang saat salah satu musuhnya menusukkan mata pedang ke arah jantungnya. Dengan gesit Qiang berguling ke samping kiri. Ia kembali mendapat serangan pedang tepat terarah pada wajahnya.

Hanya satu centi mata pedang itu berjarak dari wajahnya yang kini kotor oleh tanah dan debu. Qiang berusaha bergerak. Namun, pergerakannya tertahan oleh dua orang musuhnya yang datang dari balik kegelapan. Keduanya menginjak kaki Qiang, sementara dua orang lainnya menginjak kedua tangan Qiang.

Apa aku akan mati di sini? Pertanyaan itu melintas dalam benak Qiang. Dia pun mendongak, menatap Chi yang berdiri menjulang di atasnya dengan senyum licik dan puas.

Keterangan :

1. **Puisi China klasik : Rindu di Hening Malam (Li Bai, 701 – 762M, Dinasti Tang)**

Bab 31. Sayap yang Renta

CHAO Xing terbelalak ngeri. Kakaknya tengah dikepung oleh musuh sementara dirinya tidak bisa melakukan sesuatu untuk membantu Qiang.

Yang bisa dilakukan wanita itu hanya berteriak keras, hingga membuat Guang Li dan Niu menoleh ke arah pandangannya. Guang Li langsung membereskan urusannya dengan dua orang pria yang tengah menyerangnya dan berlari cepat menuju Qiang.

Guang menendang pria pertama yang menginjak kaki kanan Qiang, lalu menubrukkan tubuhnya pada pria kedua yang menginjak kaki kiri Qiang. "Brengsek!" makinya kasar dengan napas terengah karena lelah.

Pria itu tidak memedulikan luka sayatan memanjang di tangan kirinya yang terus mengeluarkan darah. Yang ada dalam benak Guang saat ini hanyalah menyelamatkan Qiang.

Tanpa pikir panjang Guang Li menyerang secara membabi buta. Ia memberikan Qiang waktu untuk berdiri dan mengambil senjatanya yang terlempar atau merebut pedang dari tangan musuhnya. Apa pun untuk melindungi dirinya. Apa pun.

Dan saat Chi menghunuskan pedang tepat ke arah wajah Qiang, Guang langsung menerjang pria itu. Ia menangkap pinggang Chi dan mendorongnya hingga terjatuh.

Chi terlihat sangat kesal. Ia mendesis saat beban tubuh Guang membuatnya sulit bergerak. Chi mendorong tubuh Guang dengan

kedua tangannya, sementara pedang miliknya menancap dan merobek perut Guang Li.

Dengan gerakan cepat Chi berdiri, lalu menarik pedang miliknya dari tubuh Guang Li. Pria itu meludahi tubuh Guang yang hampir tak sadarkan diri, terkapar di atas tanah. Ekspresi Chi terlihat puas, dan ia baru saja membalikkan badan saat Niu menikam lehernya dengan pedang miliknya.

Niu tahu jika dia terlambat. Namun, hanya ini yang bisa dilakukannya dan Niu sangat menyesal karena ia tidak cukup cepat untuk membantu. Pertempuran di sekitar mereka sudah selesai dengan kemenangan di pihak Zian. Namun, melihat ekspresi Chao Xing dan Qiang saat ini, Niu tahu jika mereka kalah. Mereka kalah karena tidak bisa menimalisasi jumlah korban.

"Guang?"

Panggilan lirih Chao Xing membuat Guang membuka kedua matanya yang terasa sangat berat. Pria itu terbatuk. Darah mengalir dari mulutnya.

Chao Xing berlutut dan menjadikan pahanya sebagai bantalan kepala Guang Li. Kedua tangannya bergetar saat melihat luka robek pada perut pria itu.

"Jangan bergerak!"

Itu suara Qiang. Ekspresi Qiang memperlihatkan kecemasannya terlebih saat pria itu melihat isi perut Guang terburai dari tempat yang semestinya.

"Kau akan baik-baik saja," sambung Qiang.

Zian berdiri di belakang Qiang. Ia berteriak keras, memanggil tabib istana untuk datang dan memeriksa Guang.

Namun, Guang tahu jika semuanya akan sia-sia. Dia akan mati. Guang tahu itu.

Kilasan pertemuan pertamanya dengan Chao Xing melintas dalam benaknya. Guang pun tersenyum samar hingga nyaris tak

terlihat. Dia tidak menyesalinya. Setidaknya dia akan mati di pangkuan wanita yang dicintainya. Setidaknya wajah terakhir yang dilihatnya sebelum mati adalah wanita yang dicintainya, dan sesuai dengan janjinya, dia mencintai Chao Xing hingga akhir hayatnya.

Hal apa lagi yang bisa membuatnya lebih bahagia?

"Ja-ngan menangis!" kata Guang terbata. "Semua akan ba-baik-baik sa-ja," sambungnya sebelum menutup kedua mata untuk selamanya.

Semesta ku bertanya,
apakah gerangan cinta
yang terus menyuruh berjanji sehidup semati?
Sejoli kelana melintasi langit selatan bumi utara,
panas dingin berulang menerpa sayap yang renta.
Suka dalam cengkerama,
duka dalam perpisahan,
ternyata ada putra putri yang begitu kerasukan!
Lantas engkau pun mengadu,
ribuan kilo mega tiada bertepi,
ribuan bukit salju di petang hari,
kepada siapakah bayang tunggal menuju?
Jalanan Fen melintang,
tambur seruling tahun itu berubah hampa,
Bumi Chu senantiasa diratai kabut belantara.
Apa gunanya arwah Chu berusaha diundang,
hantu gunung pun ikut meratapi badai hujan.
Langit pun cemburu,
belum juga percaya,
bukankah kenari dan seriti telah menjadi tanah!
Seribu tahun sepanjang masa,

menanti para penyair yang resah,
yang mereguk tuntas bernyanyi lepas,
datang berkunjung ke tempat belibis dikubur.[1]

Chao Xing terus meyakinkan diri jika dia tengah bermimpi. Ini pasti salah satu dari sekian mimpi buruknya. Guang tidak mungkin mati. Tidak dengan cara yang hampir sama seperti mendiang Raja Jian Guo.

Tidak.

Ini terlalu berat untuknya hingga ia tidak mampu untuk meneteskan air mata. Sebuah pelukan dari samping membuatnya menoleh. Kakak Ketiga memeluknya, memberinya sebuah penghiburan yang Chao Xing yakin justru lebih dibutuhkan oleh Qiang saat ini. Namun, seperti biasa, Qiang selalu mendahulukan kepentingan Chao Xing daripada dirinya sendiri.

Chao Xing tidak bicara. Namun, dengan kedua tangannya dia memeluk tubuh Qiang yang langsung bergetar hebat. Qiang menumpahkan tangisnya di bahu Chao Xing yang ringkih.

Qiang tidak merasa malu untuk menangis. Dia harus mengeluarkan semua kesedihannya sebelum menjadi gila.

Apa yang harus dikatakannya pada Bo Lin nanti?

Qiang bahkan tidak yakin bisa bersitatap dengan kakak sulung Guang Li lagi.

Guang mati untuk melindunginya. Qiang merasa sangat tidak berguna karena dirinya tidak mampu untuk melindungi dirinya sendiri.

"Bukan salah Anda, Pangeran Qiang."

Ucapan Niu mengalun, terbang bersama embusan angin yang membekukan tulang. "Dia tewas sebagai seorang prajurit dan suatu kebanggaan tersendiri bisa tewas untuk melindungi seseorang yang dihormatinya."

Qiang mengangkat kepalanya dari bahu Chao Xing. Kedua netranya terarah lurus pada tubuh Guang Li. Ia menggelengkan kepala pelan. "Tidak. Tidak seharusnya dia tewas. Seharusnya aku bisa melindungi diriku sendiri."

Niu melepas napas panjang dan menjawab sendu, "Apa yang bisa kita katakan jika takdir telah menuliskannya demikian?"

Qiang mengalihkan pandangannya pada Niu. "Kalau begitu aku akan menyalahkan takdir atas kematiannya."

Niu tersenyum samar. "Itu lebih baik daripada menyalahkan diri Anda sendiri," jawabnya.

Karena aku tahu bagaimana lelahnya menyalahkan diri sendiri atas kematian orang yang kusayangi, batin Niu getir.

Berita mengenai penyerangan terhadap rombongan kaisar kembali menggemparkan Istana Kekaisaran Api. Para pejabat dan keluarga istana berkumpul di balairung istana, menunggu kehadiran kaisar mereka yang tiba lebih awal, pagi ini.

"Aku menginginkan kepala Jianghu!" teriak Zian murka sesaat setelah duduk di atas kursi takhtanya. Kemarahannya sudah tidak terbendung, terlebih saat ia mendapati kesedihan yang menggelayut di wajah calon istrinya.

"Aku menginginkan kematiannya dan semua orang yang berada di balik penyeranganku tadi malam!" bentaknya membuat semua orang di dalam balairung itu terdiam seribu kata.

Setelah kembali ke istana, pagi tadi, kaisar langsung memerintahkan para abdi dan keluarganya berkumpul di balairung istana siang ini.

Zian juga memerintahkan semua korban yang tewas dari pihaknya untuk dikumpulkan di dalam kuil istana untuk diberikan penghormatan yang layak atas jasa mereka, terlebih pada Guang Li.

Qiang secara pribadi meminta bantuan Zian untuk menyiapkan satu ruangan khusus untuk tempat berlangsungnya upacara penghormatan terakhir bagi Guang. Qiang tahu jika yang berada di dalam peti mati itu bisa saja dirinya bukan Guang, oleh karena hal itu ia berusaha memberikan penghormatan dan pemakaman yang layak untuk Guang walau dia harus mengemis pada Kaisar Long Wei untuk hal itu.

Zian tentu saja tidak keberatan. Permintaan Qiang hanya sebuah hal kecil baginya. Ia bahkan sudah menyiapkan sebuah tempat paling bagus untuk tempat peristirahatan terakhir Guang Li.

Bagaimanapun Guang Li merupakan pengawal pribadi Chao Xing juga orang yang sudah berjasa menyelamatkan Qiang, jadi bagaimana bisa ia menolak permohonan kecil Qiang?

"Chao Xing bahkan harus turun tangan saat penyerangan itu terjadi!" desisnya. Zian mengepalkan kedua tangannya erat. "Saat ini calon istriku masih sangat syok atas apa yang terjadi. Karenanya aku memberinya waktu untuk memulihkan diri dan aku tidak mengizinkan siapapun menemuinya sebelum aku memberi kalian izin untuk hal itu. Apa kalian mengerti?"

Para pejabat dan keluarga istana menjawab kompak. Mereka berjanji untuk patuh pada perintah kaisar.

Balairung itu kembali sunyi selama beberapa saat hingga akhirnya Zian kembali bicara dengan nada tajam yang sama, "Aku memberi kalian waktu selama tiga bulan untuk mencari jejak Jianghu. Pastikan kalian mendapatkan titik terang mengenai keberadaannya," ia menjeda, "ingat, kepala kalian yang menjadi taruhannya!"

"Kau harus makan," kata Qiang pada Chao Xing yang langsung menoleh dan memberinya sebuah senyum tipis.

"Tubuhmu sangat kurus, aku bahkan takut angin bisa membawamu pergi."

Chao Xing tahu kakak ketiganya hanya ingin merubah suasana hatinya yang kelabu. Layaknya langit mendung, kesedihan itu seolah menarik semua kebahagiaan dari dalam dirinya.

"Kakak sudah makan?" Chao Xing balik bertanya. Dia menyodorkan sumpit ke tangan kakaknya. "Kakak juga harus makan!"

Qiang tidak menjawab. Dia ingin berbohong tapi lidahnya mendadak kelu. Hidangan makanan lezat yang tersaji di atas meja tidak membuatnya beselera. Qiang masih dirundung duka. Kehilangan Guang Li merupakan satu pukulan keras lain yang diterimanya setelah Kerajaan Awan dirampas dan keluarganya tercerai berai.

Chao Xing menepuk punggung tangan Qiang lembut. "Kakak harus makan. Jika Kakak sakit, bagaimana bisa Kakak melanjutkan perjalanan untuk mencari Kakak Gui, dan Kak Yong?" katanya lagi, mengingatkan.

Qiang mendesah. Dia tidak yakin bisa meninggalkan Chao Xing di dalam Istana Kekaisaran ini seorang diri.

Chao Xing mengangkat bahunya ringan. "Walah sebenarnya aku berharap kau bisa menemaniku lebih lama di sini," sambungnya saat Qiang tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

Ia menjeda, menyandarkan kepalanya pada bahu bidang Qiang. "Rasanya sangat menyenangkan saat berada dekat dengan keluarga sendiri." Dia tahu jika keinginannya sangat egois. Namun, dia tidak bisa menahan diri untuk hal itu. Dia mengangkat kepalanya, ditatapnya Qiang lekat, "Bisakah kau tinggal lebih lama bersamaku?"

"Awalnya aku ingin tinggal lebih lama," aku Qiang tenang. Ia menyelipkan anak rambut adiknya ke belakang telinga Chao

Xing. "Aku mengkhawatirkanmu. Namun, setelah melihat cara Kaisar Long Wei memperlakukanmu, aku meneguhkan hati untuk memercayakanmu padanya."

Hening.

"Aku sangat senang karena Yong memercayakanmu pada orang yang tepat," lanjutnya. Tatapannya menerawang jauh. "Yang aku sesali, aku tidak bisa menyaksikanmu menikah."

Chao Xing tersenyum getir. Masalah pernikahan, Zian belum menyinggungnya. Namun, ia yakin jika masalah ini akan segera dibicarakan oleh Zian dengannya.

Sebuah helaan napas berat terdengar dari mulut Qiang. "Seharusnya kau menikah dengan disaksikan oleh keluarga besarmu." Ia menjeda, menggelengkan kepala. "Tapi keadaan membuat kami tidak bisa melakukan hal penting itu untukmu."

"Tidak apa-apa," hibur Chao Xing lembut, membuat rasa bersalah Qiang semakin besar.

"Apa kau mencintainya?" tanya Qiang tiba-tiba. Sebuah kesiap halus meluncur dari mulut Chao Xing. "Aku tahu jika kaisar mencintaimu, dari caranya menatapmu aku bisa tahu akan hal itu, tapi, apa kau memiliki perasaan yang sama padanya?"

Chao Xing tidak langsung menjawab. Kebohongan Zian masih membuat hatinya terasa sakit, tapi ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri jika ia mencintai pria itu. Bukan karena wajah Zian menyerupai Zhong Wei, tapi karena Zian adalah Zian. Chao Xing bahkan menyukai selera humor kaisar yang menyedihkan. Belakangan ini Chao Xing bahkan sering dibuat rindu oleh ucapan *pedas* pria itu.

"Ya," jawab Chao Xing kemudian. "Aku mencintainya. Sangat," sambungnya membuat Qiang mendesah penuh kelegaan.

Qiang tidak akan ragu membawa adik perempuannya pergi jika ternyata Chao Xing tidak memiliki perasaan yang sama dengan Long Wei.

"Dia melengkapi jiwaku, Kak," kata Chao Xing lagi. "Dia satu-satunya pria yang akan kunikahi dan kucintai hingga akhir hayatku."

Qiang mengangguk samar. Ia kembali mengulum senyum hangat yang menular cepat. "Syukurlah. Dengan begitu aku bisa tenang."

Ia menjeda untuk mengambil napas. "Apa pun yang terjadi ke depannya kau harus tetap kuat, Chao Xing. Kami akan berusaha merebut kembali apa yang mereka rampas. Setelah Kakak Jian Gui duduk di atas takhta, kami akan mengunjungimu ke Istana Kekaisaran Api dengan penuh kebanggaan yang tidak akan pernah membuatmu malu."

Chao Xing mengangguk.

"Anak-anakmu akan bangga karena memiliki darah dari mendiang Raja Jian Guo. Kami akan memastikan hal itu. Karena itu, bertahanlah karena mungkin ke depannya tidak akan mudah bagimu."

Keterangan :

1. **Puisi China Klasik : Ode Sepasang Belibis (Yuan Haowen: 1190-1257 : Dinasti Yuan)**

Bab 32. Chao Xing

ZIAN tahu jika Chao Xing memerlukan waktu untuk bersama Jian Qiang, karenanya ia memilih menunggu di sisi kereta kuda yang akan membawa mereka kembali ke istana, sore ini.

Pemakaman Guang Li sudah dilakukan beberapa waktu yang lalu. Seperti janjinya, Zian memilih tempat terbaik dengan pemandangan menakjubkan di bukit Gunung Tang yang terletak di sebelah barat Istana Kekaisaran Api.

Chao Xing dan Qiang saling memeluk, memberi penghiburan untuk satu sama lain. Keduanya terdiam dalam keheningan musim gugur yang menjadi saksi bisu kesedihan keduanya.

Qiang berjanji, setelah semuanya berakhir dan mereka bisa kembali ke Kerajaan Angin, Qiang akan membawa jenazah Guang Li dan memakamkannya di tempat terbaik di wilayah Kerajaan Angin.

"Sudah waktunya aku untuk pergi," kata Qiang, memutus keheningan panjang di antara mereka.

Chao Xing tidak menjawab. Wanita itu memejamkan kedua matanya. Rasanya terlalu singkat. Dia baru saja bertemu kembali dengan Qiang dan sekarang kakaknya akan pergi meninggalkannya?

"Kaisar telah mendapatkan informasi dari mata-matanya yang pergi bersama Yong mengenai lokasi beberadaan Yong dan Kakak Jian Gui," sambung Qiang tenang.

Chao Xing mendongak. Kedua matanya bersinar penuh harapan saat mendengar nama kakak pertamanya disebut. "Kakak Gui baik-baik saja?"

Qiang mengangguk. "Dia baik-baik saja. Menurut mata-mata kaisar, Kakak Gui bersama Jenderal Bo Lin sekarang."

Napas Chao Xing tercekat. Wanita itu meremat rok gaunnya yang berwarna putih bersih. "Jenderal Bo Lin?"

"Aku akan mengatakan secara pribadi mengenai Guang Li padanya."

Air mata Chao Xing akhirnya mengalir. Wanita itu mendongakkan kepala, menatap ke arah lain untuk menghalau laju air matanya yang semakin deras. Wanita itu menatap gundukan tanah di hadapannya dengan kesedihan. "Tolong sampaikan permohonan maafku," kata Chao Xing kemudian.

Qiang kembali mengangguk. Ia mendaratkan satu kecupan singkat di sisi kepala adiknya. Dengan lembut ia mengusap lengan Chao Xing. "Aku harus pergi," ujarnya terdengar berat. Sesaat Qiang mengalihkan pandangannnya pada kaisar yang masih menunggu. "Kaisar sangat mencintaimu, aku tenang meninggalkanmu bersamanya."

Giliran Chao Xing yang mengangguk.

"Ingat, Chao Xing, saat semuanya terasa sangat berat, ingatlah jika kami ada bersamamu walau raga kita tidak berdekatan."

Chao Xing kembali mengangguk. Dadanya terasa sangat sesak. Perpisahan kali ini terasa sangat menyiksanya. "Jaga dirimu dengan baik!" bisiknya. Ia memeluk Qiang erat. "Tolong sampaikan suratku pada Kakak Gui!"

"Tentu," jawab Qiang. Ia membalas pelukan adiknya. Diusapnya punggung adiknya pelan. "Mungkin ke depannya

kami tidak bisa selalu menghubungimu, tapi akan kuusahakan untuk menulis surat padamu setiap tahunnya."

"Aku mengerti."

Qiang melepaskan pelukannya. Ia kembali mendaratkan kecupan ringan di dahi Chao Xing lalu membungkuk samar pada Zian sebelum meloncat naik ke atas kuda tunggangannya. Sore ini Qiang akan pergi untuk menyusul Jian Gui dan Jian Yong.

Gunung biru bentangi Utara kota,
sungai bening membelah tembok Selatan.
Di sini lah kita berpisah,
bagai kuntum-kenikir menempuh selaksa li.
Anganku laksana awan di langit,
mengingat sahabat lama bak terbenam mentari.
Tangan melambai seiring berpisah,
desah mendesah kudapun berderap pergi.[1]

Selama perjalanan kembali ke istana, Chao Xing tidak banyak bicara. Pikirannya menerawang jauh. Kesedihannya terlihat sangat jelas di wajahnya. Wanita itu tidak mengatakan apa pun saat Zian memeluk tubuhnya.

"Apa yang harus kulakukan untuk mengembalikan senyumanmu?"

Chao Xing tersenyum getir dalam pelukan sang kaisar. Kedua matanya terpejam. Pria ini. Pria yang seringkali membuatnya kesal, dan marah. Pria yang membohonginya dengan identitasnya adalah pria yang selalu berada di sisinya dan memberinya perlindungan serta penghiburan yang dibutuhkannya. Karenanya, tanpa keraguan Chao Xing menjawab, "Tetaplah di sisiku!"

Itu bukan sebuah permintaan tapi perintah. Zian tersenyum simpul mendengarnya. Namun, pria itu mengangguk pelan.

"Maaf karena aku sering membuatmu repot," sambung Chao Xing. Kereta kuda yang mereka tumpangi bergerak pelan. Keduanya keluar dari dalam istana secara diam-diam. Hanya beberapa pengawal setia, serta Niu yang menemani perjalanan singkat mereka hari ini. Semua demi Chao Xing.

Zian tidak bisa mengizinkan calon istrinya pergi keluar istana seorang diri setelah apa yang terjadi hampir satu minggu yang lalu. Kejadian itu masih meninggalkan trauma untuk kaisar.

"Aku tidak merasa direpotkan," balas Zian tenang. Pria itu kembali mengulum senyum tipis saat Chao Xing menyandarkan kepala di bahu bidangnya. "Omong-omong, besok pagi aku akan mengenalkanmu secara resmi pada pejabat, keluarga bangsawan dan keluarga istana dan mengumumkan pertunangan kita. Apa kau sudah siap?"

Chao Xing tidak menjawab.

"Akan ada utusan dari kerajaan lain juga."

Zian bisa merasakan tubuh Chao Xing sekaku es. "Benar. Aka nada utusan dari Kerajaan Air dan Kerajaan Lang juga," katanya, seolah bisa membaca pikiran Chao Xing. "Mereka datang untuk memberikan ucapan selamat."

"Aku bisa mengatasi mereka." Kata Chao Xing.

"Tentu saja kau bisa," sahut Zian tenang. "Kau calon wanita nomor satu di Kekaisaran Api, tentu saja kau akan mampu mengatasi serangga seperti mereka," sambungnya membuat Chao Xing tersenyum simpul, penuh percaya diri.

Ruang jamuan Kekaisaran Api dipenuhi oleh pejabat, kepala keluarga bangsawan, keluarga istana dan tamu-tamu penting dari kerajaan lain, siang ini. Mereka menunggu dengan tidak sabar,

sementara sang kaisar duduk dengan tenang di atas takhtanya, menunggu calon istrinya datang.

Tidak lama berselang, seorang kasim mengumumkan kedatangan Chao Xing. Para pemain musik menghentikan permainan mereka, dan menunggu dengan sama antusiasnya. Rumor yang beredar di luar tembok istana mengenai paras sang putri dan kaisar yang jatuh cinta pada pandangan pertama membuat keingintahuan mereka semakin besar untuk bisa melihat sang calon istri kaisar dari dekat.

Kesiap kaget lolos dari mulut beberapa pejabat dan keluarga istana saat mereka menatap wajah Chao Xing untuk pertama kalinya. Wanita itu terlihat sangat memukau dengan gaun berwarna merahnya. Rambutnya digelung rumit dengan perhiasan mewah menghiasi rambut hitamnya.

Penampilannya saat ini memperlihatkan kedudukannya yang tinggi. Chao Xing berjalan anggun, semakin memperpendek jarak antara dirinya dan kursi takhta sang kaisar.

Sementara di sisi lain, Yao Wei tidak bisa berkata-kata. Wanita yang berjalan dengan dagu diangkat tinggi itu kenapa begitu mirip dengan Kasim Chao? Ia melirik sekilas pada permaisuri dan adiknya—Er Wei, sepertinya selain dirinya tidak ada orang lain yang memperhatikan kemiripan antara Putri Chao Xing dan Kasim Chao.

"Chao Xing memberi hormat pada Kaisar Long Wei! Kaisar panjang umur seribu tahun!" kata Chao Xing. Ia memberi salam dengan suara lembut, penuh hormat.

Zian menyunggingkan senyum tipis. Ia bergerak, berdiri dari kursi taktahnya lalu berjalan pelan menuruni anak-anak tangga menuju tempat Chao Xing berdiri. Senyum tidak lepas dari wajah tampannya saat ia mengenalkan Chao Xing secara resmi.

"Upacara pernikahan akan dilangsungkan di minggu kedua musim dingin," terang Zian membuat kesiap kaget kembali

meluncur dari bibir para pejabat dan bangsawan. "Tidak. Ini tidak terlalu cepat. Pendeta sudah mencari tanggal yang baik untuk pernikahan kami, karenanya aku tidak akan menunggu lebih lama lagi."

Dengan lembut Zian meraih telapak tangan wanita itu lalu menangkupnya. Ia membimbing Chao Xing untuk duduk di kursi yang telah disediakan, di sisi kiri kursi kaisar.

Para tamu undangan satu persatu menghaturkan ucapan selamat hingga tiba utusan Kerajaan Air untuk mengucapkan selamat pada kedua calon mempelai.

"Hamba utusan dari Raja Song mengucapkan selamat untuk rencana pernikahan Anda, Yang Mulia!" ucap utusan itu penuh hormat. Ia lalu mengalihkan tatapannya pada Chao Xing. "Selamat untuk Anda, Putri Chao Xing dari Kerajaan Angin."

Pria itu menjeda. Menekuk keningnya dalam. "Ah, tapi bukankah Kerajaan Angin sudah ditaklukan?" tanyanya tenang, namun, ucapannya jelas menyindir sang putri. Sang utusan telah mendapatkan titah dari rajanya untuk mempermalukan Putri Chao Xing, dan kepalanya akan menjadi taruhan jika tugas itu tidak bisa dilaksanakannya dengan baik, terlebih saat Raja Xi turut campur mempengaruhi Raja Song untuk rencana ini.

Bisik-bisik menyebar cepat. Niu mengetatkan rahang, kedua tangannya terkepal erat. Ingin rasanya dia membunuh utusan kurang ajar itu, tapi Chao Xing tetap mempertahankan air mukanya. Wanita itu begitu tenang saat menjawab, "Selama rakyat Kerajaan Angin menganggap mendiang Raja Jian Guo sebagai raja mereka, dan menganggapku sebagai Putri Kerajaan Angin maka sampai kapan pun aku akan menjadi Chao Xing—Putri Kerajaan Angin."

Chao Xing memiringkan kepalanya ke satu sisi. Ekspresi dinginnya mengejutkan sang utusan. "Kau mengingatkanku pada seseorang," katanya sembari menyipitkan mata. Wanita itu

berpura-pura berpikir, "Ah, benar. Kau mengingatkanku pada Jenderal Hui."

Sang utusan terbelalak. Tidak menyangka jika Chao Xing akan menyinggung Jenderal Hui yang tewas di medan perang.

"Aku masih bisa mengingat dengan jelas bagaimana ekspresi dan teriakan kesakitannya saat meregang nyawa," sambung Chao Xing tanpa ekspresi. Wanita itu maasih berekspresi dingin dan kembali bicara, "Jenderal Hui mati di tanganku, karena itu aku memintamu untuk hati-hati saat bicara denganku! Tunjukkan rasa hormatmu!"

Chao Xing menjeda untuk mendramatisir keadaan. Dia mengayunkan tangannya dengan gerakan anggun, "Tidak ada satu manusia pun yang tahu bagaimana sang takdir akan bekerja, dan mungkin saja tanganku tergelincir dan tidak sengaja memenggal kepalamu," tutupnya membuat Zian mengangkat cangkir araknya dan tersenyum penuh kemenangan.

Ya. Dialah Chao Xing. Calon istri Kaisar Long Wei. Wanita yang tidak akan tunduk oleh tekanan apa pun. Wanita yang akan mendampinginya memimpin Wilayah Kekaisaran Api hingga Zian menutup mata.

Dan siang itu, mereka yang berada di ruang pesta menjadi saksi bagaimana tangguhnya pribadi seorang Chao Xing—Putri Mendiang Raja Jian Guo yang masyur.

Yao Wei tidak bisa menyembunyikan kecurigaannya atas jati diri Chao Xing. Selepas pesta, ia berjalan tergesa untuk menyusul rombongan calon istri kaisar yang akan kembali ke paviliunnya.

"Ah kebetulan sekali kita bertemu di sini," kata Yao yang sengaja berjalan dari arah berlawanan untuk menghadang rombongan yang terdiri dari dua belas wanita dan sepuluh orang kasim. Chao Xing mengangkat tangan kanannya di udara saat Niu

hendak meminta Pangeran Yao Wei untuk menyingkir dari jalan yang akan dilewati oleh Chao Xing. "Aku Yao Wei, Pangeran Kelima Kekaisaran Api," kata Yao tanpa melepaskan tatapannya dari wajah Chao Xing. "Kita belum bertegur sapa tadi."

"Suatu kehormatan bisa berkenalan dengan Anda, Pangeran Yao," sahut Chao Xing tenang. "Sekarang jika Anda tidak keberatan saya ingin kembali ke paviliun untuk istirahat."

"Ah, tentu," kata Yao. Ia menyingkir dari hadapan Chao Xing. "Silahkan melanjutkan perjalanan Anda!" sambungnya dengan senyum ramah dibuat–buat, dan rombongan itu pun kembali melanjutkan perjalanan mereka setelah Chao Xing mengangguk samar.

Yao Wei tidak langsung pergi selepas rombongan Chao Xing menjauh. Pria itu tetap berdiri di tempatnya. Yao mengusap wajahnya kasar dan tertawa miris.

Tidak salah. Calon istri kaisar adalah Kasim Chao. Dari ekspresi dan cara bicaranya saja Yao bisa menangkap kemiripan diantara keduanya. Pria itu tidak tahu apa dia harus tertawa senang atau menangis atas kebenaran ini. Namun, air mata menetes dari sudut-sudut matanya.

Ia mendongak. Mengusap kasar air mata itu dan tersenyum lebar menatap rombongan Chao Xing yang semakin menjauh. Kaisar pasti sengaja menyembunyikan identitas Chao Xing untuk menjaganya tetap di dekatnya.

Pintar, puji Yao. Namun, tindakan kaisar membuatnya salah paham akan orientasi seksualnya. Yao kembali mengulum senyum pahit. Jadi selama ini dia normal? Dia menyukai seorang wanita? Wanita yang tidak lain adalah calon kakak iparnya sendiri?

Yao mengumpat. Kelegaan menyelimutinya. Dia masih menyukai wanita. Sungguh melegakan. Namun, setelah ini bagaimana caranya dia menjalani hidup? Sampai kapan pun dia

tidak akan bisa mendapatkan Chao Xing. Ah, hanya dengan cara melihat wanita itu menatap wajah kaisar saja Yao sudah tahu jika Chao Xing sangat mencintai Long Wei.

Sialan. Untuk pertama kalinya Yao patah hati oleh wanita.

Keputusan kaisar untuk pergi berburu membuat seisi istana gempar. Namun, mereka tidak bisa menentang keinginan kaisar.

Kaisar membawa serta para jenderal terbaiknya, serta prajurit-prajurit terbaiknya. Para pejabat istana mengira jika hal itu dilakukan karena kaisar tengah senang atas rencana pernikahannya dengan Putri Chao Xing, walau pada kenyataannya kaisar keluar istana untuk menghabisi Jianghu dan pasukannya,

Informasi yang diberikan Hu Ge, seorang budak Jianghu yang dipaksa untuk membunuh Zian demi nyawa keluarganya membuat Zian memiliki titik terang mengenai tempat persembunyian Jianghu.

Pasukan Long Wei berdiri di kaki bukit wilayah selatan. Bendera kerajaan berkibar ditiup angin musim dingin. Kedua netra Zian menatap tajam jauh ke depan. Satu batalion pasukannya sudah menutup jalan keluar yang berada di balik bukit. Sekarang Jianghu tidak memiliki akses untuk melarikan diri selain menghadapi Zian secara langsung.

Kedatangan pasukan Long Wei mengejutkan Jianghu. Pria paruh baya itu mengumpat saat menyadari saat ini dirinya tidak memiliki cara untuk melarikan diri.

Jianghu menyambar pedang miliknya dan bergegas mengumpulkan semua pasukannya untuk menghadapi sang kaisar yang tidak lain keponakannya sendiri. Pria itu duduk di atas kudanya. Tatapannya terlihat bengis. Kebencian menari-nari di kedua kelopak matanya.

"Zhong Wei?!?" teriaknya marah. "Berani sekali kau menampakkan batang hidungmu di hadapanku!"

Zian tersenyum sinis. "Kau terlalu banyak bicara," balasnya sembari memberi komando pada pasukannya untuk menyerang. Anak-anak panah pun dilepaskan. Dalam sekejap langit biru menjadi gelap oleh ratusan anak panah yang dilepaskan oleh pasukan pemanah Kekaisaran Api.

Jianghu mengumpat. Ia berteriak keras dan menerjang maju dengan kudanya. Targetnya langsung pada Zian. Keduanya beradu pedang, saling menyerang dari atas kuda mereka.

Dengan gerakan cepat Zian berhasil membuat Jianghu terjatuh dari atas kudanya.

Zian menatap dingin sosok sang paman yang meronta di atas tanah dan berusaha untuk mengambil pedang miliknya yang terlempar. Zian pun turun dari atas kudanya. Tidak adil jika Zian berada di atas kuda saat menyerang pamannya yang sudah terlihat kewalahan.

"Aku akan membunuhmu!" teriak Jianghu. Wajahnya kotor oleh darah, napasnya memburu tapi tekadnya untuk membunuh keponakannya sudah bulat. Dendamnya menggebu. "Aku akan membunuhmu seperti aku membunuh saudara kembarmu."

Jianghu tertawa keras. "Andai saja pengawalmu itu tidak datang, aku pasti sudah mengeluarkan kedua mata adikmu dan menghadiahkannya padamu."

Rahang Jianghu mengetat saat ingat jika rencananya gagal karena Wen Cheng memergokinya saat membunuh pemuda yang disangkanya sebagai Zian. Karenanya pihak istana tahu jika Jianghu adalah otak dibalik kematian Pangeran Kedua Zian.

"Bagaimana rasanya kehilangan saudaramu?" tanya Jianghu dengan ekspresi puas. "Ayahmu bahkan jatuh sakit dan mati karena rasa bersalahnya pada saudaramu." Tawa Jianghu kembali

terdengar keras, mengejek. Namun, Zian tidak terpancing. Ekspresi kaisar masih tidak memperlihatkan emosi apa pun.

"Siapa suruh kakak sialanku itu percaya pada ramalan pendeta itu?" cibir Jianghu. Ia kembali tertawa terbahak-bahak hingga kedua bahunya berguncang. Ia tersenyum penuh kemenangan, pedangnya teracung tinggi. "Aku membayar pendeta itu, Long Wei. Aku-lah penyebab saudara kembarmu dibuang dari istana dan dengan bodohnya kakakku menyerahkan pengasuhan Zian padaku."

Zian mengepalkan kedua telapak tangannya. Kebenaran itu menghantamnya keras.

Jianghu menggelengkan kepala. "Ayahmu dengan polosnya selalu bertanya bagaimana kabar saudara kembarmu padaku."

Ia menjeda. Kembali tertawa. "Dan hatinya hancur setelah tahu aku menjadi pembunuh putra yang dibuangnya."

"Kau terlalu banyak bicara!" geram Zian, menyerang maju. Suara bilah pedang beradu kembali terdengar. Zian menendang ulu hati Jianghu hingga pamannya itu terjatuh dan terbatuk hebat.

Jianghu tahu jika dia tidak akan bisa menang jika tidak berbuat curang, kerenanya tanpa sepengetahuan Zian dia menggenggam tanah lalu melemparnya tepat di wajah Zian hingga pria itu terhuyung ke belakang.

Jianghu tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia menyambar pedangnya dan berdiri lalu menyabetkan mata pedangnya pada dada Zian. Tawa Jianghu terdengar begitu lepas setelahnya. Dia puas saat pedangnya dilumuri oleh darah keponakannya.

Namun, Zian tidak menyerah. Dengan menahan sakit dia melancarkan serangan terakhirnya. Zian menghunuskan pedangnya pada jantung Jianghu.

Ketidaksiapan Jianghu membuatnya tidak bisa menghindar. Jianghu terbatuk. Ditatapnya nanar sosok keponakannya yang berdiri setengah membungkuk di atasnya. Zian menyunggingkan

sebuah senyum lemah, dengan tenang dia berkata, "Aku Zian," ujarnya membuat kedua mata Jianghu terbelalak tak percaya.

Zian mengelap darah yang mengalir di sudut bibirnya. Napasnya terengah. "Kau membunuh orang yang salah," sambungnya sesaat sebelum Jianghu meregang nyawa dan tubuh Zian pun roboh ke atas tanah dingin di bawahnya.

Chao Xing berlari di sepanjang lorong istana setelah mendengar kabar bahwa kaisar terluka parah.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa kaisar terluka saat perburuan? Apa dia berbohong? Lagi?

Chao Xing tidak bisa menekan air matanya. Dadanya terasa sangat sesak sementara Niu mengekorinya di belakang dengan ekspresi cemas yang sama.

Kaisar pasti sengaja menyembunyikan sesuatu agar tidak membuatnya cemas.

Brengsek. Sampai kapan kau akan membohongiku?

Chao Xing bukanlah orang pertama yang datang untuk melihat kondisi kaisar. Ibu suri dan keluarga istana sudah berada di ruang tunggu paviliun kaisar dengan ekspresi cemas dan khawatir sementara tabib istana tengah berjuang mengobati kaisar di dalam kamar.

"Ibu Suri?" Chao Xing bahkan lupa akan tata krama. Dia lupa memberi salam. Persetan. Yang ada di kepalanya saat ini adalah Zian. Apa yang terjadi padanya? Dan kenapa dia bisa terluka.

Ibu suri pun terlalu larut dalam kesedihannya hingga tidak mempermasalahkan sikap Chao Xing saat ini. "Kaisar terluka," cicit ibu suri dengan napas tersengal sebelum akhirnya jatuh pingsan.

Pingsannya ibu suri membuat kegemparan lain di dalam ruangan itu. Yao Wei dan Er Wei terlihat sangat panik, dan

dengan cepat Chao Xing memerintahkan keduanya untuk membawa ibu suri ke ruangan lain untuk berbaring.

"Buka semua jendela!" perintah Chao Xing pada para dayang. Ibu suri dibaringkan di atas ranjang di kamar lain yang ada di paviliun milik kaisar. "Udara segar akan sedikit membantu," bisiknya sembari menatap Yao Wei dan Er Wei secara bergantian. Chao Xing menoleh ke arah pintu saat Niu membawa masuk seorang tabib istana.

Tabib istana memberi hormat sebelum melakukan pekerjaannya, dengan hati-hati dia memeriksa kondisi ibu suri. "Beliau hanya terlalu lelah dan stres," terangnya membuat Yao Wei mengumpat pelan.

"Ibu suri pasti sangat mencemaskan kondisi kaisar," sambung tabib. "Beliau akan baik-baik saja. Hamba akan meracik obat untuk ibu suri," terangnya sebelum pamit undur diri.

"Apa kau tahu jika kaisar akan menyerang kelompok Jianghu?" tanya Yao Wei setelah tabib dan para dayang undur diri. "Jadi kau tidak tahu?" sambungnya saat Chao Xing balas menatapnya dengan kening ditekuk dalam.

"Kenapa dia selalu bertindak tanpa mengatakan apa pun pada kita?" Er Wei menggebrak meja teh keras. Pantas saja kaisar tidak mengizinkannya untuk ikut dalam perburuan kali ini, ternyata perburuan itu hanya sebuah kebohongan untuk menutupi rencananya.

"Kaisar tidak ingin kalian terluka," balas Chao Xing dengan suara gemetar. Dia menundukkan kepala, menatap jemari tangannya yang saling bertaut di atas pangkuannya. "Beliau tidak ingin membuat kita semua cemas."

"Tapi lihat yang terjadi padanya," raung Er Wei gemas. "Apa kau tidak—"

"Aku juga mencemaskannya, Brengsek!!!" potong Chao Xing membuat Yao Wei dan Er Wei kaget setengah mati. Wanita

itu berdiri dengan napas terengah karena marah. "Aku bahkan ingin menghajarnya karena dia menyembunyikan hal ini dariku," sambungnya masih dengan nada yang sama.

Chao Xing mengembuskan napas keras sementara Niu terlihat puas dengan apa yang dilakukan oleh tuannya. "Jadi berhenti mengatakan sesuatu yang bisa membuat kemarahanku pada kaisar menjadi berlipat!" ancam Chao Xing dengan telunjuk teracung ke atas.

"Semua telah terjadi, yang bisa kita lakukan hanya berdoa untuk keselamatan kaisar!" tambahnya sebelum beranjak pergi meninggalkan Yao dan Er Wi yang membeku di tempat mereka dengan mulut terbuka lebar.

Keterangan :

1. **Puisi China Kuno : Perpisahan dengan Sahabat, karya Li Bai (701-762 ; Dinasti Tang)**

Bab 33. Keputusan Kaisar

IBU suri tidak beranjak dari sisi kaisar setelah kesadarannya kembali.

Sebagai seorang ibu, kehilangan seorang anak di masa lalu sangatlah berat, oleh karena itu dia tidak yakin bisa bertahan hidup jika kaisar meninggalkan dunia lebih dulu dari dirinya.

Rasa lelah membuat ibu suri terlelap di sisi ranjang, dan tanpa diketahuinya, Zian telah siuman dan menatap wajah lelah ibunya dengan perasaan campur aduk.

Rasa sakit pada dadanya membuat Zian terbatuk pelan hingga membangunkan ibu suri dari tidurnya. Ibu suri mengerjapkan mata, kedua matanya berkaca-kaca saat mendapati putranya telah siuman. "Ibunda akan panggil tabib—"

"Tidak…" potong Zian lemah.

Zian menggenggam pergelangan tangan ibunya yang begitu kecil. Perasaan bersalah menohoknya. Selama ini dia terus menyalahkan kedua orang tuanya atas apa yang terjadi pada dirinya di masa lalu. Zian merasa dirinya sangat egois karena tidak bisa melihat jika kedua orang tuanya pun sama menderitanya oleh perpisahan itu.

Karena itulah Zian tidak akan mengatakan pada ibunya jika ramalan pendeta itu adalah palsu. Tidak. Ibunya akan sangat menderita jika tahu mengenai kebenaran hal itu. Oleh sebab itu Zian bungkam. Dia akan membawa rahasia itu hingga mati.

"Tabib harus memeriksamu," kata ibu suri setengah berbisik seolah takut jika suaranya mengganggu putranya.

Zian menggelengkan kepala lemah. "Ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu," ujarnya membuat ibu suri mengerutkan kening. Dengan patuh ibu suri kembali duduk di sisi ranjang, menunggu Zian kembali bicara.

"Aku Zian."

Keheningan meraja.

Ibu suri tidak mengatakan apa pun atau terlihat terkejut mendengar pengakuan mengejutkan dari mulut kaisar. Alih-alih menyangkal ucapan Zian, wanita paruh baya itu malah mengelus pipi putranya dengan ekspresi terluka dan tangisnya pun pecah.

Pertanyaan yang ada dalam benaknya kini terjawab sudah. Ibu suri kini tahu alasan suaminya terlihat sangat terluka saat menatap sosok putranya yang masih hidup. Itu adalah sorot bersalah. Raja bahkan membawa penyesalan itu hingga akhir hayatnya.

"Zhong Wei tewas karena Jianghu mengira jika dia adalah aku," sambungnya getir.

Ibu suri masih tidak menjawab. Air matanya tumpah.

"Kami sering bertukar tempat," aku Zian dengan suara semakin melemah. "Kematian Zhong karena aku. Karenanya aku sibuk menyalahkan orang lain agar aku bisa meyakinkan diriku sendiri jika kematiannya bukan kesalahanku—"

"Memang bukan salahmu," bisik Yi Yin getir. "Kematian Zhong Wei adalah takdir," sambungnya parau. "Bukan salahmu. Jika ada seseorang yang harus disalahkan adalah aku—ibumu. Aku tidak bisa melindungi kedua putraku. Kau bahkan tumbuh tanpa pengasuhanku."

Ibu suri menjeda. Tangisannya menghebat. Beban berat yang menghimpit dadanya membuatnya kesulitan untuk bernapas. "Maafkan kami yang tidak bisa menjadi orang tua yang baik untukmu, Zian!" bisiknya nyaris tidak terdengar. "Maaf karena

kau terlahir dari seorang wanita lemah sepertiku," sambungnya getir.

"Ibunda..." panggil Zian lirih. Ia menelan dengan susah payah. "Bisakah kita memulainya dari awal?" tanyanya penuh harap.

Ibu suri membekap mulutnya dan mengangguk pelan. Kesedihannya perlahan terangkat. "Zian..." bisiknya lirih. "Zian putraku," panggilnya larut dalam tangis haru.

Yi Yin berjanji dalam hati, mulai detik ini dia tidak akan kehilangan lagi putranya.

Pernikahan antara Chao Xing dan Zian tetap dilaksanakan walau tanpa dihadiri keluarga mempelai wanita dan tamu undangan dari kerajaan lain.

Kerajaan lain, terutama Kerajaan Lang dan penguasa Kerajaan Angin yang baru—Raja Liang menolak untuk mengakui Chao Xing sebagai selir dari Kaisar Long Wei. Tapi apa peduli Long Wei?

Yang paling penting untuknya adalah restu dari seluruh rakyatnya dan ibu suri yang juga memberikan restu atas wanita yang dipilih Zian untuk menjadi pendampingnya.

Demi kestabilan politik kerajaan, Zian akhirnya memilih untuk tidak mengakui jati dirinya di hadapan para abdinya dan ibu suri menyetujuinya. Mereka akan melakukannya di saat yang tepat, dan memberikan pengakuan mengejutkan mendekati hari besar pernikahannya bukanlah keputusan bijak.

Pernikahan itu berlangsung dengan sangat mewah. Rakyat berpesta, alunan musik memenuhi udara. Mereka ikut merasakan kegembiraan kaisar.

Kaisar bahkan menyumbangkan sandang dan pangan bagi rakyatnya untuk merayakan hari bahagianya bersama Chao Xing.

Kaisar mengatakan jika ide itu berasal dari Chao Xing hingga rakyat pun dibuat jatuh cinta oleh kebaikan hati mempelai kaisar mereka.

Malam pun merangkak naik. Chao Xing duduk di atas ranjang pengantinnya masih dengan pakaian pengantin dan tudung pengantin yang menutupi wajahnya. Dadanya bergemuruh, telapak tangannya berkeringat dingin. Ia tersentak saat mendengar pintu kamarnya terbuka dan ditutup kembali.

Dengan susah payah Chao Xing menelan air liurnya. Malam ini akan menjadi malam pertamanya bersama kaisar. Kaisar akan menjadikannya wanita seutuhnya. Tapi bagaimana jika ia melakukan kesalahan dan Zian tidak menyukainya? Ketakutan menguasainya terlebih saat ia merasakan lesakan di sisi kanannya.

Keheningan meraja.

Chao Xing menunggu. Semakin tidak sabar karena Zian tidak mengatakan apa pun dan akhirnya karena kesal ia membuka tudung pengantinnya dan berkacak pinggang, "Kenapa Anda diam saja?" tanyanya dengan wajah merengut kesal.

Zian yang kaget langsung mudur ke belakang. Dia mengerjapkan mata dan berdeham pelan.

Chao Xing menyipitkan mata. "Apa Anda berubah pikiran?"

"Tidak. Tentu saja tidak," balas Zian cepat, bahkan terlalu cepat. Dia tidak mungkin mengakui jika dirinya sedang gugup. Dewa Langit, ia akan *memetik* istrinya malam ini. Bagaimana bisa dia tidak gugup? Bagaimana jika Chao Xing kesakitan pada prosesnya?

"Bisakah kita langsung memulai?" usul Chao Xing. Ia menggigit bibir bawahnya dan lanjut bicara, "Kita sudah saling melihat tubuh satu sama lain, kenapa harus merasa mal—"

Ucapannya terputus. Zian mencium dan melumat bibir pengantinnya penuh kerinduan. Malam ini dia bisa memiliki

Chao Xing sepenuhnya. Tidak akan ada lagi batas di antara mereka. Dengan hati-hati Zian membuka gaun pengantin Chao Xing tanpa melepas pagutan mereka, sayangnya kegiatan mereka harus berhenti saat Chao Xing merintih kesakitan karena perhiasan yang masih menempel di rambutnya menyakitinya.

"Tolong bantu aku melepasnya!" pinta Chao Xing berupa cicitan, sementara Zian hanya menghela napas panjang dan berusaha menekan kebutuhannya yang sudah berada di ujung tanduk.

Kau sudah menunggu lama Zian. Menunggu beberapa menit lagi tidak akan membunuhmu.

Keduanya berbaring di atas ranjang, terlihat begitu puas. Chao Xing meletakkan kepalanya di dada Zian sementara jemarinya mengelus bekas luka di dada kanan suaminya. "Bekas luka ini tidak akan pernah hilang."

Zian mengecup pucuk kepala Chao Xing. "Bekas luka ini hampir sama dengan bekas luka yang dimiliki Zhong Wei." Dia terkekeh pelan. "Bukankah itu ironis?"

Chao Xing tidak menjawab. Ia sangat bersyukur karena Zian baik-baik saja dan kini keduanya telah menjadi suami istri.

"Apa kau yakin tidak apa-apa?"

Chao Xing mengangkat kepalanya. "Sedikit sakit, tapi aku akan baik-baik saja."

"Bukan itu," kata Zian membuat Chao Xing menaikkan satu alisnya. "Statusmu," ujarnya. "Kau hanya seorang selir."

Chao Xing mengangkat bahunya tak acuh. "Lalu kenapa? Aku tidak peduli dengan gelar yang kusandang. Ibu kandungku juga seorang selir," katanya beralasan. Namun, kedua matanya disipitkan saat ia bertanya, "Apa Anda akan menikahi wanita lain, Yang Mulia?"

Zian tertawa renyah. Kecemburuan Chao Xing membuatnya senang bukan kepalang. "Tidak akan ada wanita lain selain dirimu."

"Benarkah?" kedua mata Chao Xing semakin menyipit.

Zian mengangguk. Dipeluknya tubuh telanjang Chao Xing erat. "Kau satu-satunya wanita yang kunikahi. Titik."

"Berapa banyak anak yang Anda inginkan, Yang Mulia?" tanya Chao Xing tiba-tiba.

Zian tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya mendapatkan pertanyaan itu. "Ehm… satu saja."

Chao Xing terlihat tidak setuju. "Aku bisa memberi sepuluh anak," sahutnya sungguh-sungguh, tapi Zian menggelengkan kepala.

"Aku serius saat mengatakan jika aku takut kau akan mencurahkan semua perhatianmu pada anak-anak kita nantinya," aku Zian dengan ekspresi cemburu. "Mereka bahkan belum ada tapi aku sudah merasa sangat cemburu."

"Anda berlebihan," kata Chao Xing dengan senyum lembut yang membingkai wajahnya yang merona merah. "Satu orang anak akan membuat istana ini sepi," sambungnya meyakinkan. "Bagaimana kalau lima orang anak?"

Zian menyipitkan mata, terlihat tidak setuju walau pada akhirnya dia hanya bisa menghela napas pasrah. "Baiklah kita akan lihat nanti berapa anak yang akan kita miliki."

Chao Xing tidak bisa menyembunyikan kegembiraannya. "Apa aku sudah mengatakan jika aku sangat mencintaimu, Tuan Zian?"

Zian terbelalak penuh haru.

"Terima kasih karena kau mengajariku ilmu bela diri. Kau membuatku menjadi Chao Xing yang sekarang. Tanpamu aku mungkin akan tumbuh menjadi seorang gadis cengeng. Karena itu terima kasih. Terima kasih karena kau hadir dalam kehidupanku."

Hening. Keduanya saling menatap dalam diam.

"Katakan sesuatu!"

Zian berguling ke atas tubuh Chao Xing. "Apa kau sudah siap?"

"Siap untuk apa?" Chao Xing balas bertanya.

"Siap untuk percintaan kita selanjutnya," bisik Zian sebelum menyerang leher Chao Xing dengan kecupan demi kecupan. "Aku mencintaimu Putri Jian Chao Xing," bisik Zian di perpotongan leher istrinya. "Kau memiliki hati, jiwa dan ragaku hingga helaan napas terakhirku," sambungnya lirih.

"Kau pun memiliki hati, jiwa dan ragaku hingga helaan napas terakhirku," balas Chao Xing di telinga Zian, merdu. "Aku akan mendampingimu dalam senang dan duka. Aku akan belajar untuk lebih kuat untukmu, karena itu tolong bersabarlah denganku."

Dan untuk kedua kalinya Zian membawa Chao Xing ke dalam kenikmatan duniawi. Janji cinta mereka bisikkan selama percintaan itu. Sebuah janji yang akan mengikat mereka hingga mati.

Epilog

ZIAN menekan keinginannya untuk membunuh semua pejabat dan kepala keluarga bangsawan yang ada dalam balairung istana, siang ini

Ekspresi pria itu tidak memperlihatkan emosi yang menggebu dalam dirinya.

Sejak menikah dengan Chao Xing, Zian berusaha untuk bersikap lebih bijak dan mengesampingkan emosinya.

"Kekaisaran ini memerlukan seorang permaisuri, Yang Mulia," ujar seorang pejabat dari Keresidenan Jing. Kedua mata tuanya menunduk, ekspresinya penuh pengharapan sekaligus penghormatan. "Kursi wanita nomor satu di Kekaisaran Api tidak bisa kosong untuk jangka lama—"

"Kursi itu sudah terisi," jawab Zian tenang membuat para abdinya mendesah berat mendengarnya.

Zian menjeda. Ia menyapu seluruh abdinya yang tengah berlutut di hadapannya. "Aku sudah katakan pada kalian jika wanita nomor satu di Kekaisaran ini adalah Chao Xing," terangnya tenang. "Apa pun gelar yang dimiliki oleh Chao Xing, dia akan menjadi wanita nomor satu di Kekaisaran Api," sambungnya, keras kepala.

Zian bergerak, berdiri dari atas kursi takhtanya dan berdiri berpunggung tangan. "Kalian melarangku mengangkat Chao Xing menjadi permaisuri karena latar belakangnya, dan aku dengan berat hati sudah menyetujuinya." Zian kembali bicara dengan nada datar tapi penuh penekanan.

"Lalu sekarang kalian memintaku mengangkat wanita lain untuk menjadi permaisuriku?" tanyanya membuat ruangan balairung itu mencekam oleh aura mengancam yang dikeluarkannya. "Bukankah seharusnya kalian berterima kasih pada Selir Chao?"

Hening.

"Tahun ini dia melahirkan seorang putra. Calon penerus takhta Kekaisaran Api. Kalian seharusnya merasa bangga dan tenang karena ke depannya kalian sudah memiliki calon penerus. Namun, kalian malah sibuk meyakinkanku untuk mengangkat wanita lain menjadi permaisuri?" tanyanya.

"Apa yang kalian takutkan?" tanya Zian beruntun. "Cibiran kerajaan lain? Jika aku mau, aku bisa meratakan kerajaan mereka," bentaknya. "Pejabat Kho?!?" panggil Zian tiba-tiba membuat pejabat yang dipanggil tersebut menundukkan kepala semakin dalam, "Saat terjadi kekacauan di keresidenanmu siapa yang membelamu hingga titik darah penghabisan?"

"Ampun, Yang Mulia, Selir Chao yang membela hamba," jawab Pejabat Kho dengan suara bergetar. Pria tua itu tentu tidak melupakan jasa Chao Xing yang membelanya dan meminta kaisar menyelidiki kasus yang terjadi di Keresidenan Barat dengan hati-hati dan benar saja, Pejabat Kho ternyata menjadi korban fitnah atas korupsi yang dilakukan oleh Keluarga Bangsawan Hen.

Pembelaan Chao Xing membuat Pejabat Kho lolos dari hukuman mati. Namun, sekarang dia dilema karena para koleganya memaksanya ikut bersama mereka untuk memohon pada kaisar agar kaisar mengangkat wanita lain untuk dijadikan permaisuri.

"Chao Xing pasti sedih jika tahu kau ikut dalam permohonan konyol ini."

Tubuh Pejabat Kho bergetar. Ia bersujud, tubuhnya bergetar hebat dan tangisnya pecah dalam kesunyian. Rasa bersalah

mencambuknya dengan keras. "Hamba sangat tidak tahu diri, Yang Mulia. Hamba pantas mati," katanya terdengar begitu tulus.

Pejabat Kho merasa seluruh hatinya sakit saat sadar jika apa yang dilakukannya saat ini akan menyakiti wanita yang telah menyelamatkan nyawanya. Tangis dan penyesalannya tidak akan mampu menghilangkan rasa bersalah yang membuat dadanya menganga.

Zian menghela napas panjang. "Apa kalian melakukan ini karena aku bersikap terlalu lembek?" tanyanya membuat keheningan semakin mencekam. "Aku bisa saja menghabisi kalian semua saat kalian pertama kali datang padaku dan memintaku untuk mengangkat wanita lain menjadi permaisuri."

Ia menjeda. Kedua netra tajamnya memperhatikan bagaimana para abdinya menggigil ketakutan mendengar pernyataan yang dilontarkannya dengan tenang tapi menusuk. "Namun, istriku, Chao Xing, wanita yang ingin kalian singkirkan itu berulang kali mengingatkanku akan jasa-jasa yang telah kalian berikan demi Kekaisaran Api. Bukankah kalian seharusnya berterima kasih padanya?"

Hening.

"Seharusnya kalian mencium kedua kakinya bukan malah menusuknya dari belakang," sambung Zian dingin. "Jangan pernah menyinggung masalah ini lagi denganku!" perintahnya mutlak. "Karena aku tidak tahu sejauh apa kesabaranku akan bertahan."

Kemarahan Zian perlahan menghilang saat langkah kakinya membawanya semakin dekat pada paviliun milik istrinya—Chao Xing. Sang selir pasti tengah bermain bersama putra mereka yang berusia lima bulan saat ini.

Putra Mahkota Kekaisaran Api lahir di akhir musim semi tahun ini. Parasnya yang rupawan menjadi perbincangan di seluruh istana dan menyebar hingga ke telinga rakyat Kekaisaran Api yang ikut bersuka cita. Mereka merayakan kelahiran calon penerus takhta dengan pesta rakyat selama dua puluh hari dua puluh malam.

Suara tawa bayi membuat Zian semakin mempercepat langkah kakinya. Dia meletakkan telunjukknya di depan mulut saat seorang penjaga pintu hendak mengumumkan kedatangannya siang ini.

Zian memerintahkan kasim, dayang dan pengawalnya menunggunya di luar teras Paviliun Kuning, sementara dirinya masuk ke dalam paviliun dengan senyum hangat penuh kebanggaan.

"Lihat, siapa yang datang," kata Chao Xing tanpa menoleh ke arah Zian.

Satu alis Zian terangkat. "Bagaimana bisa kau tahu jika aku datang?" tanyanya sembari mengecup pucuk kepala Chao Xing dan mendudukkan diri di samping wanita itu. Tatapan Zian melembut saat melihat wajah putranya yang rupawan.

"Aroma khas Anda, Yang Mulia," jawab Chao Xing lembut. "Hamba bisa tahu Anda datang hanya dengan mencium aroma khas Anda yang menguar di udara," terangnya.

Keduanya terdiam. Hanya saling menatap penuh cinta.

"Anda mau menggendong Guang?" tanya Chao Xing, memutus keheningan di dalam ruangan itu.

Zian terkesiap. Terlihat tidak siap. Ditatapnya wajah putranya yang bulat dan seputih susu. "Aku tidak bisa," katanya sedikit terbata. "Bagaimana jika aku menyakitinya? Tanganku kasar," sambungnya tidak yakin. ada nada takut terselip dalam suaranya saat mengatakannya.

Chao Xing tersenyum. Dengan hati-hati dia memberikan putranya pada gendongan kaisar. "Anda belum pernah menggendongnya, Yang Mulia," katanya, mengingatkan. "Guang bukan keramik, kenapa Anda harus takut untuk menggendongnya? Dia putra Anda..., lihat senyumnya sangat lebar sekarang." Chao Xing menatap kaisar dengan kedua bola matanya yang melebar. "Guang menyukai buaian Anda."

Zian tersenyum. Dadanya terasa hangat. Selama ini dia selalu menghindar dan beralasan jika Chao Xing memintanya untuk menggendong buah hati mereka. Zian terlalu ketakutan. Dia takut menyakiti Guang kecilnya yang rapuh. Namun,, kini saat merasakan beban putranya di kedua tangannya Zian tahu jika dia akan terus datang ke paviliun istrinya untuk membuai Guang hingga putranya itu terlalu besar untuk dibuainya.

Tanpa dia sadari, air matanya menetes.

Chao Xing tersenyum lembut. Dia menyandarkan kepalanya pada bahu bidang Zian sementara kedua matanya mengamati putranya yang mulai menguap dan memejamkan mata dalam gendongan ayahnya.

Zhao Guang Wei, putra pertama mereka diberikan nama seperti mendiang Kakak Pertama Zian—Zhao Wei, Kakak Kedua Chao Xing—Jian Guang dan seperti nama sahabat Chao Xing—Guang Li.

Keduanya berharap sang putra mahkota memiliki kesabaran seperti Zhou Wei, kebijakan seperti Jian Guang dan kesetiaan seperti Guang Li.

Kebahagiaan Zian sudah lengkap. Baginya tidak akan ada wanita lain yang akan mengisi relung hatinya selain Chao Xing. Dan untuk rakyat Kekaisaran Api, tidak akan ada wanita lain yang memiliki kedudukan tinggi selain Chao Xing yang murah hati dan bijak.

Kaisar Api Long Wei tidak akan pernah mengangkat seorang permaisuri jika itu bukanlah seorang Chao Xing. Kursi itu akan tetap kosong dan hanya sebuah nama selama bukan Chao Xing yang mendudukinya.

Sementara di tempat lain, Qiang tidak bisa berhenti mengulum senyuman saat berita kelahiran sang calon penerus takhta Kekaisaran Api sampai di telinganya. Tatapannya menerawang jauh. Ia menatap langit biru di kejauhan.

Bersabarlah. Kami pasti akan merebut kembali apa yang menjadi hakmu, Chao Xing. Kau tidak akan menjadi buah cibiran kerajaan lain karena statusmu sebagai putri dari kerajaan yang ditaklukkan.

Pikirannya bercabang setelah mendapat kabar jika Jian Lei hilang ditelan ombak. Namun, hingga detik ini Permaisuri Ming Xia masih sangat yakin jika putra bungsunya itu selamat dan hidup di suatu tempat.

Karena alasan itu juga Renshu menetap di wilayah Kerajaan Tao sembari mencari petunjuk mengenai keberadaan Jian Lei.

Qiang menghela napas panjang. Pekerjaannya sebagai seorang pengurus kuda di kediaman keluarga Jenderal Fang di Kerajaan Lang membuatnya tidak bisa bersantai.

Siang ini seperti biasa, dia akan bekerja keras untuk mendapatkan kepercayaan anggota keluarga Jenderal Fang untuk memuluskan rencananya. Qiang harus bisa menyusup dan bekerja di dalam Istana Kerajaan Lang untuk mencari informasi yang dibutuhkannya untuk merebut kembali Kerajaan Angin dari tangan musuh-musuhnya.

Semuanya hanya tinggal menunggu waktu.

~Chao Xing~